QantaraLit

MUHAMMAD BIN IBRAHIM BIN ABDULLAH
AT-TUWAIJIRI

QantaraLit Seri Ke-293

ENSIKLOPEDIA FIKIH HATI

JILID 02 DARI 07

Nyalakan Hatimu
Kuatkan Niatmu
Jadilah Cahaya bagi Sekitarmu
Warnai Dunia dengan Akhlak Mulia

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-293

Ensiklopedia Fikih Hati 02

مَوْسُوعَةُ فِقْهِ الْقُلُوبِ

Penulis: Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
27 Rajab 1447 H – 15 Januari 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

BAB KETIGA FIKIH PEMIKIRAN DAN PENGAMBILAN PELAJARAN .. 5

1. Fikih Pemikiran Dan Pengambilan Pelajaran 6

2 - Fikih Pemikiran tentang Nama-nama dan Sifat-sifat Allah 26

1 - Berpikir dan Mengambil Pelajaran tentang Keagungan Allah 26

2 – Berpikir dan Mengambil Pelajaran tentang Kekuasaan Allah27

3 - Berpikir dan Mengambil Pelajaran tentang Ilmu Allah..... 31

3 - Fikih Pemikiran dan Perenungan tentang Ayat-ayat Kauniyah .. 35

4 - Fikih Pemikiran tentang Nikmat-nikmat Allah 40

5 - Fikih Pemikiran dan Perenungan dalam Ayat-ayat Al-Quran..... 45

1 - Fikih Perenungan dan Pemikiran 45

2 - Fikih Pengaturan dan Pengelolaan..... 48

3 - Fikih Targhib dan Tarhib 51

4 - Fikih Pengarahan dan Bimbingan..... 55

5 - Fikih Janji dan Ancaman 62

6 - Fikih Pemikiran dan Pengambilan Pelajaran tentang Penciptaan dan Perintah 66

BAB KEEMPAT KITAB IMAN **..... 83**

1 - Fikih Iman kepada Allah 84

1 - Fikih Ihsan..... 192

2 - Fikih Yakin..... 214

3 - Fikih Iman kepada yang Gaib 231

4 - Fikih Memanfaatkan Iman 247

2 - Fikih Iman Kepada Malaikat..... 267

3 - Fikih Iman kepada Kitab-kitab 288

4 - Fikih Iman Kepada Para Rasul 303

5 - Fikih Iman kepada Hari Akhir 329
6 - Iman kepada Qada dan Qadar 356
1 - Fikih Iman kepada Qada dan Qadar 356
2 - Fikih Kehendak dan Keinginan 399
3 - Fikih Penciptaan Sebab-Sebab 414
4 - Fikih Penciptaan Kebaikan dan Kejahatan 448
5 - Fikih Nikmat dan Musibah 461
6 - Fikih Syahwat dan Kenikmatan 532
7 - Fikih Kebahagiaan dan Kesengsaraan 549
8 - Fikih bahwa Segala Pujian adalah bagi Allah 570
9 - Fikih Al-Wala' wal Bara' (Loyalitas dan Permusuhan) 595
BAB KELIMA KITAB TAUHID 614
1 - Fikih Tauhid 615
2 - Bahaya Kebodohan 665
3 - Bahaya Kekufuran 697
4 - Bahaya Kemusyrikan 726
5 - Bahaya Kemunafikan 768
6 - Fiqih Taufik dan Khizlan 784
7 - Fikih Memikul Amanah 802
8 - Hikmah Diturunkannya Adam ke Bumi 858

BAB KETIGA FIKIH PEMIKIRAN DAN PENGAMBILAN PELAJARAN

Dan mencakup hal-hal berikut:

1. Fikih Pemikiran dan Pengambilan Pelajaran
2. Fikih Pemikiran tentang Nama-nama Allah dan Sifat-sifat-Nya
    a) Pemikiran dan Pengambilan Pelajaran tentang Keagungan Allah
    b) Pemikiran dan Pengambilan Pelajaran tentang Kekuasaan Allah
    c) Pemikiran dan Pengambilan Pelajaran tentang Ilmu Allah
3. Fikih Pemikiran dan Pengambilan Pelajaran tentang Ayat-ayat Kauniyah (Alam Semesta)
4. Fikih Pemikiran tentang Nikmat-nikmat Allah
5. Fikih Pemikiran dan Pengambilan Pelajaran tentang Ayat-ayat Al-Quran
    a) Fikih Perenungan dan Pemikiran
    b) Fikih Tashrif (Variasi) dan Tadbir (Pengaturan)
    c) Fikih Targhib (Motivasi) dan Tarhib (Ancaman)
    d) Fikih Taujih (Pengarahan) dan Irsyad (Bimbingan)
    e) Fikih Janji dan Ancaman
    f) Fikih Pemikiran dan Pengambilan Pelajaran tentang Penciptaan dan Perintah

1. Fikih Pemikiran Dan Pengambilan Pelajaran

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka (191)'"** (Ali Imran: 190-191).

Dan Allah Taala berfirman: **"Allah membolak-balikkan malam dan siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pandangan (44)"** (An-Nur: 44).

Allah Tabaraka wa Taala menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, dan Dia Mahasuci memberi petunjuk kepada siapa yang Dia ketahui layak untuk beribadah dan taat kepada-Nya, melaksanakan perintah dan larangan-Nya, dan layak untuk menghuni negeri kemuliaan-Nya.

Dan Dia memberi petunjuk serta membeli jenis manusia yang terbaik yaitu orang-orang mukmin, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang agung (111)"** (At-Taubah: 111).

Dan Dia memerintahkan mereka dengan setiap kebaikan, melarang mereka dari setiap keburukan, memerintahkan mereka dengan setiap yang baik, memperingatkan mereka dari setiap yang jelek, dan menyeru mereka untuk beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam (162) tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (163)'"** (Al-An'am: 162-163).

Dan Dia Mahasuci menyesatkan siapa yang Dia ketahui tidak layak untuk menghuni negeri kemuliaan-Nya, dan Dia tahu bahwa dia tidak akan mentaati perintah dan larangan-Nya, dan menelantarkan siapa yang sombong dari beribadah dan taat kepada-Nya.

Maka mereka ini tidak layak mendapat petunjuk: "**Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan yang nyata telah datang kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (86)**" (Ali Imran: 86).

Dan Allah Azza wa Jalla menciptakan dalam setiap manusia tiga wadah:

- Wadah makanan dan minuman, yaitu lambung.
- Wadah informasi, yaitu otak.
- Wadah iman, yaitu hati.

Dan Dia Mahasuci memerintahkan agar tidak diletakkan pada wadah pertama kecuali apa yang bermanfaat dan memperbaikinya dari hal-hal baik yang Allah Azza wa Jalla halalkan.

Dan Dia Mahasuci menciptakan akal, otak, dan pikiran, dan memerintahkan kita untuk menggunakannya sesuai perintah-Nya, dengan berpikir tentang keagungan Allah, kemuliaan dan keindahan-Nya, ayat-ayat-Nya dan makhluk-makhluk-Nya, menerima wahyu dan beramal dengannya, mengajarkannya dan berdakwah dengannya.

Dan Dia Mahasuci menciptakan hati dan menjadikannya tempat iman, dan memerintahkan kita untuk berpikir tentang ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat Al-Quran, agar iman bertambah, sehingga datang energi, kecintaan, dan keinginan untuk melakukan amal-amal agama, dan melaksanakan perintah-perintah Allah dalam segala keadaan.

Maka Allah Azza wa Jalla memiliki atas hamba pada setiap anggota tubuhnya suatu perintah, memiliki padanya larangan, memiliki padanya nikmat, dan memiliki dengannya manfaat dan kenikmatan.

Jika hamba melaksanakan perintah Allah pada anggota tubuh itu dan menjauhi larangan-Nya padanya, maka dia telah menunaikan syukur atas nikmat-Nya padanya, dan berusaha menyempurnakan manfaat dan kenikmatannya dengannya.

Dan jika dia mengabaikan perintah dan larangan Allah padanya, Allah akan mengabaikannya dari manfaat anggota tubuh itu, dan menjadikannya sebagai sebab terbesar bagi rasa sakit dan bahayanya.

Dan Allah Azza wa Jalla memiliki atas setiap hamba, pada setiap waktu dari waktunya, ibadah yang mendekatkannya kepada-Nya, menghampirkannya kepada-Nya, dan membuatnya dicintai-Nya.

Jika dia mengisi waktunya dengan ibadah waktu tersebut, dia mendekat kepada Tuhannya, dan meraih ridha-Nya.

Dan jika dia mengisinya dengan hawa nafsu, istirahat, dan kemalasan, dia tertinggal lalu kecewa dan merugi.

Dan Dia Mahasuci menjadikan setiap anggota tubuh manusia sebagai alat untuk sesuatu, jika digunakan padanya maka itulah kesempurnaannya:

- Mata adalah alat untuk melihat
- Telinga adalah alat untuk mendengar
- Hidung adalah alat untuk mencium
- Lidah adalah alat untuk berbicara
- Kaki adalah alat untuk berjalan
- Tangan adalah alat untuk berbuat
- Kemaluan adalah alat untuk reproduksi

Dan hati untuk tauhid, iman, dan pengetahuan. Dan akal untuk berpikir, merenungkan, dan mengingat, mengutamakan yang bermanfaat atas yang membahayakan, mendahulukan kemaslahatan, dan menolak kerusakan.

Dan hamba seperti pohon yang merupakan alat untuk bekerja dan berproduksi, bergerak dengan ketaatan, dan bergerak dengan kemaksiatan,

menyeru kepada kebaikan, dan menyeru kepada keburukan, pembawa minyak kasturi, dan pembawa kotoran.

Dan hamba senantiasa dalam kemajuan atau kemunduran, maju kepada Allah dan surga, atau mundur kepada azab dan neraka, dan tidak ada berhenti di jalan sama sekali. Allah telah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **"Sebagai pemberi peringatan bagi manusia (36) (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau maju atau mundur (37)"** (Al-Muddatstsir: 36-37).

Maka pemikiran yang paling tinggi dan mulia, paling agung dan bermanfaat, paling besar dan paling utama, adalah yang untuk Allah dan negeri akhirat.

Adapun yang untuk Allah Tabaraka wa Taala maka ada beberapa jenis:

Pertama: Berpikir tentang nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan mengetahui keagungan Allah, kemuliaan, keindahan, dan kesempurnaan-Nya melalui hal tersebut.

Kedua: Berpikir tentang ayat-ayat kauniyah Allah, mengambil pelajaran darinya, dan menjadikannya dalil atas nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan Allah, hikmah dan kebaikan-Nya, kebajikan dan kemurahan-Nya.

Ketiga: Berpikir tentang ayat-ayat Allah yang diturunkan, memahaminya, dan memahami maksud darinya.

Keempat: Berpikir tentang karunia dan kebaikan-Nya, serta nikmat-nikmat-Nya kepada makhluk-Nya dengan berbagai jenis nikmat, dan mengetahui luasnya rahmat, ampunan, dan kesabaran-Nya.

Dan kesinambungan berpikir dan berzikir dalam hal-hal yang disebutkan akan menambah iman, dan mewarnai hati dengan pengetahuan tentang keagungan Allah, keindahan dan kesempurnaan-Nya dengan pewarnaan yang sempurna, dan itu adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki: **"Celupan Allah. Dan siapakah yang lebih baik celupaannya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya kami menyembah (138)"** (Al-Baqarah: 138).

Kelima: Berpikir tentang aib-aib dan cacat-cacat diri, serta aib-aib dan cacat-cacat amal.

Keenam: Berpikir tentang kewajiban waktu dan tugasnya, dan mengumpulkan semua perhatian padanya, karena semua kemaslahatan dunia dan akhirat hanya timbul dari menjaga waktu, dan barangsiapa menyia-nyiakannya maka sia-sialah kemaslahatan dunia dan akhiratnya.

Dan waktu manusia adalah umurnya sesungguhnya. Maka apa yang dari waktunya untuk Allah dan bersama Allah itulah kehidupan dan umurnya. Dan datangnya bisikan tidak membahayakan, yang membahayakan adalah mendatangkan dan bercakap-cakap dengannya.

Dan mendatangkan bisikan-bisikan kelalaian dan permainan adalah hal paling ringan bagi jiwa yang kosong, dan hal paling berat bagi jiwa yang mulia dan tenang.

Dan Allah Mahasuci menciptakan manusia, dan menciptakan padanya energi-energi yang banyak yang bermanfaat baginya, yang terpenting adalah:

- Energi jasmani
- Energi akal
- Energi rohani
- Energi reproduksi

Yang pertama untuk gerakan, yang kedua untuk ilmu, yang ketiga untuk iman, dan yang keempat untuk melahirkan keturunan.

Dan tempat yang pertama di anggota badan dan organ tubuh, tempat yang kedua di otak dan pikiran, tempat yang ketiga di hati, dan tempat yang keempat di sistem reproduksi.

Dan seorang Muslim harus memanfaatkan energi-energi ini untuk agama.

Dan semua energi ini dimulai, kemudian menguat, kemudian melemah, kemudian berakhir dengan kematian, kecuali energi rohani, karena ia dimulai

dalam kehidupan dan tetap setelah kematian, tetapi ia dihadapkan dengan nafsu sebagai ujian dan cobaan.

Nafsu ingin menyempurnakan syahwat, sedangkan roh dengan iman yang ada padanya ingin menyempurnakan perintah-perintah Allah dan yang dicintai-Nya, serta menyerupai malaikat dalam ketaatan dan ibadah.

Dan keadaan dan gerak manusia terikat pada nafsunya dan syahwatnya, atau pada imannya dan amalnya.

Dan seorang Muslim harus beribadah kepada Allah dengan bashirah (pemahaman yang jelas). Dan bashirah adalah cahaya yang Allah lemparkan ke dalam hati, dengannya hamba melihat hakikat apa yang dikabarkan oleh para rasul, seolah-olah dia menyaksikannya dengan mata kepala.

Dan bashirah ada tiga bagian, barangsiapa menyempurnakannya maka dia telah menyempurnakan bashirah:

Pertama: Bashirah hamba tentang nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan Allah.

Kedua: Bashirah tentang perintah dan larangan Allah.

Ketiga: Bashirah tentang janji dan ancaman Allah.

Adapun bashirah tentang nama-nama dan sifat-sifat, adalah hatimu menyaksikan Tuhan Yang Mahatinggi bersemayam di atas Arsy-Nya, berbicara dengan perintah dan larangan-Nya, melihat gerakan alam yang tinggi dan rendahnya, individu-individu dan zatnya, yang berbicara dan yang diam, yang diam dan yang bergerak.

Mendengar suara-suara mereka, mengawasi hati nurani mereka, mengetahui rahasia-rahasia mereka.

Dan menyaksikan urusan kerajaan-kerajaan dan makhluk-makhluk berada di bawah pengaturan-Nya, turun dari sisi-Nya, naik kepada-Nya.

Dan malaikat-malaikat-Nya di hadapan-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya di seluruh penjuru langit dan bumi, disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, kemuliaan, dan keindahan, disucikan dari aib, kekurangan, dan persamaan.

Hidup tidak mati, Qayyum (berdiri sendiri) tidak tidur, milik-Nya penciptaan dan perintah, berbuat apa yang Dia kehendaki, dan menetapkan apa yang Dia inginkan.

Dan bashirah tentang perintah dan larangan, adalah tidak ada di hatinya syubhat yang menentang ilmu tentang perintah dan larangan Allah, tidak ada syahwat yang menghalangi dari melaksanakan dan mengamalkannya, dan tidak ada taklid yang membuatnya nyaman dari bersusah payah menerima hukum-hukum dari nash-nash.

Dan bashirah tentang janji dan ancaman, adalah menyaksikan bahwa Allah mengawasi setiap jiwa dengan apa yang diusahakannya dalam kebaikan dan keburukan, di negeri amal dan di negeri balasan, dan itu adalah konsekuensi ketuhanan dan ketuhanan-Nya, keadilan dan hikmah-Nya.

Maka hari kiamat diketahui dengan akal, dan hanya dengan wahyulah petunjuk kepada rinciannya.

Dan menyaksikan penduduk surga menikmati kenikmatan di dalamnya, dan penduduk neraka disiksa di dalamnya.

Dan cahaya bashirah senantiasa bertambah, hingga terlihat pada wajah dan anggota badan, pada ucapan dan amal, dan pada akhlak dan sifat-sifat.

Pemiliknya terhubung dengan Allah, bercahaya dengan cahaya wahyu, terang dengan cahaya iman, berhias dengan sunnah-sunnah, adab-adab, dan akhlak.

Dia membedakan dengannya antara kebenaran dan kebatilan.. dan orang jujur dengan pendusta.. dan yang baik dengan yang buruk.

Dan dia membedakan dengannya antara apa yang dicintai dan diridhai Allah, dan antara apa yang dibenci dan dimurkai-Nya dari perkataan, perbuatan, akhlak dan berbagai hal.

Dan pada setiap manusia terdapat tiga kekuatan: Kekuatan badan.. dan kekuatan akal.. dan kekuatan hati.

Maka kekuatan badan, manusia berserikat padanya dengan hewan.

Dan kekuatan akal, muslim dan kafir berserikat padanya.

Dan kekuatan hati khusus bagi muslim, dan ia adalah tempat dakwah para rasul, dimana mereka bersungguh-sungguh terhadap hati-hati manusia, hingga penuh dengan tauhid kepada-Nya dan keagungan-Nya dan kecintaan kepada-Nya, dan takut kepada-Nya, dan kenikmatan dalam beribadah dan taat kepada-Nya, dan beriman kepada-Nya.

Maka wajib bagi muslim untuk memanfaatkan energi-energi ini, dan menundukkannya untuk agama agar memperbaiki keadaannya dan keadaan dunia di sekitarnya: **"Belumkah tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."** (Surat Al-Hadid: 16).

Sesungguhnya segala yang ada dalam alam semesta selain Allah maka ia adalah perbuatan Allah dan ciptaan-Nya.

Maka setiap partikel dari partikel-partikel.. dan setiap tetes dari tetes-tetes.. dan setiap gerakan dari gerakan-gerakan.. dan setiap makhluk dari makhluk-makhluk.. semua itu di dalamnya ada tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban.. yang menampakkan dengannya hikmah Allah dan kekuasaan-Nya.. dan keagungan dan kebesaran-Nya.. dan menghitung itu semua tidak mungkin.

Dan makhluk-makhluk yang diciptakan Allah ada dua bagian:

Pertama: apa yang tidak diketahui asal-usulnya maka kita tidak dapat memikirkannya, karena betapa banyak hal-hal yang ada yang tidak kita ketahui, bahkan perbandingan apa yang kita ketahui terhadap apa yang tidak kita ketahui seperti setetes air dibandingkan lautan, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Dan Dia menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya."** (Surat An-Nahl: 8).

Kedua: apa yang diketahui asal-usulnya dan keseluruhannya tetapi tidak diketahui perinciannya, maka kita dapat memikirkan perinciannya, dan mendapatkan petunjuk kepada sebagian rahasia-rahasianya.

Dan ia terbagi kepada apa yang kita rasakan dengan indra penglihatan, dan kepada apa yang kita rasakan dengan berita:

Adapun yang tidak kita rasakan dengan penglihatan tetapi kita rasakan dengan berita maka seperti malaikat dan ruh-ruh.. dan jin dan setan-setan.. dan Arasy dan Kursi.. dan surga dan neraka, dan apa yang ada di keduanya dari kenikmatan dan siksaan.. dan apa yang terjadi pada hari akhir dari pemaparan dan hisab dan timbangan dan lainnya.. dan keadaan umat-umat yang telah lalu.

Dan adapun apa yang kita rasakan dengan indra penglihatan maka langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dari makhluk-makhluk.

Dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kita untuk melihat dan memikirkan dan merenungkan dan merenung dalam semua itu.

Maka penciptaan langit adalah tanda.. dan keindahannya tanda yang lain.. dan ketinggiannya tanda yang lain.. dan kebesarannya tanda yang lain.

Dan di langit ada tanda-tanda dan pelajaran, maka matahari adalah tanda, dan penerangannya adalah tanda, dan perjalanannya adalah tanda.

Dan bulan adalah tanda.. dan penerangannya adalah tanda.. dan perubahan keadaan-keadaannya adalah tanda.. dan perjalanannya adalah tanda.

Dan dalam terbitnya matahari dan bulan ada tanda.. dan dalam tenggelamnya keduanya ada tanda.

Dan penciptaan bintang-bintang adalah tanda.. dan dalam penerangannya adalah tanda.. dan penyebarannya di langit adalah tanda.. dan dalam perjalanannya adalah tanda, dan dalam malam dan siang ada tanda-tanda yang nyata, dan pelajaran dan nasehat: **"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, dan Dia menciptakan bulan di dalamnya sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?"** (Surat Nuh: 15-16).

Dan di bumi ada tanda-tanda dan pelajaran dan nasehat:

Tumbuh-tumbuhan yang beragam.. dan hewan-hewan yang berbeda.. dan sungai-sungai dan lautan.. dan dataran dan gunung-gunung.. dan permata dan tambang-tambang.. dan bunga-bunga dan buah-buahan.. dan batu-batu dan pasir-pasir.

Maka siapakah yang melihat?.. dan siapakah yang berpikir?.. dan siapakah yang merenungkan?: **"Maka tidakkah mereka memperhatikan langit di atas mereka, bagaimana Kami membangunnya dan menghiasinya dan tidak ada retak-retak padanya? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuhan yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (kepada Allah)."** (Surat Qaf: 6-8).

Dan apa yang ada di antara langit dan bumi adalah tanda-tanda dan keajaiban:

Awan dan kabut.. dan guntur dan kilat.. dan hujan dan salju.. dan petir dan meteor.. dan angin dan badai.. dan burung-burung dan partikel-partikel.. dan panas dan dingin.. dan malam dan siang.

Maka jenis-jenis ini di langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, golongan-golongan dan jenis-jenis yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah **"Yang menciptakan lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) lalu memberi petunjuk."** (Surat Al-A'la: 2-3).

Dan semua makhluk-makhluk ini adalah medan pikiran dan perenungan.. dan penglihatan dan pemikiran.. dan pengambilan pelajaran dan pencerahan.

Maka tidak bergerak satu partikel pun di langit dan bumi dari malaikat dan manusia.. dan hewan dan tumbuhan.. dan air dan benda mati.. dan tidak ada falak dan tidak ada bintang.. kecuali Allah Ta'ala-lah yang menggerakkannya dan menjalankannya.

Dan dalam gerakannya ada hikmah dan rahasia, dan semua itu menjadi saksi bagi Allah dengan keesaan, dan menunjukkan kebesaran dan

keagungan-Nya, dan hikmah dan kekuasaan-Nya, dan karunia dan kebaikan-Nya, dan kebesaran kerajaan dan kekuasaan-Nya.

Maka dalam penciptaan manusia dari setetes air mani ada keajaiban-keajaiban yang menunjukkan kebesaran Sang Pencipta.

Dan dalam penciptaan hewan dan golongan-golongannya dan jenis-jenisnya dan warna-warnanya, ada tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban yang menunjukkan kebesaran Sang Pembentuk, dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Maka dalam burung-burung udara, dan hewan-hewan darat, dan binatang-binatang bumi, dan ikan-ikan laut, dari keajaiban-keajaiban yang habis umur dalam memahami sebagiannya, dan semuanya menunjukkan kebesaran penciptanya, dan kekuasaan yang menentukan kadarnya, dan hikmah yang membentuknya.

Dan dalam penciptaan semut dan lebah dan lainnya dari serangga-serangga kecil ada yang membuat akal kagum baik dalam perkembangbiakannya, atau pembangunan rumah-rumahnya, atau pengumpulan makanannya, atau tabiatnya.

Dan tidak ada hewan kecil dan tidak pula besar kecuali padanya ada keajaiban-keajaiban yang tidak terhitung.

Dan keajaiban-keajaiban laut seperti keajaiban-keajaiban bumi dan apa yang ada padanya, bahkan apa yang ada padanya dari tumbuhan dan hewan dan permata berlipat ganda dari keajaiban-keajaiban yang kamu saksikan di permukaan bumi, sebagaimana luasnya berlipat ganda dari luas bumi. Maha Suci Dia yang menciptakan lalu menyempurnakan, dan yang menentukan kadar lalu memberi petunjuk, dan menciptakan segala sesuatu lalu menentukan takdirnya dengan sebaik-baiknya.

Dan yang lebih menakjubkan dari semua itu adalah yang paling nyata dari setiap yang nyata, dan ia adalah setetes air, benda yang tipis yang mengalir ini, bagian-bagiannya tersambung, seolah-olah ia satu benda, halus susunannya, cepat tersambung dan terpisah.

Dengannya kehidupan setiap apa yang ada di permukaan bumi dari tumbuhan dan hewan sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak beriman?"** (Surat Al-Anbiya: 30).

Dan di antara tanda-tanda Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya, udara halus ini yang terperangkap antara langit dan bumi, dirasakan indra tetapi tidak terlihat wujudnya, dan keseluruhannya seperti satu lautan, dan burung-burung melayang padanya di angkasa langit, berenang dengan sayap-sayapnya di udara, sebagaimana hewan laut berenang di air, dan bergetar sisi-sisinya dan ombak-ombaknya, sebagaimana bergetar ombak-ombak laut.

Dan di antara tanda-tanda-Nya Subhanahu wa Ta'ala adalah kerajaan langit, dan apa yang ada padanya dari bintang-bintang dan planet-planet.

Dan barangsiapa mengetahui keajaiban-keajaiban berbagai hal, dan luput darinya keajaiban-keajaiban langit maka sungguh luput darinya semuanya, maka bumi dan apa yang ada padanya dari tumbuhan dan hewan, dan lautan dan gunung-gunung, dan setiap benda selain langit bila dibandingkan dengan langit seperti setetes air di lautan atau lebih kecil sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya."** (Surat An-Nazi'at: 27-28).

Dan sebagaimana manusia mengagungkan seorang ulama, karena pengetahuan mereka tentang ilmunya dan karya-karyanya, maka mereka bertambah dengan mengenalnya penghormatan kepadanya, dan pengagungan dan penghargaan.

Maka demikian pula setiap kali manusia memperbanyak pengetahuan tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, dan indahnya ciptaan Allah, maka pengetahuannya tentang keagungan dan kebesaran-Nya lebih sempurna, dan penghormatan kepadanya lebih besar, dan ibadahnya lebih sempurna.

Dan demikianlah perenungan dan penglihatan pada makhluk-makhluk; maka segala yang ada dalam alam semesta dari ciptaan Allah dan buatan-

Nya, dan penglihatan dan pemikiran padanya tidak ada habisnya, dan hanyasaja bagi setiap hamba darinya sesuai dengan apa yang dikaruniakan: **"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda-tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'"** (Surat Yunus: 101).

Dan barangsiapa membiasakan dirinya berpikir tentang kebesaran Allah dan keagungan-Nya dan kekuasaan-Nya, dan melihat pada ciptaan-Nya dan kerajaan-Nya, maka hal itu menjadi baginya lebih nikmat dari setiap kenikmatan, karena itu adalah makanan hatinya dan ruhnya, tidak ada yang menghalanginya, dan tidak ada yang bersaing padanya.

Dan orang yang berakal adalah yang mencari kenikmatan yang tidak ada kesulitan padanya, dan kelezatan yang tidak keruh, dan tidak didapatkan itu di dunia kecuali dalam mengenal Allah Ta'ala, dan keajaiban-keajaiban makhluk-Nya, dan beriman kepada-Nya, dan kelezatan bermunajat kepada-Nya.

Dan hanyasaja terjadi kerinduan setelah merasakan, maka barangsiapa tidak merasakan rasa iman tidak akan tahu, dan barangsiapa tidak tahu tidak akan rindu, dan barangsiapa tidak rindu tidak akan mencari, dan barangsiapa tidak mencari tidak akan mendapat, dan barangsiapa tidak mendapat maka dia termasuk orang-orang yang terhalangi.

Maka asal setiap penghalangan sebabnya adalah kebodohan tentang Allah dan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan agama-Nya dan syariat-Nya.

Dan asal setiap ketaatan dan keselamatan hanyalah berpikir tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.. dan perbuatan-perbuatan-Nya dan perbendaharaan-Nya.. dan untuk apa manusia diciptakan.. dan dengan apa dia diperintahkan.. dan apa yang disediakan untuknya dari kenikmatan yang kekal.. atau siksaan yang pedih.

Maka terlahirlah makrifat kepada Allah itu berupa sambutan dan semangat sesuai dengan kekuatannya atau kelemahannya, maka bertambahlah hati kegembiraan dan ketenangan dengan Tuhannya, dan nikmat anggota badan dengan ketaatan dan ibadah.

Dan demikian pula asal setiap kemaksiatan hanyalah terjadi dari sisi pemikiran.. maka sesungguhnya setan mendapati tanah hati kosong dan kosong.. maka dia menaburkan padanya benih pemikiran-pemikiran buruk.. maka terlahir darinya keinginan-keinginan rusak.. maka terlahir darinya perbuatan yang membuatTuhannya murka.. dan menggugurkan amalnya.. dan menjadi sebab kebinaasaannya.

Dan jika kita merenungkan Al-Quran maka kita dapati bahwa Allah menginginkan dari kita di dunia agar kita menyempurnakan iman, dan amal-amal saleh, dan akhlak, dan kita menghindari kemaksiatan, agar kita masuk surga.

Dan setan menginginkan dari kita agar kita menyempurnakan syahwat kita sekarang, dan menggugurkan perintah-perintah, dan hidup sesuai hawa nafsu kita, walau kita masuk neraka pada hari kiamat: **"Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)."** (Surat An-Nisa: 27).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menginginkan dari kita agar kita menyempurnakan yang dicintai-Nya di dunia dari iman dan ihsan, dan kejujuran dan kesabaran, dan taubat dan jihad, dan lainnya dari amal-amal saleh, dan Dia Subhanahu wa Ta'ala akan menyempurnakan yang kita cintai di akhirat dengan melihat-Nya, dan tinggal di negeri kemuliaan-Nya, dan keridhaan-Nya, dan kenikmatan dengan berbagai jenis kenikmatan: **"Di tempat yang baik (surga) pada sisi (Allah) yang Maha Kuasa."** (Surat Al-Qamar: 55).

Dan dunia adalah penjara mukmin dan surga kafir, maka dunia adalah negeri amal, dan muslim padanya terikat dengan perintah-perintah Allah, sebagaimana tahanan terikat dengan perintah-perintah penjara, maka dia tidak bisa makan apa yang dia mau, atau berbicara dengan siapa yang dia mau, atau mengunjungi siapa yang dia mau, bahkan dia terikat dengan perintah-perintah penjara.

Tetapi dia diberi dari hal-hal ini sekadar kebutuhan.

Maka demikian pula muslim di dunia ini terikat dengan perintah-perintah Allah yang memperbaikinya dan memberi manfaat kepadanya, maka

dia melakukan amal, dan Allah memberinya makan dan minum dan memberinya rezeki sesuai kebutuhan, dan sekadar yang memperbaikinya, hingga dia keluar dari penjara, menuju istana-istana surga, dimana kenikmatan mutlak, dan keabadian yang kekal di sana: **"Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan."** (Surat As-Sajdah: 17).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala memiliki kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada pada keduanya, maka alam semesta seluruhnya milik-Nya, dan manusia milik-Nya, Allah menciptakannya, dan memuliakan dia atas selain-Nya.

Maka barangsiapa taat kepada Allah ditundukkan untuknya segala sesuatu, dan barangsiapa tunduk kepada perintah-perintah Allah maka Allah menundukkan semua makhluk untuknya dari lautan dan air dan angin dan lainnya.

Tetapi manusia jika tidak taat kepada Allah dan tidak menjadi milik-Nya, maka Allah tidak menjadi miliknya, dan tidak bersama dengannya, maka sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang beriman dan orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik, dan barangsiapa Allah bersamanya maka segala sesuatu bersamanya, dan barangsiapa Allah tidak bersamanya maka tidak ada sesuatu pun bersamanya: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'"** (Surat Fussilat: 30-32).

Dan barangsiapa yang berpikir tentang dunia dan akhirat, ia akan mengetahui bahwa ia tidak akan memperoleh salah satu dari keduanya kecuali dengan kesulitan, maka hendaklah ia menanggung kesulitan untuk

yang lebih baik dan lebih kekal di antara keduanya. Akan tetapi manusia karena kelemahannya, dan karena setan menghiasi (dunia) bagi mereka, mereka lebih memilih yang fana daripada yang kekal karena sedikitnya peringatan sebagaimana Allah Mahasuci berfirman: **Bahkan kamu lebih menyukai kehidupan dunia (16) Padahal akhirat lebih baik dan lebih kekal (17)** (Al-A'la: 16-17).

Dan pencinta yang hatinya telah dikuasai oleh kekasihnya, tidak akan lepas pikirannya dari keterikatan dengan kekasihnya yaitu Rabbnya Yang Mahasuci, atau dengan dirinya sendiri.

Dan pikirannya tentang kekasihnya tidak lepas dari dua keadaan:

Pertama: pikirannya tentang keindahan Rabb dan keagungan-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Kedua: pikirannya tentang perbuatan-perbuatan-Nya dan kebaikan-Nya, kebajikan dan kelembutan-Nya.

Dan jika pikirannya terkait dengan dirinya sendiri, demikian pula tidak lepas dari dua keadaan:

Maka ia berpikir tentang sifat-sifatnya yang dimurkai yang dibenci oleh kekasihnya dan Dia memurkai dirinya karenanya sehingga ia menghindarinya, atau ia berpikir tentang sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, dan akhlak yang mendekatkannya kepada-Nya, dan mencintakan dirinya kepada-Nya, agar ia bersifat dengannya.

Maka dua yang pertama mengharuskan baginya bertambahnya kecintaan kepada Rabbnya, mengagungkan-Nya, dan tunduk kepada-Nya.

Dan dua yang terakhir mengharuskan baginya kecintaan kekasihnya kepadanya, perhatian-Nya kepadanya, kedekatan-Nya darinya, kasih sayang-Nya kepadanya, mengutamakannya atas yang lain, dan membahagiakan dirinya di dunia dan akhirat.

Maka kecintaan yang sempurna mengharuskan keempat pemikiran ini.

Dan alur-alur pemikiran tentang sifat-sifat dirinya dan perbuatannya banyak, dan dapat dibatasi dalam enam jenis:

Ketaatan yang zahir dan batin, maka ia berpikir tentang mengenalnya, melaksanakannya, memperbaikinya, melanggengkannya, memperbanyaknya, dan membuat manusia tertarik kepadanya.

Dan kemaksiatan yang zahir dan batin, maka ia berpikir bagaimana mengenalnya, berhati-hati darinya, berhenti darinya, bertobat darinya, dan memperingatkan manusia darinya. Dan sifat-sifat serta akhlak yang terpuji, ia berpikir bagaimana mengenalnya, berakhlak dengannya, dan menyeru manusia kepadanya, agar mereka berhias dengannya.

Dan sifat-sifat serta akhlak yang buruk, ia berpikir bagaimana mengenalnya, berhati-hati darinya, dan memperingatkan manusia darinya.

Adapun berpikir tentang nama-nama Rabb dan sifat-sifat-Nya, serta perbuatan-perbuatan dan hukum-hukum-Nya:

Maka akan mengharuskan baginya membedakan antara iman dan kufur.. tauhid dan syirik.. mensifati-Nya dengan apa yang layak bagi-Nya dari kemuliaan dan keperkasaan.. kebesaran dan keagungan.. keagungan dan pemuliaan.. dan mensucikan-Nya dari apa yang tidak layak bagi-Nya.

Dan kesimpulannya adalah pemahaman mendalam tentang makna nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, keagungannya dan kesempurnaannya, keunikan-Nya dengan itu, dan kaitannya dengan makhluk dan perintah.

Maka ia akan menjadi ahli fikih dalam nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.. ahli fikih dalam perintah-perintah dan larangan-larangan Allah.. ahli fikih dalam ketentuan dan takdir Allah.. ahli fikih dalam perintah-perintah kauniyah qodariyah.. ahli fikih dalam hukum-hukum agama syar'iyah.. ahli fikih dalam dunia dan akhiratnya.. ahli fikih dalam memanfaatkan waktu-waktunya.

Dan barangsiapa yang menginginkan hal itu, Allah akan mengantarkannya kepadanya: **Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik (69)** (Al-Ankabut: 69).

Dan barangsiapa yang diberi taufik oleh Allah untuk itu, ia akan mengenal Rabbnya, mengenal apa yang menghantarkan kepada-Nya, dan mengenal apa yang ia dapatkan dari pahala dan pemuliaan setelah

kedatangan kepada-Nya: **Itulah karunia Allah, diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar (21)** (Al-Hadid: 21).

Dan tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hati daripada merenungkan kalam Allah Azza wa Jalla, dan berpikir tentangnya, karena itulah yang melahirkan pengagungan kepada Yang Disembah, dan mewariskan kecintaan dan kerinduan, ketakutan dan harapan, kesabaran dan syukur, serta seluruh keadaan yang dengannya terdapat kehidupan hati, kesempurnaannya dan penerangannya.

Demikian juga merenungkan Al-Quran mencegah hamba dari semua sifat tercela, dan perbuatan-perbuatan buruk yang dengannya terjadi kerusakan hati dan kehancurannya. Maka wajib atas manusia agar ia berpikir tentang ayat-ayat Rabbnya yang dapat didengar yaitu Al-Quran: **Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran (29)** (Shad: 29).

Dan ia berpikir tentang ayat-ayat-Nya yang dapat disaksikan yaitu makhluk-makhluk sebagaimana firman-Nya: **Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman (101)** (Yunus: 101).

Sesungguhnya melihat, merenungkan dan berpikir termasuk jenis-jenis ibadah yang paling agung.

Sesungguhnya alam semesta yang agung ini adalah pameran yang luar biasa dan luas untuk keindahan kekuasaan Rabb, keagungan ciptaan-Nya, dan pengingat kepada Pencipta Yang Maha Pencipta yang menciptakan segala sesuatu.

Dan itu membuat manusia terpesona, dan membuatnya merasakan ketidakmampuan mutlak untuk mendatangkan sesuatu darinya sama sekali.

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla sebagaimana menurunkan dari langit air.. lalu menumbuhkan dengannya tanaman yang berbeda warnanya.. demikian pula Dia menurunkan dari langit zikir yang diterima oleh hati-hati yang hidup.. maka ia terbuka untuknya, dan lapang dengannya.. dan bergerak

dengan gerakan kehidupan dengan yang baik dan indah dari perkataan dan perbuatan.. serta akhlak dan adab.

Dan hati-hati yang keras menerimanya sebagaimana batu yang keras menerima air yang tidak ada kehidupan dan kelembaban padanya: **Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir (3)** (Ar-Ra'd: 3).

Dan Allah Maha Bijaksana Maha Mengetahui, bagi-Nya kerajaan langit dan bumi, bagi-Nya penciptaan dan perintah, dan Dia Maha Dermawan Maha Mulia atas hamba-hamba-Nya: **Sungguh, Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur (243)** (Al-Baqarah: 243).

Dan hak-hak Allah Tabaraka wa Ta'ala atas hamba ada dua macam:

Pertama: perintah dan larangan-Nya, yang merupakan hak-Nya yang murni atas hamba, dan sempurna dengan beribadah kepada-Nya saja tanpa sekutu, dan menaati-Nya dalam setiap keadaan.

Kedua: mensyukuri nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia anugerahkan kepada mereka.

Maka Dia menuntut mereka untuk mensyukuri nikmat-Nya, dan melaksanakan perintah-Nya.

Maka pandangan tentang kewajiban atas hamba, ia akan senantiasa menyaksikan kelalaiannya dan kekurangannya, dan bahwa ia membutuhkan maaf dan ampunan Allah, jika tidak diperbaharui dengan itu ia akan binasa. Dan semakin ahli fikih seseorang dalam agama Allah, maka penyaksiannya terhadap kewajiban atasnya semakin sempurna, dan penyaksiannya terhadap kelalaiannya semakin besar.

Maka timbul dari itu kesungguhan dalam beramal.. terus-menerus istiqamah dalam perintah-perintah Allah.. dan banyak bertobat dan beristighfar.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan baginya, Dia akan memberikan pemahaman kepadanya dalam agama"* Muttafaq 'alaih.

Maka betapa agungnya nikmat-nikmat Allah atas hamba-hamba-Nya, dan betapa baiknya apa yang Dia serukan kepada mereka yaitu memperhatikan ayat-ayat kauniyah.. dan memperhatikan ayat-ayat Quraniyah.

Dan dalam memperhatikan keduanya akan sempurna iman.. dan sempurna amal-amal saleh.. dan baik akhlak.. dan sempurna keyakinan terhadap zat Allah dan nama-nama serta sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.. dan terhadap agama dan syariat-Nya.. dan terhadap janji dan ancaman-Nya.

Dan sebaik-baik manusia dalam taufik.. dan paling sempurna dalam tauhid.. dan paling baik dalam takwa.. adalah yang membaca dan mengetahui.. dan mendengar serta melihat.. dan berpikir dan merenungkan.. dan mengingat dan berakal.. dan memperhatikan serta merenungi ayat-ayat Rabbnya yang dapat disaksikan dan yang dapat didengar.. dan istiqamah dalam agama dan syariat-Nya.

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Rabb kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepada kamu (30) Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu minta (31) Sebagai hidangan (dari Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang (32) Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang Muslim" (33) (Fusshilat: 30-33).

2 - Fikih Pemikiran tentang Nama-nama dan Sifat-sifat Allah

1 - Berpikir dan Mengambil Pelajaran tentang Keagungan Allah

Allah Ta'ala berfirman: **Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar (255)** (Al-Baqarah: 255).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (22)** (Al-Hasyr: 22).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan (23)** (Al-Hasyr: 23).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dialah Allah, Pencipta, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa. Milik-Nya nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana (24)** (Al-Hasyr: 24).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan Dialah yang (disembah sebagai) Tuhan di langit dan (disembah sebagai) Tuhan di bumi. Dan Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui (84)** (Az-Zukhruf: 84).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia, segala puji bagi-Nya di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya segala keputusan, dan kepada-Nya kamu dikembalikan (70)** (Al-Qashash: 70).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang beriman bertawakal (13)** (At-Taghabun: 13).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Milik-Nya nama-nama yang indah (8)** (Thaha: 8).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Allah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sungguh, ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu (12)** (Ath-Thalaq: 12).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Tidakkah engkau tahu bahwa Allah, milik-Nya kerajaan langit dan bumi? Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan memberi ampunan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (40)** (Al-Maidah: 40).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dialah Yang Mahahidup, tidak ada tuhan selain Dia, maka sembahlan Dia dengan ikhlas dalam beragama hanya kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam (65)** (Ghafir: 65).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Sungguh, Rabb kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy; Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat; dan (diciptakan-Nya) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Rabb seluruh alam (54)** (Al-A'raf: 54).

2 – Berpikir dan Mengambil Pelajaran tentang Kekuasaan Allah

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surat Al-Ma'idah: 120).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surat Al-Baqarah: 148).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah Dia yang menciptakan langit dan bumi mampu menciptakan yang serupa dengan mereka? Benar, Dia Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka jadilah ia."** (Surat Yasin: 81-82).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Surat Az-Zumar: 67).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."** (Surat Al-Hajj: 74).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, maka bumi menjadi hijau. Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Maha Mengetahui."** (Surat Al-Hajj: 63).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu memperhatikan Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan bayang-bayang, dan jika Dia menghendaki niscaya Dia menjadikannya tetap, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atasnya."** (Surat Al-Furqan: 45).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surat An-Nur: 45).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Dialah yang mewafatkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur yang telah ditetapkan, kemudian kepada-**

Nya tempat kamu kembali, kemudian Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Surat Al-An'am: 60).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Dialah yang berkuasa di atas hamba-hamba-Nya dan Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya."** (Surat Al-An'am: 61).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah mereka melihat bahwa Kami mendatangi bumi, lalu Kami kurangi luasnya dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum, tidak ada yang dapat membatalkan keputusan-Nya dan Dia Mahacepat perhitungan-Nya."** (Surat Ar-Ra'd: 41).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka tidakkah mereka memperhatikan langit di atas mereka, bagaimana Kami membangunnya dan menghiasinya dan tidak ada retak-retak padanya? Dan bumi Kami hamparkan dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuhan yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali."** (Surat Qaf: 6-8).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman."** (Surat An-Nahl: 79).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah mereka melihat bagaimana Allah menciptakan makhluk dari awal, kemudian mengulanginya? Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah."** (Surat Al-Ankabut: 19).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan, kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.'"** (Surat Al-Ankabut: 20).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah mereka melihat bahwa Kami menghalau air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengannya tanaman yang darinya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?"** (Surat As-Sajdah: 27).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka binatang ternak dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, maka sebagian untuk dikendarai dan sebagian untuk dimakan. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"** (Surat Yasin: 71-73).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah mereka melihat bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah menciptakannya, mampu menghidupkan orang-orang yang mati? Benar, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surat Al-Ahqaf: 33).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya." "Dan bumi Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan. Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat."** (Surat Adz-Dzariyat: 47-49).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi dan siapa yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?'"** (Surat Al-Mu'minun: 84-85).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Siapakah Tuhan yang menguasai langit yang tujuh dan Tuhan yang memiliki Arasy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?'"** (Surat Al-Mu'minun: 86-87).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari azab-Nya, jika kamu**

mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka dari manakah kamu ditipu?'" (Surat Al-Mu'minun: 88-89).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah mereka melihat berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali kepada umat-umat itu?" "Dan sesungguhnya setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami. Dan suatu tanda bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan."** (Surat Yasin: 31-33).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Maha Mengetahui."** (Surat Luqman: 16).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami ciptakan kamu berpasang-pasangan. Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat. Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian. Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. Dan Kami bangun di atas kamu tujuh langit yang kokoh. Dan Kami jadikan pelita yang amat terang. Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah. Agar Kami tumbuhkan dengannya biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan. Dan kebun-kebun yang lebat."** (Surat An-Naba': 6-16).

3 - Berpikir dan Mengambil Pelajaran tentang Ilmu Allah

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata."** (Surat Al-An'am: 59).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."** (Surat Luqman: 34).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."** (Surat Al-Hajj: 70).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."** (Surat Qaf: 16).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Apakah kamu mengajarkan Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi? Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.'"** (Surat Al-Hujurat: 16).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada pembicaraan antara lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Surat Al-Mujadilah: 7).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan oleh hati mereka dan apa yang mereka nyatakan. Dan tidak ada sesuatu yang gaib di langit dan di bumi melainkan dalam Kitab yang nyata."** (Surat An-Naml: 74-75).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui.' Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surat Ali Imran: 29).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Apakah kamu mengajarkan Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi? Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.'"** (Surat Al-Hujurat: 16).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ketahuilah, bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."** (Surat Al-Baqarah: 235).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Dialah Allah, di langit dan di bumi Dia mengetahui rahasia dan terang-teranganmu dan mengetahui apa yang kamu usahakan."** (Surat Al-An'am: 3).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia Maha Penyayang lagi Maha Pengampun."** (Surat Saba': 2).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."** (Surat Al-Hadid: 4).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."** (Surat Al-Hasyr: 22).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah, kepada-Nya bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi dan burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui cara**

salat dan tasbihnya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Surat An-Nur: 41).

3 - Fikih Pemikiran dan Perenungan tentang Ayat-ayat Kauniyah

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal."** (Ali Imran: 190)

Allah Taala berfirman: **"Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu dan datangkan makhluk yang baru. Dan yang demikian itu tidak sulit bagi Allah."** (Ibrahim: 19-20)

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti."** (Al-Baqarah: 164)

Allah Taala berfirman: **"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin? Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang memberi penerangan."** (Luqman: 20)

Allah Taala berfirman: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam (tumbuhan) yang baik?"** (Asy-Syu'ara: 7)

Allah Taala berfirman: **"Tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Kami menjadikan malam agar mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."** (An-Naml: 86)

Allah Taala berfirman: **"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita. Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur). Kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (pada hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, agar kamu dapat pergi bolak-balik di jalan-jalan yang luas."** (Nuh: 15-20)

Allah Taala berfirman: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan (kemungkinan) telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman setelah (AlQuran) ini?"** (Al-A'raf: 185)

Allah Taala berfirman: **"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan bumi setelah mati. Sungguh, (Tuhan) yang demikian itu benar-benar (berkuasa) menghidupkan yang mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Ar-Rum: 50)

Allah Taala berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak."** (Ar-Rum: 20)

Allah Taala berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."** (Ar-Rum: 21)

Allah Taala berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."** (Ar-Rum: 22)

Allah Taala berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila**

Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur)." (Ar-Rum: 25)

Allah Taala berfirman: "**Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya (menghidupkan kembali), dan yang demikian itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.**" (Ar-Rum: 27)

Allah Taala berfirman: "**Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (kembali). Adakah di antara yang kamu persekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.**" (Ar-Rum: 40)

Allah Taala berfirman: "**Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, kemudian Dia membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki, tiba-tiba mereka bergembira.**" (Ar-Rum: 48)

Allah Taala berfirman: "**Allah menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Yang Maha Mengetahui, Mahakuasa.**" (Ar-Rum: 54)

Allah Taala berfirman: "**Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam, Kami cabut siang darinya, maka seketika itu mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.**" (Yasin: 37-40)

Allah Taala berfirman: **"Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan. Dan Kami ciptakan untuk mereka yang semacam itu yang mereka kendarai. Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tidak ada penolong bagi mereka dan tidak pula mereka diselamatkan. Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika."** (Yasin: 41-44)

Allah Taala berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah."** (Fussilat: 37)

Allah Taala berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya bahwa engkau melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air (hujan) atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sungguh, (Tuhan) yang menghidupkannya pasti (berkuasa pula) menghidupkan yang mati. Sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Fussilat: 39)

Allah Taala berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan makhluk-makhluk melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila Dia kehendaki."** (Asy-Syura: 29)

Allah Taala berfirman: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sungguh, Dia Maha Melihat segala sesuatu."** (Al-Mulk: 19)

Allah Taala berfirman: **"Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak mengguncangkan kamu, dan memperkembang biakkan segala jenis binatang di dalamnya. Dan Kami turunkan air (hujan) dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka tunjukkanlah**

kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sembahan-sembahan) selain Dia? Bahkan orang-orang zalim itu dalam kesesatan yang nyata." (Luqman: 10-11)

Allah Taala berfirman: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur, maka jadilah kamu heran tercengang (seraya berkata): 'Sungguh, kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa'."** (Al-Waqi'ah: 63-67)

Allah Taala berfirman: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, mengapa kamu tidak bersyukur?"** (Al-Waqi'ah: 68-70)

Allah Taala berfirman: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan cara menggosok-gosokkan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu ataukah Kami yang menjadikannya? Kami menjadikan (api) itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir (di padang pasir). Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahaagung."** (Al-Waqi'ah: 71-74)

4 - Fikih Pemikiran tentang Nikmat-nikmat Allah

Allah Taala berfirman: **"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin? Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang memberi penerangan."** (Luqman: 20)

Allah Taala berfirman: **"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan kapal untukmu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai untukmu. Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) untukmu, dan telah menundukkan malam dan siang untukmu. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."** (Ibrahim: 32-34)

Allah Taala berfirman: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa kesusahan, maka kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan."** (An-Nahl: 53)

Allah Taala berfirman: **"Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janji-mu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut."** (Al-Baqarah: 40)

Allah Taala berfirman: **"Dialah yang mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Al-Jumu'ah: 2)

Allah Taala berfirman: "**Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.**" (Al-Ma'idah: 3)

Allah Taala berfirman: "**Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyak tanda (kebesaran Allah) yang nyata yang telah Kami datangkan kepada mereka. Barangsiapa mengubah nikmat Allah setelah (nikmat) itu sampai kepadanya, maka sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.**" (Al-Baqarah: 211)

Allah Taala berfirman: "**Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah mengubah nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, (yaitu) neraka Jahanam, mereka masuk ke dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.**" (Ibrahim: 28-29)

Allah Taala berfirman: "**Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?**" (An-Nahl: 72)

Allah Taala berfirman: "**Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Dia menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).**" (An-Nahl: 81)

Allah Taala berfirman: "**Maka makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu yang halal lagi baik, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.**" (An-Nahl: 114)

Allah Taala berfirman: "**Tidakkah engkau memperhatikan bahwa kapal berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sabar dan banyak bersyukur.**" (Luqman: 31)

Allah Taala berfirman: **"Wahai manusia! Ingatlah nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan selain Dia, maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)?"** (Fatir: 3)

Allah Taala berfirman: **"Dan (Dialah) yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan bagimu kapal dan hewan ternak yang kamu tunggangi, agar kamu duduk di atas punggungnya, kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya, seraya berkata: 'Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya, dan sungguh, kepada Tuhan kami kami pasti kembali'."** (Az-Zukhruf: 12-14)

Allah Taala berfirman: **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."** (Ali Imran: 103)

Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."** (Al-Isra: 70)

Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"** (Yunus: 31)

Allah Taala berfirman: **"Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."** (Al-Ankabut: 60)

Dan Allah Taala berfirman: "**Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman.**" (Az-Zumar: 52).

Dan Allah Taala berfirman: "**Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dialah Pemberi rezeki, Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.**" (Adz-Dzariyat: 56-58).

Dan Allah Taala berfirman: "**Dialah yang memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan rezeki dari langit untuk kalian. Tetapi tidak mendapat pelajaran kecuali orang yang kembali (kepada Allah).**" (Ghafir: 13).

Dan Allah Taala berfirman: "**Dan tidak ada satu pun makhluk melata di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya, dan Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata.**" (Hud: 6).

Dan Allah Taala berfirman: "**Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan untuk kalian apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izin-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.**" (Al-Hajj: 65).

Dan Allah Taala berfirman: "**Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan. Dia menciptakan manusia dari setetes mani, tiba-tiba dia menjadi pembantah yang nyata. Dan Dia menciptakan hewan ternak untukmu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh keindahan padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup**

mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih, Maha Penyayang." (An-Nahl: 3-7).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu. Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanaman-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir."** (An-Nahl: 10-11).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengerti."** (An-Nahl: 12).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berbagai macam warnanya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengambil pelajaran."** (An-Nahl: 13).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Dan di lautan itu kamu lihat perahu-perahu berlayar membelah air, agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk. Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang mereka mendapat petunjuk. Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (An-Nahl: 14-18).

5 - Fikih Pemikiran dan Perenungan dalam Ayat-ayat Al-Quran

1 - Fikih Perenungan dan Pemikiran

Allah Taala berfirman: **"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Quran? Sekiranya (Al-Quran) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya."** (An-Nisa: 82).

Dan Allah Taala berfirman: **"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?"** (Muhammad: 24).

Dan Allah Taala berfirman: **"Ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."** (Shad: 29).

Dan Allah Taala berfirman: **"Tidakkah cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu yang dibacakan kepada mereka? Sungguh, dalam (Al-Quran) itu terdapat rahmat dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman."** (Al-Ankabut: 51).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan kamu serta menutup hati kamu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?' Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami), namun mereka tetap berpaling (juga)."** (Al-An'am: 46).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika datang azab Allah kepadamu dengan tiba-tiba atau secara terang-terangan, apakah akan dibinasakan selain orang-orang yang zalim?'"** (Al-An'am: 47).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan malam itu terus-menerus atas kamu sampai hari Kiamat, siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?'"** (Al-Qashash: 71).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan siang itu terus-menerus atas kamu sampai hari Kiamat, siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?'"** (Al-Qashash: 72).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Apakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak (pula) memberi manfaat kepada kamu, sedangkan Allah Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.'"** (Al-Ma'idah: 76).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu.'"** (Al-An'am: 164).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Adakah di antara sekutu-sekutumu yang dapat memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?' Katakanlah, 'Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya kembali, maka mengapa kamu dapat dipalingkan (dari jalan yang benar)?'"** (Yunus: 34).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Adakah di antara sekutu-sekutumu yang memberi petunjuk kepada kebenaran?' Katakanlah, 'Allah-lah yang memberi petunjuk kepada kebenaran.' Maka apakah orang yang memberi petunjuk kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan?'"** (Yunus: 35).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Samakah orang buta dengan orang yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dengan cahaya; ataukah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?' Katakanlah, 'Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Yang Maha Esa, Maha Perkasa.'"** (Ar-Ra'd: 16).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Berjalanlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah**

menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."' (Al-Ankabut: 20).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, perlihatkanlah kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi ini, ataukah mereka mempunyai andil dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab sebelum (Al-Quran) ini atau peninggalan dari pengetahuan, jika kamu orang yang benar."'** (Al-Ahqaf: 4).

Dan Allah Taala berfirman: **"Tidakkah engkau memperhatikan bahwa kepada Allah bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) salat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."** (An-Nur: 41).

Dan Allah Taala berfirman: **"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan? Dan bumi, bagaimana dihamparkan?"** (Al-Ghasyiyah: 17-20).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!' Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."** (Yunus: 101).

Dan Allah Taala berfirman: **"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung (laki-laki) dan tulang dada (perempuan). Sungguh, Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati)."** (Ath-Thariq: 5-8).

Dan Allah Taala berfirman: **"Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, buah-buahan dan rerumputan, untuk kesenanganmu dan untuk hewan ternakmu."** (Abasa: 24-32).

2 - Fikih Pengaturan dan Pengelolaan

Allah Taala berfirman: **"Sungguh, Tuhanmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam."** (Al-A'raf: 54).

Dan Allah Taala berfirman: **"Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai kepada waktu yang ditentukan, dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."** (Luqman: 29).

Dan Allah Taala berfirman: **"Allah membolak-balikkan malam dan siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pandangan."** (An-Nur: 44).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Ya Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkau segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'"** (Ali Imran: 26).

Dan Allah Taala berfirman: **"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan."** (Ali Imran: 27).

Dan Allah Taala berfirman: **"Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberi rezeki kepadamu, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan."** (Ar-Rum: 40).

Dan Allah Taala berfirman: **"Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkanmu, kemudian Dia mematikanmu lagi, kemudian Dia menghidupkanmu (kembali), kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan."** (Al-Baqarah: 28).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Al-Baqarah: 29).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan kamu lihat bumi itu kering, kemudian apabila Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis (tanaman) yang indah. Yang demikian itu karena Allah, Dialah Yang Haq dan Dia menghidupkan yang mati dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sungguh, hari Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah membangkitkan siapa yang ada di dalam kubur."** (Al-Hajj: 5-7).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Allah yang mengirimkan angin lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati, lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Seperti itulah kebangkitan (dari kubur)."** (Fathir: 9).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."** (Al-Mu'minun: 12-14).

Dan Allah Taala berfirman: **"Tidakkah engkau memperhatikan Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan bayang-bayang? Sekiranya Dia menghendaki niscaya Dia menjadikannya tetap (sepanjang masa). Kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atasnya. Kemudian Kami menariknya kepada Kami sedikit demi sedikit."** (Al-Furqan: 45-46).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Dialah yang menjadikan malam (sebagai) pakaian bagimu, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha."** (Al-Furqan: 47).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, hewan ternak dan manusia. Dan sungguh, Kami telah menjelaskannya berulang kali kepada mereka agar mereka mengambil pelajaran, tetapi kebanyakan manusia tidak mau kecuali mengingkarinya."** (Al-Furqan: 48-50).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Dialah yang menciptakan manusia dari air (mani), lalu Dia jadikan (manusia itu punya) keturunan dan mushaharah (hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan). Dan Tuhanmu Mahakuasa."** (Al-Furqan: 54).

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus." (Al-Furqan: 53).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."** (Al-Furqan: 62).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah menjelaskan berulang kali kepada manusia dalam Al-Quran ini dengan bermacam-macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak mau, kecuali mengingkarinya."** (Al-Isra: 89).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, kemudian Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."** (Al-A'raf: 57).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan Dialah yang membentangkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung yang kokoh dan sungai-sungai. Dan dari segala macam buah-buahan Dia menjadikan padanya berpasang-pasangan, dua macam; Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."** (Surat Ar-Ra'd: 3).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."** (Surat Al-An'am: 99).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Tidakkah mereka melihat berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal Kami telah meneguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain."** (Surat Al-An'am: 6).

3 - Fikih Targhib dan Tarhib

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai**

hidangan (makanan) dari (Allah) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Surat Fushshilat: 30-32).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kami kembali)'. Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Surat Al-Baqarah: 155-157).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman, bahwa sesungguhnya mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah."** (Surat Al-Ahzab: 47).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."** (Surat Al-Isra': 9).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapat) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (Surat Al-Hadid: 21).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."** (Surat Ali 'Imran: 133).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka**

dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Surat An-Nisa': 56).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman."** (Surat An-Nisa': 57).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, benar-benar akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) orang-orang yang sabar dan bertawakkal kepada Tuhannya."** (Surat Al-'Ankabut: 58-59).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan pada hari terjadinya kiamat, pada hari itu mereka (manusia) berpencar. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta (mendustakan) pertemuan di akhirat, maka mereka dihadapkan ke dalam azab."** (Surat Ar-Rum: 14-16).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal."** (Surat Al-Kahf: 107).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga 'Adn, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan bagi orang yang bersih (dari dosa)."** (Surat Thaha: 74-76).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh**

ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka." (Surat Muhammad: 12).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."** (Surat Al-'Ashr: 1-3).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya (dalam laknat Allah). Tidak diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh."** (Surat Al-Baqarah: 161-162).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir maka tidak akan diterima dari seseorang di antara mereka (tebusan) emas sepenuh bumi, sekalipun dia menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang pedih dan mereka tidak memperoleh penolong."** (Surat Ali 'Imran: 91).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (Surat Ali 'Imran: 116).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Janganlah kamu (Muhammad) tertipu oleh orang-orang kafir yang bergerak leluasa di negeri-negeri (untuk berdagang). Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahanam; dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat tinggal."** (Surat Ali 'Imran: 196-197).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang-orang yang kafir akan dibuatkan untuk mereka**

pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi." (Surat Al-Hajj: 19-21).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di dalam surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera."** (Surat Al-Hajj: 23).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami memberi balasan kepada setiap orang yang sangat kafir."** (Surat Fathir: 36).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dari golongan ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk."** (Surat Al-Bayyinah: 6).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."** (Surat Al-Bayyinah: 7-8).

4 - Fikih Pengarahan dan Bimbingan

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."** (Surat Al-Anfal: 24).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.**" (Surat Al-Baqarah: 153).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.**" (Surat Al-Baqarah: 172).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.**" (Surat Ali 'Imran: 102).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.**" (Surat An-Nisa': 29).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.**" (Surat An-Nisa': 59).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.**" (Surat Al-Ma'idah: 35).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.**

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Surat Al-Ma'idah: 51).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Surat Al-Ma'idah: 87).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."** (Surat Al-Ma'idah: 105).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."** (Surat Al-Anfal: 27).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu apabila dikatakan kepadamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai pengganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit."** (Surat At-Taubah: 38).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan, dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpin, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** (Surat At-Taubah: 23).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan."** (Surat Al-Hajj: 77).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.**" (Surat Al-Ahzab: 41-42).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.**" (Surat Al-Ahzab: 70-71).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.**" (Surat Muhammad: 7).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.**" (Surat Al-Hujurat: 6).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.**" (Surat Al-Hujurat: 11).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah.**

Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (Surat Al-Hujurat: 12).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Surat Al-Hashr: 18).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi."** (Surat Al-Munafiqun: 9).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surat At-Taghabun: 14).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."** (Surat Ash-Shaff: 2-3).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan pemimpin-pemimpinmu orang-orang yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap (kehidupan) akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada di dalam kubur berputus asa."** (Surat Al-Mumtahanah: 13).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."** (Surat At-Tahrim: 6).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobatan nasuhaa (tobat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."** (Surat At-Tahrim: 8).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."** (Surat Al-Baqarah: 21-22).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."** (Surat Al-Baqarah: 168).

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."** (Surat An-Nisa': 1).

Dan Allah Taala berfirman: **"Wahai manusia, sungguh telah datang kepada kalian Rasul dengan membawa kebenaran dari Rabb kalian, maka berimanlah itu lebih baik bagi kalian. Dan jika kalian mengingkari, maka sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana (170)"** (Surah An-Nisa: 170).

Dan Allah Taala berfirman: **"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah**

adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (13)" (Surah Al-Hujurat: 13).

Dan Allah Taala berfirman: **"Wahai manusia, sungguh telah datang kepada kalian bukti yang nyata dari Rabb kalian, dan Kami telah menurunkan kepada kalian cahaya yang terang (174). Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia-Nya, dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus menuju kepada-Nya (175)"** (Surah An-Nisa: 174-175).

Dan Allah Taala berfirman: **"Wahai manusia, sungguh telah datang kepada kalian pelajaran dari Rabb kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (57). Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan' (58)"** (Surah Yunus: 57-58).

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai manusia, sungguh telah datang kebenaran kepada kalian dari Rabb kalian, maka barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya dia tersesat atas kerugian dirinya sendiri, dan aku bukanlah pemelihara atas kalian (108). Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberikan keputusan, dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya (109)'"** (Surah Yunus: 108-109).

Dan Allah Taala berfirman: **"Wahai manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian, sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (1). Pada hari ketika kalian melihatnya, lalailah setiap ibu yang menyusui dari anak yang disusuinya, dan gugurlah kandungan setiap perempuan yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras (2)"** (Surah Al-Hajj: 1-2).

Dan Allah Taala berfirman: **"Wahai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah. Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka**

bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tidaklah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah pula yang disembah (73). Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa (74)" (Surah Al-Hajj: 73-74).

Dan Allah Taala berfirman: **"Wahai manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian dan takutlah pada suatu hari yang pada waktu itu seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kalian dan jangan pula penipu (setan) memperdayakan kalian tentang Allah (33)"** (Surah Luqman: 33).

5 - Fikih Janji dan Ancaman

Allah Taala berfirman: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar (9). Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka (10)"** (Surah Al-Ma'idah: 9-10).

Dan Allah Taala berfirman: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Neraka itu cukup bagi mereka, dan Allah melaknat mereka, dan bagi mereka azab yang kekal (68)"** (Surah At-Taubah: 68).

Dan Allah Taala berfirman: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan tempat-tempat tinggal yang baik di surga-surga Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung (72)"** (Surah At-Taubah: 72).

Dan Allah Taala berfirman: **"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal saleh bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan**

Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang tetap kafir sesudah janji itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik (55)" (Surah An-Nur: 55).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan penghuni surga berseru kepada penghuni neraka: 'Sesungguhnya kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan Rabb kami kepada kami sebagai sesuatu yang benar, maka apakah kalian telah merasakan apa yang dijanjikan Rabb kalian sebagai sesuatu yang benar?' Mereka menjawab: 'Benar.' Kemudian seorang penyeru mengumumkan di antara kedua golongan itu: 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim (44)'"** (Surah Al-A'raf: 44).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan setan berkata ketika perkara telah diselesaikan: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan aku hanya menyeru kalian lalu kalian mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kalian mencela aku, tetapi celalah diri kalian sendiri. Aku tidak dapat menolongmu dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku mengingkari perbuatan kalian mempersekutukan aku dengan Allah sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat azab yang pedih (22)"** (Surah Ibrahim: 22).

Dan Allah Taala berfirman: **"Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik lalu dia akan memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan kehidupan dunia kemudian dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang dihadapkan ke neraka? (61)"** (Surah Al-Qasas: 61).

Dan Allah Taala berfirman: **"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini kebenaran itu menggelisahkanmu (60)"** (Surah Ar-Rum: 60).

Dan Allah Taala berfirman: **"Wahai manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian dan takutlah pada suatu hari yang pada waktu itu seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat menolong bapaknya**

sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kalian dan jangan pula penipu memperdayakan kalian tentang Allah (33)" (Surah Luqman: 33).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat (42). Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang dijanjikan bagi mereka semuanya (43). Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu ada bagian yang tertentu dari mereka (44). Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga-surga dan mata air-mata air (45). Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman (46)"** (Surah Al-Hijr: 42-46).

Dan Allah Taala berfirman: **"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwasanya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (49), dan bahwa azab-Ku adalah azab yang sangat pedih (50)"** (Surah Al-Hijr: 49-50).

Dan Allah Taala berfirman: **"Maka janganlah kamu mengira bahwa Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi mempunyai pembalasan (47). Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit, dan mereka semuanya berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa (48)"** (Surah Ibrahim: 47-48).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (64). Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong (65). Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya kami dahulu taat kepada Allah dan taat kepada Rasul' (66)"** (Surah Al-Ahzab: 64-66).

Dan Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang diberi Kitab, berimanlah kepada apa yang telah Kami turunkan yang membenarkan apa yang ada pada kalian sebelum Kami hapuskan muka-muka lalu Kami putar ke belakang atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang yang melanggar aturan hari Sabat. Dan ketetapan Allah pasti berlaku (47)"** (Surah An-Nisa: 47).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat, dan menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan (57)"** (Surah Al-Ahzab: 57).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata (58)"** (Surah Al-Ahzab: 58).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Kitab, mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat pula oleh semua makhluk yang dapat melaknat (159). Kecuali mereka yang bertobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan kebenaran, maka terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya, dan Akulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang (160)"** (Surah Al-Baqarah: 159-160).

Dan Allah Taala berfirman: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas (78). Mereka satu sama lain selalu tidak melarang kemungkaran yang mereka perbuat. Sungguh amat buruk apa yang mereka perbuat itu (79)"** (Surah Al-Ma'idah: 78-79).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, malaikat dan manusia seluruhnya (161). Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan azab dari mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh (162)"** (Surah Al-Baqarah: 161-162).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang merusak perjanjian Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang mendapat laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (25)"** (Surah Ar-Ra'd: 25).

Dan Allah Taala berfirman: **"Maka apakah orang yang beriman itu sama dengan orang yang fasik? Mereka tidak sama (18). Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan (19). Dan adapun orang-orang yang fasik maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu mendustakannya' (20)"** (Surah As-Sajdah: 18-20).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan pada hari terjadinya Kiamat, pada hari itu mereka terpisah-pisah (14). Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman surga bergembira (15). Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta pertemuan di akhirat, maka mereka itu dihadapkan ke dalam azab (16)"** (Surah Ar-Rum: 14-16).

6 - Fikih Pemikiran dan Pengambilan Pelajaran tentang Penciptaan dan Perintah

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Rabb kalian ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy untuk mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Rabb kalian, maka sembahlah Dia. Apakah kalian tidak mengambil pelajaran? (3)"** (Surah Yunus: 3).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang serta pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, pasti terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang bertakwa (6)"** (Surah Yunus: 6).

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Taala adalah Zat Yang menciptakan alam semesta yang agung ini: langit dan buminya, matahari dan bulannya, malam dan siangnya, dan apa yang ada di langit dan bumi dari makhluk, dari umat-umat, dari sunnatullah, dari benda mati dan tumbuhan, dari manusia dan hewan.

Dan Allah semata adalah Zat Yang menciptakan malam yang gelap gulita ini, yang melingkupi, menyelimuti, tenang dan dingin.

Dan Dia Mahasuci adalah Zat Yang menciptakan fajar putih yang terbit di tengah kegelapan malam.

Dan Dia Mahasuci adalah pencipta pagi hari ini yang apabila bernapas, kehidupan mengalir pada makhluk hidup, dan semua makhluk bergerak mencari rezeki dan penghidupan.

Dan Dia Mahasuci adalah pencipta bayangan-bayangan yang berjalan dan mengalir, yang tampak oleh yang melihatnya diam, padahal ia bergerak berjalan dengan tenang dan lembut.

Dan Dia Mahasuci adalah pencipta tumbuhan yang tumbuh, yang senantiasa mengarah pada pertumbuhan dan kehidupan.

Dan Dia Mahasuci adalah pencipta burung yang pergi dan datang, yang melompat dan meloncat, yang tidak pernah diam dalam satu keadaan.

Siapakah yang menunjukinya ke sarangnya? Siapakah yang mengarahkannya ke makanannya? Siapakah yang menahannya di udara?

Dan Dia Mahasuci adalah pencipta makhluk-makhluk yang pergi dan datang, yang berangkat pagi dan pulang sore, yang tidak terhitung kecuali oleh Allah dari hewan-hewan, binatang ternak, yang berkeliaran di darat dan laut, dalam dorongan dan kebebasan, keteraturan dan keselarasan.

Dan Dia Mahasuci adalah pencipta seluruh umat manusia ini dari satu jiwa, dan pencipta rahim-rahim yang melahirkan, dan kelahiran yang berturut-turut, dan kubur-kubur yang menelan.

Dan Dia Mahasuci adalah pencipta matahari yang berjalan, bulan yang beredar, dan bintang-bintang yang bertebaran di langit.

Maka siapakah Yang demikian ciptaan-Nya, yang demikian kekuasaan-Nya, yang demikian keagungan-Nya, yang demikian kerajaan-Nya, apakah Dia membutuhkan manusia, atau membutuhkan ibadah manusia?

Apakah pantas bagi orang yang berakal untuk mempersekutukan-Nya, dan menyembah selain-Nya bersama Dia: "**Apakah mereka**

mempersekutukan dengan Allah sesuatu yang tidak dapat menciptakan apa pun sedangkan mereka sendiri diciptakan (191), dan tidak mampu menolong mereka dan tidak pula dapat menolong diri mereka sendiri (192)" (Surah Al-A'raf: 191-192).

Sesungguhnya fenomena-fenomena yang menonjol dan hidup inilah yang menyentuh perasaan dan membangunkan hati, jika dibuka dan direnungkan dengan perenungan orang yang sadar dan memahami.

Sesungguhnya Allah Yang menciptakan makhluk-makhluk ini dan mengatur urusannya, Dialah yang pantas menjadi Rabb yang kepada-Nya manusia tunduk dalam penghambaan, dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dari makhluk-Nya dengan-Nya: **"Itulah Allah Rabb kalian, tidak ada tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. Dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu (102)"** (Surah Al-An'am: 102).

Sesungguhnya Al-Quran yang mulia secara langsung mengarah untuk membangunkan hati dan akal, agar merenungkan apa yang ada dalam alam semesta ini dari keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda, pemahaman-pemahaman dan pelajaran.

Sesungguhnya makhluk-makhluk agung yang luas ini dari berbagai bentuk dan rupa, gerakan dan keadaan, kedatangan dan kepergian, keabadian dan kehancuran, kehidupan dan kematian, layu dan pertumbuhan, terbit dan tenggelam, gerakan terus-menerus dalam alam semesta yang dahsyat ini, yang tidak berhenti dan tidak terhenti sedetik pun siang atau malam - sesungguhnya semua ini menggerakkan setiap getaran dalam diri manusia untuk merenungkan, memikirkan, dan merenung.

Kapankah hati akan terjaga dan terbuka untuk menyaksikan tanda-tanda yang agung, yang tersebar di fenomena-fenomena alam dan lekuk-lekuknya?: **"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.' Tidaklah bermanfaat tanda-tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman (101)"** (Surah Yunus: 101).

Sesungguhnya manusia jika berhenti sejenak, mengamati apa yang Allah ciptakan di langit dan di bumi, dan menelaah makhluk-makhluk agung

yang tak terhitung ini, dari berbagai jenis dan golongan, bentuk dan keadaan, posisi dan rupa, jika berhenti sejenak, niscaya hatinya akan dipenuhi dengan iman, dan melimpah dengan apa yang mencukupinya sepanjang hidupnya, dan menyibukkannya dengan perenungan, pemikiran, dan perasaan selama dia hidup.

Dan tidak ada yang menyadari hal ini kecuali orang-orang yang bertakwa, ketakwaan yang menjadikan hati-hati cepat terpengaruh, cepat merespons kepada Pencipta makhluk-makhluk ini sebagaimana firman-Nya Mahasuci: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal (190)"** (Surah Ali Imran: 190).

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla Yang Maha Mengetahui apa yang Dia ciptakan, berbicara kepada fitrah manusia dengan ayat-ayat kauniyah Allah yang tersebar di sekeliling manusia dalam alam semesta ini, dan Dia Mahasuci mengetahui bahwa antara ayat-ayat itu dengan fitrah makhluk manusia ada bahasa yang dipahami, dan bisikan yang terdengar, yang mengarah pada iman kepada Allah, dan ini termasuk dalil-dalil paling kuat yang meyakinkan hati dan akal sekaligus.

Adapun perdebatan, maka ia tidak sampai ke hati, dan tidak melampaui wilayah pikiran yang dingin, yang tidak mendorong pada gerakan, dan tidak membawa pada pembangunan kehidupan.

Dan dalil keberadaan alam semesta itu sendiri, kemudian gerakannya yang teratur, terus mengepung orang-orang yang lari dari Allah di sini dan sana, dan mengembalikan mereka kepada-Nya: **"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan Kami dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya (47). Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan adalah Kami (48). Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kalian mengambil pelajaran (49). Maka segeralah kembali kepada Allah. Sesungguhnya aku ini pemberi peringatan yang nyata dari-Nya bagi kalian (50)"** (Surah Adz-Dzariyat: 47-50).

Dan fitrah manusia secara keseluruhan - hati dan akal, perasaan dan jiwa - menghadapi dalil ini, dan meresponsnya, dan terpengaruh olehnya, dan

menyadari bahwa Pencipta alam semesta ini adalah Yang Haq, dan bahwa apa yang Dia syariatkan adalah haq, dan bahwa janji-Nya adalah haq.

Sesungguhnya antara fitrah manusia dan alam semesta yang kita tinggali ini ada bahasa tersembunyi yang kaya, yang mendengarkan alam semesta ini dan memahaminya.

Sesungguhnya melihat apa yang ada di langit dan di bumi memberikan hati dan akal bekal dari perasaan dan perenungan, bekal dari respons dan pengaruh, bekal dari luasnya perasaan terhadap wujud, dan bekal dari empati dengan wujud ini.

Dan semua itu memenuhi hati dengan iman, dan membisikkan kepadanya tentang keberadaan Allah, keagungan Allah, pengaturan Allah, hikmah Allah, ilmu Allah, dan rahmat Allah.

Jika manusia mendapat petunjuk dengan cahaya Allah, di samping pengetahuan-pengetahuan ilmiah tentang alam semesta ini, maka pengetahuan-pengetahuan tersebut akan menambah bekal yang diperoleh dari perenungan terhadap alam semesta ini, keakraban dengannya, dan ikut serta bersamanya dalam bertasbih memuji Allah. Dan tidak ada yang memahami tasbih segala sesuatu dengan memuji Allah kecuali orang yang hatinya tersambung dengan Allah.

Adapun jika pengetahuan-pengetahuan ilmiah ini tidak tersambung dengan Allah, dan tidak disertai dengan keceriaan iman dan cahayanya, maka pengetahuan tersebut akan menuntun orang-orang yang celaka kepada kesengsaraan yang lebih banyak, kejauhan dari Allah, kehilangan keceriaan iman, dan kehilangan keakraban dengan Allah: "**Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.' Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.**" (Yunus: 101).

Dan apa gunanya ayat-ayat dan peringatan-peringatan jika hati-hati tertutup, akal-akal membeku, alat-alat penerima dan perekam dalam fitrah mati, dan manusia secara keseluruhan terhalangi dari wujud ini, sehingga tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak merenungkan?

Sesungguhnya Kitab Allah Tabaraka wa Ta'ala penuh dengan pengenalan tentang keagungan Rabb Subhanahu.

Allah menjadikan alam semesta yang agung ini sebagai pameran yang indah dan luas, tempat terwujudnya keagungan Sang Pencipta, keagungan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keagungan perbuatan-perbuatan-Nya, keagungan makhluk-makhluk-Nya, dalam pameran kosmik yang besar, terbuka sepanjang kehidupan bagi seluruh umat manusia, mereka berkeliling di dalamnya sehingga bertambah iman mereka dan semakin kuat ibadah mereka.

Maka tidak ada yang terhalangi dari melihat dan merenungkan itu dari iman kecuali orang yang terhalangi: **"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?"** (Al-Anbiya: 30).

Sesungguhnya fitrah manusia memiliki kebutuhan hakiki untuk beragama, dan untuk berkeyakinan kepada Tuhan, dan ketika fitrah itu benar dan lurus, ia menemukan di kedalamannya kecenderungan kepada Tuhan Yang Esa, dan perasaan kuat akan keberadaan Tuhan Yang Esa ini, dan itu tertanam dalam fitrah, yang dibangunkan, dihidupkan, dan ditambah dengan memperhatikan ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat Quraniyyah.

Dan fungsi akidah yang benar bukanlah menciptakan perasaan kebutuhan kepada Tuhan dan mengarah kepada-Nya, karena ini tertanam dalam fitrah sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Rasul-rasul mereka berkata, 'Apakah ada keraguan tentang Allah, Pencipta langit dan bumi?'"** (Ibrahim: 10).

Sesungguhnya fungsi akidah yang benar adalah memperbaiki pandangan manusia tentang Tuhannya, mengenalkannya kepada Tuhan yang benar yang tidak ada Tuhan selain-Nya, mengenalkannya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, bukan mengenalkannya dengan keberadaan-Nya dan membuktikannya, karena tidak ada keraguan tentang keberadaan-Nya, bahkan keberadaan-Nya lebih jelas daripada harus dibuktikan dengan dalil.

Kemudian mengenalkan hamba dengan konsekuensi ketuhanan dalam kehidupannya, dari syiar-syiar yang menghubungkannya dengan yang disembahnya, dari syariat-syariat yang mengatur jalan hidupnya, dan dari akhlak yang menghiasi hidupnya.

Dan karena itu ia akan harmonis jika taat bersama alam semesta dalam ketaatan dan ibadah.

Dan keraguan terhadap hakikat keberadaan Allah atau mengingkarinya, adalah dengan sendirinya bukti pasti atas kerusakan yang jelas dalam akal manusia, dan atas matinya alat-alat penerima dan respons fitrah di dalamnya, dan karena itu pengingkaran terhadap Rabb jarang terjadi di kalangan hamba.

Dan jika alat-alat penerima, perenungan, dan respons dalam diri manusia mati, maka tidak ada jalan ke hati dan akalnya untuk meyakinkannya dengan perdebatan dan diskusi, melainkan jalan untuk mengobatinya adalah mencoba membangunkan alat-alat penerima dan respons di dalamnya, dan menggugah unsur-unsur tersembunyi fitrah dalam dirinya, semoga ia bergerak dan menempuh jalan yang lurus.

Sesungguhnya mengarahkan perasaan, hati, dan akal kepada apa yang ada di langit dan di bumi dari ayat-ayat dan makhluk-makhluk, adalah sarana dari sarana yang paling besar dan paling agung untuk menghidupkan hati manusia, semoga ia berdenyut dan bergerak, menerima dan merespons: **"Maka tidakkah mereka memperhatikan langit di atas mereka, bagaimana Kami membangunnya dan menghiasinya, dan tidak ada padanya retak-retak? Dan Kami hamparkan bumi, dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung, dan Kami tumbuhkan padanya segala macam (tanaman) yang indah, sebagai pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (kepada Allah)."** (Qaf: 6-8).

Sesungguhnya musuh-musuh agama ini telah menyibukkan umat manusia pada umumnya, dan kaum muslimin pada khususnya dengan ilmu manusiawi dari ilmu ketuhanan, dan mengalihkan mereka dari memperhatikan ayat-ayat kauniyah dan syar'iyyah kepada memperhatikan produk-produk buatan manusia, dan menyibukkan mereka dari lembaran-lembaran Al-Quran dengan lembaran-lembaran yang hina, dan menyibukkan waktu-waktu mereka dengan segala yang memalukan, keji, dan merugikan.

Dan mereka mengalihkan perhatian mereka dari akhirat kepada dunia, dengan mengumpulkan harta, berlebihan dalam syahwat, dan menyia-nyiakan waktu.

Dan musuh-musuh itu menghimpun seluruh umat manusia dalam medan-medan yang beracun ini, maka dari mana mereka akan mendapatkan kesehatan?

Sesungguhnya ayat-ayat Allah di alam semesta, dan keajaiban-keajaiban-Nya dalam makhluk-makhluk-Nya di alam atas dan alam bawah, karunia-karunia dan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia, menyapa setiap indera, setiap anggota badan dalam tubuh manusia, dan mengarah kepada akal yang sadar sebagaimana mengarah kepada perasaan yang peka.

Ayat-ayat itu menyapa mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, indera-indera untuk merasakan, hati untuk terpengaruh, dan akal untuk merenungkan keagungan Allah dan kebesaran-Nya, ilmu dan hikmah-Nya, kekuatan dan kekuasaan-Nya, keutamaan dan keadilan-Nya, kelembutan dan rahmat-Nya, dan kemudian hamba mengetahui siapa yang ia sembah dan siapa yang ia taati?

Sesungguhnya ayat-ayat kauniyah Allah tersebar di seluruh alam semesta:

Langitnya dan buminya, matahari dan bulannya, malam dan siangnya, gunung-gunung dan lautan-lautannya, jalan-jalan dan sungai-sungainya, naungan-naungan dan tempat perlindungannya, tumbuhan dan buah-buahannya, hewan dan burung-burungnya, manusia dan jinnya. Maka adakah yang merenungkan? Dan adakah yang memikirkan?: **"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan? Dan bumi, bagaimana dihamparkan?"** (Al-Ghasyiyah: 17-20).

Dan ayat-ayat syar'iyyah Allah menyingkap bagi manusia dunia dan akhiratnya, rahasia-rahasia alam semesta ini dan hal-hal gaibnya, apa yang bermanfaat bagi manusia dan apa yang membahayakannya, apa yang memperbaikinya dan apa yang merusaknya, apa yang dicintai Rabbnya dan apa yang dibenci-Nya, apa yang meridhai-Nya dan apa yang memurkai-Nya,

dan menjelaskan nama-nama Rabb dan sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan dan makhluk-makhluk-Nya, janji dan ancaman-Nya.

Maka adakah yang memikirkan? Dan adakah yang merenungkan?: **"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Quran? Sekiranya (Al-Quran) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya."** (An-Nisa: 82).

Sesungguhnya ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat syar'iyyah adalah pengingat yang agung, dan peringatan yang membangunkan indera-indera dan anggota-anggota badan, dan mengingatkan akal dan hati untuk beriman kepada Allah: **"Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan benar. Maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan ayat-ayat-Nya?"** (Al-Jatsiyah: 6).

Sesungguhnya ayat-ayat penciptaan, ayat-ayat nikmat, ayat-ayat pengaturan dan pengelolaan, ayat-ayat kekuasaan dan kemampuan, ayat-ayat pembalasan dan hukuman, adalah dari dalil-dalil terbesar atas Sang Pencipta Yang Maha Agung Subhanahu.

Maka adakah pencipta selain Allah yang disembah manusia?: **"Wahai manusia! Ingatlah nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang memberimu rezeki dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia, maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)?"** (Fathir: 3).

Dan apakah sama yang menciptakan dengan yang tidak menciptakan?: **"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa pun)? Tidakkah kamu mengambil pelajaran? Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan (berhala-berhala) yang mereka seru selain Allah tidak menciptakan sesuatu pun, bahkan mereka sendiri diciptakan."** (An-Nahl: 17-20).

Maka pantaskah seorang manusia menyamakan dalam perasaan dan penilaiannya antara yang menciptakan seluruh ciptaan itu, dengan yang tidak

menciptakan apa pun, baik yang besar maupun yang kecil, bahkan ia sendiri adalah makhluk:

"Celakalah setiap pendusta lagi banyak dosa, yang mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka gembirakanlah dia dengan azab yang pedih." (Al-Jatsiyah: 7-8).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menjadikan dalam air kehidupan bagi semua yang hidup, Dia menghidupkan bumi dengannya setelah matinya, dan siapa yang ada di atasnya dari manusia, hewan, dan tumbuhan.

Dan sebaik-baik apa yang diturunkan Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah wahyu, yang dengannya kehidupan ruh, dan setelahnya adalah air yang dengannya kehidupan tubuh.

Dan di antara manusia ada yang menerima wahyu ilahi, dan di antara mereka ada yang tidak menerimanya, demikian pula bumi, di antaranya ada yang menerima air, dan di antaranya ada yang tidak menerimanya: **"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Rabbnya; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur."** (Al-A'raf: 58).

Dan susu yang dikeluarkan oleh ambing-ambing binatang ternak dari antara kotoran dan darah, susu yang murni, bukankah ia memiliki Pencipta yang Mahakuasa?: **"Dan sungguh, pada hewan ternak itu terdapat pelajaran bagimu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya, (berupa) susu murni dari antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya."** (An-Nahl: 66).

Dan kawanan-kawanan lebah ini, Allah mudahkan baginya jalan-jalan kehidupan dengan apa yang Dia tanamkan dalam fitrahnya dan menundukkannya untuk mengumpulkan nektar dari bunga-bunga dan buah-buahan, untuk keluar dari perutnya minuman yang di dalamnya kesembuhan bagi manusia, sebagaimana dalam wahyu ada kesembuhan bagi jiwa-jiwa manusia.

Maka Mahasuci Dia yang menundukkan umat lebah ini untuk manfaat umat manusia dengan minuman yang lezat ini: **"Keluar dari perutnya minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat kesembuhan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir."** (An-Nahl: 69).

Dan Mahasuci Dia yang menurunkan wahyu sebagai kesembuhan bagi hati-hati.

Maka Dia yang seperti ini ciptaan-Nya, seperti ini kekuasaan-Nya, dan seperti ini keagungan-Nya, Dialah yang layak disembah, disyukuri sehingga tidak dikufuri, ditaati sehingga tidak dimaksiat, dan diingat sehingga tidak dilupakan.

Dan Allah Subhanahu sendirilah yang menciptakan manusia, dan menjadikan bagi mereka istri-istri dan anak-anak, dan memberi mereka rezeki dari yang baik-baik, maka bagaimana mereka mempersekutukan-Nya? Dan bagaimana mereka menyelisihi perintah-Nya padahal semua nikmat ini dari pemberian-Nya?: **"Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenismu sendiri dan menjadikan bagimu dari pasanganmu itu anak-anak dan cucu-cucu, serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?"** (An-Nahl: 72).

Maka bagaimana manusia tidak menyembah Rabb mereka yang menciptakan dan memberi rezeki kepada mereka?: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberikan rezeki kepadanya apa pun dari langit dan bumi dan mereka (sendiri) tidak mampu (berbuat apa-apa)."** (An-Nahl: 73).

Dan sungguh mengherankan bahwa manusia menyimpang sampai tingkat ini, sehingga mereka mengarahkan ibadah dan ketaatan kepada apa yang tidak memiliki rezeki bagi mereka, dan tidak mampu pada suatu hari pun, dan dalam keadaan apa pun, dan mereka meninggalkan Allah Sang Pencipta yang Pemberi Rezeki, padahal karunia dan nikmat-nikmat-Nya ada di hadapan mereka sehingga mereka tidak mampu mengingkarinya: **"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir."** (An-Nahl: 83).

Maka betapa bahayanya kebodohan, betapa besarnya pengingkaran, dan betapa buruknya kedustaan.

Dan pemandangan burung di angkasa adalah pemandangan yang berulang, kebiasaan telah menghilangkan keajaiban yang terkandung di dalamnya, padahal terbangnya di angkasa adalah tanda yang menakjubkan: **"Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman." (Surah An-Nahl: 79).**

Maha Suci Allah yang menjadikan burung mampu terbang... dan yang menjadikan udara di sekitarnya sesuai untuk terbang... dan yang menahan burung tersebut tetap terbang di angkasa.

Sesungguhnya perenungan terhadap keagungan penciptaan langit dan bumi, serta berbagai keajaiban dan tanda-tanda yang ada di dalamnya... melahirkan pengarahan hati kepada Allah... dan membangkitkannya untuk melihat nikmat-nikmat-Nya... dan menyaksikan rahmat dan karunia-Nya... dan merenungkan keindahan ciptaan-Nya pada makhluk-Nya... dan penuhnya perasaan dengan berbagai keindahan dan keajaiban ini... serta melimpahnya dengan tasbih, hamdalah, dan takbir: **"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka." (Surah Al-An'am: 1).**

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Pencipta langit dan bumi yang sempurna, dan Pencipta makhluk-makhluk yang dahsyat ini di langit dan bumi, dan sungguh ia adalah makhluk-makhluk yang agung, namun kebiasaan telah menghilangkan keindahan dan kemegahan yang dirasakan hati ketika melihat keajaiban-keajaiban ini untuk pertama kalinya.

Hati yang sadar dan tersambung dengan Allah tidak memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang posisi bintang-bintang di langit, ukuran-ukurannya, dan cara perjalanannya, untuk merasakan kemegahan dan ketakjuban, di hadapan ciptaan yang dahsyat dan menakjubkan ini dari Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui.

Cukup baginya kesan makhluk-makhluk ini pada hatinya... cukup baginya pemandangan bintang-bintang yang bertebaran di malam yang gelap... cukup baginya pemandangan cahaya yang melimpah di malam yang terang bulan... cukup baginya fajar yang memancar setiap hari dengan cahaya yang memberi isyarat bernapas dan kebebasan... cukup baginya senja yang merayap dengan kegelapan yang memberi isyarat perpisahan dan akhir... cukup baginya bumi dan apa yang ada di dalamnya berupa tumbuhan yang tumbuh... sungai yang mengalir... biji-bijian yang bertumpuk... dan apa yang ada di dalamnya berupa pemandangan dan gerakan yang tidak berakhir... dan tidak dapat dihitung oleh penduduk bumi sekalipun mereka menghabiskan umur mereka dalam perjalanan, perenungan, dan pengamatan.

Sesungguhnya ayat-ayat Allah di alam semesta mampu mengarahkan manusia kepada keimanan seandainya mereka merenungkannya, dan memikirkan penciptaan, keindahan, keagungan, pertumbuhan, kelangsungan, dan gerakannya.

Sesungguhnya perenungan terhadap ayat-ayat yang agung ini membangunkan hati, membuka kunci-kuncinya, dan mengarahkan hati untuk mengagungkan Pencipta alam semesta ini: **"Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan kamu dan pada makhluk yang bergerak yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini, dan pada pergantian malam dan siang dan (pada) apa yang Allah turunkan dari langit berupa rezeki lalu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering)-nya dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengerti." (Surah Al-Jatsiyah: 3-5).**

Dan ayat-ayat yang tersebar di langit dan bumi, tidak terbatas pada satu hal tanpa yang lain, atau pada satu keadaan tanpa keadaan lainnya.

Sesungguhnya manusia ke mana pun ia memalingkan pandangannya akan menemukan ayat-ayat Allah yang memperlihatkan diri kepadanya di alam semesta yang menakjubkan ini:

Langit-langit dengan benda-benda langitnya adalah ayat... penahanannya adalah ayat... orbit-orbitnya yang dahsyat adalah ayat... tersebarnya planet dan bintang-bintang di ruang angkasa yang luas ini adalah

ayat... perputaran benda-benda langit ini dalam orbitnya dengan keteraturan dan keharmonisan adalah ayat... dan ayat-ayat yang tak terhitung kecuali oleh Allah.

Dan semua itu, mata tidak pernah puas memandangnya, hati tidak pernah puas merenungkannya, akal tidak pernah puas memikirkannya, lidah tidak pernah puas membicarakannya, dan telinga tidak pernah bosan mendengarnya.

Dan bumi yang luas dan lebar ini adalah ayat... manusia dibandingkan dengannya seperti debu... dan ia seperti debu dibandingkan dengan ruang angkasa yang mengelilinginya... dan Allah menahannya agar tidak bergoncang atau lenyap.

Dan segala sesuatu di bumi adalah ayat... dan setiap makhluk hidup adalah ayat... dan pada setiap bagian, dari segala sesuatu, di langit dan bumi adalah ayat: **"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Dan di langit terdapat rezeki bagimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu." (Surah Adz-Dzariyat: 20-22).**

Dan yang kecil yang halus seperti yang besar yang besar adalah ayat.

Daun yang kecil ini... dan buah yang lezat ini... pada pohon yang besar atau tanaman yang lemah adalah ayat... ayat dalam bentuk dan ukurannya... dan ayat dalam warna dan sentuhannya... dan ayat dalam fungsi dan komposisinya... dan ayat dalam rasa dan kemanisannya.

Maka apakah kita melihat dan merenungkan penciptaan tumbuhan ini, dan apa yang ada padanya berupa ayat-ayat dan keajaiban-keajaiban sebagaimana firman-Nya: **"Perhatikanlah buahnya pada saat berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (Surah Al-An'am: 99).**

Dan sehelai rambut pada tubuh hewan adalah ayat... dan pada tubuh manusia adalah ayat... dan sehelai bulu pada sayap burung adalah ayat... dan ke mana pun manusia memalingkan pandangannya di bumi atau di langit, ayat-ayat berdesakan di hadapannya... dan mengumumkan dirinya kepada hati, pendengaran, dan penglihatannya.

Tetapi untuk siapakah ayat-ayat ini mengumumkan dirinya?

Dan siapakah yang melihatnya dan merasakannya?

Mereka adalah orang-orang beriman yang hatinya tersambung dengan Allah sehingga mereka mengenal-Nya melalui ayat-ayat dan makhluk-makhluk-Nya.

Maka keimanan adalah yang membuka hati untuk menerima gema dan cahaya, dan melihat nikmat dan karunia.

Dan keimanan adalah yang kegembiraan (dari)nya bercampur dengan hati, sehingga hidup dan lembut dan halus, dan menangkap apa yang dipenuhi oleh alam semesta berupa isyarat-isyarat tersembunyi dan nyata, yang semuanya menunjuk kepada kekuasaan Sang Pencipta Yang Maha Sempurna yang menciptakan segala sesuatu, dan membaguskan ciptaan-Nya.

Tetapi ketumpulan kebiasaan menghilangkan kemegahan pandangan, perenungan, dan pemikiran terhadap alam semesta yang megah dan menakjubkan, yang luas dan indah ini.

Yang mata tidak pernah puas merenungkan keindahan dan kemegahannya.

Dan hati tidak pernah puas merenungkan isyarat dan tanda-tandanya.

Dan akal tidak pernah puas memikirkan keteraturan dan ketepatannya.

Dan barangsiapa merenungkan alam semesta ini dengan mata ini dan dengan akal ini, akan melihat pameran ilahi yang cemerlang dan megah, yang keajaiban dan keindahannya tidak pernah usang, karena selamanya baru bagi mata, hati, dan akal.

Dan manusia yang mengetahui sesuatu tentang sifat alam semesta ini dan sistemnya, akan menyadari keheranan dan ketakjuban, dan melihat kekuasaan Yang Maha Perkasa dalam penciptaan, penggerakan, pendiaman, dan perubahan.

Dan termasuk nikmat Allah kepada manusia bahwa Dia menganugerahkan kepada mereka kemampuan untuk berinteraksi dengan alam semesta ini hanya dengan melihat dan merenungkan.

Sesungguhnya Al-Qur'an menyerahkan manusia untuk melihat alam semesta ini, dan untuk merenungkan pemandangan dan keajaibannya, karena Al-Qur'an berbicara kepada semua manusia pada berbagai tingkat ilmu dan pemikiran mereka... berbicara kepada penduduk kota... sebagaimana berbicara kepada penduduk hutan... dan berbicara kepada orang yang berilmu... sebagaimana berbicara kepada orang yang buta huruf yang tidak pernah membaca.

Dan setiap orang dari mereka menemukan dalam Al-Qur'an apa yang menghubungkannya dengan alam semesta ini... dan apa yang membangkitkan dalam hatinya perenungan dan respon: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan (kemungkinan) telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman setelah (Al-Qur'an) ini?" (Surah Al-A'raf: 185).**

Dan dalam Al-Qur'an yang mulia terdapat bukti-bukti, dalil-dalil, dan ayat-ayat yang menunjukkan kesempurnaan Sang Pencipta Tabaraka wa Ta'ala, dan mensifati-Nya dengan nama-nama yang husna, dan sifat-sifat yang tinggi, yang mengharuskan penuhnya hati dari ma'rifat dan kecintaan kepada-Nya, serta pengagungan dan penghormatan kepada-Nya, dan mengalirkan semua jenis penghambaan yang lahir dan batin kepada-Nya Ta'ala.

Dan sesungguhnya termasuk kezaliman dan kekejian yang paling besar adalah mengambil sekutu-sekutu bagi Allah selain-Nya, yang tidak memiliki manfaat dan tidak pula memberi mudarat, bahkan mereka adalah makhluk yang membutuhkan Allah dalam semua keadaan mereka: **"Ataukah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Dia? Maka Allah-lah Pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Surah Asy-Syura: 9).**

Maka mereka ini telah keliru dengan kesalahan yang paling buruk dalam menyembah para pelindung tersebut.

Maka Allah Subhanahu adalah Wali yang hamba-Nya mentaati-Nya dengan beribadah dan ketaatan kepada-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai jenis pendekatan yang memungkinkan.

Dan Dia Subhanahu adalah Wali dan Maula yang mengurus hamba-hamba-Nya dan semua makhluk dengan pengaturan-Nya, dan berlakunya takdir pada mereka, dan mengurus hamba-hamba-Nya yang beriman khususnya dengan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dan mendidik mereka dengan kelembutan dan pertolongan-Nya.

BAB KEEMPAT KITAB IMAN

Dan mencakup hal-hal berikut:

1. Fikih Iman kepada Allah
    1. Fikih Ihsan
    2. Fikih Keyakinan
    3. Fikih Iman kepada yang Gaib
    4. Fikih Memanfaatkan Iman
2. Fikih Iman kepada Malaikat
3. Fikih Iman kepada Kitab-kitab
4. Fikih Iman kepada Rasul-rasul
5. Fikih Iman kepada Hari Akhir
6. Iman kepada Qada dan Qadar
    1. Fikih Iman kepada Qada dan Qadar
    2. Fikih Kehendak dan Keinginan
    3. Fikih Penciptaan Sebab-sebab
    4. Fikih Penciptaan Kebaikan dan Kejahatan
    5. Fikih Nikmat dan Musibah
    6. Fikih Syahwat dan Kelezatan
    7. Fikih Kebahagiaan dan Kesengsaraan
    8. Fikih Bahwa Segala Puji Bagi Allah
    9. Fikih Loyalitas dan Pembebasan

1 - Fikih Iman kepada Allah

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan mereka lah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka memperoleh derajat-derajat (tinggi) di sisi Tuhan mereka dan ampunan serta rezeki yang mulia."** (Al-Anfal: 2-4).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 15).

Dan Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Quran) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Akhir, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh."** (An-Nisa: 136).

Allah Tabaraka wa Taala menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk, dan menciptakan dalam dirinya tiga wadah:

Wadah untuk makanan dan minuman, yaitu perut.

Wadah untuk ilmu dan pengetahuan, yaitu akal.

Wadah untuk iman dan tauhid, yaitu hati.

Dan Allah Subhanahu menjadikan kesempurnaan manusia dengan menyempurnakan ketiga hal ini.

Kesempurnaan yang pertama adalah dengan memakan yang halal lagi baik. Kesempurnaan yang kedua adalah dengan mengetahui ilmu-ilmu para

nabi. Kesempurnaan yang ketiga adalah dengan merenungkan ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dan ayat-ayat syariah.

Dan iman adalah jantung Islam dan intinya, sedangkan keyakinan adalah jantung iman dan intinya. Setiap ilmu dan amal yang tidak menambah kekuatan iman dan keyakinan, maka cacat. Setiap iman yang tidak mendorong kepada amal, maka cacat. Dan iman yang hakiki adalah yang mendorong jiwa untuk mendahulukan perintah-perintah Allah atas segala sesuatu, disertai dengan kecintaan, pengagungan, dan kerendahan diri kepada Allah.

Iman memiliki lahir dan batin:

Lahirnya adalah ucapan lisan dan amal anggota badan. Batinnya adalah pembenaran hati, ketundukan kepada Tuhannya, kecintaan kepada-Nya, ketenangan bersama-Nya, dan keikhlasan amal untuk-Nya.

Maka tidak bermanfaat lahir tanpa batin meskipun dapat memelihara darah, harta, dan keturunan.

Dan tidak cukup batin tanpa lahir, kecuali jika terhalang sementara karena ketidakmampuan, paksaan, atau takut binasa.

Tidak adanya amal secara lahir padahal tidak ada halangan adalah bukti rusaknya batin dan kosongnya dari iman. Kekurangannya adalah bukti kekurangannya. Munculnya amal saleh adalah bukti kuatnya iman.

Kebanyakan manusia, atau semuanya, mengaku beriman: **"Dan tidak beriman kebanyakan mereka kepada Allah, melainkan mereka mempersekutukan (Allah dengan yang lain)."** (Yusuf: 106).

Kebanyakan orang beriman memiliki iman yang global. Adapun iman yang terperinci terhadap apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam berupa pengetahuan dan ilmu, pengakuan dan kecintaan, serta mengenal lawannya dan membencinya, maka ini adalah iman orang-orang pilihan umat dari kalangan para nabi dan shiddiqin.

Banyak dari manusia yang bagiannya dari iman hanya pengakuan akan keberadaan Allah, dan bahwa Dia sendirilah yang menciptakan langit dan bumi, dan ini tidak cukup.

Yang lain menganggap iman adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, baik disertai amal atau tidak, baik sesuai dengan pembenaran hati atau tidak.

Yang lain menganggap iman adalah beribadah kepada Allah menurut citarasa dan perasaan mereka, serta apa yang diinginkan jiwa mereka, tanpa terikat dengan apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam.

Yang lain menganggap iman hanya pembenaran hati bahwa Allah Subhanahu adalah pencipta langit dan bumi, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, meskipun tidak mengakui dengan lisannya dan tidak beramal sedikitpun.

Yang lain menganggap iman adalah apa yang mereka dapati dari bapak-bapak dan nenek moyang mereka secara kebetulan, apapun itu, yang mereka anggap sebagai kebenaran yang wajib diikuti: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak!) Bahkan kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya.' Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun setan menyeru mereka ke azab neraka yang menyala-nyala?"** (Luqman: 21).

Yang lain menganggap iman adalah akhlak mulia, wajah yang cerah, berbaik sangka kepada semua orang, dan membiarkan manusia dengan kelalaian mereka.

Yang lain menganggap iman adalah melepaskan diri dari dunia dan keterkaitan dengannya, mengosongkan hati darinya, dan zuhud terhadapnya. Jika mereka melihat seseorang seperti ini, mereka menjadikannya sebagai pemimpin ahli iman, meskipun ia terlepas dari iman baik ilmu maupun amal.

Yang lebih sesat dari mereka adalah yang menjadikan iman hanya sekedar ilmu meskipun tidak disertai amal.

Semua orang ini tidak mengenal hakikat iman, tidak melaksanakannya, tidak tegak dengannya, tidak merasakan citarasanya dan kemanisannya.

Bahkan iman adalah di balik semua itu, yaitu hakikat yang tersusun dari pengetahuan terhadap apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi

wasallam berupa ilmu, pembenaran dengannya sebagai akidah, pengakuan dengannya secara lisan, ketundukan kepada Allah dengan penuh cinta dan kepatuhan, beramal dengan syariatnya secara batin dan lahir, menyeru kepadanya, dan tidak berpaling kepada selainnya.

Inilah dasar iman, dan kesempurnaannya dalam mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, menahan karena Allah, dan Allah sendirilah yang menjadi sesembahan dan yang diibadahi.

Jalan menuju iman adalah murni mengikuti Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam secara lahir dan batin, dan memejamkan mata hati dari berpaling kepada selain Allah.

Penghalang iman ada empat:

Kesombongan, kedengkian, kemarahan, dan syahwat.

Kesombongan menghalangi manusia dari ketundukan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kedengkian menghalanginya menerima dan memberikan nasihat.

Kemarahan menghalanginya berlaku adil dan rendah hati.

Syahwat menghalanginya meluangkan waktu untuk beribadah.

Inilah rukun-rukun kekufuran.

Jika rukun kesombongan runtuh, maka mudah baginya tunduk kepada kebenaran.

Jika rukun kedengkian runtuh, maka mudah baginya menerima dan memberikan nasihat.

Jika rukun kemarahan runtuh, maka mudah baginya berlaku adil dan rendah hati.

Jika rukun syahwat runtuh, maka mudah baginya bersabar, menjaga kehormatan, dan mendahulukan perintah-perintah Allah.

Semua penyakit yang menimpa manusia bersumber dari keempat hal ini. Jika mengakar dalam hati, ia akan memperlihatkan kebatilan dalam

bentuk kebenaran, kebenaran dalam bentuk kebatilan, kebaikan dalam bentuk kemungkaran, dan kemungkaran dalam bentuk kebaikan.

Jika manusia merenungkan kekufuran umat-umat terdahulu, ia akan melihatnya timbul dari hal-hal ini, dan atasnya azab dijatuhkan, yang ringan dan beratnya sesuai dengan ringan dan beratnya penyakit-penyakit tersebut.

Barangsiapa membukanya untuk dirinya, maka ia telah membuka pintu-pintu kejahatan bagi dirinya.

Barangsiapa menutupnya dari dirinya, maka ia telah menutup pintu-pintu kejahatan dari dirinya.

Sumber keempat hal ini dari dua perkara:

Pertama: ketidaktahuan hamba terhadap Tuhannya. Kedua: ketidaktahuan hamba terhadap dirinya sendiri.

Seandainya manusia mengenal Tuhannya dengan nama-nama-Nya yang Husna dan sifat-sifat-Nya yang Mulia, mengenal keagungan dan kemuliaan-Nya, karunia dan nikmat-Nya, serta mengenal dirinya dengan kekurangan dan cacatnya, niscaya ia tidak akan sombong, tidak marah untuk dirinya, dan tidak dengki kepada siapapun atas karunia yang Allah berikan kepadanya.

Kedengkian sebenarnya adalah bentuk permusuhan dengan Allah, karena orang yang dengki membenci nikmat Allah pada hamba-Nya, padahal Allah mencintainya untuknya, dan ia mencintai hilangnya dari orang itu, padahal Allah membencinya. Maka ia berlawanan dengan Allah dalam takdir, kecintaan, dan kemuliaan-Nya.

Karena inilah Iblis menjadi musuh Allah yang sebenarnya, karena dosanya karena kesombongan dan kedengkian.

Mencabut dua penyakit ini dengan mengenal Allah dan mentauhidkan-Nya, ridha kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya.

Mencabut kemarahan dengan mengenal diri sendiri, dan bahwa ia tidak pantas dimarahi untuknya, karena itu berarti mengutamakan diri dengan ridha dan marah atas Penciptanya.

Cara terbaik untuk menangkal penyakit ini adalah membiasakan marah karena Allah Subhanahu dan ridha untuk-Nya, dan itu akan menghilangkan ridha dan marah untuk diri sendiri.

Adapun syahwat, obatnya adalah benarnya ilmu dan pengetahuan, bahwa memberikan syahwatnya adalah sebab terbesar kehancuran dan kehilangannya. Syahwat seperti api, jika pemiliknya menyalakannya, ia akan membakar dirinya terlebih dahulu. Kemarahan seperti binatang buas, jika pemiliknya melepaskannya, ia akan memakannya dan membinasakan yang lain.

Kedengkian seperti memusuhi orang yang lebih berkuasa darimu.

Kesombongan seperti merebut kerajaan dari raja, jika ia tidak membunuhmu, ia akan mengusirmu.

Iman memiliki tanda-tanda, kekufuran memiliki tanda-tanda, dan kemunafikan memiliki tanda-tanda.

Tanda iman:

Adalah bahwa kita selalu menghadap kepada Allah dalam semua keadaan kita, dalam menyelesaikan masalah-masalah kita, dan tidak menghadap kepada selain-Nya siapapun dia. Dia sendirilah pencipta segala sesuatu, pemilik segala sesuatu, yang berkuasa atas segala sesuatu, dan perbendaharaan-Nya penuh dengan segala sesuatu: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."** (Al-Baqarah: 186).

Sesuai dengan perjuangan demi agama, Allah memberikan iman dan keyakinan kepada hamba.

Jika menimpa kita keadaan berupa kelaparan, penyakit, ketakutan, atau lainnya, kita menghadap kepada Allah, dan mengamal apa yang diamalkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan itu. Dengan demikian Allah akan mengangkat apa yang menimpa kita berupa keburukan atau bencana,

dan mengganti apa yang kita benci dengan apa yang dicintai, dan apa yang menyedihkan kita dengan apa yang menyenangkan kita.

Saat gerhana, kita menghadap kepada Allah dan salat.

Saat kekeringan dan paceklik, kita menghadap kepada Allah, memohon hujan kepada-Nya, dan salat.

Demikian pula saat sakit, kita menghadap kepada Allah, memohon kesembuhan kepada-Nya, kemudian mengonsumsi obat.

Kita selalu menghadap kepada Allah dalam memohon kebaikan dan menolak kejahatan dalam semua keadaan, kecil dan besar, dan tidak menghadap kepada makhluk selamanya: **"Bukankah (Allah) yang mengabulkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu khalifah di bumi? Apakah ada tuhan selain Allah? Sedikit sekali (di antara) kamu yang mengambil pelajaran."** (An-Naml: 62).

Di antara tanda-tanda iman:

Banyak berzikir kepada Allah, melazimi ketaatan, menjauhi kemaksiatan, kelezatan bermunajat kepada Tuhan, ketenangan bersama Allah, kecintaan kepada-Nya, kecintaan kepada firman-Nya, rasul-rasul-Nya dan wali-wali-Nya, kecintaan kepada agama dan syariat-Nya...

Dan hendaknya kebaikan-kebaikan menggembirakan orang mukmin, dan kejahatan-kejahatan menyakitinya.

Dan hendaknya ibadahnya dalam keadaan tersembunyi lebih kuat daripada dalam keadaan terang-terangan. Dan hendaknya keyakinan dan tawakkalnya kepada Tuhannya menguat, maka sama saja baginya tanah dan emas, dan sama saja baginya pujian manusia dan celaan mereka, dan dia tidak bergembira dengan apa yang diberikan kepadanya, dan tidak bersedih atas apa yang telah berlalu.

Dan hendaknya ia meyakini bahwa apa yang ada di sisi Allah adalah yang dekat, dan apa yang ada di sisinya dan di sisi manusia adalah yang jauh. Dan hendaknya ia beribadah kepada Allah, berdoa kepada-Nya, dan memohon kepada-Nya seolah-olah ia melihat-Nya. Dan hendaknya ia menghadap

kepada Tuhannya yang di tangan-Nya segala sesuatu, dan tidak menoleh kepada siapa pun selain-Nya, maka sama saja baginya raja yang paling agung dan orang mati, tidak ada sesuatu pun di tangan mereka, bahkan semua urusan berada di tangan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan dengan demikian, pohon keimanan tumbuh, lalu berdaun, kemudian berbunga, kemudian berbuah, dan memenuhi dunia dengan kebaikan-kebaikan, keberkahan-keberkahan, dan buah-buahan sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (24) pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25)"** (Ibrahim: 24-25).

Maka pohon keimanan, akarnya tertanam teguh dalam hati orang mukmin berupa ilmu dan keyakinan, dan cabangnya berupa perkataan yang baik, amal saleh, akhlak yang baik, dan adab yang baik, (berada) di langit selamanya, maka naiklah kepada Allah semua perkataan dan perbuatan yang dikeluarkan oleh pohon keimanan.

Dan pohon keimanan memerlukan pemeliharaan dengan penyiraman, yaitu menjaga amal-amal siang dan malam berupa ketaatan dan ibadah-ibadah. Dan (memerlukan) penghilangan apa yang membahayakannya dari bebatuan dan tumbuhan yang merugikan, yaitu menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan baik perkataan maupun perbuatan.

Dan apabila ini terlaksana, maka taman bertambah subur dan berbunga, dan mengeluarkan buah-buahan yang beraneka ragam.

Dan untuk melihat berbagai hal di dunia ini, Allah menciptakan bagi kita dua cahaya yang dengannya kita membedakan antara makhluk-makhluk dan benda-benda, dan kita mengambil manfaat darinya.

Dan dua cahaya tersebut adalah:

Cahaya dalam, yaitu cahaya mata. Dan cahaya luar seperti matahari dan pelita dan semisalnya. Dan penglihatan tidak sempurna kecuali dengan

keduanya bersama-sama. Dan apabila salah satu dari kedua cahaya itu hilang, kita tidak dapat mengambil manfaat sepenuhnya dari dunia ini.

Tetapi dengan kedua cahaya ini kita tidak dapat membedakan antara kekufuran dan keimanan, ketaatan dan kemaksiatan. Maka keimanan, amal-amal, dan sifat-sifat seperti takwa dan tawakal, tidak terlihat dengan kedua cahaya ini.

Maka Allah menjadikan untuk mengetahui hal itu dua cahaya lain, yaitu:

Cahaya yang diturunkan Allah dari langit, yaitu Al-Qur'an yang mulia sebagai petunjuk dan cahaya.

Dan cahaya yang lain Allah perintahkan kepada kita untuk bersungguh-sungguh hingga datang di dalam hati kita, yaitu cahaya keimanan. Dan barangsiapa yang tidak memiliki cahaya keimanan, ia tidak akan mengambil manfaat dari cahaya Al-Qur'an.

Dan untuk mengetahui kebenaran, mengambil manfaat darinya, mengamalkannya, dan berdakwah dengannya, maka tidak ada jalan lain kecuali dengan cahaya luar yaitu Al-Qur'an, dan cahaya dalam yaitu keimanan yang tempatnya adalah hati. Dan dengan berkumpulnya kedua cahaya ini, hidayah akan diperoleh: **"cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (35)"** (An-Nur: 35).

Dan keimanan kepada Allah datang dalam kehidupan kita dengan mengenal nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Dan datang melalui jalan dakwah dan perjuangan sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (69)"** (Al-Ankabut: 69).

Maka dakwah menambah petunjuk, dan petunjuk menambah keimanan, dan keimanan menggerakkan anggota tubuh untuk melakukan amal-amal saleh, dan amal-amal saleh mengarahkan hamba kepada sifat-sifat terpuji seperti takwa dan mengutamakan orang lain, mencintai Allah dan

Rasul-Nya, berakhlak mulia. Dan dengan demikian Allah Yang Mahasuci meridhai, dan memasukkan ahli keimanan ke dalam surga.

Dan perbendaharaan Yang Maha Kaya lagi Maha Pemurah penuh dengan rezeki dan nikmat-nikmat, dan sesuatu yang paling berharga di perbendaharaan Allah adalah keimanan. Dan untuk memperolehnya tidak ada jalan lain kecuali dengan usaha sebagaimana para sahabat semoga Allah meridhai mereka telah bersungguh-sungguh.

Mereka telah bersungguh-sungguh pertama-tama untuk mendapatkan keimanan dengan mengorbankan segala sesuatu demi keimanan, dan meninggalkan segala sesuatu demi keimanan. Maka ketika mereka mengorbankan dan meninggalkan, Allah memberikan kepada mereka keimanan dan keridhaan.

Kemudian mereka bersungguh-sungguh untuk menjaga keimanan, dengan senantiasa menghadiri majelis-majelis zikir, lingkungan-lingkungan keimanan, dan melakukan amal-amal saleh yang mendatangkan keberkahan, dan mengangkat hukuman-hukuman.

Kemudian mereka bersungguh-sungguh untuk mengambil manfaat dari keimanan dalam kehidupan mereka, dengan selalu menghadap kepada Allah dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Maka apabila mereka berdoa, Allah mengabulkan doa mereka, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa di Badar, lalu Allah menurunkan para malaikat sebagai bantuan bagi mereka. Dan sebagaimana Nabi Nuh alaihissalam berdoa terhadap orang-orang yang kafir dari kaumnya, lalu Allah menenggelamkan mereka dengan air. Dan dengan demikian keimanan mereka bertambah, dan kebutuhan-kebutuhan mereka terpenuhi.

Kemudian mereka bersungguh-sungguh untuk menyebarkan keimanan di dunia, dan dengan demikian mereka memperoleh hidayah, dan pertambahan keimanan, dan orang lain memperoleh keimanan.

Maka dengan dakwah, keimanan bertambah, amal-amal bertambah, dan bertambahnya orang-orang yang masuk Islam.

Dan keimanan menguat dan bertambah, setiap kali bertambah pengenalan terhadap Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-

perbuatan-Nya, keagungan-Nya dan kebesaran-Nya, mengetahui nikmat-nikmat Allah dan karunia-karunia-Nya, mengetahui janji dan ancaman-Nya, mengetahui kenikmatan surga dan kesenangannya, mengetahui azab neraka dan kengerian-kengeriannya.

Dan hal itu terwujud dengan memperhatikan ayat-ayat kauniyah (alam semesta), memperhatikan ayat-ayat syar'iyah (hukum-hukum syariat), dan banyak berzikir kepada Allah. Dan dengan demikian diperoleh keyakinan kepada Allah, dan hati-hati menjadi tenteram dengan zikir kepada-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: "**(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (28)**" (Ar-Ra'd: 28).

Dan dengan demikian hati terpengaruh, kemudian anggota-anggota tubuh terpengaruh, kemudian datanglah keinginan untuk melakukan ketaatan, dan kebencian terhadap kemaksiatan. Dan manusia merindukan Tuhannya, dan merindukan kenikmatan surga, dan merasakan kelezatan dalam beribadah dan berzikir kepada Allah, serta berkumpul dengan orang-orang saleh dan pembaharu.

Dan dengan demikian terbentuklah lingkungan keimanan, lingkungan ibadah, lingkungan dakwah, dan datanglah pemikiran tentang akhirat.

Dan sebagaimana tumbuhan dan hewan memerlukan lingkungan agar tumbuh besar dan bertambah, demikian pula manusia memerlukan lingkungan yang saleh agar keimanannya bertambah, amal-amalnya menguat, dan akhlaknya menjadi baik.

Dan lingkungan keimanan dan amal-amal saleh adalah yang di dalamnya dilaksanakan amal-amal individu dan amal-amal sosial.

Amal individu seperti membaca Al-Qur'an dengan tadabbur (perenungan), zikir-zikir, doa-doa, istighfar, sunnah-sunnah ketaatan, mengingat kematian, muhasabah (introspeksi diri), dan semisalnya.

Dan amal-amal sosial seperti berdakwah kepada Allah, mengajar, amar makruf, nahi munkar, jihad di jalan Allah, salat berjamaah, memuliakan manusia, dan berbuat baik kepada mereka, agar mereka tertarik kepada agama dan ketaatan, dan mendapatkan kebaikan-kebaikan.

Dan lingkungan keimanan terbentuk dari tiga hal:

Tempat seperti masjid, jamaah, dan amal-amal individu serta sosial disertai takwa. Maka untuk menjaga keimanan tidak ada jalan lain kecuali dengan takwa, karena takwa adalah benteng keimanan.

Dan amal-amal harian ini adalah perintah-perintah Allah kepada manusia yang telah diciptakan-Nya, diberi hidayah-Nya, dibeli-Nya, dan dijanjikan-Nya surga, yang menjaga, mensucikan, dan menyucikannya, selain dari orang yang mendapat hidayah dan menjadi saleh karena sebabnya.

Dan di dalam lingkungan yang di dalamnya terdapat keimanan, amal-amal, dan sifat-sifat, mudah untuk memperoleh empat perkara:

Memahami agama, mengamalkan agama, meningkat dalam agama, menyebarkan agama.

Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla memerintahkan kita untuk senantiasa berada di lingkungan ini agar kita berhasil dengan hal itu sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (119)"** (At-Taubah: 119).

Dan apabila keimanan masuk ke dalam hati, mudah bagi manusia untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Maka keimanan seperti kesehatan, semakin kuat maka semakin bertambah amal.

Orang yang sakit tidak mampu makan, berjalan, atau bekerja. Maka apabila ia mengobati badannya, ia akan memperoleh kesehatan dengan izin Allah Azza wa Jalla. Maka apabila ia ingin makan, berjalan, atau bekerja, mudah baginya melakukan hal itu.

Demikian pula apabila manusia memperoleh hakikat keimanan, dan tertanam kuat di dalam hatinya, mudah baginya menerima perintah-perintah Allah, melaksanakannya, mencintainya, bersegera melaksanakannya, dan menjauhi apa yang diharamkan Allah.

Dan setiap kali keimanan bertambah maka amal bertambah. Dan setiap kali seseorang menghadap kepada Allah, Allah menolongnya, memberinya taufik, dan memberinya hidayah. Dan hal itu tidak terwujud

kecuali dengan mengorbankan syahwat-syahwat, mendahulukan perintah-perintah Allah atas syahwat-syahwat, dan bersungguh-sungguh untuk meninggikan kalimat Allah. Maka melakukan ibadah-ibadah seperti salat misalnya, memerlukan pengorbanan syahwat-syahwat yang dicintai manusia, dan membayangkan syahwat-syahwat itu.

Maka seorang muslim dalam salat meninggalkan syahwat makan dan tidur, syahwat berdagang, dan syahwat-syahwat dunia, dan meninggalkan membayangkan syahwat-syahwat itu dengan menghadap kepada Allah, maka ia beribadah kepada Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan tidak sibuk dengan selain-Nya.

Dan apabila Allah meminta dari kita untuk menyempurnakan sesuatu seperti ibadah-ibadah misalnya, kita melupakan dan meninggalkan semua hal demi menyempurnakan ibadah ini. Maka barangsiapa yang menyempurnakan ibadah-ibadah, dan menunda syahwat-syahwat, Allah akan menyempurnakan syahwat-syahwatnya pada hari kiamat, dan memberinya taufik di dunia untuk hal-hal yang di dalamnya terdapat kebahagiaannya.

Dan barangsiapa yang mengorbankan syahwat-syahwatnya di dunia, Allah akan menyempurnakannya untuknya pada hari kiamat.

Dan barangsiapa yang menyempurnakan untuk Allah apa yang Dia cintai di dunia berupa keimanan dan amal-amal saleh, Allah akan menyempurnakan untuknya apa yang ia cintai pada hari kiamat berupa syahwat-syahwat dan kegembiraan-kegembiraan: **"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan (17)"** (As-Sajdah: 17).

Dan keimanan memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah.

Dan hamba-hamba berkaitan dengan keimanan terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Orang-orang yang keimananya tetap, tidak bertambah dan tidak berkurang, yaitu para malaikat.

Kedua: Orang-orang yang keimananya bertambah dan tidak berkurang, yaitu para nabi dan rasul, yang telah dididik oleh Allah dan dipilih-Nya untuk diri-Nya dari kalangan manusia.

Ketiga: Orang-orang yang keimananya bertambah dan berkurang, yaitu keimanan sisa manusia. Dan mereka ini keimananya bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Maka apabila keimanan bertambah, datanglah kecenderungan kepada ketaatan, dan kebencian terhadap kemaksiatan.

Dan apabila keimanan berkurang, melemah kecenderungan kepada ketaatan dan datanglah keinginan terhadap kemaksiatan.

Maka setiap ketaatan menambah keimanan, dan setiap kemaksiatan mengurangi keimanan. Dan setiap ketaatan menambah cahaya hati, dan setiap kemaksiatan memenuhi hati dengan kegelapan.

Dan manusia seperti benih yang di dalamnya terdapat pohon yang lengkap. Maka apabila kita menanamnya dan bersungguh-sungguh merawatnya, akan muncul akar-akarnya, cabang-cabangnya, daun-daunnya, bunga-bunganya, dan buah-buahnya.

Demikian pula manusia, di dalam dirinya terdapat energi dan kesiapan untuk kebaikan dan kejahatan.

Maka apabila kita bersungguh-sungguh merawatnya, dan keimanan masuk ke dalam hatinya, akan muncul energi-energi terpujinya berupa ilmu, ibadah, dakwah, kebaikan dalam muamalah, pergaulan, akhlak, dan muncul keindahannya pada badannya, sebagaimana daun-daun, bunga-bunga, dan buah-buahan muncul pada pohon.

Maka sebagaimana apabila air masuk ke dalam pohon, ia akan berbunga dengan daun-daun, bunga-bunga, dan buah-buahan, demikian pula apabila keimanan masuk ke dalam hati, ia akan menghasilkan amal-amal saleh, dan anggota-anggota tubuh akan berbunga dengan amal-amal, ibadah-ibadah, dan dakwah, serta mencari amal-amal sebagaimana orang yang kehausan mencari air.

Dan keimanan memiliki dua rukun yang tidak dapat berdiri kecuali dengan keduanya:

Salah satunya: Mendengar yang mengandung penerimaan, bukan sekadar mendengar untuk memahami yang sama antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir.

Dan yang kedua: Ketaatan yang mengandung kesempurnaan kepatuhan dengan melaksanakan perintah-perintah, dan menjauhi larangan-larangan.

Dan di dalamnya terdapat kesempurnaan keimanan, kesempurnaan penerimaan, kesempurnaan kepatuhan, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan: 'Kami mendengar, dan kami patuh"'** (An-Nur: 51).

Dan ketika iman datang dalam kehidupan para sahabat, datanglah dua perkara:

Pertama: Kesiapan untuk melaksanakan perintah-perintah dan merasakan kenikmatan dalam melaksanakannya, berlomba-lomba dalam melaksanakannya, dan bersegera untuk melaksanakannya.

Kedua: Pertolongan dari Allah, penegakan kebenaran, pembatalan kebatilan, dan pemberian kekuasaan di muka bumi.

Dan setiap orang yang mengikrarkan Laa ilaaha illallah (tiada tuhan selain Allah) pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berubah pemikirannya, berubah keyakinannya, berubah penampilannya, berubah kesibukannya, berubah amalnya, dan berubah tujuan hidupnya: **"Celupan Allah. Dan siapakah yang lebih baik celupennya dari pada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah."** (Surah Al-Baqarah: 138).

Iman para sahabat sangat kuat di kedalaman hati mereka, sehingga setiap kali keadaan pribadi mereka bertentangan dengan perintah-perintah Allah, mereka mengutamakan agama Allah di atas keadaan mereka, dan mereka tidak mempedulikannya.

Maka mereka menanggung lapar dan haus, berpisah dari keluarga dan tanah air, bersabar menghadapi tipu daya musuh dan penyiksaan mereka, dan mereka mempersembahkan harta mereka, jiwa mereka, dan seluruh waktu mereka untuk agama.

Dan dengan demikian turunlah ketenangan kepada mereka, dan mereka meraih pertolongan Allah ketika mereka berkorban demi Laa ilaaha illallah dengan harta mereka, jiwa mereka, waktu mereka, syahwat mereka, kedudukan mereka, dan negeri mereka, dan mereka berhijrah, menolong, berjihad, dan terbunuh.

Oleh karena itu, mereka semua, Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha terhadap-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."** (Surah At-Taubah: 100).

Akhlak yang tinggi tersebar di antara para nabi dan rasul, kemudian Allah mengumpulkannya pada penutup para rasul-Nya, pemimpin para nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian menyebarkannya dalam umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan generasi pertama yaitu para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendapatkan bagian yang paling baik, paling agung, paling mulia, dan paling sempurna.

Pada diri para sahabat radhiyallahu 'anhum terdapat sifat-sifat yang menakjubkan dari iman dan ilmu, malu dan sabar, ihsan dan mengutamakan orang lain, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, akhlak dan adab yang paling baik, cinta karena Allah, kebaikan dalam ibadah, dakwah kepada Allah, dan jihad di jalan-Nya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian akan datang kaum yang kesaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."* (Muttafaq 'alaih)

Sifat-sifat itu tersebar di antara mereka, dan mereka berbeda-beda di dalamnya, ada yang sedikit dan ada yang banyak, tetapi mereka bersama dalam iman, ilmu, ibadah, dakwah, dan jihad di jalan Allah.

Allah telah mengumpulkan pada diri mereka sifat-sifat para nabi, dan mereka adalah sebaik-baik generasi:

Mereka semua benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Pada diri mereka terdapat ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam semua urusan kehidupan, khususnya rukun-rukun Islam.

Ketaatan mereka kepada Rabb mereka dan Nabi mereka berdasarkan ilmu dalam cahaya ilmu kenabian, bukan berdasarkan hawa nafsu mereka.

Kemudian bersama ilmu mereka, mereka memiliki kesadaran akan Allah 'azza wa jalla dan terus-menerus mengingat-Nya, dan mereka beribadah kepada Allah seolah-olah mereka melihat-Nya, Dia dekat, mengabulkan, Maha Mendengar, Maha Melihat.

Pada diri mereka terdapat akhlak yang tinggi, dengan saling memuliakan satu sama lain, mereka keras terhadap orang-orang kafir, penyayang di antara sesama mereka: **"Kamu melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."** (Surah Al-Fath: 29).

Kemudian mereka semua ikhlas dalam amal-amal mereka kepada Allah, ditawarkan kepada mereka jabatan-jabatan dan harta, namun mereka meninggalkannya karena Allah dengan memurnikan agama kepada-Nya: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."** (Surah Al-Bayyinah: 5).

Kemudian hal yang sama yang ada pada mereka semua adalah dakwah kepada Allah, sebagaimana mereka semua beribadah kepada Allah, demikian pula mereka semua berdakwah kepada Allah sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan agar yang hadir di antara mereka

menyampaikan kepada yang tidak hadir, maka semoga Allah meridhai mereka dan membuat mereka ridha dan mereka ridha kepada-Nya.

Iman adalah pendorong dan penggerak untuk melaksanakan semua perintah Allah.

Ia adalah kekuatan pendorong untuk melakukan ketaatan dan meraih kebaikan.

Dan ia adalah kekuatan penahan dari kemaksiatan, dosa-dosa, dan keburukan.

Dan agar iman dan keyakinan bertambah, dan amal-amal menguat, maka kita harus mengetahui janji Sang Pencipta bagi yang menaati-Nya sehingga menjadi kecil apa yang diberikan makhluk kepada yang menaatinya.

Dan agar kita mengetahui ancaman Sang Pencipta bagi yang bermaksiat kepada-Nya sehingga menjadi kecil ancaman makhluk kepada yang bermaksiat kepadanya.

Dan agar kita mengetahui kekuasaan Sang Pencipta yang memiliki keperkasaan, kerajaan, kebesaran, dan keagungan sehingga menjadi kecil di hadapan kita kekuasaan makhluk.

Dan agar kita mengetahui nikmat-nikmat Sang Pencipta, kebaikan-Nya, dan karunia-karunia-Nya sehingga menjadi kecil nikmat makhluk dan kebaikan-kebaikannya.

Dan dengan demikian bertambahlah iman dan keyakinan, kemudian bertambahlah amal-amal, kemudian tampak kebaikan akhlak, kemudian baiklah keadaan-keadaan, kemudian datanglah ridha Allah, kemudian masuk surga.

Iman yang lemah masih bisa dilaksanakan dengannya shalat, dzikir, tasbih, tilawah Al-Qur'an dan semacamnya dari amal-amal individual.

Adapun kebaikan pergaulan dan muamalat, serta kebaikan akhlak, maka tidak akan sempurna kecuali dengan iman yang sempurna, dan iman yang sempurna tidak datang kecuali dengan perjuangan dan dakwah kepada Allah.

Dan agar pergaulan dan akhlak kita baik, kita berdakwah kepada manusia untuk sifat-sifat ini dan berlatih melaksanakannya, dan kita memohon kepada Allah agar memberi kita hakikatnya, sehingga akhlak dan muamalat kita menjadi satu sebagaimana shalat kita satu.

Dan untuk kemudahan memperoleh hal itu, maka harus selalu ada di hadapan kita iman para nabi dan sahabat, amal-amal para nabi dan sahabat, dan akhlak para nabi dan sahabat.

Dan dengan demikian kita naik tingkat dalam iman, amal, dan akhlak, dan kita berhati-hati agar tidak ada di hadapan kita amal-amal, akhlak, dan kehidupan orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Manusia dalam kehidupan terbagi menjadi tiga kelompok:

Pertama: Orang-orang yang meyakini bahwa keadaan-keadaan seperti kemiskinan dan penyakit bukan dari Allah, dan untuk menyelesaikannya mereka tidak menghadap kepada Allah, melainkan kepada makhluk, dan mereka ini adalah orang-orang kafir.

Kedua: Orang-orang yang meyakini bahwa keadaan-keadaan itu dari Allah, tetapi untuk menyelesaikannya mereka tidak menghadap kepada Allah, melainkan mereka menghadap kepada makhluk.

Ketiga: Orang-orang yang meyakini bahwa segala sesuatu di tangan Allah, dan kebaikan dan keburukan hanya terjadi dengan kehendak Allah, dan mereka menghadap kepada Allah untuk menyelesaikannya, dan mereka inilah orang-orang yang beriman, mereka berkata jika penghasilan berkurang ini adalah dengan perintah Allah, maka mereka menghadap kepada Allah, dan mereka melakukan apa yang dilakukan Rasulullah dalam keadaan tersebut.

Dan jika salah seorang dari mereka sakit, ia berkata ini dengan perintah Allah dan tidak ada yang mengangkatnya kecuali Allah, dan ia melakukan apa yang dilakukan Rasulullah atau apa yang diperintahkannya ketika sakit.

Dan jika hujan tidak turun, mereka berkata ini dengan perintah Allah, lalu apa yang dilakukan Rasulullah ketika Allah menahan hujan, dan begitu seterusnya, maka masalah-masalah tidak terselesaikan kecuali dengan perintah Allah sesuai sunnah Rasulullah.

Dan manusia jika cahaya iman masuk ke dalam hatinya, ia melihat semua kebaikan dalam amal-amal shalih, dan datanglah padanya pemikiran untuk melakukan amal-amal dan memperbanyaknya, memperbagainya, dan memperbaikinya, bukan pemikiran mengumpulkan harta dan benda, kemudian muncullah cabang-cabang iman dalam hidupnya.

Dan karena cahaya iman, hati terikat dengan Sang Pencipta dan tidak berpaling kepada makhluk, merasa tenteram dengan Sang Pencipta dan merasa asing dari makhluk, melihat sesuatu pada hakikatnya, yang bermanfaat sebagai bermanfaat, yang berbahaya sebagai berbahaya, yang baik sebagai baik, yang buruk sebagai buruk, yang besar sebagai besar, yang kecil sebagai kecil, dan membedakan antara yang kekal dan yang fana, dan yang murah dan yang mahal.

Dan jika iman tidak ada atau lemah, ia melihat sebaliknya, ia melihat yang bermanfaat sebagai berbahaya, dan melihat yang berbahaya sebagai bermanfaat, dan seterusnya.

Dan barangsiapa yang tidak ada cahaya iman di hatinya, ia melihat kemuliaan dengan harta dan benda, bukan dengan iman dan amal-amal shalih, dan dengan demikian ia terhalang dari amal-amal shalih, dan hatinya terikat dengan yang fana, dan muncullah cabang-cabang kekufuran dalam hidupnya seperti kesombongan, kebohongan, kemunafikan, dan kezaliman.

Dan usaha dalam agama meliputi dua perkara:

Usaha untuk mengetahui iman dan amal-amal, dan usaha untuk menyebarkan iman dan amal-amal.

Yang pertama untuk mengetahui iman, hukum-hukum, dan masalah-masalah serta mengamalkannya sebagaimana firman Allah: **"Tidak sepatutnya orang-orang yang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya."** (Surah At-Taubah: 122).

Dan yang kedua untuk menyebarkan dan menyampaikan agama ini kepada seluruh umat manusia sebagaimana firman Allah: **"(Al Qur'an) ini**

adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, dan agar mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (Surah Ibrahim: 52).

Dan hakikat iman adalah menghadap kepada Allah dalam semua keadaan, dan tidak berpaling kepada selain-Nya, maka kita melihat makhluk ini tidak berbuat dan kita melihatnya, sedangkan Rabb berbuat segala sesuatu dan kita tidak melihat-Nya.

Maka ujian bagi manusia di sini adalah: ke mana hati berpaling?, siapa yang berbuat?, siapa yang di tangan-Nya semua urusan?, dan siapa yang tidak terjadi sesuatu pun di kerajaan-Nya kecuali dengan izin-Nya?

Dan Laa ilaaha illallah adalah khitab kepada hati-hati bukan kepada akal, akal orang-orang Quraisy ada, dan kefasihan mereka dikenal, dan akal Fir'aun tidak ada cacatnya, ia menguasai Mesir bertahun-tahun lamanya, dan orang-orang Yahudi serta munafiqun memiliki akal yang dengan akal itu mereka mengetahui kebenaran dari kebatilan, tetapi keburukan dan kedengkian di hati menghalangi penerimaan kebenaran dan petunjuk.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah bahwa dalam tubuh ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah ia adalah hati."* (Muttafaq 'alaih)

Maka penafian harus sempurna menyeluruh untuk segala sesuatu, dan penetapan harus sempurna menyeluruh untuk segala sesuatu, dan inilah hakikat tauhid.

Maka tidak ada di tangan seorang pun dari makhluk sesuatu, Allah di tangan-Nya segala sesuatu, Dia Maha Kaya dan selain-Nya fakir, Dia Maha Kuat dan selain-Nya lemah, Dia Maha Besar dan selain-Nya kecil, Dia Pemilik dan selain-Nya milik, Dia Pencipta dan selain-Nya makhluk, dan seterusnya.

Bagi-Nya kesempurnaan mutlak dalam nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya: **"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu."** (Surah Az-Zumar: 62).

Dan Muhammad Rasulullah adalah khitab kepada badan-badan, bahwa hendaknya melakukan segala sesuatu yang dilakukan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan meninggalkan segala sesuatu yang ditinggalkan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan menafikan semua cara-cara amal, dan menetapkan cara Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam setiap amal, dalam ibadah, muamalat, pergaulan, dan akhlak sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."** (Surah Al-Ahzab: 21).

Dan Allah berada di atas langit-langit-Nya di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, tidak ada dalam makhluk-makhluk-Nya sesuatu dari Dzat-Nya, dan tidak ada dalam Dzat-Nya sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya, Dia menciptakan hamba-hamba-Nya dengan fitrah bahwa Dia berada di atas makhluk-makhluk-Nya, sebagaimana Dia menciptakan mereka dengan fitrah untuk mengakui-Nya, dan Dia menciptakan mereka atas kebenaran, dan Dia mengutus para rasul untuk menyempurnakan fitrah dan meneguhkannya, bukan untuk mengubah fitrah dan menggantinya.

Dan Allah Maha Kaya dari 'Arsy dan dari segala sesuatu selain-Nya, Dia tidak membutuhkan sesuatu pun dari makhluk-makhluk-Nya selamanya, dan semua makhluk-Nya membutuhkan-Nya selamanya.

Dan Dia dengan bersemayam-Nya di atas 'Arsy, memikul 'Arsy dan para pemikul 'Arsy dengan kekuasaan-Nya, maka Dia Maha Kuat, Maha Perkasa, Maha Kaya karena Dzat-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya lemah, hina, fakir karena dzatnya, maka bagi Allah kesempurnaan mutlak dalam segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, tidak dalam Dzat-Nya, tidak dalam nama-nama-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Surah Asy-Syura: 11).

Dan hati-hati diciptakan dengan fitrah untuk mengakui Allah, mencintai kebenaran dan membenci kebatilan, tetapi mungkin menimpa hati hal-hal

yang merusaknya, baik dari syubhat yang menghalanginya dari membenarkan kebenaran, maupun dari syahwat yang menghalanginya dari mengikutinya.

Dan iman di hati tidak menjadi iman hanya dengan pembenaran yang tidak disertai amal hati, seperti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah dan khasyah kepada-Nya, dan tawakal kepada-Nya.

Dan iman hanya terjadi jika yang dikhabarkan adalah dari perkara-perkara gaib, maka dikatakan kepada pemberi kabar kita beriman kepadanya, dan dikatakan kepada yang dikhabarkan kita beriman dengannya, adapun hal-hal yang disaksikan dan yang dirasakan maka pengetahuan tentangnya diperoleh dengan penglihatan yang memutuskan keraguan.

Dan seorang mukmin harus membenarkan kebenaran dan mencintainya, dan jika hal itu ada di hati, maka dengan sendirinya badan akan bergerak sesuai dengan hal itu dari perkataan dan perbuatan.

Dan semua yang tampak pada badan sebabnya adalah apa yang ada di hati, dan masing-masing dari hati dan badan saling mempengaruhi satu sama lain, tetapi hati adalah asal, dan badan adalah cabang darinya, dan cabang mengambil dari akarnya, dan akar kokoh dan kuat dengan cabangnya: **"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat."** (Surah Ibrahim: 24-25).

Dan diperolehnya ilmu dan iman di hati, seperti diperolehnya makanan dan minuman di perut, maka tubuh merasakan dan menikmati makanan dan minuman, demikian pula hati merasakan apa yang turun kepadanya dari ilmu dan iman, yang merupakan makanannya, obatnya, dan penyembuhnya.

Fitrah manusia yang Allah ciptakan pada diri hamba-hamba-Nya disempurnakan oleh fitrah syariat yang dibawa oleh para nabi, karena fitrah mengetahui perkara secara global, sedangkan syariat merinci dan menjelaskannya, serta memberikan kesaksian terhadap hal-hal yang tidak dapat dipahami fitrah sendirian.

Islam dan iman saling berkaitan seperti roh dan jasad, sebagaimana tidak ada roh kecuali bersama jasad, dan tidak ada jasad yang hidup kecuali bersama roh, demikian pula tidak ada iman tanpa Islam.

Iman seperti roh, karena ia berada pada roh dan terhubung dengan jasad, sedangkan Islam seperti jasad, dan jasad tidak hidup kecuali bersama roh. Islam orang munafik seperti jasad mayat, tubuh tanpa roh.

Tidak ada jasad yang hidup melainkan di dalamnya terdapat roh, tetapi roh-roh itu berbeda-beda dan beragam sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Roh-roh itu seperti pasukan yang dikerahkan, maka yang saling mengenal di antara mereka akan saling bersatu, dan yang saling mengingkari akan saling berselisih"* Muttafaq alaih.

Islam yang tampak seperti shalat yang tampak, dan iman seperti apa yang ada di dalam hati ketika shalat berupa pengenalan terhadap Allah, khusyu, dan kerendahan diri.

Barangsiapa yang melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, dan menjauhi apa yang dilarang-Nya baik lahir maupun batin, maka dia telah menyempurnakan Islam dan iman yang wajib atasnya.

Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu dari itu, maka berkuranglah Islam dan imannya sesuai kadar itu. Barangsiapa yang mengurangi shalat atau zakat atau puasa atau haji, maka dia telah mengurangi Islamnya sesuai dengan itu.

Kekurangan dalam iman terjadi pada iman yang ada di dalam hati berupa pengenalan terhadap Allah dan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, janji dan ancaman-Nya, serta iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.

Para nabi dalam hal itu memiliki derajat-derajat... dan orang-orang mukmin pun memiliki derajat-derajat.

Iman memiliki permulaan dan kesempurnaan... zahir dan batin... kuat dan lemah... rasa dan kelezatan... bentuk dan hakikat, demikian pula Islam. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Islam adalah engkau bersaksi*

bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya" **Muttafaq alaih.**

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam **ditanya tentang iman, maka beliau menjawab:** *"Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir baik dan buruknya"* **Muttafaq alaih.**

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam **ditanya tentang ihsan, maka beliau menjawab:** *"Bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu"* **Muttafaq alaih.**

Islam dan iman yang disebutkan dalam hadits ini tidaklah wajib pada awal Islam, kemudian Islam dan iman bertambah, dan rukun-rukunnya menjadi sempurna, dan turunlah dalam haji Wada penjelasan sempurna tentang kesempurnaan agama dalam firman-Nya: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku atasmu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu"** (Surat Al-Maidah: 3).

Barangsiapa yang masuk Islam dan beriman sebelum kesempurnaannya maka dia berada di surga.

Islam adalah berserah diri kepada Allah semata, tunduk dan patuh kepada-Nya, serta melakukan ketaatan-ketaatan yang tampak.

Iman adalah membenarkan perkara ghaib dan ketenangan hati, serta melakukan ketaatan-ketaatan batin bersama yang tampak, dan ini adalah tingkatan yang lebih tinggi dari Islam.

Islam mencakup orang yang melakukan Islam yang wajib, dan iman yang diperlukan, namun tidak melakukan iman wajib secara sempurna.

Dan mencakup orang yang menampakkan Islam dengan pembenaran global di dalam batin, tetapi tidak melakukan seluruh kewajiban, tidak dari ini dan tidak pula dari itu, dan mereka adalah orang-orang fasik yang pada salah seorang dari mereka terdapat cabang kemunafikan atau lebih. Dan mencakup

orang yang menampakkan Islam padahal tidak ada sesuatu pun dari iman padanya, yaitu munafik murni, maka orang ini tetap berlaku hukum Islam di dunia, karena tidak diketahui apa yang ada di hatinya, tetapi di akhirat dia berada di tingkat paling bawah dari neraka.

Islam adalah agama yang benar yang di dalamnya tidak terpisah antara akidah keimanan... dengan syiar-syiar ibadah... dengan syariat-syariat pengaturan... dengan nilai-nilai akhlak, dan inilah agama yang sempurna yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi"** (Surat Ali Imran: 85).

Adapun Nashrani telah diubah, telah terpisah di dalamnya sisi syariat pengaturan dari sisi spiritual ibadah dan akhlak, di mana terjadi permusuhan antara Yahudi dan Nashrani, maka hal ini menimbulkan pemisahan antara Taurat yang memuat syariat, dan Injil yang memuat kebangkitan spiritual dan pembinaan akhlak, dan Nashrani tetap menjadi madzhab tanpa syariat, sehingga tidak mampu memimpin, maka Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan agama yang sempurna hingga hari kiamat.

Iman memiliki cabang-cabang... dan memiliki derajat-derajat:

Adapun cabang-cabang iman sangat banyak dan beragam sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam **bersabda:** *"Iman itu tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang, yang paling utama adalah ucapan laa ilaaha illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah cabang dari iman"* **Diriwayatkan oleh Muslim.**

Adapun derajat-derajat iman ada lima:

Pertama: lafaz iman seperti ucapan kita: (laa ilaaha illallah).

Kedua: bentuk iman, yaitu syiar-syiar ibadah seperti shalat, puasa dan sejenisnya sebagaimana firman-Nya: **"Orang-orang Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah masuk Islam, dan iman itu belum masuk ke dalam hatimu"'** (Surat Al-Hujurat: 14).

Ketiga: rasa iman, yaitu apa yang dinikmati oleh hati sebagaimana jasad menikmati makanan, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Merasakan rasa iman orang yang ridha dengan Allah sebagai Rabb, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad sebagai rasul"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Keempat: kelezatan iman, yaitu menikmati kelezatan iman, dan ini adalah derajat setelah rasa, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tiga hal yang jika ada pada seseorang maka dia akan merasakan kelezatan iman: Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan membenci untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api"* **Muttafaq alaih.**

Kelima: hakikat iman, yaitu derajat tertinggi dari iman dan keyakinan, yaitu apa yang tertanam di hati, dan dibenarkan oleh amal berupa keterikatan kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya, serta menikmati ketaatan kepada Allah dalam semua keadaan.

Dan diperoleh oleh orang yang mengetahui hakikat agama, dan melaksanakan jihad agama:

Iman dan ibadah... pengajaran dan dakwah... hijrah dan pertolongan... jihad dan infak... memberi dan meninggalkan... dengan ikhlas kepada Allah.

Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka, dan kepada Rabb mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari apa yang Kami rezkikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ada derajat-derajat di sisi Rabb mereka dan ampunan serta rezeki yang mulia"** (Surat Al-Anfal: 2-4).

Dan Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah serta orang-orang yang memberi tempat dan pertolongan, mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia"** (Surat Al-Anfal: 74).

Buah iman:

Banyaknya ketaatan dan amal-amal shalih... mencintainya... menikmatinya... masuk surga... dan meraih keridhaan Allah Azza wa Jalla.

Iman adalah hakikat positif yang bergerak, ketika ia tertanam di hati maka dengan sendirinya ia berusaha mewujudkan dirinya ke luar dalam bentuk amal shalih dan akhlak yang baik.

Tidak sampai seorang hamba pada hakikat iman hingga dia mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak akan meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak akan menimpanya.

Tanah fitrah luas dan menerima apa yang ditanam padanya:

Jika ditanam padanya pohon iman dan takwa maka akan berbuah kelezatan yang abadi.

Dan jika ditanam pohon kebodohan dan hawa nafsu maka semua buahnya rusak dan pahit, menghasilkan kesengsaraan yang abadi, sebagaimana firman-Nya: **"Dan jiwa serta penyempurnaannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya. Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya"** (Surat Asy-Syams: 7-10).

Keyakinan terhadap Dzat Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta kecintaan kepada Allah, rasul-Nya dan agama-Nya adalah dua rukun iman yang tidak sempurna kecuali dengan keduanya, dan tidak diterima kecuali dengan keduanya.

Kaum muslimin berbeda-beda tingkatan dalam iman... berbeda-beda dalam cabang-cabangnya... dan berbeda-beda dalam derajat-derajatnya.

Setiap manusia menuntut apa yang mampu ia tuntut... dan melaksanakan apa yang mampu ia berikan dari keutamaan.

Wajib ada iman yang wajib... ibadah yang wajib... zuhud yang wajib... amal yang wajib... dakwah yang wajib... kemudian manusia berbeda-beda tingkatan dalam hal itu sesuai iman mereka.

Di antara mereka ada yang ilmu lebih mudah baginya daripada zuhud.

Di antara mereka ada yang zuhud lebih mudah baginya daripada ilmu.

Di antara mereka ada yang ibadah lebih mudah baginya dari keduanya.

Di antara mereka ada yang dakwah lebih mudah baginya dari keduanya.

Yang disyariatkan bagi setiap manusia adalah melakukan apa yang mampu ia lakukan dari kebaikan... dan jika cabang-cabang iman berdesakan, maka didahulukan yang paling diridhai Allah dan ia lebih mampu melakukannya... karena mungkin ia lebih mampu melakukan yang kurang utama daripada yang utama... dan mendapatkan manfaat yang lebih banyak dengannya... maka yang lebih utama baginya adalah menuntut apa yang lebih bermanfaat baginya... dan itu dalam haknya lebih utama.

Tidak menuntut apa yang lebih utama secara mutlak jika itu sulit dalam haknya, atau sangat sukar sehingga melewatkan apa yang lebih utama dan lebih bermanfaat baginya, seperti orang yang lebih bermanfaat dengan dzikir daripada dengan bacaan.

Maka amal shalih apa pun yang lebih bermanfaat baginya dan lebih taat kepada Allah, lebih utama dalam haknya daripada memaksakan diri pada amal yang tidak dapat dilakukannya dengan sempurna, bahkan dengan cara yang kurang, dan melewatkan apa yang lebih bermanfaat baginya.

Dan dalam setiap kebaikan: **"Dan barangsiapa taat kepada Allah dan rasul-Nya maka sungguh dia telah meraih kemenangan yang besar"** (Surat Al-Ahzab: 71).

Allah Subhanahu menurunkan agama yang sempurna, meminta kita melaksanakan agama yang sempurna, dan menjanjikan kepada kita atas itu kenikmatan yang sempurna, dan keabadian yang kekal.

Kerajaan ini kepunyaan-Nya, makhluk adalah ciptaan-Nya, perintah adalah perintah-Nya, dan hamba-hamba adalah hamba-hamba-Nya.

Allah Subhanahu cemburu, dan di antara kecemburuan-Nya adalah bahwa Dia tidak menjadikan jalan kepada-Nya selain melalui-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena**

jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa" (Surat Al-An'am: 153).

Di antara kecemburuan-Nya Subhanahu adalah jika Dia melihatmu tinggal bersama selain-Nya, dan menghadap kepada selain-Nya, maka engkau jatuh dari pandangan-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Janganlah engkau menjadikan tuhan yang lain bersama Allah, maka engkau akan menjadi tercela dan terlantar"** (Surat Al-Isra: 22).

Kebersamaan Allah dan penjagaan-Nya terhadap orang-orang mukmin adalah bersama sifat-sifat yang dicintai Allah seperti iman dan takwa, serta kesabaran dan ihsan.

Allah menyelamatkan kita dengan sifat-sifat tersebut walaupun tidak ada pada kita sesuatu dari harta atau kerajaan atau kekuatan jika kita berbuat semampu kita.

Sebagaimana Allah menyelamatkan Ibrahim alaihissalam dari api, padahal tidak ada padanya sesuatu kecuali imannya kepada Rabb-nya... dan sebagaimana Allah menyelamatkan Musa alaihissalam dari Firaun... dan menyelamatkannya dari tenggelam di laut... dan menolongnya dengan imannya atas para tukang sihir... dan sebagaimana Allah menyelamatkan Muhammad shallallahu alaihi wasallam dari orang-orang kafir Makkah ketika mereka ingin membunuhnya... dan menjaganya dalam perjalanan hijrah, menolongnya atas musuh-musuhnya... dan memberinya kekuasaan di bumi... padahal tidak ada padanya kerajaan atau harta.

Sebagaimana Allah menyelamatkan para rasul dan menolong mereka, demikian pula Allah menyelamatkan orang-orang mukmin: **"Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah, merupakan hak Kami menyelamatkan orang-orang mukmin"** (Surat Yunus: 103).

Qarun ketika berpaling dari iman, Allah membenamkannya ke dalam bumi bersama hartanya.

Dan Firaun ketika ia melampaui batas, Allah membinasakannya meskipun ia memiliki kerajaan.

Dan Namrud dibunuh oleh Allah ketika ia kafir dan berpaling dari Allah meskipun ia memiliki kerajaan.

Dan demikianlah negeri-negeri yang zalim, Allah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa membinasakan mereka karena dosa-dosa mereka meskipun mereka banyak, kuat, memiliki kekuasaan yang besar, harta yang melimpah: **Dan negeri-negeri itu Kami binasakan ketika mereka berbuat kezaliman, dan Kami telah menetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.** (Al-Kahfi: 59).

Maka Allah bersama orang-orang yang beriman dengan perlindungan dan pemeliharaan.. dengan pertolongan dan dukungan.. dengan keteguhan dan pemberdayaan: **Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.** (An-Nur: 55).

Dan orang-orang beriman saling berbeda tingkatan dalam keimanan kepada Allah sesuai dengan pengetahuan tentang-Nya dan kecintaan kepada-Nya dengan variasi yang tidak terbatas.

Bahkan makhluk saling berbeda dan bertingkat-tingkat dalam keimanan mereka kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, takdir, dan hal-hal gaib lainnya.

Sebagaimana mereka juga bertingkat-tingkat dalam apa yang mereka saksikan, dengar, dan kerjakan.

Demikian juga mereka saling berbeda dalam ilmu dan kehendak. Jika salah seorang dari mereka lebih banyak mencintai Allah, berdzikir, dan beribadah, maka keimanan pada dirinya lebih kuat dan lebih mantap dari segi kecintaan dan peribadahan kepada Allah, meskipun orang lain memiliki

pengetahuan tentang Asma dan Sifat yang tidak dimilikinya. Maka pemilik kecintaan dan penghambaan akan memperoleh kehadiran Tuhan di dalam hatinya, ketenangan bersama-Nya, dan kelezatan bermunajat kepada-Nya, yang tidak diperoleh oleh orang yang tidak sepertinya.

Demikian juga kedudukan orang-orang beriman di surga bertingkat-tingkat sesuai dengan keimanan, pengetahuan, dan amal mereka.

Dan dakwah kepada Allah meskipun wajib atas setiap muslim, namun tidak cukup untuk mendatangkan keimanan, sampai Allah mengizinkan orang yang didakwahi untuk beriman.

Maka petunjuk setiap manusia ada di tangan Penciptanya yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui siapa yang layak mendapat petunjuk dan keimanan dan siapa yang tidak layak sebagaimana firman-Nya: **Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mengerti.** (Yunus: 100).

Dan setiap hamba harus memiliki keimanan dan tauhid sebagaimana firman-Nya: **Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.** (An-Nisa: 36).

Dan tidak bermanfaat keimanan bersama dengan kesyirikan sebagaimana firman-Nya: **Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain).** (Yusuf: 106).

Maka Dia menetapkan bagi mereka keimanan bersama dengan kesyirikan. Mereka meskipun mengakui bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Pengatur segala urusan, namun mereka mempersekutukan-Nya dengan yang lain dalam ibadah.

Dan keimanan ini meskipun tidak berpengaruh dalam mengeluarkan mereka dari neraka, sebagaimana berpengaruhnya keimanan ahli tauhid, bahkan mereka dengannya kekal di neraka karena kesyirikan dan kekafiran mereka, karena sesungguhnya neraka hanya dinyalakan untuk mereka karena kesyirikan dan kezaliman.

Maka tidak mustahil dalam rahmat, hikmah, dan keadilan untuk memadamkannya dan menghilangkannya setelah hak mereka diambil.

Dan tingkatan-tingkatan keimanan yang menjadi bangunannya ada tiga yaitu:

Kecintaan kepada Allah.. ketakutan kepada-Nya.. dan pengharapan kepada-Nya.

Dan tiga perkara ini adalah pokok dan materi dalam setiap kebaikan. Barangsiapa menyempurnakannya maka sempurnalah urusannya, dan jika hati kosong darinya maka kebaikan-kebaikan pergi darinya, dan kejahatan-kejahatan mengelilinginya. Dan Allah telah menyebutkan ketiga hal ini dengan firman-Nya: **Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari wasilah kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.** (Al-Isra: 57).

Dan keindahan serta kesempurnaan manusia terletak pada keimanan, amal, dan sifat-sifat.

Dan keindahan serta kesempurnaan pohon terletak pada dedaunan, bunga, dan buah-buahan.

Dan yang pertama kali terpengaruh dari pohon keimanan adalah akar-akarnya, dan akar-akar pohon keimanan adalah enam rukun iman:

Iman kepada Allah.. malaikat-malaikat-Nya.. kitab-kitab-Nya.. rasul-rasul-Nya.. Hari Akhir.. dan takdir baik dan buruknya.

Dan sesuai dengan kekuatan akar-akar ini, ia mampu menopang batang dan cabang-cabang, yaitu lima rukun Islam:

Dua kalimat syahadat.. mendirikan shalat.. menunaikan zakat.. puasa Ramadhan.. dan haji.

Dan para sahabat di awal Islam di Mekah tidak dibebani dengan shalat, zakat, puasa, dan haji.

Ketika akar-akar menguat dan siap menopang cabang-cabang, datanglah cabang-cabang yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan, kemudian datanglah daun-daun dan bunga-bunga yaitu akhlak-akhlak yang baik.

Maka cabang-cabang dan ranting-ranting menjadi terhias dan terisi dengan perintah-perintah Allah berupa adab, akhlak, pergaulan, dan berbagai hukum syariat lainnya.

Dan rumah-rumah dan pasar-pasar, laki-laki dan perempuan, muamalat dan pergaulan, terhiasi dengan perintah-perintah Allah dalam semua keadaan, waktu, dan tempat.

Maka setiap orang yang melihat pohon ini, pohon keimanan, mencintainya dan mendekat kepadanya, karena keindahan akhlak yang dibawanya seperti pemaafan dan kebaikan.. kejujuran dan kedermawanan.. kasih sayang dan kelembutan.. pemberian dan pengorbanan.. dan akhlak-akhlak lain yang membawa kepada petunjuk manusia: **Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan izin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.** (Ibrahim: 24-25).

Dan manusia membutuhkan lingkungan keimanan yang menjaga yang ada, dan meningkatkan manusia untuk mencari yang tidak ada. Dan setiap makhluk terpengaruh oleh lingkungan tempat ia berada.

Manusia jika memasuki udara panas atau dingin akan terpengaruh olehnya, demikian juga jika ia memasuki lingkungan keimanan dan amal saleh akan terpengaruh dengannya, maka imannya bertambah, amalnya menguat, dan akhlaknya menjadi baik.

Dan manusia tidak terpengaruh oleh lingkungan kecuali jika ia memasukinya. Orang yang duduk di tempat penyamakan kulit terbiasa dengan baunya dan menjadi biasa dengannya. Jika ia dipindahkan ke lingkungan bunga dan wewangian dan tinggal di sana beberapa waktu, ia akan terpengaruh dengannya. Jika ia kembali ke lingkungan lamanya, ia akan mengingkarinya dan menganggapnya buruk.

Jika dikatakan kepadanya: "engkau berada di sana sebelumnya", ia berkata: "aku berlindung kepada Allah, siapa yang sanggup dengan itu", kemudian ia lari darinya dan membelakanginya, meskipun ia pernah tinggal di sana beberapa tahun.

Demikianlah lingkungan kemaksiatan dan wanita, semuanya kejahatan dan baunya tidak sedap, dan manusia tidak merasakan hal itu kecuali jika ia dipindahkan ke lingkungan yang baik, yang di dalamnya ada keimanan dan ketaatan, ibadah dan dakwah, dzikir dan tilawah Al-Quran, pengagungan dan pujian kepada Allah.

Di sinilah hati menemukan kebutuhannya dan makanannya, maka ia melekat pada lingkungan ini dan lari dari lawannya.

Dan lingkungan inilah yang menjaga keimanan yang ada, dan meningkatkan manusia untuk mencari keimanan yang tidak ada, dan amal-amal yang tidak ada.

Dan keimanan adalah kesempurnaan dan keindahan hamba, dan dengannya derajatnya terangkat di dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya: **Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.** (Al-Mujadalah: 11).

Dan Allah telah menjadikan untuk setiap yang dicari sebab dan jalan yang mengantarkan kepadanya. Dan keimanan adalah tuntutan manusia yang paling agung secara mutlak, dan Allah telah menjadikan untuknya materi yang banyak yang mendatangkannya, menguatkannya, menambahnya, dan menjaganya, di antaranya:

Merenungkan Al-Quran yang mulia, dan apa yang ada di dalamnya tentang keagungan Allah, keagungan Asma dan Sifat-Nya, Hari Akhir, dan apa yang ada padanya berupa deskripsi kebangkitan, hisab, surga, dan neraka.

Dan melihat serta merenungkan alam semesta dan apa yang ada di dalamnya dari makhluk-makhluk yang menunjukkan keagungan Allah, dan melihat karunia dan nikmat yang Allah mudahkan bagi hamba-hamba-Nya, dan menyaksikan manifestasi rahmat Allah dengan turunnya air, tumbuhnya tanaman, melimpahnya udara, stabilnya bumi, dan memperbanyak dzikir

kepada Allah di setiap waktu, dan memperbanyak doa yang merupakan inti ibadah.

Dan dakwah kepada Allah, kepada agama-Nya, saling berwasiat dengan kebenaran, saling berwasiat dengan kesabaran, amar makruf dan nahi munkar.

Maka pendakwah berusaha menyempurnakan hamba-hamba dan menasihati mereka agar Allah ridha kepada mereka, maka Allah membalasnya dengan dukungan dan pertolongan-Nya, menguatkan imannya dan memberinya petunjuk sebagaimana firman-Nya: **Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.** (Al-Ankabut: 69).

Demikian juga mengenal Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan mengenal keimanan dan akhlak yang tinggi yang ada padanya, dan sifat-sifat yang sempurna. Beliau adalah pendakwah terbesar kepada keimanan dalam perkataan dan perbuatannya, sifat-sifat dan akhlaknya: **Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Akhir dan yang banyak mengingat Allah.** (Al-Ahzab: 21).

Dan keimanan dalam kaitannya dengan pengetahuan tentangnya memiliki tiga tingkatan:

Pertama: Keimanan global sebagaimana firman-Nya: **Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu."** (Al-Hujurat: 14).

Kedua: Keimanan wajib dari mengerjakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan.

Ketiga: Keimanan mutlak, dan dengannya terwujud penghambaan yang hakiki, dan menghidupkan upaya Rasul shallallahu alaihi wasallam dalam ibadah dan dakwah kepada Allah sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad**

dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (Al-Hujurat: 15).

Dan tingkatan ini adalah tingkatan paling tinggi, paling utama, dan paling agung.

Dan keimanan dalam kaitannya dengan pencapaiannya seperti harta, memiliki awal dan tidak memiliki akhir. Dan semakin bertambah usaha dan pencarian, semakin bertambah keimanan, semakin bertambah amal, dan semakin baik akhlak.

Maka keimanan ada dua bagian:

Keimanan yang ada.. dan keimanan yang dicari.

Jika keimanan yang ada tidak cukup untuk melaksanakan amal, maka harus menguatkan keimanan dengan keimanan yang dicari sampai kita mampu melaksanakan amal, dan mendapat janji-janji Allah dengan keimanan yang sempurna, sebagaimana firman-Nya: **Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab (Al-Quran) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.** (An-Nisa: 136).

Keimanan yang ada menyelamatkan dari neraka dan memasukkan ke surga, tetapi keimanan ini tidak memenuhi janji-janji Allah untuk orang-orang beriman di dunia, sebagaimana firman-Nya: **Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.** (Ali Imran: 139).

Maka ketinggian dan kemuliaan disyaratkan dengan keimanan, dan yang dimaksud: keimanan yang sempurna.

Demikian juga firman-Nya: **Dan Kami pasti menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman.** (Ar-Rum: 47).

Maka pertolongan disyaratkan dengan keimanan, dan yang dimaksud: keimanan yang sempurna.

Demikianlah sisa janji-janji dalam Al-Quran disyaratkan dengan keimanan yang sempurna.

Jika datang keimanan yang dicari maka pasti muncul yang dijanjikan berupa pertolongan, turunnya berkah, dan kekhalifahan di bumi.

Dan tidak munculnya yang dijanjikan adalah bukti bahwa keimanan yang ada tidak cukup untuk munculnya yang dijanjikan, maka harus ada usaha dan pengorbanan sampai datang keimanan yang dicari agar terwujud yang dijanjikan.

Dan keimanan bertambah dengan menggunakan empat anggota tubuh untuk agama:

Pendengaran.. penglihatan.. lisan.. dan otak.

Dan keempat anggota ini mengalir ke hati, seperti hujan yang turun ke bumi.

Jika muslim mendengar kalimat keimanan dengan telinganya, maka telinga ini mengalirkan ke hati apa yang didengar, dan mengisinya dengan keimanan.

Dan jika Allah memberi anugerah kepada hamba dan memberinya pandangan keimanan, maka setiap kali ia melihat makhluk ia teringat kepada Sang Pencipta, dan setiap kali ia melihat gambar ia teringat kepada Yang Menggambar.

Dan setiap kali ia melihat ayat-ayat Allah dalam Al-Quran ia teringat kepada Dzat yang berbicara dengannya yaitu Allah, maka mata ini mengalirkan ke hati apa yang dilihat dan mengisinya dengan keimanan.

Maka mata mukmin adalah yang melihat sesuatu lalu meniadakannya, dan melampaui kepada Penciptanya karena Dialah yang di tangan-Nya semua perkara: **Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman.** (Yunus: 101).

Jika mata tidak melihat dengan penglihatan ini, ia melihat sesuatu kemudian terpengaruh dengannya, kemudian mempengaruhi hati, maka

lemah keimanan, berubah keyakinan, kemudian lemah amal, kemudian turun hukuman sesuai dengan meninggalkan, mengurangi, atau menunda.

Dan apabila seorang Muslim berbicara dengan kalimat iman yang menjelaskan keagungan Tuhannya, keagungan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, keagungan agama-Nya dan syariat-Nya, keagungan ciptaan-Nya dan perintah-Nya, maka lisan ini akan mengalir ke dalam hati dan memenuhinya dengan iman dan ilmu.

Dan apabila manusia merenungkan keagungan Allah dan kebesaran-Nya, kemuliaan-Nya dan keperkasaan-Nya, kekuatan-Nya dan kekuasaan-Nya, kelembutan-Nya dan pengampunan-Nya.

Dan merenungkan nikmat-nikmat Allah dan karunia-Nya, merenungkan keagungan makhluk-makhluk-Nya, merenungkan keluasan kerajaan-Nya dan banyaknya makhluk-Nya, maka otak ini akan mengalir ke dalam hati dan memenuhinya dengan iman.

Maka hati adalah tempat iman kepada Allah, pengagungan kepada-Nya, rasa takut kepada-Nya, harapan kepada-Nya, kecintaan kepada-Nya, rasa khasyah kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, kembali kepada-Nya, dan takwa kepada-Nya.

Apabila keempat anggota tubuh ini menjalankan fungsinya yang dikehendaki Allah, maka sampailah kalimat (tidak ada tuhan selain Allah) ke dalam hati, sehingga kokoh iman di dalam hati, kemudian tampak pengaruhnya pada anggota tubuh, maka sempurnalah bagi manusia itu hiasan lahir dan batin.

Dan inilah hiasan yang dicintai Allah, yang diajak oleh Rasulullah, dan inilah tempat pandangan Allah sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan apabila datang iman, maka orang beriman mencintai iman, ketaatan, dan kebaikan sebagaimana ia mencintai yang baik-baik dan yang suci-suci, dan membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, sebagaimana ia membenci kotoran dan najis.

Dan apabila iman bersemayam di dalam hati, condong kepada ketaatan, menjauhi yang haram, dan menjauh dari kejahatan, dan itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki: **"Dan ketahuilah bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal, niscaya kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada iman dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. (7) Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (8)"** (Surat Al-Hujurat: 7-8).

Maka iman tempatnya adalah hati, dan apabila masuk ke dalamnya datanglah segala kebaikan, dan apabila iman tidak masuk ke dalam hati maka tidak ada faedahnya amal bersamanya. Maka orang-orang munafik iman mereka hanya di lisan saja sehingga tidak bermanfaat bagi mereka, dan mereka shalat bersama kaum muslimin tetapi itu tidak bermanfaat bagi mereka, bahkan mereka berada di tingkat paling bawah dari neraka: **"Mereka mengatakan dengan lidah mereka apa yang tidak ada di dalam hati mereka"** (Surat Al-Fath: 11).

Dan lafaz iman adalah satu hal... gambaran iman adalah satu hal... ilmu iman adalah satu hal... tetapi hakikat iman adalah sesuatu yang lebih agung dari semua itu.

Dan setiap sesuatu dibuat di suatu tempat, dan tempat percobaan ada di tempat lain seperti mobil dan pena dan semisalnya, demikian juga ilmu iman memiliki tempat, dan tempat mengenalinya dan percobaan memiliki medan lain.

Dan itu tidak terwujud dan tidak diperoleh kecuali dengan perjuangan dan pengorbanan segala sesuatu demi mendapatkannya, karena ia adalah sesuatu yang paling berharga di dunia dan akhirat.

Dan jalan iman adalah jalan yang di dalamnya Adam lelah... Nuh menangis karenanya... Khalilullah (Ibrahim) dilempar ke dalam api... Ismail berbaring untuk disembelih... Yusuf dijual dan dipenjara... Zakariya digergaji dengan gergaji... Yahya disembelih dengan pisau... Ayyub menderita penyakit... Daud bertambah tangisannya... Isa berjalan bersama binatang

buas... Muhammad shallallahu alaihi wasallam menghadapi kemiskinan dan gangguan.

Dan mereka inilah matahari tauhid dan iman... bintang-bintang petunjuk... gunung-gunung kesabaran dan keyakinan.

Maka iman adalah pokok agama dan kaidahnya yang di atasnya bangunan didirikan, dan ia seperti penyiapan tanah dan pengairannya, adapun perkara-perkara yang tersisa dalam agama maka seperti pohon-pohon dan biji-bijian yang dapat ditanam dan ditumbuhkan di tanah ini.

Maka ia tumbuh sesuai dengan kesuburan tanah dan kesiapannya sebagaimana ia berbuah sesuai dengan usaha yang dikerahkan dalam mempersiapkan tanah dan mengairinya.

Maka iman adalah tanah agama... dakwah adalah tunasnya dan kecambahnya... ibadah adalah buahnya dan hiasannya... ilmu menyiraminya dan mengairinya... surga dan ridha Tuhan adalah tujuannya.

Dan tidak mungkin kita memperoleh hakikat iman, kecuali jika kita yakin bahwa semua makhluk di langit dan di bumi, yang kuat dan lemahnya seperti ular yang mati, tidak memberi manfaat dan tidak mendatangkan mudarat kecuali dengan izin Allah, tidak memberi dan tidak mencegah kecuali dengan perintah Allah, dan bahwa segala sesuatu di tangan Allah, dan bahwa selain Allah tidak memiliki sesuatu di tangannya sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. (54)"** (Surat Al-A'raf: 54).

Dan kekuatan iman tampak jika ada di dalam hati, seperti peluru tidak tampak kekuatannya kecuali jika ada di dalam senapan, dan inilah iman yang hakiki.

Apabila berhenti pada ucapan lisan, pendengaran telinga, dan pemikiran otak, maka itu adalah iman lisan, telinga, dan otak, dan tidak tampak kekuatan dan pengaruhnya kecuali jika ada di dalam hati seperti peluru selama di dalam saku atau rumah tidak tampak kekuatan dan pengaruhnya, hingga berada di tempatnya yang asli di dalam senapan.

Dan apabila hamba memperoleh hakikat iman, menjadi ringan baginya jiwa dan hartanya, negerinya dan keluarganya dalam rangka mencari keridhaan Tuhannya.

Dan dunia adalah tempat mencari keuntungan, dan hati adalah tempat iman, maka kita harus bersungguh-sungguh pada hati kita agar tidak tersisa di dalamnya pengaruh dari selain Allah dari orang-orang, harta, dan benda-benda.

Dan karena banyaknya usaha pada harta dan benda-benda, hati terpengaruh oleh benda-benda ini.

Maka orang-orang berkata: Kebutuhan dunia diselesaikan dengan harta dan sebab-sebab... dan kebutuhan akhirat diselesaikan dengan iman dan amal saleh.

Dan ini adalah kesalahan, maka kebutuhan dunia dan akhirat tidak ada yang menyelesaikannya kecuali Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Terkadang Dia menyelesaikannya dengan sebab-sebab sebagaimana tumbuhan terjadi dari turunnya air ke bumi, dan sebagaimana anak terjadi karena hubungan suami istri, kenyang karena makan, segar karena minum dan seterusnya.

Dan terkadang Dia menyelesaikannya tanpa sebab-sebab: "**Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah sesuatu itu. (82)**" (Surat Yasin: 82). Dan terkadang Dia menyelesaikannya dengan kebalikan sebab-sebab sebagaimana Dia menjadikan api dingin dan sejahtera bagi Ibrahim shallallahu alaihi wasallam, dan sebagaimana Dia menolong Musa shallallahu alaihi wasallam atas Firaun meskipun ia memiliki kerajaan dan negara, dan sebagaimana Dia memelihara Musa shallallahu alaihi wasallam di istana musuhnya Firaun: "**Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? (106)**" (Surat Al-Baqarah: 106).

Dan iman ada dua bagian: Teoritis... dan praktis.

Maka yang teoritis diperoleh manusia melalui jalan perkataan yang keluar dari orang terpercaya sebagaimana Allah berfirman kepada Musa shallallahu alaihi wasallam: **"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. (14)"** (Surat Thaha: 14).

Kemudian Allah ingin menunjukkan kepada Musa hakikat iman secara praktis, dan bahwa Dia Subhanahu adalah Maha Pelaku yang berkuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki dan memutuskan apa yang Dia inginkan, dan tidak ada sesuatu yang melemahkan-Nya, dan bahwa penciptaan dan perintah hanya milik Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka Allah Subhanahu berfirman: **"Dan apakah (tongkat) yang di tangan kananmu itu, wahai Musa? (17) Dia (Musa) menjawab: 'Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya.' (18) Allah berfirman: 'Lemparkanlah tongkatmu itu, wahai Musa!' (19) Lalu dilemparkannya tongkat itu, maka tiba-tiba tongkat itu menjadi ular yang merayap dengan cepat. (20) Allah berfirman: 'Ambillah tongkat itu dan jangan takut. Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula. (21)"** (Surat Thaha: 17-21).

Maka datanglah perintah Allah kepada tongkat sehingga berubah seketika menjadi ular yang merayap, kemudian Allah memerintahkannya untuk mengambilnya maka kembali dengan perintah Allah seketika menjadi tongkat, dan Allah Subhanahu memerintahkannya untuk melemparkannya saat ia bermanfaat maka ia taat, dan memerintahkannya untuk mengambilnya saat ia berbahaya maka ia taat, agar Musa mengetahui bahwa semua makhluk di tangan Allah semata, dan bahwa mereka tidak mendatangkan mudarat dan tidak memberi manfaat kecuali dengan izin Allah.

Kemudian Allah memerintahkannya untuk memasukkan tangannya ke dalam sakunya maka ia memasukkannya lalu keluar putih bersinar tanpa cacat dan tanpa penyakit kusta sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya keluar putih bercahaya tanpa cacat, (sebagai) mukjizat yang lain. (22)"** (Surat Thaha: 22).

Maka Musa shallallahu alaihi wasallam melihat kekuasaan Allah secara praktis dalam perubahan tongkat menjadi ular dan mengembalikannya lagi, dan dalam keluarnya tangannya putih tanpa cacat, dan bertambah imannya kepada Tuhannya, kuat keyakinannya, tenteram hatinya, dan ia mengetahui secara teoritis dan praktis bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Ketika ia memperoleh kesempurnaan keyakinan, Allah mengutusnya kepada Firaun lalu Firaun menolak dan menyombongkan diri, maka Allah menyelamatkan nabi-Nya, dan membinasakan Firaun dan tentaranya, dengan satu perintah, dan satu waktu.

Dan dunia adalah tempat menyempurnakan iman, amal, dan akhlak.

Maka barangsiapa bersungguh-sungguh untuk menyempurnakan sifat-sifat itu dalam dirinya maka ia berada di tingkat orang-orang yang berbakti dan saleh.

Dan barangsiapa bersungguh-sungguh untuk menyempurnakannya dalam dirinya dan dalam diri orang lain dari manusia maka ia berada di tingkat orang-orang yang didekatkan sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman lebih dahulu lagi (Assabiqunas Sabiqun), mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (10) Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (11)"** (Surat Al-Waqi'ah: 10-11).

Dan tanda iman yang sempurna: Bahwa kita menghadap kepada Allah semata dalam semua urusan kita... maka Dialah yang menyelesaikan kebutuhan-kebutuhan manusia semata tidak ada sekutu bagi-Nya... dan kita melakukan apa yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan itu... maka perintah-perintah Allah seperti tali yang dipegang oleh orang yang tenggelam... maka barangsiapa berpegang pada tali Allah ia selamat dan beruntung... dan barangsiapa menghadap kepada makhluk Allah menghinakannya dengannya dan merendahkannya.

Dan semua manusia tenggelam kecuali yang berpegang pada tali Allah dan berpegang teguh dengannya.

Maka dengan usaha untuk agama iman menjadi kuat... dan dengan kuatnya iman amal menjadi kuat... dan dengan kuatnya iman dan amal doa menjadi kuat... dan dengan doa kebutuhan-kebutuhan diselesaikan...

sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (186)"** (Surat Al-Baqarah: 186).

Dan semakin kuat iman datanglah tuntutan-tuntutan iman dengan mudah seperti ketaatan, dan apabila iman lemah maka ketaatan menjadi berat, dan datanglah keinginan pada kemaksiatan.

Dan apabila amal dikaitkan dengan iman datanglah ketenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dan apabila kemaksiatan dikaitkan dengan iman datanglah musibah-musibah secara tunai di dunia sebelum akhirat sebagaimana terjadi pada para sahabat dalam perang Uhud, dan dalam perang Hunain.

Maka pertama dicabut ketenangan dari hati, dan datang kesedihan agar mereka memohon ampun dan bertobat, apabila mereka tidak kembali kepada kebenaran, dan terus dalam kemaksiatan, berubah musibah dan kesedihan ke sebab-sebab seperti harta dan anak-anak, agar mereka bertobat kepada Allah.

Yang pertama adalah keutamaan-keutamaan dan yang kedua adalah cobaan dengan aib-aib agar mereka bertobat.

Adapun Firaun ketika pikirannya rusak, datang kepadanya kekhawatiran bahwa kerajaan ini akan direbut dariku, dan karena ia tidak mengenal kebenaran, ia mulai mengobati musibah dengan musibah. Maka ia memutuskan untuk membunuh setiap bayi laki-laki dari Bani Israil, lalu ia mengobati kemaksiatan dengan kemaksiatan, padahal obat kekhawatiran adalah istighfar dan tobat.

Maka Firaun mengobati kesalahan dengan kesalahan, kekhawatiran tidak hilang bahkan bertambah, dan datang dalam bentuk lain yang lebih kuat dan lebih keras dari yang pertama. Firaun telah membunuh anak-anak Bani Israil dalam jumlah ribuan, karena ia memikirkan kerajaannya tetapi pengobatan tidak berhasil.

Maka Allah membesarkan orang yang akan menghilangkan kerajaannya di rumahnya sendiri, dan di bawah asuhan istrinya, yaitu Musa shallallahu alaihi wasallam.

Dan ketika ia besar, ia berdakwah kepada Firaun kepada Allah, dan berlaku lemah lembut kepadanya hingga hujjah tegak atasnya. Dan ketika ia tidak kembali dan tidak beriman, Allah menurunkan musibah-musibah pada kerajaannya sebagaimana firman-Nya: **Dan mereka berkata, "Mukjizat apa pun yang engkau datangkan kepada kami untuk menyihir kami dengan mukjizat itu, kami tidak akan beriman kepadamu. Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai mukjizat-mukjizat yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."** (Surat Al-A'raf ayat 132-133)

Maka kekhawatiran berpindah dari hatinya kepada dirinya sendiri menjadi kekhawatiran pada kerajaannya, dan Allah mengujinya dengan musibah-musibah ini agar ia bertobat kepada Allah. Kehidupan pada masanya rusak, dan keadaan-keadaan rusak, karena kehilangan agama. Namun dengan melihat tanda-tanda ini ia tetap menolak sebagaimana firman-Nya: **Dan sungguh, Kami telah memperlihatkan kepadanya semua tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi dia mendustakan dan mengingkari.** (Surat Thaha ayat 56)

Maka kerajaan terkena dampak karena kesombongan itu sebagaimana firman-Nya: **Dan dia dan bala tentaranya menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.** (Surat Al-Qashash ayat 39)

Ini adalah dua tahap: ke hati-hati, kemudian ke sebab-sebab. Jika tidak kembali maka ada tahap ketiga, yaitu pembalasan dan kehancuran sebagaimana firman-Nya: **Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semua.** (Surat Az-Zukhruf ayat 55)

Ini adalah tiga tahap kerugian:

Pertama, hati-hati terpengaruh, kemudian sebab-sebab terpengaruh, kemudian kehancuran dan kebinasaan, dan itu agar manusia kembali kepada Tuhannya.

Maka Allah mendidik orang yang bermaksiat dengan keutamaan-keutamaan dan musibah-musibah. Jika tidak mau menerima, Allah mengujinya dengan aib-aib. Jika tidak bertobat, Allah membinasakannya. Dan setelah kematian keadaan akan lebih berat dan lebih kekal: **Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan azab akhirat lebih berat, dan mereka tidak memiliki pelindung dari Allah.** (Surat Ar-Ra'd ayat 34)

Dan Allah Azza wa Jalla telah bersumpah dengan masa yang merupakan waktu amal-amal yang menguntungkan dan merugi, bahwa setiap orang dalam kerugian kecuali yang menyempurnakan kekuatan ilmiah dan amaliyahnya. Maka firman-Nya: **Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.** (Surat Al-Ashr ayat 1-3)

Dan ini adalah puncak kesempurnaan manusia, karena kesempurnaan adalah bahwa seseorang sempurna pada dirinya sendiri dan menyempurnakan orang lain.

Dan kesempurnaan manusia dengan memperbaiki dua kekuatannya: ilmiah dan amaliah.

Maka kebaikan kekuatan manusia yang ilmiah adalah dengan iman, dan kebaikan kekuatan amaliah adalah dengan mengerjakan amal-amal saleh, dan menyempurnakan orang lain dengan mengajarinya, dan bersabar kepadanya, dan mewasiatkannya dengan kesabaran atas ilmu dan amal.

Maka kebenaran adalah iman dan amal, dan keduanya tidak sempurna kecuali dengan kesabaran atasnya, dan saling berwasiat dengannya.

Dan iman tidak akan ada hingga terpancar darinya amal saleh.

Dan iman ini bisa menemukan rasa dan kemanisannya dan hakikatnya di dalam hati, atau tidak menemukannya sebagaimana firman-Nya: **Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada**

mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah tunduk (Islam)', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amal-amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Surat Al-Hujurat ayat 14)

Maka mereka adalah orang-orang muslim dan bukan mukmin, karena mereka bukan orang yang iman menyentuh hatinya, merasakan kemanisan dan rasanya, dan ini adalah keadaan kebanyakan kaum muslimin. Maka ditetapkan bagi mereka Islam, dan dinafikan dari mereka iman, karena mereka tidak merasakan rasanya, dan dinafikan dari mereka iman mutlak, bukan mutlak iman yang adalah Islam.

Dan Allah menjanjikan kepada mereka dengan ketaatan-ketaatan mereka bahwa Dia tidak akan mengurangi sedikitpun dari pahala amal-amal mereka. Kemudian Allah menyebut ahli iman yang hakiki, yang merasakan rasa dan kemanisannya, yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu dalam iman mereka, karena iman telah menyentuh hati-hati mereka, dan kegembiraan iman bercampur dengannya, maka tidak ada lagi tempat bagi keraguan di dalamnya.

Dan mereka membuktikan itu dengan memberikan sesuatu yang paling mereka cintai untuk keridhaan Tuhan mereka yaitu harta dan jiwa mereka, dan tidak mungkin pemberian ini terjadi tanpa merasakan rasa iman dan kemanisannya sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya orang-orang mukmin itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.** (Surat Al-Hujurat ayat 15)

Maka iman tidak akan ada hingga terpancar darinya amal saleh.

Adapun orang-orang yang mengatakan bahwa mereka muslim dan menyekutukan Allah dengan yang lain, atau berbuat kerusakan di bumi, dan memerangi Allah dan Rasul-Nya, atau menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, dan para pemimpin agama dan pembaru, atau membunuh orang-orang yang menyuruh berlaku adil di antara manusia, maka mereka tidak memiliki sedikitpun dari iman, dan tidak memiliki sedikitpun dari pahala

Allah, dan tidak memiliki pelindung dari azab-Nya sebagaimana firman-Nya: **Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian yang lain? Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian dari kamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.** (Surat Al-Baqarah ayat 85)

Maka harus menggabungkan antara iman hati dan ihsan dalam amal sebagaimana firman-Nya: **(Tidak demikian), bahkan barangsiapa menyerahkan diri kepada Allah, sedang dia berbuat kebajikan, maka dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.** (Surat Al-Baqarah ayat 112)

Dan sesuatu yang paling agung yang Allah anugerahkan kepada hamba adalah iman yang membahagiakan di dunia dan akhirat dan itu adalah karunia Allah dan kebaikan-Nya kepada manusia sebagaimana firman-Nya: **Mereka menyebut-nyebut keislamanmu sebagai suatu nikmat kepada kamu. Katakanlah, "Janganlah kamu sebut-sebut keislamanmu sebagai nikmat kepadaku, tetapi Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada iman, jika kamu orang-orang yang benar."** (Surat Al-Hujurat ayat 17)

Dan iman kepada Allah adalah sesuatu yang paling berharga dalam hidup, bahkan ia adalah sesuatu yang paling berharga di dalam perbendaharaan Allah, dan kebahagiaan manusia di akhirat dibangun atasnya, dan ia adalah sesuatu yang paling penting untuk diwasiatkan oleh hamba kepada keluarganya ketika berpisah dari kehidupan sebagaimana firman-Nya: **Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), "Wahai anak-anakku! Sungguh, Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."** (Surat Al-Baqarah ayat 132)

Dan iman adalah cahaya yang bersinar di hati mukmin dan ruhnya dan wujudnya, sehingga hati mukmin melihat Sang Pencipta dan makhluk, dan melihat keagungan Tuhannya dan kebaikan-Nya, dan menyaksikan manifestasi kekuasaan-Nya dan rahmat-Nya.

Dan ia melihat makhluk di tangan Penciptanya, tidak ada sesuatu pun di tangannya, dan tidak ada manfaat dan tidak ada bahaya di tangannya. Jika Tuhannya tidak menunjukinya kepada cahaya iman, ia akan tersesat di lembah-lembah kegelapan, dan merugi dunia dan akhirat.

Maka iman adalah satu cahaya yang membimbing kepada satu jalan, membimbing kepada kebenaran, dan kepada jalan yang lurus.

Adapun kekufuran adalah kegelapan-kegelapan yang bermacam-macam:

Kegelapan kesombongan dan kezaliman, dan kegelapan riya dan kemunafikan, dan kegelapan hawa nafsu dan syahwat, dan kegelapan kebodohan dan kekerasan hati, dan kegelapan ketamakan dan keserakahan, dan kegelapan kebakhilan dan kekikiran, dan kegelapan keraguan dan kegelisahan, dan kegelapan kebohongan dan tuduhan palsu.

Dan kegelapan-kegelapan bermacam-macam yang semuanya dikumpulkan oleh keengganan dari shirath Allah yang lurus, dan menerima dari selain Allah, dan berhukum kepada selain manhaj Allah.

Dan Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Mengetahui siapa yang layak untuknya, dan siapa yang tidak layak untuknya. Dan tidaklah manusia meninggalkan cahaya Allah yang satu yang tidak berganda, hingga ia masuk ke dalam kegelapan-kegelapan dari berbagai jenis dan macam, dan semuanya adalah kegelapan.

Dan akibat yang layak bagi pemilik kegelapan-kegelapan jika mereka tidak mendapat petunjuk dengan cahaya di dunia, adalah mereka kekal di dalam kegelapan-kegelapan neraka di akhirat: **Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah thaghut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.** (Surat Al-Baqarah ayat 257)

Sesungguhnya orang yang merasakan rasa iman dan kemanisannya, dan mengenal hakikatnya, tidak mungkin meninggalkannya atau menemukan kenikmatan pada yang lain.

Maka Ibrahim shallallahu alaihi wasallam ketika meminta kepada Tuhannya agar memperlihatkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan orang-orang mati, ia tidak meminta bukti, atau penguatan untuk iman, melainkan adalah perkara lain yang memiliki rasa lain, yaitu perkara kerinduan rohani untuk menyaksikan dan melihat rahasia Ilahi ketika terjadinya secara praktis sebagaimana firman-Nya: **Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincang-cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera. Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."** (Surat Al-Baqarah ayat 260)

Dan melihat ayat-ayat kauniyah memiliki rasa, dan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an memiliki rasa, dan beriman kepada yang gaib memiliki rasa, dan rasa melihat proses ini di depan mata memiliki rasa lain yang berbeda dari rasa beriman kepada yang gaib.

Maka Ibrahim shallallahu alaihi wasallam ingin melihat tangan kekuasaan sedang bekerja, untuk mendapatkan rasa dan kemanisan penyaksian ini.

Untuk merasakan kelegaan dengannya, dan bernafas di dalam suasananya, dan hidup bersamanya.

Dan Ibrahim shallallahu alaihi wasallam mencari ketenangan jiwa dengan melihat tangan Allah bekerja, dan ketenangan merasakan rahasia yang tersembunyi ketika ia menampakkan diri dan tersingkap.

Dan Allah mengabulkan kerinduan dan harapan di hati Ibrahim shallallahu alaihi wasallam, dan memperlihatkan kepadanya pengalaman langsung yang personal, dan kekuasaan Ilahi.

Maka Ibrahim shallallahu alaihi wasallam melihat rahasia Ilahi terjadi di hadapannya, yaitu rahasia yang terjadi setiap saat, dan manusia tidak

melihat kecuali bekas-bekasnya setelah sempurna, yaitu rahasia anugerah kehidupan.

Ibrahim shallallahu alaihi wasallam melihat rahasia ini terjadi di hadapannya, burung-burung yang dikenal ia pegang, kemudian ia sembelih dan potong-potong, dan ia campur bagian-bagiannya dengan sebagian, kemudian ia pisahkan di tempat-tempat yang berjauhan kemudian ia panggil, maka daging berkumpul dengan daging, dan darah dengan darah dan bulu dengan bulu, dan tulang dengan tulang, kemudian datang kepadanya dengan cepat hidup sebagaimana sebelumnya.

Maka berkumpul baginya dalil penglihatan dengan mata, bersama dalil iman dengan kabar, maka ia mendapatkan derajat 'ainul yakin (yakin dengan melihat), maka datangnya dalil-dalil yakin menambah iman, dan menyempurnakan keyakinan, dan berusaha meraihnya orang-orang yang berilmu. Dan karena itu Allah mengabulkan permintaannya ketika Dia berfirman kepadanya: **"Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)."** (Surat Al-Baqarah ayat 260)

Dan iman adalah sesuatu yang paling agung, dan sesuatu yang paling berharga, dan dengannya manusia berbahagia di dunia dan akhirat.

Dan orang-orang mukmin menghadap kepada Tuhan mereka dengan ketaatan dan penyerahan, karena mereka tahu bahwa mereka akan kembali kepada-Nya, maka mereka menghadap kepada ketaatan-Nya, dan meminta ampunan-Nya sebagaimana firman-Nya: **Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya," dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."** (Surat Al-Baqarah ayat 285)

Maka iman melahirkan mendengar dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Mendengar untuk semua yang datang dari sisi Allah, dan taat untuk semua yang diperintahkan oleh Allah.

Dan mereka dengan mendengar dan taat merasa kurang, dan tidak mampu memenuhi nikmat-nikmat Allah dengan syukur yang semestinya, dan kewajiban-kewajiban Allah dengan pelaksanaan yang semestinya, maka mereka meminta ampunan-Nya dari kekurangan, dan melindungi mereka dengan rahmat-Nya, karena mereka mengetahui keagungan hak-Nya, dan kadar kekurangan mereka dalam hak-Nya.

Dan meminta ampunan hanya setelah berserah diri kepada Allah, dan mengumumkan mendengar dan taat kepada-Nya, dan keyakinan bahwa tempat kembali kepada-Nya di dunia dan akhirat.

Tempat kembali kepada-Nya di dunia dalam setiap perkara dan dalam setiap amal, maka tidak ada tempat lari dari Allah kecuali kepada-Nya, dan tidak ada pelindung dari takdir-Nya dan tidak ada keselamatan dari siksa-Nya, kecuali dengan rahmat dan ampunan-Nya.

Dan tempat kembali kepada-Nya di akhirat karena makhluk milik Allah, dan mereka kepada-Nya kembali, maka barangsiapa datang dengan iman, Allah memasukkannya ke surga, dan barangsiapa datang dengan kekufuran dan kemaksiatan, Allah memasukkannya ke neraka.

Dan jika iman datang dalam kehidupan manusia, datanglah takwa.

Dan takwa adalah istiqamah dan takut kepada Allah saja, dan memperhatikan-Nya saja dalam semua keadaan.

Dan takwa kepada Allah adalah yang menghubungkan hati-hati dengan Allah, dan ketika hati terhubung dengan Allah maka ia akan mengagungkan Tuhannya, dan mencontoh perintah-Nya, dan meremehkan setiap kekuatan selain kekuatan-Nya.

Dan iman bertambah dengan ketaatan-ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiatan-kemaksiatan.

Dan betapa cepatnya hilangnya iman atau kelemahannya ketika tersengat musibah-musibah, dan menghadapi bahaya-bahaya, dan tersengat peristiwa-peristiwa yang menyakitkan kecuali orang yang Allah teguhkan dan tolong.

Di antara manusia ada yang lemah imannya. Jika ia mendapat kebaikan, ia merasa tenteram dengan kebaikan itu, bukan dengan imannya. Dan jika ia tertimpa cobaan berupa datangnya sesuatu yang dibenci atau hilangnya sesuatu yang dicintai, ia murtad dari agamanya. Alangkah meruginya orang ini di dunia dan akhirat: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebaikan, dia merasa tenteram dengan itu, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."** (Al-Hajj: 11).

Iman memiliki bobot dan nilainya dalam segala keadaan, dengan keberagaman tingkatan para pemeluknya sesuai dengan keberagaman mereka dalam menunaikan kewajiban-kewajiban iman seperti ibadah dan jihad dengan jiwa dan harta, sebagaimana firman-Nya: **"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang) satu derajat. Kepada masing-masing, Allah menjanjikan pahala yang terbaik (surga). Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat dari-Nya, ampunan, dan rahmat. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (An-Nisa: 95-96).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga ada seratus derajat yang Allah sediakan bagi para mujahid di jalan Allah. Jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi. Maka jika kalian memohon kepada Allah, mohonlah Firdaus, karena ia adalah tengah surga dan tertinggi surga -kupikir- di atasnya ada Arasy Ar-Rahman, dan darinya memancar sungai-sungai surga."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan kesaksian bahwa "tidak ada tuhan selain Allah" tidak memiliki makna kecuali bahwa penghambaan di alam semesta ini hanya untuk Allah semata, dan bahwa hukum dalam kehidupan manusia hanya milik Allah semata, sebagaimana Dia-lah yang memiliki hukum sendiri dalam sistem alam semesta.

Maka Dia Maha Suci, Yang menguasai alam semesta dan para hamba dengan qadha dan qadar-Nya.

Dan Dia Maha Suci, Yang menguasai kehidupan para hamba dengan manhaj dan syariat-Nya.

Maka tidak berhak bagi siapa pun untuk beribadah kecuali kepada Allah semata, dan tidak menerima syariat dan hukum kecuali dari Allah semata. Dan iman kepada Allah, mengikhlaskan agama untuk-Nya, dan mewujudkan penghambaan manusia kepada Allah yang Maha Suci, tidaklah ia kecuali cabang dari keislaman seluruh alam semesta kepada Allah, dan penghambaan seluruh alam semesta kepada Tuhannya.

Sesungguhnya manusia jika merenungkan alam semesta yang besar dan dahsyat ini, pasti akan tergetar dari kedalaman dirinya dengan perasaan yang mendominasi akan adanya Sang Pencipta, Yang Membuat, Yang Membentuk Rupa, Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa yang menciptakan alam semesta ini, mengatur urusannya, mengubah keadaan-keadaan dan makhluk-makhluk-Nya, dan bagi-Nya-lah penciptaan dan urusan di kerajaan-Nya.

Kapankah hati ini menghadap kepada Tuhannya dan beriman kepada-Nya?

Dan kapankah ia bergerak untuk merespons seruan-Nya?

Dan kapankah ia berserah diri kepada Tuhannya, sebagaimana seluruh alam semesta ini berserah diri dengan ketaatan kepada Penciptanya?

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada-Nya-lah mereka dikembalikan." (Ali Imran: 83).

Dan dengan demikian hati merasakan hakikat penghambaan, merasakan lezatnya, dan menikmatinya dalam penyerahan diri orang yang yakin dan tenteram, yang merasakan bahwa semua yang ada di sekitarnya dari makhluk dan manusia turut serta dan bersinergi dengannya dalam ketaatan kepada Tuhan dan beribadah kepada-Nya.

Sesungguhnya yang menggerakkan hamba untuk beribadah kepada Tuhannya dan mengesakan-Nya bukan hanya dalil akal yang menunjukkan

penyerahan makhluk-makhluk kepada Tuhannya dalam ketaatan dan kemudahan, tetapi ada rasa lain.

Rasa berbagi dengan seluruh makhluk di langit dan di bumi dalam ketaatan.

Dan rasa ketenteraman hati kepada Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Mulia ini.

Dan rasa mengalir bersama iring-iringan iman yang menyeluruh dengan cinta dan kerinduan.

Ini adalah rasa penghambaan yang ridha, yang tidak didorong oleh paksaan, dan tidak digerakkan oleh dominasi.

Namun yang menggerakkannya sebelum perintah dan taklif adalah perasaan kasih sayang dan ketenteraman, serta keselarasan dengan seluruh alam semesta dalam ketaatan kepada Tuhan, sehingga tidak berpikir untuk menghindar dari perintah, karena ia hanya memenuhi kebutuhan fitrahnya dalam berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Mulia, yang di tangan-Nya segala sesuatu, dan berdiri di hadapan-Nya, dan tidak menghadap kepada siapa pun selain-Nya. Penyerahan diri yang menyeluruh kepada Tuhan semesta alam inilah yang mewakili makna iman dan memberikan rasa serta kemanisannya.

Dan penghambaan inilah yang mewujudkan makna Islam.

Dan inilah yang harus menetap di hati sebelum taklif dan perintah, dan sebelum syiar-syiar dan syariat-syariat, yaitu mengenal Yang Disembah dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan keselarasan dengan makhluk-makhluk dalam menikmati ibadah dan ketaatan kepada-Nya, karena semuanya sujud kepada Tuhannya, tunduk kepada keagungan-Nya, pasrah kepada kemuliaan-Nya, taat kepada perintah-Nya, karena Dia adalah Tuhan Yang Disembah dan Raja Yang Terpuji.

Barang siapa yang berpaling dari ibadah kepada-Nya menuju ibadah kepada selain-Nya, maka sungguh ia telah menghinakan dirinya sendiri, sesat dengan kesesatan yang jauh, dan rugi dengan kerugian yang nyata: "**Tidakkah engkau tahu bahwasanya kepada Allah sujud apa yang ada di langit, di bumi,**

matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohon, binatang yang melata dan banyak di antara manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barang siapa dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 18).

Sesungguhnya Pencipta alam semesta yang besar ini yang terlihat dalam kebesaran dan kemegahannya, Yang Tinggi di atas alam semesta ini, mengaturnya dengan perintah-Nya, mengubahnya dengan qadar-Nya, membalik malam dan siang, Yang menjadikan matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk dengan perintah-Nya, adalah Tuhan kalian yang menurunkan untuk kalian manhaj-Nya, mensyariatkan untuk kalian dengan izin-Nya, memutuskan di antara kalian dengan hukum-Nya, dan menurunkan kepada kalian sebaik-baik kitab-Nya, mengutus kepada kalian sebaik-baik rasul-Nya, dan bagi-Nya-lah penciptaan dan urusan: **"Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan (diciptakan-Nya) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam."** (Al-A'raf: 54).

Dan Allah tabaraka wa ta'ala sebagaimana tidak ada pencipta bersama-Nya, demikian pula tidak ada yang memberi perintah bersama-Nya.

Sesungguhnya semua makhluk dan yang ada di alam atas dan alam bawah: dari langit dan bumi, malaikat dan roh, matahari dan bulan, malam dan siang, benda mati dan tumbuhan, burung dan binatang, air dan tanah, gunung dan lautan, angin dan partikel.

Semua makhluk ini bersimpati dengan manusia dan berbagi gerakan kehidupan dengan mereka. Mereka menerima perintah Allah, melaksanakannya, tunduk kepada-Nya dan berjalan sesuai dengan-Nya.

Mereka ditundukkan untuk menerima dan merespons, dan berjalan ke mana mereka diperintahkan sebagaimana makhluk hidup berjalan dalam ketaatan kepada Allah.

Dan dari sinilah hati manusia tergetar dan mengalir untuk merespons dan taat dalam barisan makhluk hidup yang merespons dan taat, karena mereka memiliki perintah-perintah, dan dia memiliki perintah-perintah.

Maka jika manusia melihat makhluk-makhluk besar ini dan pemandangan hidup di alam semesta, dan terbukti bagi mereka kepatuhan makhluk-makhluk yang dahsyat ini dan penghambaan mereka kepada Pencipta mereka serta ketaatan mereka kepada perintah-Nya, mereka menghadap kepada Tuhan mereka yang tidak ada tuhan selain-Nya, dan berdoa kepada-Nya dalam penuh ketundukan dan kepatuhan: **"Tidakkah engkau tahu, bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah, dan (juga) burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) salat dan tasbihnya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan kepada Allah tempat kembali."** (An-Nur: 41-42).

Barang siapa yang Allah beri rezeki penglihatan ini, pemikiran ini dan renungan ini, bertambahlah imannya, baiklah keyakinannya, baiklah amal-amalnya, ia menghadap kepada ketaatan, menjauh dari kemaksiatan, ikhlas kehidupannya untuk Tuhannya, sibuk dengan ibadah kepada Tuannya, dan mewujudkan kehendak Allah darinya dengan ketaatan dan ibadah sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah aku diperintahkan dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (Muslim).'"** (Al-An'am: 162-163).

Dan iman kepada Allah dan takwa kepada-Nya terkait dengan realitas kehidupan dan setelah kehidupan, menjadi syarat untuk limpahan berkah langit dan bumi sebagaimana firman-Nya: **"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan azab Kami kepada mereka di malam hari ketika mereka sedang tidur?"** (Al-A'raf: 96-97).

Dan iman kepada Allah adalah bukti vitalitas dalam fitrah, kesehatan dalam perangkat penerimaan, dan kejujuran dalam persepsi manusia.

Dan iman kepada Allah adalah kekuatan pendorong yang menguat, mengumpulkan seluruh aspek makhluk manusia, dan mengarahkannya ke satu tujuan, mengambil kekuatan dari Allah, dan bekerja untuk mewujudkan kehendak Allah dalam khalifah di bumi dan memakmurkannya, serta menolak kerusakan dan fitnah darinya. Dan iman kepada Allah adalah pembebasan dari penghambaan kepada hawa nafsu, dan dari penghambaan kepada hamba-hamba. Dan barang siapa yang bebas dari itu, maka ia lebih mampu untuk menjadi khalifah di bumi dengan kepemimpinan yang bijaksana, daripada budak-budak hawa nafsu dan budak-budak satu sama lain.

Dan takwa kepada Allah adalah kewaspadaan yang sadar, yang menjaga dari dorongan, kecerobohan dan kesombongan, dan mengarahkan serta mengendalikan usaha manusia, sehingga tidak melampaui batas, tidak ceroboh, dan tidak melanggar batasan.

Dan Allah azza wa jalla menginginkan kehidupan manusia berjalan seperti ini, dengan iman dan takwa, bebas dari hawa nafsu dan kesombongan manusia, khusyuk kepada Allah, berjalan dengan perjalanan yang baik dan produktif, layak mendapat pertolongan Allah setelah ridha-Nya, maka tidak heran jika berkah mengelilinginya, kebaikan merata, dan nikmat dengan keamanan.

Dan berkah-berkah yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa adalah beragam jenis:

Yaitu berkah dengan segala jenis, warna dan bentuknya, yang terlintas di benak makhluk, dan yang tidak terlintas di benak mereka, berkah di dunia dan berkah di akhirat, berkah dalam ucapan dan perbuatan, berkah dalam diri dan harta, berkah dalam waktu dan akhlak.

Dan orang-orang yang menganggap iman kepada Allah dan takwa kepada-Nya hanya masalah ibadah semata, tidak ada kaitannya dengan realitas manusia di bumi, mereka tidak mengenal iman, tidak mengenal kehidupan, dan tidak mendapat manfaat dari iman.

Alangkah layaknya mereka melihat hubungan yang ada ini yang disaksikan oleh Allah sendiri, dan cukuplah Allah sebagai saksi: **"Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, pasti Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan pasti Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, pasti mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan, tetapi alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka."** (Al-Ma'idah: 65-66).

Dan jiwa manusia ketika hakikat iman menetap di dalamnya, ia meninggi di atas kekuatan bumi, meremehkan ancaman para penguasa zalim, dan aqidah mengalahkan cinta kehidupan di dalamnya.

Dan iman yang tidak takut dan tidak goyah adalah iman yang menyentuh hati, yang tenteram dengan akhir sehingga meridhainya, dan yakin dengan kembali kepada Tuhannya, sehingga tenteram dengan kedekatan-Nya, sebagaimana yang dikatakan para penyihir kepada Firaun: **"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kepada Tuhan kami kami akan kembali. Dan engkau tidak membalas dendam kepada kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.' (Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan Muslim.'"** (Al-A'raf: 125-126).

Sesungguhnya mukmin yang mengetahui kepada siapa ia menghadap dan ke mana ia akan pergi, tidak meminta dari musuhnya keselamatan dan kesehatan, tetapi meminta dari Tuhannya kesabaran atas cobaan dan wafat dalam keadaan Islam: **"Ya Tuhan kami, ketika ayat-ayat itu datang kepada kami. Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan Muslim."** (Al-A'raf: 126).

Dan kekufuran serta kezaliman berdiri tidak berdaya di hadapan kekuatan iman, dan berdiri tidak berdaya di hadapan hati-hati yang ia sangka dapat dikuasainya sebagaimana ia menguasai leher, dan dapat diatur sebagaimana ia mengatur tubuh. Namun ternyata hati-hati itu tidak dapat

dikuasainya, karena ia adalah urusan Allah, tidak ada yang menguasainya kecuali Allah.

Dan apa yang dimiliki para penguasa zalim jika hati-hati mukmin rindu kepada kedekatan Allah?

Dan apa yang dimiliki kekejaman jika hati-hati berpegang teguh kepada Allah?

Dan apa yang dimiliki kekuasaan jika hati-hati tidak tertarik kepada kekuasaan?

Sungguh tidak mungkin orang-orang mukmin melanjutkan jalan dakwah, dan tidak mungkin mereka bersabar atas apa yang menanti mereka berupa siksaan dan kekerasan kecuali dengan adanya keyakinan dengan dua sisinya: bahwa mereka adalah orang-orang mukmin, dan bahwa musuh mereka adalah orang-orang kafir.

Dan dengan keyakinan ini dan pembedaan ini datanglah berkah-berkah dan akibat-akibat yang baik bagi orang-orang mukmin.

Dan iman adalah menafikan segala sesuatu dari selain Allah, dan menetapkan segala sesuatu untuk Allah. Maka Dia-lah yang di tangan-Nya segala sesuatu, dan selain-Nya tidak ada di tangannya sesuatu apa pun.

Dan tidak mungkin berkumpul dalam satu hati, iman kepada Allah dan mengesakan-Nya, serta bertawakal kepada selain-Nya.

Dan bertawakal kepada Allah semata tidak mencegah dari mengambil sebab-sebab, karena mukmin mengambil sebab-sebab sebagai bagian dari iman kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya dalam apa yang Dia perintahkan untuk mengambilnya, tetapi ia tidak menjadikan sebab-sebab sebagai yang menghasilkan akibat, sehingga bertawakal kepadanya.

Maka Yang menciptakan sebab-sebab dan menghasilkan akibat-akibat adalah Allah semata, dan tidak ada hubungan antara sebab dan akibat dalam perasaan mukmin, karena semuanya di tangan Allah.

Dan Allah Azza wa Jalla Mahakuasa atas segala yang Dia kehendaki.

Dia berbuat dengan sebab-sebab, dengan kebalikan sebab-sebab, dan tanpa sebab-sebab sama sekali. Sebagaimana Dia menjadikan persetubuhan sebagai sebab untuk mendapatkan keturunan, dan menjadikan api dingin dan sejahtera bagi Ibrahim, dan sebagaimana Dia berfirman kepada sesuatu "Jadilah" maka jadilah ia. Maka Allah tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya.

Dengan demikian, perasaan orang mukmin terbebas dari penghambaan kepada sebab-sebab dan keterikatan kepadanya.

Pada saat yang sama, ia tetap memenuhi sebab-sebab sesuai kemampuannya, untuk mendapatkan pahala ketaatan kepada Allah dalam memenuhinya.

Dan apabila hati telah terbebas dari tekanan sebab-sebab yang tampak, maka tidak ada lagi beban dalam hatinya untuk bertawakal kepada selain Allah sejak awal. Takdir Allah-lah yang menentukan apa yang terjadi, sedangkan sebab-sebab adalah makhluk yang diperintah. Maka tawakal sepatutnya hanya kepada Zat yang di tangan-Nya kendali segala urusan: **"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal" (Surat At-Taghabun: 13).**

Dan iman memiliki dua dampak:

Ia memiliki bentuk gerakan lahiriah yang tampak pada badan, dan ia juga memiliki perasaan-perasaan batiniah dalam hati.

Ketika hati orang mukmin mengingat Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan dan perintah-perintah-Nya, dan mengetahui janji dan ancaman-Nya, keagungan dan perbendaharaan-Nya, maka keagungan-Nya meliputi hatinya, rasa takut kepada-Nya berguncang di dalamnya, ia merasakan kebesaran Tuhannya dan keagungan-Nya, ia melihat nikmat dan karunia-Nya, dan ia melihat kelalaiannya dalam ketaatan kepada-Nya.

Maka terpancarlah dalam dirinya dorongan untuk beramal dan taat dengan lapang dada dan kegembiraan, dengan rasa takut dan khusyuk, dengan malu dan penuh kerendahan.

Adapun bentuk gerakan lahiriah yang tampak maka terwujud dalam hubungannya dengan Tuhannya berupa ibadah-ibadah seperti salat dan zakat, puasa dan haji, amar makruf dan nahi munkar, jihad dan dakwah kepada Allah.

Hati orang mukmin menemukan dalam ayat-ayat Al-Quran apa yang menambah imannya, dan tidak ada yang menghalangi antara manusia dan Al-Quran kecuali kekufuran.

Maka apabila hijab ini terangkat dengan iman, hati akan merasakan manisnya Al-Quran ketika menghayatinya sebagai kenyataan, bukan sekadar merasakan dan memahami saja, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhan mereka lah mereka bertawakal" (Surat Al-Anfal: 2).**

Inilah dampak iman terhadap hati. Dengan merenungkan Al-Quran, iman akan bertambah, karena perenungan termasuk amal hati. Dengannya manusia mengetahui apa yang selama ini ia tidak tahu, mengingat apa yang ia lupa, dan tercipta dalam hati keinginan terhadap kebaikan, kerinduan kepada kemuliaan Tuhan, ketakutan dari hukuman-hukuman, pencegahan dari maksiat. Semua ini termasuk yang dengannya iman bertambah dan tercapailah tawakal kepada Allah semata dalam semua urusan.

Kemudian badan terhias dengan amal-amal lahiriah yang paling tinggi adalah menunaikan hak-hak Allah dengan ibadah yang paling agung yaitu salat, dan menunaikan hak-hak para hamba yang paling tinggi yaitu zakat, sebagaimana firman-Nya: **"(Yaitu) mereka yang mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka" (Surat Al-Anfal: 3).**

Inilah dampak iman terhadap badan: penghambaan yang sempurna dan ketaatan yang sempurna.

Merekalah orang-orang mukmin yang sesungguhnya, karena mereka menggabungkan antara Islam dan iman, antara amal batiniah dan lahiriah, antara ilmu dan amal, antara menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak para hamba-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-**

benarnya. Mereka akan memperoleh derajat-derajat (yang tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia" (Surat Al-Anfal: 4).

Inilah pahala orang-orang mukmin yang sesungguhnya:

Derajat-derajat tinggi di sisi Tuhan mereka sesuai dengan ketinggian amal mereka, ampunan untuk dosa-dosa mereka, dan rezeki yang mulia yaitu apa yang telah Allah sediakan untuk mereka di negeri kemuliaan-Nya, yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

Seorang muslim walaupun belum mencapai derajat mereka dalam iman tetap akan masuk surga, namun ia tidak akan memperoleh apa yang mereka peroleh dari kemuliaan Allah yang sempurna: **"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba" (Surat Al-Mutaffifin: 26).**

Sesungguhnya iman bukanlah kata-kata yang diucapkan lisan, sementara di baliknya ada kenyataan yang menyaksikan secara nyata dan lahiriah dengan kebalikan dari apa yang diucapkan lisan. Iman bukanlah dengan angan-angan dan bukan pula dengan berhias, tetapi ia adalah apa yang tertanam di hati dan dibenarkan oleh amal. Kapan seorang muslim akan meninggikan diri dari percampuran, pertentangan, dan kesia-siaan ini: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan" (Surat Ash-Shaff: 2-3).**

Sesungguhnya penghambaan kepada Allah adalah hakikat iman, dan pada saat yang sama ia adalah kedudukan tertinggi yang dapat dicapai manusia dengan taufik Allah kepadanya. Sungguh ia adalah kedudukan yang mulia yang dengannya manusia terangkat dalam kehidupan ini dan setelah kematian.

Sesungguhnya penghambaan kepada Allah semata adalah yang melindungi dari penghambaan kepada hawa nafsu dan melindungi dari penghambaan kepada para hamba.

Manusia tidak akan terangkat ke kedudukan tertinggi yang ditakdirkan baginya kecuali ketika ia berlindung dari penghambaan kepada hawa nafsunya sebagaimana ia berlindung dari penghambaan kepada selain Allah.

Sesungguhnya orang-orang yang enggan menjadi hamba Allah semata akan segera jatuh menjadi korban penghambaan-penghambaan lain yang paling hina.

Mereka segera menjadi hamba hawa nafsu dan syahwat mereka, lalu mereka kehilangan kehendak pengendali mereka yang telah Allah khususkan untuk jenis manusia dari antara semua jenis makhluk lainnya.

Mereka merosot dalam tangga binatang ternak, dan mereka seperti binatang ternak bahkan lebih sesat, dan mereka menjadi serendah-rendahnya, setelah mereka adalah manusia yang dimuliakan.

Demikian pula mereka jatuh dalam penghambaan-penghambaan lain yang paling buruk dan paling hina, mereka jatuh dalam penghambaan kepada para hamba seperti mereka, mereka menjalani kehidupan mereka sesuai dengan hawa nafsu mereka.

Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang ditawarkan petunjuk yang mengantarkan kepada Allah dan ke negeri kemuliaan-Nya namun ia tidak menoleh kepadanya, dan petunjuk itu menyerunya kepada jalan-jalan yang mengantarkan kepada kebinasaan dan kesengsaraan lalu ia mengikutinya dan meninggalkan petunjuk?

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang datang kepada mereka petunjuk lalu mereka menolaknya, dan hawa nafsu ditawarkan kepada mereka lalu mereka mengikutinya, dan mereka menutup pintu-pintu hidayah bagi diri mereka sendiri, dan membukakan bagi mereka pintu-pintu kesesatan?

"Jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) itu maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim" (Surat Al-Qashash: 50).

Sesungguhnya iman yang sejati yang terwujud dalam amal saleh adalah yang melindungi jiwa manusia dari keputusasaan yang mengkafirkan

dalam kesulitan, sebagaimana ia melindunginya dari kesombongan yang melampaui batas dalam kemudahan.

Dialah yang menegakkan hati manusia di atas kelurusan dalam kesulitan dan kenikmatan, dan mengikatnya dengan Allah dalam kedua keadaannya.

Maka ia tidak sombong dan angkuh ketika dilimpahi kenikmatan, dan tidak runtuh dan hancur di bawah gempuran kesulitan. Bahkan ia bersyukur ketika senang dan bersabar ketika susah, dan dalam semua itu ada kebaikan.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin, sesungguhnya urusan semuanya baik baginya. Dan hal itu tidak ada pada seorang pun kecuali pada orang mukmin. Jika ia mendapat kesenangan ia bersyukur maka itu baik baginya, dan jika ia tertimpa kesusahan ia bersabar maka itu baik baginya."* (Diriwayatkan oleh Muslim).

Sesungguhnya iman yang sejati menjadikan seorang individu sebagai umat yang mampu menghadapi umat yang paling perkasa.

Inilah Hud alaihi salam setelah menasihati kaum Ad dan menyeru mereka kepada Allah namun mereka tidak beriman, ia berdiri menghadapi mereka dengan ketegasan penuh, dengan tantangan yang jelas, dan dengan kemuliaan dengan kebenaran yang bersamanya, serta kepercayaan kepada Tuhannya yang ia imani. Ia berkata setelah kaum nya bersikeras pada kekufuran: **"Berkata Hud: 'Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, selain Dia (Allah), sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku, kemudian janganlah kamu memberi tangguh kepadaku (sedikit juapun). Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus'" (Surat Hud: 54-56).**

Ubun-ubun semua makhluk di tangan-Nya, maka tidak bergerak binatang melata dan tidak pula diam kecuali dengan izin-Nya. Seandainya kalian semua berkumpul untuk menimpakan sesuatu kepadaku, dan Allah

tidak menguasakan kalian atasku, niscaya kalian tidak mampu. Jika Dia menguasakan kalian maka untuk hikmah yang Dia kehendaki.

Sesungguhnya para pendakwah kepada Allah dan ahli iman di setiap zaman dan tempat, memerlukan untuk berdiri lama di hadapan pemandangan yang gemilang dan mulia ini: seorang laki-laki yang tidak beriman bersamanya kecuali sedikit, menghadapi penduduk bumi yang paling perkasa, paling kaya, paling maju peradabannya, dan paling kuat: **"Adapun kaum Ad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?' Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Kami" (Surat Fusshilat: 15).**

Kepada para penguasa yang sombong dan perkasa ini, Hud alaihi salam bersikap ramah kepada mereka dan berkata: **"Sesungguhnya aku adalah seorang utusan kepada kamu yang dapat dipercaya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam" (Surat Asy-Syu'ara: 125-127).**

Ketika terlihat jelas baginya kekerasan kepala dan kegigihan mereka pada kekufuran, memusuhi Allah dan rasul-Nya, meremehkan ancaman, dan lancang kepada Allah, maka ia berdiri menghadapi mereka dengan pendirian yang gemilang ini. Karena ia adalah orang mukmin yang mengetahui bahwa Tuhannya bersamanya, dan Dialah yang mengutusnya.

Dan ia mengetahui bahwa para penguasa perkasa itu sesungguhnya termasuk binatang melata yang setiap binatang melata Tuhannya memegang ubun-ubunnya, maka bagaimana mereka bisa membahayakannya?

Dan apa yang dimiliki binatang-binatang melata ini di hadapan kekuatan Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa?

Sesungguhnya Allah membinasakan mereka dengan apa yang mereka butuhkan dan tidak bisa mereka hindari walau sejenak, yaitu udara yang dikirimkan kepada mereka. Allah menghukum mereka dengan angin yang sangat kencang, hukuman yang sesuai dengan kekuatan mereka yang mereka

banggakan. **"Maka Kami kirimkan kepada mereka angin yang amat gemuruh pada hari-hari naas, agar Kami merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan" (Surat Fusshilat: 16).**

Maka angin itu menghancurkan dan membinasakan mereka hingga tidak terlihat kecuali tempat tinggal mereka.

Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sejati adalah mereka yang menemukan hakikat Tuhan mereka dalam jiwa mereka, dan merasakan bahwa Dia bersamanya, dan bahwa mereka melihat-Nya dan Dia melihat mereka.

Dengan kesadaran dan perasaan ini mereka mampu berdiri dengan iman mereka dalam kemuliaan di hadapan kekuatan-kekuatan jahiliah yang melampaui batas di sekitar mereka, di hadapan semua kekuatan material: kekuatan harta, kekuatan industri, kekuatan ilmu manusia, kekuatan sistem dan perangkat, serta kekuatan keahlian dan intelijen.

Mereka berdiri di hadapan kekuatan-kekuatan ini dan melihatnya hina, lemah, dan rapuh. Mereka yakin bahwa Tuhan mereka memegang ubun-ubun setiap binatang melata, dan bahwa manusia semua manusia beserta apa yang mereka buat tidak lain hanyalah binatang melata dari binatang-binatang milik Allah. Bahkan semua yang ada di langit dan di bumi adalah hamba-hamba Allah yang tidak memiliki untuk diri mereka sendiri dan tidak pula untuk orang lain manfaat dan mudarat, dan mereka semua dalam genggaman-Nya: **"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus" (Surat Hud: 56).**

Sesungguhnya janji terbesar yang menjadi landasan semua janji adalah janji iman.

Dan ikatan terbesar yang menjadi kumpulan semua ikatan adalah ikatan menepati konsekuensi iman ini, sebagaimana firman-Nya: **"Maka apakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-**

orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk, dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)" (Surat Ar-Ra'd: 19-22).

Adapun balasan menepati janji dan ikatan adalah: **"(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): 'Salamun 'alaikum bimaa shabartum'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu" (Surat Ar-Ra'd: 23-24).**

Dan janji iman terbagi dua:

Lama dan baru.

Kuno bersama fitrah manusia, maka setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah yang telah Allah ciptakan pada manusia, yaitu perjanjian yang diambil dari keturunan di punggung Bani Adam sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"",** Al-A'raf ayat 172.

Kemudian ia baru dengan para rasul yang diutus Allah bukan untuk menciptakan ikatan iman, tetapi untuk memperbaharuinya dan mengingatkannya, merinci dan menjelaskan konsekuensinya, yaitu penyerahan diri kepada Allah semata, berpaling dari selain-Nya, disertai amal saleh, perilaku baik, dan menghadapkan semua itu kepada Allah semata sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan sesungguhnya Kami**

telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu"," An-Nahl ayat 36.

Dan iman adalah cahaya yang dengannya umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Tuhan mereka melalui tangan para nabi dan rasul sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: "**Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji,**" Ibrahim ayat 1.

Sesungguhnya jahiliyah seluruhnya adalah kegelapan... kegelapan ilusi dan khurafat... kegelapan sistem buatan dan kebiasaan... kegelapan kebingungan dalam kesesatan tuhan-tuhan yang terpisah-pisah... kegelapan akhlak yang buruk... kegelapan penindasan dan kezaliman... kegelapan ketakutan dan kecemasan.

Dan harus mengeluarkan umat manusia dari kegelapan-kegelapan ini, menuju cahaya iman yang menyingkap kegelapan-kegelapan tersebut.

Menyingkapnya di dunia jiwa... dan di dunia hati... dan di dunia pemikiran... kemudian menyingkapnya dalam kenyataan kehidupan, dan itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah memiliki karunia atas seluruh alam: "**Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus,**" Al-Ma'idah ayat 15-16.

Sesungguhnya iman kepada Allah adalah cahaya yang bersinar di dalam hati, dan dengannya bersinar seluruh anggota tubuh manusia, dan dengannya jiwa bersinar, kemudian melihat jalan yang jelas menuju Allah, tidak dikotori oleh kabut hawa nafsu dan ilusi, tidak pula oleh kabut khurafat dan ketamakan.

Dan ketika melihat jalan yang jelas, ia berjalan dengan petunjuk tanpa tersandung dan tanpa goncang, tanpa ragu dan tanpa bingung.

Dan iman kepada Allah adalah cahaya yang dengannya kehidupan bersinar, maka semua manusia adalah saudara yang setara, diikat oleh ikatan yang satu, mereka semua tunduk kepada Allah dan bukan kepada selain-Nya, dan mereka bersama alam semesta dan isinya dalam keamanan dan kedamaian, keadilan dan kebaikan, ketenangan dan ketenteraman, karena Allah yang menciptakan alam semesta, dan Dia yang mengaturnya dengan perintah-Nya, dan agama-Nya yang mengatur alam semesta, dan syariat-Nya yang mengatur kehidupan, maka cahaya yang bersinar di dalam jiwa adalah cahaya yang bersinar di dalam alam semesta.

Dan jiwa yang hidup dalam cahaya ini tidak salah dalam pemahaman dan tidak salah dalam konsepsi dan tidak salah dalam perilaku, karena ia berada di jalan yang lurus maka bagaimana ia bisa tersesat? **"Dan barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus,"** Ali Imran ayat 101.

Adapun orang-orang yang melanggar perjanjian dengan Allah setelah Dia meneguhkannya melalui tangan para rasul-Nya, maka mereka tidak menyambutnya dengan ketundukan dan penyerahan diri, bahkan menyambutnya dengan berpaling dan melanggarnya, dan mereka memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan.

Mereka tidak menyambungkan antara mereka dengan Tuhan mereka dengan iman dan amal saleh, tidak menyambung silaturahmi, tidak menunaikan hak-hak, bahkan membuat kerusakan di bumi dengan kekufuran dan kemaksiatan serta menghalangi dari jalan Allah.

Maka kejahatan apa yang lebih besar dari ini?, dan kesesatan apa setelah ini?.

Dan apa yang dinanti-nantikan orang-orang ini dari laknat dan siksa?.

"Dan orang-orang yang merusak perjanjian Allah sesudah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Orang-orang itulah yang mendapat kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)," Ar-Ra'd ayat 25.

Sesungguhnya lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat bertentangan dengan tuntutan iman, dan berlawanan dengan istikamah di jalan yang lurus, dan tidak demikian halnya ketika lebih mencintai akhirat.

Karena saat itu dunia menjadi baik, dan kesenangan dengannya menjadi wajar, dan di dalamnya diperhatikan wajah Allah.

Dan iman kepada Allah menuntut baik dalam khilafah di bumi, dengan memakmurkannya dan mengambil manfaat dari kebaikannya, maka tidak ada penghentian kehidupan dalam Islam dengan menunggu akhirat.

Tetapi memakmurkan kehidupan dengan kebenaran dan keadilan dan istikamah untuk mencari ridha Allah dan menggunakannya untuk membantu melaksanakan amal akhirat, inilah Islam.

Adapun orang-orang yang lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat maka mereka tidak mencapai tujuan mereka dalam naungan cahaya iman kepada Allah, dan oleh karena itu mereka menguasai kekayaan bumi, dan memperoleh yang haram dan yang buruk, dan mengeksploitasi manusia serta menipu dan memperbudak mereka.

Dan mereka tidak mungkin mendapatkan ini dalam naungan cahaya iman, dan dalam naungan istikamah dengan petunjuk-Nya, dan oleh karena itu mereka menghalangi dari jalan Allah, dan mereka menginginkannya bengkok, tidak ada kelurusan di dalamnya dan tidak ada keadilan.

Dan ketika orang-orang ini berhasil menghalangi diri mereka dan menghalangi orang lain dari jalan Allah maka saat itulah mereka mampu untuk berbuat zalim dan melampaui batas dan menipu dan mengecoh, dan membujuk manusia dengan kerusakan, sehingga dengan itu mereka berhasil mendapatkan apa yang mereka inginkan dari penjarahan dan kerusakan dan perolehan haram, dan kesenangan yang hina, dan kesombongan di bumi, dan memperbudak manusia untuk selain Allah.

Dan betapa banyak hikmah Allah dalam menguji golongan ini dengan golongan itu? Dan menguasakan golongan ini atas golongan itu?.

Dan Allah mengancam orang-orang kafir ini dengan firman-Nya Subhanahu Wata'ala: **"(Dia adalah) Allah yang memiliki segala apa yang ada**

di langit dan apa yang ada di bumi. Dan celakalah orang-orang yang kafir karena siksaan yang keras. (Yaitu) orang-orang yang lebih mencintai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh," Ibrahim ayat 2-3.

Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang beriman keberuntungan di dunia dan akhirat, janji Allah yang tidak akan Allah langgar.

Maka siapakah orang-orang beriman yang Allah tuliskan untuk mereka dokumen ini, dan menjanjikan kepada mereka janji ini?.

Dan siapakah orang-orang beriman yang Allah tuliskan untuk mereka kebaikan dan pertolongan, kebahagiaan dan taufik, dan kesenangan yang baik di bumi?.

Dan siapakah orang-orang beriman yang dituliskan untuk mereka kemenangan dan keselamatan, pahala dan ridha di akhirat?.

Dan siapakah orang-orang beriman yang mewarisi Firdaus dan mereka kekal di dalamnya?.

Apa sifat mereka?, dan apa ciri-ciri mereka?, dan dengan apa Allah menjanjikan kepada mereka?.

Mereka adalah orang-orang yang Allah Taala berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya,"** Al-Mu'minun ayat 1-11.

Sifat pertama orang-orang beriman ini adalah bahwa mereka khusyuk dalam shalat mereka, hati mereka merasakan kehormatan berdiri di hadapan Allah dalam shalat sehingga tenang dan khusyuk, dan kekhusyukan mengalir darinya ke anggota tubuh, dan keagungan Allah menyelimuti ruh mereka, sehingga hilang dari pikiran mereka semua gangguan, dan tidak sibuk dengan selain-Nya, karena mereka sibuk bermunajat kepada-Nya.

Dan menghilang dari perasaan mereka ketika bermunajat kepada Tuhan mereka segala sesuatu di sekitar mereka dan segala sesuatu pada mereka, sehingga mereka tidak menyaksikan kecuali Allah, dan tidak merasakan kecuali Dia.

Dan bersih perasaan mereka dari segala kotoran, dan mereka membersihkan dari diri mereka setiap noda.

Maka ruh ini terhubung dengan Penciptanya, dan ruh yang bingung menemukan jalannya, dan hati yang sepi mengenal tempatnya sehingga tenang kepada Tuhannya dan tenteram kepada-Nya, dan menikmati munajat kepada-Nya.

Dan sifat kedua: berpaling dari yang tidak berguna sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,"** Al-Mu'minun ayat 3.

Maka mereka berpaling dari setiap yang tidak berguna, yang tidak berguna dalam perkataan, dan yang tidak berguna dalam perbuatan, dan yang tidak berguna dalam perhatian dan perasaan.

Sesungguhnya hati orang beriman memiliki sesuatu yang menyibukkannya dari yang tidak berguna dan permainan dan ocehan dan main-main.

Dan ia memiliki sesuatu yang menyibukkannya dari dzikir kepada Allah dan membayangkan keagungan-Nya, dan merenungkan ayat-ayat-Nya pada diri dan cakrawala.

Dan ia memiliki sesuatu yang menyibukkannya dalam tuntutan akidah dari membersihkan hati dan menyucikan jiwa, dan tuntutannya dalam perilaku

dan keteguhan dalam iman, dan tuntutannya dalam amar makruf nahi mungkar, dan dakwah kepada Allah.

Dan tuntutannya dalam jihad untuk melindunginya dan menolongnya, dan melindunginya dari tipu daya musuh.

Dan itu adalah tuntutan yang tidak berakhir, dan orang beriman tidak lalai darinya, dan tidak membebaskan dirinya darinya, dan itu diwajibkan padanya, dan amanah di pundaknya.

Dan sifat ketiga: menunaikan zakat sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan orang-orang yang menunaikan zakat,"** Al-Mu'minun ayat 4.

Dan zakat di dalamnya terdapat kesucian hati dan harta, kesucian hati dari kekikiran, dan keunggulan atas cinta diri, dan kemenangan atas bisikan setan tentang kemiskinan, dan kepercayaan pada apa yang ada di sisi Allah berupa ganti dan balasan.

Dan itu adalah kesucian harta yang membersihkannya dari kotoran, dan menjadikan apa yang tersisa darinya setelahnya baik dan halal. Dan itu adalah penjagaan bagi umat dari kerusakan yang ditimbulkan oleh kekurangan di satu sisi dan kemewahan di sisi lain.

Dan sifat keempat: menjaga kemaluan sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela,"** Al-Mu'minun ayat 5-6.

Dan dalam hal ini terdapat kesucian ruh dan rumah dan masyarakat, dan penjagaan jiwa dan keluarga dan masyarakat dengan menjaga kemaluan dari kotoran hubungan yang haram, dan menjaga hati dari memandang kepada selain yang halal, dan menjaga masyarakat dari lepasnya hawa nafsu di dalamnya tanpa perhitungan.

Dan masyarakat yang di dalamnya hawa nafsu terlepas tanpa perhitungan adalah masyarakat yang terancam kerusakan dan kehancuran, dan itu adalah masyarakat yang kotor dan terpuruk dalam tangga kemanusiaan.

Dan Allah Azza wa Jalla mengatur dorongan fitrah pada manusia dalam bentuk yang bermanfaat dan bersih, tidak mempermalukan anak-anak dengan cara mereka datang ke dunia ini, karena itu diketahui, di dalamnya setiap anak mengenal ayahnya, tidak seperti hewan yang di dalamnya betina bertemu jantan untuk pembuahan, dan dengan dorongan pembuahan, kemudian anak tidak tahu bagaimana ia datang dan dari mana ia datang?.

Dan Al-Quran di sini menentukan tempat-tempat yang bersih yang halal bagi laki-laki untuk menitipkan benih kehidupan, yaitu istri-istri, dan budak yang dimiliki.

Maka barangsiapa melampauinya kepada selainnya maka sungguh ia telah melampaui lingkaran yang dibolehkan dan jatuh dalam yang diharamkan, dan menyerang kehormatan yang tidak ia halalkan dengan nikah dan tidak dengan jihad.

Dan di sinilah rusak jiwa manusia karena perasaannya bahwa ia merumput di padang yang tidak dibolehkan.

Dan rusak rumah tangga karena tidak ada jaminan untuknya dan tidak ada ketenteraman.

Dan rusak masyarakat karena serigala-serigalanya terlepas sehingga mencabik dari sini dan sana.

Maka kerusakan dan kehancuran apa bagi negeri dan hamba yang lebih besar dari ini?.

Sifat kelima: menjaga amanah dan perjanjian sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya,"** Al-Mu'minun ayat 8.

Maka mereka memelihara amanah yang besar, sehingga mereka tidak membiarkan fitrah mereka menyimpang dari kelurusannya.

Maka fitrah itu tetap tegak dengan amanah-amanahnya, menjadi saksi akan keberadaan Sang Pencipta dan keesaan-Nya, kemudian datanglah amanah-amanah lainnya di pundak individu, di pundak kelompok, di pundak umat.

Dan perjanjian pertama adalah perjanjian fitrah yang telah ditetapkan Allah pada fitrah manusia untuk beriman kepada-Nya dan mengesakan-Nya, dan di atas perjanjian pertama inilah tegak semua perjanjian dan ikatan.

Setiap perjanjian yang dibuat oleh orang mukmin, dia menjadikan Allah sebagai saksi atasnya dalam perjanjian itu, dan dalam menunaikannya ia kembali kepada takwa kepada Allah dan rasa takut kepada-Nya.

Dan umat Islam bertanggung jawab atas amanah-amanah umumnya, dan bertanggung jawab atas janjinya dengan Allah Ta'ala, serta segala konsekuensi yang muncul dari perjanjian ini.

Dan tidak lurus kehidupan umat kecuali jika di dalamnya ditunaikan amanah-amanah, dan dijaga perjanjian-perjanjiannya.

Sifat keenam: Memelihara shalat sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya" (Al-Mu'minun: 9).**

Maka mereka memelihara shalat mereka, tidak meninggalkannya karena malas dan tidak menyia-nyiakannya karena lalai, dan tidak menguranginya dalam melaksanakannya, namun mereka menunaikannya pada waktu-waktunya dengan sempurna fardhu dan sunnahnya, dipenuhi rukun dan adabnya, hidup hingga hati terserap di dalamnya, dan tegaklah anggota-anggota badan.

Dan sifat-sifat orang mukmin dimulai dengan shalat dan ditutup dengannya, untuk menunjukkan kedudukan yang agung dalam membangun iman, dengan meletakkannya sebagai gambaran paling sempurna dari bentuk-bentuk ibadah dan tawajjuh kepada Allah.

Inilah sifat-sifat orang mukmin yang telah ditetapkan bagi mereka kemenangan, dan inilah jenis kehidupan yang mereka jalani... kehidupan yang mulia dan layak bagi manusia yang telah dimuliakan oleh Allah... dan yang dikehendaki-Nya untuk naik dalam tangga-tangga kesempurnaan.

Dan karena kehidupan di bumi ini tidak mewujudkan kesempurnaan yang telah ditakdirkan bagi manusia, maka Allah menghendaki agar orang-orang mukmin yang telah berjalan di jalan sampai kepada tujuan yang telah ditakdirkan bagi mereka di akhirat, di sana di Firdaus, negeri keabadian tanpa

binasa, dan keamanan tanpa ketakutan, dan ketetapan tanpa hilang, dan kenikmatan tanpa penderitaan: **"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yaitu) yang akan mewarisi Firdaus. Mereka kekal di dalamnya" (Al-Mu'minun: 10-11).**

Dan iman itu bertambah dan berkurang, dan setiap kali iman bertambah di dalam hati, bertambahlah ketaatan, dan bertambahlah rasa takut dan khasyah di dalam hati orang-orang mukmin sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang yang merasa takut karena takut kepada Tuhannya, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhannya, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan sesuatu dengan Tuhan mereka, dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan, sedang hati mereka takut karena mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya" (Al-Mu'minun: 57-61).**

Maka orang-orang mukmin ini merasa cemas terhadap Tuhan mereka, dan mereka beriman dengan ayat-ayat-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya, dan mereka menunaikan beban-beban agama dan kewajiban-kewajibannya, dan mereka melakukan ketaatan-ketaatan semampu mereka, namun setelah semua ini hati mereka tetap cemas karena perasaan mereka akan kekurangan dalam hak Allah setelah mereka mengerahkan apa yang ada dalam kemampuan mereka dan hal itu dalam pandangan mereka sedikit; karena apa yang wajib bagi Allah lebih besar.

Sesungguhnya hati orang mukmin merasakan karunia Allah dan anugerah-Nya kepadanya setiap saat... dan merasakan nikmat-nikmat-Nya pada setiap nafas... dan pada setiap gerakan... dan karena itu dia menganggap kecil semua ibadahnya... dan menganggap sedikit semua ketaatannya... di samping nikmat-nikmat Allah dan karunia-karunia-Nya.

Demikian pula dia merasakan dengan setiap partikel di dalam dirinya keagungan Allah dan kebesaran-Nya, dan memperhatikan dengan seluruh perasaannya tangan Allah pada segala sesuatu di sekelilingnya.

Dan karena itu dia merasakan kekhawatiran, dan merasakan kecemasan, dan merasakan malu, dan merasa cemas untuk bertemu Allah sementara dia lalai dalam hak-Nya.

Tidak memenuhi hak Tuhannya dalam ibadah dan ketaatan, dan tidak menyamai nikmat-nikmat-Nya kepadanya dalam pengetahuan dan syukur.

Dan mereka inilah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah yang mendahului untuk mendapatkannya karena mereka telah mengetahui nilai dan harganya, dan karena itu mereka memperolehnya di barisan terdepan dengan kewaspadaan ini, dan dengan pandangan ini, dan dengan amal ini, dan dengan ketaatan ini.

Dan setiap kali hati itu segar dengan iman bertambahlah pengecapannya akan manisnya iman, dan memahami dari makna-makna Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya apa yang tidak dipahami olehnya dari hati yang keras dan kering.

Dan mendapat petunjuk dengan cahayanya kepada apa yang tidak mendapat petunjuk kepadanya orang yang ingkar dan menolak. Dan semua sistem dan syariat, dan adab dan sunnah yang terkandung dalam Al-Qur'an ini sesungguhnya disampaikan sebelum segala sesuatu atas dasar iman.

Maka orang yang tidak beriman kepada Allah, dan tidak menerima Al-Qur'an bahwa ia adalah wahyu dari Allah, tidak mendapat petunjuk dengan Al-Qur'an sebagaimana seharusnya, dan tidak gembira dengan kabar gembira yang ada di dalamnya.

Sesungguhnya dalam Al-Qur'an terdapat khazanah-khazanah besar dari petunjuk dan pengetahuan, dan gerakan dan arahan, dan adab dan sunnah, dan iman adalah kunci khazanah-khazanah ini, dan tidak mungkin khazanah-khazanah Al-Qur'an itu dibuka kecuali dengan kunci iman: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar" (Al-Isra: 9).**

Dan orang-orang yang beriman dengan sebenar-benar iman telah mewujudkan mukjizat-mukjizat dengan Al-Qur'an ini.

Adapun ketika Al-Qur'an menjadi kitab yang dibaca oleh para pembaca dengan ayat-ayatnya, yang dinikmati oleh telinga-telinga, dan tidak melampaui itu ke hati, maka ketika itu tidak ada seorang pun yang mendapat manfaat

darinya, dan ia tetap menjadi khazanah tanpa kunci sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad: 24).**

Sesungguhnya iman adalah nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia, maka di antara mereka ada yang menerimanya, dan di antara mereka ada yang menolaknya, dan iman bukan sekadar kata-kata yang diucapkan namun ia adalah hakikat yang memiliki beban-beban, dan amanah yang memiliki tanggung jawab, dan jihad yang memerlukan kesabaran, dan usaha yang memerlukan ketahanan.

Maka tidak cukup bagi manusia untuk mengatakan kami beriman, bahkan mereka harus menghadapi fitnah, agar keluar darinya dengan unsur-unsur mereka yang bersih dan hati mereka yang murni, sebagaimana api memfitnah emas untuk memisahkan antara emas dan unsur-unsur murah yang melekat padanya.

Dan demikian pula fitnah berbuat terhadap hati, dan fitnah terhadap iman ini adalah prinsip yang tetap dan sunnah yang berlaku yang tidak berubah dalam timbangan Allah: **"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan: 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta" (Al-Ankabut: 2-3).**

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala mengetahui hakikat hati-hati sebelum ujian, tetapi ujian mengungkapkan dalam alam kenyataan apa yang terungkap bagi pengetahuan Allah, tersembunyi dari pengetahuan manusia. Maka Allah menghisab manusia atas apa yang terjadi dari perbuatan mereka, bukan hanya atas apa yang diketahui-Nya Yang Maha Suci dari urusan mereka.

Dan ini adalah karunia dari Allah di satu sisi, dan keadilan dari sisi lain, dan pendidikan bagi manusia dari sisi lain, maka mereka tidak menghukum seseorang kecuali dengan apa yang tampak dari urusannya, dan dengan apa yang diwujudkan oleh perbuatannya, maka mereka tidak lebih tahu dari Allah tentang hakikat apa yang ada di dalam hatinya.

Sesungguhnya iman kepada Allah adalah amanah Allah di bumi yang tidak memikulnya kecuali orang-orang yang layak untuknya, dan pada mereka ada kemampuan untuk memikulnya, orang-orang yang mengutamakannya atas segala sesuatu.

Dan sesungguhnya ia adalah amanah kekhilafahan di bumi, dan kepemimpinan manusia kepada jalan Allah, dan mewujudkan kalimat-Nya di alam kehidupan, maka ia adalah amanah yang mulia dan ia adalah amanah yang berat, dan ia dari urusan Allah, yang dipikul oleh manusia, dan karena itu memerlukan jenis khusus yang sabar atas ujian.

Dan tidak sama di sisi Allah iman dan kekufuran, tidak pula orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, tidak pula orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat, maka bagi setiap pemikiran, dan bagi setiap amal, dan bagi setiap tanda, dan bagi setiap balasan.

"Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik, maka tempat mereka adalah nerapi" (As-Sajdah: 18-20).

Sesungguhnya antara tabiat iman dan tabiat masing-masing dari cahaya, penglihatan, naungan, dan kehidupan ada hubungan, sebagaimana antara tabiat kekufuran dan tabiat masing-masing dari kebutaan, kegelapan, terik, dan kematian ada hubungan sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) gelap gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) naungan dengan terik matahari, dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar" (Fathir: 19-22).**

Sesungguhnya iman adalah cahaya di dalam hati, dan cahaya di dalam anggota badan, dan cahaya di dalam indra, cahaya yang mengungkapkan hakikat-hakikat segala sesuatu dan nilai-nilai, dan menisbatkannya kepada Pencipta, Pengatur, dan Pemiliknya yaitu Allah, maka orang mukmin melihat dengan cahaya ini.

Adapun kekufuran maka ia adalah kebutaan di dalam hati, yang membutakan dari melihat dalil-dalil kebenaran, dan kebutaan dari melihat hakikat-hakikat wujud, dan hakikat-hakikat segala sesuatu dan nilai-nilai.

Dan iman adalah penglihatan yang melihat penglihatan yang hakiki dan benar, dan berjalan dengan pemiliknya di jalan dengan cahaya yang nyata, dan kekufuran adalah kegelapan-kegelapan, dan setiap kali manusia menjauh dari cahaya iman mereka jatuh dalam kegelapan-kegelapan dari berbagai jenis, yang sulit di dalamnya penglihatan untuk sesuatu dari kebenaran.

Dan iman adalah naungan yang teduh, yang menyejukkan jiwa, dan membuat hati tenang, naungan dari teriknya keraguan dan kegelisahan dan kebingungan dalam kesesatan yang gelap tanpa petunjuk.

Dan kekufuran adalah teriknya panas yang membakar hati di dalamnya dengan panasnya kebingungan dan kegelisahan, dan ketidakstabilan pada tujuan, dan ketidaktenangan terhadap asal usul atau tujuan, kemudian berakhir pada panasnya Jahannam dan panasnya azab di sana.

Dan iman di dalamnya terdapat kehidupan hati dan perasaan, dan ia adalah kehidupan dalam maksud dan arah, dan ia adalah gerakan yang membangun, berbuah, bertujuan yang tidak ada padamnya dan tidak ada matinya.

Dan kekufuran adalah kematian dalam hati nurani, dan terputus dari sumber kehidupan yang asli, dan terpisah dari jalan yang menyambung, dan lemah dari bereaksi dan merespons.

Dan bagi setiap tabiatnya... dan bagi setiap amalnya... dan bagi setiap balasannya... dan tidak akan sama di sisi Allah ini dan itu: **"Tidak sama penghuni neraka dengan penghuni surga; penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung" (Al-Hasyr: 20).**

Dan iman mengingatkan manusia selalu akan nikmat-nikmat besar yang telah ditundukkan Allah untuknya di alam semesta ini, dan mengingatkannya akan Pemberi Nikmat Yang Maha Pemberi, dan karena itu mengarahkannya kepada adab yang wajib dalam mensyukuri nikmat-nikmat ini, dan mensyukuri Pemberi Nikmat, dan mengingatkannya kepada Allah

setiap kali nikmat itu muncul, agar hati tetap tersambung dengan Allah pada setiap gerakan dalam kehidupan.

Maka Maha Suci Pemberi Nikmat yang menciptakan segala sesuatu, dan memberikan karunia kepada hamba-hamba-Nya dengan segala sesuatu: **"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan" (Luqman: 20).**

Dan orang mukmin adalah orang yang menisbatkan semua nikmat kepada Pemberi Nikmat Yang Maha Suci, dan mengetahui bahwa dia tidak mampu membalas nikmat-nikmat Allah dengan yang serupa, dan bahwa dia tidak memiliki kecuali syukur sebagai balasan nikmat-nikmat.

Dan adab yang wajib dalam hak Pemberi Nikmat adalah bahwa orang mukmin setiap kali menikmati nikmat dari nikmat-nikmat Allah yang menyelimutinya dan yang dia bergelimang dalam limpahan-limpahan-Nya setiap saat, dia mengingat Tuhannya dengan memuji-Nya dan menyanjung-Nya, agar hati tetap tersambung dengan Tuhannya, mengingat, beribadah, khusyuk, bersyukur dalam semua keadaannya.

Dan perasaan ini menjamin menjaga hati manusia dalam keadaan terjaga sepenuhnya yang peka yang tidak lalai dari muraqabah Allah, dan tidak padam dan tidak tumpul dengan kelesuan, kelalaian, dan kelupaan, maka dengan setiap nikmat ada zikir kepada Pemberi Nikmat dan pujian kepada-Nya: **"Dan Yang menciptakan semua yang berpasangan dan menjadikan bagimu kapal dan hewan ternak yang kamu tunggangi, agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan agar kamu mengucapkan: 'Maha Suci (Allah) yang telah menundukkan ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami'" (Az-Zukhruf: 12-14).**

Dan alam semesta ini penuh dengan nikmat-nikmat yang tidak dihitung oleh siapa pun kecuali Allah, dan semuanya ditundukkan untuk hamba-hamba, maka sepatutnya bagi mereka untuk memenuhi semua waktu mereka dengan

zikir kepada Pemberi Nikmat, dan memuji-Nya dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, sebutlah (nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman" (Al-Ahzab: 41-43).**

Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, maka siapa yang tidak menetap hakikat iman di dalam hatinya, dan tidak diserap oleh ruhnya, maka sesungguhnya kemuliaan Allah mengharuskan agar membalas mereka atas setiap amal saleh yang keluar dari mereka, tidak dikurangi sedikitpun.

Maka inilah Islam lahiriah yang belum menyatu dengan hati sehingga berubah menjadi iman sejati.

Iman seperti ini cukup untuk diperhitungkan amal saleh mereka, sehingga tidak sia-sia seperti amal orang-orang kafir yang tidak dibangun di atas dasar, dan tidak dikurangi sedikitpun dari pahalanya selama mereka tetap dalam ketaatan dan penyerahan diri sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah tunduk (islam), karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amal-amalmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (QS. Al-Hujurat: 14)

Hal itu karena Allah Maha Pemurah lagi Maha Lembut, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Dia menerima dari hamba langkah pertamanya dan meridhai darinya ketaatan dan penyerahan diri sampai hatinya merasakan iman dan ketenangan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya hakikat iman adalah pembenaran hati kepada Allah dan Rasul-Nya, pembenaran yang tidak didatangi keraguan dan kebimbangan, pembenaran yang tenang, teguh, dan yakin yang tidak goyah, dan darinya memancar jihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu**

hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hujurat: 15)

Sesungguhnya hati ketika merasakan manisnya iman ini dan menjadi tenang karenanya serta teguh padanya, maka pasti akan terdorong untuk mewujudkan hakikatnya di luar hati, dalam kenyataan kehidupan, dalam dunia manusia.

Ia ingin menyatukan antara apa yang dirasakannya dalam batinnya dari hakikat iman, dan apa yang mengelilinginya di zahirnya dari perjalanan perkara dan kenyataan hidup.

Dan ia tidak tahan bersabar dengan pemisahan antara gambaran keimanan yang ada dalam perasaannya dengan gambaran kenyataan di sekelilingnya, karena perbedaan ini menyakitinya dan mengejutkannya di setiap saat.

Dari sinilah peluncuran ke jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa adalah peluncuran yang berasal dari diri mukmin itu sendiri, ia ingin mewujudkan dengannya gambaran yang bersinar di hatinya agar ia melihatnya terwakili dalam kenyataan hidup, agar menjadi sebagaimana yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya permusuhan antara mukmin dengan kehidupan jahiliah di sekelilingnya, sesungguhnya adalah permusuhan yang bersifat intrinsik, muncul dari ketidakmampuannya menjalani kehidupan ganda antara konsep imannya dengan kenyataan amalnya.

Dan juga ketidakmampuannya melepaskan konsep imannya yang sempurna, indah, dan lurus demi kenyataan amalnya yang kurang dan buruk.

Sesungguhnya hati-hati yang beriman harus waspada terhadap jebakan jalan dan bahaya perjalanan, agar bertekad bulat dan istiqamah, serta tidak ragu ketika cakrawala menjadi gelap, suasana menjadi kelam, dan badai serta angin menerpa mereka.

Pendorong-pendorong iman dan konsekuensi-konsekuensinya berbeda-beda pada makhluk menurut keadaan mereka dan apa yang mereka lihat serta apa yang mereka ketahui dari dalil-dalil, dan kedudukan mereka di akhirat berbeda-beda sesuai dengan hal itu.

Dan Allah Azza wa Jalla memanggil orang-orang beriman dan memerintahkan mereka dengan iman dan takwa yang mencakup seluruh agama, lahir dan batinnya, pokok-pokoknya dan cabang-cabangnya, dan menjanjikan kepada mereka atas hal itu dua limpahan rahmat-Nya yang tidak diketahui kadarnya kecuali oleh Allah Ta'ala: pahala atas iman, dan pahala atas takwa, dan pahala atas melaksanakan perintah-perintah, dan pahala atas menjauhi larangan-larangan sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan kepadamu dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (QS. Al-Hadid: 28)

Sesungguhnya manusia tetaplah manusia meskipun diberi cahaya, manusia meskipun beramal, manusia yang tersingkat meskipun ia mengetahui jalan, manusia yang membutuhkan ampunan, maka rahmat Allah menjangkaunya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan hakikat iman yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah iman yang mengembalikan segala sesuatu kepada Allah, dan hamba meyakini dengannya bahwa semua yang menimpanya dari kebaikan dan keburukan adalah dengan izin Allah, dan itu adalah hakikat yang tidak ada iman tanpanya.

Ia adalah dasar dari semua perasaan keimanan ketika menghadapi kehidupan dengan segala kebaikan dan keburukannya.

Dan inilah yang ditanamkan Islam dalam hati nurani mukmin, sehingga ia merasakan tangan Allah dalam setiap peristiwa, dan melihat perkara Allah dalam setiap gerakan, dan hatinya tenang terhadap apa yang menimpanya dari kegembiraan dan kesusahan, maka ia bersyukur untuk yang pertama dan bersabar untuk yang kedua, dan dengan itu ia meraih derajat orang-orang yang sabar lagi bersyukur.

Dan ia dapat meningkat sesuai imannya ke cakrawala di atas ini, maka ia bersyukur kepada Allah dalam kegembiraan dan kesusahan, karena ia melihat dalam kesusahan sebagaimana dalam kegembiraan karunia Allah dan rahmat-Nya dengan peringatan dan pengingatan baginya, atau penghapusan keburukan-keburukannya, atau pengangkatan derajat-derajatnya, atau pembesaran timbangan kebaikan-kebaikannya, maka ia melihat kebaikan dalam ini dan itu.

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Sungguh menakjubkan urusan mukmin, sesungguhnya semua urusannya adalah baik, dan hal itu tidak ada bagi seorangpun kecuali bagi mukmin. Jika ia mendapat kegembiraan ia bersyukur, maka itu menjadi kebaikan baginya, dan jika ia ditimpa kesusahan ia bersabar, maka itu menjadi kebaikan baginya."* (HR. Muslim)

Maka mukmin beriman kepada takdir Allah, dan menyerahkan diri kepada-Nya ketika musibah, dan meyakini bahwa: **"Tidak ada suatu musibah yang menimpa melainkan dengan izin Allah. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (QS. At-Taghabun: 11)

Dan orang yang beriman kepada Allah, Allah memberi petunjuk kepada hatinya dengan petunjuk mutlak, dan membukanya terhadap hakikat ilmu laduni, dan menghubungkannya dengan asal segala sesuatu dan peristiwa, maka ia melihat di sana asal dan tujuannya, dan dari situ ia tenang, damai dan nyaman, maka itu adalah petunjuk kepada sebagian dari ilmu Allah yang diberikan-Nya kepada orang yang Dia beri petunjuk ketika imannya benar, sehingga ia layak mendapat kemuliaan ini.

Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah ketika musibah datang, maka Allah menghinakannya dan menyerahkannya kepada dirinya sendiri, sedangkan diri tidak memiliki apa-apa kecuali kegelisahan dan kepanikan yang merupakan hukuman yang cepat atas hamba sebelum hukuman akhirat.

Sesungguhnya iman kepada Allah adalah hakikat yang disaksikan oleh seluruh alam semesta dan seluruh makhluk. Setiap makhluk dari makhluk-makhluk Allah adalah hidup yang memiliki roh menurut jenisnya, dan setiap makhluk mengenal Tuhannya yang menciptakannya dan bertasbih dengan

memuji-Nya, dan terkejut ketika melihat manusia yang kafir kepada Penciptanya, dan marah karena pengingkaran yang mungkar ini yang diingkari oleh fitrahnya dan rohnya menolaknya. Maka Allah Azza wa Jalla: **"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada-Nya. Dan tidak ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."** (QS. Al-Isra': 44)

Dan itu menunjukkan hakikat iman seluruh alam semesta kepada Penciptanya, dan tasbih segala sesuatu dengan memuji-Nya, dan keterkejutan dan kegelisahan makhluk-makhluk terhadap penyimpangan manusia ketika ia kafir dan menyimpang dari barisan ini. Dan kesiapan makhluk-makhluk yang diam dan sunyi ini untuk menyerang manusia kafir dengan amarah dan kemarahan, seperti orang yang menikam orang yang mulia dan dicintainya, maka ia marah dan murka, dan hampir-hampir ia terkoyak karena amarah, sebagaimana keadaan jahannam ketika menyambut orang-orang kafir dan durhaka: **"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara jahannam yang mengerikan, sementara (jahannam) itu menggelegak. Hampir-hampir (jahannam) itu terpecah-pecah karena marah."** (QS. Al-Mulk: 7-8) Dan api jahannam adalah makhluk yang hidup yang menahan amarahnya lalu nafasnya naik dengan tarikan nafas dan ia menggelegak, dan amarah memenuhi rusuk-rusuknya hingga hampir-hampir ia terkoyak karena amarah karena kebencian dan keburukannya terhadap orang-orang kafir, munafik dan durhaka.

Dan Allah Azza wa Jalla telah menuturkan keterkejutan dan amarah makhluk-makhluk terhadap syirik kepada Tuhannya dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh. Karena mereka menyeru anak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil anak. Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba."** (QS. Maryam: 90-93)

Ketahuilah, betapa buruknya kekafiran kepada Allah, dan betapa najis dan kotornya ahlinya, dan betapa terjerumusnya mereka dalam kebejatan dan kesesatan.

Sesungguhnya jiwa yang kafir kepada Allah akan terus terjerembab dan terperosok setiap hari yang dijalaninya hingga berakhir pada bentuk yang buruk dan cacat, bentuk yang buruk, mungkar dan neraka, bentuk yang jelek yang tidak ada bandingannya dalam alam semesta.

Sebab segala sesuatu rohnya beriman, dan segala sesuatu bertasbih dengan memuji Tuhannya, kecuali jiwa-jiwa yang menyimpang dari barisan iman ini, yang abadi dalam kejahatan, yang keras dan enggan ini.

Maka tempat mana di seluruh alam semesta yang akan ia tuju sedangkan ia terputus hubungannya dengan segala sesuatu di alam semesta? Sesungguhnya ia berbekal menuju jahannam yang marah, yang menjilat-jilat dan membakar.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menyingkap tentang gambaran manusia ketika hatinya kosong dari iman dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir."** (QS. Al-Ma'arij: 19-21)

Maka manusia ketika hatinya kosong dari iman adalah keluh kesah, berkeluh kesah lagi kikir. Ia berkeluh kesah ketika ditimpa keburukan, merasa sakit karena sengatannya, dan gelisah karena pukulannya, dan mengira bahwa itu kekal tidak ada yang menghilangkannya.

Maka ia tidak membayangkan bahwa ada jalan keluar, dan tidak mengharapkan dari Allah suatu perubahan, dan dari situ kegelisahan memakannya, dan kepanikan mengoyaknya.

Hal itu karena ia tidak berlindung pada rukun yang menguatkan tekadnya, dan menggantungkan harapan dan amalnya padanya. Kikir terhadap kebaikan jika ia mampu, ia mengira bahwa itu dari kerja keras dan usahanya, maka ia pelit dengannya kepada selainnya, dan menahannya untuk dirinya, dan menjadi tawanan apa yang dimilikinya darinya, diperbudak oleh keserakahan padanya, tidak menyadari hakikat rezeki dan tidak mengenal

Pemberi Rezeki, dan tidak melihat ke arah kebaikan darinya di sisi Tuhannya, sedangkan ia terputus dari-Nya, hatinya kosong dari perasaan kepada-Nya.

Maka ia keluh kesah dalam dua keadaan: Keluh kesah dari keburukan, keluh kesah terhadap kebaikan.

Dan itulah gambaran yang menyedihkan bagi manusia ketika hatinya kosong dari iman, maka ia selalu dalam kegelisahan dan ketakutan.

Baik keburukan menimpanya lalu ia gelisah, atau kebaikan menimpanya lalu ia pelit.

Adapun ketika hatinya makmur dengan iman maka ia darinya dalam ketenangan dan kesejahteraan, karena ia terhubung dengan Pencipta alam semesta dan Pengatur keadaan, tenang terhadap takdir-Nya, merasakan rahmat-Nya, menghargai ujian-Nya, menunggu pertolongan-Nya, mengharapkan kebaikan-Nya, mengetahui bahwa ia membelanjakan dari apa yang Allah rezekikan kepadanya, dan bahwa Dia akan membalasnya atas apa yang ia nafkahkan di jalan-Nya, diberi ganti di dunia dan akhirat.

Maka orang-orang beriman tidak ditimpa kegelisahan dan kepanikan, dan Allah telah memberi mereka shalat. Shalat selain sebagai rukun dari rukun-rukun Islam dan tanda iman, ia adalah sarana berhubungan dengan Allah, dan manifestasi penghambaan yang murni, dan ia adalah hubungan dengan Allah yang terus-menerus tidak terputus untuk mengagungkan dan memuji, meminta dan memohon ampun, dan menyampaikan penghormatan setiap hari kepada Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa.

Maka setiap orang yang binasa rugi: **"Kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya."** (QS. Al-Ma'arij: 22-23)

Dan orang-orang beriman ini sebagaimana mereka menunaikan shalat yang menghubungkan mereka dengan Tuhan mereka, mereka menunaikan zakat dan sedekah yang ditentukan kadarnya, dan mereka menjadikan dalam harta-harta mereka bagian yang ditentukan, mereka merasakan bahwa itu adalah hak bagi orang yang meminta dan yang tidak mendapat bagian sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan**

orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)." (QS. Al-Ma'arij: 24-25)

Dan di antara sifat-sifat mereka adalah bahwa mereka membenarkan hari pembalasan sebagai separuh dari iman, dan ia memiliki pengaruh yang menentukan dalam manhaj kehidupan, perasaan dan perilaku: "**Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan.**" (QS. Al-Ma'arij: 26)

Maka orang yang membenarkan hari pembalasan beramal sedangkan ia memandang timbangan langit bukan timbangan bumi, dan perhitungan akhirat bukan perhitungan dunia, dan menerima peristiwa-peristiwa baik dan buruknya, dan dalam perhitungannya bahwa itu adalah mukadimah yang hasilnya pada hari kiamat.

Dan ia menjalani hidupnya taat kepada Tuhannya, menunggu balasan-Nya di hari ia bertemu dengan-Nya.

Adapun orang yang mendustakan hari pembalasan maka ia tidak mengenal kecuali dunia, maka ia menghitung segala sesuatu yang terjadi padanya di kehidupan yang pendek dan terbatas ini, maka ia sengsara dan miskin, tersiksa dan gelisah, karena apa yang terjadi padanya di kehidupan dunia ini mungkin tidak menenangkan, tidak menyenangkan, tidak adil dan tidak masuk akal selama ia tidak menambahkannya dengan perhitungan separuh yang lain, dan ia lebih besar, lebih lama dan lebih dahsyat, dan dari situ ia celaka yang tidak menghitung perhitungan akhirat.

Dan di antara sifat-sifat mereka adalah bahwa mereka menghabiskan waktu-waktu mereka dalam pengawasan Tuhan mereka, dan merasakan kekurangan di sisi Allah meskipun banyaknya ibadah mereka, dan takut dari lengahnya hati, dan pantas mendapat siksaan di setiap saat, dan mengharap kepada Allah agar melindungi mereka dan menghindarkan mereka dari siksaan: "**Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya, sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat merasa aman (dari kedatangannya).**" (QS. Al-Ma'arij: 27-28)

Dan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam selalu waspada dan selalu takut, dan beliau yakin bahwa amalnya tidak melindunginya dan tidak memasukkannya ke surga kecuali dengan karunia Allah dan rahmat-Nya

sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: *"Tidak akan masuk seorangpun dari kalian ke surga dengan amalnya."* Mereka bertanya: "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahiku dengan karunia dan rahmat dari-Nya."* (Muttafaq 'Alaih)

Sesungguhnya hati mukmin yang terhubung dengan Allah berhati-hati dan berharap, takut dan tamak, dan ia tenang terhadap rahmat Allah dalam segala keadaan, menunggu kemuliaan-Nya di dunia dan akhirat.

Sesungguhnya iman kepada Allah adalah asal agama yang darinya memancar setiap cabang dari cabang-cabang kebaikan, dan padanya bergantung setiap buah dari buah-buahnya.

Dan dia adalah poros yang mengikat semua benang kehidupan yang luhur.

Dan dia adalah jalan yang menyatukan berbagai amal agar berjalan dalam satu jalan, yang memiliki satu sumber, dorongan yang jelas, dan tujuan yang tergambar: **"Wahai Rabb kami, kami beriman dengan apa yang telah Engkau turunkan dan kami mengikuti Rasul, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi."** (Ali Imran: 53).

Dan Al-Quran menggugurkan setiap amal yang tidak kembali kepada asas ini, tidak terikat pada poros ini, dan tidak bersumber dari jalan ini.

Maka tidak ada nilai bagi suatu amal bagaimanapun bentuknya, sebanyak apapun, dan sebagaimana baiknya prasangka manusia terhadapnya, selama tidak bersandar pada keimanan sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."** (An-Nur: 39).

Dan amal saleh adalah buah alami dari keimanan, dan dia adalah gerakan spontan yang dimulai pada detik yang sama ketika hakikat keimanan menetap di dalam hati.

Maka tidak mungkin keimanan tetap padam tidak bergerak, tersembunyi tidak tampak dalam bentuk yang hidup di luar diri orang beriman.

Jika tidak bergerak dengan gerakan alami ini, maka dia adalah palsu atau mati atau cacat.

Maka keimanan melahirkan amal saleh secara langsung, dan mencekik setiap amal yang rusak, serta mengusir setiap akhlak yang rendah.

Misalnya, jika engkau mengenal Allah dan beriman kepada-Nya, engkau akan segera melakukan apa yang Dia cintai dan menjauhi apa yang Dia benci.

Dan jika datang kepadamu seseorang yang memberimu harta, dan datang kepadamu seseorang yang mengambil sedekah darimu, maka dengan siapa engkau bergembira?

Maka orang yang berorientasi dunia bergembira dengan orang yang memberinya harta, sedangkan orang beriman bergembira dengan orang yang mengambil sedekah darinya, karena yang memberiku harta memberiku dunia, sedangkan yang mengambil sedekah dariku memberiku akhirat, dan mengangkut bekalku ke akhirat tanpa upah: **"Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat balasannya di sisi Allah sebagai balasan yang lebih baik dan yang lebih besar pahalanya."** (Al-Muzzammil: 20). Dari Aisyah bahwa mereka menyembelih seekor kambing, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya: *"Apa yang tersisa darinya?"* Aisyah berkata: Tidak tersisa darinya kecuali bahunya. Beliau bersabda: *"Yang tersisa adalah semuanya kecuali bahunya."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Dan perkataan yang tidak baik merusak sedekah, maka orang yang mengikuti sedekah dengan menyakiti bukanlah tujuannya akhirat, dan imannya tidak sempurna.

Karena bagaimana mungkin dia menghina dan menyakiti orang yang datang membawa kebaikannya ke akhirat tanpa upah?

Apakah datang seseorang yang membawa bekalku dengan sempurna ke akhirat lalu aku hinakan dan aku sakiti?

Apakah ini disebut keimanan? Ini tidak mungkin sama sekali.

Keimanan mendorongku untuk memuliakan dan menyambutnya, dan bergembira dengannya, karena dia akan mengantarkan untukku kebaikan terbaik di dunia dari kebaikan-kebaikan tanpa upah, dan karena itu Allah memerintahkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang fakir serta menghibur mereka dengan perkataan yang baik dan harta yang indah sebagaimana firman-Nya: **"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu siarkan."** (Adh-Dhuha: 9-11).

Dan Allah Azza wa Jalla tidak menginginkan jasad yang tunduk tetapi Dia menginginkan hati yang khusyuk, karena menundukkan jasad bisa datang meskipun tidak menghendakinya, karena engkau bisa dipaksa melakukan sesuatu yang tidak engkau sukai lalu engkau melakukannya.

Dan hati adalah wilayah bebas yang Allah ciptakan dalam diri manusia, dan tidak ada kekuatan di bumi bagaimanapun yang mampu memaksanya untuk melakukan sesuatu dari cinta atau benci atau lainnya dari amalan-amalan hati, karena apa yang ada di dalam hati adalah kepemilikan khusus pemiliknya saja.

Maka mungkin seseorang membencimu lalu engkau pura-pura mencintainya, tetapi hatimu tetap membencinya dan menolaknya, dan mungkin engkau pura-pura tunduk kepada seseorang, tetapi hatimu membencinya, dan karena itu Allah mengizinkan anggota badan untuk menyalahi (apa yang di hati) ketika dipaksa selama hati tetap tenang dengan keimanan sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar."** (An-Nahl: 106). Dan paksaan dalam keadaan ini adalah paksaan terhadap jasad bukan terhadap hati, maka tidak ada dosa padanya selama hati tetap tenang dengan keimanan, maka Allah ridha meskipun jasad dipaksa untuk selain itu, dan

Allah telah menggugurkan hisab dari setiap orang yang jasadnya dipaksa melakukan sesuatu sedangkan hatinya menolaknya.

Dan semua yang ada dalam kehidupan adalah ujian iman dalam ibadah, yang telah Allah jadikan sebagai ujian bagi manusia untuk melebihkan mereka atas seluruh makhluk-Nya, dan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang besar.

Dan jika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang manusia: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."** (Al-Baqarah: 30).

Maka kekhalifahan itu adalah ujian iman tersebut, yang dilalui oleh setiap manusia, apakah dia mengikuti jalan Allah dalam hidupnya ataukah menyalahinya?

Maka Allah memiliki perintah-perintah, dan jiwa memiliki perintah-perintah, dan keimanan adalah yang mendorong manusia untuk mendahulukan perintah-perintah Allah atas kecintaan-kecintaan jiwa.

Dan di setiap saat turun dari Dzat Allah yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah dari perintah-perintah, dan dari diri manusia keluar perbuatan-perbuatan, maka jika perbuatan manusia sesuai dengan kehendak Allah, yaitu apa yang datang dalam syariat-Nya, maka perbuatan-perbuatan tersebut dinamakan saleh, yang diridhai oleh Rabb, dan diberi balasan dengannya surga.

Dan jika perbuatan manusia menyalahi kehendak Rabb, maka perbuatan-perbuatan tersebut tidak saleh, dan itulah kejelekan-kejelekan yang memurkai Rabb, dan dibalas karenanya dengan neraka.

Maka keimanan, ihsan, dan yakin adalah derajat-derajat tertinggi yang dapat dicapai manusia dalam kehidupan ini.

Dan kekafiran, kesyirikan, kezaliman, dan kefasikan adalah tingkatan-tingkatan terendah yang menjatuhkan manusia dalam kehidupan ini.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala mengampuni segala sesuatu dari dosa-dosa kecuali kesyirikan sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain**

dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (An-Nisa: 48).

Dan Dia mengampuni dosa-dosa orang-orang beriman yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri bagaimanapun besarnya sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Az-Zumar: 53).

Dan kesyirikan kepada Allah bukan hanya dosa saja, bahkan dia di atas semua dosa, karena dosa mengharuskan bahwa engkau beriman dengan suatu jalan lalu menyalahinya, tetapi syirik adalah tidak beriman dengan jalan tersebut sama sekali.

Maka kata dosa tidak berlaku pada orang musyrik, karena orang musyrik tidak beriman dengan jalan Allah.

Dan syarat dosa yang Allah ampuni adalah ada keimanan dan pelanggaran, kemudian penyesalan dan tobat, sedangkan orang kafir dan musyrik tidak menyesal dan tidak bertobat, karena dia tidak memiliki jalan, maka jika dia mati dalam keadaan itu maka tidak ada baginya di sisi Allah kecuali neraka: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun."** (Al-Maidah: 72).

Dan asas agama, asal-usulnya, dan kaidahnya yang dibangun di atasnya adalah keimanan kepada Allah Azza wa Jalla, dan keyakinan atas Dzat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, perbendaharaan-Nya, janji dan ancaman-Nya.

Dan semua amal dan ibadah bangunannya dan penerimaannya dibangun di atas asas yang agung ini.

Maka jika seorang hamba mendapatkan keimanan ini, datanglah padanya kekuatan ketaatan, kekuatan keinginan dalam melaksanakan perintah-perintah Allah, dan manisnya bermunajat kepada Allah.

Dan dengan itu Allah Azza wa Jalla ridha, dan baiklah keadaan umat sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Fusshilat: 30-32).

Dan jika keimanan ini lemah dan kurang, lemah pula amal-amal dan ibadah-ibadah, dan buruklah akhlak, maka banyaklah kemaksiatan, dan sedikitlah ketaatan, maka buruklah keadaan, dan datanglah musibah-musibah tunai: **"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."** (Asy-Syura: 30).

Dan agar keimanan datang dalam hidup kita dan bertambah maka tidak boleh tidak dari mengetahui beberapa perkara:

Pertama: Bahwa kita mengetahui dan meyakini bahwa Pencipta segala sesuatu adalah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya: Maka Pencipta Arasy dan Kursi adalah Allah, dan Pencipta langit dan bumi adalah Allah, dan Pencipta matahari dan bulan adalah Allah, dan Pencipta bintang-bintang dan planet-planet adalah Allah, dan Pencipta lautan dan gunung-gunung adalah Allah, dan Pencipta manusia, hewan, benda mati, dan tumbuhan adalah Allah, dan Pencipta surga adalah Allah, dan Pencipta neraka adalah Allah, dan Pencipta dunia dan akhirat adalah Allah: **"Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu."** (Az-Zumar: 62).

Kita berbicara dengan itu, mendengarnya, memikirkannya, dan menyebut Sang Pencipta di setiap waktu, dan kita merenungkan ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat Quraniyah dengan renungan pelajaran dan pemikiran

hingga keimanan tertanam dalam hati kita, dan Allah telah memerintahkan kita dengan itu sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."** (Yunus: 101).

Dan firman-Nya: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?"** (Muhammad: 24).

Maka sebagaimana kita menggunakan seluruh manusia untuk mengumpulkan harta, demikian pula kita menggunakan seluruh kemampuan manusia untuk mengumpulkan keimanan:

Pikiran dan pandangan, ilmu dan amal, ibadah dan dakwah.

Kedua: Bahwa kita mengetahui dan meyakini bahwa Allah Azza wa Jalla menciptakan semua makhluk, dan menciptakan di dalamnya pengaruh, maka Dia menciptakan mata dan menciptakan di dalamnya pengaruh yaitu penglihatan, dan menciptakan telinga dan menciptakan di dalamnya pendengaran, dan menciptakan matahari dan menciptakan di dalamnya pengaruh yaitu cahaya, dan menciptakan api dan menciptakan di dalamnya pengaruh yaitu pembakaran, dan menciptakan pohon dan menciptakan di dalamnya pengaruh yaitu buah, dan menciptakan manusia dan menciptakan di dalamnya pengaruh yaitu amal, dan demikianlah. Maka Allah adalah Pencipta segala sesuatu: **"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."** (Ash-Shaffat: 96).

Ketiga: Bahwa kita mengetahui dan meyakini bahwa Yang memiliki semua makhluk, mengendalikannya, dan mengaturnya adalah Yang menciptakannya yaitu Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Maka semua yang ada di alam atas dan yang ada di alam bawah dari makhluk-makhluk semuanya adalah hamba-hamba Allah yang fakir kepada Allah, tidak memiliki untuk diri mereka sendiri maupun untuk selain mereka manfaat dan bahaya, dan tidak memiliki kematian, kehidupan, maupun kebangkitan. Maka Allah adalah Pemilik mereka, dan mereka membutuhkan kepada-Nya, dan Dia Maha Kaya dari mereka.

Dan Dialah yang mengendalikan alam semesta, dan mengatur semua urusan makhluk-Nya, maka Yang mengendalikan langit dan bumi, lautan dan gunung-gunung, tumbuhan dan hewan, malaikat, manusia, dan jin, pemimpin dan menteri, orang kaya dan orang miskin, orang kuat dan orang lemah dan selain mereka adalah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, yang bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa.

Dan Dialah yang mengendalikan dengan hikmah-Nya, ilmu-Nya, dan kekuasaan-Nya bagaimana Dia kehendaki.

Maka Dia menciptakan sesuatu dan mencabut pengaruhnya dengan kekuasaan-Nya, maka mungkin ada mata tetapi tidak melihat, dan telinga tetapi tidak mendengar, dan lidah tetapi tidak berbicara, dan otak tetapi tidak berakal.

Dan laut menenggelamkan dengan perintah Allah, dan Allah dapat mencabut darinya perintah menenggelamkan maka dia tidak menenggelamkan.

Sebagaimana Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya dari tenggelam, dan menenggelamkan Firaun dan kaumnya di satu laut, di satu waktu, dan dengan satu perintah.

Dan api membakar dengan perintah Allah, dan Allah dapat mencabutnya jika Dia kehendaki perintah pembakaran maka dia menyala tetapi tidak membakar sebagaimana yang terjadi pada Ibrahim shallallahu alaihi wasallam ketika dilemparkan ke dalam api, maka datanglah perintah Allah: **"Kami berfirman: 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim."** (Al-Anbiya: 69).

Maka Allah atas segala sesuatu Maha Kuasa, menyelamatkan dengan sebab-sebab kehancuran sebagaimana Dia menyelamatkan Ibrahim dan Musa, dan membinasakan dengan sebab-sebab keselamatan sebagaimana yang terjadi pada Firaun dan Qarun, karena Dialah Pemilik yang mengendalikan makhluk bagaimana Dia kehendaki, tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Dan hati-hati yang lemah di dalamnya keimanan terpengaruh dengan sesuatu lebih dari Pencipta sesuatu, maka tergantung pada sesuatu dan lalai

dari Pencipta sesuatu, dan jika keimanan kuat melampaui makhluk kepada Khaliq, dan melewati bentuk-bentuk kepada Yang membentuknya yang menciptakan dan membentuknya.

Maka taat kepada-Nya dengan ketaatan dan ibadah kepada-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya: **"Itulah Allah Tuhanmu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu."** (Al-An'am: 102).

Keempat: Bahwa kita mengetahui dan meyakini bahwa perbendaharaan semua hal ada di sisi Allah semata bukan di selain-Nya, maka segala sesuatu yang ada di alam semesta perbendaharaannya ada di sisi Allah: perbendaharaan makanan dan minuman, perbendaharaan biji-bijian dan buah-buahan, perbendaharaan air dan lautan, perbendaharaan permata dan harta, perbendaharaan tumbuhan dan pohon-pohon, dan selain itu yang tidak diketahui dan tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah.

Maka semua yang kita butuhkan kita minta dari Allah yang memiliki perbendaharaannya, dan kita memperbanyak ibadah dan ketaatan untuk mendapatkan keridhaan-Nya, karena Dialah Yang memenuhi kebutuhan, Yang mengabulkan doa, dan Dia adalah sebaik-baik yang diminta dan sebaik-baik Yang memberi, tidak ada yang mencegah apa yang Dia berikan dan tidak ada yang memberi apa yang Dia cegah: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."** (Al-Baqarah: 186).

Dan perbendaharaan Allah penuh dengan segala sesuatu, dan Allah Maha Kaya dari segala sesuatu, dan hamba-hamba membutuhkan dari Allah segala sesuatu: **"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu."** (Al-Hijr: 21).

Kelima: Bahwa kita mengetahui bahwa tujuan semua makhluk adalah kepada Allah pada hari kiamat, dan bahwa mereka akan dihadapkan kepada Rabb mereka bersama amal-amal mereka, maka semua yang mereka

ucapkan dan semua yang mereka lakukan tercatat dalam sebuah kitab yang tidak meninggalkan yang kecil maupun yang besar melainkan dihitungnya: **"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."** (Az-Zalzalah: 7-8).

Dan kemudian beralihlah ahli iman dan ketaatan ke surga, dan beralihlah ahli kekafiran dan kemaksiatan ke neraka, dan sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nyalah kita kembali.

Maka kita mengingat hari yang agung itu dan dahsyatnya, dan kita mengingat kebangkitan dan pengumpulan, hisab dan timbangan, telaga dan shirath, dan kita mengingat ampunan dan rahmat Allah, dan kita mengingat kemurkaan-Nya dan beratnya siksa-Nya, dan kita membayangkan surga dan kenikmatan-kenimatannya, dan kita mengingat neraka dan apinya yang berkobar.

Kita berbicara dan mendengar, merenungkan dan memikirkan, hingga yang gaib menjadi seperti yang nyata, dan hari akhir menjadi tergambar di hadapan kita.

Dan dengan demikian bertambahlah iman dan terdoronglah anggota badan untuk ketaatan dan ibadah, kemudian berbahagia dengan kenikmatan dan keridhaan: **"Dan bertakwalah kamu pada hari ketika kamu dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap jiwa diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya."** (Al-Baqarah: 281).

Ini berkenaan dengan makhluk, adapun berkenaan dengan keadaan:

Pertama: kita mengetahui dan meyakini bahwa Allah memiliki penciptaan dan perintah, dan bahwa Dia sendirilah Pencipta semua keadaan seperti kaya dan miskin.. sehat dan sakit.. gembira dan sedih.. aman dan takut.. hidup dan mati.. terang dan gelap.. panas dan dingin.. kemuliaan dan kehinaan.. petunjuk dan kesesatan.. kebahagiaan dan kesengsaraan.. Semua keadaan ini dan lainnya diciptakan oleh Allah sendiri.

Kedua: kita mengetahui dan meyakini bahwa yang mengatur urusan dan mengubah keadaan-keadaan ini adalah Allah sendiri tanpa sekutu bagi-Nya.

Maka kemiskinan tidak akan berubah menjadi kekayaan selamanya kecuali dengan perintah Allah.. dan penyakit tidak akan berubah menjadi kesehatan selamanya kecuali dengan perintah Allah.. dan panas tidak akan berubah menjadi dingin kecuali dengan perintah Allah.. dan malam maupun siang tidak datang kecuali dengan perintah Allah.. dan kehinaan tidak berubah menjadi kemuliaan kecuali dengan perintah Allah.. dan tidak ada yang hidup yang mati kecuali dengan izin Allah.. dan tidak berhembus angin kecuali dengan perintah Allah.. dan tidak turun setetes pun dari langit kecuali dengan perintah Allah.. dan kesesatan tidak berubah menjadi petunjuk kecuali dengan perintah Allah: **"Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah segala penciptaan dan urusan. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."** (Al-A'raf: 54).

Maka datanglah semua keadaan dengan perintah-Nya.. dan bertambah dengan perintah-Nya.. dan berkurang dengan perintah-Nya.. dan tetap dengan perintah-Nya, dan berakhir dengan perintah-Nya: **"Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."** (Yasin: 83).

Maka kita harus memohon perubahan keadaan kepada yang memilikinya dengan mendekatkan diri kepada-Nya sendiri dengan apa yang Dia syariatkan: **"Katakanlah: 'Ya Allah, Pemilik kekuasaan. Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab.'"** (Ali Imran: 26-27).

Ketiga: bahwa kita mengetahui dan meyakini bahwa perbendaharaan semua keadaan di atas dan lainnya berada di sisi Allah sendiri tanpa sekutu bagi-Nya.

Maka kita harus meminta apa yang bermanfaat bagi kita dari keadaan-keadaan itu kepada yang memiliki perbendaharaannya yaitu Allah sendiri tanpa sekutu bagi-Nya.

Dan Dia Maha Suci lagi Maha Kaya, jika Dia memberikan kesehatan atau kekayaan atau lainnya kepada semua manusia, tidaklah berkurang apa yang ada dalam perbendaharaan-Nya kecuali seperti berkurangnya (air laut) jika jarum dicelupkan ke dalam laut, tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam apa yang beliau riwayatkan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala bahwa Dia berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan ia terlarang di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua sesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku memberi petunjuk kepada kalian. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku memberi makan kepada kalian. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku memberi pakaian kepada kalian. Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian berbuat salah pada malam dan siang hari, dan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampunan kepada-Ku niscaya Aku mengampuni kalian. Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian tidak akan mampu membahayakan-Ku sehingga kalian membahayakan-Ku, dan kalian tidak akan mampu memberi manfaat kepada-Ku sehingga kalian memberi manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama dan terakhir kalian, manusia dan jin kalian berada dalam keadaan seperti hati seorang yang paling bertakwa di antara kalian, hal itu tidak menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama dan terakhir kalian, manusia dan jin kalian berada dalam keadaan seperti hati seorang yang paling durhaka, hal itu tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama dan terakhir kalian, manusia dan jin kalian berdiri di satu tempat lalu meminta kepada-Ku, kemudian Aku memberi setiap orang apa yang dimintanya, hal itu tidak mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti berkurangnya (air laut) jika jarum dicelupkan*

ke dalam laut. Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya itu hanyalah amal perbuatan kalian yang Aku hitung untuk kalian kemudian Aku berikan balasan yang sempurna kepadanya, maka barangsiapa mendapat kebaikan hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapat selain itu maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri." Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Allah telah memampukan setiap manusia untuk mengambil sebab-sebab kemenangan dan keberuntungan, sedangkan sebab-sebab yang tidak mengandung kemenangan dan keberuntungan seperti harta dan kedudukan diberikan kepada sebagian manusia tanpa yang lain.

Maka iman dan amal saleh adalah satu-satunya sebab untuk kemenangan dan keberuntungan di dunia dan akhirat, dan ia adalah hak yang tersedia bagi setiap orang. Demikian juga tempat iman yaitu hati, Allah memberikannya kepada setiap orang, dan tempat amal yaitu anggota badan dimiliki dan dikuasai oleh setiap orang.

Maka barangsiapa dalam hatinya ada iman dan keluar dari anggota badannya amal saleh, ia akan menang di dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (An-Nahl: 97).

Dan barangsiapa dalam hatinya ada kekufuran, keluarlah darinya amal-amal buruk maka rugilah ia di dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafiran, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya. Tidak diringankan siksa dari mereka dan mereka tidak diberi tangguh."** (Al-Baqarah: 161-162).

Dan hati adalah sumber iman.. dan hati memiliki dua arah: Arah untuk ketaatan.. dan arah untuk kemaksiatan.

Dan anggota badan adalah sumber amal.. dan memiliki dua arah: Arah untuk ketaatan.. dan arah untuk kemaksiatan.

Dan barangsiapa tidak memiliki cahaya iman kepada Allah dalam hatinya akan melihat kemuliaan pada harta dan benda bukan pada iman dan amal saleh, dan dengan demikian ia terhalang dari amal saleh dan hatinya terikat pada yang fana, dan ia menyembah selain yang menciptakan, menghidupkan dan memberinya rezeki.

Dan musibahnya adalah bahwa banyak kaum muslimin karena lemahnya iman mencontoh orang-orang kafir, padahal orang kafir itu tuli, bisu dan buta sebagaimana firman-Nya tentang orang-orang kafir: **"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat."** (Al-Baqarah: 7).

Dan firman-Nya: **"Dan perumpamaan orang-orang yang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka mengerti."** (Al-Baqarah: 171).

Dan setiap orang yang berjalan mengikuti orang buta akan dijatuhkan ke dalam lubang, tempat sampah dan keburukan. **"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)."** (Al-Isra: 72). Dan wajib bagi seorang muslim untuk mencontoh orang-orang beriman dan bertakwa dari para nabi, rasul, shiddiqin dan orang-orang saleh: **"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Yang Maha Mengetahui."** (An-Nisa: 69-70).

Dan karena lemahnya iman datanglah keraguan dalam doa, maka di antara kita ada yang memohon kepada Allah namun jika hajatnya tidak terpenuhi ia berpaling ke pintu-pintu makhluk, dan di antara kita ada yang memohon kepada makhluk lalu jika putus asa darinya ia berpaling kepada Allah untuk memenuhi hajatnya.. dan semua itu salah, penyebabnya adalah lemahnya iman dan keyakinan, dan setiap kali iman melemah.. agama berkurang.. maka manusia berpaling kepada selain Allah.

Maka yang memenuhi hajat hanya satu tanpa sekutu bagi-Nya, dan yang menjamin mengabulkan doa dan permintaan hanya satu tanpa sekutu bagi-Nya, dan perbendaharaan-Nya penuh dengan segala sesuatu yang membahagiakan dan bermanfaat bagi manusia di dunia dan akhirat, dan Dia Maha Hidup lagi Maha Berdiri sendiri, tidak mengantuk dan tidak tidur, Dia mendengar dan melihat:

Dia mengabulkan orang yang berdoa.. dan memberi orang yang meminta.. dan mengampuni orang yang memohon ampun.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."** (Al-Baqarah: 186).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu."** (Al-Hijr: 21).

Dan Dia Maha Suci berfirman dalam hadits Qudsi: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama dan terakhir kalian, manusia dan jin kalian berada dalam keadaan seperti hati seorang yang paling durhaka, hal itu tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama dan terakhir kalian, manusia dan jin kalian berdiri di satu tempat lalu meminta kepada-Ku, kemudian Aku memberi setiap orang apa yang dimintanya, hal itu tidak mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti berkurangnya (air laut) jika jarum dicelupkan ke dalam laut."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Turun Rabb kami Tabaraka wa Ta'ala setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu Dia berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku kabulkan doanya! Siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku beri dia! Dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku ampuni dia!"* Muttafaq 'alaih.

Maka di manakah orang-orang yang berdoa?.. Di manakah orang-orang yang meminta?.. Di manakah orang-orang yang memohon ampun?.

Dan Allah Maha Suci lebih mengetahui siapa yang layak diberi dan siapa yang layak dicegah, tidak ada yang menghalangi apa yang Dia beri, dan tidak ada yang memberi apa yang Dia cegah, dan jika Dia berkehendak memberi berlimpah Dia memberinya langsung, dan jika Dia berkehendak memberi rezeki yang lebih sedikit Dia menjadikan untuk itu sebab yaitu makhluk dan sebab-sebab.

Maka pemberian yang berlimpah untuk orang-orang beriman dan bertakwa, dan pemberian umum untuk seluruh makhluk: **"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."** (Al-A'raf: 96).

Dan bukanlah iman itu hanya kata-kata yang diucapkan.. bukan hanya perasaan yang bergejolak.. bukan hanya syiar yang ditegakkan.. tetapi ia bersama semua itu adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam setiap perintah dan larangan sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Taatilah Allah dan Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.'"** (Ali Imran: 32).

Maka Islam bukan hanya sekedar pengetahuan saja.. bukan pengetahuan dan pengakuan saja.. tetapi pengetahuan, pengakuan, dan penyerahan disertai kecintaan.. dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya lahir dan batin.

Dan seorang mukmin perhatiannya adalah ilmu dan iman, beribadah kepada Allah dan mencintai-Nya, bertaubat kepada-Nya, tenteram dengan-Nya, tenang kepada-Nya, dan mengutamakan apa yang Dia cintai dan ridhai, dan ia mengambil dari dunia sekadar yang dapat membantunya untuk sampai kepada Penciptanya, bukan untuk terputus darinya karena dunia.

Maka barangsiapa beriman kepada Allah dan istiqamah dalam agama-Nya.. dan menunaikan hak Allah serta beribadah kepada Allah dalam keadaan sulit maupun mudah.. dalam keadaan susah maupun lapang.. Allah akan

mencukupinya dalam segala yang ia inginkan.. dan menjaganya dari setiap setan yang jahat: **"Bukankah Allah yang melindungi hamba-Nya? Dan mereka menakut-nakutimu dengan (berhala-berhala) yang selain Allah. Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemberi petunjuk pun."** (Az-Zumar: 36).

Maka kecukupan yang sempurna adalah bersama iman yang sempurna dan penghambaan yang sempurna.. dan yang kurang bersama yang kurang. Dan akad-akad adalah aturan kehidupan yang diperintahkan oleh Allah, dan di urutan terdepannya adalah akad iman kepada Allah dan mengesakan-Nya, mengenal-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, mengakui hal itu untuk Allah Azza wa Jalla, dan konsekuensi dari pengakuan ini berupa penghambaan yang sempurna, ketaatan mutlak, dan penyerahan diri kepada Allah.

Akad ini diambil Allah dari Adam 'alaihissalam pada awalnya ketika Dia menyerahkan kepadanya tongkat kepemimpinan khalifah.

Kemudian akad ini terulang dengan keturunan Adam sedangkan mereka masih di punggung bapak-bapak mereka dengan setiap individu sebagaimana firman-Nya: **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).' Atau agar kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'"** (Al-A'raf: 172-173).

Dan di atas akad iman kepada Allah dan penghambaan kepada Allah terbangunlah seluruh akad dalam setiap perintah, setiap larangan, setiap ibadah, dan setiap muamalah, semuanya adalah akad-akad yang Allah serukan kepada orang-orang yang beriman agar memenuhinya sebagaimana firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu.**

Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya." (Al-Maidah: 1).

Maka penghalalalan dan pengharaman dalam sembelihan.. dalam jenis-jenis.. dalam tempat-tempat.. dalam waktu-waktu.. semuanya termasuk akad-akad yang berdiri di atas akad iman kepada Allah sendiri.

Ya Allah, cintakanlah kepada kami iman, dan hiaskanlah ia dalam hati kami.. dan bencikanlah kepada kami kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu iman yang sempurna, keyakinan yang benar, hati yang khusyuk, lisan yang berdzikir, dan amal yang diterima.

Ya Allah: **"Yaitu orang-orang yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.'"** (Ali Imran: 16).

Ya Allah: **"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."** (Al-Hasyr: 10).

1 - Fikih Ihsan

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."** (Surah An-Nisa: 125).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Dan sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak**

dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (Surah Fussilat: 34-35).

Ihsan adalah melakukan sesuatu yang baik, baik yang diperintahkan berupa ihsan kepada manusia, maupun ihsan kepada diri sendiri.

Dan Allah telah mendorong hamba-hamba-Nya dalam hal ini dan itu dengan firman-Nya: **"Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Al-Baqarah: 195).

Dan semakin banyak seorang hamba berbuat ihsan kepada dirinya dan kepada orang lain, maka dia semakin dekat dengan rahmat Allah, dan Tuhannya dekat kepadanya dengan rahmat-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Al-A'raf: 56).

Dan ihsan yang paling agung adalah: beriman kepada Allah, mengesakan-Nya, menaati-Nya, bertaubat kepada-Nya, dan engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya.

Jibril bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Apakah ihsan?" Beliau bersabda: *"Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."* (Muttafaq 'alaih)

Dan Allah mengkhususkan ahli ihsan dengan rahmat-Nya, karena rahmat itu adalah ihsan dari Allah, dan ihsan hanyalah untuk ahli ihsan dari makhluk-Nya, karena balasan itu sejenis dengan amal, maka sebagaimana mereka berbuat ihsan dengan amal-amal mereka, Allah berbuat ihsan kepada mereka dengan rahmat-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."** (Surah Ar-Rahman: 60).

Maknanya adalah: tidak ada balasan bagi orang yang berbuat baik dalam beribadah kepada Tuhannya kecuali Tuhannya berbuat baik kepadanya. Dan sungguh Allah telah memberi nikmat kepada hamba-hamba dan berbuat baik kepada mereka dengan nikmat yang tidak terhitung dan tidak terbilang. Dan di antara jenis ihsan dan kebaikan yang paling agung adalah bahwa Dia Yang Mahasuci berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat, memaafkan orang yang berbuat zalim, mengampuni orang yang berdosa, menerima taubat

orang yang bertaubat kepada-Nya, dan menerima uzur orang yang meminta maaf kepada-Nya.

Dan Allah Yang Maha Berbuat Baik lagi Maha Mulia telah menganjurkan hamba-hamba-Nya kepada sifat-sifat mulia ini dan perbuatan-perbuatan terpuji ini, dan Dia lebih berhak atas hal itu daripada mereka dan lebih layak.

Dan jika Allah melindungi hamba-hamba dari dosa-dosa, maka kepada siapa Dia akan bertaubat dan mengampuni, memaafkan dan memberi maaf? Dan seandainya Allah menghendaki agar tidak ada yang berbuat maksiat di bumi sekejap mata pun, niscaya tidak ada yang bermaksiat, tetapi hikmah-Nya menolak hal itu.

Dan seorang Muslim adalah yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dia berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadanya dan kepada orang yang berbuat jahat kepadanya, maka ihsan memadamkan api permusuhan, hasad, dan kezaliman.

Dan semakin musuhmu bertambah menyakiti, berbuat jahat, hasad, dan zalim, maka semakin bertambah engkau berbuat baik kepadanya, menasihatinya, dan berbelas kasih kepadanya.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika kaum musyrikin memukulnya hingga mengeluarkan darah, lalu beliau membersihkan darah dari dirinya sambil berkata: *"Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."* (Muttafaq 'alaih)

Maka beliau membalas kejahatan besar mereka kepadanya dengan empat maqam ihsan: Memaafkan mereka atas haknya.. memohonkan ampun untuk mereka.. memberi uzur untuk mereka bahwa mereka tidak mengetahui.. memohon belas kasihan untuk mereka dengan ucapannya "kaumku".

Dan setiap manusia memiliki dosa-dosa antara dirinya dan Tuhannya yang dia takuti akibatnya, dan dia berharap agar Dia memaafkannya dan mengampuninya untuknya.

Dan dengan ini Dia Yang Mahasuci tidak hanya sebatas memberi maaf dan ampunan saja sampai Dia memberi nikmat kepadamu dan memuliakan

mu, dan mendatangkan kepadamu manfaat dan ihsan melebihi apa yang engkau harapkan.

Dan jika manusia mengharapkan ini dari Tuhannya, maka betapa layaknya dia memperlakukan makhluk-Nya dengan itu dan membalas kejahatan mereka dengannya, agar Allah memperlakukannya dengan perlakuan ini. Maka balasan itu sejenis dengan amal, sebagaimana engkau beramal dengan manusia dalam kejahatan mereka terhadap hakmu, Allah akan berbuat denganmu dalam dosa-dosamu dan kejahatanmu sebagai balasan yang setimpal.

Maka balaslah setelah itu atau maafkanlah, dan berbuat baiklah atau tinggalkanlah, karena sebagaimana engkau berbuat, engkau akan dibalas.

Dan barangsiapa membayangkan makna ini dan menyibukkan pikirannya dengannya, maka menjadi mudah baginya berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya, ini bersama dengan apa yang dia dapatkan dengan itu berupa pertolongan Allah dan kebersamaan-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Surah An-Nahl: 128).

Ini bersama dengan apa yang didapatkan oleh orang yang berbuat baik berupa pujian manusia kepadanya, dan mereka bersamanya melawan musuhnya, maka dia dengan ihsan ini telah mempekerjakan tentara yang dia tidak mengenal mereka dan mereka tidak mengenalnya, dan mereka tidak menginginkan darinya harta dan makanan.

Dan tidak ada bagi orang yang berbuat baik kepada musuhnya dan orang yang dengki kepadanya kecuali salah satu dari dua keadaan:

Pertama: Dia menguasainya dengan ihsannya sehingga memperhambakannya dan dia tunduk kepadanya dan tunduk kepadanya dan dia menjadi orang yang paling dicintai olehnya.

Kedua: Dia menghancurkan hatinya dan memutus kelangsungannya jika dia tetap berbuat jahat kepadanya, karena dia merasakannya dengan ihsannya berlipat ganda dari apa yang dia dapatkan darinya dengan balasannya.

Dan ihsan kepada manusia dan membantu mereka dengan harta memiliki tiga tingkatan:

Pertama: Engkau menempatkan saudaramu Muslim pada kedudukan budakmu, maka engkau memenuhi kebutuhannya dari hartamu, dan engkau memberinya tanpa diminta, dan tidak membuat dia membutuhkan untuk meminta.

Kedua: Engkau menempatkannya pada kedudukan dirimu sendiri, dan engkau ridha dengan persekutuannya denganmu dalam hartamu.

Ketiga: Dan ini yang tertinggi, engkau mengutamakannya atas dirimu sendiri, dan mendahulukan kebutuhannya atas kebutuhanmu, dan ini tingkatan para shiddiqin, dan puncak derajat orang-orang yang saling mencintai.

Jika engkau tidak mendapati dirimu dalam salah satu tingkatan ini dengan saudaramu, maka ketahuilah bahwa ikatan persaudaraan belum terjalin di dalam batin, dan yang berjalan di antara kalian hanyalah pergaulan formal yang tidak ada pengaruhnya dalam akal dan agama.

Dan ihsan kepada makhluk ada dua macam:

Pertama: Ihsan umum yang mampu dilakukan oleh setiap manusia dengan memberi harta dan perkataan yang baik.

Kedua: Ihsan khusus yang tidak mampu dilakukannya kecuali orang-orang khusus dari makhluk, yaitu ihsan kepada orang yang berbuat jahat kepadamu, khususnya yang memiliki hak besar atasmu seperti kerabat dan sahabat, maka barangsiapa berbuat jahat kepadamu dari mereka maka balas kejahatannya dengan berbuat baik kepadanya.

Jika dia memutuskanmu maka sambunglah dia.. jika dia menzalimimu maka maafkanlah dia.. jika dia menghalangimu maka berilah dia.. jika dia menjauhimu maka lembutkanlah perkataan kepadanya.. dan berilah dia salam.. maka jika engkau membalas kejahatan dengan kebaikan.. akan diperoleh manfaat yang besar bagi kedua belah pihak.

Dan tidak sama di sisi Allah dan di sisi makhluk perbuatan kebaikan dan ketaatan yang dicintai Allah, dan perbuatan kejahatan dan kemaksiatan

yang dibenci Allah, sebagaimana tidak sama ihsan kepada makhluk dan kejahatan kepada mereka.

Bahkan semua itu berbeda dalam zat, sifat, dan balasan: **"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."** (Surah Fussilat: 34).

Maka jiwa-jiwa diciptakan untuk membalas orang yang berbuat jahat dengan kejahatannya, dan tidak memaafkannya, bagaimana lagi dengan berbuat baik kepadanya?

Dan tidak mencapai tingkatan tinggi ini kecuali orang yang sabar, mengetahui pahala yang banyak, dan melaksanakan perintah Tuhannya: **"Dan sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."** (Surah Fussilat: 35).

Dan semua yang diciptakan Allah Azza wa Jalla di dalamnya terdapat ihsan kepada hamba-hamba-Nya yang harus disyukuri, dan bagi-Nya di dalamnya terdapat hikmah yang kembali kepada-Nya, Dia berhak dipuji atasnya karena zat-Nya.

Dan semua makhluk di dalamnya terdapat nikmat kepada hamba-hamba-Nya yang terjadi padanya petunjuk mereka, dan menunjukkan keesaan-Nya dan kejujuran para nabi-Nya, dan itu mewajibkan syukur karena nikmat yang ada di dalamnya, dan mewajibkan mengingat karena petunjuk yang ada di dalamnya tentang keagungan Allah dan kekuasaan-Nya, dan apa yang terjadi padanya berupa iman, ilmu, dan amal.

Dan hamba didorong untuk beribadah kepada Allah oleh pendorong syukur, dan pendorong pengetahuan tentang Tuhannya, ayat-ayat-Nya, dan makhluk-makhluk-Nya. Dan jiwa-jiwa diciptakan untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya, dan mengagungkan serta memuliakan yang lebih besar darinya.

Dan Allah Azza wa Jalla adalah Yang Memberi Nikmat lagi Maha Berbuat Baik kepada semua makhluk-Nya, maka nikmat apa pun yang ada

pada hamba adalah dari-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan."** (Surah An-Nahl: 53).

Dan nikmat yang paling utama, paling mulia, dan paling agung adalah nikmat iman dan amal-amal saleh.

Dan apa yang menimpa manusia ada dua macam:

Jika itu menyenangkannya maka itu adalah nikmat yang nyata seperti iman dan amal-amal saleh, keluarga, harta, anak, dan semacamnya.

Dan jika itu menyakitinya maka itu adalah nikmat yang tersembunyi seperti musibah dan kesusahan, Allah menghapuskan dengannya kesalahan-kesalahannya, mengangkat dengannya derajat-derajatnya, dan diberi pahala dengan kesabaran atasnya, dan di dalamnya terdapat hikmah dan rahmat yang tidak diketahui hamba.

Dan kedua nikmat itu keduanya adalah ihsan dari Allah, dan keduanya membutuhkan bersama syukur kepada kesabaran. Adapun kesengsaraan maka jelas, dan adapun nikmat kebahagiaan maka membutuhkan kesabaran atas ketaatan di dalamnya.

Tetapi karena dalam kebahagiaan ada kelezatan dan dari kesengsaraan ada kesakitan, maka terkenal penyebutan syukur dalam kebahagiaan, dan kesabaran dalam kesengsaraan, dan Allah memberi nikmat dengan semua ini, meskipun tidak tampak pada awalnya bagi kebanyakan manusia, maka sesungguhnya Allah mengetahui dan kalian tidak mengetahui.

Dan dosa-dosa manusia dari dirinya sendiri, dan dengan ini maka itu bersama baiknya akibat adalah nikmat, dan itu adalah nikmat bagi yang lain juga karena apa yang terjadi padanya berupa pelajaran: **"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."** (Surah An-Nisa: 19).

Dan Allah tidak menetapkan untuk orang mukmin suatu ketetapan kecuali itu adalah kebaikan baginya, maka jika Allah menetapkan bahwa dia berbuat baik maka itu dari apa yang menyenangkannya, dan jika Dia

menetapkan baginya kejahatan maka dia hanya berhak mendapat hukuman jika tidak bertaubat.

Maka jika dia bertaubat diubah menjadi kebaikan, maka disyukuri atasnya, dan jika tidak bertaubat diuji dengan musibah yang menghapusnya, maka dia bersabar atasnya, maka itu menjadi kebaikan baginya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin, sesungguhnya urusannya semua baik, dan itu tidak ada bagi seorang pun kecuali untuk orang mukmin. Jika dia mendapat kebahagiaan dia bersyukur, maka itu menjadi kebaikan baginya. Dan jika dia mendapat kesusahan dia bersabar, maka itu menjadi kebaikan baginya."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan Allah Azza wa Jalla mencintai orang-orang yang berbuat baik dalam beribadah kepada Allah, orang-orang yang berbuat baik kepada hamba-hamba Allah, orang-orang yang berbuat baik kepada diri mereka sendiri, orang-orang yang berbuat baik dalam semua amal mereka, dan karena kecintaan-Nya kepada itu Dia memerintahkannya maka berfirman: **"Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Al-Baqarah: 195).

Dan Allah Azza wa Jalla memberi atas amal yang baik pahala yang baik, dan negeri yang baik sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya."** (Surah Yunus: 26).

Dan orang yang paling baik, paling bahagia, dan paling utama adalah orang mukmin yang berserah diri kepada Tuhannya, dan berbuat baik dalam beribadah dengan mengikuti syariat-Nya yang dikirimkan dengan para rasul-Nya dan diturunkan dengannya kitab-kitab-Nya, dan menjadikannya jalan bagi orang-orang khusus dari makhluk-Nya dan pengikut-pengikut mereka: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."** (Surah An-Nisa: 125).

Dan kebersamaan Allah dengan pertolongan, dukungan, dan pemberian kekuasaan bersama ahli iman dan kesabaran, dan ahli takwa dan ihsan sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Surah An-Nahl: 128).

Dan Allah telah berjanji kepada setiap orang yang berbuat baik dalam beribadah kepada Allah, dan berbuat baik kepada hamba-hamba Allah dengan pahala yang banyak sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam taman-taman dan mata air-mata air, (mereka diberi) buah-buahan, dari apa yang mereka ingini. (Dikatakan kepada mereka): 'Makan dan minumlah dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan'. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Al-Mursalat: 41-44).

Dan tingkatan agama ada tiga: Islam.. Iman.. dan Ihsan. Dan setiap tingkatan memiliki rukun-rukun, dan Ihsan adalah yang tertinggi.

Maka Islam mewakili amal-amal anggota badan, dan iman mewakili amal-amal hati, sedangkan ihsan adalah penyempurnaan amal-amal tersebut, dan kebaikan pelaksanaannya, disertai dengan kesempurnaan tujuan kepada Allah.

Ihsan dalam ibadah memiliki dua tingkatan:

Pertama: Bahwa manusia beribadah kepada Tuhannya seolah-olah ia melihat-Nya, sebagai ibadah yang didasari keinginan dan kerinduan, serta kecintaan. Ini adalah tingkatan yang paling tinggi.

Kedua: Jika engkau tidak beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka beribadahlah seolah-olah Dia yang melihatmu, sebagai ibadah orang yang takut kepada-Nya, lari dari azab dan siksa-Nya, sambil mengagungkan-Nya dan perintah-Nya.

Dan manusia berbeda-beda dalam tingkatan-tingkatan ini.

Cinta kepada Allah melahirkan kerinduan dan keinginan, sedangkan pengagungan melahirkan ketakutan dan pelarian. Dalam hal ini terdapat kesempurnaan penghambaan kepada Allah, kesempurnaan cinta kepada-Nya,

dan kesempurnaan pengagungan kepada-Nya. Inilah ihsan dalam beribadah kepada Allah sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang menyerahkan wajahnya (dirinya) kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan."** (Luqman: 22).

Dari Umar bin Khathab radiyallahu 'anhu, ia berkata: *Ketika kami berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Hingga ia duduk di hadapan Nabi, menempelkan lututnya kepada lutut Nabi, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya, lalu berkata: Wahai Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah shallallahu 'alaihi wasallam, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika mampu melakukannya." Laki-laki itu berkata: Benar. Ia (Umar) berkata: Maka kami heran kepadanya. Ia bertanya dan membenarkannya. Laki-laki itu berkata: Beritahukan kepadaku tentang iman. Nabi bersabda: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir, baik dan buruknya." Laki-laki itu berkata: Benar. Lalu ia berkata: Beritahukan kepadaku tentang ihsan. Nabi bersabda: "Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Ihsan memiliki tingkatan-tingkatan, dan orang-orang yang berbuat ihsan pun memiliki tingkatan-tingkatan. Yang paling utama dari mereka adalah para nabi kemudian pengikut para nabi.

Dahulu orang-orang kaya dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pergi kepada orang-orang fakir untuk memberikan sedekah dan zakat kepada mereka. Ketika dakwah kepada Allah ditinggalkan, orang-orang kaya duduk diam, maka datanglah orang-orang fakir ke pintu-pintu orang kaya, sehingga terjadilah pada kaum muslimin empat bencana:

Kesombongan pada orang-orang kaya, kehinaan pada orang-orang fakir, mengadu tentang Sang Pencipta kepada makhluk, dan kesibukan makhluk meminta apa yang telah dijamin Allah sehingga melalaikan menunaikan apa yang diperintahkan Allah.

Lalu datanglah kehinaan kepada kaum muslimin di kebanyakan negeri Islam, dan kebanyakan manusia berdiri di pintu-pintu makhluk mencari kemuliaan dan kekayaan pada yang hina lagi fakir, dan mereka meninggalkan pintu Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Manusia berbeda-beda dalam ketenangan bersama Allah dan ketenangan bersama selain Allah.

Orang mukmin ketentraman hatinya adalah bersama Allah, ketaatan kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, dan kelezatan bermunajat kepada-Nya.

Barangsiapa menemukan ketentraman hatinya bersama Allah dalam kesendirian, dan kehilangannya ketika bersama manusia, maka ia adalah orang yang jujur namun lemah.

Dan barangsiapa menemukan ketentraman itu di antara manusia, dan kehilangannya dalam kesendirian, maka ia sedang sakit.

Dan barangsiapa kehilangannya dalam kesendirian dan di antara manusia, maka ia adalah orang yang mati lagi terbuang.

Dan barangsiapa menemukannya dalam kesendirian dan di antara manusia, maka ia adalah pencinta yang jujur lagi kuat dalam keadaannya.

Barangsiapa pembukaan hatinya terjadi dalam kesendirian, maka tidak akan ada tambahan baginya kecuali darinya. Dan barangsiapa pembukaan hatinya terjadi di antara manusia dengan menasihati dan membimbing mereka, maka tambahannya adalah bersama mereka.

Orang-orang yang menginginkan terbagi menjadi tiga bagian:

Yang menginginkan Allah, yang menginginkan apa yang ada di sisi Allah, dan yang berpaling dari Allah.

Maka pencinta menginginkan Allah, pelaku amal menginginkan apa yang ada di sisi Allah, dan orang yang ridha dengan dunia sebagai pengganti akhirat adalah yang berpaling dari-Nya.

Tidak ada kebaikan dan kenikmatan bagi hati kecuali keinginannya tertuju kepada Allah semata dalam semua keadaannya.

Barangsiapa keinginannya tertuju kepada Allah, Allah akan mencukupinya dari setiap kepentingan, mengurus semua urusannya, menolak setiap kejahatan darinya, dan melindunginya dari semua bencana. Barangsiapa mengutamakan Allah atas yang lain, Allah akan mengutamakannya atas yang lain. Barangsiapa menjadi milik Allah, maka Allah akan menjadi miliknya. Barangsiapa mengenal Allah, tidak ada yang lebih dicintainya selain-Nya, dan tidak ada lagi keinginannya kepada selain-Nya kecuali pada hal yang mendekatkannya kepada-Nya dan membantunya dalam perjalanan menuju-Nya.

Semakin bertambah pengenalan hamba kepada Tuhannya, semakin bertambah rasa takutnya kepada-Nya dan ketakutannya kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."** (Fathir: 28).

Makhluk yang paling berakal adalah yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta menginginkan apa yang ada di sisi Allah. Dan yang paling bodoh adalah yang berpaling dari hal itu, sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh."** (Al-Baqarah: 130).

Barangsiapa berpaling dari Allah dan melupakan-Nya, maka hukumannya adalah Allah akan melupakan-Nya, dan melupakan-Nya dari bagian dirinya sendiri, sebagaimana firman-Nya: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."** (Al-Hasyr: 19).

Ini adalah keadilan yang sempurna dari Tuhan dengan melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan-Nya, dan melupakan mereka dari bagian-bagian diri mereka, kenikmatan, kesempurnaan, sebab-sebab kelezatan dan kegembiraan mereka, sebagai hukuman karena melupakan Yang Maha Berbuat Baik kepada mereka dengan berbagai macam nikmat, Yang mencintai mereka dengan karunia dan kebaikan-Nya.

Mereka membalas hal itu dengan melupakan dzikir-Nya dan berpaling dari bersyukur kepada-Nya. Maka Allah berlaku adil kepada mereka dengan melupakan mereka dari kemaslahatan diri mereka sendiri, lalu mereka menelantarkannya. Tidak ada setelah menelantarkan kemaslahatan diri kecuali jatuh pada apa yang merusak diri dan membuat mereka tersiksa dengan kehilangan itu dengan siksaan yang sangat pedih.

Kebaikan Tuhan kepada makhluk tidak dapat dicakup oleh siapa pun. Dan kebaikan Tuhan yang paling agung kepada hamba-hamba-Nya adalah menurunkan wahyu kepada mereka dan membimbing mereka kepada iman dan tauhid.

Dan kebaikan hamba yang paling agung adalah berbuat baik dalam penghambaan kepada Tuhannya, yaitu dengan beribadah kepada-Nya seolah-olah ia melihat-Nya, jika ia tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatnya.

Ihsan hamba memiliki tiga keadaan:

Pertama: Ihsan kepada diri sendiri dengan membawanya kepada ketaatan kepada Allah, berlomba-lomba dalam kebaikan, dan amal-amal saleh.

Kedua: Ihsan dalam beribadah kepada Allah dengan beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Ketiga: Ihsan kepada hamba-hamba Allah, yaitu dengan menyampaikan segala jenis kebaikan kepada mereka.

Allah telah menjanjikan pahala yang besar kepada orang-orang yang berbuat ihsan, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."** (At-Taubah: 120).

Di antara ihsan yang paling agung kepada makhluk adalah mengajarkan kepada mereka apa yang bermanfaat bagi agama mereka, dan apa yang menjadi sebab keselamatan mereka di dunia dan akhirat, berupa ilmu tentang Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, agama dan syariat-Nya, serta memperingatkan mereka dari jalan-jalan keburukan dan kebinasaan.

Ini adalah tugas para nabi, rasul, dan pengikut rasul. Dengan ini mereka adalah manusia yang paling berbuat ihsan kepada makhluk, karena kebaikan yang mereka bawa untuk kemanusiaan, dan mereka memiliki karunia dan keutamaan atas manusia yang tidak ada yang mampu membalas syukurnya, sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Ali 'Imran: 164).

Allah adalah Yang Maha Kaya lagi Maha Mulia, berbuat baik kepada hamba-Nya meskipun Dia tidak membutuhkannya. Dia menghendaki kebaikan baginya dan menghilangkan keburukan darinya, bukan untuk mendatangkan manfaat kepada-Nya dari hamba, dan bukan untuk menolak mudarat, tetapi semata-mata karena rahmat dan kebaikan dari-Nya.

Dia tidak menciptakan makhluk-Nya untuk memperbanyak diri-Nya dari kekurangan, dan tidak untuk menjadi mulia dari kehinaan. Bahkan Dia adalah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa, pemilik kerajaan, keperkasaan, kebesaran, dan keagungan.

Dia tidak menolong orang yang menolong-Nya karena kehinaan sebagaimana makhluk menolong makhluk. Sesungguhnya Dia menolong para wali-Nya karena kebaikan, rahmat, dan cinta kepada mereka.

Adapun para hamba, karena kefakiran dan kebutuhan mereka, sebagian dari mereka berbuat baik kepada sebagian yang lain karena membutuhkan hal itu, dan mendapat manfaat, segera atau nanti.

Seandainya tidak ada gambaran manfaat itu, niscaya ia tidak akan berbuat baik kepadanya. Maka pada hakikatnya ia menghendaki berbuat baik kepada dirinya sendiri, dan menjadikan kebaikannya kepada orang lain sebagai perantara sampainya manfaat kebaikan itu kepadanya.

Sesungguhnya ia berbuat baik kepadanya karena mengharapkan balasannya segera, atau timbal balik kebaikannya, atau mengharapkan pujian dan syukurnya. Demikian juga ia berbuat baik kepadanya agar mendapatkan apa yang dibutuhkannya berupa pujian dan sanjungan. Maka ia berbuat baik kepada dirinya sendiri dengan berbuat baik kepada orang lain. Atau ia menginginkan balasan dari Allah di akhirat, maka ini juga berarti ia berbuat baik kepada dirinya sendiri dengan hal itu. Hanya saja ia menunda balasannya hingga hari kefakiran dan kebutuhannya. Ia tidak tercela dengan niat ini karena ia fakir dan membutuhkan.

Maka setiap orang yang berbuat ihsan sesungguhnya berbuat ihsan kepada dirinya sendiri, sebagaimana firman-Nya: **"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri."** (Al-Isra': 7).

Allah tidak menciptakan jin dan manusia karena butuh kepada mereka, dan tidak untuk mendapat keuntungan dari mereka. Tetapi Dia menciptakan mereka karena kedermawanan dan kebaikan-Nya agar mereka beribadah kepada-Nya, sehingga mereka mendapat semua keuntungan yang tidak akan merugi dan akan dilipat gandakan bagi mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa yang kafir, maka kekafirannya itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang beramal saleh maka untuk diri mereka sendiri mereka menyiapkan (tempat yang baik)."** (Ar-Rum: 44).

Dan Allah berfirman: **"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."** (Al-'Ankabut: 6).

Dan Allah apabila memberikan harta kepada hamba-Nya, sesungguhnya Dia menghendaki darinya agar melaksanakan perintah Allah tentangnya, membelanjakannya pada apa yang disyariatkan Allah, memilih yang paling utama yang dimilikinya untuk diinfakkan, dan yang terbaik yang ada padanya untuk dibagikan kepada orang lain.

Maka infak adalah pembersihan hati, penyucian jiwa, kemudian manfaat bagi orang lain dan pertolongan.

Adapun wajah-wajah infak dan ihsan:

Allah mengetahui bahwa manusia mencintai dirinya sendiri, maka Dia memerintahkannya pertama kali untuk mencukupi dirinya sebelum memerintahkannya berinfak kepada selain dirinya. Allah menghalalkan baginya rezeki yang baik-baik, dan mendorongnya untuk memanfaatkannya tanpa berlebih-lebihan dan kesombongan.

Allah mengetahui bahwa manusia paling pertama mencintai anggota keluarganya yang terdekat, tanggungannya dan kedua orang tuanya. Maka Allah membawanya selangkah dalam berinfak di belakang dirinya sendiri kepada orang-orang yang dicintainya ini, agar memberikan kepada mereka dari hartanya dengan rela, dan mencukupi orang-orang yang paling dekat dengannya.

Menerima dari orang yang dekat lebih mulia bagi mereka daripada menerima dari orang yang jauh. Dalam hal ini ada penyebaran cinta dan kedamaian di lingkungan pertama dengan membalas kebaikan kedua orang tuanya, dan menyayangi anak-anaknya dan istrinya yang merupakan orang-orang paling dekat dengannya.

Allah juga mengetahui bahwa manusia kemudian meluaskan cinta dan pembelaannya kepada seluruh keluarganya. Maka Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang membawanya selangkah lagi dalam berinfak di belakang keluarga terdekatnya.

Sejalan dengan perasaan fitrahnya, memenuhi kebutuhan mereka, dan menguatkan ikatan keluarga yang jauh: **"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya**

(daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Anfal: 75).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sedekah kepada orang miskin adalah sedekah, dan sedekah kepada kerabat adalah dua: sedekah dan silaturahmi."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Nasa'i.

Ketika apa yang ada pada seorang muslim melebihi kebutuhan dirinya dan mereka semua, maka Islam membimbingnya untuk berinfak kepada kelompok-kelompok dari umat manusia yang dengan kelemahan mereka dan kesulitan posisi mereka membangkitkan rasa kemuliaan dan kasih sayang padanya. Yang pertama adalah orang-orang fakir dari kalangan anak yatim dan orang-orang miskin, kemudian ibnu sabil, orang-orang yang dilunakkan hatinya, dan orang-orang yang berhutang. Dan seterusnya. Dia dalam semua itu mendapat pahala, sebagaimana firman-Nya: **"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam hari dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."** (Al-Baqarah: 274).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Mulailah dari dirimu sendiri, bersedekahlah kepadanya. Jika ada yang lebih, maka untuk keluargamu. Jika ada yang lebih dari keluargamu, maka untuk kerabatmu. Jika ada yang lebih dari kerabatmu, maka begini dan begini. Maksudnya: di hadapanmu, di kananmu, dan di kirimu."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kemudian Allah mengikat ihsan dan infak ini dengan cakrawala yang lebih tinggi, membangkitkan dalam hati hubungannya dengan Allah dalam apa yang diberikan, apa yang dilakukan, dan apa yang tersimpan dalam hati: **"Dan tidaklah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), niscaya akan disempurnakan kepadamu pahalanya, sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)."** (Al-Baqarah: 272).

Dan mereka inilah orang-orang yang telah berbuat baik dalam keyakinan, berbuat baik dalam amal, berbuat baik dalam perkataan, berbuat baik kepada diri mereka sendiri, berbuat baik kepada orang lain, dan berbuat

baik dalam mengenal jalan yang lurus yang menuju kepada negeri keselamatan.

Mereka ini, apakah yang telah Allah sediakan bagi mereka berupa nikmat dan pahala yang besar?: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada (pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya."** (Surat Yunus: 26).

Maka bagi mereka balasan terbaik sebagai pembalasan atas kebaikan mereka, dan di atasnya ada tambahan dari karunia Allah yang tidak terbatas, dan mereka selamat dari kesedihan hari mahsyar, dan dari dahsyatnya hari pembalasan, dan keselamatan dari semua ini adalah keuntungan dan karunia dari Allah yang ditambahkan kepada apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Dan kedua orang tua terdorong oleh fitrah untuk merawat anak-anak dan berbuat baik kepada mereka, dan berkorban dengan segala sesuatu demi mereka.

Dan sebagaimana tumbuhan hijau menyerap segala sesuatu dalam biji hingga menjadi hancur, demikian pula anak-anak menyerap segala sari, segala kesehatan, segala usaha, dan segala perhatian dari kedua orang tua, hingga keduanya menjadi tua renta yang lemah, dan mereka berdua dengan semua itu tetap berbahagia.

Namun anak-anak dengan cepat melupakan semua ini.. dan bergegas ke depan.. kepada istri-istri dan keturunan.. dan karena itu anak-anak perlu digugah perasaan mereka dengan kuat.. agar mereka mengingat kewajiban terhadap generasi yang telah menghabiskan seluruh sarinya hingga kekeringan menimpanya yaitu kedua orang tua.

Dan dari sinilah datang perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bentuk ketetapan dari Allah, yang mengandung makna perintah yang ditegaskan setelah perintah yang ditegaskan untuk beribadah kepada Allah sebagaimana firman-Nya: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah kecuali kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah**

engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikku pada waktu kecil."" (Surat Al-Isra: 23-24).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Sang Maha Pembuat Kebaikan kepada hamba-hamba-Nya dengan berbagai macam nikmat, dan Dialah yang menciptakan segala sesuatu, dan segala sesuatu yang diciptakan Allah terwujud di dalamnya kebaikan dan kesempurnaan. Maka tidak ada melampaui batas dan tidak ada kekurangan.. tidak ada penambahan dari batas kebaikan dan tidak ada pengurangan.. tidak ada berlebihan dan tidak ada kelalaian.. dalam ukuran atau bentuk atau fungsi.

Segala sesuatu diukur dengan hikmah, segala sesuatu dari atom yang kecil hingga benda langit yang paling besar, semuanya terwujud di dalamnya kebaikan dan kesempurnaan.

Demikian pula perbuatan-perbuatan dan umur-umur, dan tahapan-tahapan serta gerakan-gerakan, semuanya dari ciptaan Allah, ditakdirkan dengan takdir yang teliti dalam waktunya dan dalam pekerjaannya dan dalam tujuan akhirnya.

Dan setiap makhluk yang Allah ciptakan untuk melaksanakan perannya yang ditakdirkan baginya dalam alam semesta ini, Allah telah mempersiapkannya untuk peran ini, dan membekalinya dengan apa yang membuatnya layak untuk melaksanakan peran ini.

Sel tunggal ini yang dilengkapi dengan berbagai fungsi.. tumbuhan yang tumbuh ke atas ini.. hewan-hewan yang berkeliaran di alam semesta ini, dan ikan-ikan yang berenang di lautannya.. dan burung yang berenang di angkasa.. dan binatang melata yang merayap di permukaan bumi.. dan manusia yang berbeda warna, ras, dan bahasa.. dan planet-planet yang tetap dan yang beredar.. dan matahari yang berkobar.. dan bulan yang berjalan.. dan orbit-orbit dan alam-alam, dan segala sesuatu yang engkau lihat atau tidak engkau lihat.. sempurna pembuatannya.. indah penciptaannya.. terwujud di dalamnya kebaikan dan kesempurnaan.

Ini adalah: **"Ciptaan Allah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sempurna. Sungguh, Dia Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Surat An-Naml: 88).

Maka Mahasuci: **"Yang menciptakan kemudian menyempurnakan (penciptaan-Nya). Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."** (Surat Al-A'la: 2-3).

Dan Mahasuci: **"Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."** (Surat As-Sajdah: 7-9).

Sesungguhnya mata yang terbuka dan hati yang awas melihat kebaikan dan keindahan dalam alam semesta ini secara keseluruhan, dan melihatnya dalam setiap bagian dan individunya.

Dan memandang serta merenungkan makhluk-makhluk Allah ke mana pun pandangan atau hati atau akal mengarah memberikan kepada manusia bekal yang besar dari simpanan kebaikan dan keindahan yang tersebar di alam semesta ini, maka meneteskan keimanan dan pengagungan kepada Tuhan di dalam hati, saat ia berkeliling di pameran ilahi yang besar ini, dan merenungkan apa yang ada di dalamnya dari ayat-ayat kebaikan dan kesempurnaan, dalam segala yang ia lihat, dan yang ia dengar, dan yang ia rasakan.

Dan terhubung dari balik bentuk-bentuk baik yang fana ini dengan Sang Maha Pembuat Kebaikan yang kekal: **"Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang. Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan."** (Surat As-Sajdah: 6-7).

Dan manusia tidak merasakan sesuatu dari nikmat ini dalam perjalanannya di bumi kecuali ketika ia terbangun dari kebiasaan yang membeku, dan melihat dengan cahaya Allah, maka tersingkaplah baginya segala sesuatu tentang mutiara-mutiara berharganya yang indah.

Maka ia mengingat Allah Sang Pencipta, Pembentuk, Pemberi Rupa setiap kali matanya atau perasaannya jatuh pada sesuatu dari karya-karya-Nya yang mengagumkan, maka ia merasakan hubungan antara Pencipta dan yang diciptakan, dan Sang Pencipta dan yang ia ciptakan, maka bertambahlah perasaannya terhadap keindahan apa yang ia lihat dan apa yang ia rasakan, karena ia melihat di baliknya keindahan Allah dan keagungan-Nya.

Dan ihsan adalah inti iman dan ruhnya dan kesempurnaannya dengan kesempurnaan kehadiran bersama Allah Azza wa Jalla, dan mengawasi-Nya yang mencakup takut kepada-Nya dan cinta kepada-Nya dan mengenal-Nya dan kembali kepada-Nya, dan ikhlas kepada-Nya.

Dan ihsan sempurna dan lengkap dengan tiga perkara:

Pertama: Ihsan dalam niat dengan menjadikannya mengikuti ilmu, dan ilmu adalah mengikuti perintah Allah dan syariat-Nya, khalis kepada Allah, bersih dari noda.

Kedua: Ihsan dalam keadaan dengan menjaganya dan memeliharanya dengan kesetiaan yang terus-menerus, dan menghindari kelalaian, dan tunduk kepada petunjuk.

Ketiga: Ihsan dalam waktu dengan menggantungkan cita-citamu kepada Yang Haq semata, dan tidak menggantungkan cita-citamu kepada siapa pun selain-Nya, dan menjadikan hijrahmu kepada Allah selamanya.

Dan bagi Allah atas setiap hamba ada dua hijrah:

Hijrah kepada Allah Subhanahu dengan tauhid dan iman, dan ikhlas dan taubat, dan cinta dan kerendahan, dan takut dan harap, dan penghambaan.

Dan hijrah kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan menjadikannya hakim, dan berserah diri dan menyerahkan perkara dan tunduk kepada hukumnya, dan taat kepadanya dan mengambil hukum-hukum dari sumbernya.

Dan ihsan ada dua macam:

Pertama: Ihsan yang terbatas pada diri sendiri tidak melampaui kepada selainnya, dan yang paling tinggi adalah memaksanya untuk beriman kepada Allah dan taat kepada-Nya dan taat kepada rasul-Nya.

Kedua: Ihsan yang melampaui diri kita kepada orang lain dan ini berkaitan dengan hati dan badan.

Maka ihsan hati adalah dengan menginginkan setiap manfaat bagi hamba-hamba Allah, dan sabar atas kezaliman, dan bahwa muslim mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya, dan menghormati siapa yang pantas dihormati.

Dan ihsan badan terbagi menjadi beberapa bagian:

Di antaranya memindahkan kepemilikan kepada orang lain dengan pemberian dan sedekah.. dan membolehkan manfaat dan barang seperti pinjaman dan jamuan.. dan pembebasan seperti memerdekakan budak dan membebaskan dari hutang.. dan memaafkan dari qishash dan hudud serta berbagai hukuman.

Di antaranya bantuan dalam ketaatan dengan mengajarkannya dan membantu dalam melakukannya.

Di antaranya bantuan dengan setiap manfaat yang cepat atau lambat, dengan perbuatan atau perkataan seperti membimbing yang tersesat, dan melayani yang lemah, dan membebaskan tawanan, dan memberi petunjuk kepada yang bingung.

Di antaranya akhlak yang baik seperti menampakkan wajah yang berseri, dan wajah yang cerah, dan tersenyum di wajah saudara-saudara.

Dan ihsan dari ihsan adalah melakukan tingkatan tertingginya yang bersih dari kesamaran dan gangguan, dan penghinaan dan mengungkit pemberian, dengan istiqamah di atas agama, dan dakwah kepadanya.

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, 'Sungguh, aku termasuk orang Muslim.'" (Surat Fushshilat: 33).

2 - Fikih Yakin

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (Surat As-Sajdah: 24).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu."** (Surat Ar-Ra'd: 2).

Yakin dari iman adalah seperti kedudukan ruh dari jasad, maka yakin adalah ruh dari amal-amal hati, yang merupakan ruh dari amal-amal anggota badan.

Dan ketika yakin sampai ke hati, ia dipenuhi cahaya dan cahaya yang memancar, dan hilang darinya setiap keraguan dan syak, dan setiap kemarahan dan kebingungan, dan setiap kesedihan dan duka.

Dan jika yakin sampai ke hati, ia dipenuhi dengan cinta kepada Allah.. dan takut kepada-Nya.. dan ridha kepada-Nya.. dan syukur kepada-Nya.. dan tawakal kepada-Nya.. dan taubat kepada-Nya.. dan menghadap kepada-Nya.. dan rindu kepada-Nya.. dan tidak berpaling kepada selain-Nya.

Dan yakin tidak dapat tinggal bersama hati yang di dalamnya ada ketenangan kepada selain Allah.

Dan yakin: adalah munculnya sesuatu pada hati sehingga hubungannya dengannya seperti hubungan yang terlihat dengan mata.. maka tidak tersisa bersamanya syak dan ragu sama sekali.. dan ini adalah puncak iman dan ini adalah maqam ihsan.

Dan di antara tanda-tanda yakin:

Memandang kepada Allah dalam segala sesuatu.. dan kembali kepada-Nya dalam setiap perkara.. dan meminta pertolongan kepada-Nya dalam

setiap keadaan.. dan berpaling kepada-Nya dalam setiap musibah.. dan rindu kepada-Nya di setiap waktu.. dan menginginkan wajah-Nya dalam setiap gerakan dan diam.. dan tidak berpaling dari-Nya kepada selain-Nya dalam setiap keadaan.

Dan jika hamba menyempurnakan hakikat-hakikat yakin, maka ujian menjadi nikmat baginya, dan kemudahan menjadi musibah baginya; karena ujian mengembalikannya kepada Yang Disembah, dan kemudahan menyibukkannya dari Yang Disembah pada umumnya.

Dan yakin memiliki tiga tingkatan:

Tingkatan pertama: 'Ilmul Yaqin (Ilmu Keyakinan), yaitu menerima apa yang ditampakkan dari Yang Hak Subhanahu dari perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya dan agama-Nya dan syariat-Nya yang ditampakkan kepada kita dari-Nya, dan kita mengetahuinya melalui perantara rasul-rasul-Nya, maka kita menerimanya dengan penerimaan dan penyerahan dan ketundukan.

Dan menerima apa yang gaib dari Yang Hak, yaitu iman kepada yang gaib yang diberitakan oleh Allah Subhanahu melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tentang perkara-perkara akhirat seperti surga dan neraka, dan apa sebelum itu dari shirath dan mizan dan hisab, dan apa sebelum itu dari terbelahnya langit dan terbelahnya, dan berhamburannya bintang-bintang, dan goncangnya bumi, dan hancurnya gunung-gunung, dan terlipatnya alam, dan apa sebelum itu dari perkara-perkara barzakh, dan azab kubur dan nikmatnya.

Maka menerima semua ini dengan iman dan pembenaran adalah 'ilmul yaqin, sehingga tidak masuk ke hati di dalamnya keraguan dan tidak syak dan tidak ragu.

Dan memahami apa yang ditetapkan oleh Yang Hak Subhanahu dari nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan sifat kesempurnaan-Nya, dan ke-Esa-an-Nya.

Dan tiga ini adalah ilmu yang paling mulia:

Ilmu nama-nama dan sifat-sifat dan tauhid.. dan ilmu perintah dan larangan.. dan ilmu akhirat dan Hari Akhir.

Tingkatan kedua: 'Ainul Yaqin (Mata Keyakinan), yaitu melihat sesuatu secara langsung, maka pengetahuan kita sekarang tentang surga dan neraka adalah 'ilmul yaqin, maka jika surga didekatkan untuk orang-orang bertakwa, dan makhluk menyaksikannya, dan neraka jahim ditampakkan untuk orang-orang yang sesat, dan makhluk melihatnya, maka itu adalah 'ainul yaqin.

Tingkatan ketiga: Haqqul Yaqin (Hak Keyakinan), dan ini adalah tingkat yakin yang paling tinggi, yaitu mempraktikkan sesuatu dan merasakannya, seperti jika penghuni surga dimasukkan ke surga, dan mereka menikmati apa yang ada di dalamnya dari berbagai macam nikmat, dan penghuni neraka dimasukkan ke neraka, dan mereka merasakan apa yang ada di dalamnya dari berbagai macam azab, maka itu saat itu adalah haqqul yaqin.

Maka 'ilmul yaqin dengan hati, dan 'ainul yaqin dengan penglihatan, dan haqqul yaqin dengan praktik dan merasakan dan merasakan, dan pengetahuan hati, dan penglihatan mata.

Dan tiga tingkatan itu telah diserupakan dengan orang yang memberitahumu bahwa di sisinya ada madu dan engkau tidak ragu akan kejujurannya, kemudian ia memperlihatkannya kepadamu maka bertambahlah keyakinanmu, kemudian engkau merasakan darinya.

Maka yang pertama 'ilmul yaqin, dan yang kedua 'ainul yaqin, dan yang ketiga haqqul yaqin.

Dan yakin diperoleh manusia dari empat pintu:

Pendengaran.. dan penglihatan.. dan ucapan.. dan pikiran.

Maka jika manusia mendengar kalam Allah dan Rasul-Nya, ia terpengaruh dengan itu.

Dan jika ia memandang ayat-ayat Allah yang kauniyah dan ayat-ayat-Nya yang syar'iyyah, ia terpengaruh dengan itu.

Dan jika ia berpikir tentang keagungan Allah dan kebesaran-Nya, dan keagungan makhluk-makhluk-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, ia terpengaruh dengan itu.

Apabila manusia menggunakan kekuatan-kekuatan ini untuk mengenal Allah dan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, serta perbuatan-perbuatan-Nya, maka hati akan terpengaruh dan munculah keyakinan kepada Tuhannya, dan ia tidak berpaling kepada selain-Nya.

Keyakinan melahirkan pengaruh pada hati, kemudian muncul penghadapan diri kepada Allah, kemudian muncul keinginan untuk melakukan amal-amal saleh, kemudian datanglah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Keyakinan tidak bisa diperoleh kecuali dengan perjuangan. Orang yang berdiri di dekat api akan takut padanya dan tidak berpaling ke yang lain, bagaimana mungkin ketika ia berdiri di hadapan Sang Pencipta Yang Maha Perkasa ia tidak takut kepada-Nya dengan penuh rasa segan, pengagungan, dan pengagungan.

Anak kecil apabila menginginkan sesuatu dari ibunya atau ayahnya, ia memintanya dengan penuh keyakinan, karena ia tidak mengenal selain keduanya. Demikian juga seorang muslim apabila meminta kepada Tuhannya dengan penuh keyakinan dan tidak berpaling kepada selain-Nya, maka Allah akan mengabulkannya sebagaimana firman-Nya: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."** (Al-Baqarah: 186).

Tangisan adalah sebab untuk memperoleh yang diinginkan. Anak kecil menangis setiap kali menginginkan sesuatu dari ibunya atau ayahnya, dan terus menangis hingga memperoleh apa yang diinginkannya. Demikian juga seorang muslim menangis di hadapan Allah dengan khusyuk dan merendah diri, memohon ampunan dan berdoa dengan sungguh-sungguh hingga doanya dikabulkan sebagaimana firman-Nya tentang hamba-hamba-Nya yang beriman: **"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan (Al-Quran) menambah khusyuk mereka."** (Al-Isra': 109).

Keyakinan manusia terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: keyakinan kepada Allah, dan ini adalah keyakinan orang-orang beriman. Keyakinan ini melahirkan ketaatan dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, serta menghadapkan diri kepada Allah dan bertawajjuh kepada-Nya dalam semua keadaan.

Kedua: keyakinan kepada sebab-sebab dan benda-benda, dan ini adalah keyakinan orang-orang kafir. Keyakinan ini melahirkan pada manusia ketergantungan kepada sebab-sebab, menyeru kepada sebab-sebab, dan bertawajjuh kepadanya dalam semua keadaan.

Karena keyakinan ini, manusia menjadi lalai dari apa yang dikehendaki Allah darinya dan dari apa yang ia kehendaki dari Allah, sehingga ia disibukkan dengan dunianya dari akhiratnya, maka ia menjadi celaka di dunianya dan merugi akhiratnya.

Keyakinan kepada sesuatu membuat manusia bertawajjuh kepadanya dan bergantung padanya, baik itu harta, kedudukan, ilmu, kekuatan, makanan, berhala, atau obat.

Karena ketergantungan kepada hal-hal ini selain Allah dalam memenuhi kebutuhan adalah syirik kepada Allah.

Oleh karena itu wajib meniadakan pengaruh semua makhluk dan benda, dan menetapkan keyakinan kepada Zat Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan agama-Nya. Dialah Yang Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki, dan selain-Nya tidak melakukan sesuatu kecuali dengan izin-Nya, karena Dialah **"yang mengatur urusan, yang menjelaskan ayat-ayat, agar kamu meyakini pertemuan dengan Tuhanmu."** (Ar-Ra'd: 2).

Oleh karena itu, tidak ada yang benar-benar mendapat manfaat dari Al-Quran kecuali orang yang meniadakan pengaruh benda-benda ini secara sempurna, dan memiliki keyakinan kepada Allah semata, bertawakal hanya kepada-Nya, dan menyerahkan semua urusan hanya kepada Allah semata, sebagaimana firman-Nya: **"Ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini."** (Al-Jatsiyah: 20).

Barangsiapa beriman kepada Allah semata, menyerahkan dirinya kepada Allah semata, bertawakal kepada Allah semata, dan bersabar atas hal itu, maka Allah akan menolongnya, menundukkan makhluk-makhluk untuk kepentingannya, menjadikannya khalifah di bumi, membahagiakan dia di dunia dan akhirat, dan menjadikannya sebagai da'i kepada Allah dan kepada agama-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (As-Sajdah: 24).

Dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan melaksanakan perintah-perintah syariat, kebutuhan-kebutuhan akan terpenuhi, dan masalah-masalah dunia dan akhirat akan terselesaikan, bukan dengan harta dan sebab-sebab.

Kaum Jahiliah memiliki dua penyakit berbahaya:

Pertama: keyakinan kepada sebab-sebab dan berhala-berhala. Maka Rasul shallallahu alaihi wasallam bersungguh-sungguh terhadap mereka hingga keluarlah dari hati mereka keyakinan kepada sebab-sebab dan keyakinan kepada berhala-berhala, menuju keyakinan kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Kedua: mereka memiliki penyakit lain, yaitu bahwa yang memenuhi kebutuhan adalah sebab-sebab.

Maka Allah Azza wa Jalla memberikan kepada mereka perintah-perintah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Allah mengeluarkan untuk mereka ikan besar dari laut, menurunkan untuk mereka air dari langit dengan shalat istisqa (meminta hujan), mengeluarkan untuk mereka air di Hudaibiyah dari sela-sela jari Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan mereka melihat berkah dalam makanan, air, dan susu karena melaksanakan perintah-perintah Allah Azza wa Jalla. Allah memenuhi kebutuhan mereka dan menolong mereka meskipun sebab-sebabnya sedikit atau tidak ada.

Karena dakwah kepada Allah, iman bertambah, dan keyakinan berpindah dari sebab-sebab kepada keyakinan pada amal dan perintah-perintah sebagaimana firman-Nya: **"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari**

langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (Al-A'raf: 96).

Mudah untuk mengeluarkan keyakinan kepada berhala, tetapi keyakinan kepada sebab-sebab tidak akan keluar kecuali dengan perjuangan yang terus-menerus dan pengorbanan segala sesuatu demi meninggikan kalimat Allah.

Allah Azza wa Jalla menjadikan hati sebagai tempat iman, keyakinan, dan tauhid, dan memberikan tubuh untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dalam semua keadaan.

Agar manusia berjalan sesuai perintah Allah, Allah menurunkan Al-Quran yang berisi perintah-perintah agama dan perintah-perintah usaha agama. Dan agar seorang muslim berjalan sesuai perintah Allah dan melaksanakannya sesuai yang Allah cintai, Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai teladan bagi manusia sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."** (Al-Ahzab: 21).

Apabila keyakinan seorang muslim kepada Tuhannya kuat, maka tidak ada yang dapat menghalanginya, karena Allah bersamanya. Dan apabila Allah bersamanya, siapa yang dapat menghalanginya? Siapa yang meremehkannya?

Apabila kita mencabut dari hati kita keyakinan kepada makhluk, Allah akan mencabut kekuatan mereka dan menundukkan mereka untuk kita. Apa yang dikatakan pengikut Musa dan apa yang dikatakan Musa ketika mereka melihat laut dan Firaun beserta kaumnya: **"Maka tatkala kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' Musa menjawab: 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'"** (Asy-Syu'ara': 61-62).

Ketika Musa mencabut keyakinan kepada air dan musuh dan bertawakal hanya kepada Allah, pertolongan Allah datang kepadanya dengan

segera. Laut terbelah untuknya, maka Allah menyelamatkan Musa dan orang-orang yang beriman bersamanya, dan membinasakan musuhnya dengan laut ini dalam waktu bersamaan—perintah untuk penyelamatan dan perintah untuk kebinasaan—sebagaimana firman-Nya: **"Lalu Kami wahyukan kepada Musa: 'Pukullah laut itu dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah laut itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersama dengan dia semuanya. Kemudian Kami tenggelamkan golongan-golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."** (Asy-Syu'ara': 63-68).

Barangsiapa keyakinannya kepada selain Allah, maka Allah akan menguasakan itu kepadanya dan menghinakannya dengannya serta menghinakannya dari arahnya, sebagaimana Allah menghinakan kaum Nuh meskipun banyak jumlahnya, kaum 'Ad meskipun kuat, Firaun meskipun memiliki kerajaan, dan Qarun meskipun memiliki harta.

Orang beriman dalam keyakinannya kepada Tuhannya seperti burung. Selama burung di bumi, ia melihat segala sesuatu besar dan takut dari apa pun. Apabila ia terbang tinggi di langit, ia melihat segala sesuatu kecil dan tidak takut kepada siapa pun karena ia naik ke ketinggian langit.

Demikian juga seorang muslim, selama ia terpengaruh oleh makhluk maka ia selalu dalam ketakutan. Apabila ia bergantung kepada Allah dan bertawakal hanya kepada-Nya, makhluk akan jatuh dari pandangannya betapa pun dan betapa pun kekuatannya.

Orang beriman apabila memiliki keyakinan dan mengetahui hakikat iman, ia melihat dunia dan isinya kecil, hina, dan fana. Ia merasa cukup dengan Tuhannya dari selain-Nya, yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan di tangan-Nya semua urusan: **"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Memelihara segala sesuatu."** (Az-Zumar: 62).

Apabila datang keyakinan kepada Zat Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, perbendaharaan-Nya, janji dan ancaman-

Nya, maka seorang muslim menghadapkan diri kepada Tuhannya, merasakan kelezatan dalam ketaatan kepada-Nya, lari dari maksiat kepada-Nya, bergegas kepada apa yang meredai-Nya, menjauh dari apa yang memurkai-Nya, dan merasa cukup dengan Tuhannya dari selain-Nya.

Perbedaan antara keyakinan orang beriman dan keyakinan orang kafir:

Bahwa orang beriman keyakinannya adalah bahwa segala sesuatu dengan perintah Allah, keberadaannya dengan perintah Allah, hilangnya dengan perintah Allah, bertambahnya dengan perintah Allah, berkurangnya dengan perintah Allah, manfaatnya dengan perintah Allah, bahayanya dengan perintah Allah, banyaknya dengan perintah Allah, sedikitnya dengan perintah Allah.

Adapun orang kafir, keyakinannya hanya kepada sebab-sebab yang ia lihat saja.

Keyakinan banyak muslim telah rusak dari tiga segi:

Pertama: apabila kamu bertanya kepada seorang muslim, bagaimana kita memperoleh harta? Ia menjawab dengan bekerja atau berdagang. Demikian juga yang dikatakan orang Yahudi, Nasrani, dan setiap orang kafir. Maka keyakinan orang-orang ini menjadi seperti keyakinan orang kafir kepada sebab-sebab.

Kedua: apabila kamu bertanya kepada seorang muslim bagaimana kita memperoleh barang-barang seperti makanan, pakaian, dan semisalnya? Ia menjawab dengan harta. Dan ini yang dikatakan orang Yahudi, Nasrani, dan setiap orang kafir.

Ketiga: apabila kamu bertanya kepada seorang muslim bagaimana keadaan kita akan baik? Bagaimana hilang dari kita ketakutan, kehinaan, dan kelaparan? Ia menjawab: apabila kita memiliki kekuatan, harta, dan barang-barang. Dan ini yang dikatakan orang Yahudi, Nasrani, dan setiap orang kafir.

Tetapi tuntutan iman adalah bahwa orang beriman mengatakan:

Harta tidak datang kecuali dengan kehendak Allah, dan bekerja serta berdagang adalah sebab.

Barang-barang tidak datang kecuali dengan kehendak Allah. Keadaan tidak baik kecuali dengan kehendak Allah. Dialah yang melakukan apa yang Dia kehendaki, mengubah apabila Dia kehendaki, dan mengganti apabila Dia kehendaki. Apa yang Allah kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Di tangan-Nya segala sesuatu sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Ya Allah, Pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.'"** (Ali Imran: 26).

Allah Azza wa Jalla melakukan apa yang Dia kehendaki, menciptakan apa yang Dia kehendaki, kadang dengan sebab-sebab, kadang dengan lawan sebab-sebab, dan kadang tanpa sebab-sebab.

Keyakinan berdiri atas dua dasar:

Pertama: keyakinan kepada yang disaksikan, dan tertanam dalam hati dengan menyaksikan makhluk-makhluk dan alam semesta serta memandangnya dengan pandangan pelajaran dan perenungan. Kita melihat makhluk dan mengingat Sang Pencipta, melihat bentuk-bentuk dan mengingat Yang Membentuk, melihat rezeki dan mengingat Pemberi Rezeki, dan seterusnya.

Kedua: keyakinan kepada yang gaib seperti iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, surga, dan neraka. Ini tertanam dalam hati dengan banyak berdiskusi tentangnya.

Apabila datang keyakinan kepada Zat Allah, kepada keagungan dan kekuasaan Allah, maka Allah Azza wa Jalla menundukkan alam semesta untuk melayani wali-wali-Nya dan membinasakan musuh-musuh-Nya, hingga yang gaib seperti yang hadir.

Apabila datang keyakinan kepada Zat Allah, kepada keagungan dan kekuasaan Allah, maka Allah Azza wa Jalla menundukkan alam semesta untuk melayani wali-wali-Nya dan membinasakan musuh-musuh-Nya.

Sebagaimana Dia menundukkan air untuk menghancurkan orang-orang kafir kaum Nuh dan membinasakan Firaun dan kaumnya.

Sebagaimana Dia mengirim angin untuk menghancurkan orang-orang kafir kaum 'Ad. Demikian juga api, Allah menundukkannya untuk menjaga Ibrahim alaihissalam. Demikian juga api, Allah mengirimkannya kepada kaum Syu'aib dan membinasakan mereka. Demikian juga Jibril, Allah mengirimnya kepada kaum Luth dan membalikkan kampung mereka atas mereka. Demikian juga kaum Tsamud, Allah membinasakan mereka dengan teriakan.

Tetapi orang-orang kafir berusaha merusak keyakinan kaum muslimin kepada Tuhan mereka, maka mereka mengalihkan mereka dari memanfaatkan kekuasaan Allah kepada keyakinan pada sebab-sebab dan barang-barang, karena mereka tahu bahwa kaum muslimin apabila kembali memanfaatkan kekuasaan Allah dengan iman dan amal saleh, maka Allah akan menolong mereka dan memuliakan mereka sehingga mereka mengalahkan dan menghancurkan negara mereka.

Oleh karena itu, mereka menarik kaum muslimin kepada keyakinan mereka agar berada di belakang mereka dan tidak mendahului mereka.

Allah Azza wa Jalla telah memperlihatkan kepada Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam apa yang ada di kerajaan langit dan bumi dari makhluk-makhluk. Ketika Ibrahim mengetahui bahwa makhluk-makhluk itu tidak memiliki kekuasaan apa pun, dan bahwa urusan mereka berada di tangan Allah semata, ia mengalihkan perhatiannya dari hal-hal ini kepada Pencipta segala sesuatu, dan bertawakal hanya kepada-Nya dalam semua urusannya, lalu berkata: **"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."** (Surat Al-An'am: 79)

Dengan keyakinan yang agung inilah ia menghadapi kebatilan, dan Allah menyelamatkannya dari kezaliman para tiran. Ketika mereka melemparkannya ke dalam api, Allah menyelamatkannya dari api, dan tauhid menang atas syirik.

Banyak manusia yang keyakinannya secara lahiriah kepada Allah, namun secara batiniah kepada harta, orang-orang, dan benda-benda, dan ini

tidaklah benar. Sesungguhnya Yang Memenuhi segala hajat adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Meski Allah memenuhi beberapa hajat sebagian orang melalui sebab-sebab sebagai ujian dan cobaan, sebab-sebab tersebut adalah ujian bagi muslim dan ketenangan bagi orang kafir.

Orang mukmin yakinnya hanya kepada Allah, sedangkan orang kafir yakinnya hanya kepada sebab-sebab.

Setiap kali cinta dunia masuk ke dalam hati, melemahkan keyakinan, kemudian melemahkan iman, lalu melemahkan ibadah, kemudian melemahkan ketaatan terhadap perintah-perintah Allah dalam semua cabang kehidupan, lalu datanglah murka dan kemurkaan Allah, kemudian turunlah azab kepada umat.

Setiap kali umat menggunakan diri, harta, dan waktu menurut kehendak hawa nafsu, bukan menurut kehendak Allah, datanglah azab dan musibah di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya: **"Allah berfirman: 'Turunlah kalian berdua dari surga bersama-sama, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.'"** (Surat Thaha: 123-124)

Buah dari iman kepada Allah dan ikhlas beramal untuk-Nya adalah memperoleh keyakinan terhadap Zat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, perbendaharaan-Nya, janji dan ancaman-Nya, serta tidak berpaling kepada selain-Nya.

Dengan kesempurnaan iman, kesempurnaan keyakinan, dan kesempurnaan takwa, diperoleh kebaikan-kebaikan, turun keberkahan-keberkahan, dan terpenuhi hajat-hajat di dunia dan akhirat.

Setiap kali bertambah perjuangan untuk agama Allah, bertambah pula iman, kemudian bertambah keyakinan, lalu bertambah takwa.

Keyakinan yang sempurna diperoleh hamba dengan empat perkara, yaitu:

Keyakinan Pertama: Bahwa hamba mengetahui bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, dan tidak ada pengaturan serta pengendalian bagi seluruh makhluk kecuali dengan perintah Allah semata. Semua makhluk dan yang ada tidak memiliki kekuasaan apa pun di tangannya.

Bentuk-bentuk dan sebab-sebab, dorongan-dorongan dan akibat-akibat, tidak datang, tidak terjadi, dan tidak berbuat kecuali dengan perintah Allah, izin-Nya, dan kehendak-Nya. Tidak ada sesuatu pun di alam semesta yang memberi manfaat atau mudharat kecuali dengan izin Allah. Inilah makna "Laa ilaaha" (Tidak ada tuhan).

Keyakinan Kedua: Bahwa hamba meyakini bahwa Allah adalah Yang Mahakuasa sendirian, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa kekuasaan-Nya mutlak. Dia berbuat apa yang Dia kehendaki dan memutuskan apa yang Dia inginkan, dan Dia tidak membutuhkan selain-Nya dalam kehendak dan perbuatan-Nya. Dia adalah Pencipta segala sesuatu, di tangan-Nya segala urusan, dan Dia adalah Tuhan yang berhak disembah sendirian tanpa selain-Nya. Inilah makna "Illallah" (kecuali Allah).

Keyakinan Ketiga: Bahwa kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan akhirat adalah dengan iman dan takwa, dan tidak mungkin manusia memperolehnya dalam hidupnya kecuali dengan meneladani teladan yang baik, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam semua keadaannya, dan tidak meneladani kepribadian siapa pun selain beliau, sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."** (Surat Al-Ahzab: 21)

Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah mengajarkan kepada kita cara memanfaatkan perbendaharaan Allah dengan iman dan takwa, meskipun sebab-sebab adalah jalan lain.

Beliau mengajarkan kepada kita cara beribadah dan waktu-waktunya, cara pergaulan dan muamalat, menunaikan hak-hak, halal dan haram, dan segala yang dibutuhkan umat manusia untuk kebahagiaan dua negeri (dunia dan akhirat).

Keyakinan Keempat: Bahwa semua benda dan bentuk, sebab-sebab dan amalan tidak bermanfaat tanpa melalui jalan dan manhaj Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Perdagangan, industri, pertanian, jabatan, muamalat, pemerintahan, dan kekuasaan beserta para pelakunya berada dalam bahaya terus-menerus jika mereka semua tidak berada di jalan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Keyakinan kita kepada kekuatan apa pun selain kekuatan Allah akan membuat Allah menguasakan kekuatan itu atas kita. Dan jika kita mencabut dari hati kita keyakinan kepada makhluk, tidak terpengaruh oleh dan dari mereka, Allah segera mencabut kekuatan mereka dan menundukkannya untuk kita.

Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam ketika dilemparkan ke dalam api, tidak menghadap kepada makhluk mana pun, melainkan menghadap kepada Allah meminta pertolongan hanya kepada-Nya.

Maka Allah segera mencabut sifat membakar dari api, dan menjadikannya dingin dan selamat baginya.

Musa shallallahu 'alaihi wasallam ketika dikejar Firaun dan bala tentaranya, berdiri di hadapan laut: **"Maka tatkala kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' Musa menjawab: 'Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'"** (Surat Asy-Syu'ara: 61-62)

Maka tercabutlah keyakinan tentang bahaya air dan musuh, lalu datanglah pertolongan Allah. Allah menyelamatkannya dan orang-orang yang beriman bersamanya. Allah membelah laut untuknya sehingga ia melintasinya dan selamat, sedangkan Firaun dan yang bersamanya melintasinya lalu Allah menenggelamkan mereka.

Keyakinan serta kesempurnaan ketaatan dan penghambaan diperoleh dengan beberapa perkara yang terpenting adalah:

Tauhid, yaitu melihat segala sesuatu dan keadaan semuanya dari Penyebab segala sebab, dan tidak berpaling kepada perantara-perantara,

bahkan melihat perantara sebagai yang ditundukkan, tidak memiliki kekuasaan.

Ia menempatkan perantara-perantara dalam hatinya seperti kedudukan pena dalam hal pemberi nikmat dengan tandatangan. Ia tidak berterima kasih kepada pena dan tidak marah kepadanya, melainkan berterima kasih kepada pemberi nikmat dengan tandatangan.

Di antaranya adalah kepercayaan terhadap jaminan Allah atas rizki. Betapa pun kuat prasangkanya, ia tetap ringkas dalam usaha, dan tidak sangat tamak, rakus, dan menyesal atas apa yang luput darinya.

Di antaranya adalah dominasi dalam hatinya bahwa barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah niscaya ia akan melihat balasannya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah niscaya ia akan melihat balasannya. Maka ia mengerjakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

Hal itu menghasilkan kejujuran dalam muraqabah (mengawasi diri) kepada Allah dalam gerak dan diam, serta berhati-hati dari perbuatan buruk.

Di antaranya adalah keyakinan bahwa Allah mengawasi engkau dalam setiap keadaan, dan menyaksikan gejolak batinmu.

Buahnya adalah manusia dalam kesendirian bersikap sopan dalam semua keadaannya, seperti duduk di hadapan raja yang diagungkan yang memandang kepadanya, berhati-hati dari setiap sikap yang menyalahi sikap sopan santun dan ketenangan, begitu pula dalam pikirannya.

Ini melahirkan rasa malu dan takut, dan itu melahirkan pelaksanaan ketaatan serta menjauhi kemaksiatan dan kejelekan: **"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (Surat Al-Jumu'ah: 4)

Hati jika bertambah cahaya iman di dalamnya, akan kembali kepada Allah, bertawakal hanya kepada-Nya, mencintai ketaatan, dan membenci kemaksiatan.

Dengan melaksanakan perintah-perintah Allah dan mengamalkan setiap sunnah, bertambah cahaya hati. Dengan menyelisihi sunnah-sunnah, bertambah kegelapan hati dan terjadi azab.

Iman bertambah dengan ketaatan dan dakwah, melihat ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dan ayat-ayat syar'iyyah (hukum). Namun kebatilan tidak akan hilang kecuali dengan pengorbanan segala sesuatu demi meninggikan kalimat Allah.

Dan pengorbanan segala sesuatu demi meninggikan kalimat Allah...

Makhluk seluruhnya, awal dan akhirnya, kecil dan besarnya, fakir dan kayanya, pemimpin dan yang dipimpin, pengaturan dan pengendaliannya, semuanya di tangan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah Penciptanya, Pemiliknya, dan Pengaturnya. Sebagaimana anggota tubuh manusia semuanya bergerak dengan adanya ruhnya, demikian pula alam ini dengan segala makhluk di dalamnya tidak bergerak kecuali dengan perintah-Nya.

Semua makhluk, ubun-ubunnya di tangan Allah semata. Keadaan yang berat ketika terjadi pada Perang Badar, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabat tidak memikirkan siapa yang akan bersama mereka, Persia atau Romawi, dan siapa di antara keduanya yang akan mereka minta tolong.

Bahkan mereka bersungguh-sungguh bagaimana agar Allah bersama mereka. Mereka menghadap kepada-Nya, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa dan mereka terus berdoa dan menangis hingga turun pertolongan Allah kepada mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Allah mengabulkannya: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.' Dan Allah tidak menjadikan bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (Surat Al-Anfal: 9-10)

Kasih sayang kepada manusia adalah dengan mengarahkan manusia kepada Allah, kepada ibadah kepada Allah, kepada melaksanakan perintah-

perintah Allah, agar mereka beruntung dengan ridha-Nya, memanfaatkan perbendaharaan-Nya, dan berbahagia dengan surga-Nya.

Dengan keyakinan, muslim memperoleh cahaya tauhid dan memanfaatkan perbendaharaan Allah.

Dengan kasih sayang ia memperoleh ruh risalah dan memberi manfaat kepada makhluk, karena ia mencintai untuk mereka apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.

Allah telah memberikan setiap nabi dua senjata:

Senjata dakwah dan senjata doa.

Dengan yang pertama turun hidayah, dan dengan yang kedua terpenuhi hajat-hajat.

Setan adalah yang pertama merusak keyakinan Adam terhadap Tuhannya dan terhadap perintah-perintah-Nya, ketika ia menggodanya untuk makan dari pohon agar memperoleh kerajaan dan keabadian. Ketika ia menyelisihi perintah Allah dengan makan dari pohon, Allah mengeluarkannya dari surga, dan menurunkannya bersama setan ke bumi setelah Allah menerima taubatnya, dan memperingatkannya serta keturunannya dari setan dengan firman-Nya: **"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."** (Surat Al-A'raf: 27)

Setan senantiasa merusak keyakinan makhluk, lalu mereka mengikutinya kecuali sedikit dari mereka: **"Dan sesungguhnya Iblis telah membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang yang beriman."** (Surat Saba': 20)

Maka apakah ada yang menyeru kepada Allah? Apakah ada yang mengingatkan dengan Allah? Dan apakah ada yang menasihati hamba-hamba-Nya?

"Ini adalah pelajaran bagi manusia dan hendaklah mereka diberi peringatan dengannya, dan hendaklah mereka meyakini bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (Surat Ibrahim: 52)

3 - Fikih Iman kepada yang Gaib

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."** (Surat Hud: 123)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka yang tidak nampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar."** (Surat Al-Mulk: 12)

Allah Tabaraka wa Ta'ala mensifati hamba-hamba-Nya yang bertakwa bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada yang gaib, dan menjadikannya sebagai sifat pertama mereka sebagaimana firman-Nya: **"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka."** (Surat Al-Baqarah: 2-3)

Iman kepada yang gaib adalah ambang yang dilalui manusia, sehingga ia melampaui tingkat binatang yang tidak menyadari kecuali apa yang disadari indera, menuju tingkat manusia yang menyadari bahwa wujud lebih besar dan lebih luas dari ruang sempit yang disadari indera.

Ia menyadari apa yang ada di balik alam semesta berupa kekuasaan, kekuatan, pengaturan, dan pengendalian.

Ia menyadari bahwa alam semesta ini, yang tampak dan yang tersembunyi, tidak senilai sebuah dzarrah dalam kerajaan Penciptanya, yang tidak dapat dijangkau oleh penglihatan dan tidak dapat dipahami oleh akal.

Yang gaib tidak dapat dipahami oleh akal dan tidak dapat dicakup olehnya, karena akal adalah alat yang tidak diciptakan untuk mengetahui hal itu. Yang terbatas tidak dapat memahami yang mutlak.

Ketidakmampuan memahami yang tidak diketahui tidak meniadakan keberadaannya dalam yang gaib yang tersimpan.

Manusia harus menyerahkan yang gaib kepada kemampuan lain selain kemampuan akal, dan menerima ilmu dari Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal yang mencakup yang tampak dan yang tersembunyi, dan mengetahui yang gaib dan yang nyata.

Allah sendirian Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Adapun manusia, maka medan kegiatannya adalah dunia yang nyata. Namun Allah Ta'ala telah memperlihatkan kepadanya sebagian dari dunia yang gaib, yang memperluas lingkaran kesadaran dan ilmunya, membedakannya dari yang lain, dan ia membutuhkannya dalam kepentingan agama, dunia, dan akhiratnya.

Allah mengutus para rasul yang memerintahkan manusia untuk beribadah hanya kepada Allah tanpa mempersekutukan-Nya, meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, dan memindahkan kadar yang sesuai dari dunia yang gaib sesuai dengan yang ditetapkan Allah, serta mengabarkan kepada hamba-hamba tentangnya.

Tidak layak bagi manusia meminta ilmu tentang yang gaib di luar lingkaran wahyu Ilahi, jika tidak ia akan sesat dan menyesatkan.

Sesungguhnya Dia sendirian: **"Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya."** (Surat Al-Jinn: 26-27)

Jika dalam ilmu kemanusiaan kita hanya mengambil dari sumber-sumber terpercaya yang dapat diandalkan, maka dalam ilmu yang gaib seharusnya kita hanya mengambil dari mereka yang memiliki hak berbicara tentang Allah, yaitu para nabi dan rasul yang diutus Allah, yang diperlihatkan

kepada mereka sesuatu dari yang gaib, dan menjadikan sumber ilmu mereka adalah wahyu. Mereka adalah makhluk yang paling mengetahui tentang Allah.

Adapun selain mereka, sumber ilmu mereka adalah akal. Akal manusia sendirian tidak mampu memahami pengetahuan yang berkaitan dengan Tuhan semesta alam.

Membebani akal untuk meneliti dunia yang gaib menyerupai meminta hati untuk melihat pemandangan yang khusus untuk dilihat oleh mata.

Merupakan kezaliman terhadap organ yang diciptakan Allah untuk pekerjaan tertentu jika kita membebaninya melebihi kemampuannya, dan mencoba menggunakannya tidak pada tempatnya. Kita menzalimi diri kita sendiri dan menzalimi orang lain.

Termasuk hikmah dan adab adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, menggunakan sesuatu sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan tidak melampaui yang diketahui kepada yang tidak diketahui yang tersembunyi kecuali dengan ilmu dan keyakinan.

Iman kepada Allah adalah iman kepada yang gaib. Zat Allah yang gaib bagi manusia dalam kehidupan ini. Jika mereka beriman kepada-Nya, sesungguhnya mereka beriman kepada yang gaib. Mereka menemukan jejak perbuatan-Nya, namun tidak memahami Zat-Nya, dan tidak mengetahui bagaimana sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya: **"Yang demikian itu adalah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui."** (Surat Al-An'am: 102-103)

Iman kepada akhirat juga adalah iman kepada yang gaib. Semua yang ada di akhirat itu ada seperti shirath dan mizan (timbangan), surga dan neraka, namun tidak mungkin penglihatan dapat melihatnya di dunia.

Maka hari Kiamat bagi manusia adalah perkara gaib, dan apa yang terjadi padanya berupa kebangkitan dan hisab (perhitungan amal), pahala dan siksa, surga dan neraka, shirath dan mizan (timbangan), semuanya adalah

gaib yang diimani oleh orang beriman dengan membenarkan berita dari Allah dan Rasul-Nya.

Dan iman kepada malaikat demikian juga adalah iman kepada yang gaib, karena makhluk agung dari ciptaan Allah ini tidak diketahui manusia tentangnya kecuali apa yang diberitahukan Allah kepada mereka, maka kita beriman kepada mereka dengan membenarkan berita Allah dan Rasul-Nya tentang mereka.

Dan iman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya termasuk iman kepada yang gaib, orang beriman mengimaninya dengan membenarkan berita Allah dan Rasul-Nya.

Dan iman kepada para rasul yang diutus Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan agama dan syariat-Nya adalah termasuk iman kepada yang gaib, orang beriman mengimaninya dengan membenarkan berita Allah Yang Mahasuci.

Dan iman kepada takdir termasuk dari perkara gaib yang tidak sempurna iman kecuali dengan membenarkannya, dan ia adalah gaib yang tidak diketahui manusia hingga terjadi.

Dan alam gaib adalah dunia yang besar, mengelilingi manusia dari setiap sisi.

Gaib di masa lampau.. dan gaib di masa kini.. dan gaib di masa depan.. dan gaib dalam diri manusia.. dan gaib dalam alam benda mati.. dan gaib dalam alam tumbuhan.. dan gaib dalam alam hewan.. dan gaib di alam atas.. dan gaib di alam bawah.. dan gaib di dunia.. dan gaib di akhirat.

Dan semua itu tidak diketahui kecuali oleh Allah: **"Katakanlah, 'Tidak ada yang mengetahui apa yang tersembunyi di langit dan di bumi kecuali Allah.' Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan." (65)** [Surat An-Naml: 65].

Dan alam gaib lebih luas dari alam yang disaksikan, dan manusia berenang dalam lautan antara yang diketahui dan yang tidak diketahui, dan lautan gaib dan nyata, dan manusia adalah makhluk lemah yang tidak

mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya sendiri apalagi apa yang terjadi dalam seluruh alam semesta.

Dan hanya Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, mengetahui segala sesuatu, dan melihat segala sesuatu: **"Yang demikian itu adalah Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang (6) Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah (7)"** [Surat As-Sajdah: 6, 7].

Maka setiap atom dalam alam semesta ini, dan setiap sel di kedalaman bumi, dan dasar laut, dan udara langit, semuanya termasuk gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah semata: **"Yang mengetahui yang gaib, tidak ada sesuatu pun yang seberat zarrah tersembunyi bagi-Nya baik di langit maupun di bumi, dan tidak ada yang lebih kecil dari itu maupun yang lebih besar, kecuali tercatat dalam kitab yang jelas (3)"** [Surat Saba': 3].

Dan rahasia kehidupan pada tumbuhan, hewan, dan manusia serta asal mulanya adalah gaib dari gaib Allah seperti asal mula alam semesta dan gerakannya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah semata sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri, dan Aku tidak menjadikan mereka yang menyesatkan itu sebagai penolong (51)"** [Surat Al-Kahf: 51].

Dan penciptaan manusia dari air laki-laki, dan tata cara penciptaannya, dan apakah ia laki-laki atau perempuan atau kembar adalah termasuk gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan tidak ada pengetahuan manusia tentangnya: **"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya (8) Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahabesar, Mahatinggi (9)"** [Surat Ar-Ra'd: 8, 9].

Sesungguhnya manusia di dunia tidak melihat Allah, tetapi mereka menemukan-Nya dalam jiwa mereka ketika beriman kepada-Nya, dan hati mereka mengenal-Nya secara gaib dan takut kepada-Nya.

Dan mantapnya hakikat iman kepada Allah secara gaib dan takut kepada-Nya, dan tercukupi tanpa penglihatan indrawi dan penyaksian, serta merasakan yang gaib ini dengan perasaan yang setara bahkan melebihi penyaksian, hingga orang beriman mengucapkan kesaksian bahwa (tidak ada tuhan selain Allah) padahal dia tidak melihat Allah.

Itulah loncatan besar bagi manusia ini dari alam yang dapat diindra ke alam gaib.. dari alam binatang yang tidak mengenal yang gaib ke alam yang lebih baik, lebih tinggi, dan lebih mulia, yaitu alam manusia yang beriman kepada yang gaib.

Dan alam semesta yang agung ini tersusun dari dua alam:

Alam gaib.. dan alam nyata.

Dan dalam alam semesta ini terdapat sunnatullah yang tetap, dan Allah telah memungkinkan manusia untuk mengetahui darinya kadar yang diperlukan sesuai kemampuannya dan kebutuhannya untuk menjalankan khilafah di bumi ini. Dan Allah telah menganugerahkan kepadanya kemampuan untuk mengetahui kadar dari sunnatullah ini, dan menundukkan kekuatan alam sesuai sunnatullah ini untuk menjalankan khilafah, memakmurkan bumi, dan memanfaatkan rezeki dan makanannya.

Dan di samping sunnatullah yang tetap ini ada kehendak mutlak Allah yang tidak dibatasi oleh sunnatullah ini meskipun berasal dari ciptaan-Nya.

Dan ada takdir Allah yang tidak ada seorang pun yang keluar darinya, yang melaksanakan sunnatullah ini setiap kali dilaksanakan, karena ia bukan mekanis, melainkan diperintah dan diatur.

Dan takdir adalah yang menguasai setiap gerakan di dalamnya, meskipun berjalan sesuai sunnatullah yang telah Allah anugerahkan kepadanya.

Dan takdir yang melaksanakan sunnatullah ini setiap kali dilaksanakan adalah gaib yang tidak diketahui oleh siapa pun dengan pengetahuan yang yakin, dan paling jauh yang dicapai manusia hanyalah dugaan-dugaan.

Dan jutaan proses terjadi dalam diri manusia dalam satu saat, dan semuanya gaib baginya, padahal terjadi dalam dirinya.

Dan seperti itu juga miliaran jutaan proses yang terjadi dalam alam semesta yang luas ini di sekitarnya sementara dia tidak mengetahuinya, dan setiap saat terjadi proses-proses ini dengan izin Allah, dengan perintah Allah, dan dengan pengetahuan Allah, pada waktu yang diketahui, tempat yang diketahui, dan kadar yang diketahui, dan semua itu termasuk yang dikhususkan Allah dengan pengetahuan-Nya semata.

Maka siapa yang demikian kuasa-Nya.. dan demikian ilmu-Nya.. dan demikian ciptaan-Nya.

Pantaskah makhluk mempersekutukan-Nya?.. Dapatkah akal mereka menerima untuk menyembah selain-Nya bersama-Nya?

"Allah tidak mempunyai anak dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, kalau ada tuhan selain Allah, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan (91) Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Maka Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan (92)" [Surat Al-Mu'minun: 91, 92].

Dan kunci-kunci gaib tidak diketahui kecuali oleh Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan pada sisi-Nya kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (59)"** [Surat Al-An'am: 59].

Maka Mahasuci Yang mengkhususkan diri-Nya dengan pengetahuan tentang yang gaib semata, dan menyembunyikan ilmu-Nya dari malaikat yang dekat, para nabi yang diutus, dan selain mereka dari seluruh alam: **"Yang demikian itu adalah Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang (6)"** [Surat As-Sajdah: 6].

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala meliputi ilmu-Nya terhadap yang gaib dan yang nyata.. yang zhahir dan yang batin.. yang tersembunyi dan rahasia.. yang awal dan yang akhir.

Dan Allah mungkin memberitahukan kepada siapa yang Dia kehendaki dari para rasul-Nya, tentang sebagian perkara gaib, tetapi ada dari perkara gaib yang Allah sembunyikan ilmunya dari seluruh makhluk, sehingga tidak diketahui oleh nabi yang diutus maupun malaikat yang dekat apalagi selain keduanya, yaitu lima perkara yang disebutkan dalam firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (34)"** [Surat Luqman: 34].

Dan termasuk dari hikmah-Nya yang sempurna adalah menyembunyikan ilmu tentang lima perkara ini dari para hamba, karena dalam hal itu terdapat kemaslahatan agama dan dunia yang tidak tersembunyi bagi siapa yang merenungkan dan memperhatikan.

Dan jika Allah Azza wa Jalla adalah Yang Maha Esa dengan pengetahuan tentang yang gaib dan yang nyata, yang zhahir dan yang batin, yang rahasia dan yang terang-terangan, maka Dialah yang tidak layak disembah kecuali Dia, dan tidak boleh bagi siapa pun untuk mempersekutukan selain-Nya bersama-Nya: **"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun, sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan (orang)? (191)"** [Surat Al-A'raf: 191].

Maka celakalah manusia ini.. betapa bodohnya dia terhadap Tuhannya.. betapa bodohnya dia terhadap syariat-Nya.. betapa bodohnya dia terhadap dirinya.. betapa beraninya dia melampaui batas-batas.. dan betapa beraninya dia melakukan hal-hal yang diharamkan.

Apa yang diketahui manusia?.. dan apa yang tidak diketahuinya?.. dan apa yang di tangannya?.. dan apa yang dimilikinya?

Dan apa yang telah dia siapkan untuk dirinya dan apa yang ditundanya?

Dan hari Kiamat adalah gaib dari yang gaib yang Allah khususkan dengan pengetahuan-Nya, sehingga Dia tidak memberitahukannya kepada

seorang pun dari makhluk-Nya, tetapi orang-orang musyrik bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang waktunya, dan Rasul adalah manusia yang tidak mengetahui yang gaib, dan dia diperintahkan untuk menyerahkan yang gaib kepada yang menciptakannya, dan dia adalah manusia yang tidak mengetahui kecuali apa yang diajarkan Tuhannya kepadanya.

Allah Yang Mahasuci yang mengetahuinya semata, dan tidak ada yang menyingkapkannya kecuali pada waktunya, dan tidak ada selain-Nya yang menyingkapkannya: **"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, kapankah terjadinya? Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu hanya di sisi Tuhanku; tidak ada yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya kecuali Dia. (Hari Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. (Kiamat) itu tidak akan datang kepadamu melainkan secara tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu hanya di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.' (187)"** [Surat Al-A'raf: 187].

Maka betapa mengherankan kaum ini yang tidak mengenal hakikat risalah, dan tidak memahami adab Rasul di hadapan Tuhannya Yang Mahaagung, yang tidak meminta kepada Tuhannya tentang apa yang dikhususkan dengan pengetahuan-Nya, dan orang-orang ini bertanya kepadanya seolah-olah dia senantiasa bertanya tentangnya, ditugaskan untuk menyingkap waktunya.

Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang merupakan pemimpin orang-orang terdahulu dan kemudian, dan yang paling mengenal makhluk terhadap Tuhannya dan yang paling utama di sisi-Nya ditugaskan untuk mengumumkan kepada manusia bahwa dia di hadapan seluruh gaib Allah adalah manusia dari manusia, tidak memiliki untuk dirinya manfaat dan tidak pula mudarat, karena dia tidak mengetahui yang gaib, dan tidak mengetahui tujuan-tujuan sebelum perjalanan, maka betapa baiknya adabnya, dan betapa agungnya akhlaknya.

Dan di ambang gaib berhentilah kemampuan manusiawi, dan berhentilah ilmu manusiawi: **"Katakanlah, 'Aku tidak kuasa mendatangkan**

manfaat bagi diriku dan tidak (pula) menolak mudarat kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.' (188)" [Surat Al-A'raf: 188].

Sesungguhnya urusan-urusan gaib semuanya milik Allah.. Allah menyingkapkannya jika Dia kehendaki.. dan memberitahukan kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya.. dan bukan dari urusan akal.

Dan perdebatan tentang yang gaib adalah sia-sia akal, dan memaksakan akal pada bukan medannya, dan itu adalah perjalanan dalam membelanjakan kemampuan akal pada selain apa yang diciptakan untuknya, maka bidang penetapan perkara-perkara gaib.. adalah datangnya nash syariat yang menetapkannya saja.

Maka mata memiliki kemampuan.. dan telinga memiliki kemampuan.. dan akal memiliki kemampuan.

Dan betapa bodohnya akal yang membelanjakan kemampuannya pada selain bidangnya yang aman, maka hendaknya akal menahan diri dari apa yang bukan bidangnya, dan di atas kemampuannya, dan pada saat itu akal akan tenang, dengan penyerahan kepada Allah dalam apa yang diketahui-Nya, dan apa yang tidak diketahui-Nya.

Dan hati merasa tenang dengan iman kepada Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Mengetahui segala sesuatu.

Alquran memberikan jawaban kepada manusia ketika mereka bertanya tentang apa yang mereka butuhkan, dan apa yang dapat dijangkau serta diketahui oleh kemampuan pemahaman manusia mereka, dan tidak menyia-nyiakan energi akal dalam hal yang tidak ada manfaatnya atau di luar bidangnya yang tidak memiliki sarana untuk itu dan tidak dapat mencakupnya.

Oleh karena itu, ketika orang-orang kafir bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang ruh, Allah memerintahkan beliau untuk menjawab mereka bahwa ruh adalah urusan Allah, yang khusus diketahui-Nya tanpa yang lain sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu**

termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."' (QS. Al-Isra: 85)

Dan dalam hal ini bukanlah pembatasan bagi akal manusia untuk bekerja, tetapi di dalamnya terdapat pengarahan bagi akal ini agar bekerja dalam batas-batas dan bidangnya yang dapat dijangkaunya.

Tidak ada gunanya meraba-raba dalam kesesatan, dan membuang energi untuk hal yang tidak mampu dijangkau oleh akal, karena ia tidak memiliki sarana untuk menjangkaunya. Maka akal itu terbatas, dan kemampuan pemahamannya terbatas.

Dan ruh adalah gaib dari gaib Allah yang tidak dapat dijangkau selain-Nya, dan rahasia dari rahasia-rahasia-Nya yang dititipkan kepada makhluk manusia ini dan setiap yang bernyawa. Dan ilmu manusia terbatas dibandingkan dengan ilmu Allah yang mutlak, bahkan seluruh ilmu kemanusiaan yang diajarkan Allah tidak sebanding dengan setitik debu dibandingkan dengan ilmu Allah.

Dan rahasia-rahasia alam semesta ini lebih luas daripada yang dapat dicakup oleh akal manusia yang terbatas.

Dan manusia itu lemah dan tidak berdaya untuk mengatur alam semesta ini, maka kemampuannya tidaklah menyeluruh, tetapi hanya diberi daripadanya sesuai dengan lingkupnya dan sesuai dengan kebutuhannya agar dapat menjalankan tugas khalifah di bumi.

Sungguh manusia telah berinovasi di bumi ini dan dalam kehidupan ini dengan berbagai inovasi, tetapi ia berdiri tidak berdaya di hadapan ruh, di hadapan akal, dan di hadapan hati, yaitu rahasia halus yang dititipkan dalam diri manusia.

Ia tidak tahu apa itu... dan tidak tahu bagaimana datangnya... dan tidak tahu bagaimana perginya... dan tidak tahu di mana keberadaannya. Ia tidak tahu tentang itu apa pun kecuali apa yang diberitahukan kepadanya oleh Yang Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Sesungguhnya jiwa manusia adalah makhluk yang lemah, tidak dapat hidup tanpa yang gaib yang tidak diketahui untuk menyerahkan kepadanya

apa yang tidak diketahuinya dan apa yang tidak mampu dilakukannya. Jika ia tidak menyerahkan yang gaib yang tidak diketahui itu kepada iman kepada Yang Maha Mengetahui segala yang gaib, maka ia menyerahkannya kepada wahm dan khurafat yang tidak berhenti pada batas tertentu dan tidak tunduk kepada akal.

Dan orang-orang yang lari dari iman kepada Allah dan enggan menyerahkan yang gaib kepada-Nya, karena mereka telah mencapai tingkat ilmu yang menurut anggapan mereka tidak pantas lagi untuk bersujud dan bersandar kepada agama.

Mereka yang tidak beriman kepada Allah, tidak kepada agama-Nya, dan tidak kepada yang gaib-Nya hanyalah membangkang terhadap hakikat fitrah, yaitu kelaparan fitrah kepada iman, ketidakmampuannya untuk tidak membutuhkannya, dan bersandar kepadanya dalam menafsirkan banyak hakikat alam semesta ini yang belum dicapai oleh ilmu manusia, dan sebagiannya tidak akan pernah dicapai, karena lebih besar dari kemampuan manusia dan di luar kekhususan manusia.

Maka ilmu seluruh umat manusia tidak sebanding dengan setitik debu dibandingkan dengan ilmu Ilahi: **"Dan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit." (QS. Al-Isra: 85)**

Dan rahasia kehidupan dahulu dan masih tertutup bagi semua manusia, baik pada tumbuhan, hewan, maupun manusia. Tidak ada seorang pun hingga saat ini yang mampu mengatakan bagaimana kehidupan ini datang dan bagaimana ia melekat pada makhluk-makhluk tersebut.

Dan tidak ada jalan lain kecuali kembali kepada sumber di balik alam semesta yang terlihat ini, yaitu Allah: **"Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taghabun: 18)**

Dan bukan hanya manusia yang terhalang dari gaib Allah, tetapi semua yang ada di langit dan di bumi dari makhluk Allah, dari malaikat dan ruh-ruh, manusia dan jin, semuanya diserahkan kepada urusan-urusan yang tidak memerlukan tersingkapnya tabir gaib bagi mereka, maka rahasianya tetap pada Allah tanpa yang lain.

Maka kehidupan adalah gaib... dan kematian adalah gaib... dan ruh adalah gaib... dan akal adalah gaib... dan akhirat adalah gaib... dan surga adalah gaib... dan neraka adalah gaib... dan malaikat adalah gaib... dan jin adalah gaib... dan takdir adalah gaib... dan turunnya hujan adalah gaib... dan apa yang ada dalam rahim adalah gaib.

Dan tidak ada yang mengetahui hal-hal gaib ini kecuali Allah semata: **"Sesungguhnya Allah mengetahui yang gaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hujurat: 18)**

Dan para ulama terbagi dua:

Ulama dunia... dan ulama agama. Maka ulama dunia mengetahui yang zahir dari kehidupan dunia, dan mereka lalai dari akhirat. Mereka berhenti pada yang zahir ini dan tidak melihat dengan hati nurani mereka apa yang ada di baliknya.

Mereka melihat kepada sebab-sebab dan meyakini terjadinya perkara yang sebab-sebab keberadaannya telah terpenuhi tanpa melihat kepada ketetapan dan takdir Allah.

Dan yang mengherankan adalah bahwa mereka, banyak di antara mereka mencapai kecerdasan dan kepandaian dalam hal zahir dunia hingga pada perkara yang membuat akal terkagum-kagum dan pikiran terheran-heran, dan mereka kagum dengan akal mereka, dan melihat yang lain tidak mampu melakukan apa yang Allah berikan kemampuan kepada mereka, maka mereka memandang kepada mereka dengan pandangan meremehkan dan menghina. Padahal mereka dengan itu semua adalah orang-orang yang paling bodoh dalam urusan agama mereka, paling lalai terhadap akhirat mereka, dan paling sedikit mengetahui akibat-akibatnya.

Dan ilmu-ilmu yang diberikan Allah kepada mereka ini, jika dibangun atas iman, niscaya akan menghasilkan kemajuan yang tinggi dan kehidupan yang baik.

Tetapi ketika banyak di antaranya dibangun atas ateisme dan maksud-maksud buruk, maka tidak menghasilkan kecuali kejatuhan moral dan sebab-sebab kehancuran dan penghancuran. Maka betapa celakanya mereka dan sangat sengsaranya di dunia dan akhirat.

Maka mereka itulah yang: "**Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai." (QS. Ar-Rum: 7)**

Dan yang zahir dari kehidupan dunia itu terbatas dan kecil meskipun tampak bagi manusia luas dan menyeluruh, dan kehidupan seluruhnya adalah bagian kecil dari alam semesta yang dahsyat dan agung ini.

Dan orang yang hatinya tidak terhubung dengan Pencipta alam semesta ini, dan perasaannya tidak terhubung dengan sunnatullah yang mengaturnya, akan tetap melihat seolah-olah ia tidak melihat, dan memandang bentuk yang zahir dan gerakan yang berputar tetapi ia tidak memahami hikmahnya, tidak melihat pengaturnya, dan sibuk dengan makhluk dari pada Sang Pencipta. Dan kebanyakan manusia seperti itu: "**(Mereka) tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak akan kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Al-Baqarah: 18)**

Karena iman yang benar adalah satu-satunya yang menghubungkan yang zahir dari kehidupan dengan rahasia-rahasia alam semesta, dan dialah yang memberikan kepada ilmu ruhnya yang dengannya ia memahami dan mengenal Pencipta alam semesta.

Dan orang-orang mukmin dengan iman ini adalah minoritas dalam keseluruhan manusia, dan oleh karena itu mayoritas tetap terhalang dari mengenal kebenaran: "**Janji Allah itu benar, Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai." (QS. Ar-Rum: 6-7)**

Maka dunia adalah satu halaman dari banyak halaman alam semesta, dan akhirat adalah satu mata rantai dalam rangkaian penciptaan, dan halaman lain dari alam semesta. Dan orang-orang yang tidak memahami hikmah penciptaan dan tidak mengetahui halaman-halaman alam semesta, lalai dari akhirat, tidak memperhitungkannya, dan tidak mengetahui bahwa ia adalah halaman dalam kitab alam semesta dan titik dalam garis perjalanan alam semesta yang pasti akan dilalui oleh manusia.

Dan kelalaian terhadap akhirat menjadikan semua ukuran dan timbangan, pemikiran dan perbuatan menjadi kacau pada orang-orang yang lalai ini, maka mereka tidak mampu membayangkan kehidupan, peristiwa-peristiwanya, dan nilai-nilainya dengan benar, dan ilmu mereka tentangnya tetap zahir, dangkal, dan kurang, karena perhitungan akhirat dalam pandangan manusia mengubah pandangannya terhadap semua yang terjadi di bumi ini.

Maka kehidupan manusia di bumi hanyalah tahap pendek dari perjalanan panjangnya di alam semesta, di mana ia berada di tulang sulbi ayahnya, kemudian keluar ke perut ibunya, kemudian keluar ke bumi, kemudian turun ke kubur, kemudian keluar pada akhirnya menuju tempat kembali yang kekal di surga atau neraka...

Dan bagiannya di bumi ini hanyalah bagian yang sedikit dari bagiannya yang besar dalam alam semesta, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bumi ini hanyalah bab pendek dari kitab yang besar.

Sesungguhnya muslim dan kafir keduanya akan datang ke negeri akhirat itu, tetapi mukmin mempersiapkan diri untuknya karena ia mengetahuinya, dan kafir tidak mempersiapkan diri untuknya karena ia tidak beriman kepadanya.

Dan dari sinilah tidak akan bertemu manusia yang beriman kepada akhirat dan memperhitungkannya dengan yang lain yang hidup hanya untuk dunia ini dan tidak melihat apa yang ada di baliknya.

Masing-masing dari mereka memiliki timbangan, masing-masing memiliki jalan, masing-masing memiliki arah, dan masing-masing memiliki balasan.

Yang ini melihat yang zahir dari kehidupan dunia, dan yang itu memahami apa yang ada di balik yang zahir:

Ia melihat makhluk dan melampaui kepada Sang Pencipta... dan melihat bentuk-bentuk dan melampaui kepada Sang Pembentuk... dan memahami bahwa alam semesta ini berjalan dengan sunnatullah yang tidak berubah dengan perintah dan izin dari Tuhan semesta alam... sunnatullah yang menyeluruh bagi yang zahir dan yang batin... dan yang gaib dan yang

nyata... dan dunia dan akhirat... dan kehidupan dan kematian... dan pahala dan hukuman.

Dan inilah cakrawala yang jauh, luas, dan menyeluruh yang memindahkan Islam kepada umat manusia, dan mengangkat mereka dengannya kepada tempat yang mulia dan pantas bagi mereka di dunia dan akhirat.

Maka alam semesta ini seluruhnya berdiri atas kebenaran, berjalan sesuai dengan sunnatullah.

Dan dari konsekuensi kebenaran yang menjadi dasar alam semesta ini adalah bahwa ada akhirat di mana balasan atas amal dilaksanakan, dan ahli kebaikan dan kejahatan mendapat akibatnya di sana dengan sempurna. Dan sesungguhnya setiap sesuatu memiliki ajal yang ditentukan, berjalan sesuai dengan hikmah yang diatur, dan setiap sesuatu datang pada waktunya, tidak maju sesaat pun dan tidak mundur.

Dan jika manusia tidak mengetahui kapan hari kiamat terjadi, maka ini bukan berarti bahwa ia tidak akan terjadi, tetapi penundaannya menggoda dan menipu orang-orang yang tidak mengetahui kecuali yang zahir dari kehidupan dunia.

Maka azab dan hukuman apa yang menanti mereka?

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, dan mereka merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenang dengan (kehidupan dunia) itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempat kembalinya ialah neraka, disebabkan apa yang mereka kerjakan." (QS. Yunus: 7-8)

Dan apa yang menanti orang-orang mukmin yang menggabungkan antara iman dan konsekuensinya berupa amal-amal saleh yang mencakup perbuatan hati dan perbuatan anggota badan atas dasar ikhlas dan mengikuti?

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, Tuhan mereka memberi petunjuk kepada mereka karena keimanannya, mengalir sungai-sungai di bawah (tempat-tempat kediaman)

mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan. Doa mereka di dalamnya, 'Maha Suci Engkau ya Allah,' dan salam penghormatan mereka di dalamnya ialah, 'Salam.' Dan penutup doa mereka ialah, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'" (QS. Yunus: 9-10)

Ya Allah, ajarkanlah kepada kami apa yang bermanfaat bagi kami, dan manfaatkanlah kami dengan apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ya Allah! Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Berilah aku petunjuk terhadap apa yang diperselisihkan dari kebenaran dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus. Diriwayatkan oleh Muslim.

4 - Fikih Memanfaatkan Iman

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah An-Nahl: 97)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung."** (Surah At-Taubah: 72)

Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Maha Kaya seorang diri, tiada sekutu bagi-Nya, dan perbendaharaan segala sesuatu ada pada-Nya, dan perbendaharaan-Nya penuh dengan segala sesuatu. Dia memberi kepada siapa yang Dia kehendaki dan mencegah dari siapa yang Dia kehendaki, dan Dia memberi makan kepada orang yang menaati-Nya dan orang yang bermaksiat kepada-Nya, dan Dia merahmati orang yang memohon rahmat kepada-Nya, dan Dia mengampuni orang yang memohon ampunan kepada-Nya, dan Dia memberi kepada orang yang meminta kepada-Nya, dan Dia

mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Nya, dan Dia menolong orang yang meminta pertolongan kepada-Nya, dan Dia mendekatkan diri kepada orang yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan Dia adalah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Pengampun dosa-dosa, penutup aib, penghilang kesusahan, pelega kesedihan, penyembuh penyakit, pemberi petunjuk yang sesat, pemberi kesembuhan setiap yang tertimpa musibah, pemberi kemudahan setiap kesulitan, pemberi setiap nikmat, penolak setiap bencana.

Dan Dia Maha Suci yang menciptakan makhluk, menciptakan rezeki, menciptakan keadaan, membagi rezeki, menentukan ajal, dan milik-Nya perbendaharaan langit dan bumi sebagaimana firman-Nya: **"Dan kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami."** (Surah Al-Munafiqun: 7)

Dan seluruh makhluk dan kenyataan, dan semua rezeki dan nikmat, dan segala sesuatu di alam semesta ini perbendaharaannya ada pada Allah sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami perbendaharaannya, dan Kami tidak menurunkannya kecuali dengan ukuran tertentu."** (Surah Al-Hijr: 21)

Maka segala sesuatu perbendaharaannya ada pada Allah:

Perbendaharaan rezeki.. perbendaharaan nikmat.. perbendaharaan makanan.. perbendaharaan air.. perbendaharaan biji-bijian.. perbendaharaan buah-buahan.. perbendaharaan tumbuhan.. perbendaharaan pepohonan.. perbendaharaan hewan.. perbendaharaan angin.. perbendaharaan bintang.. perbendaharaan logam.. perbendaharaan emas.. perbendaharaan perak.. perbendaharaan besi.

Perbendaharaan kemuliaan.. perbendaharaan rahmat.. perbendaharaan petunjuk.. perbendaharaan kenikmatan.. perbendaharaan azab.. perbendaharaan hikmah.. perbendaharaan ilmu.. perbendaharaan kekuatan.. perbendaharaan cahaya.. perbendaharaan pendengaran.. perbendaharaan penglihatan.. perbendaharaan akal.. dan perbendaharaan seluruh makhluk di alam atas dan bawah.. dan di dunia dan akhirat..

semuanya dalam genggaman Allah.. dan di tangan Allah seorang diri, tiada sekutu bagi-Nya.

Dan untuk memanfaatkan perbendaharaan Allah terdapat dua jalan:

Jalan harta dan sebab-sebab.. dan jalan iman serta amal saleh.

Yang pertama untuk manusia pada umumnya, dan yang kedua khusus untuk orang-orang beriman.

Maka setiap Muslim sesuai dengan kadar iman dan amal salehnya akan memanfaatkan perbendaharaan Allah.

Dan kebanyakan kaum Muslimin hari ini memanfaatkan perbendaharaan Allah melalui sebab-sebab, bukan melalui amal perbuatan.

Dan karena lemahnya iman kita mendahulukan sebab-sebab atas amal perbuatan, dan ini menyebabkan kerugian di dunia dan akhirat. Maka perantara antara orang-orang beriman dengan Tuhan mereka adalah amal perbuatan bukan sebab-sebab sebagaimana firman-Nya: **"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah Al-A'raf: 96)

Dan semua Nabi datang untuk menunjukkan manusia kepada pemanfaatan kekuasaan Allah dengan iman dan amal saleh.

Dan Allah Azza wa Jalla memberi kita sebab-sebab yang dengannya kita memanfaatkan kekuasaan Allah yaitu iman dan amal perbuatan.

Dan Dia memberi kita sebab-sebab lahiriah sebagai ujian dari Allah, untuk mengetahui siapa yang bergantung padanya dan siapa yang bergantung kepada Allah dalam memperoleh yang diinginkan.

Maka terkadang berfungsi, dan terkadang tidak berfungsi, sesuai dengan perintah Allah yang menciptakannya.

Maka terjadilah kesembuhan dengan obat, kekenyangan dengan makan, terhilangnya dahaga dengan minum, tumbuhnya tanaman dengan air, dan seterusnya.

Dan semua ini adalah ujian dari Allah yang terjadi di hadapan hamba, dan yang dikehendaki adalah meniadakan hal-hal ini, dan menetapkan keyakinan hanya kepada Allah seorang diri.

Dan jika datang keyakinan kepada sebab-sebab dan benda-benda, manusia bergantung padanya, maka itu menjadi sebab kehancurannya seperti yang terjadi pada Fir'aun yang bergantung pada kerajaannya, dan seperti yang terjadi pada Qarun yang tertipu dengan hartanya.

Dan seperti yang terjadi pada kaum Nuh yang tertipu dengan jumlah mereka yang banyak, dan seperti yang terjadi pada kaum 'Ad yang tertipu dengan kekuatan mereka, dan seperti yang terjadi pada kaum Tsamud yang tertipu dengan keahlian mereka, dan lainnya dari orang-orang yang melampaui batas, sombong dan membuat kerusakan di bumi.

Dan jika keyakinan hanya kepada Allah seorang diri, manusia tidak akan memperhatikan sebab-sebab, karena Allah bersamanya, dan jika Allah bersamanya maka dia tidak membutuhkan siapa pun, baik sebab-sebab itu ada padanya maupun tidak ada padanya.

Maka Allah memberi, menolong, dan memuliakan dengan sebab-sebab.. dan tanpa sebab-sebab.. dan dengan kebalikan sebab-sebab.. dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Berapa banyak kelompok kecil yang mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah?

Dan berapa banyak Nabi yang Allah menolongnya atas musuh-musuhnya meskipun jumlah dan kekuatan mereka banyak?

Dan berapa banyak orang hina dan fakir yang Allah muliakan dengan iman padahal tidak ada sebab-sebab apa pun padanya?

"Dan sungguh Allah telah menolong kamu di perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya." (Surah Ali Imran: 123)

Dan setiap kali keyakinan berubah dan menjadi kepada sebab-sebab bukan kepada Allah, Allah mengutus seorang Nabi yang mengembalikan manusia kepada (tiada tuhan selain Allah).

Maka jika datang keyakinan yang benar kepada Allah yang di tangan-Nya segala sesuatu, manusia tidak akan memperhatikan sebab-sebab, bahkan dia beriman padanya, melakukannya namun tidak bergantung padanya, tetapi bergantung hanya kepada Allah seorang diri.

Maka dia pergi bekerja.. makan makanan.. minum obat.. menyiapkan kekuatan.. menaburkan benih.. sebagai ketaatan terhadap perintah Allah dalam hal-hal ini.. Maka sebab-sebab kita lakukan.. namun kita tidak bertawakal kecuali hanya kepada Allah seorang diri.

Maka semua makhluk membutuhkan Allah dalam keberadaannya.. dan membutuhkan Allah dalam kelangsungannya.. dan membutuhkan Allah dalam pengaruhnya.. maka tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat kecuali dengan izin Allah.

Dan segala sesuatu di alam semesta adalah milik Allah, Dia memberinya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mencabutnya jika Dia kehendaki sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Wahai Allah, Pemilik segala kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala kebaikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'"** (Surah Ali Imran: 26)

Dan air, api, dan angin adalah makhluk-makhluk yang agung namun tidak ada apa pun di tangan mereka, dan mereka dalam genggaman Allah, Dia mengaturnya bagaimana Dia kehendaki, demikian juga semua kenyataan di langit dan bumi.

Jika Allah memerintahkannya untuk memberi manfaat, ia melaksanakan perintah Allah.. dan jika Allah memerintahkannya untuk memberi mudarat, ia melaksanakan perintah Allah.. dan mereka adalah hamba-hamba dari hamba-hamba-Nya yang Maha Suci, tidak bermaksiat terhadap perintah-Nya.. dan tidak memiliki apa pun kecuali ketaatan kepada Pencipta dan Penciptanya: **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Sungguh, Dia telah menghitung mereka dan menentukan jumlah mereka dengan cermat."** (Surah Maryam: 93-94)

Maka penciptaan dan urusan semuanya adalah milik Allah seorang diri, tiada sekutu bagi-Nya: **"Ingatlah, segala penciptaan dan urusan adalah milik-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam."** (Surah Al-A'raf: 54)

Maka Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.. jika Dia kehendaki Dia menurunkan air dengan sunnatullah yang berlaku, seperti turun dari awan.. dan jika Dia kehendaki Dia keluarkan dengan kebalikan sebab-sebab.. seperti Dia pancarkan mata air dari batu-batu yang kering untuk Musa shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaumnya.

Dan Allah telah menjadikan di dunia kehidupan sebab-sebab itu ada, dan kehidupan amal perbuatan itu ada.

Maka barangsiapa bersungguh-sungguh terhadap sebab-sebab, datanglah padanya keyakinan kepada sebab-sebab, dan barangsiapa bersungguh-sungguh terhadap iman dan amal perbuatan, datanglah padanya keyakinan kepada kekuasaan Allah Azza wa Jalla.

Dan Allah Azza wa Jalla memenuhi kebutuhan dengan iman dan amal perbuatan secara pasti, dan memenuhinya dengan sebab-sebab sebagai ujian dan cobaan bagi orang beriman, dan sebagai ketenangan bagi orang kafir.

Dan terkadang kita melakukan sebab-sebab namun hasil tidak muncul untuk mengingatkan hamba-hamba kepada Sang Pencipta.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala memenuhi kebutuhan hamba-hamba dengan ini dan itu, dengan kekuasaan-Nya dari bumi atau dari langit, dengan sebab-sebab dan tanpa sebab-sebab, dan dengan kebalikan sebab-sebab. Maka sungguh Allah telah memberi Bani Israil bersama Musa shallallahu 'alaihi wa sallam air dari batu dari bumi, dan memberi mereka manna dan salwa dari langit, dan memberi rezeki kepada Maryam makanan tanpa pohon, dan anak tanpa lelaki, dan mengeluarkan tumbuhan dari bumi, dan memunculkan buah dari pohon, dan mengeluarkan susu dari kelenjar susu, dan cahaya dari matahari, dan ucapan dari lidah.

Dan semua ini dari Allah seorang diri, tiada sekutu bagi-Nya, dan makhluk-makhluk ini adalah perwujudan dari kekuasaan Allah. Maka bukan bumi yang memberi, dan bukan langit yang memberi, tetapi yang Memberi dan Pemberi Rezeki adalah satu, tiada sekutu bagi-Nya.

Maka Pencipta itu satu, Pemberi itu satu, dan tempat-tempat penyerahan dan manfaat itu bermacam-macam, dan perwujudan kekuasaan itu berbeda-beda: **"Tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Surah At-Taubah: 31)

Maka yang Memberi dan Mencegah, yang Memberi Manfaat dan Memberi Mudarat, yang Memuliakan dan Menghinakan adalah Allah seorang diri, tiada sekutu bagi-Nya.

Maka makanan adalah makhluk dan Allah memerintahkan untuk memakannya, dan menjadikannya sebab kehidupan, tetapi tidak ada apa pun di tangannya, ia tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat kecuali dengan izin Allah. Anak kecil memakannya lalu besar dan tumbuh, dan orang dewasa memakannya lalu lemah dan berkurang.

Dan air adalah makhluk dan Allah memerintahkan kita untuk meminumnya, dan menjadikannya sebab kehidupan, tetapi tidak ada apa pun di tangannya, ia tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat kecuali dengan perintah Allah. Manusia meminumnya lalu hidup, dan terkadang meminumnya lalu mati. Dan dari sifatnya adalah menenggelamkan, tetapi ia adalah milik Allah. Allah memerintahkannya maka terbelahlah untuk Musa dan orang-orang yang beriman bersamanya, dan menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya pada saat yang bersamaan, dan mengangkat Musa saat masih bayi hingga memasukannya ke istana Fir'aun, dan menenggelamkan orang-orang kafir kaum Nuh seluruhnya.

Dan api adalah makhluk dan Allah menjadikannya sebab untuk kemaslahatan hamba-hamba, dan dari sifatnya adalah membakar, tetapi ia tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat kecuali dengan izin Allah. Maka ia adalah milik yang diatur.

Jika datang padanya perintah membakar, ia membakar, dan jika datang padanya perintah menjaga, ia taat dan menjaga, sebagaimana Allah menjadikan api itu dingin dan selamat bagi Ibrahim shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Kami berfirman, 'Wahai api, jadilah dingin dan sejahtera bagi Ibrahim!'"** (Surah Al-Anbiya': 69). Maka Mahasuci Pemilik Kerajaan, dan Mahasuci yang ubun-ubun seluruh makhluk di tangan-Nya, Dia berbuat dengan mereka apa yang Dia kehendaki: **"Dia mengatur urusan (makhluk-**

Nya), menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan-Nya), agar kamu meyakini pertemuan dengan Tuhanmu." (Surah Ar-Ra'd: 2)

Dan jika datang musibah kepada manusia, maka penyelesaiannya ada di tangan manusia dengan menaati perintah-perintah Allah menurut cara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka jika ia mengubah apa yang ada di hatinya dan datang padanya keyakinan kepada Tuhannya, Allah mengubah tubuh dan keadaannya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."** (Surah Ar-Ra'd: 11)

Dan jika datang kepada kita keadaan yang berat, kita mengadukan keadaan itu di hadapan Sang Pencipta seorang diri, dan kita memohon kepada-Nya untuk menghilangkannya, dan kita tidak menyebutkannya di hadapan makhluk yang lemah dan tidak berdaya, bahkan kita mengadukan keadaan kita hanya kepada Allah, dan kita melakukan sebab-sebab yang Allah perintahkan dalam batas kemampuan.

Maka Allah telah memberi kita dengan anugerah dan kemurahan-Nya iman dan amal perbuatan, untuk semua keadaan. Maka jika kita melakukan amal perbuatan yang Allah ridhai, Allah akan memperbaiki keadaan dengan kekuasaan-Nya.

Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memohon di Badar pertolongan atas orang-orang kafir, maka Allah menolongnya dengan kekuasaan-Nya, dan beliau tidak menghadap kepada Persia dan tidak kepada Romawi, dan tidak kepada manusia dan tidak kepada sebab, tetapi menghadap kepada Penolong yang memiliki pertolongan seorang diri sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh Allah telah menolong kamu di perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya."** (Surah Ali Imran: 123)

Dan Ibrahim shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mengajak kaumnya kepada iman lalu mereka menolak dan ingin membakarnya dengan api, ia menghadap kepada Tuhannya dalam memohon keselamatan, dan tidak menghadap kepada siapa pun selain-Nya, maka Allah menyelamatkannya dan menghinakan mereka sebagaimana firman-Nya: **"Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan belalaah tuhan-tuhan kamu jika kamu hendak berbuat!' Kami**

berfirman, 'Wahai api, jadilah dingin dan sejahtera bagi Ibrahim!' Mereka hendak berbuat tipu daya terhadapnya, tetapi Kami jadikan mereka orang-orang yang sangat merugi." (Surah Al-Anbiya': 68-70)

Dan Nuh shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mengajak kaumnya kepada Islam lalu mereka menolak dan menyombongkan diri, dan memusuhinya, ia berdoa kepada Tuhannya maka Allah menenggelamkan mereka dengan air, dan menyelamatkannya serta orang-orang yang beriman bersamanya sebagaimana firman-Nya: **"Maka dia berdoa kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku).' Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang telah ditetapkan. Dan Kami angkat dia ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang yang diingkari (kaumnya). Dan sungguh, Kami jadikan (bahtera) itu pelajaran. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"** (Surah Al-Qamar: 10-15)

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan (ingatlah kisah) Nuh, ketika dia berdoa sebelum itu, lalu Kami mengabulkan doanya, dan Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar. Dan Kami menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sungguh, mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya."** (QS. Al-Anbiya: 76-77).

Dan Ayyub shallallahu 'alaihi wasallam ketika Allah mengujinya dengan ujian yang sangat berat, maka Allah menguasakan setan atas tubuhnya sebagai ujian dari Allah, sehingga setan meniup tubuhnya hingga timbul luka-luka yang sangat parah, dan dia bertahan dalam waktu yang lama, ujian semakin berat menimpanya, keluarganya meninggal, hartanya lenyap, namun Allah mendapatinya tetap sabar dan ridha kepada Tuhannya.

Lalu dia berdoa kepada Tuhannya, maka Allah menghilangkan kesusahannya, dan menganugerahinya kesembuhan serta keluarga dan harta yang sangat banyak sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya: 'Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara**

semua penyayang.' Maka Kami pun mengabulkan doanya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami anugerahkan kepadanya (kesembuhan dan) keluarganya (seperti semula) dan ditambah lagi sebanyak mereka, sebagai rahmat dari sisi Kami dan sebagai peringatan bagi semua yang menyembah (Allah)." (QS. Al-Anbiya: 83-84).

Kapankah orang-orang beriman akan mengambil manfaat dari kekuasaan Allah, dengan menghadap kepada-Nya semata dalam menghilangkan kesusahan dan penyakit, berdoa kepada-Nya, dan bersabar dengan baik atas ujian-Nya? Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Dan Yunus shallallahu 'alaihi wasallam diutus Allah kepada kaumnya namun mereka tidak beriman, maka dia mengancam mereka dengan turunnya azab dengan menyebutkan waktu azab tersebut. Ketika azab datang kepada mereka, mereka meratap kepada Allah dan bertobat, maka Allah mengangkat azab dari mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu: "**Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri mereka kesenangan hingga waktu yang tertentu.**" (QS. Yunus: 98).

Namun dia shallallahu 'alaihi wasallam pergi dalam keadaan marah kepada kaumnya, dan keluar dari tengah-tengah mereka sebelum Allah memerintahkannya untuk berbuat demikian, dan dia menyangka bahwa Allah tidak akan menguasainya, dan sangkaan ini muncul dalam dirinya. Lalu dia menaiki kapal yang hampir tenggelam, maka mereka melakukan undian untuk menentukan siapa yang akan dilempar ke laut agar kapal tidak tenggelam, dan undian menimpa Yunus, maka dia dilemparkan ke laut, lalu ikan paus menelannya dan membawanya ke kegelapan lautan. Dia berseru dalam kegelapan itu kepada Tuhannya dan Pelindungnya, maka Allah menyelamatkannya sebagaimana firman Allah Subhanahu: "**Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka dia berseru di dalam kegelapan: 'Tidak ada tuhan selain Engkau,**

Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami mengabulkan doanya dan menyelamatkannya dari kesedihan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anbiya: 87-88).

Maka dia mengakui kepada Tuhannya kesempurnaan ketuhanan-Nya, mensucikan-Nya dari segala cacat, keburukan dan kekurangan, dan mengakui kezaliman dan kesalahannya terhadap dirinya sendiri, maka Allah menghilangkan kesusahannya dan menyelamatkannya, dan demikianlah Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman.

Dan dalam hal ini terdapat janji dan kabar gembira bagi setiap mukmin yang tertimpa kesulitan dan kesedihan bahwa Allah Ta'ala akan menyelamatkannya darinya dan menghilangkan bahayanya karena imannya, sebagaimana yang telah dilakukan-Nya terhadap Yunus shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan Zakariya shallallahu 'alaihi wasallam karena kasih sayangnya kepada makhluk dan nasihatnya kepada mereka, ketika ajalnya sudah dekat, dia khawatir tidak ada seorang pun sepeninggalnya yang akan menggantikan posisinya dalam berdakwah kepada Allah dan menasihati hamba-hamba-Nya, dan bahwa dia akan sendirian pada masanya dan tidak ada yang menemani dan membantunya dalam apa yang dia lakukan.

Maka Allah mengabulkan doanya, dan menganugerahkan kepadanya seorang anak yang diberi nama Yahya, dan memperbaiki rahim istrinya agar dapat melahirkan sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan (ingatlah kisah) Zakariya, ketika dia berdoa kepada Tuhannya: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Pewaris terbaik.' Maka Kami pun mengabulkan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya serta Kami jadikan istrinya dapat (melahirkan). Sungguh, mereka saling berlomba-lomba dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami."** (QS. Al-Anbiya: 89-90).

Dan Maryam putri Imran yang menjaga kemaluannya dari yang haram, bahkan dari yang halal pun, sehingga dia tidak menikah karena kesibukan beribadah, dan waktu yang tersita seluruhnya dalam ketaatan kepada

Tuhannya, dan pelayanan di Baitul Maqdis. Allah menganugerahinya seorang anak tanpa ayah, maka Jibril meniupkan ruh ke dalamnya atas perintah Allah, lalu dia hamil dengan izin Allah: **"Dan Maryam putri Imran yang memelihara kemaluannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat."** (QS. At-Tahrim: 12).

Para nabi dan rasul ini digambarkan Allah dengan sifat sabar: Sabar dalam ketaatan kepada Allah.. Sabar dari bermaksiat kepada Allah.. Sabar atas takdir Allah yang menyakitkan.

Inilah tiga bagian kesabaran, dan seorang hamba tidak layak mendapat sebutan orang yang sabar kecuali jika dia menunaikan hak-haknya.

Dan para nabi ini telah menunaikan hak-haknya, dan melaksanakannya sebagaimana mestinya.

Dan Allah menggambarkan para nabi juga dengan sifat shalih, yaitu meliputi: Shalihnya hati dengan mengenal Allah, mencintai-Nya dan bertaubat kepada-Nya setiap waktu.

Dan shalihnya anggota badan dengan menyibukkannya dalam ketaatan kepada Allah dan menjauhkannya dari kemaksiatan, serta berhias dengan akhlak mulia. Maka dengan kesabaran dan keshalihan mereka, Allah memasukkan mereka dalam rahmat-Nya, menjadikan mereka termasuk rasul-rasul, memberikan pahala yang segera dan yang tertunda kepada mereka, dan menjadikan bagi mereka pujian yang baik di kalangan generasi setelah mereka.

Dan para nabi dan rasul ini berada dalam akhlak yang agung dan amal untuk Allah yang terus-menerus: **"Sungguh, mereka saling berlomba-lomba dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami."** (QS. Al-Anbiya: 90).

Maka setiap makhluk tidak bermanfaat dan tidak berbahaya kecuali dengan izin Allah, dan benda-benda serta kebersamaan dengan benda-benda tidak bermanfaat, tetapi yang bermanfaat adalah Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Maka kita bersungguh-sungguh agar Allah bersama kita, dan jika Allah bersama kita maka kita tidak membutuhkan selain-Nya sama sekali.

Dan kebersamaan Allah akan menyertai kita dengan tiga hal: Berkumpulnya hati-hati.. Beramal karena wajah Allah.. Dan amal itu sesuai dengan cara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan sesuai dengan keyakinan kepada Allah, dan kepada kekuasaan serta pertolongan-Nya, kebersamaan-Nya akan menyertai kita, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Abu Bakar: **"Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."** (QS. At-Taubah: 40).

Maka Allah Subhanahu menjaganya hingga dia menyampaikan agama kepada umat, dan meninggalkan mereka di atas jalan yang terang benderang malam dan siangnya sama, kemudian Allah mewafatkannya setelah dia menyampaikan dengan penyampaian yang jelas, semoga rahmat dan keselamatan Allah tercurah kepadanya.

Dan jika keyakinan berubah, datanglah musibah, dan berkuranglah ketaatan. Seseorang mungkin shalat namun melihat bahwa shalat menghalanginya dari mencari rezeki.

Jika dikatakan kepadanya: shalatlah dan kamu akan masuk surga, dia akan berkata: ya.

Dan jika dikatakan kepadanya: shalatlah dan Allah akan memberimu rezeki, dia berkata: ini masalah, dan karena itu dia meninggalkan shalat dan sibuk mencari rezeki, padahal dia membaca: **"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."** (QS. Al-Baqarah: 45).

Maka betapa layaknya orang-orang beriman mengambil manfaat dari kekuasaan Allah, dan dari perbendaharaan Allah dengan iman dan amal shalih, di dunia dan akhirat.

Adakah yang bersemangat menuju surga?.. Adakah yang bersaing dalam kebaikan dan amal?.. Adakah yang berlomba-lomba dalam kebaikan?.. Adakah yang merindukan istana-istana dan bidadari?.

Alangkah meruginya para hamba, apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka jahili? Dan apa yang mereka sia-siakan?.

"Dan sekiranya mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih (menguatkan) keteguhan (iman) mereka. Dan kalau (mereka melaksanakan perintah itu), pasti Kami berikan kepada mereka dari sisi Kami pahala yang besar. Dan sungguh, Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus." (QS. An-Nisa: 66-68).

Sesungguhnya semua emas di seluruh dunia jika kita kumpulkan, maka penghuni surga yang paling rendah kedudukannya memiliki seperti itu sepuluh kali lipat, dan semua pohon dan buah-buahan di seluruh dunia jika kita kumpulkan, maka penghuni surga yang paling rendah kedudukannya memiliki seperti itu sepuluh kali lipat.

Dan di surga ada pohon yang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun dengan kuda yang kuat dan cepat namun tidak dapat melewatinya.

Maka Mahasuci yang di tangan-Nya kerajaan makhluk awal dan akhir mereka, dan kerajaan jarak-jarak awal dan akhirnya.

Dan barangsiapa mengucapkan "Subhanallah" maka ditanam untuknya pohon kurma di surga, dan semua pohon surga dari emas, maka berapa banyakkah pohon para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang shalih?.

Dan istana-istana surga tersusun dari batu bata emas dan batu bata perak, lebarnya dan panjangnya sejauh mata memandang.

Dan barangsiapa shalat setiap hari dua belas rakaat, maka Allah membangunkan untuknya istana di surga. Jika dia shalat selama setahun penuh, maka berapa banyak istana emas yang dimilikinya?.

Maka berapa banyak istana para nabi? Dan berapa banyak istana orang-orang mukmin di surga?.

Dan jika kita kumpulkan semua emas di dunia, dan semua emas yang ada di surga para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang shalih, dan kita kumpulkan apa yang diberikan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi

wasallam dari emas, maka semua itu dibandingkan dengan apa yang ada di perbendaharaan Allah seperti debu dibandingkan dengan gunung, karena apa yang ada di dunia dan akhirat bagaimanapun juga terbatas, sedangkan yang ada di perbendaharaan Allah tidak terbatas.

Dan seandainya manusia dan jin semuanya meminta kepada Allah, maka Allah akan memberikan kepada mereka semua yang mereka minta, dan itu tidak mengurangi apa yang ada di perbendaharaan-Nya, kecuali seperti jarum yang dicelupkan ke laut, karena apa yang mereka minta terbatas, sedangkan yang ada di sisi Allah tidak terbatas. *Allah Azza wa Jalla berfirman: "Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama kalian dan orang terakhir kalian, manusia kalian dan jin kalian, berdiri di satu tempat lalu meminta kepada-Ku, maka Aku berikan kepada setiap orang permintaannya, itu tidak mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti jarum yang dicelupkan ke laut."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Ini mengenai emas, bagaimana dengan perbendaharaan nikmat lainnya dari air dan buah-buahan, biji-bijian, buah-buahan, dan perbendaharaan bintang-bintang, planet-planet dan meteor.

Dan perbendaharaan rahmat, kekuatan dan ampunan.. perbendaharaan hikmah, kelembutan dan ilmu.. perbendaharaan roh dan jiwa.. perbendaharaan tumbuhan dan hewan.. perbendaharaan kenikmatan, kegembiraan dan kebahagiaan.. perbendaharaan azab, kemurkaan dan siksa.. perbendaharaan keamanan dan ketakutan.. perbendaharaan alam atas dan alam bawah.

Maka Mahasuci yang ini adalah perbendaharaan-Nya.. yang ini adalah kerajaan-Nya.. yang ini adalah kekuasaan-Nya.. yang ini adalah keagungan-Nya.

Alangkah meruginya para hamba, waktu apa yang telah terlewat dari mereka?.

Dan berapa banyak mereka merampas diri mereka sendiri dari kebaikan dan keberkahan?.

Apa yang mereka tanam dan apa yang mereka tuai?.. Apa yang mereka dahulukan?.. Dan apa yang mereka akhirkan?.

Sesungguhnya kita harus menghisab diri kita, berapa banyak kita berjalan dalam kehendak Allah? Dan berapa banyak kita berjalan dalam kehendak nafsu?.

Dan nilai manusia adalah dengan sifat-sifatnya bukan dengan zatnya, karena di antara makhluk ada yang lebih besar darinya, dan lebih kuat darinya.

Dan asal ibadah adalah cinta, dan buktinya adalah menyebut yang dicintai, dan melaksanakan perintah-perintahnya setiap waktu. Kapankah hamba mengingat Tuhannya? Dan kapankah dia malu dari kemaksiatan kepada-Nya?.

Dan jika kita mengetahui nilai amal dan buahnya, bertambahlah penghargaan kita terhadap amal, dan memperbanyaknya, merasakan kenikmatan dalam melaksanakannya, dan berlomba-lomba kepadanya, dan bersaing di dalamnya. Dan sebaik-baik amal adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam setiap keadaan.

Dan rezeki dunia dan akhirat di tangan Allah, namun rezeki dunia telah dijamin oleh Allah, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami tinggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."** (QS. Az-Zukhruf: 32).

Dan rezeki akhirat harus dengan amal, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan barangsiapa menghendaki akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik."** (QS. Al-Isra: 19).

Dan jika hati-hati mengetahui keagungan Allah, dan luasnya kerajaan-Nya, kebajikan dan kebaikan-Nya, dan keagungan perbendaharaan-Nya, maka bagaimana dia tidak menghadap kepada-Nya, dan berdiri di pintu makhluk-Nya yang paling fakir kepada-Nya?: **"Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (QS. Al-Maidah: 74).

Dan apakah di alam semesta ini ada yang layak untuk disembah, dan layak untuk dipuji, dan layak untuk dimintai selain Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya: **"Katakanlah: 'Apakah kami akan menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak pula memberi mudarat kepada kami dan (apakah) kami akan kembali ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kami, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di permukaan bumi; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): 'Marilah ikut kami'. Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar berserah diri kepada Tuhan semesta alam'."** (Surah Al-An'am: 71).

Maka dengan iman dan amal saleh, orang-orang mukmin akan memperoleh di dunia: Keberuntungan.. dan petunjuk.. dan pertolongan.. dan kemuliaan.. dan kekuasaan di bumi.. dan perlindungan dari musuh-musuh.. dan keamanan.. dan keselamatan dari kebinasaan.. dan kehidupan yang baik.. dan turunnya keberkahan.. dan pertolongan Allah.

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (Surah An-Nur: 55).

Dan mereka akan memperoleh di akhirat: Masuk surga.. dan kekal di dalamnya.. dan menikmati berbagai macam kenikmatan.. dan keridhaan dari Allah.. dan melihat-Nya.. dan mendengar firman-Nya:

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang

bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar." (Surah At-Taubah: 72).

Dan hakikat agama serta intinya adalah keyakinan.. yaitu mengalihkan perasaan dari makhluk kepada Sang Pencipta, dan dari dunia kepada akhirat.

Dan dari Zat Allah turunlah perintah-perintah syariat, sedangkan dari jiwa keluar perintah-perintah hawa nafsu, dan untuk memperoleh kebahagiaan maka wajib mendahulukan perintah Allah atas perintah hawa nafsu.

Dan semua perintah yang Allah perintahkan memiliki imbalan berupa kebaikan dalam perkataan, perbuatan, dan keyakinan, dan semua larangan yang Allah larang memiliki hukuman di dunia dan akhirat.

Dan untuk mendapatkan manfaat dari kekuasaan Allah maka wajib melaksanakan perintah-perintah Allah dengan cara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan jika manusia mengerjakan amal-amal saleh sedangkan hatinya tertuju kepada selain Allah, maka amal-amal ini akan menjadi sebab kerugian dan masuk neraka: **"Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (Surah Al-Kahf: 110).

Maka dengan kesempurnaan iman dan takwa, orang mukmin akan mendapatkan manfaat dari perbendaharaan Allah, dan takwa adalah ketaatan kepada Allah dalam segala keadaan.

Dan menjaga takwa berdiri di atas dua pondasi: Lingkungan.. dan pengingat.. maka Adam di surga terjerumus dalam kemaksiatan karena tidak ada lingkungan dan pengingat sebagaimana firman Allah: **"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat."** (Surah Thaha: 115).

Maka obat lupa adalah dengan pengingatan.. dan obat lemahnya tekad adalah dengan membentuk lingkungan yang saleh yang menggerakkan manusia untuk taat, dan mencegahnya dari kemaksiatan.

Dan Allah telah menciptakan manusia dan menjadikan tujuan hidupnya adalah beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan mengizinkan ia untuk memanfaatkan alam semesta ini sebagaimana firman-Nya: **"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."** (Surah Al-A'raf: 31).

Namun manusia melanggar perintah itu lalu ia menjadikan kebutuhan sebagai tujuan, dan ia berbuat berlebihan terhadap dirinya sendiri, maka turunlah kepadanya musibah-musibah dan hukuman: **"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."** (Surah Al-A'raf: 96).

Dan iman itu bertambah dan berkurang, dan sesuai dengan usaha untuk agama, iman akan bertambah, kemudian amal-amal bertambah, dan sesuai kadar iman akan didapat manfaatnya. Sebutir emas dan gunung emas, keduanya disebut emas, namun sesuai dengan jumlah emas akan didapat manfaatnya.

Sebutir emas, dan gunung emas, keduanya disebut emas, namun sesuai dengan jumlah emas akan didapat manfaatnya.

Demikian pula iman, benih iman seperti butiran maka pahalanya sesuai dengan imannya, namun siapa yang bersungguh-sungguh dalam imannya hingga menjadi kuat maka pahalanya sesuai dengan imannya, dan manfaatnya dari iman sesuai dengan kekuatannya, dan siapa yang memiliki pohon namun tidak bersungguh-sungguh merawatnya ia disebut pohon, tetapi siapa yang bersungguh-sungguh merawatnya ia akan tumbuh besar dan menghasilkan buah-buah yang baik dan banyak.

Demikian pula iman, ia memiliki cabang-cabang yang banyak, muslim menuai melaluinya berbagai macam buah, dan pahala yang berlimpah.

Ya Allah: **"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka'."** (Surah Al-Baqarah: 201).

2 - Fikih Iman Kepada Malaikat

Allah Ta'ala berfirman: **"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surah Fathir: 1).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya', dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat'. (Mereka berdoa): 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'."** (Surah Al-Baqarah: 285).

Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan semua makhluk: Menciptakan langit dan bumi.. dan menciptakan matahari dan bulan.. dan menciptakan malam dan siang.. dan menciptakan apa yang kita lihat dan apa yang tidak kita lihat.

Maka Dia menciptakan dunia dan akhirat.. dan menciptakan jasad dan ruh.. dan menciptakan jin dan manusia.. dan menciptakan malaikat.

Dan malaikat adalah makhluk yang agung dari ciptaan Allah, Allah menciptakan mereka dari cahaya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Malaikat diciptakan dari cahaya, dan jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah disebutkan kepada kalian."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan malaikat dari segi derajat adalah hamba-hamba yang dimuliakan.

Dan mereka dari segi ketaatan kepada Allah, Allah Azza wa Jalla memberikan kepada mereka ketundukan sempurna kepada perintah-Nya, dan memberi mereka kemampuan untuk melaksanakannya, dan menciptakan mereka dalam keadaan taat maka mereka: **"Tidak mendurhakai Allah**

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Surah At-Tahrim: 6).

Dan mereka dari segi amal beribadah kepada Allah dan bertasbih kepada-Nya sepanjang waktu: **"Dan kepunyaan-Nya-lah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) mereka merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya."** (Surah Al-Anbiya: 19-20).

Dan mereka dari segi jumlah adalah makhluk yang banyak tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah Jalla Jalaluhu. Di antara mereka ada yang memikul Arasy.. di antara mereka ada yang berada di sekitar Arasy.. di antara mereka ada malaikat-malaikat langit.. maka langit tujuh lapis, setiap langit penuh dengan malaikat.. bahkan tidak ada tempat sejengkal pun kecuali di sana ada malaikat yang berdiri atau rukuk atau sujud kepada Allah.. setiap hari di Baitul Ma'mur di atas langit ketujuh salat tujuh puluh ribu malaikat, apabila mereka keluar mereka tidak kembali lagi ke sana untuk selamanya.

Maka dalam kisah Isra dan Mi'raj bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika sampai di langit ketujuh beliau bersabda: *"Maka diangkatlah untukku Baitul Ma'mur, lalu aku bertanya kepada Jibril, maka ia berkata: Ini adalah Baitul Ma'mur, salat di dalamnya setiap hari tujuh puluh ribu malaikat, apabila mereka keluar mereka tidak kembali lagi ke sana untuk selamanya."* Muttafaq 'alaih.

Dan malaikat adalah alam gaib yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah, di antara mereka ada yang Allah beritahukan kepada kita nama-nama mereka dan tugas-tugas mereka, dan di antara mereka ada yang Allah khususkan ilmu tentang mereka.

Maka kita beriman kepada siapa yang Allah sebutkan namanya seperti Jibril, Mikail, Israfil, Malik penjaga neraka, Ridwan penjaga surga, dan siapa yang tidak kita ketahui namanya maka kita beriman kepada mereka secara global.

Dan malaikat seperti makhluk lainnya: Berbeda-beda dalam penciptaan.. berbeda-beda dalam sifat.. berbeda-beda dalam tugas.. Allah

menjadikan mereka sebagai utusan dalam mengatur perintah-perintah takdir-Nya.. dan utusan antara Dia dan makhluk-Nya dalam menyampaikan perintah-perintah agama-Nya kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya.

Dan Allah memberikan kepada mereka kekuatan dan kemampuan yang dengannya mereka mampu melaksanakan perintah Tuhan mereka dengan sangat cepat.

Maka kekuatan semua makhluk seluruhnya tidak sebanding dengan kekuatan satu malaikat, bagaimana dengan kekuatan semua malaikat?, bagaimana dengan kekuatan Yang menciptakan mereka?

Maka Israfil (seorang malaikat yang Allah berikan tugas untuk meniup sangkakala, dan sangkakala adalah terompet seperti sangkakala, dan dengan satu tiupan darinya akan pingsan siapa yang ada di tujuh langit dan siapa yang ada di tujuh bumi. Ini adalah tiupan kepingsanan.

Kemudian ia meniup sangkakala lagi dengan tiupan kebangkitan, maka tiba-tiba semua makhluk berdiri memandang.

Dengan satu tiupan akan pingsan siapa yang ada di alam atas, dan siapa yang ada di alam bawah, kecuali siapa yang Allah kehendaki.

Dan dengan tiupan lainnya mereka bangkit menghadap Tuhan semesta alam sebagaimana firman-Nya: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri (menunggu pembalasan)."** (Surah Az-Zumar: 68).

Maka inilah dua tiupan dari Israfil, dengan yang pertama mati siapa yang ada di alam, dan dengan yang kedua hidup kembali semua yang ada di alam.

Maka berapa banyak tiupan yang dimiliki Israfil?.

Dan jika ini kekuatan tiupannya, maka berapa kekuatan tubuhnya?.

Dan berapa kekuatan Yang menciptakannya dan memerintahkannya Jalla Jalaluhu?.

Maka Maha Suci Yang Maha Perkasa, Yang Maha Pemaksa, Yang Maha Besar, Yang Maha Tinggi yang menundukkan semua makhluk, dan menciptakan kekuatan pada setiap yang kuat: **"Sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa."** (Surah Hud: 66).

Dan Jibril shallallahu 'alaihi wasallam adalah malaikat yang Allah berikan tugas wahyu kepada para nabi, Allah menciptakan untuknya enam ratus sayap, satu sayap saja ketika ia bentangkan menutupi ufuk.

Dan dengan ujung sayapnya ia mencabut lima negeri dari negeri-negeri kaum Luth beserta isinya dari makhluk dan gunung-gunung kemudian mengangkatnya ke langit, kemudian membalikkannya atas mereka dengan perintah Allah Azza wa Jalla.

Dan jika ini kekuatan ujung sayapnya, maka berapa kekuatan seluruh sayapnya?.

Dan berapa kekuatan dan keagungan enam ratus sayapnya yang Allah ciptakan untuknya?.

Dan jika ini kekuatan ujung sayapnya.. maka berapa kekuatan semua sayapnya?.. dan berapa kekuatan tubuhnya?.

Bagaimana dengan kekuatan Yang menciptakannya, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Pemaksa Jalla Jalaluhu?.

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu: Bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam melihat Jibril memiliki enam ratus sayap. Muttafaq 'alaih.

Dan Mikail shallallahu 'alaihi wasallam adalah malaikat yang Allah berikan tugas hujan dan tumbuh-tumbuhan yang dengannya hidup jasad-jasad, maka berapa banyak air yang ia takar dan ia bagikan di alam dengan perintah Allah?, dan berapa banyak rezeki yang ia takar untuk makhluk setiap hari dengan perintah Allah?.

Maka Maha Suci Yang memberikan kepadanya kemampuan untuk mengetahuinya dan membaginya dan mendistribusikannya di alam.

Dan salah satu pemikul Arasy, Allah menciptakannya antara cuping telinganya dan pundaknya sejauh perjalanan tujuh ratus tahun.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Diizinkan kepadaku untuk menceritakan tentang seorang malaikat dari malaikat Allah yang memikul Arasy, bahwa jarak antara cuping telinganya sampai pundaknya adalah perjalanan tujuh ratus tahun."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dan jika jarak dari telinga ke pundak adalah tujuh ratus tahun, maka berapa jarak dari kepalanya sampai kakinya?.

Dan berapa kekuatan malaikat ini yang memikul Arasy yang langit dan bumi dibandingkan dengannya seperti cincin yang dilemparkan di tanah lapang?.

Dan berapa keagungan Arasy yang malaikat ini salah satu pemikul nya?.

Bagaimana dengan kekuatan dan keagungan Yang menciptakan Arasy dan menciptakan pemikul-pemikul nya, dan menciptakan semua yang ada di alam semesta?.

Maka betapa bodohnya kita tentang Tuhan dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya.. dan betapa beraninya kita dalam bermaksiat kepada perintah-perintah-Nya.

Maka Ya Allah: **"Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'."** (Surah Al-A'raf: 23).

Dan penciptaan malaikat mendahului penciptaan Adam bapak manusia, dan karena jasad malaikat bercahaya dan halus, maka manusia tidak dapat melihat mereka kecuali jika mereka menjelma dalam bentuk manusia.

Dan tidak ada yang melihat malaikat dari umat ini kecuali Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau melihat Jibril dua kali dalam bentuknya yang Allah ciptakan untuknya, memiliki enam ratus sayap, setiap sayap darinya telah menutupi ufuk.

Para malaikat tidak sama derajatnya dalam hal penciptaan dan besarannya.

Sebagian malaikat memiliki dua sayap... sebagian memiliki tiga... sebagian memiliki empat... dan Jibril memiliki enam ratus sayap.

Mengenai penciptaan mereka, Allah Subhanahu berfirman: **"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan para malaikat sebagai utusan yang mempunyai sayap, masing-masing dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Fathir: 1)

Kedudukan mereka di sisi Tuhan mereka berbeda-beda dan sudah ditentukan, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan tidak ada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu. Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf. Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih."** (Ash-Shaffat: 164-166)

Allah Subhanahu berfirman tentang Jibril shallallahu 'alaihi wasallam: **"Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai 'Arsy."** (At-Takwir: 19-20)

Tempat-tempat para malaikat dan kediaman mereka berada di langit, dan mereka turun ke bumi dengan perintah Allah untuk melaksanakan tugas-tugas yang diserahkan kepada mereka, sebagaimana Jibril berkata: **"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di hadapan kita, apa yang ada di belakang kita dan apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa."** (Maryam: 64)

Turunnya mereka semakin banyak pada kesempatan dan waktu-waktu khusus seperti Lailatul Qadar yang: **"Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan."** (Al-Qadr: 4)

Para malaikat akan mati ketika ditiup sangkakala sebagaimana manusia dan jin juga mati, dan roh mereka dicabut hingga yang terakhir mati adalah malaikat maut, dan Yang Mahahidup Yang Berdiri Sendiri-lah yang

sendirian kekal, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya (zat-Nya)."** (Al-Qashash: 88)

Para malaikat adalah makhluk Allah yang paling memberi nasihat dan paling bermanfaat bagi anak cucu Adam, dan di tangan mereka terwujudlah bagi manusia segala kebahagiaan, ilmu, dan petunjuk. Mereka memohonkan ampun bagi orang yang berbuat dosa di antara mereka, memuji orang-orang mukmin di antara mereka, berdoa untuk mereka, dan menolong mereka melawan musuh-musuh mereka dari kalangan orang kafir dan setan-setan.

Setan-setan adalah makhluk Allah yang paling menipu terhadap hamba-hamba-Nya, dan di tangan mereka terwujudlah bagi manusia segala kejahatan, kesesatan, penyimpangan, dan kerusakan. Para malaikat adalah ahli ketaatan mutlak, maka mereka adalah makhluk yang paling berhak mendapat ketenangan, tetapi mereka tetap tekun bertasbih kepada Tuhan mereka dan memohon ampunan-Nya:

Untuk mendapatkan ampunan dan rahmat-Nya... karena apa yang mereka rasakan dari ketinggian dan keagungan-Nya... karena apa yang mereka ketahui tentang keindahan dan keagungan-Nya... dan karena apa yang mereka khawatirkan dari kekurangan dalam ketaatan dan pujian kepada-Nya.

Sementara penghuni bumi yang lalai dan lemah kafir dan menyimpang dalam perkataan dan perbuatan mereka, hingga langit-langit hampir terbelah dari atas mereka karena penyimpangan sebagian penghuni bumi, mempersekutukan Allah dan kekafiran mereka terhadap-Nya.

Sementara para malaikat yang mulia memohonkan ampun bagi siapa saja yang ada di bumi dari perbuatan keji yang dilakukan sebagian orang yang menyimpang: **"Hampir saja langit pecah dari atasnya, dan para malaikat bertasbih memuji Tuhan mereka dan memohonkan ampun bagi siapa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Asy-Syura: 5)

Para malaikat merasa kasihan karena murka Allah, dan mereka bersegera memohonkan ampun bagi penghuni bumi dari kemaksiatan dan kekurangan yang terjadi di bumi terhadap Pencipta langit dan bumi, yang memiliki kekuasaan, kerajaan, kebesaran, dan keagungan, sebagaimana Allah

mengabarkan tentang mereka dengan firman-Nya: **"Malaikat-malaikat yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang berkobar.'"** (Ghafir: 7)

Allah telah mewajibkan kepada Arsy para malaikat yang memikulnya... dan para malaikat di sekelilingnya mengelilinginya... mereka memiliki suara dengan tasbih, pensucian, dan pengagungan kepada Tuhan mereka... bershaf-shaf tidak bosan dan tidak berhenti dari ibadah kepada Tuhan mereka... tidak diselimuti tidur mata... tidak lupa akal... tidak letih badan... tidak lupa karena kelalaian... tidak minum dan tidak makan.

Sungguh menyedihkan manusia, apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka tidak ketahui tentang keagungan Tuhan, kekuasaan-Nya, keagungan-Nya, keindahan-Nya, dan kebesaran-Nya?

Apa yang menipu mereka hingga mereka berpaling dari Tuhan mereka, lalu mereka bermaksiat kepada-Nya dan menaati musuh-Nya? **"Maka jika mereka menyombongkan diri, maka (ketahuilah) malaikat-malaikat yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu."** (Fushshilat: 38)

Allah Subhanahu telah mewajibkan untuk angin para malaikat yang mengaturnya dengan perintah-Nya... dan mewajibkan untuk hujan para malaikat... dan mewajibkan untuk awan para malaikat yang menggiringnya dan menuangkannya ke mana mereka diperintahkan... Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketika seorang laki-laki berada di sebuah padang pasir, lalu dia mendengar suara di dalam awan: 'Siram kebun si fulan,' maka awan itu bergerak dan menuangkan airnya di tanah berpasir."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Allah Subhanahu mewajibkan untuk gunung-gunung para malaikat yang mengurusinya... menggerakkannya dan mengangkatnya dengan perintah Allah.

Allah Subhanahu mewajibkan untuk rahmat para malaikat... dan mewajibkan untuk azab para malaikat... dan mewajibkan untuk wahyu para malaikat yang menyampaikannya kepada nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, (dengan berfirman): 'Berikanlah peringatan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.'"** (An-Nahl: 2)

Allah Subhanahu mewajibkan untuk surga para malaikat yang membangunnya dan menghamparkannya... dan membuat dipan dan ranjangnya... piring-piring dan bantal-bantalnya... permadani dan istana-istananya.

Allah mewajibkan untuk neraka para malaikat yang membangunnya, menyalakannya dan mengobarkannya... dan membuat belenggu dan rantainya... dan mengurusnya: **"Di atasnya (neraka itu) ada malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."** (At-Tahrim: 6)

Allah Subhanahu mewajibkan untuk lautan para malaikat yang mengobarkannya dan mencegahnya meluap ke bumi sehingga menenggelamkan penghuninya.

Allah Yang Mahaagung mewajibkan para malaikat untuk perbuatan-perbuatan anak cucu Adam... yang baik dan buruknya... menghitungnya, menjaganya, dan menulisnya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."** (Qaf: 18)

Allah Subhanahu berfirman: **"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."** (Az-Zukhruf: 80)

Iman kepada malaikat adalah salah satu rukun iman yang tidak sempurna kecuali dengannya, yaitu: iman kepada Allah, malaikat-malaikat-

Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik maupun buruk.

Jika kita sudah mengetahui itu, maka kita harus tahu bahwa setiap gerakan di alam atas (langit) dan bawah (bumi), sebabnya adalah malaikat, dan gerakan mereka adalah ketaatan kepada Allah dengan perintah dan kehendak-Nya, maka semua urusan kembali kepada pelaksanaan kehendak Tuhan Yang Mahatinggi secara syariat dan takdir, dan para malaikat adalah yang melaksanakan itu dengan perintah-Nya. Maka mereka adalah utusan Allah dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya di kerajaan-Nya: **"Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya. Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."** (Al-Anbiya': 27-28)

Semua gerakan alam atas dan bawah mengikuti kehendak dan kecintaan, dan dengannya alam bergerak dan karenanya, maka tidak ada yang bergerak di alam atas dan bawah kecuali kehendak dan kecintaan adalah sebab dan tujuannya.

Para malaikat adalah yang membagi-bagikan urusan Allah yang Dia perintahkan kepada mereka di antara makhluk-Nya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Maka demi (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan."** (Adz-Dzariyat: 4)

Mereka adalah yang mengatur urusan makhluk dengan perintah Allah, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Demi (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)."** (An-Nazi'at: 5)

Para malaikat membagi urusan dan mengaturnya dengan izin Allah, dan setiap mereka telah dijadikan Allah untuk mengatur suatu urusan dari urusan-urusan dunia dan urusan-urusan akhirat, tidak melampaui apa yang ditakdirkan untuknya dan tidak menguranginya.

Para malaikat melaksanakan perintah-perintah Allah terhadap makhluk-Nya:

Dalam setiap keadaan, pada setiap waktu, di setiap tempat, dan pada setiap makhluk... mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.

Jibril shallallahu 'alaihi wasallam turun dengan wahyu kepada para rasul dan nabi, dan membagikan azab dan berbagai jenis hukuman kepada siapa yang menentang perintah Allah dan rasul-rasul-Nya.

Mikail shallallahu 'alaihi wasallam mengurus hujan, tumbuhan, es, dan salju, membagikannya dengan perintah Allah kepada negeri-negeri dan hamba-hamba, hingga Allah mewarisi bumi dan apa yang ada di atasnya.

Malaikat maut shallallahu 'alaihi wasallam membagikan kematian di antara makhluk dengan perintah Allah, maka tidak ada yang lari dari kematian, dan tidak ada yang mati sebelum ajalnya, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.

Israfil membagikan roh-roh ke jasad-jasadnya ketika ditiup sangkakala.

Pengaturan urusan alam atas dan bawah hanyalah dengan perintah Allah, di tangan para malaikat yang dengannya Allah mengatur urusan alam.

Ini bersama dengan apa yang ada pada penciptaan para malaikat berupa cahaya dan keindahan, kekuatan dan keteguhan di dalamnya, kelembutan jasad, kebaikan akhlak, kesempurnaan kepatuhan terhadap perintah Allah, melaksanakan ibadah kepada-Nya, dan melaksanakan perintah-perintah-Nya di berbagai penjuru alam.

Setiap gerakan di langit dan bumi dari gerakan-gerakan falak dan bintang-bintang, matahari dan bulan, angin dan awan, tumbuhan dan hewan, tanah dan gunung-gunung, semuanya muncul dari para malaikat yang diwajibkan mengurus langit dan bumi serta siapa yang ada di dalamnya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Demi (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)."** (An-Nazi'at: 5)

Al-Qur'an yang agung adalah kalam Tuhan semesta alam yang turun dengan perantaraan Ruhul Amin Jibril ke dalam hati pemimpin para rasul Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Allah menisbatkan Al-Qur'an kepada rasul yang malaikat yaitu Jibril kadang-kadang, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."** (At-Takwir: 19-21)

Dan Allah menisbatkannya kepada rasul manusia Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kadang-kadang, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman utusan yang mulia. Dan bukanlah (Al-Qur'an itu) perkataan penyair. Sedikit sekali kamu beriman. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam."** (Al-Haqqah: 40-43)

Penisbatan Al-Qur'an kepada setiap dari dua rasul, malaikat dan manusia, adalah penisbatan penyampaian bukan penisbatan penciptaan dari dirinya, maka itu adalah kalam Allah yang Dia ucapkan dengan sesungguhnya, dan Jibril mendengarnya dari Allah, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mendengarnya dari Jibril, dan umat mendengarnya dan disampaikan kepada mereka dari Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Allah telah mensifati rasul-Nya yang malaikat Jibril bahwa dia mulia... kuat... memiliki kedudukan tinggi di sisi Tuhan... ditaati di langit... dipercaya.

Maka lima sifat ini mencakup pensucian sanad Al-Qur'an yang mulia, maka malaikat ini yang menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah malaikat yang mulia, indah penampilannya, banyak kebaikannya.

Setiap kebaikan di bumi berupa petunjuk dan ilmu, ma'rifat dan iman, takwa dan kebaikan, adalah dari apa yang Tuhannya alirkan melalui tangannya, dan ini adalah puncak kemuliaan.

Dia memiliki kekuatan, maka dengan kekuatannya dia mencegah setan-setan mendekat kepadanya, dan mengambil sesuatu darinya, dan menambah atau mengurangi Al-Qur'an.

Dia mampu melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya karena kekuatannya, menyampaikannya sebagaimana yang diperintahkan kepadanya karena amanatnya.

Maka dia adalah yang kuat lagi amanah yang ditaati oleh malaikat-malaikat langit dalam apa yang dia perintahkan kepada mereka dari Allah, dan dia memiliki kedudukan dan kehormatan di sisi Tuhannya, dan dia adalah malaikat yang paling dekat kepada-Nya, dan karena tingginya kedudukannya maka dia menjadi dekat dengan Yang Memiliki Arsy Subhanahu.

Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam ditaati di bumi... dan Jibril shallallahu 'alaihi wasallam ditaati di langit... maka setiap dari dua rasul itu ditaati di tempatnya dan kaumnya.

Pensifatan Allah terhadap hamba dan rasul-Nya Jibril shallallahu 'alaihi wasallam dengan sifat-sifat ini menunjukkan keagungan urusan Yang mengutus... rasul... risalah... dan yang diutusi.

Dimana Dia menugaskan untuknya yang mulia, yang kuat yang memiliki kedudukan tinggi di sisi-Nya, yang ditaati di alam atas, yang amanah betul-betul amanah, karena para raja tidak mengutus dalam urusan-urusan mereka kecuali orang-orang mulia, yang memiliki kedudukan dan pangkat tinggi, maka bagaimana dengan utusan Raja segala raja Jibril shallallahu 'alaihi wasallam.

Maka kita harus merasakan keberadaan para malaikat yang mulia ini yang bersama kita menulis perbuatan dan perkataan, dan menjaganya, dan kita harus mengagungkan, menghormati, memuliakan mereka, dan malu kepada mereka.

Para malaikat adalah yang membela orang mukmin, memohonkan ampun untuknya, dan berdoa untuknya, maka tidak pantas bagi orang mukmin melupakan kebersamaan mereka, dan berlebihan dalam menyakiti mereka dan mengusir mereka darinya.

Malaikat adalah tamu dan tetangga manusia, dan berbuat baik kepada tetangga serta memuliakan tamu termasuk kewajiban iman, dan para malaikat yang menemani manusia adalah tamu yang paling mulia dan tetangga yang paling terhormat.

Jika hamba menyakiti malaikat dengan berbagai macam maksiat, perbuatan keji, dan dosa-dosa besar, dia akan berdoa kepada Tuhannya melawan hamba itu, sebagaimana dia berdoa untuknya jika dia memuliakan malaikat dengan ketaatan dan kebaikan.

Dan bersama kita ada malaikat yang tidak pernah meninggalkan kita, maka hendaklah seorang hamba merasa malu kepada mereka dan memuliakan mereka. Allah telah menegaskan hal ini dengan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Surat Al-Infithar: 10-12).

Artinya, merasa malulah kepada para malaikat pengawas yang mencatat yang mulia ini, muliakanlah dan agungkanlah mereka agar mereka tidak melihat dari kalian sesuatu yang kalian malu jika dilihat oleh orang yang seperti kalian.

Malaikat merasakan gangguan dari hal yang mengganggu manusia. Jika manusia merasa terganggu oleh orang yang berbuat maksiat dan durhaka di hadapannya, meskipun dia sendiri mungkin melakukan perbuatan serupa.

Lalu bagaimana dengan gangguan yang dirasakan malaikat-malaikat yang mulia yang mencatat?

Dan bagaimana dengan menentang Sang Raja Yang Maha Agung, Yang Maha Perkasa dengan kemaksiatan dan perbuatan keji?

Lalu apa yang telah menipu manusia sehingga ia tenggelam dalam lautan kemaksiatan, perbuatan keji, dan kemungkaran?

Apakah ia tertipu oleh kesabaran Tuhannya? Ataukah ia mengira bahwa Allah tidak melihatnya? Ataukah ia merasa cukup dengan apa yang ada padanya dari Tuhannya? Ataukah ia mengira bahwa ia tidak akan kembali kepada-Nya?

"Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan engkau (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia, yang telah menciptakan

engkau lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa pun yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." (Surat Al-Infithar: 6-8).

Malaikat memiliki tiga peran terhadap manusia:

Pertama: Peran mereka terhadap semua manusia, baik mukmin maupun kafir, mulai dari pembentukan janin, penjagaan hamba, pengawasan setiap orang, penyampaian wahyu, pencabutan roh, dan sebagainya.

Kedua: Peran malaikat terhadap orang-orang mukmin, di antaranya:

1 - Kecintaan mereka kepada orang-orang mukmin:

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Allah memanggil Jibril: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia. Lalu Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril menyeru di kalangan penduduk langit: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia. Maka penduduk langit pun mencintainya. Kemudian ditempatkan baginya penerimaan (kecintaan) di bumi."* (Muttafaq alaih)

2 - Shalawat mereka kepada orang-orang mukmin, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."** (Surat Al-Ahzab: 43).

Shalawat dari Allah adalah pujian-Nya kepada hamba di hadapan malaikat dan rahmat-Nya kepadanya.

Shalawat dari malaikat bermakna doa untuk orang-orang mukmin dan memohonkan ampunan untuk mereka.

Malaikat bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, bershalawat kepada mereka yang menunggu shalat berjamaah selama mereka tidak berhadats, Allah dan malaikat-Nya bershalawat kepada shaf pertama dan shaf-shaf yang lebih depan, kepada mereka yang menyambung dan meluruskan shaf serta menutup celah, kepada mereka yang makan sahur, dan kepada mereka yang bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Malaikat memohonkan ampunan bagi mereka yang menjenguk orang sakit.

3 - Pengaminian malaikat terhadap doa orang-orang mukmin, dan dengan demikian doanya lebih dekat untuk dikabulkan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Doa seorang Muslim untuk saudaranya tanpa sepengetahuan saudaranya itu mustajab. Di dekat kepalanya ada malaikat yang ditugaskan, setiap kali ia mendoakan kebaikan untuk saudaranya, malaikat yang ditugaskan itu berkata: Aamiin, dan bagimu pun yang serupa."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan jika doa seorang mukmin patut untuk dikabulkan, maka tidak sepantasnya seorang mukmin mendoakan keburukan untuk dirinya sendiri.

Dari Ummu Salamah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian mendoakan diri kalian kecuali dengan kebaikan. Karena sesungguhnya malaikat mengamini apa yang kalian ucapkan."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

4 - Permohonan ampun dan doa mereka untuk orang-orang mukmin sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampunan bagi orang-orang yang beriman (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari azab neraka yang menyala-nyala.'"** (Surat Ghafir: 7)

5 - Kehadiran malaikat di majelis ilmu dan halaqah dzikir. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari ahli dzikir. Apabila mereka menemukan kaum yang berdzikir kepada Allah, mereka saling berseru: Datanglah kepada hajat kalian! Lalu mereka mengelilingi mereka dengan sayap-sayap mereka sampai ke langit dunia."* (Muttafaq alaih)

Apabila seorang Muslim duduk dalam halaqah ilmu, ia mendapatkan dua manfaat dari malaikat:

Pertama: Bahwa malaikat mengelilingi orang yang menuntut ilmu untuk memuliakan mereka, mendoakan mereka, dan menjaga mereka.

Kedua: Bahwa persahabatan itu berpengaruh. Maka ketika malaikat mengelilingi mereka, mereka mendapatkan dua kemuliaan: bahwa mereka di majelis itu tidak bermaksiat kepada Allah dalam apa yang diperintahkan kepada mereka, dan mereka melakukan apa yang diperintahkan.

Dan inilah dua tujuan hidup:

Melaksanakan perintah Allah dan tidak bermaksiat kepada Allah.

Maka amal-amal saleh mendekatkan malaikat kepada kita dan mendekatkan kita kepada mereka. Seandainya hamba-hamba terus menerus dalam keadaan iman yang tinggi dan kemuliaan spiritual, mereka akan mencapai derajat menyaksikan malaikat dan bersalaman dengan mereka.

Dari Hanzhalah Al-Usaidi radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya! Seandainya kalian terus menerus dalam keadaan seperti ketika kalian berada di sisiku dan dalam berdzikir, niscaya malaikat akan bersalaman dengan kalian di tempat tidur kalian dan di jalan-jalan kalian. Tetapi wahai Hanzhalah, ada waktu untuk ini dan ada waktu untuk itu."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

6 - Pencatatan malaikat terhadap kaum muslimin yang hadir pada shalat Jumat.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila hari Jumat tiba, malaikat-malaikat berdiri di pintu masjid, mencatat orang yang datang pertama kemudian yang berikutnya. Perumpamaan orang yang berangkat pagi adalah seperti orang yang menyembelih unta, kemudian seperti orang yang menyembelih sapi, kemudian kambing, kemudian ayam, kemudian telur. Apabila imam keluar, mereka melipat lembaran-lembaran mereka dan mendengarkan dzikir (khutbah)."* (Muttafaq alaih)

7 - Pergantian malaikat terhadap orang-orang mukmin, satu kelompok datang dan satu kelompok pergi.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bergantian pada kalian: malaikat pada malam hari dan malaikat pada siang hari, dan mereka berkumpul pada shalat Subuh dan shalat Ashar. Kemudian naiklah malaikat yang bermalam bersama kalian, lalu Allah bertanya kepada mereka padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka: Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku? Mereka menjawab: Kami meninggalkan mereka dalam keadaan shalat, dan kami datang kepada mereka dalam keadaan shalat."* (Muttafaq alaih)

Di antara malaikat ada yang turun ketika Al-Quran dibaca untuk mendengarkannya.

Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling menyampaikan salam umat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam setiap saat.

Di antara mereka ada yang membawa kabar gembira kepada para nabi dan lainnya, sebagaimana malaikat memberi kabar gembira kepada Ibrahim sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Maka dia merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, 'Jangan takut,' dan mereka memberinya kabar gembira dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq)."** (Surat Adz-Dzariyat: 28)

Dan memberi kabar gembira kepada Zakariya dengan Yahya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Kemudian malaikat (Jibril) memanggilnya, ketika dia sedang berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), 'Sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi pemimpin, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi termasuk orang-orang saleh."'** (Surat Ali Imran: 39)

Malaikat berperang bersama orang-orang mukmin melawan musuh-musuh mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka."** (Surat Al-Anfal: 12)

Di antara mereka ada yang diutus Allah untuk melindungi dan menolong hamba-hamba-Nya yang saleh, sebagaimana Dia mengutus Jibril untuk menolong Hajar dan anaknya Ismail, lalu dia menggoreskan tumitnya hingga keluarlah air zamzam dengan izin Allah.

Malaikat menyaksikan jenazah orang-orang saleh, menaungi para syuhada dengan sayap-sayap mereka, dan melindungi Mekah dan Madinah dari Dajjal.

Malaikat mengamini bersama orang-orang mukmin.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin kalian. Karena barangsiapa pengaminannya bersamaan dengan pengaminan malaikat, akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* (Muttafaq alaih)

Inilah sebagian amal perbuatan malaikat bersama orang-orang mukmin.

Maka kita harus mencintai semua malaikat dengan kecintaan, penghormatan, dan pemuliaan, dan menghindari apa yang menyakiti dan mengganggu mereka dari kemaksiatan, kemungkaran, dan bau-bauan yang tidak sedap.

Malaikat tidak masuk ke tempat-tempat dan rumah-rumah yang di dalamnya dilakukan kemaksiatan kepada Allah, atau terdapat di dalamnya apa yang dibenci dan dimurkai Allah seperti patung-patung berhala, gambar-gambar, patung, anjing, orang yang mabuk, dan orang junub kecuali jika ia berwudhu.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa makan bawang bombay, bawang putih, dan bawang prei, maka janganlah ia mendekati masjid kami. Karena sesungguhnya malaikat merasakan gangguan dari apa yang mengganggu manusia."* (Muttafaq alaih)

Ketiga: Peran malaikat terhadap orang-orang kafir dan para pelaku dosa.

Malaikat tidak mencintai orang-orang kafir yang zalim dan jahat, bahkan mereka memusuhi, memerangi, dan melaknat mereka.

Sebagaimana malaikat berperang bersama orang-orang mukmin melawan orang-orang kafir di perang Badar sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia menjawab (doa)mu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.'"** (Surat Al-Anfal: 9)

Dan sebagaimana mereka memerangi pasukan sekutu di perang Khandaq sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu ketika datang kepadamu bala tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."** (Surat Al-Ahzab: 9)

Allah telah mengutus malaikat kepada kaum Luth yang menggabungkan kekufuran dengan perbuatan keji mendatangi laki-laki dari seluruh alam. Lalu Jibril mengangkat negeri mereka beserta penghuninya kemudian membalikkannya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Mereka (para malaikat) berkata, 'Wahai Luth! Sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluargamu pada sebagian malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena waktu (azab) yang dijanjikan kepada mereka ialah pagi hari; bukankah (azab) pagi itu sudah dekat?' Maka ketika datang azab Kami, Kami jadikan (negeri itu) yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras dan berlapis-lapis, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim."** (Surat Hud: 81-83)

Malaikat melaknat orang-orang kafir yang mengingkari Allah dan tidak mengikuti para rasul-Nya dan mati dalam keadaan seperti itu, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya."** (Surat Al-Baqarah: 161)

Malaikat tidak hanya melaknat orang-orang kafir saja.

Bahkan mereka melaknat orang yang melakukan dosa-dosa tertentu, seperti wanita yang diajak suaminya ke tempat tidur lalu ia menolak, maka malaikat melaknatnya sampai ia kembali.

Barangsiapa menunjuk saudaranya dengan besi, maka malaikat melaknatnya, karena di dalamnya terdapat upaya menakut-nakuti saudaranya.

Barangsiapa membuat perbuatan bid'ah atau melindungi pelaku bid'ah, maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya.

Alangkah agungnya kekuasaan Allah, alangkah agungnya makhluk-makhluk-Nya, dan alangkah agungnya penciptaan-Nya terhadap malaikat yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah, begitu pula amal perbuatan mereka.

Segala puji bagi-Nya Subhanahu atas perhatian-Nya kepada manusia, di mana Dia menugaskan malaikat untuk menjaga mereka, menolong mereka, mendoakan mereka, dan memohonkan ampunan untuk mereka.

Maka kita harus mencintai semua malaikat yang melaksanakan ibadah kepada Allah, berdoa dan memohonkan ampunan untuk orang-orang mukmin, melaksanakan perintah-perintah Allah, dan menyampaikan wahyu kepada rasul-rasul Allah.

Sesungguhnya iman kepada malaikat kedudukannya sama dengan hakikat-hakikat ghaib yang diyakini yang datang dari sisi Allah, ia memperluas cakrawala perasaan manusia terhadap alam semesta, sehingga gambaran alam semesta pada dirinya tidak menyempit pada apa yang ditangkap oleh indera yang sangat terbatas.

Sebagaimana ia juga menenangkan hati manusia dengan roh-roh yang beriman di sekelilingnya, yang berbagi keimanan kepadanya kepada Tuhannya, memohonkan ampunan untuknya, dan menjadi penolongnya dalam kebaikan dengan izin Allah.

3 - Fikih Iman kepada Kitab-kitab

Allah Taala berfirman: **Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri Sendiri (2) Dia menurunkan Kitab kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan apa yang ada sebelumnya, dan Dia menurunkan Taurat dan Injil (3) sebelumnya sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan (pembeda antara yang hak dan batil)** (Ali Imran: 2-4).

Dan Allah Taala berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta Kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan Kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh (136)** (An-Nisa: 136).

Allah Tabaraka wa Taala adalah Pencipta alam semesta yang agung ini, bagi-Nya kerajaan langit dan bumi serta segala yang ada di dalamnya, bagi-Nya kerajaan dunia dan akhirat, dan tidak mungkin seorang raja di kerajaannya tanpa perintah-perintah, dan tanpa pasukan yang melaksanakan dan menunaikan perintah-perintah tersebut.

Perintah-perintah Allah ada dua jenis: Perintah kauniyah (alam semesta) dan perintah syariah (agama).

Adapun perintah-perintah Allah yang bersifat kauniyah dan takdir, Allah telah mempercayakan malaikat untuk melaksanakannya di alam semesta ini pada makhluk-makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya tentang malaikat: **Maka malaikat-malaikat yang mengatur urusan (5)** (An-Naziat: 5).

Adapun perintah-perintah Allah yang bersifat syariah adalah kitab-kitab samawi yang Allah Azza wa Jalla turunkan kepada rasul-rasul-Nya, yang memuat perintah-perintah syariah yang dengannya diperbaiki keadaan para hamba, dan mengenalkan mereka kepada Pencipta dan sesembahan mereka, apa yang Dia cintai dan apa yang Dia benci, apa yang meridhai-Nya dan apa yang memurkai-Nya dari perkataan, perbuatan, dan akhlak, serta menjelaskan apa yang akan diterima manusia setelah menghadap Tuhan mereka di akhirat berupa pahala dan siksa.

Maka tidak mungkin seorang raja di kerajaannya tanpa perintah-perintah yang dengannya diperbaiki keadaan rakyatnya: berupa dorongan dan anjuran, larangan dan peringatan, serta targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan).

Barangsiapa berbuat baik akan diberi pahala, dan barangsiapa berbuat buruk akan dihukum.

Dan tidak mungkin seorang raja tanpa utusan antara dia dan makhluknya, yaitu para rasul yang teguh dalam perintah-perintah Allah, menaati-Nya dengan ketaatan yang sempurna, menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka berupa perintah dan hukum, menghukumi di antara manusia dengan keadilan dan kebenaran di dunia, melaksanakan perintah-perintah-Nya pada makhluk-Nya, dan menyampaikan syariat-Nya.

Dan tidak mungkin seorang raja tanpa pengadilan di mana dia menghisab orang yang menaati-Nya dan yang mendurhakai-Nya, sehingga dia membalas kebaikan dengan kebaikan, dan membalas kejahatan dengan hukuman yang setimpal, yaitu pada hari kiamat.

Dan setelah hisab, manusia akan menjadi dua golongan: Satu golongan di surga, dan satu golongan di neraka yang menyala-nyala.

Maka Allah Tabaraka wa Taala memuliakan dengan surga setiap orang yang beriman kepada-Nya, menaati-Nya, mengamalkan Kitab yang Dia turunkan, dan mengikuti rasul yang Dia utus, sebagaimana firman-Nya: **Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Dia memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung (13)** (An-Nisa: 13).

Dan Dia menghinakan dan merendahkan setiap orang yang kafir kepada-Nya dan mendurhakai-Nya dengan apa yang telah Dia sediakan bagi mereka berupa azab di neraka, sebagaimana firman-Nya: **Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Dia memasukkannya ke dalam api neraka, mereka kekal di dalamnya, dan baginya azab yang menghinakan (14)** (An-Nisa: 14).

Iman kepada Kitab-kitab

Adalah keyakinan yang pasti bahwa Allah Azza wa Jalla telah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi dan rasul-Nya sebagai petunjuk bagi hamba-hamba-Nya, dan kitab-kitab itu adalah kalam Allah yang sesungguhnya, dan bahwa apa yang terkandung di dalamnya adalah benar tanpa keraguan, di antaranya ada yang Allah sebutkan namanya dalam Kitab-Nya, dan di antaranya ada yang tidak diketahui nama-nama dan jumlahnya kecuali oleh Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan dalam Al-Quran bahwa Dia menurunkan kitab-kitab berikut:

1. Lembaran-lembaran Ibrahim shallallahu alaihi wasallam
2. Taurat, yaitu Kitab yang Allah turunkan kepada Musa shallallahu alaihi wasallam
3. Zabur, yaitu Kitab yang Allah turunkan kepada Dawud shallallahu alaihi wasallam
4. Injil, yaitu Kitab yang Allah turunkan kepada Isa shallallahu alaihi wasallam
5. Al-Quran, yaitu Kitab yang Allah turunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam untuk seluruh manusia, dan ia adalah kitab samawi terakhir kepada umat manusia

Maka kita beriman bahwa Allah Azza wa Jalla menurunkan kitab-kitab terdahulu untuk membimbing hamba-hamba-Nya, dan kitab-kitab itu adalah syariat Allah dan agama-Nya pada zamannya, dan kita membenarkan berita-beritanya yang sahih seperti berita-berita Al-Quran dan berita-berita dari kitab-kitab terdahulu yang tidak diubah atau dirubah.

Kita mengamalkan hukum-hukum yang tidak dimansukh darinya dengan rela dan berserah diri, dan kita beriman kepada kitab-kitab samawi yang tidak kita ketahui namanya secara global.

Semua kitab-kitab samawi terdahulu seperti Taurat, Injil, Zabur dan lainnya telah dimansukh oleh Al-Quran yang agung, sebagaimana firman-Nya: **Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan**

menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu (Al-Maidah: 48).

Adapun apa yang ada di tangan Ahli Kitab yang dinamakan Taurat dan Injil, atau Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tidak sahih dinisbatkan seluruhnya kepada para nabi dan rasul Allah, karena sebagiannya ditulis setelah mereka, dan telah terjadi padanya pemalsuan dan penggantian, di antaranya ada yang mereka sembunyikan, dan di antaranya ada yang mereka buat-buat, seperti perkataan orang Yahudi "Uzair anak Allah", dan perkataan orang Nasrani "Al-Masih anak Allah", menuduh para nabi dengan apa yang tidak pantas bagi kedudukan mereka, dan menggambarkan Sang Pencipta dengan apa yang tidak pantas bagi keagungan-Nya, dan semacamnya.

Maka wajib menolak semua itu, dan tidak beriman kecuali kepada apa yang datang dalam Al-Quran dan Sunnah untuk membenarkannya.

Dan jika Ahli Kitab menceritakan kepada kita, maka kita tidak membenarkan mereka dan tidak mendustakan mereka, dan kita mengatakan: Kami beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Jika apa yang mereka katakan itu benar, kita tidak mendustakan mereka, dan jika apa yang mereka katakan itu batil, kita tidak membenarkan mereka. Kita berdebat dengan mereka dengan cara yang lebih baik kecuali yang zalim di antara mereka. Perdebatan kita dengan mereka didasarkan pada iman kepada apa yang diturunkan kepada kita dan yang diturunkan kepada mereka, dan pada iman kepada rasul kita dan rasul-rasul mereka, dan bahwa Tuhan kita semua adalah satu, sehingga kita tidak mencela sedikitpun dari kitab-kitab Allah yang diturunkan, dan tidak mencela seorang pun dari rasul-rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya: **Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri" (46)** (Al-Ankabut: 46).

Al-Quran Al-Karim adalah yang paling agung, paling utama, dan paling sempurna di antara kitab-kitab samawi. Allah Azza wa Jalla menurunkannya

kepada penutup rasul-rasul-Nya dan yang paling utama di antara mereka, Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan menjadikannya penjelasan untuk segala sesuatu serta petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana firman-Nya: **Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (89)** (An-Nahl: 89).

Maka Al-Quran yang agung adalah kitab yang paling utama, diturunkan oleh malaikat yang paling utama yaitu Jibril, kepada makhluk yang paling utama yaitu Muhammad shallallahu alaihi wasallam, kepada umat yang paling baik yang dikeluarkan untuk manusia yaitu umat ini, dengan bahasa yang paling utama dan paling fasih yaitu bahasa Arab yang jelas, dengan syariat yang paling utama dan paling sempurna yaitu apa yang terkandung di dalamnya berupa hukum-hukum, sunnah-sunnah, dan adab-adab.

Maka wajib atas setiap orang untuk beriman kepadanya, mengamalkan hukum-hukumnya, dan beradab dengan adab-adabnya.

Allah tidak menerima amalan dengan selain Al-Quran setelah diturunkannya, dan Allah telah menjamin pemeliharaannya, sehingga selamat dari pemalsuan dan penggantian, serta dari penambahan dan pengurangan, sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Az-Zikr (Al-Quran), dan sungguh Kami benar-benar memeliharanya (9)** (Al-Hijr: 9).

Kitab Allah dan manhaj serta syariat-Nya adalah untuk umat manusia sampai hari kiamat, sebagaimana firman-Nya: **Ini adalah pelajaran bagi manusia, dan agar mereka diberi peringatan dengannya, dan agar mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran (52)** (Ibrahim: 52).

Maka segala puji dan syukur bagi Allah, bagi-Nya karunia dan keutamaan, karena Dia mengutus kepada kita rasul-Nya yang paling utama, menurunkan kepada kita kitab-Nya yang paling utama, dan menjadikan kita dari sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia: **Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan**

mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, dan sungguh sebelum itu mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata (164) (Ali Imran: 164).

Allah Azza wa Jalla telah menggambarkan Al-Quran Al-Karim dengan apa yang menunjukkan kebaikannya, banyaknya kebaikan dan manfaatnya, keagungan kedudukannya dan kebesarannya, maka firman-Nya: **Sungguh, ia adalah Quran yang mulia (77) dalam Kitab yang terpelihara (78) tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan (79) diturunkan dari Tuhan semesta alam (80)** (Al-Waqi'ah: 77-80).

Yang karim (mulia) adalah: yang indah dan baik, banyak kebaikannya, besar manfaatnya, dan ia dari segala sesuatu adalah yang paling utama dan paling baik.

Allah menggambarkan diri-Nya dengan yang karim, menggambarkan kitab-Nya dengan yang karim, menggambarkan Arasy-Nya dengan yang karim, menggambarkan utusan-Nya yang malaikat yaitu Jibril dengan yang karim, dan menggambarkan utusan-Nya yang manusia yaitu Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan yang karim.

Al-Quran Al-Karim tidak dapat dipahami makna-maknanya dan tidak dapat difahami kecuali oleh hati-hati yang suci, dan haram bagi hati-hati yang tercemar dengan najisnya bid'ah, syirik, dan kemaksiyatan untuk mencapai makna-maknanya atau memahaminya sebagaimana mestinya.

Sesungguhnya Al-Quran Al-Karim adalah kalam Allah Azza wa Jalla, maka tidaklah memahaminya dan merasakan kenikmatannya kecuali orang yang beriman kepadanya, dan tidaklah menikmatinya, membacanya, dan mentadabburinya kecuali orang yang bersaksi bahwa ia adalah kalam Allah, yang Dia ucapkan dengan sebenarnya, dan Dia turunkan kepada rasul-Nya sebagai wahyu.

Dan tidaklah mendapat berkahnya dan tidak mendapat manfaat dari makna-maknanya kecuali orang yang tidak ada keberatan di dalam hatinya terhadapnya dengan cara apapun. Ia adalah kitab yang agung kedudukannya, besar manfaatnya, mengandung semua yang dibutuhkan oleh hamba-hamba, dan semua tuntutan ketuhanan serta tujuan-tujuan syariah, yang muhkam dan terperinci.

Perkataan yang paling benar, paling baik, dan paling sempurna: di dalamnya ada perintah dan larangan, janji dan ancaman, pahala dan siksa. Hati-hati tenang karenanya, dada-dada lapang karenanya. Allah menurunkannya sebagai petunjuk, cahaya, dan penyembuh bagi umat manusia sampai hari kiamat: **Kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada dalam dadamu keberatan karenanya, agar engkau memberi peringatan dengannya dan menjadi peringatan bagi orang-orang yang beriman (2)** (Al-A'raf: 2).

Barangsiapa tidak beriman bahwa Allah berbicara dengannya sebagai wahyu, maka di dalam hatinya ada keberatan terhadapnya.

Barangsiapa tidak beriman bahwa ia adalah kebenaran dari Allah, maka di dalam hatinya ada keberatan terhadapnya.

Barangsiapa mengatakan bahwa ia memiliki makna batin yang bertentangan dengan makna lahirnya, maka di dalam hatinya ada keberatan terhadapnya.

Barangsiapa mengatakan bahwa ia memiliki takwil yang tidak kita pahami dan tidak kita ketahui, dan bahwa kita hanya membacanya untuk beribadah dengan lafaz-lafaznya saja, maka di dalam hatinya ada keberatan terhadapnya.

Barangsiapa menundukkannya kepada pendapat-pendapat yang menyimpang, dan menjadikannya mengikuti aliran dan mazhabnya secara fanatik, maka di dalam hatinya ada keberatan terhadapnya.

Barangsiapa tidak menaati perintahnya, tidak menjauhi larangannya, tidak membenarkan berita-beritanya, tidak mengamalkan yang muhkam, tidak beriman kepada yang mutasyabih, dan tidak menolak yang selain itu, maka di dalam hatinya ada keberatan terhadapnya.

Barangsiapa tidak menjadikannya sebagai hakim lahir dan batin dalam semua aspek kehidupan, berserah diri dan tunduk kepada hukumnya siapapun dan dimanapun, maka di dalam hatinya ada keberatan terhadapnya.

Setiap kitab dari kitab-kitab Allah Azza wa Jalla datang dengan tiga perkara:

Pertama: Mengenalkan manusia kepada Tuhan mereka agar mereka menyembah-Nya dan menaati-Nya, dan menjauhi penyembahan kepada selain-Nya.

Kedua: Mengenalkan mereka dengan jalan yang mengantarkan kepada-Nya, yang Dia cintai dan Dia ridhai, yaitu syariat-Nya yang dengannya Dia mengutus rasul-rasul-Nya, dan apa yang terkandung di dalamnya berupa perintah-perintah dan larangan-larangan.

Ketiga: Mengenalkan mereka dengan keadaan mereka setelah menghadap Tuhan mereka setelah kematian. Bagi orang-orang yang beriman kepada Allah adalah surga, dan bagi orang-orang kafir adalah neraka. Masing-masing dibalas sesuai amalnya.

Syariat-syariat yang Allah turunkan ada tiga:

Syariat keadilan: yaitu syariat Taurat, di dalamnya terdapat hukum dan qishash dengan keadilan, dan ia adalah syariat keagungan dan kekuasaan.

Syariat keutamaan: yaitu syariat Injil, yang mengandung pemaafan, akhlak mulia, maaf, dan ihsan (kebaikan). Ia adalah syariat keindahan, keutamaan, dan ihsan.

Syariat yang menggabungkan keduanya (keadilan dan ihsan), yaitu syariat Al-Quran.

Karena ia menyebut keadilan dan mewajibkannya, menyebut keutamaan dan menganjurkannya, menyebut kezaliman dan mengharamkannya, sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (90)** (An-Nahl: 90).

Dan firman-Nya: **Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim (40)** (Asy-Syura: 40).

Allah mengutus dengan syariat ini Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Maka syariat Muhammad shallallahu alaihi wasallam datang dalam wujud kesempurnaan, yang menggabungkan keagungan dan keindahan, menggabungkan antara keadilan dan ketegasan dalam (urusan) Allah, serta kelembutan, kasih sayang, dan rahmat dalam (urusan) Allah.

Syariat Musa datang dengan keagungan, syariat Isa datang dengan keindahan, dan syariat Muhammad datang dengan kesempurnaan yang menggabungkan keagungan dan keindahan. Oleh karena itu Allah meridhainya sebagai agama bagi umat manusia sampai hari kiamat.

Maka syariatnya shallallahu alaihi wasallam adalah yang paling sempurna di antara syariat-syariat, dia adalah yang paling utama dan paling sempurna di antara para nabi, umatnya adalah umat yang paling sempurna, dan kitabnya adalah kitab yang paling baik.

Maka dia adalah pemimpin para nabi dan penutup mereka, umatnya adalah umat yang paling utama dan terakhir, kitabnya adalah kitab yang paling utama dan paling baik, dan syariatnya adalah syariat yang paling sempurna dan terakhir: **Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (85)** (Ali Imran: 85).

Maka semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada para nabi dan rasul Allah, dan kepada pemimpin makhluk, Nabi kita Muhammad, yang dipuji oleh penduduk langit dan bumi karena keindahan sifat-sifatnya. Ia adalah makhluk yang paling banyak memuji Tuhannya, dan paling berhak untuk dipuji lebih dari yang lain, karena dia telah datang dari Tuhannya dengan syariat yang paling agung dan kitab yang paling baik.

Allah Azza wa Jalla telah mengabarkan tentang Al-Quran Al-Karim:

Bahwa ia adalah peringatan bagi seluruh alam dengan firman-Nya: **Ia tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam (27)** (At-Takwir: 27).

Dan bahwa ia adalah peringatan bagi orang-orang yang bertakwa dengan firman-Nya: **Dan sungguh, (Al-Quran) itu benar-benar peringatan bagi orang-orang yang bertakwa (48)** (Al-Haqqah: 48).

Dan bahwa ia adalah peringatan yang diberkahi dengan firman-Nya: **Dan ini adalah peringatan yang diberkahi yang Kami turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya? (50)** (Al-Anbiya: 50).

Maka Al-Quran Al-Karim adalah peringatan bagi seluruh dunia, ia adalah manhaj yang sempurna dan satu-satunya yang dengannya mereka berbahagia di dunia dan akhirat dengan mengikutinya.

Dan ia adalah peringatan bagi ahli iman dan takwa, maka ia adalah petunjuk dan peringatan.

Ia mengingatkan hamba-hamba tentang kemaslahatan mereka dalam kehidupan dan masa depan mereka, mengingatkan mereka tentang awal dan akhir.

Mengingatkan mereka tentang Tuhan Yang Maha Tinggi, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan hak-hak-Nya atas hamba-hamba-Nya.

Mengingatkan mereka tentang kebaikan agar mereka melakukannya, dan mengingatkan mereka tentang keburukan agar mereka menjauhinya.

Mengingatkan mereka tentang diri mereka, cacat-cacatnya, dan apa yang menyempurnakannya.

Mengingatkan mereka tentang musuh mereka, apa yang dia inginkan dari mereka, dari jalan mana dia datang kepada mereka, dan dengan apa mereka berhati-hati dari tipuannya.

Dan mengingatkan mereka akan kefakiran dan kebutuhan mereka kepada Rabb mereka, dan bahwasanya mereka sangat memerlukan-Nya, tidak dapat melepaskan diri dari-Nya sesaat pun selamanya.

Dan mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat Allah kepada mereka agar mereka bersyukur kepada-Nya, dan menyeru mereka dengannya kepada nikmat-nikmat lain yang lebih besar darinya.

Dan mengingatkan mereka akan rahmat dan ampunan-Nya agar mereka menghadap kepada-Nya, dan bertaubat kepada-Nya.

Dan mengingatkan mereka akan siksa-Nya dan dahsyatnya azab dan pembalasan-Nya terhadap orang yang mendurhakai perintah-Nya dan mendustakan rasul-rasul-Nya, agar mereka takut kepada-Nya dan taat kepada-Nya.

Dan mengingatkan mereka akan pahala dan siksa-Nya, dan apa yang telah disediakan bagi wali-wali-Nya, dan apa yang telah disediakan bagi musuh-musuh-Nya agar mereka menghadap kepada apa yang bermanfaat bagi mereka, dan berhati-hati terhadap apa yang membahayakan mereka, dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Dan mengingatkan mereka akan apa yang halal bagi mereka dan apa yang haram atas mereka, dan apa yang dicintai Rabb dan apa yang dibenci-Nya.

Dan mengingatkan mereka akan sifat-sifat wali-wali-Nya agar mereka melakukannya dan menghiasi diri dengannya.

Dan mengingatkan mereka akan sifat-sifat musuh-musuh-Nya agar mereka menjauhinya dan berhati-hati darinya.

Dan mengingatkan mereka akan akibat kelompok ini dan kelompok itu.

Dan oleh karena itu Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar mengingat apa yang terdapat dalam kitab-Nya berupa nasihat-nasihat, syariat-syariat dan hukum-hukum, dan agar mengambilnya dengan sungguh-sungguh sebagaimana firman-Nya: **"Ambillah apa yang Kami berikan kepadamu dengan sungguh-sungguh dan ingatlah apa yang ada di dalamnya agar kamu bertakwa."** (Surah Al-A'raf: 171)

Dan kenyataan bahwa Al-Quran adalah peringatan bagi seluruh alam berbeda dengan kenyataan bahwa ia adalah peringatan bagi orang-orang yang bertakwa, karena ia adalah peringatan bagi umum dari segi kelayakan dan potensi, dan peringatan bagi ahli istiqamah dari segi perolehan dan manfaat.

Dan alam semesta adalah kitab Allah yang terlihat, sedangkan Al-Quran adalah kitab Allah yang terbaca.

Dan keduanya adalah dalil atas Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui, sebagaimana keduanya diciptakan untuk diamalkan.

Maka alam semesta seluruhnya dengan apa yang ada di dalamnya dari makhluk-makhluk senantiasa bergerak dan menjalankan perannya yang telah ditakdirkan oleh Penciptanya dengan ketaatan sempurna kepada Rabb-nya: **"Dan kepada Allah-lah sujud apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dari makhluk yang melata dan malaikat-malaikat, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka dan melakukan apa yang diperintahkan."** (Surah An-Nahl: 49-50)

Dan Al-Quran pun demikian, telah menjalankan perannya bagi umat manusia yang beriman kepadanya dan menjadikannya sebagai hukum, serta merespons perintah-perintahnya. Maka Al-Quran ini ditujukan kepada umat yang hidup dan memiliki eksistensi.

Dan ditujukan dengannya peristiwa-peristiwa nyata dalam kehidupan umat.

Dan diperbaiki dengannya kehidupan manusia di bumi ini.

Dan dikelola dengannya pertempuran besar di dalam jiwa manusia, dan di sebagian wilayah bumi juga.

Maka hasilnya baik dan penuh berkah, kebahagiaan bagi yang berpegang teguh dengannya di dunia dan akhirat, dan kerugian serta kesengsaraan bagi yang menyelisihinya di dunia dan akhirat.

Itulah generasi sahabat yang menerima agama dan iman secara langsung dengan hati dan perbuatan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dan Al-Quran tetaplah Al-Quran, dan manusia masih tetap manusia, dan Al-Quran adalah khitab Allah untuk setiap manusia hingga hari kiamat.

Maka alam semesta bergerak dengan perintah Allah yang bersifat takdir kosmis, dan manusia juga harus bergerak dengan perintah Allah yang

bersifat syariat agama, agar selaras dengan makhluk-makhluk dalam ibadah dan ketaatan. Maka alam semesta memiliki perintah-perintah, dan manusia memiliki perintah-perintah, dan semuanya akan kembali kepada-Nya.

Maka apakah kita mengambil manfaat dari Al-Quran sebagaimana para sahabat mengambil manfaatnya? Dan apakah kita mengamalkannya sebagaimana mereka mengamalkannya agar kita bahagia di dunia dan akhirat?

Celakalah umat manusia, sesungguhnya obat dan penyembuh yang menyembuhkan mereka dari penyakit-penyakit mereka ada di tangan mereka namun mereka tidak mengambil manfaat darinya: "**Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itu Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.**" (Surah Al-Maidah: 15-16)

Dan itu adalah musibah, dan musibah yang lebih besar darinya adalah bahwa mereka mencari penyembuhan dan kebahagiaan mereka pada sesuatu yang justru menambah penderitaan mereka, memperluas luka mereka, dan menyengsarakan mereka di dunia dan akhirat, yaitu pada apa yang menyelisihi kitab Rabb mereka dan petunjuk Nabi mereka shallallahu alaihi wasallam, berupa hukum-hukum bangsa-bangsa kafir lainnya. Maka apa yang telah Allah sediakan untuk mereka di dunia dan akhirat?: "**Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya azab akhirat lebih keras, dan mereka tidak memiliki pelindung dari Allah.**" (Surah Ar-Ra'd: 34)

Apa yang telah menimpa banyak kaum muslimin sehingga mereka mengangkat hukum-hukum Al-Quran dari realitas kehidupan? Dan apa yang memalingkan mereka dari sumber kemuliaan dan kebahagiaan mereka?

Sesungguhnya Al-Quran yang agung ini adalah sumber pengetahuan dan pendidikan, pengarahan dan pembinaan, bagi generasi manusia yang unik, yaitu generasi para sahabat yang mulia.

Sesungguhnya Allah telah menciptakan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya melalui kitab ini mukjizat yang terwujud di dunia manusia,

yaitu para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan itu adalah mukjizat nyata yang disaksikan, dan masyarakat yang unik itu diperintah oleh syariat yang dibawa oleh kitab yang mulia ini.

Dan masyarakat ini merupakan mukjizat lain dalam sejarah umat manusia karena akhlak mulia dan adab yang baik yang mereka miliki, yang dengannya Allah meridhai mereka dan mereka pun meridhai-Nya, dan mereka dengan iman, akhlak dan amal mereka menjadi teladan dan rahmat bagi umat manusia, maka Allah meridhai mereka semua: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."** (Surah At-Taubah: 100)

Dan masyarakat-masyarakat yang mengungguli kaum muslimin dalam kemampuan material, tidak dapat menandingi mereka dalam iman dan akhlak mulia yang tinggi, dan kehidupan hari ini seperti kemarin.

Maka apakah umat akan menjadikan kitab Rabb-nya sebagai hukum agar Allah memuliakan mereka dan mengangkat kehinaan yang menimpa mereka?

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Quran) yang di dalamnya terdapat kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?" (Surah Al-Anbiya: 10)

Dan apabila umat meninggalkan kitab Rabb-nya, dan para ulama diam tidak menjelaskan kebenaran dan hukum-hukum agama, dan para da'i berhenti menyebarkan agama di antara bangsa-bangsa, dan manusia sibuk dengan harta dan benda-benda, dan berpaling dari iman dan amal, dan hilang orang-orang yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan umat melanggar janji dan perjanjian dengan Rabb-nya.

Apabila hal ini terjadi pada umat, maka ia telah mendatangkan murka dan kemurkaan Allah kepada dirinya, dan berhak mendapat hukuman-Nya: **"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka,**

Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (Surah Al-An'am: 44-45)

Sesungguhnya umat Islam telah hidup di masa kejayaannya pada zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan zaman khulafaur rasyidin-nya, namun tidak lama tembok iman dan tauhid retak setelah mereka, maka mereka terputus dari sumber kemuliaan mereka, sehingga leher dan negeri mereka tunduk kepada musuh mereka.

Maka umat setelah mereka menjadi sangat membutuhkan untuk kembali kepada sumber kemuliaannya, ketika mereka ditimpa pukulan dan penderitaan dari segala arah.

Dan betapa banyak orang-orang yang merencanakan tipu daya terhadap agama ini dan Al-Quran ini dengan cara-cara tersembunyi, keras, terus-menerus dalam jangka panjang, dan metode-metode jahat yang penuh tipu muslihat dan keji, dan dimobilisasi untuk itu segala tenaga dan pemikiran, harta dan besi dan api?

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, dan Allah akan menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya." (Surah Ash-Shaf: 8)

Ya Allah, jadikanlah Al-Quran yang agung sebagai musim semi hati kami, cahaya dada kami, penghapus kesedihan kami, penghilang kegelisahan dan kekhawatiran kami.

Ya Allah, ajarkanlah kepada kami apa yang tidak kami ketahui darinya, dan ingatkanlah kami tentang apa yang telah kami lupa.

Dan anugerahkanlah kepada kami kebaikan dalam membacanya, kebaikan dalam mengamalkannya, dan kebaikan dalam menyeru kepadanya.

4 - Fikih Iman Kepada Para Rasul

Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahala-pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah An-Nisa: 152)

Dan Allah berfirman: **"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberitahukan kepadamu tentang yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar."** (Surah Ali Imran: 179)

Iman kepada para rasul:

Adalah keyakinan yang pasti bahwa Allah Azza wa Jalla mengutus pada setiap umat seorang rasul yang menyeru mereka kepada iman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya semata, serta menjauhi apa yang disembah selain-Nya.

Dan bahwasanya mereka semua adalah utusan yang benar, dan mereka semua telah menyampaikan seluruh apa yang Allah utus mereka dengannya.

Di antara mereka ada yang Allah beritahukan kepada kita namanya, dan di antara mereka ada yang Allah simpan sendiri ilmunya.

Dan rasul adalah orang yang Allah wahyukan kepadanya syariat, dan memerintahkannya untuk menyampaikannya kepada orang yang tidak mengetahuinya, atau mengetahuinya tetapi menyelisihinya.

Dan nabi adalah orang yang Allah wahyukan kepadanya syariat yang telah ada sebelumnya, untuk mengajarkan kepada orang-orang di sekitarnya yang mengikuti syariat tersebut dan memperbaruinya.

Maka setiap rasul adalah nabi dan tidak sebaliknya, dan istilah rasul digunakan untuk nabi, dan nabi untuk rasul, jika keduanya berkumpul dalam satu ayat maka masing-masing memiliki maknanya.

Dan sesungguhnya Allah telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut."** (Surah An-Nahl: 36)

Dan jumlah para nabi dan rasul tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

Di antara mereka ada yang Allah jelaskan nama-nama mereka dalam Al-Quran, dan dikisahkan kepada kita berita-berita mereka dan mereka adalah dua puluh lima orang:

Adam, Nuh, Idris, Hud, Shalih, Syuaib, Ibrahim, Ishaq, Ismail, Yakub, Yusuf, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Ayyub, Alyasa, Yunus, Luth, Ilyas, Zakariya, Yahya, Dzulkifli, Isa, dan Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua.

Maka kita beriman kepada mereka semua dan kepada berita-berita dan kisah-kisah mereka yang datang.

Dan di antara para nabi dan rasul ada yang tidak kita ketahui nama-nama mereka, dan Allah tidak mengisahkan kepada kita berita mereka, maka kita beriman kepada mereka secara global dengan membenarkan berita Allah tentang mereka sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Dan tidak ada bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpendirian batil."** (Surah Ghafir: 78)

Dan Ulul Azmi dari para rasul ada lima yang disebutkan Allah dengan firman-Nya: **"Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang**

yang Dia kehendaki kepada agama itu dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)." (Surah Asy-Syura: 13)

Dan rasul yang pertama dari keturunan Adam adalah Nuh, dan yang terakhir adalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan Allah telah mengutus setiap rasul kepada kaumnya khusus, dan mengutus rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam kepada seluruh manusia, dan beliau adalah penutup para nabi dan rasul, Allah mengutusnya sebagai rahmat bagi seluruh alam sebagaimana firman-Nya: **"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara laki-lakimu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi."** (Surah Al-Ahzab: 40)

Dan beliau adalah utusan Allah dengan Islam kepada seluruh manusia sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."** (Surah Saba: 28)

Dan sesungguhnya Allah mengutus para rasul untuk menyeru manusia kepada ibadah kepada Allah semata, dan memperingatkan mereka dari menyembah selain-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut."** (Surah An-Nahl: 36)

Dan Allah memerintahkan mereka untuk menjelaskan jalan yang menghantarkan kepada-Nya, dan apa yang akan didapat manusia setelah kembali kepada-Nya dan menegakkan hujjah kepada manusia, dan mengutus mereka sebagai rahmat bagi manusia sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."** (Surah Al-Anbiya: 107)

Dan semua nabi dan rasul adalah laki-laki dari kalangan manusia yang dipilih oleh Allah dengan risalah, dan diseleksi di antara semua hamba-Nya, dan dimuliakan dengan kenabian dan risalah.

Para nabi adalah manusia yang diciptakan, mereka makan dan minum, berdiri dan tidur, lalai dan lupa, serta terkena penyakit dan kematian.

Mereka seperti yang lainnya tidak memiliki sesuatu pun dari sifat-sifat ketuhanan dan keuluhiyahan. Mereka tidak memiliki kemampuan memberi manfaat dan mudarat kepada siapa pun kecuali atas kehendak Allah, tidak memiliki sesuatu pun dari perbendaharaan Allah, dan tidak mengetahui yang gaib kecuali apa yang diberitahukan Allah kepada mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Perkasa kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat dan menolak mudarat bagi diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."** (Surat Al-A'raf: 188).

Para nabi dan rasul adalah manusia yang paling bersih hatinya, paling jujur imannya, paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, dan paling kuat dalam beribadah kepada Allah. Allah memilih mereka dengan wahyu dan risalah, memerintahkan mereka untuk menyampaikannya kepada manusia, dan menjanjikan kepada mereka surga atas hal itu. Mereka telah berlaku jujur dan menyampaikan risalah, alaihumusshalatu wassalam.

Maka wajib bagi kita beriman kepada semua nabi dan rasul, mencintai mereka, dan barangsiapa mengingkari salah seorang dari mereka maka sungguh dia telah mengingkari mereka semua.

Dan wajib membenarkan apa yang shahih dari berita-berita mereka dengan umat-umat mereka, dan meneladani mereka dalam kebenaran iman, kesempurnaan tauhid, kebaikan akhlak, dan beramal dengan syariat dari siapa yang diutus kepada kita, yaitu penutup mereka dan yang paling utama di antara mereka serta pemimpin mereka, yang diutus kepada seluruh manusia dan kepada semua alam, Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya berserah diri kepada-Nya."** (Surat Al-Baqarah: 136).

Dan kita wajib mencintai semua nabi dan rasul Allah, memuji mereka tanpa berlebih-lebihan, dan menghormati mereka, karena mereka adalah utusan Allah yang melaksanakan ibadah kepada-Nya, menyampaikan risalah-Nya, menasihati hamba-hamba-Nya, dan bersabar atas semua itu.

Sungguh, betapa besar rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan betapa kuat perhatian-Nya terhadap makhluk-Nya, ketika Dia mengutus kepada mereka para rasul yang menyeru mereka kepada Tuhan mereka, dan menjelaskan kepada mereka bagaimana cara beribadah kepada-Nya.

Maka bagi Allah segala puja dan syukur atas nikmat-nikmat-Nya yang tidak terhitung pada orang-orang terdahulu dan yang kemudian.

Dia adalah yang paling berhak untuk disembah, yang paling berhak untuk dipuji, yang paling mulia untuk diminta, yang paling penyayang yang memiliki kekuasaan, dan yang paling agung yang memberi maaf.

Dan para rasul Allah kepada makhluk-Nya adalah manusia yang paling utama secara mutlak.

Karena mereka menyeru manusia kepada Tuhan mereka, membimbing mereka kepada Pencipta mereka, dan berlelah-lelah demi kenyamanan mereka.

Maka betapa bahagianya orang yang beriman kepada mereka, mendapat kehormatan dengan persahabatan dan mengikuti mereka, dan betapa baik persahabatan mereka di dunia dan akhirat. Seorang hamba hanya akan memperoleh itu jika dia menaati Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, orang-orang yang sangat benar, para syuhada dan orang-orang yang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Itulah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui."** (Surat An-Nisa: 69-70).

Para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam yang telah merasakan nikmatnya persahabatan dengan beliau di dunia merindukan persahabatan dengan beliau di akhirat. Urusan persahabatan di akhirat menyibukkan hati dan jiwa mereka.

Dan sungguh itu adalah perkara yang menyibukkan setiap hati yang merasakan kecintaan kepada Rasul yang mulia ini, dan mengetahui apa yang telah dilakukannya, dan apa yang dibawanya berupa kebaikan.

Dari Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslami, dia berkata: *Aku pernah menginap bersama Rasulullah, lalu aku membawakan kepadanya air wudhu dan keperluannya. Maka beliau berkata kepadaku: "Mintalah." Aku berkata: Aku meminta bersamamu di surga. Beliau berkata: "Atau yang lain?" Aku berkata: Itu saja. Beliau berkata: "Maka bantulah aku atas dirimu dengan banyak sujud."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan ditanyakan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: Seorang laki-laki yang mencintai suatu kaum tetapi belum menyamai mereka? Beliau menjawab: *"Seseorang bersama orang yang dicintainya."* Muttafaq alaih.

Dan kecintaan kepada para rasul ini tumbuh dari mengetahui keagungan apa yang mereka bawa berupa kebaikan, dari kebaikan akhlak mereka, dari mengetahui kasih sayang mereka kepada manusia, pemberian dan kepedulian mereka, dari kesabaran dan ketabahan mereka demi membimbing umat manusia, dan dari mengetahui kesempurnaan penghambaan mereka kepada Tuhan mereka, dan syukur mereka kepada Maha Pemelihara mereka.

Tugas rasul adalah menyampaikan risalah, bukan menciptakan kebaikan, dan bukan pula menciptakan keburukan, karena ini adalah urusan Allah.

Dan urusan manusia dengan rasul adalah bahwa barangsiapa menaatinya maka sungguh dia telah menaati Allah.

Dan barangsiapa berpaling dengan bersikap menolak dan mendustakan maka urusannya diserahkan kepada Allah dari sisi perhitungan dan pembalasan-Nya, dan rasul tidak diutus untuk memaksanya pada petunjuk dan memaksa dia pada agama, dan tidak ditugaskan untuk menjaganya dari kemaksiatan dan kesesatan. Ini tidak termasuk dalam tugas rasul, dan tidak termasuk dalam kemampuan rasul, melainkan itu ada di tangan Allah semata: **"Dan jika Tuhanmu menghendaki, niscaya semua orang yang di bumi akan beriman semuanya. Apakah kamu akan memaksa**

manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan keburukan kepada orang-orang yang tidak mengerti." (Surat Yunus: 99-100).

Setiap yang terjadi di alam semesta tidak terjadi kecuali dengan izin dan kehendak Allah, serta takdir dan kemauan-Nya. Dan setiap yang terjadi pada manusia dari kebaikan dan keburukan, nikmat dan musibah, tidak terjadi kecuali dengan izin dan kehendak Allah.

Apa yang menimpa mereka berupa kebaikan dan nikmat adalah dari Allah, karena itu disebabkan oleh jalan-Nya dan petunjuk-Nya, karunia dan kebaikan-Nya.

Dan apa yang menimpa mereka berupa keburukan dan musibah adalah dari diri mereka sendiri, karena itu terjadi pada mereka akibat menyimpang dari jalan Allah dan berpaling dari-Nya: **"Apa saja kebaikan yang menimpamu maka dari Allah, dan apa saja keburukan yang menimpamu maka dari dirimu sendiri. Dan Kami mengutusmu kepada manusia sebagai rasul, dan cukuplah Allah menjadi saksi."** (Surat An-Nisa: 79).

Dan beriman kepada rasul adalah:

Menaatinya dalam apa yang diperintahkan, membenarkannya dalam apa yang diberitakan, menjauhi apa yang dilarang dan dicegah, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang disyariatkan.

Dan Rasul shallallahu alaihi wasallam tugasnya adalah sebagai rasul yang menyampaikan apa yang dibawa dari Allah kepada makhluk-Nya, dan menaatinya dalam apa yang diperintahkannya adalah menaati Allah.

Dan tidak ada jalan untuk menaati Allah selain menaati rasul-Nya.

Dan Rasul shallallahu alaihi wasallam tidak ditugaskan untuk menciptakan petunjuk bagi orang-orang yang berpaling dan menolak, dan tidak pula untuk menjaga mereka dari penolakan dan perpalingan setelah penyampaian dan penjelasan: **"Maka jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutusmu untuk menjaga mereka. Tugasmu tidak lain hanyalah menyampaikan."** (Surat Asy-Syura: 48).

Para nabi dan rasul adalah pelita-pelita di kegelapan, dan sumber-sumber petunjuk di bumi ini. Petunjuk Allah untuk manusia datang melalui perantaraan mereka. Allah tidak mengutus para rasul kecuali untuk ditaati, dan Allah tidak menurunkan kitab-kitab kecuali agar diputuskan dengannya di antara manusia dengan adil.

Tidaklah mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya, dan tidak mengetahui hikmah, rahmat, keadilan, kebaikan, kemurahan dan karunia-Nya orang yang mengingkari pengutusan para nabi dan pengiriman mereka kepada manusia. Betapa bodoh dan jahilnya mereka terhadap Tuhan mereka: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, yang kamu jadikan lembaran-lembaran kertas yang kamu perlihatkan, dan kamu sembunyikan kebanyakannya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui dan tidak diketahui oleh bapak-bapak leluhurmu?' Katakanlah: 'Allah,' kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam keraguan mereka."** (Surat Al-An'am: 91).

Dan semua ini adalah kebodohan terhadap keagungan Allah. Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia, Maha Adil dan Maha Penyayang, Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, tidak akan membiarkan manusia ini sendirian padahal Dia yang menciptakannya, mengetahui rahasia dan terbukanya, kemampuan dan kekuatannya, serta kebutuhannya pada pedoman yang dapat diandalkan, dan prinsip-prinsip yang dirujuk dalam pemikiran, perkataan, dan perbuatannya.

Dan Allah mengetahui bahwa akal yang diberikan-Nya tidak mampu sendiri mengetahui apa yang bermanfaat dan yang membahayakannya, dan terpapar pada banyak tekanan dari keinginan dan hawa nafsunya, selain itu akal ditugaskan untuk memanfaatkan potensi-potensi bumi yang telah Allah mudahkan untuknya.

Dan akal tidak ditugaskan untuk merumuskan sistem kehidupan, karena ini adalah bidang agama dan syariat yang datang dari Allah melalui

perantaraan para rasul-Nya agar beriman kepadanya dan mengikuti apa yang dibawanya.

Karena itu Allah tidak menyerahkan manusia hanya kepada akal ini saja, dan tidak pula menyerahkannya hanya kepada apa yang ditanamkan dalam fitrahnya berupa pengenalan terhadap Tuhannya, kerinduan kepadanya, dan berlindung kepada-Nya dalam kesulitan. Fitrah ini bisa rusak karena pengaruh-pengaruh, dan karena penyesatan dan hiasan yang dilakukan oleh setan-setan dari jin dan manusia, dengan semua yang mereka miliki dari alat-alat pengarahan dan pengaruh.

Namun Allah menyerahkan manusia kepada wahyu dan rasul-rasul-Nya, petunjuk dan kitab-kitab-Nya, untuk mengembalikan fitrah mereka kepada kelurusan dan kejernihannya, dan mengembalikan akal mereka kepada kesehatan dan keselamatannya, dan menghilangkan dari mereka kegelapan dan penyesatan yang menimpa mereka.

Dan inilah yang layak dengan kemurahan dan karunia Allah, rahmat dan keadilan-Nya, hikmah dan ilmu-Nya.

Maka Allah tidak akan menciptakan umat manusia, dan mengumpulkan mereka di bumi, kemudian membiarkan mereka begitu saja, lalu menghisab mereka pada hari kiamat, padahal tidak mengutus kepada mereka seorang rasul yang menjelaskan kepada mereka apa yang harus ditakuti, dan menurunkan kepada mereka sebuah kitab yang dengannya mereka mendapat petunjuk.

Bahkan Allah menganugerahkan kepada seluruh umat manusia dengan pengutusan para nabi dan rasul kepada mereka sebagaimana firman-Nya: "**Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dan menyucikan mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sungguh sebelum itu mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.**" (Surat Ali Imran: 164).

Dan semua rasul alaihimusshalatu wassalam membawa tauhid yang mutlak, murni, yang tidak ada sedikit pun di dalamnya bayangan kemusyrikan

dalam bentuk apa pun. Mereka memerintahkan umat untuk beribadah kepada Allah semata, dan memberitahu umat-umat mereka bahwa mereka adalah manusia yang tidak memiliki kemampuan mendatangkan manfaat dan mudarat bagi diri mereka sendiri maupun orang lain, tidak mengetahui yang gaib kecuali apa yang Allah beritahukan kepada mereka, tidak memiliki kemampuan memberi rezeki yang luas atau menyempitkannya bagi siapa pun, dan mereka memperingatkan kaum mereka tentang akhirat, dan apa yang ada di dalamnya berupa perhitungan dan pembalasan, pahala dan hukuman.

Maka inilah prinsip-prinsip yang diajak oleh setiap rasul dari para rasul Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Dan beriman kepada para rasul bukan hanya keyakinan di hati, melainkan selain itu adalah amal nyata dalam melaksanakan semua apa yang mereka bawa, dalam menolong para rasul ini, dan menguatkan kekuatan mereka dalam apa yang Allah tugaskan kepada mereka, dan dalam apa yang mereka dedikasikan seluruh hidup mereka untuk melaksanakannya, yaitu menyampaikan risalah Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Maka beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, agama dan syariat-Nya mengharuskan agar orang beriman bangkit untuk menolong apa yang diimaninya, untuk menegakkannya di bumi, dan untuk mewujudkannya dalam kehidupan seluruh manusia. Dan itu membutuhkan dakwah serta pengorbanan jiwa, harta, dan waktu untuk menyebarkannya di seluruh dunia, dan membutuhkan pertolongan dan jihad untuk mewujudkannya, dan untuk melindunginya dari musuh-musuhnya setelah terwujud.

Sungguh, beriman kepada para rasul, mengakui risalah, dan beramal dengannya adalah yang menjadikan ada landasan bagi apa yang dikehendaki Allah dari manusia, agar manusia menerima semua yang berkaitan dengan penghambaan kepada Allah dari satu sumber.

Sumber yang terpercaya ini yang dipilih dan diseleksi Allah adalah hanya para nabi dan rasul yang menyampaikan risalah-risalah Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Dan itu agar tidak berdiri setiap penguasa yang memfitnah, yang berkata kepada manusia suatu perkataan, dan membuat syariat untuk manusia suatu syariat, kemudian mengklaim bahwa Allah yang mensyariatkan dan memerintahkannya.

Padahal dia membuat-buatnya dari dirinya sendiri. Dan di setiap masa jahiliah di bumi, berdiri di antara manusia orang yang membuat syariat-syariat dan sistem-sistem, kemudian mengatakan ini dari Allah: **"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata: 'Ini dari Allah,' agar mereka memperoleh dengan itu keuntungan yang sedikit. Maka kecelakaanlah bagi mereka karena apa yang ditulis oleh tangan mereka, dan kecelakaanlah bagi mereka karena apa yang mereka perbuat."** (Surat Al-Baqarah: 79).

Tidak ada yang menghentikan kekacauan ini, dan penipuan terhadap manusia atas nama Allah ini, kecuali ada satu sumber yang menyampaikan dari Allah yaitu para rasul-Nya yang dipilih dan diutus-Nya.

Dan betapa besar dosa orang-orang yang membuat-buat kebohongan atas nama Allah, dan menyesatkan manusia dengan kebatilan mereka: **"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa ilmu? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Surat Al-An'am: 144).

Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam, dan syariat-syariat samawi saling melengkapi satu sama lain. Tujuannya adalah beriman kepada Allah, dan berserah diri kepada-Nya dalam segala hal, beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu, dan menjauhi ibadah kepada selain-Nya: **"Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan jika kamu beriman dan bertakwa maka bagimu pahala yang besar."** (Surat Ali Imran: 179).

Dan syariat-syariat samawi sebelumnya semuanya disempurnakan oleh Allah dengan Islam, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang untuk menyempurnakan batu bata yang kurang dalam bangunan keimanan, agar bangunan menjadi sempurna, dan menjadi bangunan yang layak dan terbuka bagi setiap individu dari umat manusia sampai hari kiamat. Dan sungguh itu adalah nikmat yang besar dari Yang Maha Mulia kepada makhluk-

Nya seandainya mereka memahami: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."** (Surat Al-Ma'idah: 3).

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku adalah seperti seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah, lalu ia menyempurnakan dan memperindahnya kecuali tempat satu batu bata di sudutnya. Maka orang-orang mulai mengelilinginya, kagum dengannya dan berkata: 'Mengapa tidak meletakkan batu bata ini?' Ia berkata: 'Maka akulah batu bata itu, dan aku adalah penutup para nabi.'"* Muttafaq alaih (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Betapa agungnya karunia Tuhan kepada manusia.. betapa agungnya rahmat-Nya bagi mereka.. dan betapa agungnya perhatian-Nya kepada mereka.

Dia mengutus kepada mereka seorang rasul demi rasul.. dan menurunkan kepada mereka perintah demi perintah.. dan membimbing mereka dengan kitab demi kitab.. hingga Allah menyempurnakan agama.. dan mengutus dengannya Rasulullah sebagai penutup para nabi.. dan meridhainya sebagai jalan hidup hingga hari pembalasan: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi."** (Ali Imran: 85).

Sungguh ia adalah nikmat yang amat agung, kemuliaan yang amat tinggi, dan perhiasan yang amat indah.

Dan tidak ada kegembiraan dan kenikmatan sempurna bagi hati kecuali dalam kecintaan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan apa yang Dia cintai, dan tidak mungkin terwujud kecintaan kepada-Nya kecuali dengan berpaling dari setiap yang dicintai selain-Nya, dan barangsiapa mencintai Allah akan merasa tentram dengan-Nya, dan barangsiapa mencintai selain-Nya akan tersiksa karenanya.

Maka siapakah yang merasakan dan menyadari nilai nikmat terbesar ini?: **"Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia atas manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."** (Ghafir: 61).

Sesungguhnya permulaan adalah dari Allah.. dan keberadaan di dunia adalah dengan perintah Allah.. dan akhir adalah kepada Allah.. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali).. maka tidak ada solusi, keselamatan, dan keberuntungan bagi umat manusia di dunia dan akhirat kecuali dengan berserah diri kepada Allah, taat kepada-Nya, dan beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang agung."** (Al-Ahzab: 71).

Dan Allah Subhanahu telah memberikan kepada para nabi dan rasul tanggung jawab yang berat dan agung, dan memberikannya setelah mereka kepada orang-orang yang beriman dengan risalah mereka terhadap seluruh umat manusia.

Dan ia adalah tanggung jawab yang agung dan berat sesuai dengan besarnya dan kebesarannya.

Sesungguhnya nasib seluruh umat manusia di dunia dan akhirat bergantung pada para rasul.. dan pengikut mereka setelah mereka.. maka atas dasar penyampaian mereka tentang apa yang diperintahkan Allah kepada mereka untuk manusia, terwujudlah kebahagiaan atau kesengsaraan manusia-manusia ini.. dan tergantung padanya pahala atau siksa mereka di dunia dan akhirat.

Dan untuk itu Allah menegaskan kepada rasul-rasul-Nya untuk menyampaikan semua yang mereka diutus dengannya kepada manusia, agar tidak ada hujjah bagi manusia terhadap Allah setelah para rasul sebagaimana firman-Nya: **"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."** (Al-Ma'idah: 67).

Sesungguhnya urusan risalah dan penyampaian perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah urusan yang dahsyat, agung, dan besar, dan oleh karena itu para rasul merasakan besarnya beban yang diembankan kepada mereka, dan Allah menjelaskan kepada mereka hakikat beban yang Dia embankan kepada mereka, dan mengajarkan mereka bagaimana mempersiapkan diri dan bersiap untuk melaksanakannya, sebagaimana Allah berfirman kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **"Hai orang yang berselimut, bangunlah malam hari kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."** (Al-Muzzammil: 1-5).

Maka para nabi tidak memiliki pekerjaan kecuali beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menyeru manusia kepada agama-Nya, dan mengajarkan mereka hukum-hukum-Nya: **"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah!"** (Al-Muddatstsir: 1-3).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah sebaik-baik orang yang beribadah kepada Tuhannya.. maka beliau shalat malam hingga kedua telapak kakinya retak.. dan beliau adalah sebaik-baik orang yang menyeru kepada Tuhannya.. maka beliau telah menyampaikan penyampaian yang jelas.. dan menyeru kepada Tuhannya hingga manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong.

Dan beliau adalah sebaik-baik orang yang mengajarkan hukum-hukum syariat.. maka beliau telah meninggalkan umat di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya, tidak akan menyimpang darinya kecuali orang yang binasa.

Sungguh, ia adalah urusan yang dahsyat dan agung, urusan leher manusia, urusan hidup dan mati mereka, urusan kebahagiaan dan kesengsaraan mereka, urusan pahala dan siksa mereka.

Maka umat manusia di seluruh penjuru bumi seluruhnya:

Entah risalah disampaikan kepada mereka lalu mereka menerimanya dan mengikutinya sehingga mereka berbahagia di dunia dan akhirat, atau disampaikan kepada mereka lalu mereka menolaknya dan membuangnya sehingga mereka sengsara di dunia dan akhirat.

Atau tidak disampaikan kepada mereka sehingga mereka memiliki hujjah terhadap Tuhan mereka pada hari kiamat karena mereka tidak diberi tahu dan tidak mengetahui, dan tanggung jawab kesengsaraan mereka di dunia, kesesatan mereka, dan siksa mereka di akhirat, tergantung pada leher orang yang ditugaskan menyampaikan namun tidak menyampaikan.

Dan Allah berfirman kepada setiap muslim: **"(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."** (Ibrahim: 52).

Adapun para rasul Allah alaihimush shalatu wassalam (semoga shalawat dan salam tercurah kepada mereka), maka mereka telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad.

Mereka menyampaikan risalah dengan seruan lisan.. dan teladan yang baik bagi hamba-hamba.. dan jihad yang melelahkan siang dan malam.. dan seruan serta doa yang memenuhi waktu-waktu, lisan-lisan, dan hati-hati.

Dan jihad di jalan Allah yang berkelanjutan untuk menghilangkan rintangan dan hambatan: baik rintangan-rintangan ini berupa syubhat (keraguan) yang dibuat-buat, dan kesesatan yang dipercantik, atau berupa kekuatan-kekuatan yang melampaui batas yang menghalangi manusia dari dakwah, dan memfitnah manusia dari agama mereka.

Kemudian para nabi dan rasul ini pergi menghadap Tuhan mereka sebagai penyampai agama Tuhan mereka, terbebas dari kewajiban berat ini, dari rasul pertama Nuh alaihissalam hingga penutup dan pemimpin mereka Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Dan tersisalah kewajiban berat ini kepada orang-orang beriman yang datang setelahnya dengan risalahnya.

Maka ada generasi demi generasi yang datang dan akan datang setelahnya shallallahu alaihi wasallam, dan menyeru mereka kepada Islam serta menyampaikan agama kepada mereka setelahnya bergantung pada pengikut-pengikutnya.

Dan tidak ada pelepasan bagi mereka dari tanggung jawab yang berat, tanggung jawab menegakkan hujjah Allah terhadap manusia, dan tanggung jawab menyelamatkan umat manusia dari siksa akhirat dan kesengsaraan dunia kecuali dengan penyampaian dan pelaksanaan, dengan metode yang sama dengan yang disampaikan dan dilaksanakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: usaha dan pengorbanan.. hikmah dan kasih sayang.. kelembutan dan kesabaran.. pemberian dan ihsan.. seruan dan doa.

Maka risalah adalah risalah, manusia adalah manusia, dan tugas adalah tugas.

Dan ada di setiap zaman dan di setiap tempat:

Kesesatan dan hawa nafsu.. syubhat dan syahwat.. dan kekuatan-kekuatan yang melampaui batas di darat, laut, dan udara.. yang menghalangi manusia.. dan menghalangi dakwah.. dan memfitnah mereka dari agama mereka dengan penyesatan.. dan dengan kekuatan dan pemaksaan.. dan dengan ejekan dan penghinaan.. dan dengan pembunuhan dan pengusiran: **"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."** (Al-Buruj: 8).

Dan menghadapi ini tidak ada kecuali satu solusi, dan satu kendaraan yang menyelamatkan umat manusia dan kemanusiaan dari apa yang mereka alami berupa jahiliyah dan kesesatan, fitnah dan kegelapan, yaitu bahwa tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang memperbaiki awal mereka.

Harus ada istiqamah (keteguhan) dalam agama.

Dan harus ada penyampaian agama yang benar.

Penyampaian kepada umat manusia dengan penjelasan.. dan penyampaian dengan perbuatan hingga para penyampai menjadi terjemahan hidup dari agama dan akhlak.. dan penyampaian dengan menghilangkan

rintangan-rintangan yang menghalangi jalan dakwah.. dan memfitnah manusia dengan kebatilan dan kekuatan, jika tidak maka tidak ada penyampaian dan tidak ada pelaksanaan.

Dan termasuk hukuman dan kerugian bahwa ini adalah perkara wajib atas orang-orang beriman yang tidak ada pilihan untuk mundur dari membawanya, jika tidak maka itulah tanggung jawab yang berat dan menyakitkan:

Tanggung jawab kesesatan seluruh umat manusia, dan kehilangan hak mereka, dan kesengsaraan mereka di dunia dan akhirat..

Dan tanggung jawab tidak tegaknya hujjah Allah terhadap mereka di akhirat.. dan memikul tanggung jawab dalam semua ini.. dan kehilangan surga, dan tidak selamat dari neraka.

Sungguh betapa berbahayanya perkara ini?.. dan betapa besarnya pengingkaran janji.. dan tidak menunaikan hak umat manusia.

Siapakah yang meremehkan tanggung jawab agung ini, yang mematahkan punggung, mengguncang persendian, dan membuat ketakutan?.

Sesungguhnya seorang muslim entah ia istiqamah sebagaimana Allah perintahkan, dan menyampaikan serta menunaikan demikian, jika tidak maka tidak ada keselamatan baginya di dunia maupun akhirat.

Dan ketika seseorang mengatakan bahwa ia muslim kemudian tidak menyampaikan agama, dan tidak melaksanakannya kepada yang lain, maka ini memberikan kesaksian melawan Islam yang ia klaim, bukannya memberikan kesaksian untuknya yang mewujudkan padanya firman Allah: **"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."** (Al-Baqarah: 143).

Maka umat ini adalah yang adil, pilihan, dan pertengahan, dan selain pertengahan adalah ujung-ujung yang masuk dalam bahaya.

Maka Allah menjadikan umat ini pertengahan dalam semua urusan agama:

Pertengahan dalam hal para nabi antara yang berlebihan tentang mereka seperti orang-orang Nasrani, dan antara yang menjauhi mereka seperti orang-orang Yahudi, dengan beriman kepada mereka semua dengan cara yang layak untuk itu.

Dan pertengahan dalam syariat, tidak ada pengetatan-pengetatan orang Yahudi dan beban mereka, dan tidak juga kelonggaran orang Nasrani.

Dan dalam bab bersuci dan makanan, tidak seperti orang Yahudi yang shalatnya tidak sah kecuali di gereja dan sinagoga mereka, dan air tidak mensucikan mereka dari najis, dan telah diharamkan atas mereka yang baik-baik yang telah dihalalkan bagi mereka sebagai hukuman bagi mereka, dan tidak seperti orang Nasrani yang tidak menajiskan sesuatu, dan tidak mengharamkan sesuatu, bahkan menghalalkan segala sesuatu.

Dan Allah menganugerahkan kepada mereka dari ilmu dan kelembutan, dan keadilan dan ihsan, apa yang tidak dianugerahkan-Nya kepada umat selain mereka.

Maka umat ini memiliki dari agama yang paling sempurna, dan dari akhlak yang paling baik, dan dari perbuatan yang paling utama, dan untuk itu mereka adalah pertengahan yang sempurna, agar mereka menjadi saksi atas manusia, karena keadilan mereka, dan penghukuman mereka dengan keadilan.

Dan dimulainya kesaksian seorang muslim untuk Islam adalah dengan menjadi dirinya sendiri, kemudian rumah dan keluarganya, kemudian kerabat dan kaumnya sebagai gambaran nyata yang hidup dari Islam yang ia seru.

Dan melangkahkan kesaksiannya langkah kedua dengan menyeru umat kepada Allah, untuk mewujudkan Islam dalam seluruh kehidupan mereka, sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya.

Dan berakhirlah kesaksiannya dengan jihad di jalan Allah untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang menyesatkan manusia dan memfitnah mereka dari agama mereka, dari warna apapun hambatan-hambatan ini.

Maka jika ia syahid (gugur) dalam ini, maka ia adalah syahid (martir).. telah menunaikan kesaksiannya untuk agamanya.. dan pergi menghadap Tuhannya.. dan hanya inilah yang syahid.. bahkan ia adalah syahid yang paling tinggi.

Dan ini adalah pekerjaan para nabi, bahkan pekerjaan pemimpin para nabi shallallahu alaihi wasallam (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya).

Dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, dan kerajaan adalah milik-Nya, dan makhluk adalah ciptaan-Nya, dan tidak tersembunyi dari-Nya seberat atom di langit dan di bumi, tidak mungkin Dia membiarkan makhluk-Nya untuk setan-setan berbuat semena-mena kepada mereka.

Maka ketika orang Yahudi dan Nasrani mengubah kitab Tuhan mereka.. dan mengubah syariat-syariat-Nya.. dan berdusta serta berbuat dusta.. dan berbuat zalim dan melampaui batas.. dan mengingkari serta menyembunyikan kebenaran.. dan menghalangi dari jalan Allah.. dan membunuh para nabi dan rasul.. dan meninggalkan beramal dengan agama mereka.. dan mengingkari janji.. dan membuang kitab Allah di belakang punggung mereka.. dan menjualnya dengan harga yang sedikit.. dan mengatakan tentang Allah dan rasul-rasul-Nya selain kebenaran.

Setelah kezaliman dan penentangan ini, penolakan dan kerusakan, hikmah Allah dan kasih sayang-Nya kepada umat manusia mengharuskan untuk mengutus seorang rasul yang membimbing mereka kepada kebenaran, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Allah.

Maka Yang Maha Mulia lagi Maha Pengasih, Allah yang Mahasuci keagungan-Nya, mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai rahmat bagi seluruh alam, dan sebagai rasul kepada seluruh manusia hingga hari kiamat sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu rasul dengan membawa kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah, itu lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, maka sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."** (Surat An-Nisa: 170).

Maka tidak ada jalan lain kecuali penyampaian yang menyeluruh pada penutupan risalah-risalah, yang disampaikan kepada seluruh manusia, agar tidak ada alasan bagi manusia terhadap Allah setelah diutusnya para rasul. Dan tidak pernah ada sebelumnya risalah yang bersifat umum, dan memang harus ada risalah umum ini.

Maka sungguh risalah yang sempurna ini merupakan rahmat bagi seluruh alam di dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah yang Mahasuci: **"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."** (Surat Al-Anbiya: 107).

Dan seluruh penduduk bumi, serta kaum Yahudi dan Nasrani, semua mereka diajak kepada Islam, diajak untuk beriman kepada Allah, dan beriman kepada rasul ini, menolongnya dan mendukungnya, sebagaimana telah diambil perjanjian mereka untuk beriman kepadanya.

Maka dia adalah rasul Allah kepada Ahli Kitab, sebagaimana dia adalah rasul-Nya kepada bangsa Arab, dan rasul-Nya kepada seluruh manusia, di timur dan barat bumi, dan di setiap zaman, dan setiap tempat.

Maka tidak ada alasan untuk mengingkari risalahnya dari Allah, atau mengklaim bahwa risalah itu khusus untuk bangsa Arab, atau bahwa risalah itu tidak ditujukan kepada Ahli Kitab: **"Wahai Ahli Kitab, sungguh telah datang kepada kalian rasul Kami yang menjelaskan kepada kalian banyak dari apa yang kalian sembunyikan dari Kitab dan memberi maaf terhadap banyak hal. Sungguh telah datang kepada kalian dari Allah cahaya dan Kitab yang menerangkan."** (Surat Al-Maidah: 15).

Maka dia adalah rasul Allah kepada manusia dan kepada kalian, dan perannya adalah menjelaskan kepada kalian dan menyingkap apa yang kalian bersepakat menyembunyikannya, dari kebenaran-kebenaran Kitab Allah yang ada pada kalian.

Dan kaum Yahudi telah menyembunyikan banyak dari hukum-hukum syariat seperti rajam bagi pezina, pengharaman riba, dan kisah para penduduk hari Sabtu yang dimutasi oleh Allah menjadi kera dan babi.

Dan kaum Nasrani menyembunyikan asas pertama agama yaitu tauhid, maka mereka mengatakan kadang bahwa Allah adalah yang ketiga dari tiga,

dan kadang mengatakan bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam, dan kadang mengatakan Al-Masih adalah anak Allah.

Sebagaimana Ahli Kitab menyembunyikan berita pengutusan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: **"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang mereka dapati tertulis pada mereka dalam Taurat dan Injil, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan melarang mereka dari yang mungkar, dan yang menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membebaskan mereka dari beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Surat Al-A'raf: 157).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala merayu Ahli Kitab, dan menjelaskan kepada mereka bahwa Dia telah mengutus kepada mereka, dan kepada selain mereka seorang rasul yang membimbing mereka kepada Tuhan mereka, setelah mereka sesat dan menyimpang dari kebenaran sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Wahai Ahli Kitab, sungguh telah datang kepada kalian rasul Kami, menjelaskan kepada kalian pada masa kekosongan dari para rasul, agar kalian tidak mengatakan: 'Tidak datang kepada kami seorang pembawa berita gembira pun dan tidak pula seorang pemberi peringatan.' Maka sungguh telah datang kepada kalian pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Surat Al-Maidah: 19).

Sesungguhnya Allah yang menciptakan alam semesta ini dan keajaibannya, dan menjalankannya dengan perintah-perintah-Nya, Dialah yang menciptakan manusia dan fitrahnya, dan Dialah yang menetapkan untuk manusia pedoman yang harus mereka jalani.

Dan Dia yang Mahasuci adalah yang meridhai untuk kemanusiaan agama ini.

Maka sudah sewajarnya pedoman ini membimbing mereka kepada jalan yang lurus di dunia dan akhirat, karena tidak ada pedoman selain-Nya yang merupakan hasil dari manusia yang lemah yang dapat membimbing mereka.

Maka kewajiban bagi seluruh umat manusia adalah bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya kepada mereka berupa agama yang sempurna ini, dan mengikuti jalan yang lurus dan agama yang benar yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepada kalian agar kalian bertakwa."** (Surat Al-An'am: 153).

Adapun pernyataan bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam, atau bahwa Al-Masih adalah anak Allah, atau yang ketiga dari tiga, maka itu adalah kekafiran dan kesyirikan.

Adapun pernyataan bahwa Yahudi dan Nasrani adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya, atau bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang yang beragama Yahudi atau Nasrani, maka itu adalah kebohongan dan dusta yang tidak ada dalilnya.

Apakah pantas memimpin umat manusia orang yang menzaliminya.. dan menghalangi dari jalan Allah.. dan kafir kepada Allah.. dan membunuh rasul-rasul-Nya.. dan melanggar perjanjian: **"Maka karena mereka melanggar perjanjian mereka, dan karena kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Allah, dan karena mereka membunuh para nabi tanpa hak, dan karena perkataan mereka: 'Hati kami tertutup.' Bahkan Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafiran mereka, maka mereka tidak beriman kecuali sedikit."** (Surat An-Nisa: 155).

Dan apakah pantas menjadi imam orang yang berkata tentang Tuhannya: **"Sesungguhnya Allah itu miskin sedangkan kami kaya. Kami akan mencatat apa yang mereka katakan, dan perbuatan mereka membunuh para nabi tanpa hak, dan Kami akan mengatakan: 'Rasakanlah azab yang membakar.'"** (Surat Ali Imran: 181).

Atau berkata tentang Penciptanya bahwa Dia pelit: **"Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan mereka dilaknat disebabkan apa yang mereka katakan itu. Bahkan kedua tangan Allah terbuka, Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki."** (Surat Al-Maidah: 64).

Atau berkata tentang Tuhannya bahwa Dia adalah ayah: **"Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata: 'Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.'"** (Surat Al-Maidah: 18).

Dan apakah pantas memimpin umat manusia orang yang meremehkan Tuhan dan menyekutukan-Nya, dan apakah ada kekafiran setelah ini?: **"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putra Maryam.'"** (Surat Al-Maidah: 17).

Dan berfirman yang Mahasuci: **"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah adalah yang ketiga dari tiga,' padahal tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Dan jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti akan menimpa orang-orang yang kafir di antara mereka azab yang pedih."** (Surat Al-Maidah: 73).

Dan apa yang tersisa dari syariat Yahudi dan Nasrani?

Dan apakah syariat ini tegak dalam kehidupan mereka?

Dan apa nasib umat manusia jika tetap tanpa iman yang menghubungkan mereka dengan Tuhan mereka, dan syariat yang membuat kehidupan mereka lurus?

Dan dari sinilah rahmat Allah kepada umat manusia, dengan pengutusan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kepada seluruh manusia, dan dengan pengutusan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Allah memutuskan hujah atas Ahli Kitab dan selain mereka, karena dia diutus kepada seluruh manusia hingga hari kiamat: **"Katakanlah: 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia agar kalian mendapat petunjuk.'"** (Surat Al-A'raf: 158).

Sesungguhnya hati yang paling keras menolak petunjuk dan kelurusan adalah hati yang telah mengetahui kemudian menyimpang, seperti kaum Yahudi yang dimurkai, kemudian diikuti oleh kaum Nasrani yang sesat.

Maka hati-hati yang masih kosong dan bersih lebih dekat untuk merespons, karena mereka dikejutkan oleh dakwah dengan sesuatu yang baru yang mengguncangnya, dan menghilangkan dari mereka timbunan dan debu, dan keterkaguman mereka dengan hal baru ini yang mengetuk fitrah mereka untuk pertama kalinya.

Adapun hati-hati yang telah dipanggil sebelumnya, maka panggilan kedua tidak memiliki kebaruan baginya, tidak memiliki guncangan baginya, dan tidak terjadi di dalamnya perasaan akan keseriusan dan pentingnya, dan oleh karena itu memerlukan usaha yang berlipat ganda, dan kesabaran yang panjang, dan inilah yang terjadi.

Maka tidak beriman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari kaum Yahudi dan Nasrani kecuali sedikit, sementara yang masuk Islam dari orang-orang kafir dan musyrikin lebih dari seratus ribu orang, yang menyaksikan bersamanya haji Wada', kemudian berturut-turut manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Sesungguhnya Islam yang diutus Allah dengannya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah Islam dalam bentuk finalnya yang terakhir, untuk menjadi agama seluruh umat manusia, dan agar syariatnya menjadi syariat semua manusia, dan untuk mengawasi semua yang sebelumnya, dan menjadi rujukan akhir, dan untuk menegakkan pedoman Allah bagi kehidupan manusia hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya.. dan menghukumi dengan syariat itu di antara manusia: **"Dan Kami telah menurunkan kepadamu Kitab dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang ada sebelumnya yaitu kitab-kitab dan sebagai penjaga terhadapnya, maka putuskanlah di antara mereka dengan apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu."** (Surat Al-Maidah: 48).

Dan tidak halal bagi siapa pun untuk meninggalkan syariat Allah dalam keadaan apa pun, selama tidak ada rasul baru dan tidak ada risalah baru.

Sungguh Allah Azza wa Jalla telah menyempurnakan untuk kita agama ini, dan sempurna dengannya nikmat atas para hamba, dan Allah meridhai agama ini sebagai pedoman hidup untuk seluruh manusia, dan tidak ada lagi jalan untuk mengubah atau mengganti sesuatu di dalamnya, dan tidak untuk

meninggalkan sesuatu dari hukumnya kepada hukum lain, dan tidak sesuatu dari syariatnya kepada syariat lain: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."** (Surat Al-Maidah: 3).

Dan Allah yang Mahasuci telah mengetahui ketika Dia meridhainya untuk manusia bahwa agama ini mencukupi seluruh manusia, dan mengetahui ketika meridhainya sebagai rujukan terakhir bahwa agama ini mewujudkan kebaikan untuk seluruh manusia, dan mengetahui yang Mahasuci bahwa alasan-alasan banyak yang dapat muncul, dan dapat dibenarkan dengannya penyimpangan dari sesuatu yang telah diturunkan Allah.

Dan Dia yang Mahasuci memperingatkan dari mengikuti hawa nafsu orang-orang sesat yang dalam jiwa mereka ada keinginan tersembunyi untuk mempersatukan hati meskipun tidak berdasarkan agama, dan dari mengikuti sebagian keinginan mereka ketika bertentangan dengan sebagian hukum syariat.

Dan Allah telah memperingatkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dari mengikuti hawa nafsu, dan dari fitnah mereka terhadapnya tentang sebagian dari apa yang diturunkan Allah kepadanya maka berfirman yang Mahasuci: **"Dan hendaklah engkau memutuskan di antara mereka dengan apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka, dan berhati-hatilah terhadap mereka agar mereka tidak memfitnahmu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan kepada mereka sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang fasik."** (Surat Al-Maidah: 49).

Dan dengan itu Allah Azza wa Jalla menutup semua jalan masuk setan, dan khususnya apa yang tampak darinya sebagai kebaikan dan penyatuan hati dan penggabungan barisan dengan toleransi dalam sesuatu dari syariat Islam sebagai imbalan untuk memuaskan semua orang, dan menjaga persatuan barisan.

Sesungguhnya hanya ada hukum Allah.. atau hukum jahiliah.. dan tidak ada pertengahan di antara keduanya.

Dan apakah pantas bagi orang berakal untuk menolak syariat Allah dan mengikuti hukum jahiliah?

Dan apakah ada yang lebih baik dari Allah dalam hukum dan agama, sesungguhnya ini sungguh mengherankan: **"Apakah hukum jahiliah yang mereka cari? Dan siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi kaum yang yakin?"** (Surat Al-Maidah: 50).

Apakah seseorang dapat mengatakan bahwa dia lebih mengetahui tentang manusia daripada Pencipta manusia?

Apakah dia dapat mengatakan bahwa dia lebih penyayang kepada manusia daripada Tuhan manusia?

Apakah dia dapat mengatakan bahwa dia lebih mengetahui tentang kemaslahatan manusia daripada Tuhan manusia?

Alangkah zalimnya orang yang menyingkirkan syariat Allah dari hukum kehidupan.. dan menggantinya dengan syariat jahiliah.. Alangkah remehnya perkataan murahan yang diteriakkan oleh orang-orang rendah dari makhluk.

Sesungguhnya hanya ada Islam atau jahiliah.. dan hanya ada iman atau kufur.. dan hanya ada hukum Allah atau hukum jahiliah.. dan hanya ada ke surga atau ke neraka: **"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya adalah neraka Jahanam? Dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. Mereka memiliki derajat-derajat di sisi Allah. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."** (Surat Ali Imran: 162, 163).

5 - Fikih Iman kepada Hari Akhir

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapa pun selain Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Surat At-Taubah: 18).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, dan orang-orang Nasrani, siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."** (Surat Al-Ma'idah: 69).

Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan manusia dan menjadikannya melewati empat tempat tinggal, dan menjadikan untuk setiap tempat tinggal itu hukum-hukumnya, dan menjadikan bagi manusia di setiap tempat tinggal itu ajal.

Allah menciptakan manusia di dalam perut ibu, dan memberinya waktu selama sembilan bulan hingga sempurna anggota dan bagian tubuhnya.

Maka apabila sempurna, ia keluar dari perut ibunya menuju perut dunia, yaitu negeri amal, dan diminta darinya untuk menyempurnakan iman dan amal-amal saleh.

Maka apabila sempurna masanya, datanglah ajalnya, dan ia keluar dari dunia menuju tempat penantian yaitu kubur, dan itu adalah barzakh di mana manusia disiksa atau mendapat kenikmatan sesuai amalnya.

Maka apabila telah sempurna jumlah yang telah Allah takdirkan untuk diciptakan dari penghuni surga dan penghuni neraka, terjadilah Hari Kiamat, dan keluarlah manusia dari kubur-kubur mereka menuju negeri ketetapan, di mana orang-orang mukmin memperoleh kesempurnaan kenikmatan di surga, dan penghuni neraka memperoleh kesempurnaan azab di neraka: **"Dan pada hari terjadinya Kiamat, pada hari itu mereka berpencar. Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka mereka di dalam taman surga bergembira. Dan adapun orang-orang yang kafir dan**

mendustakan ayat-ayat Kami serta pertemuan di akhirat, maka mereka dihadirkan ke dalam azab." (Surat Ar-Rum: 14-16).

Dan manusia di dunia ini adalah hamba yang diatur sebagaimana lainnya, Allah telah menyiapkan baginya semua yang ia butuhkan dari makanan dan minuman, tempat tinggal dan kendaraan, pakaian dan harta.

Maka apabila datang hari kiamat, hancurlah bangunan-bangunan dunia, ratakan bumi, pindahkan gunung-gunung, terbelahlah langit, tergulung matahari, berserakan bintang-bintang, gerhanalah bulan, diabaikan unta-unta bunting, dan selesailah penghancuran dan perobahan dunia ini seluruhnya.

Allah Tabaraka wa Ta'ala Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, ketika Dia membangun bagi manusia negeri dunia, untuk ditempati di dalamnya, dan menikmati kebaikan-kebaikannya, dan menjadikan apa yang ada di dalamnya sebagai hiasan bagi mata, pelajaran untuk mengambil ibrah, dan dalil dengannya atas keesaan-Nya, dan keindahan ciptaan-Nya, dengan apa yang mengharuskan iman kepada-Nya, dan keikhlasan ibadah kepada-Nya, dan beramal dengan agama dan syariat-Nya.

Maka ketika habis masa tinggal di dalamnya, dan setiap manusia telah menerima rezeki dan ajalnya secara penuh, serta jejak dan amalnya, dan benar kalimat Tuhanmu tentang kehancurannya, Tuhanmu mengusir mereka darinya, dan dihancurkan serta dirobohkan karena perpindahan makhluk darinya, dan diganti dengan negeri lain yang lebih kekal dan lebih lama, kemudian dipindahkan makhluk ke sana: **"Pada hari diganti bumi dengan bumi yang lain dan langit pun demikian, dan mereka semua berkumpul menghadap Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."** (Surat Ibrahim: 48).

Dan hamba muslim di dunia seperti buruh upahan, dan buruh pada saat ia sibuk bekerja tidak dibayar upahnya secara penuh, karena jika ia mengambilnya secara lengkap ia tidak akan bersungguh-sungguh dalam bekerja, maka apabila ia menyelesaikan pekerjaannya, ia berhak menuntut seluruh upahnya.

Demikian pula manusia menyembah Tuhannya dan menaati perintah Penciptanya di dunia, maka Allah membahagiakan ia di dunia, dan

memberinya upah secara penuh pada hari kiamat setelah selesai dari semua amalannya.

Dan jika tempat mengambil upah yang lengkap adalah negeri akhirat, maka kesungguhan dalam beramal akan lebih keras dan lebih sempurna.

Dan Allah Azza wa Jalla Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, tersucikan dari kezaliman dan kesia-siaan, dan Dia memiliki hamba-hamba yang sebagian mereka kuat dan sebagian mereka lemah, dan Dia Maha Pengasih lagi Maha Adil, maka tidak mungkin tidak Dia akan memberikan keadilan kepada hamba-hamba-Nya yang terzalimi dari orang yang menzalimi mereka.

Dan jika ini tidak terjadi di negeri ini, maka pasti ada negeri lain, yang di dalamnya tampak keadilan dan pertolongan yaitu negeri akhirat yang di dalamnya keputusan hanya milik Allah semata: **"Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dizalimi pada hari ini. Sesungguhnya Allah Amat Cepat hisab-Nya."** (Surat Ghafir: 17).

Dan Allah Subhanahu memerintahkan ketaatan, dan mendorong kepadanya dengan mengikat pahala pada pelaksanaannya, dan melarang dari kemaksiatan dan kejelekan, dan memperingatkan darinya dengan mengikat hukuman pada pelaksanaannya. Dan pahala yang didorong kepadanya, dan hukuman yang diancamkan dengannya, tidak terjadi semuanya di negeri dunia, maka pasti ada negeri lain yang di dalamnya hamba yang taat mendapatkan kesempurnaan pahala, dan hamba yang berbuat buruk mendapatkan kesempurnaan hukuman.

Dan hikmah mengharuskan membedakan orang yang berbuat baik dari yang berbuat buruk, dan yang zalim dari yang terzalimi, dan mukmin dari kafir, dan memuliakan yang taat, dan menghinakan yang bermaksiat, dan pembalasan bagi yang terzalimi dari orang yang menzaliminya: **"Ataukah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka putuskan itu."** (Surat Al-Jatsiyah: 21).

Dan dunia adalah penjara orang mukmin dan surga orang kafir, dan manusia di dunia senantiasa dalam penjara:

Penjara pertama adalah tulang punggung ayah.. dan kedua perut ibu.. dan ketiga buaian.. dan keempat berjuang untuk keluarga.. dan kelima sakit menjelang kematian.. dan keenam kubur.

Maka jika engkau keluar darinya menuju surga, engkau lupa kepahitan setiap penjara yang telah lewat.

Dan jika engkau keluar darinya menuju neraka, maka itu penjara abadi, dan kerugian abadi.

Maka manusia pada hari kiamat dua golongan:

Baik keluar dari penjara dunia menuju surga.. atau pergi ke penjara akhirat selamanya.

Dan paling menyeramkan bagi anak Adam di tiga tempat:

Hari ia dilahirkan lalu keluar dari perut ibunya menuju rumah mereka.. dan hari ia meninggal dan dikubur bersama orang-orang mati lalu bertetangga dengan tetangga yang belum pernah ia lihat seperti mereka.. dan hari ia dibangkitkan lalu menyaksikan pemandangan yang belum pernah ia lihat sepertinya sama sekali.

Dan karena itu Isa bin Maryam berkata: **"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."** (Surat Maryam: 33).

Dan agama bagi hamba-hamba ada dua macam:

Agama syariat perintah.. dan agama hisab pembalasan.

Dan keduanya hanya milik Allah semata, maka agama seluruhnya perintah dan pembalasan hanya milik Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Dan kecintaan adalah asal dari semua itu:

Maka apa yang Allah syariatkan bagi hamba-hamba-Nya dan diperintahkan dengannya, sesungguhnya Dia mencintainya dan meridainya, dan apa yang Dia larang darinya sesungguhnya Dia membencinya dan tidak menyukainya, karena bertentangan dengan apa yang Dia cintai dan ridai.

Dan agama hamba kepada Allah dengannya hanya diterima jika dengan kecintaan dan keridaan.

Demikian pula agama Allah yang pembalasan, sesungguhnya itu mencakup pembalasan bagi orang yang berbuat baik dengan kebaikannya, dan yang berbuat buruk dengan keburukannya, dan setiap dari dua perkara itu dicintai oleh Rabb Azza wa Jalla, karena keduanya adalah keadilan-Nya dan karunia-Nya, dan keduanya dari sifat kesempurnaan-Nya.

Dan Allah Azza wa Jalla mencintai nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan mencintai orang yang mencintai keduanya, dan mencintai orang yang beramal dengan keharusannya.

Dan setiap dari dua agama:

Perintah syariat, dan hisab pembalasan.. adalah jalan-Nya yang lurus yang Dia berada di atasnya.

Dia Subhanahu berada di atas jalan yang lurus dalam perintah dan larangan-Nya, dan dalam pahala dan hukuman-Nya sebagaimana Hud Shallallahu 'alaihi wa Sallam berkata tentang Tuhannya: *"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kalian. Tidak ada satu makhluk bergerak pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."* (Surat Hud: 56).

Maka semua yang Allah tetapkan dan takdirkan dan perintahkan, hamba tidak takut kezaliman-Nya atau ketidakadilan-Nya, dan tidak keluar tindakan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya dari keadilan dan karunia.

Jika Dia Subhanahu memberi dan memuliakan dan memberi petunjuk dan memberi taufik dan membahagiakan, maka dengan karunia dan rahmat-Nya.

Dan jika Dia mencegah dan menghinakan dan menyesatkan dan meninggalkan dan menyengsarakan, maka dengan keadilan dan hikmah-Nya.

Dan Dia Subhanahu berada di atas jalan yang lurus dalam ini dan itu.

Dan bagi Allah Subhanahu hikmah-hikmah agung dalam membangkitkan-Nya orang-orang mati setelah mematikan mereka:

Di antaranya: agar Allah menjelaskan kepada manusia tentang apa yang mereka perselisihkan di dalamnya, dan ini adalah penjelasan yang kasat mata yang semua makhluk ikut serta di dalamnya, dan yang ada di dunia adalah penjelasan berdasarkan iman kepada akhirat yang khusus bagi sebagian mereka.

Kedua: diketahuinya oleh orang kafir yang batil bahwa ia adalah pendusta, dan bahwa ia berada di atas kebatilan, maka Allah menghinakannya dengan itu penghinaan yang sangat sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. Benar, sebagai janji yang pasti atas-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Agar Dia menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, dan agar orang-orang yang kafir mengetahui bahwa mereka adalah pendusta."** (Surat An-Nahl: 38-39).

Ketiga: pembalasan bagi orang yang beramal atas amalnya sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dizalimi pada hari ini. Sesungguhnya Allah Amat Cepat hisab-Nya."** (Surat Ghafir: 17).

Keempat: tampaknya keadilan Allah dalam keputusan di antara hamba-hamba-Nya, dan keagungan karunia-Nya kepada mereka, dan rahmat-Nya kepada mereka sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Kerajaan pada hari itu adalah milik Allah, Dia yang memutuskan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka mereka akan mendapat azab yang menghinakan."** (Surat Al-Hajj: 56-57).

Kelima: penetapan kesempurnaan ilmu Rabb dan kesempurnaan kuasa-Nya sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang, maka maafkanlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui."** (Surat Al-Hijr: 85-86).

Keenam: penetapan kesempurnaan hikmah Rabb sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Maka apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian main-main saja dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maha Tinggi Allah, Raja Yang Maha Benar, tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan Yang Memiliki 'Arsy yang mulia."** (Surat Al-Mu'minun: 115-116).

Dan Allah Jalla Jalaluhu telah bersumpah tentang terjadinya hari pembalasan dan pembalasan dengan pemimpin gunung-gunung yaitu Gunung Thur.

Dan bersumpah dengan pemimpin kitab-kitab yang diturunkan dari sisi Allah karena keagungan dan kebesarannya, dan apa yang terkandung di dalamnya dari ayat-ayat ketuhanan-Nya dan petunjuk bagi makhluk-Nya yaitu Al-Quran.

Dan bersumpah dengan pemimpin rumah-rumah yaitu Baitil Ma'mur yang berada di atas langit ketujuh.

Dan bersumpah dengan atap alam yaitu langit yang agung dan apa yang ada di dalamnya dari ayat-ayat.

Dan bersumpah dengan lautan yang bergelora, dan itu adalah tanda yang agung dari tanda-tanda Allah dan keajaiban-Nya yang tidak terhitung kecuali oleh Allah.

Maka Dia Subhanahu berfirman: **"Demi Gunung Thur. Dan Kitab yang ditulis. Pada lembaran yang terbentang. Dan Baitil Ma'mur. Dan atap yang ditinggikan. Dan lautan yang bergelora. Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi. Tidak ada yang dapat menolaknya."** (Surat Ath-Thur: 1-8).

Dan Allah Azza wa Jalla bersumpah tentang tetapnya pembalasan, dan yang berhak mendapat pembalasan, dan menggabungkan antara tempat pembalasan yaitu hari kiamat, dan tempat usaha yaitu jiwa yang menyesali diri, maka Dia berfirman: **"Aku bersumpah demi hari kiamat. Dan Aku bersumpah demi jiwa yang amat menyesali. Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan tulang-belulangnya? Benar, Kami Kuasa menyusun jari-jemarinya dengan sempurna."** (Surat Al-Qiyamah: 1-4).

Dan Dia Subhanahu memerintahkan makhluk-Nya yang paling jujur untuk bersumpah kepada manusia tentang terjadinya hari pembalasan sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Dan mereka menanyakan kepadamu, 'Apakah benar itu?' Katakanlah, 'Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya itu benar, dan kalian sekali-kali tidak dapat melemahkan Allah.'"** (Surat Yunus: 53).

Dan hari kiamat adalah hari yang agung yang Allah kumpulkan di dalamnya orang-orang terdahulu dan yang kemudian dan orang-orang mukmin dan kafir, dan orang-orang yang taat dan bermaksiat, dan Dia membalas setiap orang dengan amalnya sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Pada hari Dia mengumpulkan kalian untuk hari pengumpulan, itulah hari penampakan kerugian. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh, Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."** (Surat At-Taghabun: 9-10).

Dia mengumpulkan makhluk-makhluk ini dan menghisab mereka, Dia yang mengumpulkan tulang-tulang manusia setelah keausan memisahkan mereka dan merobek-robeknya.

Dan Dia mengumpulkan bagi manusia pada hari itu semua amalnya yang ia dahulukan dan akhirkan dari kebaikan dan kejahatan.

Dan Dia mengumpulkan itu dari Dia yang mengumpulkan Al-Quran di dada Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mukmin.

Dia mengumpulkan orang-orang mukmin di negeri kemuliaan lalu memuliakan wajah-wajah mereka dengan pandangan kepada-Nya.

Dan Dia mengumpulkan orang-orang kafir di negeri kehinaan lalu menghinakan mereka dengan hijab mereka dari-Nya.

Dan Dia berkuasa mengumpulkan makhluk sebagaimana Dia mengumpulkan penciptaan manusia dari setetes air mani yang dipancarkan,

kemudian menjadikannya segumpal darah yang terkumpul bagian-bagiannya, setelah ia adalah setetes mani yang terpisah di seluruh badan manusia.

Maka bagaimana manusia mengingkari bahwa Allah akan mengumpulkan tulang-belulangnya, dan bahwa Allah mengumpulkannya dengan amalnya dan pembalasannya, dan bahwa Dia mengumpulkannya dengan jenisnya pada hari pengumpulan, dan bahwa Dia mengumpulkan padanya dari perintah dan larangan Allah dan penghambaan kepada-Nya, sehingga ia tidak ditinggalkan begitu saja sia-sia terbengkalai tidak diperintah dan tidak dilarang, dan tidak diberi pahala dan tidak dihukum: **"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban? Bukankah dia dahulu setetes mani yang dipancarkan? Kemudian menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya. Kemudian Dia menjadikan darinya sepasang, laki-laki dan perempuan. Bukankah Dia yang berbuat demikian berkuasa menghidupkan orang mati?"** (Surat Al-Qiyamah: 36-40).

Ya, Dialah Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Iman kepada hari akhir adalah salah satu rukun iman, yang memiliki nilai besar dalam mengarahkan pandangan dan hati bani Adam kepada dunia lain setelah dunia bumi ini.

Maka kebutuhan-kebutuhan hidup tidak akan menguasai mereka, dan kekhawatiran serta kecemasan tidak akan menguasai mereka, dan ketika itu mereka mampu beramal karena wajah Allah, dan menunggu balasan di tempat yang Allah tentukan dengan penuh ketenangan dan keyakinan.

Sungguh kehidupan manusia tidak akan berjalan lurus di atas manhaj Allah kecuali jika hati mereka merasa tenang bahwa balasan mereka di bumi bukanlah bagian akhir mereka, dan kecuali jika umat Islam yang terbatas umurnya bertakwa kepada Allah bahwa baginya ada kehidupan lain yang lebih kekal dan lebih bahagia, yang layak untuk diperjuangkan, dan berkorban untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan dengan mengandalkan apa yang Allah janjikan sebagai ganti di kehidupan itu.

Iman kepada kehidupan akhirat adalah nikmat yang dilimpahkan iman kepada hati, dan nikmat yang Allah karuniakan kepada individu yang fana, menderita, dan terbatas ajalnya.

Tidaklah seseorang menutup bagi dirinya jalan keluar ini kecuali hidupnya akan menjadi kurang, atau gelap gulita, atau kacau balau.

Maka iman kepada akhirat, di samping ia adalah iman kepada keadilan Allah yang mutlak dan balasan-Nya yang sempurna, ia sendiri adalah pendorong vitalitas dalam jiwa yang mendorongnya menuju kampung yang kekal, tempat-tempat yang tinggi, dan kenikmatan yang abadi.

Iman kepada hari akhir adalah nikmat yang melimpahkan kedamaian bagi jiwa dan dunia orang beriman, dan menghilangkan darinya kecemasan, kemarahan, dan keputusasaan.

Maka perhitungan akhir bagi umat manusia bukanlah di bumi ini, dan balasan yang sempurna bukanlah di dunia yang segera ini: **"Sesungguhnya kepada Kamilah mereka kembali (25) Kemudian sesungguhnya Kamilah yang menghisab mereka (26)"** (Al-Ghasyiyah: 25-26).

Maka tidak ada kekhawatiran tentang upah jika tidak dipenuhi di dunia yang segera ini, karena ia pasti akan dipenuhi dengan timbangan Allah besok dengan sempurna dan lengkap ketika ia sangat membutuhkannya.

Dan tidak ada keputusasaan pula dari keadilan jika keberuntungan terbagi dalam perjalanan kehidupan dunia tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dan dilihat manusia, karena keadilan pasti terwujud di akhirat, dan ketika Allah sendiri yang menghukum di antara hamba-hamba-Nya maka di sanalah keadilan, keutamaan, dan kedermawanan: **"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seberat zarrah pun, dan jika ada kebaikan, niscaya Allah melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar (40)"** (An-Nisa: 40).

Iman kepada hari akhir adalah penghalang dari perselisihan dan persaingan dalam rongsokan dunia dan kesenangannya, dan menerjang ke dalam hal-hal yang haram dan terlarang, tanpa rasa canggung dan malu.

Karena ada akhirat di sana yang di dalamnya ada pemberian, dan di dalamnya ada kekayaan, dan di dalamnya ada ganti atas apa yang terlewatkan.

Iman kepada akhirat meringankan kegilaan yang muncul dari perasaan bahwa kesempatan satu-satunya yang tersedia adalah kesempatan umur yang pendek dan terbatas ini, maka hatinya tenang bahwa kenikmatan yang lebih sempurna dan lebih kekal menantinya di akhirat.

Iman kepada hari akhir adalah rukun iman yang paling besar setelah iman kepada Allah, karena iman kepada hari akhir berdiri di atas dasar bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadikannya khalifah di bumi, dengan perjanjian dari-Nya yang mencakup setiap hal kecil dan besar dari aktivitas manusia di bumi.

Dan bahwa Allah menciptakan dan menjadikannya khalifah untuk mengujinya dalam kehidupan duniawinya kemudian ia memperoleh balasannya setelah ujian berakhir.

Dan iman inilah yang menahan hati, perilaku, dan amal seorang Muslim di dunia yang segera ini, maka ia berjalan di jalan ketaatan, menegakkan kebenaran, dan berbuat kebaikan, baik buah dari semua itu di bumi adalah kenyamanan baginya atau kesusahan, kemenangan baginya atau kekalahan, kehidupan baginya atau kematian, karena balasannya ada di sana di akhirat setelah kesuksesannya dalam ujian yaitu surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

Sungguh iman kepada hari akhir memberikan manusia energi dan kekuatan, maka tidaklah menggesernya dari ketaatan, kebenaran, kebaikan, dan kebajikan meskipun seluruh dunia menghadangnya dengan pertentangan dan gangguan, kejahatan dan pembunuhan, karena ia hanya berurusan dengan Tuhannya Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, dan melaksanakan janji dan syarat-Nya, dan menanti balasan yang terjamin di sana.

Betapa pendeknya kehidupan dunia ini yang memenuhi perasaan manusia, menyibukkan jiwa mereka, dan menghabiskan waktu mereka, sungguh ia adalah perjalanan cepat yang manusia lalui di sana, kemudian ia

kembali ke tempat tinggalnya yang kekal dan kampungnya yang asli: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) melainkan sesaat di siang hari, mereka saling mengenal di antara mereka. Sungguh rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk (45)"** (Yunus: 45). Sungguh seakan-akan hanya sesaat di siang hari yang dihabiskan makhluk untuk saling mengenal kemudian pergi, dan seakan-akan manusia masuk kemudian keluar dan tidak melakukan apa pun selain saling mengenal.

Apakah individu-individu ini yang saling berselisih dan berkelahi di antara mereka, dan terjadi di antara mereka kesalahpahaman setiap saat, apakah mereka ini telah saling mengenal sebagaimana seharusnya?

Dan apakah bangsa-bangsa dan masyarakat-masyarakat yang saling bermusuhan, dan negara-negara yang saling bertikai, yang saling berkelahi untuk rongsokan dan kehormatan, apakah mereka ini sudah saling mengenal?

Sungguh ini adalah kerugian yang besar bagi mereka yang menjadikan seluruh perhatian mereka hanya pada perjalanan singkat ini, dan mendustakan pertemuan dengan Allah, dan lalai dari-Nya, maka mereka tidak mempersiapkan untuk pertemuan ini dengan sesuatu untuk menemui Tuhan mereka.

Dan mereka juga tidak mempersiapkan sesuatu untuk tinggal lama di kampung yang kekal.

Maka apa yang menanti orang-orang seperti ini dari azab, teguran, dan penghinaan?

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik (20)'" (Al-Ahqaf: 20).

Keyakinan kepada hari akhir bukanlah jalan untuk memperoleh pahala di akhirat saja, tetapi juga pendorong untuk berbuat kebaik di kehidupan dunia,

dan pendorong untuk memperbaikinya dan menumbuhkannya sesuai perintah Allah, dengan catatan dalam pertumbuhan ini diperhatikan bahwa ia bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, melainkan ia adalah sarana untuk mewujudkan kehidupan yang layak bagi manusia, yang Allah tiupkan roh-Nya padanya, sujudkan malaikat-Nya untuknya, muliakan dia atas banyak makhluk-Nya, dan angkat dia dari derajat hewan.

Dan agar tujuan hidupnya lebih tinggi dari kebutuhan hewan, dan agar pendorong dan tujuannya lebih mulia dari pendorong dan tujuan hewan.

Sungguh iman kepada akhirat adalah kendali yang mengekang syahwat dan nafsu, dan menjamin kesederhanaan dan keseimbangan, karena orang yang tidak beriman kepada akhirat tidak mampu mengharamkan bagi dirinya syahwat atau mengekang nafsu di dalamnya.

Maka orang yang tidak memperhitungkan berdiri di hadapan Allah, dan tidak mengharapkan pahala atau siksa pada hari kiamat, apa yang menahannya dari memuaskan syahwat dan nafsunya, dan mewujudkan kenikmatan dan keinginannya?: **"Sesungguhnya mereka tidak pernah mengharapkan hisab (27) Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan pendustaan yang sungguh-sungguh (28)"** (An-Naba: 27-28).

Dan orang yang tidak mengharapkan hisab di akhirat akan terdorong untuk memperoleh semua syahwatnya tanpa penghalang dari takwa atau malu.

Dan jiwa tercipta dengan sifat mencintai apa yang menyenangkannya, dan menganggapnya baik dan indah, kecuali jika dibimbing oleh ayat-ayat Allah dan risalah-risalah-Nya kepada iman dengan dunia lain yang kekal setelah dunia yang fana ini, maka ia akan menemukan kenikmatannya dalam amalan-amalan lain dan kerinduan-kerinduan lain, yang di sisinya kenikmatan perut dan tubuh menjadi kecil.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Dia yang menciptakan jiwa manusia, dan menjadikannya siap untuk mendapat petunjuk jika terbuka bagi dalil-dalil petunjuk.

Dan menjadikannya siap untuk buta jika tertutup jalan-jalan pemahaman di dalamnya.

Dan kehendak Allah berlaku sesuai dengan sunnatullah yang Dia ciptakan jiwa manusia padanya dalam dua keadaan petunjuk dan kesesatan.

Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat berlaku padanya sunnatullah, yaitu amalan dan syahwat mereka menjadi indah bagi mereka, baik menurut mereka, maka mereka buta tidak melihat apa yang ada di dalamnya dari keburukan dan kejelekan, bingung tidak mendapat petunjuk di dalamnya kepada kebenaran, dan akibatnya adalah kerugian dan buruknya azab di dunia dan akhirat: "**Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada (kehidupan) akhirat, Kami jadikan perbuatan mereka terasa indah bagi mereka, lalu mereka berjalan bingung (4) Merekalah orang-orang yang mendapat azab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi (5)**" (An-Naml: 4-5).

Sungguh orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat hidup dalam azab sebagaimana mereka hidup dalam kesesatan, karena orang yang hidup tanpa akidah tentang akhirat hidup dalam azab psikis tanpa harapan baginya dan tidak ada pengharapan akan keadilan, ganjaran, atau ganti atas apa yang ia alami dalam kehidupan ini.

Dan dalam kehidupan ada situasi-situasi yang menakutkan dan ujian-ujian yang berat, manusia tidak kuat menghadapinya kecuali dalam jiwanya ada harapan akhirat, dan pahalanya bagi orang yang berbuat baik, dan siksanya bagi orang yang berbuat buruk, dan mengharap wajah Allah dan mengharapkan keridaan-Nya di dunia lain itu, yang tidak hilang di dalamnya perkara kecil atau besar. Dan orang yang terhalang dari jendela yang terang benderang, sejuk dan menenangkan ini, hidup tanpa ragu dalam azab dan kesesatan di dunia dan akhirat, maka apa yang ada pada orang-orang kafir dari kenikmatan dan kegembiraan: "**Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, ataukah pada dirinya ada penyakit gila? Sebenarnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat berada dalam azab dan kesesatan yang jauh (8)**" (Saba: 8).

Dan pada hari kiamat Allah mengumpulkan semua makhluk di semua generasi dan zaman, dan tidak ada seorang pun yang tertinggal dari mereka: "**(Ingatlah) hari (ketika) Dia mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan, itulah hari ditampakkan kesalahan-kesalahan**" (At-Taghabun: 9).

Dan semua makhluk dihadapkan kepada Tuhan mereka: **"Dan mereka dihadapkan kepada Tuhanmu dalam barisan. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami (dalam keadaan) sebagaimana Kami ciptakan kamu pada kali pertama. Bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menjadikan waktu yang dijanjikan untukmu (48)"** (Al-Kahf: 48).

Dan hadir dalam perkumpulan besar ini para malaikat, yang jumlahnya tidak ada yang mengetahui kecuali Allah, dan mereka semua berbaris dalam barisan-barisan yang mengelilingi makhluk sebagaimana firman-Nya: **"Dan datanglah Tuhanmu, sedang para malaikat berbaris-baris (22)"** (Al-Fajr: 22).

Dan tujuh langit yang agung penuh dengan malaikat, dan para pemikul Arasy dan yang di sekitarnya, semua mereka hadir untuk pemisahan hukum di antara manusia.

Maka berapa jumlah malaikat dalam perkumpulan ini, sedangkan mereka mengelilingi Arasy?: **"Dan engkau (Muhammad) akan melihat para malaikat berlingkar di sekeliling Arasy, bertasbih memuji Tuhannya. Dan diputuskanlah (hukum) di antara mereka dengan adil, dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam (75)'"** (Az-Zumar: 75).

Dan datang Tuhan Jalla Jalaluhu untuk memisahkan di antara makhluk pada hari kiamat, dan memikul Arasy-Nya Subhanahu delapan malaikat yang tidak ada yang mengetahui kebesaran, kekuatan, dan kemampuan mereka kecuali Allah: **"Sedang malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka (17) Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (lagi) (18)"** (Al-Haqqah: 17-18).

Dan pada hari besar itu terjadilah kerugian yang nyata, karena di dalamnya kemenangan orang-orang beriman dengan kenikmatan, dan terhalangnya orang-orang kafir dari segala sesuatu darinya, kemudian mereka digiring ke neraka Jahim.

Dan itu adalah hari yang besar, hari penyesalan dan kerugian, menyesal di dalamnya setiap orang kafir dan setiap orang yang durhaka atas apa yang telah dilalaikan dan dizalimi: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang zalim**

menggigit kedua tangannya, seraya berkata, 'Alangkah baiknya (kiranya) aku (dulu) mengambil jalan bersama Rasul (27) Celakalah aku, sekiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku) (28) Sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) setelah (peringatan) itu sampai kepadaku. Dan setan itu memang selalu mengkhianati manusia (29)'" (Al-Furqan: 27-29).

Sungguh manusia yang diciptakan Tuhannya dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dan yang dibedakan dengan kemanusiaan ini yang seharusnya ia lebih mengenal Tuhannya, dan lebih taat kepada perintah-Nya dari bumi dan langit, dan telah ditiupkan padanya dari roh-Nya, dan dititipkan padanya kemampuan untuk berhubungan dengan-Nya, dan menerima cahaya dari cahaya-Nya.

Manusia ini menempuh perjalanan hidupnya di bumi dengan bersusah payah menuju Tuhannya dengan pikirannya, usahanya, dan amalnya, hingga pada akhirnya ia sampai kepada Tuhannya.

Maka kepada-Nya-lah tempat kembali dan tujuan akhir setelah kesusahan, kepayahan, dan perjuangan: **Wahai manusia, sesungguhnya kamu bekerja keras menuju Tuhanmu dengan sungguh-sungguh, maka kamu akan menemui-Nya.** (Al-Insyiqaq: 6).

Sesungguhnya manusia tidak akan pernah menemukan ketenangan di bumi, ketenangan itu hanya ada di surga bagi mereka yang mempersiapkannya dengan iman, ketaatan, dan ibadah.

Kesusahan di bumi itu sama, dan kepayahan itu sama, meskipun berbeda warna dan rasanya, adapun akibatnya berbeda ketika kamu sampai kepada Tuhanmu.

Ada yang menuju kepada kesusahan yang lebih berat dari kesusahan di bumi, dan ada yang menuju kenikmatan yang menghapus semua kepayahan dan kesusahan sebelumnya.

Maka orang mukmin yang bahagia akan dihisab dengan hisab yang mudah, tidak dipertanyakan secara detail dan tidak diperhitungkan dengan teliti: **Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia**

akan dihisab dengan hisab yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya (di surga) dengan gembira. (Al-Insyiqaq: 7-9).

Dari Aisyah radhiyallahu anha berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorangpun yang dihisab kecuali ia akan binasa."* Aisyah berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu, bukankah Allah Azza wa Jalla berfirman: **Adapan orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah**?" Beliau bersabda: *"Itu adalah al-'ardh (pemaparan amal), mereka ditampakkan amal-amalnya, dan barangsiapa yang diperhitungkan secara rinci maka ia akan binasa."* (Muttafaq alaih).

Ini adalah keadaan orang mukmin. Adapun keadaan orang yang diazab, kafir, binasa, yang diambil karena amal buruknya, yang diberikan kitabnya sedangkan ia tidak menginginkannya, maka inilah orang yang celaka yang menghabiskan hidupnya di bumi dengan susah payah, dan menempuh jalannya menuju Tuhannya dengan susah payah dalam kemaksiatan, dosa-dosa, dan kesesatan. Ia menyeru kehancuran dan mengharapkan kebinasaan untuk menyelamatkan dirinya dari kesengsaraan dan azab yang akan menimpanya, tetapi bagaimana mungkin permintaannya dikabulkan?

Dan adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang punggungnya, maka dia akan menyeru kebinasaan, dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala. (Al-Insyiqaq: 10-12).

Dan golongan manusia ini dahulu di dunia bergembira bersama keluarganya, lalai dari Tuhannya, lengah dari azab yang menantinya di akhirat, dan ia mengira bahwa ia tidak akan kembali kepada Penciptanya, padahal Tuhannya mengetahui semua langkah dan gerakannya, dan mengetahui bahwa ia akan kembali kepada-Nya.

Betapa besar kerugiannya: **Sesungguhnya dahulu dia bergembira di tengah keluarganya. Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya). Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya Maha Melihat keadaannya.** (Al-Insyiqaq: 13-15).

Sesungguhnya iman kepada yang gaib adalah yang mengatur perilaku manusia. Orang yang beriman kepada yang gaib, kepada hari akhir, kepada

hisab, surga dan neraka, akan takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam setiap perbuatan yang dilakukannya:

Jika seseorang ingin mencuri, ia teringat Allah, teringat bahwa ia akan bertemu dengan-Nya, dan bahwa Dia akan menghisabnya atas perbuatan itu, maka ia akan mundur dari pencurian tersebut.

Dan jika kamu ingin melakukan apa yang diharamkan Allah, lalu kamu teringat akhirat dan hisab, maka kamu akan takut kepada Allah dan mundur.

Maka dasar perilaku manusia di dunia adalah iman kepada yang gaib, dan iman kepada yang gaib pada dasarnya mencakup iman kepada hari akhir.

Dan iman kepada yang gaib dan akhirat adalah dasar dari seluruh keimanan.

Jika manusia tidak meyakini akhirat, maka kepada siapa ia akan takut dan khawatir?

Siapa yang akan mengangkat tanganmu dari orang lemah yang haknya kamu rampas selain imanmu kepada akhirat?

Apa yang menghentikanmu dari memakan harta manusia dengan batil? Dan apa yang mencegah manusia dari kezaliman dan permusuhan?

Sesungguhnya penghalang yang berkata kepadamu berhenti di tempatmu, adalah iman kepada akhirat, karena kamu akan merasa bahwa setiap amal yang kamu lakukan tercatat atasnya, dan Sang Maha Perkasa akan menanyakannya kepadamu. Jika tidak ada iman kepada akhirat, niscaya dunia akan berubah menjadi sekumpulan binatang buas.

Yang kuat membunuh yang lemah... yang mampu menyerang yang tidak mampu... hak hilang... kehormatan dilanggar... harta-harta dirampas... kehormatan dinodai.

Dan yang paling ditakuti oleh orang mukmin adalah hisab Allah kepadanya di akhirat.

Dan yang paling ditakuti oleh orang kafir adalah hisab di akhirat.

Maka orang kafir meskipun tidak beriman kepada akhirat, tetapi di dalam dirinya ada sesuatu yang mengganggunya, dan kematian yang dilihatnya setiap hari pada keluarga dan kaumnya memenuhi hidupnya dengan ketakutan dan kepanikan, dan merusak kehidupannya.

Dan Allah Azza wa Jalla Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak ada yang menghalangi-Nya di bumi maupun di langit, tidak di dunia maupun di akhirat.

Dan Dia berkuasa untuk menciptakan hari yang kadarnya dua puluh empat jam.

Dan berkuasa untuk menciptakan hari yang kadarnya satu jam.

Dan berkuasa untuk menciptakan hari yang kadarnya seratus ribu tahun.

Dan berkuasa untuk menciptakan hari yang berlangsung tanpa akhir seperti hari kiamat yang tidak ada malam setelahnya selamanya.

Maka makhluk bukanlah batasan bagi kekuasaan Sang Pencipta. Waktu dan tempat semuanya tunduk kepada kehendak Allah semata, dan benda-benda, ukuran-ukuran, bentuk-bentuk, dan warna-warna semuanya diciptakan oleh tangan Allah semata.

Dan waktu terjadinya kiamat tidak diketahui kecuali oleh Allah semata, maka Dialah yang menjadi tujuan akhir urusannya, dan hanya Dia yang mengetahui waktunya, tidak diketahui oleh nabi yang diutus, tidak oleh malaikat yang dekat, tidak oleh orang yang cerdas dan cerdik: **Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat, kapan terjadinya? Siapakah kamu (sehingga dapat) menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).** (An-Nazi'at: 42-44).

Adapun rasul, maka tugasnya adalah memberi peringatan kepada orang yang takut akan kiamat, karena dialah yang bermanfaat peringatan itu baginya, dan dialah yang merasakan hatinya dengan kedatangannya, maka ia takut kepadanya dan beramal untuknya sebelum kedatangannya. Dan kiamat begitu dahsyat kejadiannya di dalam jiwa sehingga kehidupan dunia dengan

segala isinya menjadi kecil di hadapannya, dan tampak seolah-olah hanya sebagian dari sehari: **Pada hari mereka melihatnya, mereka merasa seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.** (An-Nazi'at: 46).

Dan hari akhir adalah hari kiamat di mana Allah membangkitkan makhluk-makhluk untuk hisab dan pembalasan. Dinamakan demikian karena tidak ada hari setelahnya, di mana penghuni surga menetap di surga, dan penghuni neraka di neraka.

Dan iman kepada hari akhir:

Adalah pembenaran yang pasti terhadap semua yang diberitahukan oleh Allah dan Rasul-Nya tentang apa yang akan terjadi pada hari yang agung itu berupa kebangkitan dan pengumpulan, hisab dan penimbangan, telaga dan shirath, surga dan neraka, dan lain-lain yang terjadi di padang mahsyar.

Dan terkait dengan itu adalah apa yang terjadi sebelum kematian berupa tanda-tanda kiamat, dan tanda-tanda kecil dan besarnya.

Dan apa yang terjadi setelah kematian berupa fitnah kubur, dan azab serta kenikmatan kubur.

Dan iman kepada Allah dan hari akhir adalah rukun iman yang paling besar, dan karena pentingnya kedua rukun ini, Allah sering menyandingkan keduanya dalam Al-Quran sebagaimana firman-Nya: **Demikianlah diberi pelajaran dengannya orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.** (Ath-Thalaq: 2).

Sesungguhnya hari akhir adalah hari yang agung, dan akan terjadi pada hamba-hamba di dalamnya keadaan-keadaan yang agung.

Dan karena keagungan dan kehebatannya, nama-namanya bermacam-macam sesuai dengan apa yang terjadi di dalamnya:

Ia adalah hari kiamat... hari kebangkitan... hari pemisahan... hari pembalasan... hari keluar... hari kekal... hari hisab... hari ancaman... hari pengumpulan... hari saling menipu... hari pertemuan... hari saling berseru... hari penyesalan, al-ghasyiyah, ash-shakhkhah, al-waqi'ah, al-haqqah, al-

qari'ah, dan ath-thammatul kubra, dan lain-lain. Semakin agung sesuatu, semakin banyak nama dan sifatnya.

Dan akan terjadi pada hari yang agung ini peristiwa-peristiwa alam semesta yang dahsyat, dan semuanya menunjukkan kepada kekacauan total dalam sistem alam semesta yang terlihat dengan orbit-orbitnya, bintang-bintang, dan planet-planetnya, dan perubahan dalam keadaan, bentuk, dan hubungannya, yang dengannya terjadi akhir dunia.

Dan semuanya mengabarkan bahwa akhir dunia ini akan menjadi akhir yang mengerikan, menakutkan, mengejutkan bagi makhluk sebagaimana firman-Nya: **Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya guncangan (di hari) kiamat itu adalah peristiwa yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya, setiap ibu yang menyusui akan melupakan anaknya yang disusuinya, dan setiap yang hamil akan gugur kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.** (Al-Hajj: 1-2).

Sungguh, akhir yang menakutkan dan mengerikan:

Bumi diguncang dan dihancurkan... gunung-gunung diratakan dan dihancurkan... laut-laut dipanaskan dan diledakkan... bintang-bintang digelapkan dan berjatuhan... langit dibelah dan terbelah... planet-planet berjatuhan dan berhamburan... matahari digulung... bulan digelapkan... jarak-jarak terganggu sehingga matahari dan bulan dikumpulkan... langit tampak seperti asap... kadang seperti mawar seperti minyak... kadang berkobar merah... hingga akhir dari kehebatan alam semesta yang agung ini.

Dan Allah telah menjelaskan secara terperinci kehebatan hari yang agung itu, agar manusia takut kepadanya, dan beramal untuk apa yang menyelamatkan mereka sebagaimana firman-Nya: **Dan bertakwalah kepada hari (kiamat) yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, sedang mereka tidak dizalimi (dirugikan).** (Al-Baqarah: 281).

Maka hari apakah itu?... Dan apa yang terjadi di dalamnya?... Dan apa kehebatannya?... Dan bagaimana keadaan manusia di dalamnya?

Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya hari keputusan adalah waktu yang dijanjikan. (Yaitu) hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala, lalu kamu datang berkelompok-kelompok. Dan langit dibukakan, maka jadilah dia pintu-pintu. Dan gunung-gunung dijalankan, maka jadilah ia fatamorgana.** (An-Naba': 17-20).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Pada hari bumi dan gunung-gunung diguncangkan, dan menjadilah gunung-gunung itu timbunan pasir yang berterbangan.** (Al-Muzzammil: 14).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Pada hari (ketika) bumi berguncang keras, kemudian disusul (guncangan) yang kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut. Pandangannya tunduk.** (An-Nazi'at: 6-9).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semua (manusia) berkumpul (menghadap) kepada Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa.** (Ibrahim: 48).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Pada hari mereka keluar (dari kubur); tidak ada sesuatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Allah berfirman), "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa.** (Ghafir: 16).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Pada hari langit menjadi seperti perak yang mendidih. Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan).** (Al-Ma'arij: 8-9).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Pada hari manusia seperti laron yang beterbangan. Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.** (Al-Qari'ah: 4-5).

Sungguh hari yang agung, dan hari yang berat, yang mengguncang hati dengan keras dengan pemandangan-pemandangan yang menggetarkan ini, dan perubahan-perubahan yang menakutkan, dan kehebatan-kehebatan yang mengerikan:

Allah Ta'ala berfirman: **Apabila matahari digulung. Dan apabila bintang-bintang berjatuhan. Dan apabila gunung-gunung dihancurkan. Dan apabila unta-unta bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan). Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan. Dan apabila laut-laut dipanaskan. Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh). Dan apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. Karena dosa apakah dia dibunuh? Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) dibuka. Dan apabila langit dilenyapkan. Dan apabila neraka dinyalakan. Dan apabila surga didekatkan. Setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.** (At-Takwir: 1-14).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Apabila langit terbelah. Dan apabila bintang-bintang berjatuhan. Dan apabila laut-laut dijadikan meluap. Dan apabila kubur-kubur dibongkar. Setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.** (Al-Infithar: 1-5).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat. Dan bumi mengeluarkan beban-beban yang berat (yang dikandung)nya. Dan manusia bertanya, "Mengapa bumi (jadi begini)?" Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya. Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.** (Az-Zalzalah: 1-5).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Apabila terjadi hari kiamat. Tidak ada yang dapat mendustakan terjadinya. (Kejadiannya) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancurkan seluluh-luluhnya. Maka jadilah ia debu yang beterbangan.** (Al-Waqi'ah: 1-6).

Dan jika terjadi perkara-perkara yang agung ini, makhluk akan dibedakan, dan setiap orang akan mengetahui apa yang telah dipersiapkannya untuk akhiratnya, dan apa yang dihadirkannya di dalamnya berupa kebaikan atau keburukan.

Dan pada saat itulah tersingkaplah hijab, hilanglah apa yang tersembunyi, dan setiap jiwa mengetahui apa yang bersamanya dari keuntungan dan kerugian.

Dan di sanalah orang zalim menggigit kedua tangannya ketika melihat amal-amalnya sia-sia, dan timbangannya ringan, dan kezaliman-kezaliman telah mendatanginya, dan kejahatan-kejahatan telah hadir di hadapannya, dan ia yakin dengan kesengsaraan abadi, dan azab yang kekal.

Dan di sana orang-orang yang bertakwa akan meraih kemenangan yang agung, dan nikmat yang kekal, serta keselamatan dari azab neraka Jahim.

Sesungguhnya hari itu adalah hari keadilan dan perhitungan yang teliti: **Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, untuk diperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya. Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya pula.** (Surat Az-Zalzalah: 6-8).

Sesungguhnya hari itu adalah hari timbangan: **Adapun orang yang berat timbangan kebaikannya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang yang ringan timbangan kebaikannya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah nereka Hawiyah itu? Yaitu api yang sangat panas.** (Surat Al-Qari'ah: 6-11).

Sesungguhnya hari itu adalah hari memutihnya wajah-wajah dan menghitamnya wajah-wajah: **Pada hari ketika ada wajah-wajah yang putih berseri, dan ada wajah-wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram wajahnya, maka dikatakan kepada mereka: Apakah kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. Adapun orang-orang yang putih berseri wajahnya, maka mereka berada dalam rahmat Allah, mereka kekal di dalamnya.** (Surat Ali Imran: 106-107).

Dan bagaimana keadaan manusia menghadapi kengerian-kengerian yang dahsyat ini: **Apabila bumi digoncangkan dengan dahsyat, dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan.** (Surat Al-Waqi'ah: 4-6).

Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong. (Surat Al-Insyiqaq: 1-4).

Dan siapakah yang sanggup menghadapi pemandangan-pemandangan yang mengerikan ini? Dan adakah tempat lari daripadanya?

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat. (Surat Al-Haqqah: 13-15).

Dan ke mana manusia akan lari dari kerajaan Allah? **Maka apabila mata terbelalak karena sinar yang amat terang, dan bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan, pada hari itu manusia berkata: Ke mana tempat lari? Sekali-kali tidak ada tempat berlindung. Hanya kepada Tuhanmulah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.** (Surat Al-Qiyamah: 7-13).

Maka apakah pemandangan-pemandangan dan kengerian-kengerian ini akan mengguncangkan mereka yang masih di bumi ini yang mendustakan pertemuan dengan Allah, tidak beriman kepada-Nya, tidak mengagungkan-Nya, dan tidak tunduk kepada perintah-Nya?

Sesungguhnya hari itu adalah hari penyesalan dan kerugian, hari teriakan dan tangisan, hari kehinaan dan kerendahan, hari azab dan kesengsaraan, bagi setiap orang yang zalim dan sesat, bagi setiap orang kafir yang ingkar, dan bagi setiap orang yang berbuat kerusakan dan melampaui batas: **Sesungguhnya neraka Jahannam itu adalah tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak pula mendapat minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan pendustaan yang sungguh-sungguh. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam Kitab. Maka rasakanlah, dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab.** (Surat An-Naba': 21-30).

Dan hari itu adalah hari kegembiraan dan kebahagiaan, hari taslim dan tasbih dengan memuji Allah, hari kemuliaan dan penghormatan, hari kebahagiaan dan keceriaan, hari kenikmatan-kenikmatan dan surga, bagi setiap orang mukmin yang bertakwa yang mengenal hari ini dan

mempersiapkan diri untuknya, maka dia meraih kemenangan dan keberuntungan sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, yaitu kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh berisi minuman. Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak pula dusta, sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak.** (Surat An-Naba': 31-36).

Dan hari Kiamat adalah hari yang hak yang tidak laku di dalamnya kebatilan, dan tidak diterima di dalamnya dusta, dan semua makhluk diam tidak berbicara kecuali orang yang diberi izin oleh Ar-Rahman untuk berbicara, dan dia mengatakan yang benar: **Pada hari ketika Ruh Jibril dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan dia mengucapkan yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya.** (Surat An-Naba': 38-39).

Maka kita harus mempersiapkan diri untuk hari yang agung itu dengan iman dan amal saleh, dan segera bertobat dari dosa-dosa, serta beristighfar dari setiap kesalahan atau kelalaian: **Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.** (Surat Al-Hasyr: 18).

Sesungguhnya orang yang beriman kepada Allah dan tenang hatinya dengan mengingat-Nya, membenarkan para rasul-Nya, dan beramal dengan syariat-Nya, maka dialah orang yang menang pada hari Kiamat dan dialah yang dikatakan kepadanya: **Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.** (Surat Al-Fajr: 27-30).

Maka hendaklah seorang hamba bertakwa kepada Tuhannya, dan mempersiapkan diri untuk hari yang agung itu, yang di dalamnya ada janji atas perbuatan baik dan ancaman atas perbuatan buruk sebagaimana firman-Nya:

Dan takutlah pada hari ketika kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dizalimi. (Surat Al-Baqarah: 281).

Maka barang siapa yang mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah, yang akan membalasnya atas yang kecil dan besar, yang jelas dan tersembunyi, dan bahwa Allah tidak akan menzaliminya seberat zarrah pun, maka hal itu akan menimbulkan padanya rasa ingin dan takut, serta terjaga dari kelalaian: **Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Ar-Rahman selaku hamba. Sungguh, Dia telah menghitung mereka dan menentukan jumlah mereka dengan tepat. Dan setiap mereka akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat seorang diri.** (Surat Maryam: 93-95).

Ya Allah: **Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar seruan yang menyeru kepada iman, yaitu: Berimanlah kamu kepada Tuhanmu, maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah menyalahi janji.** (Surat Ali Imran: 192-193).

6 - Iman kepada Qada dan Qadar

1 - Fikih Iman kepada Qada dan Qadar

Allah Taala berfirman: **Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata.** (Surat Al-Qamar: 49-50).

Dan Allah Taala berfirman: **Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.** (Surat Al-Hadid: 22-23).

Qadar: adalah ilmu Allah Tabaraka wa Taala tentang segala sesuatu, dan tentang segala apa yang Dia kehendaki untuk diwujudkan atau terjadi dari makhluk-makhluk, alam-alam, peristiwa-peristiwa, dan benda-benda, serta takdir-Nya terhadap semua itu dan penulisannya dalam Lauh Mahfuzh.

Dan qadar adalah rahasia Allah pada makhluk-Nya yang tidak diberitahukan kepada malaikat yang dekat dan tidak pula kepada nabi yang diutus.

Dan iman kepada qadar:

Adalah keyakinan yang pasti bahwa segala apa yang terjadi di alam semesta ini, dan segala apa yang terjadi dari kebaikan dan keburukan, semuanya dengan qada dan qadar Allah.

Tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya, dan tidak ada yang dapat membatalkan hukum-Nya, dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Dan hukum-hukum Allah terhadap hamba-hamba-Nya ada tiga bagian:

Pertama: Hukum takdir kauniyah yang berjalan pada hamba tanpa pilihan darinya, dan dia tidak mempunyai kemampuan untuk menolaknya, serta tidak mempunyai daya untuk melawannya, seperti tingginya dan

warnanya, serta keadaannya sebagai laki-laki atau perempuan, dan peristiwa-peristiwa serta musibah-musibah yang terjadi tanpa pilihannya seperti gempa bumi, gunung berapi, badai, dan semisalnya.

Maka haknya adalah menerima dengan pasrah dan menyerah, meninggalkan perlawanan, dan seorang hamba di dalamnya seperti mayat di tangan orang yang memandikannya. Dan di dalamnya ada bentuk-bentuk penghambaan lainnya:

Yaitu menyaksikan keagungan Hakim dalam hukum-Nya, keadilan-Nya dalam keputusan-Nya, dan bahwa apa yang menimpanya tidak akan meleset, dan apa yang meleset darinya tidak akan menimpanya, dan bahwa Kitab yang pertama telah menetapkan itu sebelum terciptanya makhluk. Maka pena telah kering dengan apa yang akan dialami setiap hamba. Maka barang siapa yang rida maka baginya keridaan, dan barang siapa yang marah maka baginya kemarahan.

Dan menyaksikan bahwa qadar menimpanya hanya karena hikmah yang dikehendaki oleh nama Al-Hakim Jalla Jalaluhu, dan bahwa qadar telah mengenai sasarannya, dan turun di tempat yang sepatutnya dia turun di sana, dan bahwa itu merupakan konsekuensi dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, hukum dan keadilan-Nya. Maka bagi-Nya pujian yang paling sempurna dan paling lengkap sebagaimana bagi-Nya pujian atas semua perbuatan-perbuatan dan perintah-perintah-Nya.

Kedua: Hukum takdir kauniyah yang hamba mempunyai usaha, pilihan, dan kehendak di dalamnya seperti takdir penyakit, lapar, dan haus.

Maka haknya adalah melawan dan menolak dengan segala kemampuan, dan tidak menyerah sama sekali, bahkan melawan dengan hukum kauniyah juga, maka dia melawan hukum Haq dengan Haq untuk Haq. Maka dia menjadi orang yang melawan qadar, bukan berdiam dengan qadar, dan dia lari dari qadar Allah menuju qadar Allah sebagaimana diperintahkan Allah, dan menolak qadar Allah dengan qadar Allah.

Maka apabila datang qadar Allah berupa lapar atau haus, atau dingin atau panas, atau sakit atau penyakit, dia menolaknya dengan qadar yang lain yaitu makan, minum, pakaian, dan obat.

Dan demikian pula seandainya terjadi kebakaran di rumahnya, maka itu dengan qadar Allah, namun dia tidak pasrah padanya, bahkan melawannya dan menolaknya serta memadamkannya dengan air atau yang lainnya, sehingga dia memadamkan qadar Allah dengan qadar Allah, dan dia tidak keluar dalam hal itu dari qadar Allah.

Dan demikian pula seandainya dia ditimpa penyakit dengan qadar Allah, dia menolak qadar ini dan melawannya dengan qadar yang lain, dia menggunakan di dalamnya obat-obatan yang menolak penyakit sebagaimana diperintahkan Allah.

Maka hak dari hukum takdir kauniyah ini adalah bahwa hamba berusaha keras untuk menolaknya dan melawannya dengan segala kemampuannya dari sebab-sebab yang telah ditetapkan Allah dan diperintahkan-Nya.

Maka dia telah menolak qadar dengan qadar, dan melawan hukum dengan hukum, dan dengan inilah dia diperintahkan, bahkan ini adalah hakikat syariat dan qadar.

Seandainya musuh Islam menyerangnya, maka ini dengan qadar Allah, dan wajib bagi seorang Muslim menolak qadar ini dengan qadar yang dicintai Allah dan diperintahkan-Nya yaitu jihad di jalan Allah dengan tangan, harta, dan hatinya, menolak qadar Allah dengan qadar Allah.

Ketiga: Hukum agama syariat, yaitu agama yang disyariatkan Allah untuk hamba-hamba-Nya.

Maka haknya adalah menerima dengan taslim dan penerimaan, bahkan dengan ketundukan mutlak dan meninggalkan perlawanan.

Dan ini adalah penyerahan penghambaan yang murni, maka tidak menolak dan tidak melihat jalan lain sama sekali, dan hanyalah ketundukan yang sempurna, penyerahan, ketaatan, dan penerimaan terhadap apa yang dibawa oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dan inilah hakikat hati yang selamat yang selamat dari setiap syubhat yang menentang keimanan dan pengakuannya, dan selamat dari setiap syahwat yang menentang kehendak Allah dalam melaksanakan hukum-Nya.

Maka inilah hak hukum agama: **Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh, dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata.** (Surat Al-Ahzab: 36).

Dan ketaatan-ketaatan serta kemaksiatan-kemaksiatan semuanya terjadi dengan qada dan qadar Allah, dan semuanya adalah adil, dan adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan zalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, seperti menyiksa orang yang taat, dan orang yang tidak berdosa, maka ini telah Allah sucikan diri-Nya darinya dengan firman-Nya: **Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seseorang walaupun seberat zarrah, dan jika ada kebajikan, Dia akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.** (Surat An-Nisa': 40).

Dan Allah Subhanahu walaupun menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan menetapkan kemaksiatan dan kesesatan atas siapa yang Dia kehendaki, maka itu adalah keadilan murni pada-Nya, karena Dia meletakkan kesesatan dan kehinaan pada tempatnya yang layak, sebagaimana Dia meletakkan petunjuk dan pertolongan pada tempatnya yang layak.

Maka perbuatan-perbuatan-Nya Subhanahu semuanya hak dan adil, tepat dan benar.

Dan Allah Subhanahu telah menjelaskan jalan-jalan, mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, menghilangkan alasan-alasan, dan memberikan kemampuan untuk sebab-sebab petunjuk dan ketaatan dengan pendengaran, penglihatan, dan akal. Dan inilah keadilan-Nya.

Dan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung memberikan taufik kepada siapa yang Dia kehendaki dengan perhatian yang lebih, dan Dia menghendaki dari diri-Nya untuk menolong dan memberinya taufik, maka ini adalah karunia dan kebaikan-Nya.

Dan Dia menelantarkan orang yang bukan ahli untuk mendapat taufik dan karunia-Nya, dan Dia membiarkan antara dia dengan dirinya sendiri, dan Allah Subhanahu tidak menghendaki dari diri-Nya untuk memberikan taufik

kepadanya, maka Dia memutuskan karunia-Nya darinya, dan tidak merampas keadilan-Nya:

Entah itu sebagai balasan dari-Nya kepada hamba atas keberpalingan hamba tersebut dari-Nya, dan lebih memilih musuh-Nya daripada-Nya dalam ketaatan, dan melupakan zikir dan syukur kepada-Nya, maka dia pantas untuk ditinggalkan dan diterlantarkan sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka dengan sebagian yang lain agar mereka berkata, 'Inikah orang-orang di antara kita yang diberi karunia oleh Allah?' Bukankah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur?"** (QS. Al-An'am: 53).

Atau Allah tidak menghendaki petunjuk baginya sejak awal, karena ilmu-Nya Subhanahu bahwa dia tidak mengetahui kadar nikmat petunjuk, dan tidak akan bersyukur kepada-Nya atasnya, dan tidak akan memuji-Nya karenanya dan tidak akan mencintai-Nya, maka Dia tidak menghendaki petunjuk itu untuknya karena tidak layaknya tempatnya untuk menerima petunjuk itu sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sekiranya Allah mengetahui kebaikan pada mereka, tentu Dia akan menjadikan mereka dapat mendengar. Sekalipun Dia membuat mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka mengabaikan."** (QS. Al-Anfal: 23).

Maka jika Allah Azza wa Jalla telah menetapkan kesesatan dan kemaksiatan atas jiwa-jiwa ini, maka itu adalah keadilan yang murni, sebagaimana Dia menetapkan atas ular dan kalajengking untuk dibunuh, dan itu adalah kebaikan dan keadilan yang murni, meskipun makhluk itu diciptakan dengan sifat seperti itu untuk hikmah yang Allah ketahui.

Dan karena kebodohan, dan minimnya pengetahuan tentang Allah dan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya serta perbuatan-perbuatan-Nya... banyak dari makhluk yang tidak ridha kepada Allah Azza wa Jalla... keberatan terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya... dan terhadap agama dan syariat-Nya... dan terhadap ketentuan dan takdir-Nya.

Bahkan sebagian mereka berkata: Bagaimana pendapatmu jika Allah mencegah petunjuk dariku, dan menetapkan kebinasaan atasku, apakah Dia berbuat baik kepadaku ataukah berbuat buruk?

Maka orang seperti ini dan yang semisalnya dikatakan kepadanya: Jika Allah mencegahmu dari sesuatu yang menjadi hakmu maka Dia telah berbuat zalim dan buruk, dan jika Dia mencegahmu dari sesuatu yang menjadi milik-Nya maka Dia mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui siapa yang layak untuk kemuliaan-Nya.

Dan akan memudahkan keridaan terhadap apa yang Allah tetapkan berupa musibah-musibah, pengetahuan hamba bahwa takdir Allah lebih baik daripada takdirnya sendiri, dan ridha terhadap kesusahan karena mengharapkan pahala yang melimpah yang disimpan... dan ridha kepadanya bukan karena ada keuntungan di baliknya, tetapi karena ia adalah kehendak Sang Kekasih. Maka hal yang paling menyenangkan baginya adalah apa yang menjadi keridaan kekasihnya.

Dan hamba harus beramal seperti amal seorang laki-laki yang mengetahui bahwa tidak akan menyelamatkannya kecuali amalnya, dan bertawakal kepada Tuhannya seperti tawakal seorang laki-laki yang mengetahui bahwa tidak akan menimpanya kecuali apa yang telah Allah tuliskan untuknya.

Maka tidak boleh bagi seseorang untuk naik ke atap rumah lalu menjatuhkan dirinya kemudian berkata ini sudah ditakdirkan atasku, tetapi kita harus berhati-hati dan berwaspada, maka jika sesuatu menimpa kita, kita mengetahui bahwa tidak akan menimpa kita kecuali apa yang telah Allah tuliskan untuk kita sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Katakanlah, 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman."'** (QS. At-Taubah: 51).

Dan seorang hamba tidak mencapai hakikat iman hingga dia mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak mungkin meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak mungkin menimpanya.

Dan takdir Ilahi semuanya adalah keadilan dan rahmat.

Maka dalam setiap peristiwa ada dua sebab:

Pertama: Sebab yang lahiriah yang manusia berhukum berdasarkannya, dan seringkali mereka berbuat zalim.

Kedua: Sebab yang hakiki yang takdir Ilahi berjalan berdasarkannya.

Maka jika misalnya seseorang dimasukkan ke dalam penjara dengan tuduhan pencurian yang tidak dilakukannya, tetapi takdir Ilahi menetapkan penjara untuknya karena kejahatan tersembunyinya, atau sebagai pendidikan untuknya, maka akan adil melalui kezaliman manusia terhadapnya, dirinya akan menjadi baik dan lurus.

Dan dalam ujian terhadap para ulama, para dai, dan orang-orang saleh mengandung dua sebab:

Salah satunya: Pelayanan terhadap agama dengan pelayanan yang tinggi dan istimewa, hingga membangkitkan kemarahan ahli dunia dan musuh-musuh, dan manusia melihat sebab ini maka terjadilah kezaliman.

Kedua: Karena tidak ada dari kita yang menunjukkan keikhlasan yang sempurna, dan tidak menampakkan dukungan dalam membela kebenaran, takdir Ilahi melihat sebab ini, dan berbuat adil terhadap kita sebagai rahmat kepada kita.

Sesungguhnya segala sesuatu di alam semesta ini terjadi dengan ketetapan dan takdir Allah, baik itu kebaikan atau keburukan.

Maka apakah seorang Muslim ridha dengan apa yang Allah takdirkan berupa kemaksiatan yang Allah larang? Dan jawabannya:

Bahwa kita tidak diperintahkan untuk ridha terhadap semua yang Allah tetapkan dan takdirkan... tetapi kita diperintahkan untuk ridha terhadap semua yang Allah perintahkan kepada kita untuk ridha dengannya seperti taat kepada Allah dan Rasul-Nya... dan ridha dengan agama dan syariat-Nya... dan ridha dengan ketetapan yang merupakan sifat Allah atau perbuatan-Nya... bukan dengan yang ditetapkan yang merupakan ciptaan-Nya.

Maka kemaksiatan memiliki dua sisi:

Sisi kepada hamba dari segi bahwa itu adalah perbuatannya, hasil karyanya, dan usahanya.

Dan sisi kepada Tuhan dari segi bahwa Dia yang menetapkannya, menciptakannya, dan mentakdirkannya untuk hikmah yang Dia ketahui.

Maka kita ridha dari sisi yang dinisbatkan kepada Allah, dan tidak ridha dari sisi yang dinisbatkan kepada hamba.

Dan pilihan Tuhan untuk hamba-Nya ada dua jenis:

Salah satunya: Pilihan agama yang syar'i, maka wajib bagi hamba untuk tidak memilih dalam jenis ini selain apa yang Allah pilihkan untuknya: **"Dan tidak pantas bagi orang yang beriman laki-laki dan tidak (pula) bagi orang yang beriman perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh, dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata."** (QS. Al-Ahzab: 36).

Kedua: Pilihan kauniyah qadari yang tidak membuat Tuhan murka seperti musibah-musibah yang Allah uji manusia dengannya, maka ini tidak akan membahayakannya lariannya dari musibah itu menuju takdir yang menolaknya darinya, dan menolak serta mengangkatnya seperti menolak takdir penyakit dengan takdir obat, bahkan dia diperintahkan untuk itu.

Adapun takdir yang membuat Allah murka, dan Dia tidak mencintainya dan tidak ridha dengannya, seperti takdir aib-aib dan kemaksiatan, maka hamba diperintahkan untuk murka terhadapnya, dan dilarang ridha dengannya.

Dan kehendak Allah dan kecintaan-Nya ada perbedaan di antara keduanya:

Maka Dia mungkin menghendaki apa yang tidak Dia cintai... dan mencintai apa yang tidak Dia kehendaki keberadaannya.

Yang pertama: Seperti kehendak Allah untuk menciptakan Iblis dan bala tentaranya, dan kehendak-Nya yang umum untuk semua yang ada di alam semesta meskipun Dia membenci sebagiannya.

Yang kedua: Seperti kecintaan-Nya terhadap iman orang-orang kafir, ketaatan orang-orang fasik, keadilan orang-orang zalim, dan taubat orang-orang yang berbuat dosa.

Dan jika Dia menghendaki, semua itu akan terjadi, karena apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Maka jika hamba mengetahui bahwa ketetapan berbeda dengan yang ditetapkan, dan bahwa Allah Subhanahu tidak memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk ridha terhadap semua yang Dia ciptakan dan kehendaki, maka hilanglah keragu-raguan, dan tidak ada lagi pertentangan antara syariat Tuhan dan takdir-Nya.

Maka ridha terhadap ketetapan agama yang syar'i adalah wajib, dan itu adalah dasar Islam dan landasan iman sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak merasa berat dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (QS. An-Nisa: 65).

Dan ridha terhadap ketetapan kauniyah qadari yang sesuai dengan kecintaan hamba, kehendaknya, dan keridhaan-nya berupa kesehatan dan kesejahteraan, kekayaan dan kenikmatan adalah perkara yang harus sesuai dengan tuntutan tabiat, karena itu cocok untuk hamba, sesuai dengannya, dan dicintainya.

Maka tidak ada penghambaan dalam ridha terhadapnya, tetapi penghambaan adalah dalam menyikapinya dengan syukur, mengakui nikmat, meletakkan nikmat pada tempatnya yang Allah cintai untuk diletakkan di sana, dan tidak bermaksiat kepada Pemberi nikmat dengannya, dan melihat kekurangan dalam semua itu.

Dan ridha terhadap ketetapan kauniyah qadari yang berjalan berlawanan dengan kehendak hamba dan kecintaannya dari apa yang tidak cocok dengannya, dan tidak masuk dalam pilihannya, adalah mustahab (disukai).

Dan ini seperti sakit, kemiskinan, panas dan dingin, gangguan makhluk terhadapnya, dan sejenisnya dari musibah-musibah.

Dan ridha terhadap takdir yang berjalan terhadapnya dengan pilihannya dari apa yang Allah benci dan murkai, dan Dia larang darinya seperti berbagai jenis kezaliman, kefasikan, dan kemaksiatan adalah haram dan diazab karenanya, dan itu adalah pelanggaran terhadap Allah Azza wa Jalla, karena Allah tidak ridha terhadap itu dan tidak mencintainya.

Maka jika dikatakan: Bagaimana Allah menghendaki perkara yang Dia tidak cintai dan tidak ridhai?

Dijawab: Allah Azza wa Jalla membenci sesuatu dan bencinya pada zatnya, dan tidak menafikan itu kehendak-Nya untuk selainnya, dan menjadi sebab kepada apa yang lebih Dia cintai daripada yang lainnya.

Maka Allah Jalla Jalaluhu telah menciptakan Iblis, yang merupakan materi untuk kerusakan agama, amal, keyakinan, dan kehendak.

Dan dia adalah sebab kesengsaraan hamba, dan terjadinya apa yang membuat Tuhan Tabaraka wa Ta'ala murka, maka dia dibenci oleh Tuhan dan dimurkai, Allah melaknatnya, murka kepadanya, dan membencinya.

Dan meskipun demikian dia adalah perantara kepada banyak hal yang dicintai oleh Tuhan yang teratur karena penciptaannya, keberadaannya lebih Dia cintai daripada ketiadaannya.

Di antaranya: Agar tampak bagi hamba-hamba kekuasaan Tuhan dalam menciptakan hal-hal yang berlawanan, maka Allah Subhanahu menciptakan Iblis, zat ini yang merupakan zat yang paling buruk dan jahat, sebagai lawan dari Jibril shallallahu 'alaihi wa sallam yang merupakan zat yang paling mulia, dan sebab segala kebaikan.

Dan sebagaimana Allah Subhanahu menciptakan malam dan siang, panas dan dingin, kehidupan dan kematian, laki-laki dan perempuan, air dan api, kebaikan dan keburukan dan sejenisnya.

Dan penciptaan itu menunjukkan kesempurnaan kekuasaan dan pengaturan-Nya, kemuliaan dan kekuasaan-Nya.

Maka Maha Suci Allah pencipta ini dan ini, pengatur ini dan ini... yang mengeluarkan manfaat dan bahaya dari ini dan ini.

Dan di antaranya: Tampaknya nama-nama dan perbuatan-perbuatan-Nya yang memaksa seperti Al-Qahhar (Yang Maha Memaksa), Al-Muntaqim (Yang Maha Memberi Balasan), Al-'Adl (Yang Maha Adil), Adh-Dharr (Yang Memberi Bahaya), Syaadid Al-'Iqab (Yang Sangat Keras Azab-Nya), Sari' Al-Hisab (Yang Cepat Perhitungan-Nya), Al-Khafidh (Yang Merendahkan), dan Al-Mudzil (Yang Menghinakan), maka nama-nama dan perbuatan-perbuatan ini dari kesempurnaan zat-Nya maka harus ada objek yang terkait dengannya, dan jika semua makhluk berada pada tabiat malaikat, tidak akan tampak pengaruh dari nama-nama dan perbuatan-perbuatan ini.

Dan di antaranya: Tampaknya pengaruh dari nama-nama-Nya yang mengandung kesabaran dan pemaafan-Nya, pengampunan dan penutupan aib-Nya, dan melampaui hak-Nya, maka jika tidak diciptakan apa yang Dia benci dari sebab-sebab yang mengantarkan kepada tampaknya pengaruh dari nama-nama ini, maka akan sia-sialah hikmah-hikmah dan manfaat-manfaat ini.

Dan di antaranya: Tampaknya pengaruh dari nama-nama Al-Hakim (Maha Bijaksana) dan Al-Khabir (Maha Mengetahui), maka Dia Subhanahu adalah Al-Hakim Al-Khabir yang meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan menurunkannya pada tempat-tempatnya yang layak untuknya, maka Dia tidak meletakkan sesuatu pada bukan tempatnya:

Maka Dia tidak meletakkan pahala di tempat siksa, dan tidak siksa di tempat pahala, dan tidak kemuliaan di tempat kehinaan, dan tidak kehinaan di tempat kemuliaan, dan tidak meletakkan pemberian di tempat pencegahan, dan tidak pencegahan di tempat pemberian, dan tidak pemberian nikmat di tempat pembalasan, dan tidak pembalasan di tempat pemberian nikmat.

Dan Dia tidak memerintahkan apa yang sepatutnya dilarang, dan tidak melarang apa yang sepatutnya diperintahkan, maka Dia lebih tahu di mana Dia meletakkan risalah-Nya, dan lebih tahu tentang siapa yang layak untuk menerimanya, dan akan bersyukur kepada-Nya atas sampainya risalah itu, dan lebih tahu tentang siapa yang tidak layak untuk itu: **"Bukankah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur?"** (QS. Al-An'am: 53).

Dan Dia lebih bijaksana daripada mencegah risalah itu dari ahlinya, atau meletakkannya kepada selain ahlinya.

Maka jika seandainya tidak ada sebab-sebab yang dibenci dan dibencinya bagi-Nya, niscaya akan sia-sialah pengaruh-pengaruh ini, dan tidak akan tampak bagi makhluk-Nya.

Dan akan sia-sialah hikmah-hikmah dan kemaslahatan-kemaslahatan yang tersusun atas sebab-sebab itu, dan hilangnya itu lebih buruk daripada terjadinya sebab-sebab tersebut.

Dan ini seperti matahari, hujan, dan angin, maka ini semua mengandung kemaslahatan yang berlipat ganda daripada keburukan dan bahaya yang terjadi karenanya.

Dan di antaranya: Terjadinya penghambaan yang beragam yang jika tidak diciptakan Iblis tidak akan terjadi, karena Allah mencintai penghambaan jihad, dan jika semua manusia beriman, maka akan sia-sialah penghambaan ini dan turunannya, dari loyalitas karena Allah dan permusuhan karena-Nya, dan penghambaan amar ma'ruf nahi munkar, dan penghambaan kesabaran dan menyelisihi hawa nafsu.

Dan di antaranya: Penghambaan taubat dan istighfar, maka Allah Subhanahu mencintai orang-orang yang bertaubat, dan jika dihilangkan sebab-sebab yang ditaubati darinya maka akan sia-sialah penghambaan taubat dan istighfar darinya.

Dan di antaranya: Agar beribadah kepada Allah dengan berlindung dari musuh-Nya, dan meminta kepada-Nya agar Dia melindunginya darinya, dan memeliharanya dari tipuannya.

Dan di antaranya: Penghambaan menyelisihi musuhnya Setan, dan melawannya karena Allah, dan membuatnya marah karena-Nya, dan itu termasuk penghambaan yang paling Dia cintai, karena Allah Subhanahu mencintai dari wali-Nya untuk membuat musuh-Nya marah dan melawannya.

Dan di antaranya: Bahwa hamba-hamba-Nya Subhanahu akan semakin takut dan berhati-hati jika mereka melihat apa yang menimpa musuh-Nya, karena menyelisihi perintah Tuhannya dengan pengusiran dan laknat terhadapnya, maka mereka akan melekat pada ketaatan kepada Tuhan mereka dan tidak bermaksiat kepada-Nya.

Dan di antaranya: bahwa tindakan menjadikannya sebagai musuh itu sendiri merupakan salah satu bentuk penghambaan yang paling besar dan paling agung, dan hal itu dicintai oleh Tuhan, dan mereka memperoleh pahala dari Tuhan mereka karena menyelisihi dan memusuhinya.

Dan di antaranya: bahwa sifat dasar manusia mengandung kebaikan dan keburukan, yang baik dan yang buruk, dan hal itu tersimpan di dalamnya seperti tersimpannya api dalam batu api.

Maka setan diciptakan untuk mengeluarkan apa yang ada dalam sifat dasar ahli kejahatan dari potensi menuju perbuatan nyata.

Dan para rasul diciptakan dan diutus untuk mengeluarkan apa yang ada dalam sifat dasar ahli kebaikan dari potensi menuju perbuatan nyata.

Maka Allah Yang Maha Bijaksana dalam memutuskan mengeluarkan apa yang ada dalam potensi orang-orang ini berupa kebaikan yang tersimpan di dalamnya, untuk mengaitkan padanya berbagai akibat, dan apa yang ada dalam potensi orang-orang itu berupa kejahatan, untuk mengaitkan padanya berbagai akibat, dan untuk menampakkan hikmat-Nya pada kedua golongan itu.

Maka para malaikat mengira bahwa keberadaan makhluk yang bertasbih dengan memuji-Nya dan menyucikan-Nya serta menyembah-Nya lebih baik daripada keberadaan makhluk yang bermaksiat kepada-Nya dan menyelisihi-Nya.

Lalu Allah Yang Mahasuci menjawab mereka bahwa Dia mengetahui hikmah-hikmah dan kemaslahatan-kemaslahatan dalam penciptaan manusia ini yang tidak diketahui oleh para malaikat, sebagaimana firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"** (Al-Baqarah: 30).

Dan di antaranya: bahwa munculnya banyak tanda-tanda kekuasaan Allah dan keajaiban ciptaan-Nya terjadi karena adanya kekufuran dan kemusyrikan dari jiwa-jiwa yang kafir dan zalim.

Seperti peristiwa air bah.. dan peristiwa angin.. dan peristiwa kebinasaan kaum Tsamud dengan teriakan.. dan peristiwa api yang berubah menjadi dingin dan sejuk bagi Ibrahim.. dan peristiwa tercabutnya negeri kaum Luth dan dibalikkannya atas mereka.. dan tanda-tanda kekuasaan Musa bersama Firaun dan Bani Israil seperti terbelahnya laut.. dan terpancarnya mata air dari batu.. dan berubahnya tongkat menjadi ular, dan lain sebagainya.

Seandainya tidak ada kekufuran orang-orang kafir dan keingkaran orang-orang yang mendustakan, niscaya tidak akan muncul tanda-tanda kekuasaan yang nyata ini.

Dan walaupun dengan kemunculannya, betapa sedikitnya orang yang beriman karenanya: **"Lalu mereka mendustakannya, maka Kami membinasakan mereka. Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang."** (Asy-Syu'ara: 139-140).

Dan di antaranya: bahwa penciptaan sebab-sebab yang saling berlawanan, yang sebagiannya mengalahkan sebagian yang lain, dan sebagiannya menghancurkan sebagian yang lain, adalah urusan dari kesempurnaan ketuhanan, kekuasaan yang menembus, dan kerajaan yang sempurna, meskipun urusan ketuhanan itu sempurna pada dirinya sendiri walaupun sebab-sebab ini tidak diciptakan.

Namun munculnya akibat-akibat dan hukum-hukumnya di alam yang nyata adalah perealisasian kesempurnaan ilahi tersebut.

Maka penghambaan dan tanda-tanda kekuasaan dan keajaiban-keajaiban serta faedah-faedah yang terkait dengan penciptaan apa yang tidak dicintai Allah dan tidak diridhai-Nya dan takdir-Nya serta kehendak-Nya lebih dicintai oleh-Nya Yang Mahasuci daripada hilangnya dan terbengkalainya dengan terbengkalainya sebab-sebabnya.

Jika dikatakan: jika sebab-sebab ini dikehendaki oleh Tuhan, apakah ia menjadi diridhai dan dicintai oleh-Nya?

Dijawab: Dia Yang Mahasuci mencintainya dari sisi bahwa ia mengantarkan kepada yang dicintai-Nya, meskipun Dia membencinya karena zatnya.

Jika dikatakan: apakah mungkin tercapainya hikmah-hikmah itu tanpa sebab-sebab ini?

Dijawab: ini adalah pertanyaan yang batil, karena ia mengandaikan adanya yang mengharuskan tanpa konsekuensinya, seperti mengandaikan adanya anak tanpa ayah, dan gerakan tanpa yang bergerak, dan taubat tanpa yang bertaubat.

Dan inti masalahnya:

Bahwa ridha kepada Allah mengharuskan ridha kepada nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya.. dan perbuatan-perbuatan-Nya dan hukum-hukum-Nya.. dan tidak mengharuskan ridha kepada semua makhluk-Nya.

Bahkan hakikat penghambaan adalah bahwa hamba menyepakati Tuhannya dalam keridhaan dan kemarahan-Nya, maka ia ridha dari makhluk-makhluk itu apa yang Dia ridhainya, dan murka terhadap apa yang Dia murkainya.

Jika dikatakan: bagaimana bisa bersatu ridha terhadap takdir yang dibenci hamba seperti penyakit, kemiskinan, dan kesakitan dengan kebenciannya terhadapnya?

Dijawab: tidak ada pertentangan dalam hal itu, karena sesungguhnya ia ridha kepadanya dari sisi bahwa ia mengantarkan kepada yang ia cintai, dan ia membencinya dari sisi penderitaan karenanya, seperti obat yang pahit yang ia tahu bahwa di dalamnya terdapat kesembuhannya, maka bersatu padanya keridhaan dan kebenciannya terhadapnya.

Jika dikatakan: bagaimana Allah mencintai sesuatu untuk hamba-Nya dan tidak membantunya untuk melakukannya?

Dijawab: karena bantuan-Nya kepadanya untuk melakukannya mungkin mengharuskan hilangnya sesuatu yang dicintai-Nya yang lebih besar daripada tercapainya ketaatan yang Dia ridhainya itu. Dan mungkin terjadinya ketaatan itu darinya mengandung kerusakan yang lebih dibenci oleh-Nya Yang Mahasuci daripada kecintaan-Nya pada ketaatan itu, sebagaimana firman-Nya: **"Dan seandainya mereka bermaksud berangkat (ke medan perang), tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk itu, tetapi Allah tidak menyukai mereka berangkat, maka Allah melemahkan niat mereka dan dikatakan (kepada mereka), 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal (di rumah).' Sekiranya mereka berangkat bersama kamu, niscaya mereka tidak menambah (kekuatanmu), melainkan menambah kekacauan dan mereka akan bergegas-gegas (menimbulkan) fitnah di antara kamu; sedang di antara kamu ada (mata-mata) mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim."** (At-Taubah: 46-47).

Dan ketaatan adalah: menyesuaikan perintah syariat, bukan menyesuaikan takdir dan kehendak.

Dan seandainya menyesuaikan takdir adalah ketaatan kepada Allah, niscaya Iblis termasuk yang paling taat kepada Allah, dan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Luth, dan kaum Firaun, semuanya adalah orang-orang yang taat kepada Allah.

Maka Allah Yang Mahasuci akan menyiksa mereka dengan siksa yang sangat pedih karena ketaatan-Nya, dan membalas mereka karenanya, dan ini adalah puncak kejahilan tentang Allah dan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya dan hukum-hukum-Nya.

Dan Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung adalah Pencipta segala sesuatu, Tuhan dan Penguasanya.

Dan hamba diperintahkan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan dilarang dari bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, jika ia taat maka itu adalah nikmat dari Allah yang ia diberi pahala karenanya.

Jika ia bermaksiat kepada Tuhannya maka ia pantas mendapat celaan dan hukuman, dan Allah memiliki hujah yang sempurna atasnya, dan semua itu terjadi dengan qadha dan qadar Allah.

Namun Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung mencintai ketaatan dan memerintahkannya, dan memberi pahala kepada pelakunya atas perbuatannya serta memuliakannya.

Dan membenci kemaksiatan dan melarangnya, dan menghukum pelakunya serta menghinakannya.

Dan apa yang menimpa hamba berupa nikmat maka Allah yang memberikannya kepadanya, dan apa yang menimpanya berupa keburukan maka karena dosa-dosanya, dan semua itu terjadi dengan kehendak Allah dan takdir-Nya.

Maka hamba harus beriman kepada qadha dan qadar Allah, dan yakin kepada syariat Allah dan perintah-Nya.

Jika ia berbuat baik maka ia memuji Allah, dan jika ia berbuat buruk maka ia memohon ampun kepada Allah.

Dan Adam 'alaihis salam ketika berdosa lalu bertaubat maka Tuhannya memilihnya dan membimbingnya.

Dan Iblis ketika berdosa lalu berkeras kepala dan menyombongkan diri, dan berdalih dengan takdir lalu kafir, maka Allah melaknatnya dan mengusirnya.

Maka barangsiapa berdosa lalu bertaubat maka ia adalah pengikut Adam.. dan barangsiapa berdosa lalu berdalih dengan takdir maka ia adalah pengikut Iblis.

Dan takdir adalah sistem tauhid:

Maka barangsiapa mengesakan Allah.. dan beriman kepada takdir.. maka sempurnalah tauhidnya, dan barangsiapa mengesakan Allah.. dan mendustakan takdir.. maka pendustaannya merusak tauhidnya.

Dan orang-orang yang berdebat tentang takdir ada dua golongan:

Pertama: yang membatalkan perintah dan larangan Allah dengan qadha dan qadar-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Orang-orang musyrik akan berkata, 'Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kami dan nenek moyang kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apa pun.'"** (Al-An'am: 148).

Kedua: yang mengingkari qadha dan qadar Allah yang telah terdahulu.

Dan kedua golongan itu, keduanya adalah musuh bagi Allah, dan barangsiapa mendustakan takdir maka sungguh ia telah mendustakan Islam, karena sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mentakdirkan takdir-takdir, dan menciptakan makhluk dengan takdir, dan membagi ajal dengan takdir, dan membagi rezeki dengan takdir, dan membagi kesehatan dengan takdir, dan membagi musibah dengan takdir, dan memerintahkan dan melarang, dan menghalalkan dan mengharamkan, sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."** (Al-Qamar: 49).

Dan firman-Nya: **"Dan segala sesuatu yang mereka perbuat (tertulis) dalam kitab-kitab. Dan segala (urusan) kecil dan besar adalah tertulis."** (Al-Qamar: 52-53).

Dan takdir adalah penetapan Allah terhadap segala yang akan terjadi, dan ia adalah rahasia yang tersembunyi yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah dan siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya, dan kita tidak mengetahuinya kecuali setelah kejadiannya, baik itu kebaikan maupun keburukan.

Dan tingkatan-tingkatan iman kepada takdir ada empat:

Pertama: Ilmu, bahwa hamba beriman bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu secara global dan terperinci, Dia Yang Mahasuci mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang sedang terjadi dan apa yang akan terjadi, sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Al-Ankabut: 62).

Kedua: Penulisan, bahwa hamba beriman bahwa Allah Ta'ala telah menulis segala sesuatu secara global dan terperinci, sebagaimana firman-Nya: **"Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di**

langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu (tersimpan) dalam sebuah Kitab. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah." (Al-Hajj: 70).

Ketiga: Kehendak, bahwa hamba beriman bahwa segala sesuatu di alam atas dan bawah terjadi dengan kehendak dan iradat Allah, karena tidak terjadi di kerajaan-Nya Yang Mahasuci apa yang tidak Dia kehendaki, maka apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."** (Al-An'am: 112).

Keempat: Penciptaan, bahwa hamba beriman bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Pengatur dan Pemiliknya, bahkan perbuatan makhluk, karena perbuatan makhluk termasuk sifat-sifatnya, dan ia beserta sifat-sifatnya adalah makhluk, sebagaimana firman-Nya: **"Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Pemelihara segala sesuatu."** (Az-Zumar: 62).

Dan seharusnya manusia mengetahui bahwa takdir baginya seperti dokter dengan pasien.

Jika dokter memberikan makanan kepadanya maka ia bergembira dan berkata: seandainya ia tidak tahu bahwa makanan ini bermanfaat bagiku, niscaya ia tidak memberikannya.

Dan jika ia mencegah makanan maka ia bergembira dan berkata: seandainya ia tidak tahu bahwa makanan ini membahayakanku, niscaya ia tidak mencegahku.

Dan ini adalah puncak kelembutan dari Allah Ta'ala, dan barangsiapa tidak meyakini hal ini maka tidak sah tawakkalnya kepada Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung.

Dan doa tidak bertentangan dengan ridha terhadap takdir, karena Allah telah menjadikannya sebagai ibadah bagi kita, dan memerintahkannya kepada kita.

Dan Dia memerintahkannya kepada kita, dan mengingkari kemaksiatan serta tidak ridha kepadanya telah dijadikan-Nya sebagai ibadah bagi kita, dan Dia mencela yang ridha kepadanya.

Jika dikatakan: telah datang berita-berita tentang ridha terhadap qadha Allah Ta'ala, dan kemaksiatan terjadi dengan qadha-Nya, maka membencinya adalah membenci qadha-Nya?

Dan jawaban dari ini adalah dengan mengatakan: kemaksiatan memiliki dua sisi:

Pertama: sisi kepada Allah Ta'ala dari sisi bahwa ia adalah pilihan dan iradat-Nya, maka kita ridha kepadanya dari sisi ini, sebagai penyerahan kerajaan kepada Pemilik Kerajaan Yang Mahasuci.

Kedua: sisi kepada hamba, dari sisi bahwa ia adalah perbuatan dan sifatnya, dan tanda bahwa ia dimurkai di sisi Allah, dibenci di sisi-Nya, karena ia menguasainya dengan sebab-sebab kejauhan dan kemurkaan, maka ia dari sisi ini adalah munkar dan tercela.

Dan iman kepada takdir ada dua tingkatan:

Pertama: Beriman bahwa Allah mendahului dalam ilmu-Nya apa yang akan dikerjakan hamba-hamba dari kebaikan dan keburukan, ketaatan dan kemaksiatan, sebelum menciptakan dan mewujudkan mereka, dan ahli surga di antara mereka, dan ahli neraka di antara mereka, dan menyiapkan bagi mereka pahala dan siksa sebelum menciptakan mereka, dan menulis itu di sisi-Nya, dan bahwa amal-amal hamba berjalan sesuai dengan apa yang telah terdahulu dalam ilmu dan tulisan-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."** (Al-Qamar: 49).

Kedua: Beriman bahwa Allah menciptakan semua perbuatan hamba-hamba dari iman dan kufur, ketaatan dan kemaksiatan, dan menghendakinya dari mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Demi jiwa dan (Dia) yang menyempurnakannya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya."** (Asy-Syams: 7-8).

Dan orang mukmin bersabar terhadap musibah, dan memohon ampun dari dosa-dosa dan aib-aib.

Dan orang jahil yang zalim berdalih dengan takdir terhadap dosa-dosa dan kejelekannya, dan tidak memaafkan dengan takdir orang yang berbuat jahat kepadanya, dan tidak menyebut takdir ketika mendapat nikmat.

Dan yang wajib atas hamba jika ia mengerjakan kebaikan adalah mengetahui bahwa itu adalah nikmat dari Allah yang Dia mudahkan dan Dia berikan dengan keutamaan-Nya, maka jangan ia takjub dengannya, dan jika ia mengerjakan kejelekan, ia memohon ampun kepada Allah dan bertaubat darinya.

Dan jika ditimpa musibah dari langit atau karena perbuatan hamba-hamba, ia tahu bahwa itu ditakdirkan dan ditetapkan atasnya yang pasti terjadi, dan bagi hamba ada manfaat dalam terjadinya.

Dan segala yang Allah ciptakan adalah hak, dan bagi-Nya Yang Mahasuci pada setiap makhluk ada hikmah yang Dia cintai dan Dia ridhainya.

Dan Dia Yang Mahasuci adalah yang membaguskan segala sesuatu yang Dia ciptakan, maka setiap penciptaan dan perintah dari Allah adalah baik dan indah, dan Dia Yang Mahasuci terpuji karenanya, dan bagi-Nya segala pujian dalam segala keadaan, meskipun pada sebagiannya ada keburukan dalam kaitannya dengan sebagian manusia.

Dan orang mukmin diperintahkan untuk bersabar terhadap musibah.. dan menaati perintah.. dan memohon ampun dari dosa-dosa dan aib-aib.

Dan tidak ada hujah maupun alasan dalam takdir bagi anak Adam untuk berbuat apa yang ia kehendaki, bahkan takdir kita imani dan kita tidak berdalih dengannya, dan seandainya takdir adalah hujah dan alasan niscaya Iblis tidak tercela dan tidak dihukum: **"Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (At-Taghabun: 11).

Dan segala sesuatu selain Allah Ta'ala adalah makhluk, dan perbuatan-perbuatan hamba seperti yang lainnya dari hal-hal yang baru adalah makhluk yang dibuat oleh Allah, dan diri hamba, dan seluruh sifat-sifatnya adalah makhluk yang dibuat oleh Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung.

Dan hamba diperintahkan dan dilarang, diberi pahala dan dihukum, dan Allah menjadikannya hidup yang berkehendak, yang berkuasa yang berbuat, ia berpuasa dan shalat, dan berzakat dan berhaji, dan beriman dan kafir, dan membunuh dan mencuri, dan taat dan maksiat, dengan pilihan dan kehendaknya.

Dan Allah menciptakan zat hamba, sifat-sifatnya, dan perbuatan-perbuatannya.

Maka hamba memiliki kehendak dan Allah yang menciptakan kehendaknya, dan ia memiliki kemampuan dan Allah yang menciptakan kemampuannya, dan ia adalah orang yang shalat dan berpuasa sementara Allah yang menciptakannya dan menciptakan perbuatan-perbuatannya.

Dan hamba yang hidup diperintah dan dilarang, dipuji dan dicela atas perbuatan-perbuatan pilihan mereka, dan dialah yang melakukan perbuatan-perbuatan ini dan memiliki sifat-sifatnya, dan ia memiliki kemampuan atasnya, dan ia melakukannya dengan pilihan dan kehendaknya, dan semua itu adalah ciptaan Allah, maka ia adalah perbuatan hamba sebagai usaha dan ia adalah ciptaan Tuhan sebagaimana makhluk lainnya.

Maka hanya Allah sajalah yang memiliki penciptaan dan perintah, dan selain-Nya adalah makhluk yang dipelihara.

Maka Dia Mahasuci adalah Zat yang menjadikan yang putih menjadi putih, dan yang hitam menjadi hitam, dan yang diam menjadi diam, dan yang bergerak menjadi bergerak, dan laki-laki menjadi laki-laki, dan perempuan menjadi perempuan, dan yang manis menjadi manis, dan yang pahit menjadi pahit.

Dan Dia Mahasuci adalah Zat yang menjadikan orang muslim menjadi muslim, dan yang taat menjadi orang yang taat, dan yang shalat menjadi orang yang shalat, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (Surat As-Sajdah: 24).

Dan Dia Mahasuci adalah Zat yang menjadikan orang kafir menjadi kafir dan orang yang bermaksiat menjadi bermaksiat sebagaimana firman-Nya tentang keluarga Firaun: **"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong."** (Surat Al-Qashash: 41).

Maka Allah Mahasuci adalah Pencipta zat-zat... dan Pencipta sifat-sifatnya... dan Pencipta perbuatan-perbuatannya.

Dan kenyataan bahwa Allah adalah Pencipta hamba dan perbuatannya tidak menghalangi bahwa hamba adalah yang diperintah dan dilarang sebagaimana firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."** (Surat Al-Baqarah: 128).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, bagi-Nya penciptaan dan perintah, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, berbuat apa yang Dia kehendaki dengan hikmah-Nya, memberi dan mencegah... memberi petunjuk dan menyesatkan... memuliakan dan menghinakan... membahagiakan dan menyengsarakan... memberi ampun dan membalas.

Dan Dia adalah Zat yang menjadikan muslim menjadi muslim, dan kafir menjadi kafir, dan ini menyeru kepada kebaikan, dan ini menyeru kepada keburukan.

Dan Dia Mahasuci adalah Tuhan segala sesuatu dan Penguasanya, dan bagi-Nya dalam apa yang Dia ciptakan terdapat hikmah yang sempurna, dan nikmat yang melimpah, dan rahmat yang umum dan khusus.

Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat dan mereka yang akan ditanya, berbuat apa yang Dia kehendaki bukan semata-mata karena kekuasaan dan keperkasaan-Nya, tetapi karena kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya, dan hikmah serta rahmat-Nya.

Dan dari hikmah-Nya ada yang Dia perlihatkan kepada sebagian makhluk-Nya, dan ada yang Dia khususkan untuk ilmu-Nya sendiri.

Dan Allah Azza wa Jalla memiliki hujjah yang sempurna atas seluruh makhluk-Nya, karena Dia telah menurunkan kepada mereka kitab-kitab, dan mengutus kepada mereka para rasul, dan memberikan mereka pendengaran, penglihatan, dan akal, yang dengannya mereka mengenal Tuhan mereka, dan apa yang telah Dia syariatkan bagi mereka.

Dan dengan semua ini, seandainya Dia Mahasuci menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada seluruh makhluk untuk mengikuti syariat-Nya, sebagaimana Dia menciptakan mereka semua, dan sebagaimana Dia memfitrahkan semua makhluk untuk mengenal dan beribadah kepada-Nya.

Namun Dia Mahasuci memberikan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki, lalu memberinya petunjuk sebagai karunia dan kebaikan dari-Nya.

Dan menghalangi siapa yang Dia kehendaki, karena Yang Memberi karunia berhak untuk memberi karunia, dan berhak untuk tidak memberi karunia, maka meninggalkan karunia-Nya kepada yang Dia halangi adalah keadilan dari-Nya, dan bagi-Nya dalam hal itu terdapat hikmah yang sempurna sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Maka hanya bagi Allah hujjah yang sempurna; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.'"** (Surat Al-An'am: 149).

Dan takdir ada dua macam:

Pertama: takdir mutlak yang tetap, yaitu yang ada dalam Ummul Kitab, Lauhul Mahfuzh, Imamul Mubin, maka ini tidak berubah dan tidak berganti, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah sendiri.

Kedua: takdir yang digantungkan atau dibatasi, yaitu yang ada dalam catatan para malaikat, maka inilah yang di dalamnya terjadi penghapusan dan penetapan sebagaimana firman-Nya: **"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah Ummul Kitab."** (Surat Ar-Ra'd: 39).

Dan takdir yang merupakan ilmu Allah dan kehendak-Nya serta kalam-Nya adalah tidak makhluk.

Adapun hal-hal yang ditakdirkan berupa ajal, rezeki, amal, dan keadaan semuanya adalah makhluk.

Demikian juga syariat yang merupakan perintah dan larangan Allah tidak makhluk, karena ia adalah kalam-Nya. Adapun perbuatan-perbuatan yang diperintahkan dan dilarang maka ia adalah makhluk.

Maka para hamba semuanya adalah makhluk, dan semua sifat serta perbuatan mereka adalah makhluk.

Dan hamba memiliki dua keadaan dalam hal yang ditakdirkan:

Keadaan sebelum takdir... dan keadaan setelah takdir.

Maka ia wajib sebelum yang ditakdirkan untuk meminta pertolongan kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, dan berdoa kepada-Nya.

Apabila yang ditakdirkan terjadi bukan dengan perbuatannya:

Jika itu adalah nikmat maka ia bersyukur kepada Allah atasnya, dan jika itu adalah musibah maka ia bersabar atasnya, dan jika ia ridha terhadapnya dan bersyukur kepada Allah atasnya maka itulah yang lebih utama.

Dan jika yang ditakdirkan terjadi dengan perbuatannya:

Jika itu adalah nikmat maka ia memuji Allah atasnya, dan jika itu adalah dosa maka ia memohon ampun kepada Tuhannya darinya.

Dan hamba wajib melakukan apa yang Allah perintahkan kepadanya, apabila tersingkap tabir gaib tentang takdir Allah yang berbeda dengan takdirnya maka hendaklah ia menerima ketentuan Allah dengan ridha, ketenangan, dan kepasrahan, karena itulah asal yang tidak diketahuinya, lalu tabir tersingkap darinya: **"Yang demikian itu lebih mensucikan bagi kamu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."** (Surat Al-Baqarah: 232).

Dan hamba juga wajib meminta pertolongan kepada Allah dalam melakukan apa yang Allah perintahkan kepadanya, bertawakal kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya, serta berharap kepada-Nya dengan penuh kebutuhan dalam meminta kebaikan dan meninggalkan keburukan, memandang takdir dalam musibah bukan dalam kesalahan, maka bersabar atas musibah dan memohon ampun dari kesalahan.

Dan kedua prinsip ini akan menghasilkan ketenangan hati dan ketenteramannya terhadap semua yang Allah Azza wa Jalla takdirkan.

Dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan untuk mengambil manfaat dari kalimat-kalimat Allah yang sempurna bagi setiap orang yang singgah di suatu tempat sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian singgah di suatu tempat maka hendaklah ia mengucapkan: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, maka tidak akan membahayakannya sesuatu pun hingga ia berangkat darinya."* Diriwayatkan oleh Muslim. Dan kalimat-kalimat Allah yang dimohonkan pertolongan dengannya ada dua macam:

Kalimat-kalimat kauniyah (penciptaan)... dan kalimat-kalimat syar'iyah (syariat).

Dan kalimat-kalimat kauniyah: adalah yang dengannya Allah ciptakan makhluk-makhluk, tidak ada yang keluar darinya baik orang baik maupun orang jahat, atau makhluk apa pun di alam semesta.

Maka tidak ada raja atau penguasa, atau harta atau keindahan, atau ilmu atau keadaan, atau gerakan atau diamnya, atau pengaturan atau pengelolaan melainkan ia terjadi dengan kehendak Allah dan kekuasaan-Nya, dan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna.

Namun dari itu ada yang dicintai oleh Allah dan diperintahkan, dan ada yang dibenci oleh Allah dan dilarang: **"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."** (Surat Yasin: 82).

Dan ketaatan serta kemaksiatan semuanya terjadi dengan ketentuan dan takdir Allah, serta kehendak dan iradat-Nya.

Namun Dia Mahasuci tidak memerintahkan kemaksiatan dan dosa, tidak meridhainya dan tidak mencintainya, bahkan Dia membencinya dan menghukum yang melakukannya meskipun itu terjadi dengan iradat dan takdir-Nya.

Karena takdir sebagaimana berlaku pada kemaksiatan, berlaku juga pada hukumannya, sebagaimana Dia mentakdirkan kepada hamba penyakit-penyakit yang mengakibatkan rasa sakit.

Maka penyakit dengan takdir-Nya, dan rasa sakit dengan takdir-Nya, apabila hamba berkata: sungguh iradat telah mendahului dosa maka aku tidak akan dihukum, maka ia seperti perkataan orang sakit: sungguh iradat telah mendahului penyakit, maka aku tidak akan merasa sakit dan tidak akan berobat.

Dan ini selain merupakan kebodohan maka ia tidak bermanfaat bagi pelakunya, bahkan berdalih dengan takdir adalah dosa kedua yang dihukum karenanya; karena ia berbuat dosa, dan berdusta kepada Allah.

Dan yang berdalih dengan takdir hanyalah Iblis, adapun Adam maka ia bertaubat lalu Allah menerima taubatnya.

Maka barangsiapa yang Allah kehendaki kebahagiaannya, Dia ilhamkan kepadanya untuk berkata sebagaimana Adam alaihissalam berkata: **"Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.'"** (Surat Al-A'raf: 23).

Dan barangsiapa yang Allah kehendaki kesengsaraannya, ia berdalih dengan dalih Iblis atau semisalnya lalu ia menolak dan sombong dan kafir sebagaimana firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."** (Surat Al-Baqarah: 34).

Maka takdir kita imani tetapi tidak kita jadikan hujjah... dan barangsiapa berdalih dengan takdir maka dalilnya adalah gugur... dan barangsiapa beruzur dengan takdir maka uzurnya tidak diterima.

Dan seandainya berdalih dengan takdir dapat diterima, niscaya diterima dari Iblis dan selain mereka dari orang-orang yang bermaksiat.

Dan seandainya takdir adalah hujjah bagi para hamba atas perbuatan mereka, niscaya tidak ada seorang pun dari makhluk yang diazab baik di dunia maupun di akhirat.

Dan seandainya takdir adalah hujjah, niscaya tidak dipotong tangan pencuri, tidak dibunuh pembunuh, tidak dihukum peminum khamr, tidak ditegakkan hukuman had, tidak berjihad seorang pun di jalan Allah, tidak ada yang menyuruh kebaikan, dan tidak ada yang melarang kemungkaran.

Dan Allah Mahasuci mengetahui perkara-perkara dan menuliskannya sebagaimana adanya.

Maka Dia Jalla wa 'Ala telah menulis bahwa si fulan akan beriman dan beramal saleh lalu masuk surga.

Dan si fulan akan kafir, bermaksiat, dan berbuat fasik lalu masuk neraka.

Sebagaimana Dia Mahasuci mengetahui bahwa si fulan akan menikah lalu mendapat anak, dan makan lalu kenyang, dan minum lalu puas.

Maka barangsiapa mengira bahwa ia akan masuk surga tanpa iman dan amal saleh maka sangkaannya adalah batil, seperti orang yang meyakini bahwa ia akan mendapat anak tanpa bersetubuh, maka Allah mentakdirkan sebab-sebab dan musabab-musabab, dan Allah telah menjadikan bagi setiap sesuatu sebab.

Maka bagi dunia ada sebab-sebab... dan bagi surga ada sebab-sebab... dan bagi neraka ada sebab-sebab.

Dan Allah Mahasuci telah menulis perbuatan para hamba yang baik dan yang buruk, dan menulis apa yang akan mereka sampai kepadanya dari kesengsaraan dan kebahagiaan, karena kesempurnaan ilmu-Nya terhadap sesuatu sebelum terjadinya.

Namun Dia menjadikan amal-amal sebagai sebab pahala dan siksa dan menulis serta mengetahui itu, sebagaimana Dia menulis penyakit-penyakit dan menjadikannya sebab rasa sakit, dan sebagaimana Dia menulis makan racun dan menjadikannya sebab kematian.

Maka Allah mentakdirkan dan menulis ini... dan ini, karena Dialah yang sendiri meliputi segala sesuatu dengan ilmu.

Demikian juga ditegaskan bahwa barangsiapa melakukan apa yang Allah larang berupa kekufuran dan kemaksiatan maka sesungguhnya ia mengerjakan apa yang telah ditulis atasnya dan ia berhak mendapat apa yang Allah tulis sebagai balasan bagi yang mengerjakan itu.

Dan bersama takdir serta pengelolaan kemampuan Ilahi yang melakukan peristiwa-peristiwa terbesar dengan isyarat yang paling mudah: **"Dan perintah Kami hanyalah sekali seperti sekejap mata (50)"** (Surah Al-Qamar: 50).

Dan dengan kata-kata yang paling mudah: **"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia (82)"** (Surah Yaasiin: 82).

Ia hanyalah satu isyarat.. atau satu kata.. yang dengannya terlaksana setiap urusan.. yang besar dan yang kecil sama saja.. dan tidak ada yang besar maupun kecil di hadapan kekuasaan Allah.. karena Dialah yang Maha Besar sendirian.. dan selain-Nya adalah kecil.. hanya saja itu adalah penilaian manusia terhadap segala sesuatu.

Dan tidak ada waktu atau yang setara dengan sekejap mata, itu hanyalah perumpamaan untuk mendekatkan urusan kepada indera manusia, karena waktu tidak lain adalah persepsi manusia, dan tidak ada keberadaannya dalam perhitungan Allah yang Mutlak dari persepsi-persepsi yang terbatas ini.

Maka Mahasuci Raja Yang Maha Perkasa, Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan, Pencipta Maha Pencipta, yang menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan menghukum apa yang Dia inginkan, dan melakukan apa yang Dia kehendaki dengan satu kata:

Satu kata yang menciptakan alam semesta yang agung dan dahsyat ini.. dan satu kata mengubah dan menggantikannya.. dan satu kata menghilangkannya sebagaimana Allah kehendaki.. dan satu kata menghidupkan setiap yang hidup.. dan satu kata membawanya ke sana kemari.. dan satu kata mengembalikannya kepada kematian.. dan satu kata membangkitkannya dalam bentuk dari berbagai bentuk.. dan satu kata menyambar semua makhluk.. dan satu kata membangkitkan mereka semua..

dan satu kata mengumpulkan mereka untuk hari kebangkitan dan penghisaban.

Satu kata yang tidak memerlukan usaha.. dan tidak memerlukan waktu.. satu kata dari Tuhan melakukan segala sesuatu.. dan bersamanya takdir.. dan setiap urusan bersamanya sudah ditakdirkan dan dimudahkan: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdir (49) Dan perintah Kami hanyalah sekali seperti sekejap mata (50)"** (Surah Al-Qamar: 49, 50).

Dan dengan satu kata terjadilah kebinasaan para pendusta sepanjang abad, kaum Nuh dan Aad dan Tsamud, dan kaum Luth, dan kaum Firaun, dan kaum Syuaib, maka adakah orang yang mengingat dan mengambil pelajaran?

Dan setiap peristiwa.. dan setiap perbuatan.. dan setiap kehancuran.. tertulis tersimpan: **"Dan sungguh Kami telah membinasakan golongan-golongan yang serupa dengan kamu, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (51) Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam kitab-kitab (52) Dan segala (perbuatan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis (53)"** (Surah Al-Qamar: 51-53).

Maka betapa agungnya Allah, dan betapa agung kekuasaan-Nya, dan betapa luas kerajaan-Nya, dan betapa menyeluruh pengelolaan-Nya, dan betapa dahsyat azab-Nya terhadap siapa yang bermaksiat kepada-Nya.

Sesungguhnya angkasa yang luas dan menakutkan ini penuh dengan planet-planet dan bintang-bintang, tidak bergeser orbit satu bintang pun sejengkal rambut, dan tidak keliru perhitungan perjalanan, keseimbangan, dan keserasian dalam ukuran maupun gerakan: **"Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya (40)"** (Surah Yaasiin: 40).

Maka Mahasuci: **"Yang menciptakan lalu menyempurnakan (2) Dan yang menentukan kadar lalu memberi petunjuk (3)"** (Surah Al-A'laa: 2, 3).

Dan Mahasuci yang menciptakan makhluk, dan mengelola urusan di langit dan di bumi, dan tidak menyibukkan-Nya satu urusan dari urusan lain, melaksanakan takdir dan pengelolaan-Nya terhadap makhluk-Nya, pada waktu-waktu yang dikehendaki oleh hikmah-Nya, yaitu hukum-hukum agama-

Nya yang berupa perintah dan larangan, dan hukum-hukum takdir-Nya yang dijalankan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya selama mereka tinggal di dunia ini: **"Setiap yang ada di langit dan di bumi memohon kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan (29)"** (Surah Ar-Rahman: 29).

Sesungguhnya alam semesta yang besar yang tidak diketahui batasnya ini, yang kita lihat dan yang tidak kita lihat, alam atas dan alam bawah, semuanya tergantung pada takdir Allah Subhanahu, terkait dengan kehendak-Nya, dan ia berdiri dengan pengelolaan-Nya Subhanahu yang tidak mengantuk dan tidak tidur.

Dan pengelolaan ini mencakup seluruh alam semesta secara keseluruhan, dan mencakup setiap individu di dalamnya secara khusus, dan mencakup setiap anggota, dan mencakup setiap sel, dan mencakup setiap atom, dan memberikan kepada setiap sesuatu bentuknya sebagaimana memberikan fungsinya.. kemudian mengawasinya saat ia menjalankan fungsinya: **"Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu (52)"** (Surah Al-Ahzab: 52).

Pengelolaan dan pengaturan ini, dan pengawasan serta pemantauan ini, yang mengikuti semua yang tumbuh dan setiap daun yang jatuh, dan biji yang tersimpan dalam kegelapan bumi, dan setiap yang basah dan kering, dan setiap hewan dan burung.

Pengelolaan yang mengikuti burung-burung di angkasanya.. dan mengikuti ikan-ikan di lautnya.. dan mengikuti hewan-hewan di daratnya.. dan cacing-cacing di lorongnya.. dan serangga-serangga di persembunyiannya.. dan binatang-binatang buas di sarangnya.. dan mengikuti setiap telur.. dan setiap anak.. dan setiap sayap.. dan setiap bulu.. dan setiap sel dalam tubuh yang hidup.

Dan Pemilik penciptaan, pengelolaan, dan pengaturan tidak disibukkan oleh satu urusan dari urusan lain, dan tidak luput dari ilmu-Nya yang tampak maupun yang tersembunyi: **"Wahai anakku, sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut, Mahateliti (16)"** (Surah Luqman: 16).

Dan demikian juga dengan hamba dan perbuatan mereka, dari malaikat di langit, dan dari manusia dan jin di bumi.

Dia Subhanahu mendengar ucapan mereka.. dan melihat perbuatan mereka.. dan mengetahui keadaan mereka, dan tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun dari urusan mereka.

Maka Mahasuci yang menciptakan makhluk-makhluk ini, dan mengurus urusannya dengan pengaturan dan pengelolaan, dan meliputi semuanya sehingga tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun dari mereka.

Sesungguhnya alam semesta yang agung ini begitu teliti dan terukur sehingga tidak terjadi di dalamnya sebuah peristiwa kecuali ia sudah ditentukan sebelum penciptaannya, dihitung waktu terjadinya, dan tempat kejadiannya, dan ukuran peristiwa itu.

Tidak ada tempat di dalamnya untuk kebetulan, dan tidak ada sesuatu di dalamnya yang sia-sia.

Dan sebelum penciptaan bumi, dan sebelum penciptaan jiwa, sudah ada dalam ilmu Allah yang menyeluruh, sempurna, dan teliti setiap peristiwa yang akan muncul bagi makhluk pada waktu yang ditakdirkan: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak (pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah (22) Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri (23)"** (Surah Al-Hadid: 22, 23).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah telah menulis takdir-takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, beliau bersabda: dan Arsy-Nya di atas air"* diriwayatkan oleh Muslim. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dan dalam ilmu Allah tidak ada yang lampau, tidak ada yang sekarang, dan tidak ada yang akan datang, karena pemisahan-pemisahan waktu itu hanyalah penanda bagi kita, anak-anak yang fana, kita melihat dengannya batas-batas segala sesuatu, karena kita tidak

memahami sesuatu tanpa batas-batas yang membedakannya, batas-batas dari waktu, dan batas-batas dari tempat, dan batas-batas dari ukuran.

Adapun Allah Subhanahu maka Dia sempurna Dzat dan sifat-Nya, dan Dia-lah Kebenaran yang melihat secara keseluruhan alam semesta ini tanpa batas dan tanpa ikatan, dan tidak luput dari ilmu-Nya sesuatu pun di bumi maupun di langit: "**Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahalembut, Mahateliti (14)**" (Surah Al-Mulk: 14).

Dan alam semesta ini beserta peristiwa-peristiwa dan fase-fase yang terjadi di dalamnya sejak awalnya hingga akhirnya, semuanya ada dalam ilmu Allah secara keseluruhan, tidak ada batas di dalamnya dan tidak ada pemisah dari waktu atau tempat.

Dan pengetahuan hati tentang takdir-takdir yang ditentukan Allah ini menuangkan ketenangan dan ketentraman padanya ketika menerima peristiwa-peristiwa baik atau buruk:

Maka jangan panik dengan kepanikan yang membuatmu terbang melayang, dan hilang dengan penyesalan saat kesusahan, dan jangan bergembira dengan kegembiraan yang membuatmu melayang, dan kehilangan keseimbangan saat kegembiraan, karena segala sesuatu tidak terjadi kecuali dengan perintah Allah dan kehendak-Nya: "**Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri (23)**" (Surah Al-Hadid: 23).

Sesungguhnya manusia itu lemah, ia panik dan dipermainkan peristiwa-peristiwa ketika memisahkan dirinya dari alam semesta ini, dan berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa seolah-olah itu adalah sesuatu yang kebetulan yang menabrak keberadaannya yang kecil.

Namun ketika tertanam dalam persepsi dan perasaannya bahwa ia dan peristiwa-peristiwa yang menimpanya dan menimpa orang lain dan seluruh bumi adalah atom-atom dalam tubuh yang besar, yaitu alam semesta ini, dan bahwa atom-atom ini berada di tempatnya, dalam ciptaan yang sempurna dan

teliti, saling membutuhkan satu sama lain, dan bahwa semua itu ditakdirkan, ditetapkan, dan diketahui dalam ilmu Allah yang tersimpan.

Ketika ini tertanam dalam persepsi dan perasaan manusia maka ia merasakan kenyamanan dan ketenangan terhadap semua takdir yang sama.

Maka ia tidak bersedih atas yang luput dengan kesedihan yang menyakitkan dan mengguncangnya, dan tidak bergembira dengan yang didapat dengan kegembiraan yang membuatnya terbawa dan terlupa.

Tetapi berjalan bersama takdir Allah dengan ketaatan dan ridha, ridha orang yang mengetahui dan memahami bahwa apa yang terjadi adalah yang seharusnya terjadi.

Dan ini adalah tingkatan yang tinggi yang mungkin tidak mampu dicapai kecuali oleh sedikit dari manusia.

Adapun kebanyakan orang beriman maka yang dituntut dari mereka adalah agar tidak mengeluarkan mereka rasa sakit karena kesusahan dan tidak kegembiraan karena kesenangan dari lingkaran tawajjuh kepada Allah, dan mengingat-Nya dengan ini dan itu.

Dan tidak akan merasakan nikmatnya iman sampai ia mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak akan meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak akan menimpanya, bahwa apa yang terjadi pasti terjadi.

Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah dalam urusan agama dan dunianya dan melakukan apa yang Allah perintahkan kepadanya maka Dia cukup baginya dan menjaganya, karena Dia Mahakaya, Mahakuat, Mahaperkasa, namun mungkin hikmah Ilahi menghendaki penundaan permintaannya sampai waktu yang tepat untuknya, karena urusan Allah pasti terlaksana, tetapi ia memiliki waktu yang ditakdirkan yang tidak melewatinya dan tidak kurang darinya: "**Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia menjadikan jalan keluar baginya (2) Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu (3)**" (Surah Ath-Thalaq: 2, 3).

Dan semua yang Allah lakukan, putuskan, dan takdirkan terhadap makhluk-Nya mengandung kemaslahatan dan hikmah:

Yang dilakukan-Nya Subhanahu berupa kebaikan dan ihsan menunjukkan rahmat-Nya.

Dan yang dilakukan-Nya berupa kekuatan dan pembalasan menunjukkan murka-Nya.

Dan yang dilakukan-Nya berupa kelembutan dan kemuliaan menunjukkan cinta-Nya.

Dan yang dilakukan-Nya berupa penghinaan dan kehinaan menunjukkan kebencian dan murka-Nya.

Dan yang dilakukan-Nya terhadap makhluk-Nya berupa kekurangan kemudian kesempurnaan, dan kehidupan setelah kematian, menunjukkan terjadinya hari kebangkitan.

Dan ciptaan Allah tidak dapat diubah oleh siapa pun, karena fitrah yang Allah ciptakan manusia padanya tidak dapat diubah sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"(Sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (30)"** (Surah Ar-Rum: 30).

Dan apa yang telah ditakdirkan berupa kekufuran dan keimanan tidak akan terjadi selainnya, tetapi itu tidak mengharuskan bahwa penggantian kekufuran dengan keimanan dan sebaliknya adalah mustahil, dan bukan berarti tidak mampu, bahkan hamba mampu terhadap apa yang Allah perintahkan kepadanya berupa keimanan, dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya berupa kekufuran, dan mengganti keburukan-keburukannya dengan kebaikan-kebaikan, dan kebaikan-kebaikannya dengan keburukan-keburukan sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya tidak ada rasa takut padaku bagi para rasul (10) Kecuali orang yang berbuat zalim kemudian dia mengganti (kezalimannya) dengan kebaikan, maka sungguh, Aku Maha Pengampun, Maha Penyayang (11)"** (Surah An-Naml: 10, 11).

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan barangsiapa yang menukar keimanan dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus (108)"** (Surah Al-Baqarah: 108).

Dan penggantian ini semuanya dengan ketetapan dan takdir Allah, dan ini berbeda dengan apa yang mereka diciptakan padanya saat kelahiran, karena itu adalah ciptaan Allah yang tidak mampu mengubahnya selain-Nya, dan Dia Subhanahu tidak mengubahnya.

Berbeda dengan penggantian kekufuran dengan keimanan, dan keimanan dengan kekufuran, karena Dia sering mengubahnya, dan hamba mampu mengubahnya dengan pemberian kemampuan dari Tuhan kepadanya atas hal itu sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu Allah akan mengganti kesalahan-kesalahan mereka dengan kebaikan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (70)"** (Surah Al-Furqan: 70).

Dan Dia Subhanahu berfirman tentang penggantian yang dilakukan hamba: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan (28) (Yaitu) neraka Jahanam, mereka masuk ke dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman (29)"** (Surah Ibrahim: 28, 29).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang bayi dilahirkan melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nashrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang yang sempurna, apakah kalian melihat padanya ada yang terpotong telinganya?"* Kemudian Abu Hurairah berkata: **"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus"** (Ar-Rum: 30), muttafaq 'alaih.

Dan Dia-lah Yang Maha Suci yang memiliki penciptaan dan perintah hanya untuk-Nya sendiri. Maka penciptaan adalah ketetapan-Nya, takdir-Nya dan perbuatan-Nya, sedangkan perintah adalah syariat-Nya dan agama-Nya. Maka Dia-lah yang menciptakan, mensyariatkan dan memerintah, dan hukum-hukum-Nya berlaku pada makhluk-Nya secara takdir dan syariat.

Dan tidak ada seorang pun yang keluar dari hukum-Nya yang bersifat kauniyah qadari (takdir alam semesta), adapun hukum-Nya yang bersifat diniyah syar'iyah (agama dan syariat) maka orang-orang yang baik menaatinya, dan orang-orang yang durhaka membangkangnya.

Dan kedua perkara tersebut tidak harus bersamaan, maka boleh jadi Dia menetapkan dan menakdirkan apa yang tidak Dia perintahkan dan tidak Dia syariatkan, dan boleh jadi Dia Yang Maha Suci mensyariatkan dan memerintahkan apa yang tidak Dia tetapkan dan tidak Dia takdirkan. Dan kedua perkara tersebut berkumpul pada apa yang terjadi dari ketaatan hamba-hamba-Nya dan keimanan mereka, dan kedua perkara tersebut tidak ada pada apa yang tidak terjadi dari kemaksiatan, kefasikan dan kekufuran.

Dan takdir keagamaan serta hukum syariat berdiri sendiri pada apa yang Dia perintahkan dan syariatkan namun tidak dilakukan oleh yang diperintah, dan hukum kauniyah (alam semesta) berdiri sendiri pada apa yang terjadi dari kemaksiatan.

Dan takdir dalam Kitabullah ada dua jenis:

Pertama: Kauniyah qadariyah seperti firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian atas Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya melainkan rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala dia roboh, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan"** (Saba': 14).

Kedua: Diniyah syar'iyah seperti firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak"** (Al-Isra': 23).

Dan Allah tabaraka wa ta'ala menciptakan manusia dan menciptakan sifat-sifatnya dan perbuatan-perbuatannya, dan memudahkan yang ini untuk kemudahan dan memudahkan yang itu untuk kesulitan, dan itu sesuai dengan apa yang diamalkan hamba dari ketaatan dan kemaksiatan sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan**

adapun orang-orang yang bakhil dan merasa cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar" (Al-Lail: 5-10).

Maka kemudahan untuk jalan yang mudah terjadi dengan tiga perkara:

Pertama: Pemberian hamba terhadap apa yang diperintahkan kepadanya, dan tabiatnya murah hati dengan memberikan dari dirinya iman dan ketaatan, keikhlasan dan taubat, pujian dan syukur, dan memberikan kebaikan serta manfaat dengan hartanya dan badannya.

Maka jiwa yang taat adalah jiwa yang bermanfaat dan baik yang tabiatnya adalah berbuat baik untuk dirinya dan untuk orang lain.

Maka dia seperti mata air yang manusia minum darinya, dan mereka menyirami tanaman dan hewan mereka darinya, maka dia dimudahkan untuk hal tersebut.

Dan begitu pula manusia yang diberkahi dimudahkan untuk memberi manfaat di mana pun dia berada, maka balasan bagi ini adalah Allah memudahkannya untuk jalan yang mudah sebagaimana jiwanya dimudahkan untuk memberi.

Kedua: Takwa: yaitu menjauhi apa yang Allah larang, dan ini termasuk sebab terbesar untuk kemudahan, maka orang yang bertakwa dimudahkan baginya urusan agamanya, dunianya dan akhiratnya.

Dan orang yang meninggalkan takwa meskipun dimudahkan baginya sebagian urusan dunianya, akan dipersulit baginya urusan akhiratnya sesuai dengan apa yang dia tinggalkan dari takwa.

Adapun kemudahan apa yang dimudahkan baginya dari urusan dunia, maka seandainya dia bertakwa kepada Allah tentu kemudahan itu lebih sempurna baginya, dan seandainya ditakdirkan hal itu tidak dimudahkan baginya maka Allah telah memudahkan baginya dari dunia apa yang lebih bermanfaat baginya daripada apa yang dia dapatkan tanpa takwa.

Maka sesungguhnya kehidupan yang baik, kenikmatan hati, kelezatan jiwa, kegembiraan dan kegembiraannya termasuk kenikmatan dunia yang terbesar, dan ia lebih mulia dari kenikmatan para pemilik dunia dengan

syahwat dan kelezatan: **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya"** (Ath-Thalaq: 4).

Ketiga: Membenarkan yang terbaik: yaitu (la ilaha illallah) dan apa yang dimiliki oleh ahlinya dari pahala yang besar di surga, maka tidak ada keselamatan dari azab kecuali dengannya dan dengan haknya.

Dan hukuman di dunia dan akhirat atas meninggalkannya atau meninggalkan haknya.

Maka jiwa memiliki tiga kekuatan:

Kekuatan memberi dan memberikan.. dan kekuatan menahan dan mencegah yaitu takwa.. dan kekuatan menangkap dan memahami.

Maka tiga kekuatan ini menjadi poros kebaikan dan kebahagiaannya, dan dengan rusaknya terjadi kerusakan dan kesengsaraannya.

Dan manusia yang paling sempurna adalah yang sempurna baginya ketiga kekuatan ini, dan kekurangan masuk sesuai dengan kekurangannya.

Maka barangsiapa sempurna baginya ketiga kekuatan ini dimudahkan baginya setiap kemudahan, maka kebaikan mengalir melalui tangannya, dan dimudahkan pada hatinya dan lisannya, tangannya dan anggota tubuhnya, maka sifat-sifat kebaikan menjadi mudah baginya, tunduk tidak membangkang padanya, karena dia siap untuknya, dimudahkan untuk melakukannya: **"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah"** (Al-Lail: 5-7).

Adapun kemudahan untuk jalan yang sukar maka terjadi dengan tiga sebab jika hamba melakukannya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar"** (Al-Lail: 8-10).

Maka barangsiapa menonaktifkan kekuatan menangkap dan memberi dari melakukan apa yang diperintahkan, dan merasa cukup dengan meninggalkan takwa kepada Tuhannya maka menonaktifkan kekuatan menahan dan meninggalkan dari melakukan apa yang dilarang, dan

mendustakan yang terbaik maka menonaktifkan kekuatan ilmu dan kesadaran dari membenarkan iman dan balasannya, maka Allah memudahkannya untuk jalan yang sukar.

Maka Dia menghalangi antara dia dengan iman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dipersulit baginya untuk memberi kebaikan, dan dimudahkan baginya melakukan kejahatan yang mengantarkannya kepada azab, dan itulah akhlak yang sukar, dan kebaikan mengantarkan kepada yang mudah yaitu surga.

Dan kemudahan untuk jalan yang sukar terjadi dengan dua perkara:

Pertama: Bahwa Dia menghalangi antara dia dengan sebab-sebab kebaikan, maka mengalirlah kejahatan pada hatinya dan niatnya, lisannya dan anggota tubuhnya.

Kedua: Bahwa Dia menghalangi antara dia dengan balasan yang lebih mudah, sebagaimana Dia menghalangi antara dia dengan sebab-sebabnya, maka tidak ada baginya setelah itu kecuali yang sukar yaitu neraka.

Dan tidak mungkin bagi hamba untuk tidak membutuhkan Tuhannya sekejap mata pun, maka orang yang bertakwa ketika merasakan kefakirannya dan kebutuhannya serta kebutuhan yang sangat kepada Tuhannya, dia bertakwa kepada-Nya, dan tidak menghadapi murka dan kemurkaan-Nya dengan melakukan apa yang dilarang-Nya.

Maka barangsiapa membutuhkan seseorang dia akan takut pada kemarahannya, dan menjauhi apa yang dibencinya, serta melakukan apa yang dicintai dan disukainya.

Adapun barangsiapa merasa tidak membutuhkan Tuhannya, maka dia sombong dari ketaatan kepada Tuhannya, dan melakukan apa yang membuatnya murka, maka sesungguhnya Dia akan menyiksanya di dunia dan akhirat, dan dia akan menemui kesulitan dan kesukaran di dunia dan akhirat.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah ditulis tempatnya dari neraka, dan tempatnya dari surga."* Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kita bertawakal pada catatan kita dan meninggalkan amal?" Beliau bersabda:

"Beramallah, maka setiap orang dimudahkan untuk apa yang dia diciptakan untuknya, adapun orang yang termasuk ahli kebahagiaan, maka dimudahkan baginya amalan ahli kebahagiaan dan adapun orang yang termasuk ahli kesengsaraan maka dimudahkan baginya amalan ahli kesengsaraan." Kemudian beliau membaca: **"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik"**, muttafaq 'alaih.

Dan Allah 'azza wa jalla Dia-lah yang memudahkan bagi hamba sebab-sebab kebaikan dan kejahatan, dan menciptakan makhluk-Nya dua kelompok:

Ahli kebahagiaan maka Dia memudahkan mereka untuk jalan yang mudah.. dan ahli kesengsaraan maka Dia memudahkan mereka untuk jalan yang sukar.

Dan Dia mempekerjakan mereka dalam sebab-sebab yang mereka diciptakan untuk tujuan-tujuannya, mereka tidak cocok untuk selainnya, mereka dalam sebab-sebab yang mereka diciptakan untuk tujuan-tujuannya, mereka tidak cocok untuk selainnya.

Dan hikmah-Nya yang nyata menolak untuk menempatkan hukuman-Nya di tempat yang tidak cocok untuknya, sebagaimana menolak untuk menempatkan kemuliaan-Nya dan pahala-Nya di tempat yang tidak cocok untuk keduanya dan tidak layak untuk keduanya.

Bahkan hikmah individu dari makhluk-Nya menolak hal itu, dan barangsiapa menjadikan tempat minyak kesturi dan kotoran sama maka dia termasuk orang yang paling bodoh.

Dan takdir yang terdahulu dari Allah kepada hamba-hamba-Nya tidak menghalangi amal, dan tidak mewajibkan bertawakal padanya, maka hamba hanya mendapatkan apa yang ditakdirkan baginya dengan sebab yang dia diberi kemampuan padanya, dan diberi kemungkinan darinya, dan dipersiapkan untuknya.

Maka jika dia datang dengan sebab, itu mengantarkannya kepada takdir yang telah terdahulu baginya dalam ummul kitab (Lauhul Mahfuzh).

Dan setiap kali dia bertambah bersungguh-sungguh dalam mencapai sebab, maka pencapaian yang ditakdirkan lebih dekat kepadanya.

Dan barangsiapa Allah takdirkan untuk memberinya rezeki anak, dia tidak mendapatkan itu kecuali dengan menikah.

Dan barangsiapa Allah takdirkan baginya untuk menjadi orang paling berilmu di zamannya, maka sesungguhnya dia tidak mendapatkan itu kecuali dengan bersungguh-sungguh dan bersemangat untuk belajar dan sebab-sebabnya.

Dan barangsiapa menonaktifkan amal, bertawakal pada takdir yang terdahulu, maka dia seperti orang yang menonaktifkan makan dan minum, bertawakal pada apa yang ditakdirkan baginya, dan apakah orang yang memiliki secuil akal akan melakukan ini?

Dan sesungguhnya Allah tabaraka wa ta'ala telah memfitrahkan manusia dan hewan untuk bersemangat pada sebab-sebab yang dengannya tujuan kehidupan dan kemaslahatan duniawi mereka.

Maka demikian pula sebab-sebab yang dengannya kemaslahatan ukhrawi mereka, maka Dia Yang Maha Suci adalah Tuhan dunia dan akhirat, dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana dengan apa yang Dia tetapkan dari sebab-sebab dalam kehidupan dan hari akhir. Dan Dia telah memudahkan setiap makhluk-Nya untuk apa yang Dia ciptakan untuknya di dunia dan akhirat, maka dia dipersiapkan untuknya dan dimudahkan untuknya.

Dan jika hamba mengetahui bahwa kemaslahatan akhiratnya terkait dengan sebab-sebab yang mengantarkan kepadanya dari iman dan amal shalih, dia akan lebih bersungguh-sungguh dalam melakukannya daripada melaksanakannya dalam sebab-sebab kehidupannya dan kemaslahatan dunianya.

Dan jika hamba mengetahui bahwa menempuh jalan ini mengantarkannya kepada taman-taman yang indah, kebun-kebun dan tempat tinggal yang baik, dan kelezatan serta kenikmatan yang tidak bercampur kesusahan dan tidak ada lelah, maka semangatnya untuk menempuhnya, dan kesungguhannya dalam berjalan di dalamnya sesuai dengan pengetahuannya tentang apa yang mengantarkan kepadanya.

Dan barangsiapa telah terdahulu baginya dari Allah ketetapan, dan Dia mempersiapkannya dan memudahkannya untuk sampai kepadanya, maka kegembiraan dengan ketetapan yang terdahulu baginya dari Allah lebih besar dari kegembiraannya dengan sebab-sebab yang mendatangkannya.

Dan takdir yang terdahulu adalah pengetahuan menyeluruh tentang amal manusia sebelum dia beramal, maka jika terjadi menjadi jelas bagi hamba apa yang dia tidak mengetahuinya, dan takdir yang terdahulu membantu pada amal-amal dan mendorong padanya serta menuntutnya, bukan bahwa dia bertentangan dengannya dan menghalanginya.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengarahkan umat dalam takdir kepada dua perkara yang merupakan sebab kebahagiaan:

Beriman kepada takdir-takdir maka sesungguhnya itu adalah sistem tauhid.. dan mendatangkan sebab-sebab yang mengantarkan kepada kebaikannya.. dan menghalangi dari kejahatannya.. dan itu adalah sistem syariat.

Maka beliau mengarahkan mereka kepada sistem tauhid dan perintah.

Jika dikatakan: Mengapa dijadikan ini tidak layak baginya kecuali kemuliaan? Dan ini tidak layak baginya kecuali kehinaan? Dikatakan: Urusan Ketuhanan adalah menciptakan segala sesuatu dan lawannya, serta hal-hal yang mengikat dan konsekuensinya. Seandainya tidak diciptakan hal-hal yang berlawanan, maka makhluk tidak akan mengenal kesempurnaan kekuasaan Allah, kesempurnaan hikmah-Nya, dan kesempurnaan kehendak-Nya, dan tidak akan tampak hukum-hukum dari nama-nama dan sifat-sifat. Dan jika manusia diberikan hakikat nama (Raja) namun tidak akan mampu, maka ia akan mengetahui bahwa penciptaan dan perintah... serta pahala dan siksa... pemberian dan pencabutan... adalah sesuatu yang melekat pada sifat Raja... dan bahwa sifat Raja menuntut hal itu dan tidak bisa tidak... dan Raja yang Hak menuntut pengutusan para rasul... penurunan kitab-kitab... perintah dan larangan kepada hamba... pahala dan siksa mereka... memuliakan siapa yang layak dimuliakan... dan menghinakan siapa yang layak dihinakan. Sebagaimana menuntut kehidupan Raja dan ilmu-Nya, kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya, serta seluruh sifat kesempurnaan-Nya. Sesungguhnya perasaan orang beriman dan dia selalu mengingat, bahwa ia berjalan bersama

takdir Allah dalam ketaatan kepada Allah, untuk mewujudkan kehendak Allah, dan apa yang dicintai Allah. Dan pengetahuannya bahwa Allah menciptakan alam semesta ini, dan menakdirkan apa yang terjadi di dalamnya dari gerakan-gerakan dan diam-diam, kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan. Dan imannya bahwa segala urusan berada di tangan Allah... yang manis dan yang pahit... yang baik dan yang buruk. Semua itu menuangkan ke dalam roh dan hatinya ketenangan, kedamaian, keamanan dan kestabilan, serta berjalan di jalan tanpa kebingungan dan kegelisahan, tanpa kemarahan terhadap rintangan dan kesulitan, tanpa putus asa dari pertolongan Allah dan bantuan-Nya, dan tanpa takut dari kesesatan tujuan, atau hilangnya balasan: **"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Surat Ar-Ra'd: 28)**.

2 - Fikih Kehendak dan Keinginan

Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, ini adalah peringatan. Barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (Surat Al-Insan: 29-30)**. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-Nya. Kami tidak menjadikan engkau sebagai pemelihara mereka dan engkau bukan penjaga mereka." (Surat Al-An'am: 107)**. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." (Surat Yasin: 82)**. Sesungguhnya seluruh makhluk, seluruh orang beriman dan kafir, seluruh orang yang taat dan bermaksiat, semuanya sama-sama dalam genggaman Allah, dan semuanya sama-sama di bawah kekuasaan dan kesultanan-Nya. Dan mereka semua tidak mampu membuat sesuatu terjadi kecuali dengan takdir Allah, sesuai dengan kehendak-Nya yang berjalan dengan sunnatullah tersebut dalam mengatur urusan hamba. Namun orang-orang beriman dalam takdir yang diserahkan kepada mereka untuk memilih, antara ketundukan paksa yang dipaksakan kepada mereka dengan kesultanan Allah pada hakikat diri mereka, dalam gerak sel-sel mereka, dalam susunan fisik mereka, dalam warna dan tinggi badan mereka. Dan antara ketundukan pilihan yang mereka komitmenkan sendiri berdasarkan

pengetahuan, petunjuk dan pilihan. Dan dengan demikian mereka hidup dalam kedamaian dengan diri mereka sendiri, karena sisi yang dipaksa dan sisi yang dipilih di dalamnya mengikuti satu hukum, satu kesultanan, dan satu penguasa. Adapun yang lain, maka mereka dipaksa untuk mengikuti hukum fitrah Allah yang memaksa mereka dan mereka tidak mampu keluar darinya. Sementara pada sisi yang diserahkan kepada mereka untuk memilih, mereka membangkang terhadap kesultanan Allah yang terwakili dalam metode dan syariat-Nya, sengsara dengan pilihan mereka terhadap apa yang merugikan mereka, dan apa yang memurkai Allah, dan bagi mereka ada ajal kemudian mereka dihisab atas apa yang mereka pilih pada hari kiamat. Dan mereka setelah semua ini dalam genggaman Allah, tidak bisa lepas dari-Nya dalam apa pun, dan tidak membuat sesuatu terjadi kecuali dengan takdir dan kehendak-Nya: **"Dan kamu tidak mampu menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." (Surat At-Takwir: 29)**. Dan Allah Azza wa Jalla mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, dan memungkinkan sebab-sebab petunjuk dengan pendengaran, penglihatan dan hati, dan menjadikan petunjuk di tangan-Nya semata, maka segala urusan adalah milik-Nya: **"Barangsiapa dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya Dia menyesatkannya. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya (untuk diberi petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." (Surat Al-An'am: 39)**. Dan kehendak hamba adalah bagian dari segala yang ada yang tidak ada kecuali dengan kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi sama sekali. Dan seluruh alam semesta terkait dengan kehendak Allah: Malaikat dan setan... orang beriman dan kafir... ketaatan dan kemaksiatan... yang terkait dengan kecintaan-Nya adalah ketaatan dan iman mereka. Maka orang kafir adalah ahli kehendak-Nya, dan orang beriman adalah ahli kecintaan-Nya, dan oleh karena itu tidak akan menetap di neraka sesuatu milik Allah selamanya, dan semua yang ada di dalamnya sesungguhnya dengan-Nya Ta'ala dan dengan kehendak-Nya. Dan kehendak Allah Azza wa Jalla memiliki dua keadaan: Terkadang terkait dengan perbuatan-Nya... dan terkadang terkait dengan perbuatan hamba. Kaitannya dengan perbuatan-Nya: bahwa Dia menghendaki dari diri-Nya pertolongan kepada hamba-Nya dan taufik-Nya serta mempersiapkannya untuk berbuat. Maka kehendak ini mengharuskan perbuatan hamba dan kehendaknya, dan tidak cukup dalam

terjadinya perbuatan hanya kehendak Allah terhadap kehendak hamba-Nya, tanpa Dia menghendaki perbuatannya, karena sesungguhnya Dia Subhanahu terkadang menghendaki dari hamba-Nya kehendak saja. Maka hamba menghendaki perbuatan dan menginginkannya namun tidak melakukannya, karena Dia Subhanahu tidak menghendaki pertolongan kepadanya dan taufik baginya karena pengetahuan-Nya tentang keadaannya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sungguh, (Al-Qur'an) itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau (menempuh) jalan yang lurus. Dan kamu tidak mampu menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." (Surat At-Takwir: 27-29)**. Dan kehendak Allah Azza wa Jalla meliputi seluruh makhluk, dan seluruh hamba dari manusia dan jin, dan jalannya peristiwa-peristiwa di seluruh alam ini dengan kehendak dan takdir Allah. Dan Dia membiarkan musuh-musuh para rasul dari setan-setan manusia dan jin, dan Dia menangguhkan mereka, agar mereka melakukan apa yang mereka lakukan: **"Dan demikianlah Kami menjadikan bagi setiap nabi itu musuh, (yaitu) setan-setan (dari jenis) manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah sebagai tipuan. Sekiranya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka tinggalkanlah mereka dengan apa yang mereka ada-adakan." (Surat Al-An'am: 112)**. Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia memaksa mereka kepada petunjuk, dan menahan mereka dari kesesatan dengan paksa, atau memberi mereka petunjuk kepada kebenaran, dan melapangkan dada mereka untuknya. Atau menahan mereka dari menyakiti para rasul dan orang beriman sehingga mereka tidak sampai kepada mereka, maka mereka tidak memusuhi para rasul, dan tidak melakukan apa yang mereka lakukan dengan keluar dari kesultanan dan kehendak Allah, karena mereka lebih lemah dari keluar dari itu. Hanyalah kehendak Allah menghendaki bahwa Dia membiarkan mereka memilih, dan kemampuan terhadap petunjuk dan kesesatan, dan mereka dalam genggaman Allah dalam setiap keadaan: **"Dan sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Surat Al-An'am: 111)**. Dan jika telah jelas bahwa permusuhan setan-setan manusia dan

jin terhadap para rasul dan pengikut mereka adalah sunnatullah yang berjalan dengan takdir Allah, agar ahli kebatilan dan pecinta dunia condong kepada kebatilan, dan terbedakan yang jujur dari yang dusta. Dan bahwa setan-setan ini atas semua yang mereka lakukan, mereka dalam genggaman Allah. Maka bagaimana seseorang mengarah kepada selain Allah?... Dan bagaimana ia mencari hakim selain-Nya?: **"Apakah aku akan mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka mengetahui bahwa (Al-Qur'an) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan (membawa) kebenaran, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu." (Surat Al-An'am: 114)**. Dan Allah telah menyempurnakan agama, dan memudahkannya bagi umat, maka tidak ada lagi ucapan bagi yang berbicara, dan tidak ada hukum untuk manusia: **"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Surat Al-An'am: 115)**. Maka petunjuk orang yang mendapat petunjuk, dan kesesatan orang yang sesat, keduanya sesungguhnya terjadi dengan takdir dari Allah, dan mereka seperti mereka, semuanya dalam genggaman dan kesultanan Allah, dan di bawah kehendak dan takdir-Nya: **"Barangsiapa dikehendaki Allah akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, niscaya Dia menjadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (Surat Al-An'am: 125)**. Dan kehendak Allah Subhanahu mutlak tidak luput darinya sesuatu, dan Dia Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki. Maka makhluk adalah ciptaan-Nya, dan urusan adalah urusan-Nya, dan Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui yang menempatkan sesuatu pada tempatnya: **"Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Apakah engkau (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?" (Surat Yunus: 99)**. Maka sekiranya Dia Subhanahu menghendaki, niscaya Dia menciptakan manusia ini dengan ciptaan lain, menjadikannya tidak mengenal kecuali satu jalan, yaitu jalan iman seperti malaikat misalnya. Atau menjadikan baginya satu kesiapan yang menuntun semua individunya kepada iman. Dan sekiranya Dia

menghendaki pula, niscaya Dia memaksa manusia dan memaksakan mereka kepada iman... Dan apa yang menghalangi-Nya dari melakukan apa yang Dia kehendaki?. Namun hikmah Sang Pencipta Azza wa Jalla menghendaki penciptaan manusia ini dengan kesiapan untuk kebaikan dan kejahatan... dan untuk petunjuk dan kesesatan... dan untuk ketaatan dan kemaksiatan. Dan memberinya kemampuan untuk memilih jalan ini atau jalan itu. Dan menakdirkan bahwa jika dia baik menggunakan apa yang Allah anugerahkan kepadanya dari indera, perasaan dan pemahaman, dan mengarahkannya untuk memahami dalil-dalil petunjuk di alam semesta dan jiwa, dan apa yang dibawa para rasul dari ayat-ayat dan bukti-bukti, maka dia akan beriman dan mendapat petunjuk dengan iman ini kepada jalan keselamatan. Dan sebaliknya ketika dia menonaktifkan apa yang Allah anugerahkan kepadanya dari indera, dan menutup pemahamannya dan menutupinya dari dalil-dalil petunjuk dan iman, keras hatinya, tertutup akalnya, dan berakhir dengan itu kepada pendustaan dan pengingkaran, dan kepada apa yang Allah takdirkan bagi para pendusta dan pengingkar dari balasan. Maka iman dengan demikian diserahkan kepada pilihan, tidak ada yang dipaksa padanya, karena tidak ada tempat untuk paksaan pada perasaan hati: **"Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah. Dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mengerti." (Surat Yunus: 100)**. Maka iman memiliki sunnatullah yang berjalan terus, maka jiwa tidak sampai kepada iman, padahal dia telah berjalan di jalan yang lain yang tidak mengarah kepadanya. Dan hanya sampai kepada iman jika dia berjalan sesuai perintah Allah dan sunnatullah-Nya dalam sampai kepadanya dari jalan-Nya yang telah ditentukan dengan sunnatullah yang berjalan umum. Dan ketika itu Allah memberinya petunjuk, dan terjadi baginya iman dengan izin-Nya, maka tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali dengan izin Allah. Dan orang-orang yang menonaktifkan akal mereka dari perenungan, maka mereka dijadikan kemurkaan atas mereka karena penonaktifan mereka terhadap pemahaman mereka dari berakal dan merenungkan, dan berakhirnya mereka dengan ini kepada pendustaan dan kekafiran, dan ayat-ayat serta peringatan-peringatan tidak bermanfaat bagi orang-orang yang tidak beriman, dan ayat-ayat itu ditampilkan kepada mereka, namun mereka tidak mengambil manfaat darinya, dan tidak mengambil pelajaran darinya karena ketidakimanan mereka: **"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!'**

Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (Surat Yunus: 101). Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan manusia, dan menjadikan baginya kehendak untuk memilih apa yang dia kehendaki, dan membedakannya dengan kemampuan memilih di antara alternatif-alternatif, dan itulah yang tidak Dia berikan kepada selain mereka dari makhluk. Dan di atas kehendak manusia adalah kehendak Allah yang tunduk kepada-Nya segala sesuatu di alam semesta sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sungguh, (Al-Qur'an) itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau (menempuh) jalan yang lurus. Dan kamu tidak mampu menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." (Surat At-Takwir: 27, 29)**. Dan sebagian manusia melihat dalam ini pertentangan, dan pada kenyataannya keduanya sepenuhnya sesuai.

Maka manusia bebas untuk memilih ini atau itu, tetapi ia tidak dapat mewujudkan apa yang diinginkannya dengan tepat kecuali jika Allah menghendaki.

Manusia mungkin menginginkan untuk memberi manfaat kepada seseorang atau menyakiti seseorang, tetapi ia tidak selalu mencapai apa yang diinginkannya. Jika apa yang diinginkannya bertemu dengan kehendak (Allah), maka terwujudlah, dan jika tidak bertemu dengan kehendak Allah maka ia tidak terwujud.

Dua orang mungkin berusaha untuk satu tujuan, salah seorang mencapainya, dan yang lainnya tidak mencapainya, baik ia memilih jalan kebaikan atau kejahatan. Pilihan ada pada mereka berdua, tetapi taufik atau penyempurnaan datang dengan kehendak Allah. Oleh karena itu Allah azza wa jalla menggambarkan hari kiamat bahwa ia adalah: **"Pada hari diuji segala rahasia" (QS. Ath-Thariq: 9)**.

Jika dua orang misalnya berdiri di hadapan seorang laki-laki miskin yang membutuhkan:

Salah satunya: meletakkan uang di tangannya secara rahasia.

Dan yang kedua: memberinya uang di hadapan orang-orang karena riya.

Maka kebaikan dicatat bagi yang pertama, dan tidak dicatat bagi yang kedua.

Maka kehendak Allah azza wa jalla adalah agar sampai kepada laki-laki itu dua dirham, meskipun melalui jalan selain jalan untuk meraih keridhaan Allah dengan berbuat baik kepada orang miskin.

Maka datang kepadanya satu dirham dengan kebaikan.. dan datang kepadanya dirham lainnya dengan pamer dan kesombongan.

Meskipun tujuan mereka berbeda, namun kehendak Allah telah terwujud, dan sampailah kepada laki-laki ini rezekinya yang telah Allah takdirkan untuknya.

Maka manusia memilih di antara alternatif-alternatif, dan berusaha dalam kebaikan atau kejahatan, dan datanglah setan untuk menggoda, dan ketaatan kepada Allah untuk mengingatkan manusia, kemudian pekerjaan itu terwujud jika kehendak bertemu dengannya. Adapun jika tidak bertemu, maka mungkin datang sesuatu yang menghentikan semua ini.

Dan Allah azza wa jalla adalah Pemilik segala sesuatu, dan di tangan-Nya segala sesuatu, dan Dialah yang memiliki kekuasaan untuk berbuat. Maka apa yang Allah kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi.

Adapun manusia dan makhluk-makhluk lainnya, mereka sama sekali tidak mampu berbuat atau meninggalkan kecuali dengan kehendak Allah.

Orang yang ingin berbuat sesuatu dari kalangan manusia, pertama-tama harus memiliki kemampuan untuk berbuat.. dan waktu di mana perbuatan itu akan terwujud.. dan tempat di mana perbuatan itu akan terwujud.

Jika aku berkata: Aku akan pergi menemui si fulan besok, maka aku harus memiliki kemampuan untuk masih hidup besok, dan aku tidak memiliki kemampuan ini, tetapi Allah sajalah yang memilikinya.

Dan aku mungkin masih hidup tetapi aku tidak dapat pergi menemui orang ini. Aku mungkin tiba-tiba sakit, dan mungkin datang kepadaku sesuatu yang mendesak yang menyibukkanku darinya, atau mungkin datang kepadaku tamu yang tidak terduga.

Dan aku mungkin masih hidup, dan dalam keadaan sehat, dan tidak ada yang mencegahku untuk menyelesaikan pertemuan ini, tetapi orang yang akan aku temui, aku mungkin pergi kepadanya tetapi tidak menemuinya di rumahnya karena suatu alasan dari sakit atau kesibukan mendadak yang mencegahnya dari pertemuan.

Maka manusia tidak memiliki satu pun unsur dari unsur-unsur kemampuan untuk bekerja, sehingga mengatakan bahwa ia akan melakukan begini di tempat begini pada waktu begini.

Tetapi yang memiliki kemampuan adalah Allah subhanahu. Maka Dialah Yang Mahakuasa yang berfirman kepada sesuatu "Jadilah" maka jadilah ia, dan tidak ada yang menghalangi-Nya sesuatu pun, dan tidak ada yang mencegah-Nya sesuatu pun. Maka Yang Mahakuasa melakukan apa yang Dia kehendaki adalah Allah saja. Adapun kita semua, maka kita semua melakukan apa yang Allah subhanahu kehendaki.

Selama pekerjaan masuk dalam kehendak maka ia pasti akan terwujud, karena Allah sajalah Yang Mahakuasa, tidak ada yang menolak keputusan-Nya.

Dan selama pekerjaan tidak masuk dalam kehendak maka ia pasti tidak akan terwujud. Maka apa yang Allah kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi: **"Dan janganlah engkau mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan melakukan itu besok, kecuali (dengan menyebut), 'Insya Allah.' Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk yang lebih dekat kepada kebenaran daripada ini.'" (QS. Al-Kahfi: 23-24)**.

Maka Allah adalah Yang Mahakuasa melakukan apa yang Dia kehendaki. Adapun manusia, maka tidak ada baginya dari urusan itu sedikitpun. Dan Allah ingin mengingatkan kita dengan nikmat-nikmat-Nya, dan

agar kita mengetahui bahwa karunia datang dari-Nya, dan bahwa Yang memberi mampu untuk mengambil, dan bahwa Yang menganugerahkan mampu untuk mencegah.

Sesungguhnya manusia ketika terpedaya dengan kemampuannya, ia akan berbuat sewenang-wenang dan menzalimi, menindas orang-orang lemah, melampaui batas dan membuat kerusakan di bumi.

Adapun jika ia mengingat bahwa semua ini dari kekuasaan Allah, dan bahwa Allah jika menghendaki menganugerahkan, dan jika menghendaki mengambil, dan jika menghendaki memberi, dan jika menghendaki menghentikan pemberian ini, maka ketakutan kepada-Nya masuk ke dalam hatinya, sehingga membuatnya mengoreksi dirinya sendiri sehingga tidak berbuat aniaya dan tidak menzalimi, dan takut kepada Allah dalam setiap pekerjaan yang ia lakukan, dan dalam hal ini terdapat kebaikan seluruh alam semesta.

Dan Allah telah membedakan antara kehendak-Nya dan kecintaan-Nya. Maka Allah mungkin menghendaki apa yang tidak Dia cintai seperti kehendak-Nya untuk menciptakan Iblis dan bala tentaranya, dan setiap kejahatan dan musibah dan kemaksiatan.

Dan Dia mungkin mencintai apa yang tidak Dia kehendaki kejadiannya, seperti kecintaan-Nya akan imannya orang-orang kafir, dan ketaatan orang-orang fasik, dan keadilan orang-orang zalim, dan taubatnya orang-orang fasik. Dan seandainya Dia menghendaki, pasti terwujud semua itu.

Dan Allah subhanahu tidak memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk ridha dengan semua yang Dia ciptakan dan kehendaki. Maka yang dikehendaki ada dua jenis:

Yang dikehendaki untuk dirinya sendiri.. dan yang dikehendaki untuk selainnya.

Maka yang dikehendaki untuk dirinya sendiri adalah yang diinginkan dan dicintai karena zatnya, dan karena kebaikan yang ada padanya seperti ketaatan-ketaatan.

Dan yang dikehendaki untuk selainnya mungkin dalam dirinya sendiri bukan maksud bagi yang menghendaki, dan tidak ada kemaslahatan baginya di dalamnya. Maka Allah azza wa jalla menciptakan Iblis yang merupakan sumber kerusakan agama-agama, dan ia adalah sebab kesengsaraan hamba-hamba dan amal mereka dengan apa yang memurkai Allah, dan ia yang berusaha agar terjadi yang bertentangan dengan apa yang Allah cintai dan ridhakan dengan segala tipu daya, dan ia dibenci oleh Tuhan yang melaknatnya dan memurkai, dan dengan demikian ia adalah wasilah kepada banyak kecintaan bagi Tuhan ta'ala yang terkait dengan penciptaannya, yang keberadaannya lebih dicintai oleh Allah daripada ketiadaannya sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

Dan segala sesuatu di alam semesta ini terjadi dengan kehendak Allah dan keputusan-Nya dan takdir-Nya. Maka sesungguhnya Dia subhanahu menciptakan apa yang Dia cintai dan apa yang Dia benci, dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Maka sebagaimana semua benda adalah ciptaan-Nya, dan di dalamnya ada yang Dia benci dan Dia murkai seperti Iblis dan bala tentaranya dan keturunannya, dan semua benda-benda yang buruk.

Dan di dalamnya ada yang Dia cintai dan Dia ridhakan seperti para nabi dan rasul-Nya, dan para malaikat-Nya dan para wali-Nya.

Maka demikian pula semua perbuatan adalah ciptaan-Nya.

Dan di antaranya ada yang dicintai oleh-Nya.. dan di antaranya ada yang dibenci oleh-Nya.

Maka yang dicintai seperti ketaatan-ketaatan dan kebaikan-kebaikan, dan yang dibenci seperti kemaksiatan-kemaksiatan dan kejahatan-kejahatan yang Dia ciptakan karena hikmah bagi-Nya dalam menciptakan apa yang Dia benci dan murkai seperti benda-benda.

Dan kekufuran dan kemusyrikan terjadi dengan kehendak Allah dan takdir-Nya, dan iman dan tauhid terjadi dengan kehendak Allah dan takdir-Nya.

Dan salah satunya dicintai oleh Tuhan dan diridhai oleh-Nya.. dan yang lainnya dibenci oleh-Nya dan dimurkai.

Maka iman dan ketaatan-ketaatan dan kebaikan-kebaikan semuanya dicintai oleh Allah, dan Dia telah memerintahkannya.

Dan kemusyrikan dan kemaksiatan-kemaksiatan dan kejahatan-kejahatan semuanya dibenci oleh Allah, dan Dia telah memperingatkan darinya.

Dan semua itu terjadi dengan kehendak Allah dan keputusan-Nya dan takdir-Nya, tetapi yang pertama dicintai oleh-Nya dan yang kedua dibenci oleh-Nya, dan yang dicintai dan yang dibenci semuanya dengan keputusan Allah dan takdir-Nya sebagaimana firman-Nya subhanahu: "**Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmu kamu kembali lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu" (QS. Az-Zumar: 7)**.

Dan kehendak Allah azza wa jalla adalah rujukan terakhir dalam urusan petunjuk dan kesesatan.

Maka telah dikehendaki oleh kehendak Allah untuk menguji manusia dengan kadar kebebasan memilih dan mengarahkan diri pada permulaan.

Dan Allah subhanahu menjadikan kadar ini sebagai tempat ujian dan cobaan bagi manusia.

Maka barang siapa menggunakannya dalam arah hati menuju petunjuk, dan berharap kepadanya, dan menginginkannya, maka telah dikehendaki oleh kehendak Allah untuk menuntun tangannya dan menolongnya dan memberinya petunjuk jalannya.

Dan barang siapa menggunakannya dalam keengganan terhadap petunjuk dan berpaling dari bukti-bukti dan ayat-ayat-Nya maka telah dikehendaki oleh kehendak Allah untuk menyesatkannya dan menjauhkannya dari jalan, dan membiarkannya tersesat dalam kegelapan-kegelapan.

Dan kehendak Allah dan takdir-Nya meliputi manusia dalam setiap keadaan.

Maka semua urusan bergantung pada kehendak Allah saja. Maka apa yang Allah kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Maka Dialah yang menghendaki untuk memberi petunjuk kepada orang-orang ini, karena mereka mengambil sebab-sebab petunjuk. Dan Dialah yang menghendaki untuk tidak memberi petunjuk kepada orang-orang ini, karena mereka tidak mengambil sebab-sebab petunjuk.

Dan Dialah yang menghendaki untuk membiarkan manusia memiliki kadar pilihan ini sebagai ujian.

Dan Dialah yang memberi mereka petunjuk jika mereka datang untuk petunjuk.. dan Dialah yang menyesatkan mereka jika mereka memilih kesesatan sebagaimana firman-Nya subhanahu: **"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" (QS. Fathir: 8)**.

Dan Allah subhanahu adalah Pencipta alam semesta ini dan apa yang ada di dalamnya, dan tidak terjadi di kerajaan-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki, dan tidak ada pertentangan antara kehendak Allah dan takdir-Nya, dan antara kehendak manusia dan pekerjaannya.

Jika dikatakan bahwa kehendak Allah mendorong manusia secara paksa menuju petunjuk atau kesesatan, maka ini bukanlah kenyataan yang sebenarnya.

Dan jika dikatakan bahwa kehendak manusia adalah yang menentukan nasibnya seluruhnya, maka ini bukanlah kenyataan yang sebenarnya.

Bahkan kenyataan yang sebenarnya terdiri dari proporsi yang tepat antara kemutlakan kehendak Ilahi, dan antara pilihan hamba dan arah kehendaknya, tanpa pertentangan antara yang ini dan yang itu dan tanpa benturan. Maka orang yang fitrahnya mengarah kepada Islam menemukan dalam dadanya kelapangan untuknya, yang merupakan ciptaan Allah pasti.

Maka kelapangan adalah peristiwa yang tidak terjadi kecuali dengan takdir dari Allah yang menciptakan dan mewujudkannya.

Dan orang yang fitrahnya mengarah kepada kesesatan menemukan dalam dadanya kesempitan dan kesulitan, yang merupakan ciptaan Allah pasti, karena ia adalah peristiwa yang tidak terwujud kenyataannya kecuali dengan takdir dari Allah yang menciptakannya. Dan keduanya dari kehendak Allah terhadap hamba, tetapi ia bukan kehendak pemaksaan. Ia adalah kehendak yang menciptakan sunnatullah yang berlaku dan berjalan bahwa manusia ini diuji dengan kadar kehendak ini.

Dan bahwa takdir Allah berjalan dengan menciptakan apa yang dihasilkan dari penggunaannya terhadap kadar kehendak ini dalam arah menuju petunjuk atau kesesatan: **"Maka barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman" (QS. Al-An'am: 125)**.

Sesungguhnya banyak dari orang-orang kafir dan musyrik dan pelaku maksiat melambaikan bahwa Allah memaksa mereka atas apa yang mereka lakukan dari kekufuran atau kemaksiatan sebagaimana Allah mengisahkan tentang mereka: **"Dan orang-orang yang menyekutukan Allah berkata, 'Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak menyembah sesuatu pun selain Dia, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya.' Demikian pula yang telah diperbuat oleh orang-orang yang sebelum mereka. Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang" (QS. An-Nahl: 35)**.

Sesungguhnya urusan Allah jelas bagi siapa yang merenungkannya. Maka Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan kebaikan, dan melarang mereka dari kejahatan, dan menghukum orang-orang berdosa di dunia kadang-kadang dengan hukuman-hukuman yang nyata, yang terlihat jelas di dalamnya kemurkaan-Nya kepada mereka agar mereka bertaubat

sebagaimana firman-Nya subhanahu: **"Dan sungguh, Kami akan merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS. As-Sajdah: 21)**.

Maka tidak ada alasan setelah ini untuk mengatakan: Bahwa kehendak Allah memaksa para pelaku maksiat untuk menyimpang, kemudian Allah menghukum mereka karenanya. Melainkan mereka dibiarkan untuk memilih jalan mereka, dan inilah kehendak Allah.

Dan setiap yang keluar dari mereka dari kebaikan atau kejahatan, dari petunjuk atau kesesatan, terwujud sesuai kehendak Allah.

Tetapi Allah mencintai untuk mereka iman dan ketaatan-ketaatan, dan meridhai dengannya, dan memerintahkannya.

Dan membenci untuk mereka kekufuran dan kefasikan dan kemaksiatan, dan tidak meridhai dengannya, bahkan memurkai dan membencinya, dan melarangnya.

Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan kepada Rasul-Nya tentang sunnatullah dalam petunjuk dan kesesatan dengan firman-Nya: **"Jika engkau sangat menginginkan mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang Dia sesatkan, dan mereka tidak mempunyai penolong."** (Surah An-Nahl: 37).

Maka tugas Rasul adalah menyampaikan, adapun petunjuk dan kesesatan berjalan sesuai dengan sunnatullah, dan sunnatullah ini tidak akan meleset dan tidak akan berubah akibatnya.

Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, karena dia memang layak mendapat kesesatan sesuai dengan sunnatullah, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberinya petunjuk, karena Allah memiliki sunnatullah yang syar'i yang memberikan hasil-hasilnya, dan sunnatullah yang kauniyah yang memberikan hasil-hasilnya, dan demikianlah kehendak Allah, dan Allah Maha Kuasa untuk berbuat apa yang Dia kehendaki, dan kekuasaan-Nya Subhanahu di atas segala sesuatu, karena Allah tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya.

Dan segala sesuatu yang ada dalam wujud ini kembali kepada kehendak Allah, dan apa yang diizinkan Allah kepada manusia berupa kemampuan untuk memilih adalah bagian dari kehendak Allah, seperti setiap takdir dan pengaturan lainnya, keadaannya sama seperti apa yang diizinkan-Nya kepada para malaikat berupa ketaatan mutlak terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka, dan kemampuan sempurna untuk melaksanakan apa yang diperintahkan.

Maka itu adalah bagian dari kehendak-Nya seperti memberikan kepada manusia kemampuan untuk memilih salah satu dari dua jalan setelah pengajaran dan penjelasan: **"Sungguh, ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam."** (Surah At-Takwir: 27-29).

Maka janganlah manusia memahami bahwa kehendak mereka terpisah dari kehendak Allah yang kembali kepada-Nya segala urusan.

Pemberian kepada mereka kebebasan memilih dan kemudahan untuk mendapat petunjuk sesungguhnya kembali kepada kehendak yang meliputi segala sesuatu yang telah ada atau sedang ada atau akan ada.

Dan tidak boleh tidak para mukmin harus mengetahui hakikat ini agar mereka memahami apa yang benar pada dirinya sendiri, dan agar mereka berlindung kepada kehendak Allah yang menyeluruh untuk segala sesuatu, meminta pertolongan dan taufik pada-Nya, dan berkaitan dengan-Nya dalam segala hal yang mereka ambil dan tinggalkan di jalan ini.

Maka segala yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, dan Allah Subhanahu telah melarang agar hamba berkata tentang urusan-urusan masa depan: "Sesungguhnya aku akan melakukan itu" tanpa mengaitkannya dengan kehendak Allah, karena di dalamnya terdapat bahaya dengan menyandarkan perbuatan kepada kehendak hamba semata, dan itu adalah bahaya yang terlarang, karena kehendak itu seluruhnya milik Allah. Dan karena dalam menyebut kehendak Allah terdapat kemudahan dan kelancaran urusan, dan mendatangkan berkah di dalamnya, dan meminta pertolongan hamba kepada Tuhannya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan jangan sekali-kali engkau**

mengatakan terhadap sesuatu, 'Aku pasti melakukan itu besok,' kecuali (dengan menyebut), 'Insya Allah.' Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kepada kebenaran daripada ini.'" (Surah Al-Kahf: 23-24).

Dan karena hamba adalah manusia yang pasti akan lupa dari menyebut kehendak (Allah), maka Allah memerintahkan dia untuk mengecualikan (mengucapkan insya Allah) setelah itu jika dia ingat, agar tercapai yang dituju, dan terhindar dari yang membahayakan.

Dan baik bagi hamba untuk menyebut Allah ketika lupa karena itu akan menghilangkannya, dan mengingatkan hamba akan apa yang dia lupakan.

Dan demikian juga orang yang lalai dan lupa dari mengingat Allah diperintahkan untuk mengingat Tuhannya dan janganlah dia termasuk orang-orang yang lalai.

3 - Fikih Penciptaan Sebab-Sebab

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang Dzulkarnain. Katakanlah, 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya.' Sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu."** (Surah Al-Kahf: 83-84).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu."** (Surah Az-Zumar: 62).

Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Pencipta segala sesuatu, dan apa yang Dia tetapkan berupa sebab-sebab dalam ciptaan-Nya dan perintah-Nya dan hukum-hukum-Nya, dan pahala dan siksa-Nya, maka itu adalah perwujudan dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan perwujudan hikmah dan nikmat-nikmat-Nya, dan perwujudan kekuasaan dan kemuliaan-Nya.

Karena munculnya nama-nama dan sifat-sifat ini memerlukan tempat-tempat dan kaitan-kaitan yang berkaitan dengannya, dan nampak di dalamnya berbagai pengaruhnya, maka sifat penciptaan dan rezeki, dan rahmat dan

ihsan memerlukan adanya makhluk dan yang diberi rezeki, dan yang dirahmati dan yang diberi kebaikan.

Dan alam semesta yang agung ini sebagaimana dia adalah tempat penciptaan dan perintah, dan perwujudan nama-nama dan sifat-sifat, maka dia dengan seluruh isinya adalah bukti-bukti dan dalil-dalil dan ayat-ayat yang Allah serukan kepada hamba-hamba-Nya untuk merenungkannya, dan beristidlal dengannya tentang wujud Sang Pencipta Jalla Jalaluhu.

Dan mengambil pelajaran dengan apa yang terkandung di dalamnya dari hikmah dan kemaslahatan dan manfaat, atas ilmu dan hikmah-Nya, dan rahmat dan ihsan-Nya.

Dan mengambil pelajaran dengan apa yang terkandung di dalamnya dari hukuman-hukuman, atas keadilan-Nya, dan bahwa Dia murka dan marah, dan benci dan sangat murka kepada orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Dan mengambil pelajaran dengan apa yang terkandung di dalamnya dari berbagai pahala dan pemuliaan, atas bahwa Dia mencintai dan ridha dan gembira dengan ahli ketaatan kepada-Nya.

Dan itu adalah konsekuensi kesempurnaan-Nya, dan kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan dengannya makhluk mengenal Tuhan dan Ilah mereka, dan keagungan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Dan sebab-sebab serta perantara-perantara tidak diciptakan Allah Subhanahu karena kebutuhan-Nya kepadanya, dan tidak tergantung kesempurnaan-Nya yang suci padanya, maka Dia tidak bertambah banyak dengannya dari sedikitnya, dan tidak mulia dengannya dari kehinaan, dan tidak kuat dengannya dari kelemahan.

Bahkan kesempurnaan-Nya yang mutlak menghendaki agar Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, dan berhukum dan bertindak, dan memerintah dan mengatur sebagaimana Dia kehendaki, dan agar Dia dipuji dan disembah, dan dikenal dan diingat, dan makhluk mengenal sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan nisbah-nisbah kemuliaan dan keindahan-Nya.

Dan oleh karena itu Dia Subhanahu menciptakan makhluk yang bermaksiat kepada-Nya dan menyelisihi perintah-Nya, dan itu agar para

malaikat dan para nabi-Nya dan rasul-rasul-Nya dan para wali-Nya mengenal kesempurnaan ampunan dan maaf-Nya, dan kesabaran-Nya dan penangguhan-Nya terhadap orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Kemudian Dia Subhanahu mengarahkan hati orang yang Dia kehendaki di antara mereka kepada-Nya, maka tampaklah kemuliaan-Nya dalam menerima taubatnya, dan kebaikan dan kelembutan-Nya dalam kembali kepada-Nya setelah berpaling dari-Nya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan menghilangkan kalian, dan mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa, lalu mereka memohon ampun kepada Allah, maka Allah mengampuni mereka."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Maka penciptaan hamba yang diampuni, dan takdir dosa yang diampuni, dan taubat yang dengan sebabnya diampuni, adalah konsekuensi kemuliaan dan hikmah itu sendiri, dan akibat dari nama-nama yang husna dan sifat-sifat yang tinggi.

Dan Allah Subhanahu setiap waktu mengalirkan takdir-takdir kepada waktu-waktu yang telah Dia tentukan untuknya, dan menampakkannya dengan sebab-sebab yang telah Dia tentukan untuknya, dan mengkhususkannya dengan tempat-tempatnya dari benda-benda dan tempat-tempat yang telah Dia tentukan untuknya.

Dan agama adalah menetapkan sebab-sebab.. dan berhenti bersamanya.. dan memandang kepadanya.

Dan Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk berhenti bersamanya dalam arti bahwa kita menetapkan hukum jika ada, dan meniadakannya jika tidak ada, dan beristidlal dengannya tentang hukum-Nya yang kauniyah.

Dan apakah makhluk hidup mampu hidup di dunia ini kecuali dengan berhenti bersama sebab-sebab, maka nafasnya dengannya, dan gerakannya dengannya, dan pendengaran dan penglihatannya dengannya, dan makanannya dengannya, dan obatnya dengannya, dan petunjuknya dengannya, dan kebahagiaannya dengannya, dan kesengsaraannya dengan berpaling darinya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki**

yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." (Surah Al-Baqarah: 172).

Maka sebab-sebab yang diciptakan Allah adalah tempat perintah dan larangan.. dan pahala dan siksa.. dan keberuntungan dan kerugian.

Dan dengan sebab-sebab dikenal Allah.. dan dengannya disembah Allah.. dan dengannya ditaati Allah.. dan dengannya mendekat kepada-Nya orang-orang yang bertaqarrub.. dan dengannya para wali-Nya meraih ridha-Nya dan kedekatan-Nya.

Akan tetapi sebab-sebab tidak berdiri sendiri dalam menimbulkan dan mempengaruhi, dan bukan tuhan-tuhan selain Allah, maka tidak berdiri sendiri dengan sesuatu tanpa Allah.

Bahkan Allah adalah Pencipta sebab-sebab dan akibat-akibatnya:

Maka sesungguhnya Dia Subhanahu telah menciptakan api dan menjadikan di dalamnya kekuatan panas dan membakar.. dan menciptakan air dan menjadikan di dalamnya kekuatan yang menghilangkan dahaga.. dan menciptakan makanan dan menjadikan di dalamnya kekuatan yang mengenyangkan.. dan menciptakan obat dan menjadikan di dalamnya kekuatan yang menghilangkan penyakit.. dan menciptakan mata dan menjadikan di dalamnya kekuatan yang melihat.. dan menciptakan telinga dan menjadikan di dalamnya kekuatan yang mendengar.. dan menciptakan besi dan menjadikan di dalamnya kekuatan yang memotong.. dan begitu seterusnya.

Maka kita berhenti bersama sebab-sebab di mana kita diperintahkan untuk berhenti bersamanya, dan berputar bersamanya ke mana dia berputar, sambil memandang kepada Dzat yang kendali semuanya di tangan-Nya.

Dan kita berpaling kepadanya seperti berpalingnya hamba yang diperintahkan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, maka dia diperintahkan dan diatur, dan kita memeliharanya dengan sebaik-baik pemeliharaan, dan memandang kepadanya dan dia dalam tingkatan yang Allah tempatkan dia di dalamnya, dan kita tidak melampaui dengannya batasnya.

Dan Allah Subhanahu memberi rezeki kepada hamba-hamba terkadang dengan sebab-sebab, dan terkadang tanpa sebab-sebab.

Maka rezeki dengan sebab-sebab adalah umum bagi muslim dan kafir, dan rezeki tanpa sebab-sebab khusus bagi orang-orang mukmin sebagaimana dalam kisah Maryam: **"Setiap kali Zakariya masuk menemuinya di mihrab, dia mendapati makanan di sisinya. Dia (Zakariya) berkata, 'Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?' Maryam menjawab, 'Itu dari sisi Allah.' Sungguh, Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan."** (Surah Ali 'Imran: 37).

Dan Allah memberi kita rezeki surga dengan sebab iman dan amal-amal shalih, dan ini adalah sebab-sebab.

Dan Allah adalah Pencipta ini.. dan Pencipta ini.

Dan keadaan-keadaan seperti kemiskinan dan penyakit dan semisalnya tidak berubah dengan sebab-sebab, bahkan berubah dengan iman dan amal-amal shalih. Dan jika terkadang berubah dengan sebab-sebab maka itu adalah ujian bagi mukmin, apakah dia bersandar kepadanya dan tidak berlindung kepada Allah?.

Dan itu juga adalah ketenangan bagi orang kafir karena dia tidak mengenal selainnya.

Maka orang-orang kafir berpikir untuk mengubah keadaan mereka dari kemiskinan kepada kekayaan, dan dari penyakit kepada kesehatan dengan sebab-sebab, dan jika datang kepada mereka keadaan-keadaan yang buruk mereka berpikir untuk mengubahnya dengan harta dan sebab-sebab.

Dan mengubah keadaan dengan sebab-sebab adalah usaha Fir'aun.

Adapun usaha para nabi adalah mengubah keadaan dengan iman dan amal-amal shalih bukan dengan sebab-sebab, bahkan dengan perintah Allah dan sunnatullah karena Dia adalah Pemilik kerajaan, dan di tangan-Nya segala sesuatu sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."** (Surah Ar-Ra'd: 11).

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."** (Surah Al-Baqarah: 45).

Maka kemiskinan dan penyakit adalah keadaan-keadaan yang tidak kita arahkan penyelesaiannya kepada sebab-sebab saja, melainkan kita berjaga-jaga dan berhati-hati, dan kita menghadap kepada Allah terlebih dahulu dengan iman dan amal-amal yang meridhai-Nya, kemudian Dia Yang Maha Suci mengubah keadaan dengan kekuasaan-Nya.

Maka Dialah satu-satunya yang berkuasa mengubah keadaan: Baik dengan sebab-sebab sebagaimana yang diketahui.. atau tanpa sebab-sebab maka Dia mengatakan kepada sesuatu "Jadilah" maka jadilah ia, sebagaimana Dia memberi rezeki kepada Maryam berupa makanan tanpa pohon, dan anak tanpa laki-laki.. atau dengan kebalikan sebab-sebab sebagaimana Dia menjadikan api dingin dan keselamatan bagi Ibrahim, dan sebagaimana Dia menjadikan laut sebagai sebab keselamatan Musa di dalam peti, dan ketika dia bersama Bani Israil.

Maka kita tidak menghadap kepada sebab-sebab dalam menyelesaikan masalah dan mengubah keadaan, melainkan kita menghadap kepada Allah, dan melakukan apa yang meridhai-Nya, dan melihat apa perintah Allah dalam keadaan kemiskinan atau kelaparan atau penyakit atau ketakutan lalu melakukannya sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukannya.

Dan Allah Yang Maha Suci adalah pencipta sebab-sebab yang dengannya terjadi apa yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia menjadikan hujan sebagai sebab tumbuhnya tanaman.. dan obat sebagai sebab hilangnya penyakit.. dan menggauli istri sebagai sebab kehamilan.. dan api sebagai sebab pembakaran.. dan makan sebagai sebab hilangnya kelaparan.. dan air sebagai sebab hilangnya kehausan.. dan pisau sebagai sebab memotong.

Sebagaimana Dia Yang Maha Suci menjadikan doa sebagai sebab untuk apa yang terjadi pada orang yang didoakan untuknya atau yang didoakan terhadapnya.. dan bertanya kepada para ulama sebagai sebab

hilangnya kebodohan.. dan ketaatan kepada Allah sebagai sebab ridha-Nya.. dan maksiat kepada Allah sebagai sebab murka dan siksaan-Nya.

Maka sebab-sebab yang diizinkan secara syariat dan yang diperintahkan serta yang disebutkan dalam nash tidak diingkari, tetapi kita tidak bertumpu padanya, maka kita melakukannya dan tidak bertawakal padanya, karena mengingkarinya adalah kekurangan dalam akal, dan bertumpu padanya adalah syirik dalam agama.

Dan masing-masing dari bertumpu padanya dan mengingkarinya, adalah tertolak secara syariat dan akal.

Maka yang wajib adalah beriman padanya dan melakukannya, serta tidak bertawakal kecuali kepada Allah semata.

Sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Dan bertawakallah kepada (Allah) yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya."** (Surat Al-Furqan: 58)

Dan dari sunnatullah bahwa barang siapa yang bergantung kepada selain Allah dari kerajaan dan harta dan sebab-sebab, Allah memberikannya kepadanya, dan menghukumnya dari sisi itu maka: **"Janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu tercela dan tidak ditolong."** (Surat Al-Isra: 22)

Dan dari sunnatullah juga menjadikan sebab-sebab di tangan musuh-musuh Allah, karena musuh-musuh Allah bergantung kepada selain Allah dari sebab-sebab seperti kerajaan dan harta dan senjata dan semisalnya.

Dan dari sunnatullah juga memberikan kemiskinan dan kerendahan kepada para nabi Allah dan pengikut-pengikut mereka, karena ketergantungan mereka kepada Allah, bukan kepada kerajaan dan harta dan sebab-sebab sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Katakanlah: 'Dialah Tuhan Yang Maha Penyayang. Kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakal. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.'"** (Surat Al-Mulk: 29)

Maka ketergantungan orang-orang beriman dalam segala sesuatu adalah kepada Allah, dan ketergantungan orang-orang kafir kepada sebab-sebab, dan sebab-sebab tanpa iman adalah sebab kebinasaan sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."** (Surat Al-An'am: 44)

Dan orang-orang kafir menggunakan sebab-sebab yang Allah berikan kepada mereka dalam memusuhi orang-orang beriman dan menyakiti mereka, dan Allah Yang Maha Suci memerintahkan orang-orang beriman untuk bersabar terhadap mereka, dan Allah berkuasa untuk membinasakan mereka dengan panas atau dingin atau dengan batu-batu atau membakar mereka dengan api atau menenggelamkan mereka dengan air, atau menjadikan bumi menelan mereka atau dengan yang lainnya.

Dan keadaan seperti ini terjadi di Mekah, maka sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang yang beriman bersamanya disakiti, dan dianiaya dan disiksa, dan dalam semua itu Allah memerintahkan mereka untuk bersabar, dan menanggung gangguan dan berdakwah dan belas kasih sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu."** (Surat Ar-Rum: 60)

Dan kesabaran ini bukan karena kelemahan, melainkan untuk menanamkan dalam hati orang-orang beriman dan para pendakwah rasa kasih sayang dan belas kasih kepada manusia lebih dari kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, yang menyakitinya lalu dia mengasihaninya, karena dia mengetahui apa yang tidak diketahui anaknya.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berpikir dan bekerja untuk memberi petunjuk kepada manusia, dan musuh-musuhnya berpikir dan bekerja untuk melenyapkannya.

Kekhawatiran Rasul dan pikirannya untuk memberi petunjuk kepada mereka.. dan pikiran mereka dan kekhawatiran mereka karena kebodohan

mereka untuk membunuhnya, dan betapa jauhnya perbedaan antara keduanya.

Maka hatinya shallallahu alaihi wasallam penuh dengan belas kasih dan iman dan ilmu, dan hati-hati mereka penuh dengan kekerasan dan kekafiran dan kebodohan dan kezaliman.

Dan setiap mereka bertambah dalam menyakitinya, dia bertambah belas kasih kepada mereka dan kasih sayang terhadap mereka, dan tidak pernah muncul dalam hatinya perasaan balas dendam untuk dirinya sendiri.

Dan jika Allah bersama kita, kita tidak akan dikalahkan dan tidak akan ditundukkan sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Dan adalah kewajiban Kami menolong orang-orang yang beriman."** (Surat Ar-Rum: 47)

Tetapi bukan berarti ini meninggalkan sebab-sebab materi sama sekali, melainkan harus mengambil sebab-sebab yang diperintahkan, karena kita berada di dunia sebab-sebab, dan Allah memerintahkannya dan mengizinkannya, dan menundukkannya untuk kita agar kita gunakan dalam ketaatan kepada-Nya, dan dalam apa yang bermanfaat bagi kita dan tidak membahayakan kita sebagaimana Allah Yang Maha Suci berfirman kepada nabi-Nya Nuh alaihissalam: **"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami."** (Surat Hud: 37)

Dan Dia berfirman kepada Dawud: **"Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)."** (Surat Al-Anbiya: 80)

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memakai dua lapis baju besi pada hari Uhud, dan memakai topi besi di kepalanya pada hari Fathu Mekah, dan makan makanan, dan minum air dan susu.. dan lain-lain.

Dan Dia Yang Maha Suci berfirman kepada umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."** (Surat Al-Jumu'ah: 10)

Dan melakukan sebab-sebab memiliki dua syarat:

Pertama: Bahwa kita melakukan sebab-sebab dan tidak bergantung padanya, melainkan kita bergantung kepada Allah semata, dan jika tidak maka akan menimpa kita apa yang menimpa kaum muslimin dalam perang Hunain ketika jumlah mereka membuat mereka kagum, dan sebagian mereka berkata tidak akan kita dikalahkan hari ini karena sedikit, maka Allah mencabut pertolongan dari mereka kemudian mereka berpaling mundur, lalu ketika mereka kembali kepada Allah, Allah meneguhkan mereka dan menolong mereka dengan pasukan dari sisi-Nya sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) perang Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah menjadi sempit bagimu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir."** (Surat At-Taubah: 25-26)

Kedua: Bahwa kita melakukan sebab-sebab materi yang mungkin, dan tidak menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya, dan jika tidak maka akan menimpa kita apa yang menimpa kaum muslimin di Uhud, ketika para pemanah menyelisihi perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan turun dari gunung mengumpulkan harta rampasan ketika mereka melihat kemenangan untuk kaum muslimin, maka terjadilah perpecahan dan kegagalan dan perselisihan kemudian Allah mencabut pertolongan, dan banyak terbunuh di kalangan kaum muslimin sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan**

Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." (Surat Ali Imran: 152)

Dan dalam perang Badar sebab-sebab materi dalam jumlah dan peralatan sangat sedikit, tetapi sebab-sebab spiritual keimanan dari kejujuran bergantung kepada Allah, dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sangat kuat maka kemenangan adalah untuk kaum muslimin.

Dan di barisan musuh sebab-sebab materi kuat dan banyak, maka jumlahnya banyak, dan peralatannya banyak.

Tetapi ketergantungan orang-orang kafir kepada makhluk.. dan ketergantungan orang-orang beriman kepada Sang Pencipta.. maka tentara Sang Pencipta mengalahkan tentara makhluk sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Dan sesungguhnya Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya."** (Surat Ali Imran: 123)

Dan di Badar Allah menampakkan kekuasaan-Nya.. dan di Uhud Allah menampakkan sunnatullah.. dan di Hunain Allah menampakkan kekuasaan-Nya dan sunnatullah.

Dan di Badar tampak kekuatan tidak ada tuhan selain Allah.. dan di Uhud tampak kekuatan Muhammad utusan Allah, maka harus ada dalam setiap amal "tidak ada tuhan selain Allah" yaitu keikhlasan dan tawakal dan dari "Muhammad utusan Allah" yaitu ketaatan dan mengikuti.

Dan sesungguhnya terjadi kemenangan sempurna bagi kaum muslimin di Badar, karena apa yang ada dalam hati mereka dari sifat-sifat iman dan takwa, dan sabar dan memohon pertolongan kepada Allah, dan berdoa kepada-Nya dan bergantung kepada-Nya sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Ya (Allah akan menolong kamu), jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."** (Surat Ali Imran: 125)

Dan Dia Yang Maha Suci berfirman: **"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu:**

'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut."' (Surat Al-Anfal: 9)

Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung keagungan-Nya menciptakan alam semesta yang agung ini, langit-langitnya dan buminya, yang atas dan yang bawahnya, dan bagi-Nya kerajaan semata tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan semua makhluk adalah makhluk-makhluk yang dipelihara yang diatur, tidak ada di tangannya sesuatu pun, dan tidak memiliki untuk dirinya sendiri manfaat dan tidak pula mudarat kecuali apa yang Allah kehendaki. Dan sebab-sebab dari harta dan tanah, dan tumbuhan dan hewan dan lainnya, tidak ada di tangannya sesuatu pun, dan sesungguhnya urusan semuanya milik Allah, dan sebab-sebab di hadapan Tuhan sebab-sebab bagaikan pelayan yang membelanjakan dari perbendaharaan raja dengan perintahnya.

Seandainya seorang raja dari raja-raja menjadikan untuk istananya seratus pintu, dan menempatkan di setiap pintu seorang pelayan, dan berkata kepada setiap pelayan: barang siapa dari manusia datang meminta maka berilah dia satu fulus saja, jika ada yang keberatan, maka katakanlah ini perintah raja, dan aku tidak memiliki sesuatu pun.

Maka datanglah teman dekat raja dan berkata: Aku membutuhkan seratus ribu maka berilah aku?

Maka pelayan itu berkata: Aku tidak memiliki untuk memberimu kecuali satu fulus saja, tetapi jika kamu dari orang-orang dekatnya maka masuklah kepadanya dari pintu yang lain, dan dia akan memberimu jika dia berkehendak apa yang dia inginkan.

Dan bagi Allah perumpamaan yang tertinggi, semua sebab-sebab dijadikan Allah pintu kecil yang manusia semua mendapat manfaat darinya, baik orang beriman maupun orang kafir mereka, dan Allah memberi rezeki kepada mereka melaluinya, maka ini adalah pintu sebab-sebab.

Adapun pemberian yang banyak, pemberian yang besar, maka Allah memberikannya sendiri, maka diminta dari Raja langsung dengan iman dan amal-amal saleh sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi**

mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (Surat Al-A'raf: 96)

Dan Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."** (Surat Ath-Thalaq: 2-3)

Dan jika manusia hidup dengan sebab-sebab tanpa iman, maka turunlah kepadanya lima hukuman, setiap satu lebih keras dari yang sebelumnya:

Pertama: Pemborosan: Maka sesungguhnya barang siapa tidak terikat dengan perintah-perintah Allah dan batasan-batasan-Nya, ditimpa dengan bencana pemborosan, dan bencinya Allah kepadanya, maka dia boros terhadap dirinya sendiri, dan terhalang dari cinta Allah, karena sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang boros.

Kedua: Menghambur-hamburkan: Maka setelah pemborosan datang penghambur-hambur, karena tidak beriman kepada Allah, maka dia boros kemudian menghambur-hamburkan, dan menghambur-hamburkan adalah dari sifat-sifat setan, maka dia menjadi saudara mereka, karena dia bersifat dengan sifat-sifat mereka: **"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."** (Surat Al-Isra: 27)

Yang Ketiga: Bermewah-mewah: yaitu melebihi pemborosan. Apabila terjadi kemewahan maka datanglah kefasikan sebagaimana firman Allah Yang Maha Suci: **"Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah) tetapi mereka melakukan kefasikan di dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."** (Surat Al-Isra: 16).

Yang Keempat: Kejahatan: Maka datanglah kejahatan-kejahatan setelah kemewahan. Di mana ada kemewahan, di sana ada kejahatan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Suci: **"Dan orang-orang yang zalim itu**

mengikuti apa yang mereka telah dimanjakan dengannya, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa." (Surat Hud: 116).

Yang Kelima: Hukuman dan Kehancuran:

Baik individu yang berlebih-lebihan dan boros seperti Qarun, sebagaimana firman Allah Yang Maha Suci: **"Maka Kami benamkan dia beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri."** (Surat Al-Qashash: 81).

Atau hukuman itu bersifat kolektif, apabila kemaksiatannya bersifat sosial, sebagaimana Allah menenggelamkan penguasa yang sombong Fir'aun dan bala tentaranya ke dalam laut, ketika ia berkata "Akulah tuhan kalian yang paling tinggi" lalu mereka menaatinya: **"Maka Kami hukum dia dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang zalim itu."** (Surat Al-Qashash: 40).

Sebab-sebab yang diperintahkan Allah ada dua macam:

Pertama: Sebab-sebab duniawi seperti makan dan minum, pernikahan dan pakaian, tempat tinggal dan kendaraan, barang-barang dan harta benda dan semacamnya.

Kedua: Sebab-sebab ukhrawi seperti iman, ibadah-ibadah, amal-amal saleh, dakwah kepada Allah, jihad di jalan-Nya dan semacam itu.

Kita diperintahkan untuk mengambil dari sebab-sebab duniawi apa yang Allah halalkan bagi kita sekadar kebutuhan dan kelangsungan hidup, dan mengambil dari sebab-sebab ukhrawi yang mendekatkan kepada Allah semampu kita: **"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu."** (Surat At-Taghabun: 16).

Sebab-sebab, nikmat-nikmat, dan anggota tubuh apabila tidak dimasuki agama, maka akan menjadi sebab untuk menjauh dari Allah dan turunnya hukuman-hukuman.

Allah Azza wa Jalla telah menjadikan bagi setiap kebenaran suatu batas, barangsiapa melampauinya maka ia keluar dari kebenaran menuju

kebatilan. Allah telah menjadikan bagi setiap sesuatu suatu sebab, maka peristiwa-peristiwa terjadi berdasarkan sebab-sebabnya, dan pada waktu yang sama diatur dengan perhitungan-Nya tanpa pertentangan antara yang satu dengan yang lain. Setiap peristiwa memiliki sebab, dan di balik setiap sebab ada pengaturan dari Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.

Allah telah menciptakan sebab-sebab untuk hikmah-hikmah yang agung, manfaat-manfaat dan kemaslahatan bagi hamba-hamba.

Allah telah menguji hamba-hamba-Nya dengan sebab-sebab, dan menjadikannya memiliki tiga keadaan:

Pertama: Bahwa Allah Yang Maha Suci menciptakan sebab-sebab yang halal dan sebab-sebab yang haram. Maka manusia dapat memperoleh harta dengan cara haram melalui riba dan penipuan, kebohongan dan pencurian, serta menjual barang-barang haram seperti khamr, babi, gambar dan semacamnya.

Dan ia dapat memperoleh harta dengan cara halal sesuai perintah Allah melalui jual beli, sewa-menyewa dan semacam itu.

Namun setan menipu manusia dan berkata kepadanya: dengan memperoleh yang haram rezkimu akan bertambah, dan dengan memperoleh yang halal rezkimu akan berkurang. Tetapi Allah menjadikan keberkahan pada yang sedikit, dan menjadikan ketenangan dalam hati.

Sedangkan dengan memperoleh yang haram, ketentraman keluar dari hati, dan keberkahan serta rahmat diangkat: "**Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.**" (Surat Al-Baqarah: 268).

Kedua: Bahwa Allah Azza wa Jalla terkadang mengurangi rezeki dan terkadang menambahnya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: "**Supaya kamu tidak berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu tidak terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.**" (Surat Al-Hadid: 23).

Maka janganlah kalian bersedih ketika kehilangan harta, dan janganlah kalian sombong dan angkuh ketika harta berlimpah. Rezeki berada di tangan Allah, dan Tuhanmu tidak pernah lupa, maka istiqamahlah atas perintah Allah baik rezeki bertambah maupun berkurang.

Ketiga: Bahwa Allah terkadang memerintahkan kita untuk melakukan sebab-sebab dan terkadang memerintahkan kita untuk meninggalkan sebab-sebab. Apabila datang perintah dari Allah untuk melakukan sebab-sebab, kita segera merespons dan melakukan sebab-sebab tersebut.

Dan apabila datang perintah dari Allah untuk meninggalkan sebab-sebab, kita meninggalkan sebab-sebab tersebut sebagai ketaatan kepada Allah dan kepercayaan kepada-Nya, serta pelaksanaan perintah-Nya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci dalam kedua keadaan: "**Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.**" (Surat Al-Jumu'ah: 9-10).

Harta benda dan sebab-sebab itu seperti keran air yang merupakan penampakan manfaat, bukan pencipta manfaat, karena manfaat ada di sisi Allah dan di tangan Allah.

Sebagaimana setiap keran yang memiliki hubungan dengan tangki air menjadi sebab keluarnya air, bukan ia yang menciptakan air.

Dan setiap keran yang tidak memiliki hubungan dengan tangki air tidak akan memberimu setetes air pun, sekalipun kamu tinggal sepanjang masa.

Demikian juga seluruh manfaat, makhluk-makhluk, dan keadaan-keadaan berada dalam perbendaharaan Allah Yang Maha Suci.

Datang dengan perintah-Nya... bertambah dengan perintah-Nya... berkurang dengan perintah-Nya... bergerak dengan perintah-Nya... diam dengan perintah-Nya... dan tampak pada harta dan sebab-sebab dengan perintah-Nya.

Hilangnya rasa haus dengan perintah Allah, dan Allah telah menjadikan air sebagai sebab hilangnya rasa haus maka kita meminumnya karena perintah Allah dan tidak bergantung padanya dalam menghilangkan rasa haus.

Dan Allah dapat menjadikan air sebagai sebab bertambahnya rasa haus, sebagaimana yang terjadi pada Bani Israil ketika mereka minum dari sungai, semakin mereka minum dari sungai semakin bertambah rasa haus.

Maka hilangnya rasa haus hanya dengan perintah Allah semata, dan air adalah sebab. Hilangnya rasa lapar hanya dengan perintah Allah semata, dan makanan adalah sebab. Allah-lah yang memberi makan dan minum, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan Dialah yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit Dialah yang menyembuhkan aku."** (Surat Asy-Syu'ara: 79-80).

Maka Allah Yang Maha Suci adalah Dzat yang di tangan-Nya segala sesuatu, dan tidak ada di tangan seorang pun dari makhluk sesuatu apa pun. Segala urusan adalah milik Allah, dan urusan adalah milik Allah sejak awal dan sesudahnya.

Orang mukmin setiap kali meninggalkan perintah-perintah Allah, maka Allah menguasakan orang-orang kafir atas dirinya untuk menyakitinya, menyiksanya dan menghinakannya hingga ia kembali kepada Tuhannya, lalu Allah menjaganya dari mereka. Para sahabat di Perang Uhud ketika melanggar satu perintah, Allah mengangkat pertolongan dari mereka, dan musibah menimpa mereka dengan banyaknya korban tewas mereka.

Dan ketika keyakinan sebagian sahabat goyah di Perang Hunain, dan mereka kagum dengan jumlah mereka yang banyak, Allah mengangkat pertolongan dari mereka. Maka ketika keyakinan mereka kepada Tuhan mereka diperbarui, Allah menolong mereka atas musuh mereka seketika itu juga, dan menganugerahkan kepada mereka ghanimah yang paling besar, serta menolong mereka Tuhan mereka dengan pasukan dari sisi-Nya.

Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan dalam Alquran kisah-kisah orang yang bergantung pada sebab-sebab agar kita tidak tertipu olehnya, tidak bertawakal kepadanya, dan tidak merasa tenang dengannya:

Fir'aun tertipu dengan kerajaannya, lalu ia melampaui batas, sombong, sewenang-wenang dan berbuat kerusakan di bumi... Maka apa yang Allah perbuat terhadapnya?

Kaum Nuh tertipu dengan jumlah mereka yang banyak dan bergantung padanya, lalu mereka sombong dan mengolok-olok... Maka apa yang Allah perbuat kepada mereka?

Kaum 'Ad tertipu dengan kekuatan, dan mereka berkata: "Siapa yang lebih kuat dari kami?" Lalu mereka kafir dan mendustakan... Maka apa yang Allah perbuat kepada mereka?

Kaum Saba' bergantung pada pertanian selain Allah... Maka apa yang Allah perbuat kepada mereka?

Kaum Saleh tertipu dengan industri dan kemakmuran hidup... Maka apa yang Allah perbuat kepada mereka?

Kaum Syu'aib tertipu dengan harta benda dan perdagangan... Maka apa yang Allah perbuat kepada mereka?

Dan semua mereka ini berkata: "Kemuliaan ada pada benda-benda dan sebab-sebab ini, dan kami tidak membutuhkan iman, amal, dan ketakwaan." Mereka semua mendurhakai rasul-rasul Allah... mendustakan mereka dan menyakiti mereka... Maka apa yang terjadi pada mereka? Dan bagaimana kesudahan mereka?

Sungguh Allah telah menghancurkan dan membinasakan mereka, dan menyelamatkan rasul-rasul-Nya dan orang-orang yang beriman bersama mereka, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."** (Surat Al-'Ankabut: 40).

Allah Azza wa Jalla telah mengutus para nabi dan rasul kepada manusia, menyeru mereka untuk menyembah Allah semata, dan dengan itu mereka memperoleh manfaat dari kekuasaan Allah dan dari perbendaharaan Allah, melalui iman dan takwa. Barangsiapa menaati Allah, Allah memuliakannya, dan barangsiapa mendurhakai-Nya, Allah menyiksanya.

Dan ketika menjalankan agama, datanglah cobaan dan ujian. Maka barangsiapa yang bersabar, ia akan menang dan beruntung, karena manusia tidak akan naik derajat kecuali dengan ujian sebagaimana halnya dalam urusan dunia. Besi dan emas tidak akan murni kecuali setelah dipaparkan pada api: **"(Itulah) sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, dan kamu tidak akan mendapati perubahan pada sunnatullah"** (Al-Fath: 23).

Orang yang lemah imannya dan orang yang kuat imannya, masing-masing memiliki ujian yang khusus baginya sesuai dengan imannya. Dan sesuai dengan kekuatan iman, maka akan sekuat itu pula ujiannya, sehingga seorang Muslim naik dalam derajat-derajat keimanan. Dan setiap kali ia naik derajat, ia akan menang di dunia dan akhirat. Orang yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang yang lebih utama, lalu yang lebih utama setelahnya.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh akan Kami uji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu"** (Muhammad: 31).

Dari Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya?" Beliau bersabda: *"Para Nabi, kemudian orang-orang yang lebih utama, lalu yang lebih utama setelahnya. Seseorang diuji sesuai dengan agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujiannya akan keras. Dan jika dalam agamanya ada kelemahan, ia diuji sesuai dengan agamanya. Ujian akan terus menimpa seorang hamba hingga membiarkannya berjalan di muka bumi tanpa dosa sedikitpun."* Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Semua sebab adalah makhluk yang diprintahkan, dimiliki oleh Allah Azza Wa Jalla. Dan Allah Azza Wa Jalla telah memerintahkan kita untuk melakukan sebab-sebab, karena kita berada di tempat sebab-sebab.

Jika kita ingin melakukan sebab-sebab, maka harus memperhatikan beberapa perkara:

Pertama: bahwa kita melakukan sebab-sebab dan tidak bertawakal kepadanya, tetapi bertawakal kepada Allah semata.

Kedua: jangan menjadikan sesuatu sebagai sebab kecuali dengan ilmu. Maka barangsiapa yang menetapkan sesuatu sebagai sebab tanpa ilmu atau menyelisihi syariat, ia telah berbuat batil, seperti orang yang mengira bahwa nazar adalah sebab untuk menolak bala dan mendapatkan nikmat, padahal telah tetap dalam syariat bahwa nazar tidak mendatangkan kebaikan, dan hanya dikeluarkan darinya oleh orang kikir.

Ketiga: bahwa sebab tertentu saja tidak cukup untuk mencapai yang diinginkan, bahkan harus ada sebab-sebab lain bersamanya. Dan dengan ini semua, masih ada penghalang-penghalang. Jika Allah tidak menyempurnakan sebab-sebab dan menghilangkan penghalang-penghalang, maka tujuan tidak akan tercapai. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Keempat: bahwa amal perbuatan tidak boleh dijadikan sebagai sebab kecuali yang disyariatkan. Sebagaimana Allah menjadikan air sebagai sebab kehidupan dan pertumbuhan, maka Dia juga menjadikan syafaat dan doa sebagai sebab untuk apa yang Dia tetapkan dengan itu.

Maka tidak boleh bagi manusia berbuat syirik kepada Allah dengan berdoa kepada selain-Nya, atau beribadah kepada-Nya dengan bid'ah yang menyelisihi syariat. Dan setan-setan mungkin membantu manusia dalam sebagian tujuannya jika ia berbuat syirik. Dan adakah dosa setelah syirik?

Dan setiap hamba harus menggabungkan dua perkara: Bertawakal kepada Allah... dan melakukan sebab-sebab yang diperintahkan.

Maka ia bercocok tanam... dan bertawakal kepada Allah dalam menumbuhkan, menjaga, dan mendapatkan buahnya.

Dan ia menikah... dan bertawakal kepada Allah dalam mendapatkan anak. Pernikahan adalah sebab yang darimu dan kamu yang melakukannya. Adapun mendapatkan anak, itu dari Allah.

Dan kamu berdakwah kepada Allah... dan bertawakal kepada Allah dalam mendapatkan hidayah. Dan begitu seterusnya.

Dan Allah Azza Wa Jalla mengetahui semua perkara sebagaimana adanya, dan Dia telah menjadikan untuk segala sesuatu sebab-sebab yang dengannya sesuatu itu terjadi, maka Dia mengetahui bahwa ia akan terjadi dengan sebab-sebab tersebut.

Sebagaimana Dia mengetahui bahwa ini akan melahirkan anak dengan menyetubuhi istri sehingga menghamilinya.

Jika ada orang yang berkata: "Jika Allah sudah mengetahui dan menakdirkan bahwa aku akan mendapat anak, maka tidak perlu bersetubuh," maka ia adalah orang bodoh, karena Allah mengetahui bahwa itu akan terjadi dengan apa yang Dia takdirkan berupa persetubuhan.

Demikian juga jika Allah mengetahui bahwa orang ini akan kenyang dengan makan, dan ini akan puas dengan minum, dan ini akan mati dengan pembunuhan, maka harus ada sebab-sebab yang dengannya Allah mengetahui perkara-perkara ini akan terjadi.

Demikian juga jika Allah mengetahui bahwa orang ini akan bahagia di akhirat, dan ini akan celaka di akhirat, dan ini di surga, dan ini di neraka. Maka Allah mengetahui bahwa orang ini masuk surga dengan iman dan amal saleh, jika ia tidak memiliki iman, ia masuk neraka.

Dan orang ini beramal dengan amal orang-orang yang bahagia... dan yang itu beramal dengan amal orang-orang yang celaka.

Dan surga diciptakan Allah untuk ahli iman kepada-Nya dan ketaatan kepada-Nya. Maka barangsiapa yang ditakdirkan menjadi bagian dari mereka, Allah akan memudahkannya untuk beriman dan taat.

Dan Allah Azza Wa Jalla tidak menghukum hamba atas apa yang Dia ketahui akan dia kerjakan sampai dia mengerjakannya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk berdoa. Dan barangsiapa yang berkata: "Aku tidak berdoa dan tidak meminta dengan mengandalkan takdir," maka ia telah salah.

Karena Allah menjadikan doa dan permintaan sebagai sebab-sebab yang dengannya diperoleh ampunan dan rahmat-Nya, petunjuk dan taufik-Nya, pertolongan dan rezeki-Nya.

Dan jika Allah menakdirkan untuk hamba rezeki atau kebaikan yang dicapai dengan doa, maka tidak akan tercapai tanpa doa.

Dan apa yang Allah takdirkan dan ketahui dari keadaan hamba dan akibat-akibatnya, maka Allah menakdirkannya dengan sebab-sebab. Dan tidak ada di dunia dan akhirat sesuatu kecuali dengan sebab. Dan Allah adalah Pencipta sebab-sebab dan musabab-musabab, dan menciptakan di dalamnya pengaruh sebagaimana Dia menciptakannya.

Dan melakukan sebab-sebab yang disyariatkan tidaklah cukup untuk mencapai yang diinginkan. Anak tidak akan lahir hanya dengan persetubuhan saja, bahkan harus sempurna syarat-syaratnya, tidak ada penghalang-penghalangnya, dan Allah menghendaki menciptakannya. Dan semua itu dengan qadha dan qadar Allah.

Demikian juga urusan akhirat. Bukan hanya dengan amal semata manusia masuk surga, bahkan amal adalah sebab. Dan amal bukanlah ganti dan harga yang cukup untuk masuk surga.

Bahkan harus ada ampunan, karunia, dan rahmat Allah.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Luruskanlah, dekatkanlah, dan bergembiralah. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya."* Mereka bertanya: "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Tidak juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan kepadaku ampunan dan rahmat-Nya."* Muttafaq 'alaih.

Dan barangsiapa yang memiliki uzur di antara makhluk-Nya seperti anak kecil yang tidak dapat membedakan, dan orang yang meninggal di masa fatrah (kekosongan), dan orang yang lemah akal dan orang gila, dan orang tuli, dan orang yang tidak sampai kepadanya dakwah, maka mereka ini tidak akan diazab Allah tanpa dosa sama sekali. Dan Dia memiliki untuk mereka hukum yang lain di hari kebangkitan.

Di mana mereka diuji. Maka barangsiapa yang taat di antara mereka, Allah memasukkannya ke surga, dan barangsiapa yang bermaksiat, Allah memasukkannya ke neraka.

Dan barangsiapa yang Allah takdirkan untuk bahagia, ia akan bahagia, tetapi dengan amal-amal yang dengannya Allah menjadikannya bahagia.

Dan barangsiapa yang Allah takdirkan untuk celaka, ia akan celaka, tetapi dengan amal-amal yang dengannya Allah menjadikannya celaka, yang di antaranya adalah mengandalkan takdir dan meninggalkan amal-amal wajib.

Dan Allah berkuasa atas segala sesuatu. Dia memberikan kuasa kepada hamba-hamba-Nya atas beberapa hal, dan mencegah mereka dari beberapa hal.

Dan apa yang tidak dikuasai hamba ada dua jenis:

Pertama: apa yang mustahil secara adat seperti berjalan dengan wajah, dan terbang di udara dan semacamnya.

Kedua: apa yang mustahil pada dirinya sendiri seperti menggabungkan dua hal yang bertentangan seperti air dan api, dan seperti gerak dan diam dan semacamnya.

Dan semua sebab adalah penampakan bagi kekuasaan, keindahan, dan keagungan Allah, dan ia ada dua jenis:

Sebab-sebab yang biasa... dan yang aneh.

Yang biasa: seperti lahirnya manusia dari dua orang tua, dan keluarnya buah dari pohon, dan keluarnya susu dari sapi, dan ucapan dari lidah, dan semacamnya.

Yang aneh: seperti lahirnya manusia hanya dari ibu seperti ketika Maryam melahirkan Isa, atau hanya dari ayah, seperti ketika Hawa diciptakan, atau tanpa kedua orang tua seperti ketika Allah menciptakan Adam dari tanah, dan keluarnya air dari batu untuk Musa, dan berubahnya tongkat menjadi ular ketika Musa melemparkannya, dan terjadinya makanan untuk Maryam di mihrab, dan semacamnya.

Dan sebab-sebab yang dengannya rezeki diperoleh adalah termasuk apa yang Allah takdirkan dan tuliskan. Jika telah ditakdirkan bahwa Allah memberi rezeki kepada hamba dengan usaha dan ikhtiarnya, maka Dia mengilhamkannya untuk berusaha dan berikhtiar.

Dan apa yang Allah takdirkan baginya dari rezeki tanpa ikhtiar seperti warisan, hadiah, dan wasiat, datang kepadanya tanpa ikhtiar.

Dan kebanyakan orang yang tidak mampu melakukan sebab-sebab diberi rezeki melalui tangan orang yang memberi mereka, baik sedekah, hadiah, nazar, atau selain itu dari apa yang Allah berikan melalui tangan orang yang Dia mudahkan untuk mereka.

Dan pedagang melakukan sebab yang diperintahkan, dan bertawakal kepada Allah dalam apa yang di luar kemampuannya. Dan puncak kemampuannya adalah mendapatkan barang dagangan, memindahkannya, dan menampilkannya.

Adapun menaruh keinginan di hati orang yang memintanya, dan memberikan harga yang dengannya ia mendapat untung, maka ini tidak dikuasai oleh hamba.

Dan usaha ada dua:

Usaha dalam apa yang ditetapkan untuk rezeki seperti perdagangan dan pekerjaan.

Dan usaha dengan doa, tawakal, dan berbuat baik kepada makhluk dan semacamnya. Karena sesungguhnya Allah menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya.

Dan Allah Tabaraka Wa Ta'ala tidak diragukan lagi bahwa Dia telah memutuskan dan selesai dari mengatur urusan makhluk, tetapi Dia menakdirkannya dengan sebab-sebabnya yang mengantarkan kepadanya.

Maka tidak boleh bagi hamba berhenti pada ketetapan-Nya Subhanahu dalam makhluk dan pengaturan-Nya menghalanginya dari melakukan sebab-sebab yang Dia jadikan jalan untuk mencapai apa yang Dia tetapkan darinya.

Maka hamba melakukan sebab-sebab yang dengannya kehidupannya terpelihara dari makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan semacamnya. Dan tidak boleh berhentinya ia pada ketetapan Yang Mengatur menghalanginya dari melakukannya.

Demikian juga ia melakukan sebab-sebab yang mewajibkan kelangsungan jenis dari pernikahan dan memiliki budak. Dan tidak boleh berhentinya ia pada ketetapan Allah dari penciptaan-Nya menghalanginya dari melakukan apa yang diperintahkan kepadanya.

Dan begitu juga semua kemaslahatan dunia dan akhirat, meskipun sudah selesai dalam qadha dan qadar, namun terkait dengan sebab-sebabnya yang tercapainya bergantung padanya secara syariat dan takdir.

Sebagaimana Allah Azza Wa Jalla menjadikan makanan sebagai sebab kenyang dan air sebagai sebab hilang haus, demikian juga Dia menjadikan melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang sebagai sebab keselamatan. Dan menjadikan melakukan yang dilarang dan meninggalkan yang diperintahkan sebagai sebab kehancuran. Dan Allah telah menjadikan untuk setiap sesuatu sebab.

Dan melakukan sebab-sebab tidak bertentangan dengan tawakal kepada Allah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling bertawakal, dan paling bersemangat di antara hamba-hamba Allah dalam melakukan sebab-sebab. Beliau memakai dua baju besi berlapis di perang Uhud, memerintahkan untuk memadamkan lampu, menutup pintu-pintu, memerintahkan untuk membersihkan tempat tidur dan menyebut nama Allah ketika tidur, membawa bekal dalam perjalanan, mengambil orang yang menunjukkan jalan dalam hijrah, beliau menjaga diri dari panas dan dingin, makan dan minum, memerintahkan untuk berobat, dan semua itu tidak mengurangi tawakalnya.

Dan Allah Azza wa Jalla memberi kepada hamba-hamba-Nya dan memberikan rezeki kepada mereka dari tiga pintu:

Dengan sebab-sebab, tanpa sebab-sebab, dan berlawanan dengan sebab-sebab.

Dia memberi melalui sebab-sebab agar terlihat apa yang telah Dia limpahkan dari ciptaan-Nya, dan apa yang Dia tanamkan dalam makhluk-makhluk-Nya berupa kekuatan, sifat-sifat alamiah, dan manfaat.

Dan Dia memberi tanpa sebab-sebab untuk menunjukkan kepada hamba-hamba bahwa kekuasaan Allah tidak memerlukan perantara dalam perbuatan-Nya.

Dan Dia memberi berlawanan dengan sebab-sebab agar hamba-hamba mengetahui bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu, berbuat apa yang Dia kehendaki, dan tidak ada sesuatu pun di bumi maupun di langit yang melemahkan-Nya, sebagaimana Dia menjadikan api dingin dan memberi keselamatan bagi Ibrahim, dan mengeluarkan air dari batu untuk Musa dan kaumnya.

Dan tidak ada yang terjadi di alam semesta ini kecuali dengan izin Allah, dan sebab-sebab melakukan perbuatannya, dan menampakkan pengaruhnya dengan izin Allah.

Jika seseorang mendekatkan tangannya ke api maka akan terbakar, tetapi pembakaran ini tidak terjadi kecuali dengan izin Allah, maka Allah-lah yang menanamkan sifat membakar pada api, dan menanamkan sifat terbakar pada tanganmu.

Dan Dia Maha Suci berkuasa menghentikan sifat ini ketika Dia tidak mengizinkannya karena hikmah yang Dia kehendaki, sebagaimana yang terjadi pada Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam ketika dilemparkan ke dalam api, api menyala tetapi Allah mencegahnya membakar Ibrahim, bahkan menjadikannya dingin dan memberi keselamatan baginya sebagaimana Dia berfirman: **"Kami berfirman: Wahai api, jadilah kamu dingin dan keselamatan bagi Ibrahim (69)"** (Al-Anbiya: 69).

Dan begitu juga sihir yang dengan itu mereka memisahkan antara seorang laki-laki dengan istrinya, menimbulkan pengaruh ini dengan izin Allah, dan Allah berkuasa menghentikan pengaruh ini ketika Dia tidak mengizinkannya karena hikmah yang Dia kehendaki sebagaimana Dia berfirman tentang para tukang sihir: **"Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat) apa yang dengan itu mereka dapat memisahkan antara**

seorang laki-laki dengan istrinya. Dan mereka tidak dapat memberi mudarat dengan sihir itu kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari apa yang memberi mudarat kepada mereka dan tidak memberi manfaat" (Al-Baqarah: 102).

Dan segala urusan adalah milik Allah, dan Allah tidak ada yang membatasi kehendak-Nya, maka kehendak yang menginginkan hasil, adalah kehendak yang sama yang memudahkan sebab-sebab.

Maka tidak ada pertentangan antara menggantungkan kemenangan pada kehendak dengan adanya sebab-sebab, dan alam semesta ini beserta apa yang terjadi di dalamnya semuanya berjalan sesuai kehendak Allah: "**Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudahnya. Dan pada hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman (4) dengan pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Penyayang (5)"** (Ar-Rum: 4, 5).

Maka akidah yang benar mengembalikan segala urusan kepada Allah, tetapi tidak membebaskan manusia dari mengambil sebab-sebab yang disyariatkan, yang dari padanya akan menampakkan hasil-hasil ke alam nyata dan kenyataan dengan perintah Allah.

Adapun apakah hasil-hasil itu benar-benar terwujud atau tidak, maka itu tidak termasuk dalam taklif (pembebanan), karena hal itu pada akhirnya kembali kepada pengaturan Allah, maka tawakal terikat dengan mengambil sebab-sebab, dan mengembalikan urusan setelah itu kepada Allah semata, dan inilah tempat ujian.

Dan tampaknya sebab-sebab di dunia adalah dari dasar hikmah kehidupan, yaitu agar tampak di hadapanmu bahwa ini memberi, dan ini mencegah.

Dan ini mampu memberimu harta dan kebaikan, dan ini mampu mencegah darimu rezeki.

Dan kamu baik terdorong untuk menyenangkan manusia dengan mengorbankan kemaksiatan kepada Allah, atau kamu berpegang teguh pada manhaj Allah dan tidak takut kepada siapa pun.

Maka tampaknya kepemilikan, dan tampaknya sebab-sebab, diperlukan dalam kehidupan dunia, tidak diperlukan di akhirat.

Dan oleh karena itu sesungguhnya penampakan ini, dan sebab-sebab ini, semua itu menghilang di akhirat, dan segala sesuatu langsung dari Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Mengapa? Karena akhirat adalah negeri keabadian, dan bukan tahap ujian bagi hamba-hamba.

Maka tampaknya kepemilikan di dunia bagi selain Allah, adalah perkara yang diharuskan oleh sifat kehidupan dunia, yaitu bahwa kehidupan dunia adalah ujian yang dilalui manusia, untuk mengantarkannya ke surga atau neraka.

Adapun di akhirat maka tampaknya kepemilikan menghilang sebagaimana hilangnya sebab-sebab: **"Pada hari mereka keluar (dari kubur), tidak ada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan (16)"** (Ghafir: 16).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala sebagaimana Dia Pencipta segala sesuatu, maka Dia Pemilik segala sesuatu, dan Pengatur segala sesuatu, tetapi Dia menjadikan kita khalifah di dunia dalam harta atau pemerintahan atau kekuasaan dengan izin-Nya dan perintah-Nya, kapan Dia kehendaki dan bagaimana Dia kehendaki, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan infakkanlah sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya"** (Al-Hadid: 7).

Maka Allah Azza wa Jalla menjadikan kita khalifah di bumi dan harta serta jabatan untuk melihat apa yang kita lakukan.

Apakah kita menaati-Nya dalam hal itu ataukah kita bermaksiat kepada-Nya? Dan apakah kita mengandalkannya, ataukah kita bertawakal kepada Allah semata? Sebagaimana Dia berfirman: **"Dia (Musa) berkata: Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi, maka Dia akan melihat bagaimana kamu berbuat (129)"** (Al-A'raf: 129).

Dan Allah Maha Suci menciptakan apa yang ada di bumi semuanya, dan menciptakan baginya sebab-sebab yang dengannya dapat diperoleh, dan faktor-faktor yang mengaturnya, sebagai penampakan kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan sebagai ujian bagi hamba-hamba.

Tetapi faktor-faktor dan sebab-sebab ini tidak mungkin menjadi pembatas atas kekuasaan Allah Maha Suci, karena jika Allah memutuskan dengan sebab-sebab saja di bumi, niscaya manusia hanya menyembah sebab-sebab saja, dan melupakan Pencipta Penyebab Maha Suci.

Dan oleh karena itu tetaplah kekuasaan Allah yang mutlak di alam semesta, untuk mengingatkan manusia bahwa Yang menciptakan sebab-sebab, tidak dibatasi oleh sebab-sebab tersebut dalam kekuasaan-Nya.

Maka bagi-Nya Maha Suci ada sunnah (hukum alam), dan bagi-Nya ada kekuasaan, maka sunnah-Nya berjalan, dan kekuasaan-Nya mutlak tidak diatur oleh sesuatu apa pun.

Dan Dia berbuat apa yang Dia kehendaki kapan saja Dia kehendaki, tetapi penampakan kekuasaan tidak terjadi kecuali sekali-sekali, karena itu bukan hukum Allah di dunia dan bukan sunnah-Nya, dan bukan pula sarana kehidupan di dalamnya.

Dan jika kekuasaan yang mutlak terjadi setiap hari, maka hilang sebab-sebab, dan tidak ada lagi sebab-sebab dunia, tetapi itu datang sebagai peringatan sebagaimana keluarnya air dari batu untuk Musa shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana Dia berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: Pukullah batu itu dengan tongkatmu. Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di bumi dengan berbuat kerusakan (60)"** (Al-Baqarah: 60).

Dan sebagaimana keluarnya air dari sela-sela jari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam di Hudaibiyah.

Maka penampakan kekuasaan Allah kadang-kadang, mengingatkan manusia akan kekuasaan Ilahi yang berada di atas sebab-sebab, agar sebab-

sebab tidak disembah, dan penampakan itu datang dengan tugas dari Allah Maha Suci dengan perintah-Nya.

Maka mungkin panen gandum menurun misalnya, meskipun sebab-sebab yang diperlukan semuanya tersedia, tetapi bumi menolak untuk dipengaruhi oleh sebab-sebab dengan perintah Allah, mengapa?

Itu adalah peringatan dari Allah agar kita tidak menyembah sebab-sebab, dan meninggalkan Allah.

Maka dunia adalah negeri sebab-sebab dan amal, dan kekuasaan Allah kadang-kadang tampak tanpa sebab-sebab bagi siapa yang Dia kehendaki yaitu orang-orang beriman, tetapi sunnah Allah dan kekuasaan-Nya dalam kehidupan dunia umumnya tampak dengan sebab-sebab, karena penampakan kekuasaan Ilahi secara langsung tanpa sebab-sebab adalah di akhirat.

Maka segala sesuatu di akhirat datang kepada hamba segera setelah terlintas dalam benaknya atau dia memikirkannya, tidak ada amal di akhirat dan tidak ada usaha, melainkan kenikmatan dan keridaan dari Allah, dan pemberian tanpa batas dan tanpa habis.

Adapun di dunia maka ada jalan sebab-sebab bagi manusia pada umumnya, dan bersamanya pemberian Tuhan tanpa sebab-sebab, dan ini khusus bagi orang-orang beriman.

Dan rezeki orang-orang yang hidup tersembunyi di balik sebab-sebab yang Allah perintahkan kepada kita, tetapi Allah memberi jika Dia kehendaki tanpa perhitungan, dan tanpa sebab-sebab, kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya sebagaimana Dia berfirman tentang Maryam: "**Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, dia dapati makanan di sisinya. Dia (Zakariya) berkata: Wahai Maryam, dari mana ini bagimu? Dia (Maryam) menjawab: Itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan (37)**" (Ali Imran: 37).

Maka sebab-sebab tidak memiliki sesuatu apa pun di tangannya, tetapi ia adalah sarana untuk mendapatkan rezeki yang telah Allah tetapkan bagi hamba, dan oleh karena itu Allah memerintahkan kita untuk mengingat-Nya ketika melakukan sebab-sebab sebagaimana Dia berfirman: "**Apabila salat**

telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung (10)" (Al-Jumu'ah: 10).

Maka semua rezeki ada di tangan Pemberi Rezeki semata, dan sebab-sebab adalah sarana untuk mencapainya, dan Allah Pencipta rezeki, dan Pencipta yang diberi rezeki, dan Pencipta sebab yang mengantarkan kepada rezeki: **"Dialah Allah Tuhanmu, tidak ada tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. Dan Dia Maha Pemelihara segala sesuatu (102)"** (Al-An'am: 102).

Dan meminta pertolongan kepada Allah dalam setiap pekerjaan adalah meminta pertolongan kepada Yang Maha Kuasa yang tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya, dan mengembalikan perbuatan kepada Pelaku yang di tangan-Nya segala sesuatu.

Maka sebab-sebab bekerja dengan perintah Allah, dan menisbatkan pekerjaan kepada sebab-sebab saja menjauhkan kita dari Allah Maha Suci.

Maka Allah Pemiliknya, dan Pemilik seluruh alam semesta, dan ia tidak keluar dari pengaturan dan perintah-Nya.

Dan sungguh Allah telah memampukan sebagian makhluk-Nya dari sebab-sebab yang tampak di bumi, maka ini pemimpin negara, dan ini dimudahkan baginya sebab-sebab pengaruh dan kekuasaan, dan ini dimudahkan baginya sebab-sebab harta, dan Allah menjadikan pemberian tampak hanya dari sebab-sebab ini agar alam semesta berjalan, lalu apa yang terjadi?

Kebanyakan manusia mengira bahwa pemberian sebab-sebab ada di tangan mereka saja, dan bahwa menentang mereka akan menyebabkan terhalangnya kebutuhan hidup, dan bahwa menaati mereka meskipun dalam kemaksiatan kepada Allah akan memberi manusia kehidupan yang makmur yang diimpikannya, lalu apa yang terjadi?

Manusia berdiri di pintu-pintu mereka tidak mengharap kecuali mereka, dan tidak takut kecuali kepada mereka, dan manusia berdesak-desakan di pintu hamba yang fakir, adapun pintu Raja Yang Kaya Yang Kuat Yang Mulia

maka jarang yang berdiri di sana, dan inilah bahaya mengambil sebab-sebab saja.

Dan ia adalah bahaya yang menyebabkan seluruh alam semesta mengalami kekacauan dan kerusakan, dan memperbanyak kezaliman di bumi, dan kesyirikan kepada Allah, dan berpaling dari-Nya, dan mengandalkan selain-Nya.

Maka sebab-sebab kita imani tetapi kita tidak bertawakal kepadanya, bahkan kita melakukannya dan bertawakal kepada Allah semata.

Dan tidak ada umat yang menyembah sebab-sebab, kecuali tersebar di dalamnya kezaliman, dan merata di dalamnya teror dan kekacauan, dan hilang di dalamnya kebenaran, dan berdiri di dalamnya pasar kebatilan, dan diperbudak di dalamnya manusia, dan tersesat dari Tuhannya, dan menimpanya bencana dan hukuman, sebagaimana Allah mengisahkan keadaan penduduk sebab-sebab dalam surat Al-A'raf dan Hud dan Asy-Syu'ara.

Sesungguhnya munculnya kekuasaan Ilahi, di samping sebab-sebab, adalah peringatan bagi manusia agar mereka mengetahui bahwa Allah-lah yang memberikan sebab-sebab, dan Dia mampu sebagaimana Dia memberikannya untuk mencabutnya, maka Dia-lah yang di tangan-Nya segala sesuatu.

Barang siapa yang meninggalkan Dzat Penyebab dan menyembah sebab, maka sungguh ia telah sesat.

Barang siapa yang memiliki kedudukan dan kekuasaan kemudian menjadi buron yang tidak menemukan orang yang mau bersalaman dengannya.

Dan orang yang berpindah dari kekuasaan ke penjara, dan orang yang keluar dari penjara menuju kekuasaan, dan orang yang memiliki kekayaan dan harta kemudian menjadi fakir yang dikumpulkan untuknya sedekah-sedekah.

Semua itu dan lainnya terjadi di hadapan kita untuk mengingatkan kita akan kekuasaan Allah dan hikmah-Nya serta kehendak-Nya, dan bahwa Dia-

lah yang memberikan kerajaan, kedudukan dan kekuasaan, dan Dia-lah yang mencabutnya jika Dia menghendaki.

Jika manusia menyembah sebab-sebab ini, dan pergi bersujud kepadanya, maka Allah menghilangkannya, tetapi mengapa?

Agar manusia sadar dan mengetahui bahwa Allah-lah yang memberikan sebab-sebab, dan bahwa sebab-sebab ini bukanlah sifat inheren bagi penguasa atau orang kaya.

Seandainya itu merupakan sifat inheren, niscaya tidak akan hilang dari dirinya, bahkan semua makhluk dan sebab-sebab adalah milik Allah semata: **"Katakanlah: 'Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Ali Imran: 26).

Dan semua sebab yang diciptakan Allah berada dalam genggaman Allah, maka ia tidak bekerja dengan sendirinya, dan tidak memberikan dengan sendirinya, melainkan bekerja dan memberikan dengan kehendak Allah, yang Mahakuasa atas segala sesuatu, dan yang kekuasaan-Nya terlihat dalam orang lemah yang ditolong Allah terhadap orang kuat sebagaimana Allah menolong Musa atas penguasa dzalim yang sombong, Firaun, dan kita melihat kekuasaan-Nya dalam orang teraniaya yang ditolong Allah terhadap penindas.

Dan ketika sebab-sebab menyempit dan tidak mampu, datanglah pertolongan Allah sebagaimana firman-Nya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya: **"Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat tinggal (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur."** (Al-Anfal: 26).

Jika orang kuat menang atas orang lemah, maka di sini tampak kekuasaan Allah dengan sebab-sebab, dan jika orang lemah menang atas orang kuat, maka di sini tampak kekuasaan Allah dengan lawan sebab-sebab, dan terkadang kekuasaan Allah tampak tanpa sebab-sebab: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu."** (Yasin: 82).

Dan seorang mukmin jika sebab-sebab sulit baginya, ia menghadap kepada Tuhannya lalu memohon kepada-Nya, karena ia mengetahui bahwa jika sebab-sebab tidak memberikannya, maka Allah yang menciptakan segala sesuatu, dan di tangan-Nya segala sesuatu, mampu memberikannya tanpa sebab-sebab, dan menyelamatkannya sebagaimana Dia menyelamatkan Yunus dalam kegelapan-kegelapan ketika ia menyeru-Nya: **"Maka ia menyeru dalam kegelapan-kegelapan: 'Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami mengabulkan (doa)nya dan menyelamatkannya dari kesedihan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman."** (Al-Anbiya: 87-88).

Dan sebagaimana Zakaria memohon anak meskipun usianya dan usia istrinya sudah tua, maka Allah mengabulkan doanya sebagaimana firman-Nya: **"'Wahai Zakaria! Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.' Dia (Zakaria) berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang istriku mandul dan aku sendiri sudah mencapai usia yang sangat tua?' Dia (Allah) berfirman, 'Demikianlah.' Tuhanmu berfirman, 'Hal itu mudah bagi-Ku. Sungguh, Aku telah menciptakanmu sebelumnya, padahal ketika itu engkau belum ada sama sekali.'"** (Maryam: 7-9).

Dan bagi setiap mukmin ada bagian dari pemanfaatan kekuasaan Allah, karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang melemahkan Allah, dan seorang mukmin tidak berputus asa sebagaimana Allah memerintahkannya dengan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kafir."** (Yusuf: 87).

Ketika sebab-sebab menyempit bagi manusia, dan dunia menutup pintu-pintunya di hadapan mereka, orang kafir dan yang tidak beriman kepada Allah akan mengalami keputusasaan yang mematikan yang berakhir padanya dengan kegilaan atau bunuh diri.

Adapun orang mukmin terhadap takdir dan taqdir Allah tetap teguh tidak tergoyahkan oleh peristiwa-peristiwa, dan ia menghadap kepada Tuhannya sedang ia beriman bahwa apa yang menimpanya tidak akan meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak akan menimpanya, dan bahwa Allah akan menjadikan baginya setelah kesulitan kemudahan, dan menjadikan baginya setelah kesusahan kelapangan dan jalan keluar: **"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia menjadikan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu."** (At-Talaq: 2-3).

Ya Allah, ajarkanlah kepada kami apa yang bermanfaat bagi kami.. dan manfaatkanlah kami dengan apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

4 - Fikih Penciptaan Kebaikan dan Kejahatan

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika Allah menimpakan sesuatu bahaya kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia sendiri. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Yunus: 107).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kami-lah kamu akan dikembalikan."** (Al-Anbiya: 35).

Allah Tabaraka wa Ta'ala memiliki kerajaan langit dan bumi, dan segala yang ada di alam ini dengan takdir dan taqdir Allah, manisnya dan pahitnya, kebaikannya dan keburukannya.

Dan seorang hamba wajib beriman kepada takdir dan taqdir Allah, kebaikannya dan keburukannya:

Jika menimpanya nikmat, ia mengetahui bahwa itu dari Allah maka ia bersyukur kepada-Nya atasnya, dan jika menimpanya musibah, ia bersabar atasnya agar mendapat pahala.

Dan wajib baginya jika berbuat dosa untuk memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya, dan tidak berdalih dengan takdir.

Bahkan ia mengetahui bahwa dialah yang berdosa, bermaksiat, dan pelaku dosa, meskipun semua itu dengan takdir Allah dan taqdir-Nya serta kehendak-Nya.

Karena tidak ada sesuatu kecuali dengan kehendak Allah dan penciptaan-Nya, maka Dia Pencipta segala sesuatu, tetapi hamba adalah yang memakan yang haram, dan menzalimi dirinya, dan melakukan perbuatan keji, sebagaimana dia juga yang salat dan puasa, dan haji dan berjihad.

Maka dia yang disifati dengan perbuatan-perbuatan ini, dan dia yang bergerak dengan gerakan-gerakan ini, dan dia yang memperolehnya, baginya apa yang ia usahakan, dan atasnya apa yang ia perbuat.

Dan Allah Pencipta semua itu dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, dan hamba memiliki kehendak untuk kebaikan dan kejahatan, dan memiliki kemampuan atas ini dan atas itu, dan dia pelaku ini dan itu, dan Allah Pencipta semua itu.

Maka bagi Allah ada kehendak, dan bagi hamba ada kehendak, tetapi kehendak hamba mengikuti kehendak Tuhan sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam."** (At-Takwir: 27-29).

Dan dosa-dosa bagi roh seperti racun bagi badan, dan dosa-dosa seperti memakan racun, maka manusia jika memakan racun akan sakit atau mati, maka dialah yang sakit dan kesakitan, dan tersiksa dan mati, dan Allah Pencipta semua itu.

Dan dia hanya sakit karena makannya, dan dialah yang menzalimi dirinya dengan memakan racun, jika ia meminum obat yang bermanfaat maka Allah menyembuhkannya.

Maka dosa-dosa seperti memakan racun, dan obat yang bermanfaat seperti tobat yang bermanfaat.

Dan seorang mukmin bersabar atas musibah-musibah, dan memohon ampun dari dosa-dosa dan aib-aib.

Dan orang munafik sebaliknya tidak memohon ampun dari dosanya, dan tidak bersabar atas apa yang menimpanya, maka karena itu ia celaka di dunia dan akhirat.

Dan dasar setiap kebaikan adalah hamba mengetahui bahwa apa yang Allah kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi.

Maka ia yakin bahwa kebaikan-kebaikan adalah dari nikmat-Nya, maka ia bersyukur kepada Allah atasnya, dan memohon kepada-Nya agar tidak memutuskannya darinya, dan bahwa kejahatan-kejahatan adalah dari kehinaan-Nya dan hukuman-Nya, maka ia memohon kepada Allah agar Dia menghalangi antara dirinya dan keburukan-keburukan itu, dan tidak menyerahkannya dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan kepada dirinya sendiri.

Maka setiap kebaikan, maka asalnya adalah taufik Allah kepada hamba, dan setiap kejahatan, maka asalnya adalah kehinaan-Nya terhadap hamba-Nya.. dan taufik di tangan Allah dan kuncinya adalah doa dan kebutuhan, dan kejujuran berlindung kepada Allah.

Barang siapa yang Allah berikan kepadanya kunci ini, maka Dia membukakan baginya, dan barang siapa yang disesatkan Allah dari kunci itu, maka pintu kebaikan tetap tertutup baginya.

Dan rangkuman kebaikan adalah dzikir dan ketaatan.. dan rangkuman kejahatan adalah kelalaian dan syahwat.

Maka kelalaian dari Allah dan negeri akhirat menutup pintu kebaikan yang adalah dzikir dan ketaatan, dan syahwat-syahwat membuka pintu kejahatan dan kelalaian serta ketakutan.

Maka hati tetap tenggelam dalam apa yang diinginkannya, lalai dari Tuhannya, lupa dari dzikir-Nya, telah bercerai-berai urusannya, dan kecintaan dunia menutupi hatinya.

Dan iman kepada takdir kebaikannya dan keburukannya adalah salah satu rukun iman.

Dan kebaikan: apa yang sesuai dengan hamba dari ketaatan dan keadaan-keadaan baik, dari kekayaan dan kesehatan dan semisalnya.

Dan kejahatan: apa yang tidak sesuai dengan hamba dari kemaksiatan dan keadaan-keadaan yang dibenci, dari kefakiran dan penyakit dan semisalnya.

Dan kebaikan dinisbatkan kepada Allah, dan kejahatan tidak dinisbatkan kepada-Nya Subhanahu karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Dan kebaikan seluruhnya di tangan-Mu, dan kejahatan tidak (dinisbatkan) kepada-Mu"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Maka kejahatan tidak dinisbatkan kepada Allah, tidak dalam perbuatan dan tidak dalam taqdir, dan tidak dalam hukum dan tidak dalam kehendak, bahkan kejahatan ada pada makhluk-makhluk-Nya Subhanahu, tidak dalam perbuatan-Nya.

Maka perbuatan-Nya seluruhnya kebaikan, maka anak ketika mengeluh sakit dan membutuhkan kay (pembakaran dengan api untuk pengobatan), maka ayahnya mengkaynya dengan api, maka makhluk yang adalah kay adalah kejahatan, tetapi perbuatan adalah kebaikan, karena itu mengakibatkan kesembuhan dengan izin Allah.

Kemudian sesungguhnya apa yang Dia takdirkan tidak menjadi kejahatan murni, bahkan di tempatnya dan waktunya saja, maka jika Allah mengambil orang zalim dengan pengambilan Yang Maha Mulia lagi Maha

Kuasa, itu menjadi kejahatan bagi dirinya, adapun bagi yang lain yang mengambil pelajaran darinya maka itu menjadi kebaikan.

Dan memotong tangan pencuri tidak diragukan adalah kejahatan baginya, tetapi dengan perenungan adalah kebaikan bagi dirinya dan bagi yang lain.

Adapun bagi dirinya, maka sesungguhnya memotongnya menggugurkan darinya hukuman di akhirat, dan siksa dunia lebih ringan dari siksa akhirat, dan itu juga kebaikan bagi selain pencuri, karena di dalamnya ada pencegahan bagi yang ingin mencuri, dan di dalamnya juga penjagaan harta.

Dan kebenaran dan kebaikan menyebar dengan kerja sama.. dan kejahatan dan kebatilan menyebar dengan fanatisme, karena itu amalan agama berdiri atas syura (musyawarah), maka setiap orang membutuhkan yang lain dalam menegakkan agama sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Mukmin terhadap mukmin seperti bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain"* Muttafaq 'alaih.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala memperbaiki bumi dengan apa yang Dia ciptakan di dalamnya, dan apa yang Dia ciptakan di atasnya, dari benda-benda dan sebab-sebab yang sesuai dengan manusia.

Dan Dia memperbaikinya dengan pengutusan para rasul, dan penurunan kitab-kitab, dan penjelasan syariat, dan seruan kepada ketaatan kepada Allah dan mentauhidkan-Nya dan beriman kepada-Nya, dan beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Sesungguhnya kerusakan bumi sebenarnya hanyalah dengan syirik kepada Allah, dan menyelisihi perintah-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."** (Ar-Rum: 41).

Dan Allah Azza wa Jalla telah melarang kita dari kerusakan di bumi dengan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman."** (Al-A'raf: 85).

Dan tidak ada perbaikan bagi bumi dan penghuninya kecuali bahwa Allah semata-lah yang disembah, dan Rasul-Nya yang diikuti, dan syariat-Nya yang mengatur kehidupan manusia.

Dan barang siapa merenungkan keadaan dunia akan menemukan setiap perbaikan di bumi, maka sebabnya adalah mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya, dan mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya.

Dan setiap kejahatan di dunia dari fitnah dan bala, dan kemarau panjang dan penguasaan musuh, maka sebabnya adalah kekufuran kepada Allah dan menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya, dan seruan kepada apa yang memurkai Allah dan menyebabkan kemurkaan-Nya.

Dan kejahatan yang terjadi di dunia ada dua bagian:

Pertama: kejahatan-kejahatan yang adalah perbuatan hamba dan apa yang ditimbulkan darinya.

Kedua: kejahatan-kejahatan yang tidak berkaitan dengan perbuatan hamba seperti racun-racun dan penyakit-penyakit, dan jenis-jenis kesakitan, dan seperti Iblis dan tentaranya, dan selain itu dari kejahatan makhluk-makhluk seperti menyakiti anak-anak, dan menyembelih hewan.

Allah Subhanahu memiliki hikmah yang sempurna dan nikmat yang melimpah dalam segala yang Dia ciptakan, perintahkan, dan syariatkan. Untuk semua itu Dia menciptakan dan memerintahkan, dan Dia berhak dipuji dan disanjung karenanya, sebagaimana Dia dipuji dan disanjung karena nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi.

Maka Dia Subhanahu adalah Dzat yang Terpuji atas semua itu dengan pujian yang paling sempurna dan lengkap, karena nama-nama-Nya mengandung keindahan, sifat-sifat-Nya mengandung kesempurnaan, dan perbuatan-perbuatan-Nya mengandung hikmah serta tujuan-tujuan yang mengharuskan pujian bagi-Nya, yang sesuai dengan hikmah-Nya, dan cocok dengan keridhaan-Nya.

Sesungguhnya Dia Subhanahu memiliki kesempurnaan Dzat, nama-nama, dan sifat-sifat. Maka tidak keluar dari-Nya kecuali setiap perbuatan

yang mulia yang sesuai dengan hikmah, yang wajib dipuji, dan yang menghasilkan keridhaan-Nya yang menjadi tujuan perbuatan itu.

Allah Subhanahu Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki. Dia memiliki kehendak yang pasti, hikmah yang sempurna, dan semua sebab serta hal-hal yang Allah tetapkan adalah perwujudan dari hikmah-Nya, pujian bagi-Nya, keindahan-Nya, dan keagungan-Nya. Semua itu menghendaki akibat-akibatnya.

Namun Dia Subhanahu terkadang menembus kebiasaan dan menghentikannya, jika dalam hal itu terdapat kemaslahatan yang lebih besar untuk menampakkan kekuasaan-Nya, menolong para wali-Nya, dan mengalahkan musuh-musuh-Nya. Sebagaimana Dia Subhanahu menghentikan sifat api yang membakar sebagai pertolongan untuk Rasul-Nya Ibrahim shallallahu alaihi wasallam, dan menjadikannya dingin dan penyelamat baginya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Kami berfirman, 'Wahai api! Jadilah kamu dingin dan penyelamat bagi Ibrahim.'"** (Surah Al-Anbiya: 69).

Karena dalam hal itu terdapat kemaslahatan yang besar, padahal sifat alami api yang Allah ciptakan adalah panas dan membakar.

Demikian pula penghentian sifat air yang menenggelamkan Musa alaihissalam dan kaumnya, dan dari sifat mengalir yang diciptakan padanya, karena di dalamnya terdapat ayat-ayat yang jelas, kemaslahatan yang besar, dan hikmah yang sempurna.

Begitulah semua perbuatan-Nya Subhanahu.

Allah telah menyaksikan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia adalah Pencipta sebab-sebab, bahwa sebab-sebab adalah ciptaan-Nya, bahwa Dia mampu menghentikannya dari akibat-akibatnya, dan bahwa kondisi seperti itu bukanlah dari dzat dan hakikat sebab-sebab itu sendiri, melainkan Dia Subhanahu yang menjadikannya demikian. Jika Dia menghendaki untuk mencabut akibat-akibatnya, maka Dia mencabutnya, karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Dia melakukan dalam kepemilikan dan ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki.

Apabila Allah menguji hamba-Nya dengan berbagai jenis bencana dan cobaan, lalu ujian dan cobaan itu mengembalikannya kepada Tuhannya, menyatukan hatinya kepada-Nya, dan melemparkannya ke pintu-Nya, maka itu adalah tanda kebahagiaannya dan kehendak kebaikan baginya.

Kesulitan tidak akan kekal selamanya meskipun berlangsung lama. Ia akan terangkat darinya ketika saatnya tiba, dan ia telah mendapat ganti yang terbaik dan paling utama, yaitu kembalinya ia kepada Tuhannya setelah sebelumnya lari dari-Nya, menghadap kepada-Nya setelah sebelumnya menjauh dari-Nya, dan melemparkan diri ke pintu-Nya setelah sebelumnya sibuk di pintu-pintu selain-Nya. Sebagaimana firman-Nya Subhanahu tentang musuh-musuh-Nya: **"Dan pasti Kami akan merasakan kepada mereka azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."** (Surah As-Sajdah: 21).

Maka bencana bagi orang ini adalah nikmat yang hakiki, meskipun hal itu menyedihkannya dan tabiatnya membencinya, serta jiwanya menolaknya. Namun di dalamnya terdapat kesembuhan dan kemenangan baginya: **"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."** (Surah Al-Baqarah: 216).

Maka perbuatan-perbuatan baik yang dibenci jiwa karena mengandung kesulitan dan kepayahan adalah kebaikan tanpa keraguan.

Dan perbuatan-perbuatan buruk yang dicintai jiwa karena mengira di dalamnya ada kenyamanan dan kenikmatan adalah kejahatan tanpa keraguan.

Jihad misalnya, dibenci jiwa karena di dalamnya terdapat kepayahan dan risiko kemusnahan. Namun dengan itu semua, jihad adalah kebaikan murni karena di dalamnya terdapat pahala yang besar, keselamatan dari siksa yang pedih, kemenangan atas musuh, memperoleh ghanimah, dan berbagai kemaslahatan lain yang melampaui kebencian yang ada di dalamnya.

Dan tidak berjihadnya seseorang karena mencari kenyamanan adalah kejahatan, karena hal itu mengakibatkan kehinaan, musuh menguasai Islam

dan pemeluknya, terjadinya kerendahan dan penghinaan, hilangnya pahala yang besar, dan datangnya siksa yang pedih.

Apabila bencana itu tidak mengembalikan hamba kepada Tuhannya, malah hatinya lari dari-Nya, dan hal itu mengembalikannya kepada makhluk serta melupakannya dari mengingat Tuhannya, memohon kepada-Nya, bertaubat dan kembali kepada-Nya, maka itu adalah tanda kecelakaannya dan kehendak keburukan baginya.

"Maka mengapa ketika datang kepada mereka azab Kami, mereka tidak merendahkan diri? Tetapi hati mereka telah keras dan setan menjadikan mereka memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Surah Al-An'am: 43-44).

Orang seperti ini, ketika bencana terangkat darinya, ia kembali kepada kehendak tabiatnya, kekuasaan syahwatnya, kesombongan dan kegembiraannya. Tabiatnya muncul ketika berkuasa dengan berbagai kesombongan dan keangkuhan, serta berpaling dari bersyukur kepada Dzat yang memberi nikmat kepadanya, sebagaimana ia berpaling dari mengingat-Nya dan memohon kepada-Nya dalam kesusahan.

Maka bencana bagi orang ini adalah kesengsaraan dan hukuman baginya, serta kekurangan dalam haknya. Sedangkan bencana bagi orang yang pertama adalah pembersihan baginya, peningkatan derajat baginya, dan rahmat baginya.

Kejahatan tidak masuk dalam sifat-sifat Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya, sebagaimana tidak menimpa Dzat-Nya Tabaraka wa Ta'ala. Sesungguhnya Dzat-Nya memiliki kesempurnaan mutlak dari segala sisi.

Dan apa yang Dia lakukan berupa keadilan kepada hamba-hamba-Nya, dan hukuman bagi siapa yang pantas mendapat hukuman dari mereka adalah kebaikan murni, karena itu adalah keadilan dan hikmah murni. Kejahatan hanya dalam pandangan relatif terhadap mereka.

Dan di sini ada dua perkara:

Pertama: Apa yang merupakan kejahatan atau mengandung kejahatan, maka itu hanya berupa perbuatan yang terpisah, tidak menjadi sifat bagi Allah, dan bukan termasuk perbuatan-perbuatan-Nya.

Kedua: Kenyataan sebagai kejahatan adalah perkara yang relatif dan bersifat tambahan. Ia adalah kebaikan dari sisi hubungannya dengan perbuatan Tuhan, dan kejahatan dari sisi nisbatnya kepada siapa yang menjadi buruk dalam haknya.

Pencuri ketika tangannya dipotong, maka pemotongan itu adalah kejahatan baginya, namun kebaikan murni bagi masyarakat umum, karena di dalamnya terdapat perlindungan harta mereka dan menolak bahaya dari mereka.

Dan itu adalah kebaikan bagi yang melaksanakan pemotongan baik perintah, hukum, maupun pelaksanaan.

Karena di dalamnya terdapat kebaikan kepada hamba-hamba-Nya, dengan memusnahkan anggota tubuh yang rusak ini yang menyakiti dan membahayakan mereka. Maka Dia terpuji atas keputusan-Nya dalam hal itu, perintah-Nya, dan pelaksanaan-Nya.

Dan segala yang Dia ciptakan dari kebaikan dan kejahatan, Dia memiliki hikmah di dalamnya. Dan bahaya yang terjadi dari kejahatan, Allah memiliki hikmah yang dikehendaki di dalamnya, yang bukanlah kejahatan mutlak, meskipun itu adalah kejahatan bagi orang yang dirugikan karenanya. Namun hal itu tertutupi dibandingkan manfaat yang diperoleh karenanya. Oleh karena itu, kejahatan tidak dinisbatkan sendirian kepada Allah Azza wa Jalla.

Bahkan kejahatan memiliki tiga keadaan:

Pertama: Masuk dalam keumuman makhluk. Dari hal ini adalah nama-nama Allah yang berpasangan seperti Yang Memberi dan Yang Mencegah, Yang Memuliakan dan Yang Menghinakan, Yang Memberi Manfaat dan Yang Memberi Mudarat, dan semisalnya. Dan tidak ada dalam nama-nama Allah nama yang mengandung kejahatan. Kejahatan hanya disebutkan dalam perbuatan-perbuatan-Nya yang terpisah.

Kedua: Kejahatan dinisbatkan kepada pelakunya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Apa saja kebaikan yang menimpamu maka dari Allah, dan apa saja keburukan yang menimpamu maka dari dirimu sendiri. Dan Kami mengutus engkau (Muhammad) kepada manusia sebagai rasul. Dan cukuplah Allah sebagai saksi."** (Surah An-Nisa: 79).

Ketiga: Pelakunya dihapuskan, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki bagi penduduk bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."** (Surah Al-Jin: 10).

Sesungguhnya dalam hukuman bagi orang yang menyerang harta orang lain dengan pemotongan tangan adalah kebaikan murni.

Dan dalam hukuman bagi orang yang menyerang agama orang lain dan menghalangi mereka dari petunjuk dengan pembunuhan adalah kebaikan murni.

Dan dalam menolak penyerang ini dengan pemotongan, dan menolak yang itu dengan pembunuhan adalah kebaikan murni, hikmah, keadilan, dan kebaikan kepada hamba-hamba. Dan itu adalah kejahatan bagi penyerang yang melampaui batas.

Maha Suci Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui yang menempatkan rahmat-Nya, kebaikan-Nya, dan kebajikan-Nya pada tempatnya, dan menempatkan hukuman-Nya, keadilan-Nya, dan pembalasan-Nya pada tempatnya. Keduanya adalah tuntutan kemuliaan-Nya dan hikmah-Nya, dan Dia Maha Mulia lagi Maha Bijaksana.

Tidak layak bagi hikmah-Nya untuk menempatkan ridha dan rahmat-Nya pada tempat hukuman dan kemurkaan.

Dan tidak menempatkan kemurkaan dan hukuman-Nya pada tempat ridha dan rahmat-Nya. Dan Dia Subhanahu telah berfirman: **"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang Islam seperti orang-orang yang berdosa? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan?"** (Surah Al-Qalam: 35-36).

Dan firman-Nya Subhanahu: **"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa seperti orang-orang yang berbuat maksiat?"** (Surah Shad: 28).

Allah telah menciptakan akal hamba-hamba-Nya dengan fitrah untuk memandang buruk menempatkan hukuman dan pembalasan pada tempat rahmat dan kebaikan, atau menempatkan rahmat dan kebaikan pada tempat hukuman dan pembalasan.

Inilah fitrah Allah yang Dia ciptakan manusia atas fitrah itu, dan hikmah-Nya yang tidak ada sesuatu pun di alam semesta yang kosong darinya.

Maka mengapa akal dan fitrah tidak menyaksikan hikmah Allah yang sempurna, kemuliaan-Nya, dan keadilan-Nya dalam menempatkan hukuman-Nya pada tempat yang paling layak dan paling berhak mendapat hukuman? Demikian pula nikmat-nikmat Allah tidak layak, tidak baik, dan tidak pantas bagi musuh-musuh-Nya yang menghalangi jalan-Nya, yang berupaya menentang keridhaan-Nya, yang mendurhakai perintah-Nya, yang menghentikan apa yang Dia hukumkan, dan yang berupaya agar dakwah bukan untuk-Nya, hukum bukan untuk-Nya, dan ketaatan bukan untuk-Nya. Mereka menentang-Nya dalam segala yang Dia kehendaki. Mereka memusuhi musuh-musuh-Nya dan makhluk yang paling Dia benci, dan mereka membantu mereka melawan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan orang kafir itu adalah penolong (setan) terhadap Tuhannya."** (Surah Al-Furqan: 55).

Kejahatan berlaku untuk dua hal:

Pada kesakitan, dan pada apa yang membawa kepadanya. Tidak ada pengertian lain selain itu.

Maka kejahatan adalah kesakitan-kesakitan dan sebab-sebabnya. Kekufuran, kemusyrikan, kemaksiatan, dan kezaliman adalah kejahatan, meskipun pelakunya memiliki semacam tujuan dan kenikmatan di dalamnya. Namun itu adalah kejahatan karena merupakan sebab-sebab kesakitan.

Dan terjadinya kesakitan karenanya seperti terjadinya kematian karena meminum racun yang mematikan, atau karena penyembelihan dan

pembakaran dengan api dan semisalnya, kecuali jika ada penghalang yang mencegah sebab itu, atau ada yang menentang sebab itu yang lebih kuat darinya. Sebagaimana sebab kemaksiatan ditentang oleh kekuatan iman, keagungan kebaikan-kebaikan yang menghapuskan dan banyaknya, sehingga meningkat dalam kuantitas dan kualitasnya melebihi sebab-sebab siksa, maka yang lebih kuat menolak yang lebih lemah.

Maka sebab-sebab dan kemaksiatan yang di dalamnya terdapat kenikmatan adalah kejahatan, meskipun jiwa memperoleh kegembiraan sesaat dengannya. Dan itu seperti makanan yang lezat tetapi beracun. Maka kemaksiatan dan dosa-dosa ini mendatangkan bencana dan menghilangkan nikmat.

Dan keadaan umat-umat yang Allah hilangkan nikmat-nikmat-Nya dari mereka, maka sebab hal itu adalah menyelisihi perintah-Nya dan mendurhakai rasul-rasul-Nya. Maka sebab-sebab ini adalah kejahatan yang pasti.

Adapun akibat-akibatnya sebagai kejahatan, karena itu adalah kesakitan jiwa dan badan. Maka berkumpul pada pelakunya bersama dengan kesakitan indrawi yang keras, kesakitan ruh dengan kesedihan dan kegelisahan.

Seandainya orang berakal mengetahui hal itu, niscaya ia akan berhati-hati dengan sangat hati-hati dan lari darinya. Namun telah ditutup hatinya dengan hijab kelalaian agar Allah melaksanakan perkara yang telah ditetapkan.

Dan hal ini baru akan tampak jelas baginya ketika meninggalkan dunia ini dan sampai ke alam keabadian. Maka ketika itu ia berkata: **"Aduhai, alangkah besarnya penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedangkan aku dahulu termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)."** (Surah Az-Zumar: 56).

Dan berkata: *"Ia berkata, 'Alangkah baiknya jika aku dahulu berbuat (kebaikan) untuk kehidupanku (yang sekarang ini).'"* (Surah Al-Fajr: 24).

Karena kejahatan adalah kesakitan dan sebab-sebabnya, maka perlindungan-perlindungan yang dimohonkan Nabi shallallahu alaihi wasallam semuanya berpusat pada dua pokok ini. Setiap yang beliau minta

perlindungan darinya atau memerintahkan untuk meminta perlindungan darinya, maka itu adalah sesuatu yang menyakitkan atau sebab yang membawa kepadanya.

Beliau meminta perlindungan di akhir shalat dari empat hal, dan memerintahkan untuk meminta perlindungan dari keempatnya yaitu: siksa kubur dan siksa neraka, dan keduanya adalah kesakitan yang paling besar; dan fitnah kehidupan dan kematian, dan fitnah Masih Dajjal, dan keduanya adalah sebab siksa yang menyakitkan. Maka fitnah adalah sebab siksa.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa: *"Ya Allah! Aku berlindung dengan ridha-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan keselamatan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung dengan Engkau dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu. Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."* (Hadits riwayat Muslim).

Maka kemurkaan adalah sebab kesakitan, dan hukuman adalah kesakitan itu sendiri. Maka beliau meminta perlindungan dari kesakitan yang paling besar dan sebab-sebabnya yang paling kuat.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu semua kebaikan, yang cepat maupun yang lambat, dan kami berlindung kepada-Mu dari semua kejahatan, yang cepat maupun yang lambat.

5 - Fikih Nikmat dan Musibah

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka itu dari Allah. Kemudian apabila kalian ditimpa bahaya, maka hanya kepada-Nya-lah kalian meminta pertolongan. Kemudian setelah Dia menghilangkan bahaya itu dari kalian, tiba-tiba sebagian dari kalian mempersekutukan Tuhannya."** (Surah An-Nahl: 53-54)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia telah memberikan kepada kalian segala apa yang kalian minta kepada-Nya. Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat."** (Surah Ibrahim: 34)

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menganugerahkan kepada makhluk-Nya nikmat yang tidak terhitung dan tidak terbatas, maka Dialah yang memberi semua nikmat baik yang bersifat material maupun spiritual:

Nikmat pada badan.. dan nikmat pada jiwa.. dan nikmat yang tampak.. dan nikmat yang tersembunyi.. nikmat di dalam diri manusia.. dan nikmat di luar diri manusia.. dan nikmat berupa perolehan sesuatu yang dicintai.. dan nikmat berupa penolakan sesuatu yang dibenci.. dan nikmat di dunia.. dan nikmat di akhirat: **"Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah An-Nahl: 18)

Dan bagi Allah Subhanahu dalam setiap partikel di alam semesta ada nikmat.. dan ada hikmah di dalamnya.. dan ada perintah untuk mewujudkannya.. dan perintah untuk mempertahankannya.. dan perintah untuk memberi manfaat dan mudarat.

Dan semulia-mulia nikmat, yang tertinggi, termulia, dan terlengkap adalah nikmat Islam, dan ia adalah karunia dari Allah, maka Dialah yang memberinya sejak awal tanpa adanya sebab dari hamba dan tanpa ada hak darinya.

Dan setiap kebaikan yang sampai kepada hamba maka itu adalah milik Allah, dengan Allah, dan dari Allah.

Dan orang yang berakal setiap kali melihat nikmat-nikmat ini akan menimbulkan baginya kehinaan dan kerendahan hati, dan setiap kali diperbaharui nikmat baginya bertambahlah kehinaan dan kerendahan hati, dan kekhusyukan dan ketundukan, dan rasa takut dan harap, serta kecintaan.

Dan ini hanya terjadi bagi hamba dengan dua perkara:

Pertama: Pengetahuannya tentang Tuhannya dan kesempurnaan-Nya, kebaikan dan kekayaan-Nya, kedermawanan dan kebaikan-Nya, karunia dan rahmat-Nya, dan bahwa segala kebaikan ada di tangan-Nya, dan itu adalah milik-Nya yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia cegah dari siapa yang Dia kehendaki, dan bagi-Nya segala pujian atas ini dan itu dengan pujian yang paling sempurna dan paling lengkap.

Kedua: Pengetahuannya tentang dirinya sendiri, dan berdirilah dia pada batas dan kadarnya, kekurangan dan kelemahannya, kezaliman dan kebodohannya, kelalaian dan kecerobohannya, dan bahwa dirinya bukanlah apa-apa, dan tidak ada di tangannya sesuatu pun, dan tidak mampu atas sesuatu pun.

Maka jika kedua pengetahuan ini menjadi watak baginya, barulah dia tahu bahwa segala urusan adalah milik Allah, dan segala pujian adalah bagi Allah, dan segala kebaikan ada di tangan Allah, dan bahwa Dia Subhanahu yang berhak atas pujian dan sanjungan dan pujaan selain dirinya, dan bahwa dirinya adalah yang paling layak mendapat celaan dan aib, kefakiran dan kehinaan serta celaan.

Dan di antara perkara yang paling mengherankan:

Bahwa engkau mengenal Tuhanmu kemudian engkau tidak mencintai-Nya.. dan bahwa engkau mendengar panggilan-Nya kemudian engkau tidak memenuhinya.. dan bahwa engkau mengetahui kadar nikmat-nikmat-Nya kemudian engkau tidak mensyukurinya.. dan bahwa engkau mengetahui kadar keuntungan dalam bermuamalah dengan-Nya kemudian engkau bermuamalah dengan selain-Nya.. dan bahwa engkau mengetahui kadar murka-Nya kemudian engkau menghadapinya dengan kemaksiatan kepada-Nya.. dan bahwa engkau merasakan pedihnya kesendirian dalam kemaksiatan kepada-Nya kemudian engkau tidak mencari ketenangan dengan ketaatan kepada-Nya.

Dan yang lebih mengherankan dari ini:

Pengetahuanmu bahwa engkau akan kembali kepada-Nya, membawa beban dosamu di hadapan-Nya, dan amal-amalmu dihadirkan kepada-Nya.. Maha Suci Allah, betapa banyak setan mempermainkan akal manusia dan merusak kehidupan mereka?

Dan nikmat Allah kepada para hamba ada tiga:

Nikmat yang ada yang diketahui oleh hamba.. dan nikmat yang ada tetapi dia tidak merasakannya.. dan nikmat yang ditunggu yang dia harapkan.

Maka jika Allah Azza wa Jalla menghendaki menyempurnakan nikmat-Nya kepada hamba-Nya, Dia mengenalkannya nikmat-Nya yang ada, dan menolongnya untuk mensyukurinya agar tidak lari, karena nikmat itu terikat dengan syukur, dan lari dengan kemaksiatan.

Dan Dia memberinya taufik untuk amal yang dengan itu dia dapat menarik nikmat yang ditunggu, dan memberinya pandangan untuk menjauhi jalan-jalan yang menyumbatnya dan menghalangi sampainya.

Dan mengenalkannya nikmat-nikmat yang dia ada di dalamnya namun tidak merasakannya agar dia mensyukuri Tuhannya atasnya.

Dan Allah Azza wa Jalla memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya dari nikmat-nikmat, seperti kerajaan atau harta atau kedudukan, atau barang-barang, atau kekuatan, untuk melihat siapa yang menggunakannya sebagaimana Allah perintahkan, dan siapa yang mengorbankannya demi agama, dan siapa yang menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah, dan dalam meninggikan kalimat Allah, dan siapa yang mensyukuri dan memuji-Nya atasnya, dan meminta pertolongan dengannya untuk ketaatan kepada Allah.

Dan agar mengetahui siapa yang menggunakannya dalam kemaksiatan kepada Allah, dan siapa yang meninggalkan agama demi nikmat itu, dan siapa yang sibuk dengannya dari Pemberi nikmat itu.

Dan demikian pula anak-anak dan istri-istri, dan kesehatan dan keamanan, serta seluruh nikmat sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar."** (Surah At-Taghabun: 15)

Maka jika nikmat-nikmat ini bertentangan dengan apa yang Allah cintai, tinggalkanlah ia demi agama, dan jangan tinggalkan agama dan amal-amal agama demi nikmat itu.

Dan nikmat Allah tidak terhitung dan tidak terbatas, karena penghitungan hanya untuk sesuatu yang terbatas, dan nikmat Allah tidak terbatas, dan perbendaharaan-Nya penuh dengan segala sesuatu sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Dan jika kalian menghitung nikmat**

Allah, niscaya kalian tidak dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat." (Surah Ibrahim: 34)

Dan kezaliman manusia memiliki dua bentuk:

Baik dengan mengambil hak orang lain.. atau memutuskan bagi orang lain dengan hak yang bukan miliknya.

Dan kekufuran manusia terhadap nikmat memiliki dua bentuk:

Baik dengan menutupinya dan tidak mencarinya di dalam perut bumi, dan itu adalah kemalasan.

Atau menisbatkannya kepada selain Pemberi nikmat itu, atau meremehkannya dan tidak mensyukurinya, atau menggunakannya dalam hal yang tidak boleh seperti dalam hal-hal yang haram atau pemborosan atau penyia-nyiaan.

Atau dia mengeluarkannya dan memilikinya dan menahannya dari orang lain, maka itu adalah kezaliman.

Dan nikmat ada tiga bagian:

Pertama: Nikmat yang Allah sendiri ciptakan seperti penciptaan dan pemberian rezeki.

Kedua: Nikmat yang sampai kepada kita dari selain-Nya, dan pada hakikatnya ia dari-Nya, karena Dia Ta'ala adalah Pencipta nikmat itu, dan Pencipta pemberi nikmat itu, dan Pencipta dorongan pemberian nikmat di dalam hati pemberi nikmat itu.

Ketiga: Nikmat yang sampai kepada kita dari Allah karena ketaatan kita dan ia dari Allah, karena Dialah yang memberi kita taufik untuk ketaatan, dan menolong kita untuk melakukannya, dan membimbing kita kepadanya, dan menghilangkan alasan-alasan dari kita, maka bagi-Nya segala pujian dan syukur, dan Dia yang berhak atas pujian.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka itu dari Allah. Kemudian apabila kalian ditimpa bahaya, maka hanya kepada-Nya-lah kalian meminta pertolongan."** (Surah An-Nahl: 53)

Dan setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas nikmat-nikmat yang Allah anugerahkan kepadanya, dan ditanya tentang syukurnya.. dan tentang penggunaannya untuk apa ia diciptakan.. dan tentang penggunaannya untuk yang diridhai Allah.. dan tentang penunaian hak Allah padanya sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Kemudian kalian pasti akan ditanya pada hari itu tentang nikmat (yang kalian nikmati di dunia)."** (Surah At-Takatsur: 8)

Dan Allah telah menganugerahkan kepada para hamba-Nya dua jenis rezeki:

Salah satunya: Rezeki badan berupa makanan dan minuman serta seluruh harta.

Yang kedua: Rezeki hati berupa iman dan tauhid serta amal-amal saleh.

Dan Dia Subhanahu membedakan antara para hamba-Nya dalam pembagian kedua rezeki ini sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya, dan pengetahuan-Nya tentang keadaan para hamba-Nya, dan siapa yang cocok untuk ini, dan siapa yang cocok untuk ini, dan siapa yang cocok untuk mereka berdua.

Maka di antara mereka ada yang melimpah bagiannya dari kedua rezeki, dan dimudahkan baginya dalam keduanya.

Dan di antara mereka ada yang disempitkan baginya dalam kedua rezeki.

Dan di antara mereka ada yang dimudahkan baginya rezeki hati, dan disempitkan baginya rezeki badan.

Dan di antara mereka ada yang dimudahkan baginya rezeki badan, dan disempitkan baginya rezeki hati.

Dan rezeki dengan kedua jenisnya ini hanya sempurna dan bertahan serta bertambah dengan syukur, dan meninggalkan syukur adalah sebab hilangnya dan terputusnya dari hamba.

Dan semua nikmat adalah dari Allah semata:

Nikmat ketaatan.. dan nikmat kelezatan.. maka atas hamba untuk berdoa kepada Allah agar Dia mengilhaminya untuk mengingatnya, dan memberinya taufik untuk mensyukurinya sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Dia (Sulaiman) berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang Muslim.'"** (Surah Al-Ahqaf: 15). Dan sebagaimana nikmat dari-Nya Subhanahu dan dari murni karunia-Nya, maka mengingat dan mensyukurinya tidak dapat diraih kecuali dengan taufik dan pertolongan-Nya, dan dosa-dosa adalah dari penghinaan-Nya dan meninggalkan hamba-Nya.

Dan Allah Azza wa Jalla telah menganugerahkan kepada setiap hamba nikmat yang tidak terhitung dan tidak terbatas, dan ia dua jenis:

Nikmat khusus.. dan nikmat umum.

Yang khusus: Yaitu apa yang Allah anugerahkan kepada Muslim berupa iman di dalam hati, dan ketaatan pada anggota badan, dan akhlak yang baik.

Adapun yang umum: Maka ia dua bagian:

Menyatu: Seperti pendengaran dan penglihatan, dan akal dan lisan, serta seluruh anggota badan dan manfaat.

Terpisah: Yaitu harta dan barang-barang.

Maka yang pertama: khusus bagi kaum Muslim.. dan yang kedua umum bagi kaum Muslim dan selain mereka.

Dan rezeki dunia dijamin oleh Allah untuk seluruh makhluk-Nya sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)."** (Surah Hud: 6)

Dan rezeki akhirat harus dengan amal sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan**

kebajikan, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya." (Surah At-Talaq: 11)

Dan rezeki mencari manusia di dunia baik dia bekerja atau tidak bekerja sebagaimana ajalnya mencarinya bagaimanapun dia lari, dan dia akan mengambil rezekinya yang telah ditakdirkan baginya, jika keyakinannya kepada Allah maka dia akan mengambilnya dengan kemuliaan, dan jika keyakinannya kepada makhluk maka dia akan mengambilnya dengan kehinaan.

Maka Maha Suci Dia yang menakdirkan rezeki dan ajal, dan keadaan dan nafas.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Pemberi Rezeki semata, memberi nikmat kepada mukmin dan kafir, dan kepada yang taat dan yang bermaksiat, dan kepada semua yang ada di alam semesta, karena Dialah satu-satunya Pencipta rezeki dan Pemberi rezekinya.

Maka nikmat bagi orang-orang mukmin adalah dengan ridha Allah Ta'ala, dan nikmat bagi orang-orang maksiat dan kafir adalah dari murka Allah Ta'ala.

Demikian pula musibah-musibah yang menimpa orang-orang mukmin dan orang-orang yang taat adalah dengan keridhaan Allah Taala sebagai ujian dan cobaan, penghapus dosa-dosa, dan pengangkat derajat.

Sedangkan musibah yang menimpa orang-orang kafir adalah karena kemurkaan Allah Taala dan sesudahnya adalah kebinasaan, dan musibah itu melekat pada mereka, tidak terlepas dari mereka sampai datang janji Allah sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang kafir itu senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datang janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." (Surat Ar-Ra'd: 31)**

Nikmat bagi orang-orang beriman dan orang-orang yang taat adalah seperti makanan yang diletakkan di dalam sangkar burung bulbul.

Sedangkan nikmat bagi orang-orang kafir dan orang-orang yang bermaksiat adalah seperti makanan di dalam sangkar tikus, bukan karena keridhaan, melainkan untuk siksaan dan kebinasaan sebagaimana firman-Nya: **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Surat Al-An'am: 44)**

Nikmat yang pertama diberikan dengan kegembiraan dan kesenangan, sebagai pahala dan penghormatan bagi orang-orang beriman dan yang taat sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal." (Surat Al-Kahf: 107)**

Sedangkan nikmat yang kedua diberikan dengan kemurkaan dan siksaan sebagaimana firman-Nya: **"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (Surat At-Taubah: 55)**

Musibah yang menimpa orang-orang kafir dan orang-orang yang bermaksiat adalah seperti pisau di tangan orang yang sedang marah, sedangkan musibah yang menimpa orang-orang beriman dan orang-orang yang taat adalah seperti pisau untuk operasi bedah.

Pisau yang digunakan dengan amarah akan mengakibatkan kematian, sedangkan pisau yang digunakan dengan keridhaan akan menghasilkan kesembuhan setelahnya.

Contoh pisau amarah adalah: **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Surat Al-An'am: 44)**

Sedangkan contoh pisau keridhaan adalah: **"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali).' Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Surat Al-Baqarah: 155-157)**

Nikmat-nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya terbagi dalam tiga tingkatan:

Pertama: Nikmat penciptaan: Allah semata-lah yang menciptakan seluruh makhluk.

Kedua: Nikmat pemberian: setelah menciptakan mereka, Allah memberi mereka rezeki satu per satu, generasi demi generasi.

Ketiga: Nikmat petunjuk kepada Islam, dan ini khusus untuk jin dan manusia.

Allah mengutus para rasul kepada mereka yang menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu agar mereka berbahagia di dunia dan akhirat.

Barangsiapa yang menerima nikmat itu akan selamat dan berbahagia di dunia dan akhirat.

Dan barangsiapa yang menolaknya akan binasa dan sengsara di dunia dan akhirat:

"Kami berfirman: 'Turunlah kamu semua dari surga itu!' Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Surat Al-Baqarah: 38-39)

Mengungkit-ungkit pemberian akan merusak nikmat, dan ini adalah ungkit-ungkitan makhluk kepada makhluk. Ungkit-ungkitan makhluk tercela karena ia mengungkit sesuatu yang bukan dari dirinya, dan itu menyakiti orang yang diberi, serta tercela dan menghapuskan pahala sebagaimana firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)." (Surat Al-Baqarah: 264)**

Adapun ungkit-ungkitan Sang Pencipta kepada makhluk-Nya, maka dengannya terwujud kesempurnaan nikmat, kelezatan, dan kebaikannya sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Surat Ali Imran: 164)**

Apakah pemberian itu seluruhnya kecuali dari Allah Yang Maha Pemberi dengan karunia-Nya, dan seluruh makhluk berasal dari pemberian-pemberian-Nya dan berada dalam pemberian-pemberian-Nya, dan kehidupan tidak menjadi baik kecuali dengan pemberian-Nya. Setiap nikmat di dunia dan akhirat adalah pemberian yang Allah berikan kepada siapa yang Dia beri nikmat, dan masuk surga adalah dengan rahmat Allah dan karunia-Nya, dan itu murni pemberian-Nya kepada orang-orang yang taat kepada-Nya.

Dia-lah Yang Maha Pemberi dengan mengutus para rasul-Nya.. dan menurunkan kitab-kitab-Nya.. dan memberi taufik untuk taat kepada-Nya.. dan menolong untuk melakukannya.. dan Yang Maha Pemberi dengan balasan atasnya.. maka tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya.. melainkan dengan rahmat Allah dan karunia-Nya.. tetapi amal-amal adalah sebab.. dan Dia-lah Yang Maha Pemberi dengan mengangkat derajat.. dan melipatgandakan kebaikan.. dan menghapus kejahatan.. dan Dia-lah Yang Maha Pemberi dengan setiap nikmat.. dan setiap rahmat.. dan setiap kebaikan.. dan setiap petunjuk.. dan tidak ada ungkit-ungkitan seorang pun kepada Allah.. bahkan Allah-lah yang memberi kepada makhluk-Nya dengan

nikmat-nikmat-Nya yang tidak terhitung sebagaimana firman-Nya: **"Mereka menyebut-nyebut keislamanmu (sebagai suatu pemberian) kepadamu. Katakanlah: 'Janganlah kamu menyebut-nyebut keislamanmu (sebagai pemberian) kepadaku. Sebenarnya Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" (Surat Al-Hujurat: 17)**

Pemberian nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya meliputi:

Pemberian-Nya berupa semua yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka dari makanan, minuman, harta, dan semacamnya.

Pemberian-Nya berupa petunjuk yaitu keimanan, ilmu yang bermanfaat, dan amal saleh.

Pemberian-Nya berupa pahala dan balasan yang baik di hari kiamat, ini adalah kesempurnaan nikmat sebagaimana firman-Nya: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Surat Al-Ma'idah: 3)**

Nikmat ada dua macam:

Nikmat mutlak.. dan nikmat terbatas.

Nikmat mutlak adalah yang berkaitan dengan kebahagiaan abadi yaitu Islam, dan ini khusus bagi orang-orang mukmin, dan ditawarkan kepada seluruh umat manusia, dan menjadi hak mereka semua.

Di antara mereka ada yang menerimanya yaitu orang-orang mukmin yang menyebabkan mereka mewarisi kebahagiaan abadi.

Dan di antara mereka ada yang menolak dan menggantinya yang menyebabkan mereka mewarisi kesengsaraan abadi, dan mereka ini seperti orang yang diberi harta untuk hidup dengannya lalu dia melemparkannya ke laut, maka perbuatannya itu mengakibatkan penyesalan, kerugian, dan kebinasaan.

Alangkah mengherankan keadaan orang-orang ini, dan betapa beratnya hukuman mereka ketika menghadap Tuhan mereka: **"Tidakkah kamu**

perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? (Yaitu) neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. Dan mereka mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah agar (manusia) sesat dari jalan-Nya. Katakanlah: 'Bersenang-senanglah kamu (sekarang), maka sesungguhnya tempat kembalimu adalah neraka."' (Surat Ibrahim: 28-30)

Nikmat Islam adalah nikmat terbesar yang menyebabkan orang-orang mukmin bergembira sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."' (Surat Yunus: 58)**

Adapun nikmat yang kedua: yaitu nikmat terbatas, dan nikmat ini dimiliki bersama antara mukmin dan kafir, orang baik dan orang jahat, dengan berbagai bentuk dan jenisnya seperti nikmat kesehatan dan kekayaan, keamanan dan kesejahteraan, nikmat anak dan istri yang cantik, dan semacamnya.

Dan nikmat terbaik dari keduanya adalah nikmat keimanan.

Apa yang menimpa manusia jika itu menyenangkannya maka itu adalah nikmat yang nyata.

Dan jika itu menyedihkannya maka itu adalah nikmat dari segi bahwa itu menghapus kesalahan-kesalahannya, dan dia diberi pahala karena bersabar atasnya, dan dari segi bahwa di dalamnya terdapat hikmah dan rahmat yang tidak diketahuinya.

Kedua nikmat ini membutuhkan kesabaran bersama syukur.

Adapun nikmat kesusahan, kebutuhannya kepada kesabaran itu jelas.

Sedangkan nikmat kesenangan membutuhkan kesabaran untuk tetap taat di dalamnya dan bersamanya, karena fitnah kesenangan lebih besar dari fitnah kesusahan.

Dan hamba mendapat pahala dalam kedua keadaan sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sungguh menakjubkan urusan orang*

mukmin, sesungguhnya urusannya seluruhnya baik, dan itu tidak ada bagi seorang pun kecuali bagi orang mukmin. Jika dia mendapat kesenangan dia bersyukur, maka itu baik baginya, dan jika dia mendapat kesusahan dia bersabar, maka itu baik baginya." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Cinta kepada nikmat.. dan cinta kepada Pemberi Nikmat.. jarak antara keduanya seperti antara timur dan barat.

Orang mukmin ketika mendapat nikmat mengingat Pemberi Nikmat, dan menghadap kepada-Nya dengan penghambaan melalui zikir, pujian, dan syukur.

Sedangkan orang kafir sibuk dengan nikmat sehingga lupa kepada Pemberi Nikmat, karena dia mengetahui nilai nikmat, tetapi tidak mengetahui nilai Pemberi Nikmat.

Seandainya seorang raja besar menghadiahkan kepada seseorang sebuah permata berharga misalnya, maka akan ada dua jenis kecintaan kepadanya, dan dia akan merasakan kelezatan dengan dua bentuk:

Pertama: Kecintaan yang kembali kepada asal permata dari segi keindahannya, ukurannya, dan nilainya, dan merasakan kelezatan dengan keindahannya, dan ini adalah kelezatan parsial yang akan hilang.

Kedua: Cinta kepada penghormatan dari raja yang muncul melalui permata, maka itu adalah pujian yang terwujud dari raja.

Demikian pula manusia jika mengarahkan kecintaannya kepada nikmat dan harta secara langsung, maka itu adalah cinta nafsani yang fana dan menyakitkan, adapun jika kecintaan diarahkan kepada sisi penghormatan Tuhan kepadanya, maka itu adalah syukur spiritual, dan kelezatan yang mewariskan kebahagiaan paling sempurna.

Jika Allah memberi nikmat kepada seseorang, Dia menjaganya untuknya, dan Allah tidak mengubahnya kecuali orang itu sendiri yang berusaha mengubahnya dari dirinya maka: **"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Surat Ar-Ra'd: 11)**

Setiap orang yang hilang nikmatnya dari umat-umat terdahulu, itu hanya karena melanggar perintah Allah dan durhaka kepada rasul-rasul-Nya: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri; dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Surat Al-Anfal: 53)**

Nikmat Allah tidak dijaga dengan sesuatu seperti taat kepada-Nya.. dan tidak bertambah di dalamnya kecuali dengan bersyukur kepada-Nya.. dan tidak hilang dari hamba kecuali dengan bermaksiat kepada Tuhannya.. maka kemaksiatan adalah api nikmat yang bekerja padanya sebagaimana api bekerja pada kayu kering.

Allah Azza wa Jalla adalah Pemberi Rezeki yang memberi rezeki kepada seluruh makhluk, dan tidak ada seorang mukmin atau orang durhaka melainkan Allah Taala telah menuliskan baginya rezekinya dari yang halal, jika dia sabar sampai datang kepadanya, dan mencarinya dengan cara-cara yang halal, Allah memberinya dengan cara yang halal.

Dan jika dia gelisah lalu mengambil sesuatu dari yang haram, Allah mengurangi rezekinya yang halal.

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.. membagi seluruh rezeki makhluk.. dan seluruh hewan.. dan seluruh yang ada di darat dan laut dari hewan-hewan dan binatang.. dan serangga-serangga dan burung-burung.. dan jin dan manusia.. dan selain mereka yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Allah Subhanahu membagi rezeki setiap makhluk dari segi kuantitas dan kualitas, serta dari segi waktu dan tempat.

Allah Subhanahu telah menentukan rezeki setiap makhluk sehingga tidak bertambah. Dia menentukan jenis rezeki sehingga tidak berubah. Dia menentukan waktu datangnya rezeki sehingga tidak mendahului atau tertunda. Dia menentukan tempat rezeki sehingga tidak berubah. Barangsiapa yang telah ditentukan rezekinya di suatu negeri, maka dia tidak akan mendapatkannya kecuali dari negeri tersebut.

Rezeki mencari manusia sebagaimana ajalnya mencari dia. Tidak akan mati seorang jiwa pun hingga menyempurnakan rezekinya dan ajalnya, serta jejak dan amalnya.

Setiap makhluk pasti memerlukan rezeki. Allah telah menjamin rezeki seluruh makhluk. Segala yang dikonsumsi manusia, baik yang halal maupun yang haram, termasuk dalam rezeki ini.

Orang-orang kafir mungkin diberi rezeki melalui cara-cara yang diharamkan, dan mereka diberi rezeki yang baik, namun terkadang mereka tidak memperoleh rezeki kecuali dengan susah payah.

Adapun orang-orang mukmin, Allah memberi mereka rezeki melalui cara-cara yang disyariatkan, dan memberi mereka rezeki dari arah yang tidak mereka duga, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."** (Surat At-Thalaq: 2-3)

Rezeki mereka tidak diperoleh melalui cara-cara yang diharamkan dan tidak berbentuk yang buruk. Allah memberi rezeki kepada orang mukmin sesuai dengan apa yang dibutuhkannya, dan melindunginya dari kelebihan dunia sebagai rahmat dan kebaikan kepada mereka, serta untuk menjaga mereka.

Kekayaan dan kemiskinan bukanlah bukti kemuliaan seseorang di sisi Allah. Allah mungkin melapangkan rezeki kepada seorang hamba sebagai bentuk pembiaran dan penarikan secara bertahap. Allah mungkin menyempitkan rezeki seorang hamba untuk melindunginya dan menjaganya. Allah mungkin menyempitkan rezeki sebagian orang mukmin karena dosa-dosa mereka. Rezeki dapat terhalang karena dosa yang dilakukannya. Ketaatan adalah sebab untuk mendapatkan rezeki dan ketenangan, sedangkan kemaksiatan adalah sebab kekurangan dan musibah.

Manusia adalah mesin amal, sebagaimana pohon adalah mesin buah. Allah menciptakannya sebagai makhluk yang berpikir dan beramal.

Jika dia bersungguh-sungguh mengejar harta, benda-benda, dan hal-hal yang kasat mata, maka hatinya akan terlena dari hal-hal gaib. Ketaatan

menjadi berat baginya, sehingga dia melakukan perbuatan yang diharamkan, meninggalkan ketaatan, sibuk dengan apa yang telah Allah takdirkan untuknya, dan melalaikan apa yang Allah janjikan kepadanya yaitu surga, sehingga dia tidak beramal untuk surga. Namun jika dia bersungguh-sungguh dalam keimanan dan amal saleh, maka hatinya akan terlena dari hal-hal yang kasat mata. Dia menghadap kepada Tuhannya, sibuk dengan ketaatan, menjauhi perbuatan yang diharamkan, dan sibuk dengan apa yang Allah janjikan kepadanya, serta tidak terlalu memikirkan apa yang telah ditakdirkan untuknya berupa rezeki.

Di kehidupan dunia ini terdapat kesenangan yang menarik dan berkilauan. Di sana ada anak-anak, rezeki, syahwat, kenikmatan, jabatan, dan kekuasaan.

Di sana terdapat nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya di bumi sebagai bentuk kelembutan dari-Nya dan pemberian murni yang tidak dikaitkan dengan ketaatan atau kemaksiatan, tidak pula dengan keimanan atau kekafiran. Meskipun demikian, Allah memberkahi orang yang taat meski dalam hal yang sedikit, dan menghilangkan berkah dari orang yang bermaksiat meski di tangannya banyak harta.

Namun semua ini tidak memiliki nilai yang tetap dan kekal. Ini hanyalah kesenangan yang fana dan terbatas waktunya.

Hal ini tidak dapat dijadikan bukti kemuliaan atau kehinaan di sisi Allah, dan tidak dapat dianggap sebagai tanda keridaan atau kemurkaan Allah: **"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti) Kami bersegera (memberikan) kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak menyadari."** (Surat Al-Mu'minun: 55-56)

Ini hanyalah kesenangan sementara. Apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal. Lebih baik dari segi hakikatnya dan lebih kekal dari segi waktunya. Kesenangan hidup dunia sangat sedikit dan terhitung hari-harinya. Dibandingkan dengan kenikmatan Hari Kiamat, dunia ini seperti sekejap mata atau hampir seperti itu: **"Maka apa saja yang diberikan kepadamu, itu adalah kesenangan hidup di dunia; dan apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih**

kekal bagi orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka." (Surat Asy-Syura: 36)

Rezeki ada dua macam:

Pertama: Rezeki yang telah Allah ketahui dan takdirkan bahwa Dia akan memberikannya kepada hamba-Nya. Ini tidak berubah, tidak bertambah, dan tidak berkurang.

Kedua: Rezeki yang telah Allah tulis dan beritahukan kepada para malaikat. Ini dapat bertambah dan berkurang sesuai dengan sebab-sebab yang telah Allah takdirkan.

Jika Allah telah menakdirkan bahwa Dia akan memberi rezeki kepada seorang hamba melalui usaha dan upayanya, maka Allah memberinya ilham untuk berusaha dan berupaya.

Sedangkan rezeki yang ditakdirkan Allah untuknya tanpa usaha dan upaya, seperti warisan, pemberian, sedekah, dan wasiat, akan datang kepadanya tanpa usaha dan upaya.

Rezeki dimaksudkan untuk dua hal:

Pertama: Apa yang bermanfaat bagi hamba.

Kedua: Apa yang menjadi milik hamba dari yang halal.

Yang pertama disebutkan dalam firman Allah Subhanahu: **"Dan tidak ada satupun makhluk bergerak di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."** (Surat Hud: 6)

Yang kedua disebutkan dalam firman Allah Subhanahu: **"Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali): 'Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.'"** (Surat Al-Munafiqun: 10)

Seorang hamba mungkin memakan yang halal dan yang haram. Itu termasuk rezeki menurut pengertian yang pertama, bukan menurut pengertian yang kedua. Apa yang dia usahakan tetapi tidak dia manfaatkan adalah rezeki menurut pengertian yang kedua, bukan yang pertama.

Barangsiapa yang mencuri atau memakan yang haram, maka itu bukanlah rezeki yang Allah halalkan untuknya, tetapi itu adalah rezeki yang telah Allah ketahui dan takdirkan sebelumnya.

Sebagaimana Allah telah menulis apa yang akan dikerjakan hamba, baik kebaikan maupun keburukan, dan Dia memberi pahala atas kebaikan dan menghukum atas keburukan.

Demikian pula Allah telah menulis apa yang akan menjadi rezeki hamba, baik yang halal maupun yang haram, meskipun Dia akan menghukum atas rezeki yang haram. Segala sesuatu terjadi dengan kehendak dan takdir Allah.

Rezeki yang Allah jaminkan untuk hamba-hamba-Nya adalah bagi orang yang bertakwa kepada-Nya, yaitu bahwa Allah akan membukakan jalan keluar untuknya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."** (Surat At-Thalaq: 2-3)

Adapun orang yang bukan termasuk orang bertakwa, Allah menjamin untuknya sesuai dengan keadaannya, yaitu memberikan apa yang dapat dia gunakan untuk hidup di dunia dengan perbedaan tingkatan di antara mereka, kemudian akan menghukumnya di akhirat.

Allah Azza wa Jalla menghalalkan rezeki bagi orang yang menggunakannya untuk taat kepada-Nya. Dia tidak menghalalkannya bagi orang yang menggunakannya untuk bermaksiat kepada-Nya. Oleh karena itu, harta orang-orang kafir tidak dianggap sebagai rampasan, tetapi halal bagi orang-orang mukmin. Harta itu disebut fai' (harta rampasan perang tanpa pertempuran) ketika kembali kepada orang-orang mukmin, karena harta itu hanya berhak dimiliki oleh orang yang taat kepada Allah dengan hartanya,

bukan oleh orang yang bermaksiat kepada-Nya. Sebagaimana Ibrahim shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Tuhannya: **"Dan berilah rezeki kepada penduduknya, yaitu orang-orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Akhir." Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku akan memaksanya (masuk) ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."** (Surat Al-Baqarah: 126)

Karena tujuan orang-orang yang berakal adalah berjumpa dengan Allah Taala di negeri pahala, dan tidak ada jalan untuk mencapai hal itu kecuali dengan ilmu dan amal, dan tidak mungkin terus-menerus melakukan keduanya kecuali dengan kesehatan badan, dan kesehatan badan tidak sempurna kecuali dengan makanan dan makanan pokok, serta mengonsumsinya sekadar kebutuhan, maka dari sinilah makan termasuk bagian dari agama, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Surat Al-Mu'minun: 51)

Maka seseorang hendaknya makan secara sederhana sesuai sunnah, dan tidak berlebihan dalam makan seperti binatang ternak yang merumput.

Sungguh Allah telah memuliakan manusia di antara semua makhluk, dan memuliakan serta menghormati orang muslim dengan agama di atas semua manusia. Dia menundukkan untuknya apa yang ada di langit dan di bumi, menganugerahinya nikmat yang tak terhitung jumlahnya, menghalalkan semua yang baik untuknya, dan mengharamkan yang buruk. Dia menciptakannya, memberinya petunjuk, membelinya (dengan surga), memuliakan dengan memberinya jalan hidup yang harus dijalani, menunjukkan jalan yang mengantarkan kepada-Nya, dan untuknya setelah matinya adalah surga dan keridaan dari Tuhannya. Maka bagi-Nya segala puji dan karunia atas nikmat-nikmat-Nya yang zahir dan batin, serta atas kebaikan-Nya di dunia dan akhirat: **"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan)**

Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan." (Surat Luqman: 20)

Semua nikmat yang ada pada penduduk langit, semua nikmat yang ada pada penduduk bumi, dan semua nikmat yang ada di surga, semua itu dibandingkan dengan apa yang ada dalam perbendaharaan nikmat Allah bagaikan setetes air dari lautan atau sebutir pasir dari gunung.

Allah Taala berfirman: **"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami perbendaharaannya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu."** (Surat Al-Hijr: 21)

Dan Allah Subhanahu berfirman dalam hadits qudsi: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, berdiri di satu tempat lalu meminta kepada-Ku, kemudian Aku memberi setiap orang apa yang dimintanya, hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti berkurangnya air laut jika dimasuki jarum."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Maha Suci Engkau, alangkah agungnya Engkau. Maha Suci Engkau, alangkah mulianya Engkau. Maha Suci Engkau, alangkah pengasihnya Engkau. Engkau berbuat apa yang Engkau kehendaki, dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Mahasuci nama-Mu yang di dalamnya Engkau sebarkan rezeki hamba sehingga terwujud. Engkau letakkan di bumi sehingga ia tegak. Pada langit sehingga ia mandiri. Pada gunung sehingga ia tertanam. Pada angin sehingga ia bergerak. Pada siang sehingga ia bercahaya. Pada malam sehingga ia gelap. Pada matahari sehingga ia bersinar. Pada bumi sehingga ia menumbuhkan. Pada lidah sehingga ia berbicara. Pada mata sehingga ia melihat. Pada telinga sehingga ia mendengar. Pada orang sakit sehingga ia sembuh. Pada orang bodoh sehingga ia berilmu: **"Mahasuci nama Tuhanmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia."** (Surat Ar-Rahman: 78)

Maha Suci Engkau, Engkau Yang Maha Mulia lagi Maha Pengasih. Engkau Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. Engkau Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

Berapa banyak wahyu yang telah Engkau wahyukan kepada nabi-nabi dan rasul-rasul-Mu sebagai rahmat bagi hamba-hamba-Mu? Berapa banyak keputusan yang telah Engkau tetapkan? Berapa banyak rezeki yang telah Engkau turunkan? Berapa banyak orang sesat yang telah Engkau beri petunjuk? Berapa banyak orang miskin yang telah Engkau kayakan? Berapa banyak orang sakit yang telah Engkau sembuhkan? Berapa banyak peminta yang telah Engkau beri? Berapa banyak dosa yang telah Engkau ampuni? Berapa banyak kesusahan yang telah Engkau lapangkan? Berapa banyak kesedihan yang telah Engkau hilangkan? Berapa banyak kesulitan yang telah Engkau mudahkan? Berapa banyak do'a yang telah Engkau kabulkan?

Maka bagi-Mu segala puji dan syukur yang banyak, sebagaimana Engkau memberi nikmat dan rahmat yang banyak.

Bagimu segala puji dan syukur yang banyak, sebagaimana Engkau memberi nikmat dan mengasihi dengan banyak.

Bagimu segala puji dan syukur hingga Engkau ridha, dan bagimu segala puji setelah ridha, dan bagimu segala puji di akhirat dan dunia.

Engkau menciptakan kami, memberi rezeki kepada kami, memberi petunjuk kepada kami, memberi kesehatan kepada kami, mengasihi kami, dan memuliakan kami: *"Wahai Tuhan kami, bagimu segala puji, sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu setelah itu, wahai Dzat yang berhak atas pujian dan kemuliaan, paling benar apa yang diucapkan hamba, dan kami semua adalah hamba-Mu: Ya Allah! Tidak ada yang menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang memberi apa yang Engkau halangi, dan tidak bermanfaat kekayaan bagi pemiliknya tanpa karunia-Mu"* (Diriwayatkan oleh Muslim).

Alangkah agungnya nikmat-nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, alangkah penyayang-Nya kepada mereka, alangkah besar perhatian-Nya terhadap urusan mereka, dan alangkah lembutnya pengaturan-Nya untuk kemaslahatan mereka: **Sesungguhnya Allah Maha Penyayang lagi Maha Pengasih kepada manusia** (Al-Hajj: 65).

Sungguh Allah telah menciptakanmu dan memberimu rezeki serta kesehatan dan petunjuk, dan menjaga kehormatanmu dengan mewajibkan

hukuman bagi yang menuduhmu, dan menjaga hartamu dengan memotong tangan pencurinya, dan menghalalkan bangkai bagimu dalam keadaan darurat untuk mempertahankan hidupmu, dan melarangmu dari apa yang membahayakanmu dengan hukuman segera dan ancaman di akhirat, dan meringankan setengah shalat dalam perjalanan sebagai rahmat bagimu.

Dan menurunkan kepadamu kitab-kitab, mengutus kepadamu para rasul, memberi makan dan minum kepadamu, memberi pakaian dan kain kepadamu, memberimu tempat tinggal, memberimu kendaraan, memberimu rezeki berupa harta dan anak, membekalimu dengan pendengaran, penglihatan dan akal, memerintahkanmu untuk beramal saleh, dan menjanjikanmu atas semua itu surga.

Tidakkah pantas bagi Pemberi nikmat yang agung ini yang ini sebagian dari nikmat-nikmat-Nya bahwa engkau menghormati-Nya? Mengagungkan syiar-syiar-Nya? Menaati perintah-perintah-Nya? Menjauhi larangan-larangan-Nya? Dan berhati-hati dari musuh-Nya?

Pantaskah bagimu dengan semua kemuliaan ini bahwa Dia melihatmu mengerjakan apa yang Dia larang? Dan meninggalkan apa yang Dia perintahkan?

Berpaling dari seruan-Nya, dan menaati seruan musuh-Nya?

Alangkah kejinya permainan setan terhadap manusia, sementara dia berada di hadapan Yang Haq, dan para malaikat bersujud kepadanya, terombang-ambing oleh keadaan dan kebodohan, hingga dia berada bersama binatang-binatang yang tenggelam dalam syahwat, atau ditemukan bersujud kepada patung dari batu, atau kepada pohon dari pepohonan, atau kepada matahari atau bulan, atau kepada hewan atau manusia.

Tidak pantas bagi makhluk hidup yang mulia ini yang diutamakan dari seluruh hewan bahwa dia terlihat kecuali sebagai penyembah Allah di rumah taklif (dunia), dan bertetangga dengan-Nya di rumah pembalasan dan penghormatan (akhirat), dan selain itu maka dia menempatkan dirinya bukan pada tempatnya: **Katakanlah: "Apakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat**

kepadamu, sedangkan Allah, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Al-Ma'idah: 76).

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menguji hamba-hamba-Nya dengan kesenangan dan kesusahan, kebaikan dan kejahatan, kemudahan dan kesulitan. Kemudahan adalah ujian dari Allah dan fitnah, dan kesulitan juga ujian dari Allah dan fitnah.

Dan bersabar dalam kemudahan lebih berat daripada bersabar dalam kesulitan. Banyak manusia yang bersabar dalam kesulitan dan bertahan menghadapinya.

Adapun kemudahan membuat lupa dan lalai, serta membuka peluang untuk tertipu oleh nikmat, bermanja-manja dengan setan, dan berpaling dari Yang Maha Pengasih.

Nikmat harta sering kali mengarahkan kepada fitnah kesombongan, kurang bersyukur, disertai pemborosan atau kekikiran, dan keduanya adalah bencana bagi jiwa dan kehidupan.

Nikmat kekuatan sering kali mengarahkan kepada kesombongan, kurang bersyukur, disertai kezaliman dan ketidakadilan, melampaui batas dengan kekuatan terhadap kebenaran dan manusia, serta melanggar kehormatan Allah.

Nikmat kecantikan sering kali mengarahkan kepada fitnah kesombongan, tinggi hati dan keangkuhan, serta terpuruk dalam jurang dosa dan kesesatan.

Nikmat kecerdasan sering kali mengarahkan kepada fitnah kesombongan dan meremehkan orang lain, dan hampir tidak ada nikmat yang bebas dari fitnah kecuali orang yang mengingat Allah maka Allah memeliharanya.

Dan semua yang Allah rezekikan kepada hamba-hamba-Nya adalah terbatas, terpatok, dan terhitung, karena Allah mengetahui bahwa manusia-manusia ini tidak mampu di bumi jika dibukakan kepada mereka limpahan Allah yang tidak terbatas, dan karena hal itu akan menimbulkan kezaliman di bumi sebagaimana firman-Nya: **Dan sekiranya Allah meluaskan rezeki**

kepada hamba-hamba-Nya tentu mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat tentang hamba-hamba-Nya (Asy-Syura: 27).

Adapun karunia Allah di akhirat maka tidak terbatas tanpa perhitungan dan batasan, tanpa ikatan dan usaha, Allah memuliakan dengannya orang-orang yang taat kepada-Nya sebagaimana firman-Nya: **Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab** (Ghafir: 40).

Dan setiap partikel, setiap serangga, setiap burung, setiap hewan, setiap manusia, setiap umat di darat atau di laut, setiap makhluk dari mereka akan sampai kepadanya rezekinya. Selama ajal masih ada maka rezeki pasti datang.

Jika Allah menutup bagimu dengan hikmah-Nya suatu jalan, maka Dia membuka bagimu dengan rahmat-Nya jalan yang lebih bermanfaat untukmu.

Dan perhatikanlah keadaan janin dalam perut ibunya yang datang kepadanya makanan berupa darah dari satu jalan yaitu pusar.

Ketika dia keluar dari perut ibu, dan terputuslah jalan itu, maka Allah membuka untuknya dua jalan berupa susu yang murni.

Jika telah sempurna masa menyusu, dan terputus kedua jalan itu karena penyapihan, maka Allah membuka untuknya empat jalan yang lebih sempurna, dua makanan dari tumbuhan dan hewan, dan dua minuman dari air dan susu.

Jika manusia meninggal, terputuslah darinya empat jalan ini, dan dibukakan untuknya jika dia orang yang beruntung delapan jalan, yaitu delapan pintu surga yang dia masuk dari mana saja yang dia kehendaki.

Demikianlah Allah Azza wa Jalla Yang Maha Pemurah lagi Maha Pemberi tidak menghalangi hamba-Nya yang beriman dari sesuatu di dunia

melainkan akan memberinya yang lebih baik dan lebih bermanfaat untuknya, dan hal itu tidak kecuali untuk orang beriman.

Dan Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui membagi rezeki di antara hamba-hamba-Nya dengan adil, dan nikmat Allah ada yang tampak dan tersembunyi, dan di antara manusia ada yang tidak melihat kecuali nikmat yang tampak, dan melupakan nikmat yang tersembunyi.

Sebagian manusia melihat bahwa seharusnya dia diberi melebihi apa yang ada padanya, dan melihat bahwa dia terzalimi di hadapan Tuhan, tidak diinsafi dan tidak diberi kedudukannya, dan bahwa seharusnya dia meraih bintang, tetapi dia terzalimi dan dirampas keberuntungannya.

Golongan makhluk ini termasuk makhluk yang paling dibenci oleh Allah, dan paling dimurkai di sisi-Nya, mereka tidak mengingat kecuali apa yang seharusnya untuk mereka, dan tidak mengingat apa yang wajib atas mereka untuk Allah dan makhluk-Nya.

Dan hikmah Allah Azza wa Jalla menghendaki bahwa mereka ini senantiasa dalam kehinaan, mereka berada di antara protes kepada Sang Pencipta, keluhan kepada-Nya, kehinaan kepada makhluk-Nya, kebutuhan kepada mereka, dan pelayanan kepada mereka.

Mereka adalah orang-orang yang paling sibuk hatinya dengan para penguasa jabatan dan kedudukan, menunggu apa yang mereka lemparkan kepada mereka dari tulang-tulang mereka dan sisa-sisa cucian tangan mereka.

Dan mereka adalah orang-orang yang paling kosong hatinya dari bermuamalah dengan Allah, berserah diri kepada-Nya, menikmati munajat kepada-Nya, ketenangan dengan mengingat-Nya, merasa membutuhkan-Nya, dan menyampaikan keluhan kepada-Nya.

Tidak ada seorang pun yang memiliki hujjah atas Allah, bahkan Allah-lah yang memiliki hujjah atas seluruh manusia karena Dia telah menciptakan kita dan memberi kita tempat, memberi kita waktu, memberi kita akal, memberi kita pendengaran dan penglihatan, mengutus kepada kita rasul-rasul-Nya, menurunkan kepada kita kitab-kitab-Nya, memberi rezeki kepada kita dari yang baik-baik, memberi petunjuk kepada kita untuk Islam, dan tidak

menjadikan kesulitan dalam agama bagi kita, dan menjanjikan kita setelah kematian surga di akhirat.

Apakah ada pemberian melebihi ini? Apakah ada kemuliaan setelah ini?

Lalu apa yang telah kita kerjakan? Apa yang telah kita dahulukan? Apa yang telah kita akhirkan?: **Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)** (Ibrahim: 34).

Dan nikmat-nikmat Allah Subhanahu kepada hamba-hamba-Nya tidak dapat dihitung oleh siapa pun, dan menggunakan nikmat-nikmat itu untuk ketaatan kepada-Nya adalah apa yang dituntut oleh syariat dan akal, karena orang yang berbuat baik kepadamu dengan sesuatu tidak boleh bagimu membalasnya dengan berbuat jahat kepadanya, dan barangsiapa yang melakukan itu dari manusia maka dia dalam pandangan mereka adalah orang yang tidak tahu malu dan pengingkar kebaikan serta mendustakan kebaikan, apalagi jika dia menggunakan kebaikan itu untuk berbuat jahat kepadanya, maka dia lebih tidak tahu malu dan lebih mengingkari kebaikan.

Dan nikmat-nikmat itu hanyalah diciptakan Allah Azza wa Jalla agar digunakan oleh ahli iman untuk ketaatan kepada Yang Maha Pengasih, adapun ahli kekafiran dan kefasikan maka nikmat itu haram bagi mereka, karena mereka menggunakannya untuk bermaksiat kepada Allah, dan mereka akan dihisab atas nikmat itu pada hari kiamat: **Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui** (Al-A'raf: 32).

Dan pada setiap anggota tubuh dari anggota-anggota tubuh manusia terdapat nikmat, dan pada setiap anggota tubuh ada syukur yang khusus untuknya, dan pada lisan dari itu apa yang ada pada seluruh anggota tubuh yang lain. Dan syukur setiap anggota tubuh hanyalah dengan

menggunakannya dalam ketakwaan kepada Allah, dengan melaksanakan apa yang khusus untuknya dari ketaatan, dan menjauhi apa yang khusus untuknya dari kemaksiat.

Maka syukur badan adalah tidak menggunakan anggota-anggotanya kecuali dalam ketaatan kepada Allah.

Dan syukur hati adalah tidak menyibukkannya kecuali dengan mengingat Allah dan mengenal-Nya.

Dan syukur lisan adalah tidak menggunakannya kecuali untuk memuji Allah dan memuja-Nya, mengingat-Nya dan memohon kepada-Nya, membaca kitab-Nya, menyeru kepada agama-Nya, mengajarkan hukum-hukum syariat-Nya, dan mendamaikan di antara hamba-hamba-Nya.

dan bersyukur atas harta adalah dengan tidak membelanjakannya kecuali pada hal-hal yang diridhai-Nya, dicintai-Nya, dan untuk ketaatan kepada-Nya.

Semakin sempurna pengetahuan seorang hamba tentang Allah, pengetahuan tentang karunia-karunia dan nikmat-nikmat-Nya, maka akan semakin bertambah rasa syukur hamba itu dan pujiannya kepada Tuhannya. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah melakukan shalat malam hingga kedua kakinya bengkak. Lalu dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang." Beliau bersabda: *"Tidakkah aku harus menjadi hamba yang bersyukur."* (Muttafaq alaih)

Segala sesuatu yang diciptakan Allah azza wa jalla mengandung kebaikan kepada hamba-hamba-Nya yang patut disyukuri, dan di dalamnya terdapat hikmah yang kembali kepada-Nya, yang layak mendapat pujian karena Zat-Nya sendiri. Semua makhluk mengandung kebaikan dan anugerah kepada hamba-hamba-Nya, dengan hal itu tercapailah petunjuk mereka, dan menunjukkan keesaan-Nya serta kebenaran para nabi-Nya.

Nikmat kemudahan dan kesulitan membutuhkan syukur disertai kesabaran. Adapun kesulitan maka itu jelas, sedangkan nikmat kemudahan memerlukan kesabaran dalam ketaatan di dalamnya. Namun karena dalam kemudahan terdapat kenikmatan dan dalam kesulitan terdapat kepedihan, maka terkenal penyebutan syukur dalam kemudahan dan kesabaran dalam

kesulitan. Allah memberi nikmat dengan semua ini, meskipun tidak tampak secara langsung bagi kebanyakan manusia, karena Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui.

Dosa-dosa manusia berasal dari dirinya sendiri, namun demikian dosa itu bersama baiknya akibatnya adalah nikmat, dan ia adalah nikmat bagi orang lain karena pelajaran yang dapat diambil darinya: **"Dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia buruk bagimu, dan Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui."** (Al-Baqarah: 216)

Allah tabaraka wa ta'ala adalah Pemilik karunia atas seluruh alam:

Dia Subhanahu telah menjelaskan melalui firman-Nya dan firman Rasul-Nya seluruh apa yang diperintahkan Allah.. dan seluruh apa yang dilarang Allah.. dan seluruh apa yang dihalalkan-Nya.. dan seluruh apa yang diharamkan-Nya.. dan seluruh apa yang dimaafkan-Nya.. dan seluruh apa yang dicintai-Nya.. dan seluruh apa yang dibenci-Nya.. dan seluruh apa yang diridhai-Nya.. dan seluruh apa yang dimurkai-Nya.

Dengan ini, agama-Nya menjadi sempurna dan nikmat-Nya menjadi lengkap sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."** (Al-Ma'idah: 3)

Kebahagiaan manusia di dunia dibangun di atas tiga rukun:

Iman kepada Allah.. mengikuti Rasulullah.. dan kesehatan. Semua perintah Allah azza wa jalla adalah rahmat dan kebaikan, penyembuh dan obat, makanan bagi hati, perhiasan bagi lahir dan batin, serta kehidupan bagi hati dan jasad.

Dan betapa banyak di dalamnya kegembiraan dan kesenangan, kenikmatan dan kebahagiaan.

Maka apa yang sebagian orang sebut sebagai beban sebenarnya adalah penyejuk mata.. kebahagiaan jiwa.. kehidupan hati.. dan kebaikan sempurna kepada jenis manusia.. yang lebih besar dari kebaikan-Nya kepada mereka dengan kesehatan dan kesejahteraan, makanan dan minuman.

Nikmat-Nya Subhanahu kepada hamba-hamba-Nya dengan mengutus para rasul kepada mereka, menurunkan kitab-kitab kepada mereka, memberitahukan kepada mereka perintah dan larangan-Nya, apa yang dicintai-Nya dan apa yang dibenci-Nya, adalah nikmat yang paling besar, paling agung, paling tinggi dan paling utama.

Bahkan tidak ada perbandingan antara rahmat mereka dengan matahari dan bulan, hujan dan tumbuhan, makanan dan minuman, dengan rahmat mereka berupa ilmu dan iman, syariat-syariat, serta pengetahuan tentang halal dan haram.

Seandainya bukan karena itu, maka manusia akan seperti hewan yang berahi di jalan-jalan, dan bersanggama seperti sanggamanya hewan-hewan di tengah khalayak, tidak mengenal yang baik dan tidak mengingkari yang munkar, tidak menahan diri dari yang keji, dan tidak mendapat petunjuk kepada jalan yang benar.

Maka ya Allah, bagi-Mu segala puji, pujian yang banyak, baik dan diberkahi, memenuhi langit, memenuhi bumi, dan memenuhi apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu setelahnya.

Tempat-tempat dan zaman-zaman di mana jejak kenabian tersembunyi atau melemah, maka merajalela di dalamnya kebodohan dan kezaliman, kekufuran dan kesyirikan, dan merata di dalamnya kemungkaran-kemungkaran, keburukan-keburukan dan kekejian-kekejian.

Islam adalah makanan bagi yang sehat, penyembuh bagi yang sakit, kesejahteraan bagi hati, dan perhiasan bagi anggota badan: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi."** (Ali Imran: 85)

Perbedaan antara nikmat dan fitnah adalah bahwa manusia harus membedakan antara nikmat yang dengannya ia melihat kebaikan dan kelembutan, dan dibantu dengannya untuk mencapai kebahagiaan abadinya, dengan nikmat yang dengannya ia melihat penarikan bertahap menuju hukuman dan azab. Betapa banyak orang yang ditarik secara bertahap dengan nikmat-nikmat sementara ia tidak menyadarinya, terfitnah dengan

pujian orang-orang bodoh kepadanya, tertipu dengan pengabulan Allah atas kebutuhannya, dan penutupan-Nya atas kemaksiatannya.

Apabila tiga hal ini sempurna padanya (nikmat, pujian kepadanya, dan pengabulan kebutuhannya), maka ia mengetahui bahwa apa yang berupa nikmat Allah kepadanya yang menyatukan dirinya dengan Allah adalah nikmat yang sesungguhnya.

Dan apa yang memisahkannya dari-Nya dan mengambilnya dari-Nya adalah bencana dalam bentuk nikmat, dan ujian dalam bentuk pemberian. Maka hendaklah ia berhati-hati karena ia hanya ditarik secara bertahap sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui."** (Al-A'raf: 182)

Dan ia membedakan juga antara karunia dan hujjah (dalil), karena sesungguhnya hamba berada di antara karunia Allah kepadanya dan hujjah dari-Nya atas dirinya, dan ia tidak lepas dari keduanya.

Hukum agama mengandung karunia-Nya dan hujjah-Nya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Allah) mengutus di antara mereka seorang Rasul dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Ali Imran: 164)

Setiap ilmu yang disertai amal yang diridhai Allah dan Rasul-Nya adalah karunia, jika tidak maka ia adalah hujjah.

Setiap kekuatan lahir atau batin yang disertai pelaksanaan perintah-perintah-Nya adalah karunia, jika tidak maka ia adalah hujjah yang akan ditanyakan.

Setiap harta, setiap kondisi, dan setiap kemampuan yang disertai pengaruh dalam menolong agama Allah dan berdakwah kepada-Nya adalah karunia kepadanya, jika tidak maka ia adalah hujjah yang akan ditanyakan.

Setiap waktu luang yang dikaitkan dengan kesibukan dalam apa yang diinginkan Tuhan dari hamba-Nya adalah karunia kepadanya, jika tidak maka ia adalah hujjah yang akan ditanyakan.

Setiap penerimaan di kalangan manusia, pengagungan dan kecintaan kepadanya yang terhubung dengannya kerendahan kepada Tuhan, kehinaan kepada-Nya dan kepatahan hati, pengetahuan tentang aib diri dan amal, serta memberikan nasihat kepada makhluk, maka itu adalah karunia, jika tidak maka ia adalah hujjah dari Allah atas dirinya yang akan ditanyakan.

Setiap peringatan dan pengingat kepada Tuhan yang terhubung dengannya pelajaran dan tambahan akal, serta pengetahuan tentang iman, maka itu adalah karunia, jika tidak maka ia adalah hujjah dari Allah atas dirinya yang akan ditanyakan.

Nikmat-nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya tidak terhitung jumlahnya, dan yang paling agung adalah nikmat Islam. Tidaklah umat manusia mengganti nikmat ini melainkan menimpa mereka hukuman yang keras di dunia sebelum hukuman akhirat, sebagaimana yang terjadi pada Bani Israil ketika mereka mengganti nikmat Allah, menolak ketaatan dan penyerahan kepada Allah, dan mereka selalu dalam posisi orang yang ragu dan ragu-ragu.. dan mereka melanggar janji dan perjanjian.

Maka apa yang terjadi pada mereka?.. Dan apa yang menimpa mereka?.

Sesungguhnya: **"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas."** (Ali Imran: 112)

Dan umat-umat dari kaum muslimin hari ini mengganti nikmat Allah, maka menimpa mereka apa yang menimpa Bani Israil. Mereka mengalami hukuman yang keras, bergelimang dalam kesengsaraan dan kemalangan, mengalami kegelisahan dan kebingungan, sebagian mereka memakan sebagian yang lain, dan individu di antara mereka memakan dirinya sendiri

dan sarafnya, dan semuanya hidup dalam kebingungan yang mematikan tanpa ketenangan dan tanpa kedamaian.

Dan itu tidak lain adalah hukuman Allah bagi siapa yang menyimpang dari jalan-Nya dan menolak seruan-Nya: **"Dan barangsiapa mengganti nikmat Allah setelah (nikmat) itu datang kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."** (Al-Baqarah: 211)

Dan barangsiapa yang berjalan dengan pikirannya atau penglihatannya dalam keadaan dunia yang khusus dan umum, ia tidak memerlukan orang lain untuk memberitahunya, dan ia sedih dengan tunduknya umat kepada setan-setan dan orang-orang jahat.

Semua masyarakat manusia yang terampas dari nikmat Islam adalah masyarakat yang menderita, meskipun tenggelam dalam kemewahan material, kosong meskipun produksi menumpuk di dalamnya, gelisah meskipun tersedia baginya kebebasan, keamanan dan perdamaian.

Bangsa-bangsa kafir ini berjalan di bumi seperti binatang yang makan dan bersenang-senang sebagaimana binatang ternak makan dan bersenang-senang. Mereka mungkin menanduk dan menendang seperti binatang, atau memangsa dan mencabik seperti binatang buas, melakukan tirani dan kesombongan, kezaliman dan kekerasan, menyebarkan kerusakan, kemudian berjalan terkutuk oleh Allah, terkutuk oleh manusia: **"Mereka itu, balasannya adalah laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya (menimpa) mereka."** (Ali Imran: 87)

Dan betapa besarnya nikmat Allah kepada kami, di mana Dia telah memilih untuk kami agama yang paling utama, syariat yang paling utama, kitab yang paling utama, rasul yang paling utama, menjadikan kami umat yang terbaik, menyempurnakan agama untuk kami dan menyempurnakan nikmat kepada kami, dan meridhai Islam sebagai agama untuk kami.

Apakah ada nikmat di atas ini?

Dan apakah ada orang yang mampu membalas nikmat-nikmat ini?

Dan siapa yang mampu mengetahui semua nikmat Allah?.. Kemudian siapa yang mampu menghitungnya?.. Kemudian siapa yang mampu melaksanakan syukur atasnya?

Tetapi rahmat Allah luas, Dia meminta dari kita yang sedikit dan memberi yang banyak. Hanya kesungguhan kemampuan dalam bersyukur atas nikmat, mengenal Yang Memberi Nikmat, memahami kewajiban, kemudian melaksanakan apa yang mampu darinya, mengetahui yang haram kemudian berhati-hati darinya, dan memohon ampunan atas pelanggaran atau kelalaian:

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah, dan infakkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (At-Taghabun: 16)

Betapa sengsara, betapa bodoh, dan betapa sesat orang yang menolak apa yang diridhai Allah untuknya, dan memilih untuk dirinya selain apa yang dipilih Allah untuknya.

Sesungguhnya itu adalah kejahatan besar yang tidak hilang tanpa balasan, dan pelakunya tidak akan dibiarkan selamat selamanya, karena ia telah menolak apa yang diridhai Allah untuknya.

Dan Allah mungkin membiarkan orang-orang yang tidak mengenal Islam, atau tidak menjadikannya sebagai agama bagi mereka, melakukan apa yang mereka lakukan, dan memberi mereka tangguh hingga waktu tertentu.

Adapun orang-orang yang telah mengenal agama ini, kemudian mengabaikannya atau meninggalkannya atau menolaknya, dan mengambil untuk diri mereka sendiri jalan hidup selain jalan hidup yang telah diridhai Allah untuk mereka.

Maka mereka ini tidak akan pernah ditinggalkan oleh Allah selamanya, dan tidak akan pernah diberi penangguhan selamanya, hingga mereka merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka, dan mereka memang pantas mendapatkannya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (lagi), kemudian kafir (lagi), kemudian bertambah**

kekafirannya, maka Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan (yang benar)." (An-Nisaa: 137).

Dan manusia dalam hal rezeki yang telah Allah bagikan kepada mereka adalah berbeda-beda, dan mereka dalam waktu memperoleh rezeki mereka juga berbeda-beda:

Di antara mereka ada yang Allah kumpulkan rezeki untuknya di awal umurnya, ada yang di pertengahannya, dan ada yang di akhir umurnya.

Dan mereka dalam memperolehnya berbeda-beda:

Di antara mereka ada yang rezeki datang kepadanya dengan mudah tanpa lelah, dan di antara mereka ada yang mencapainya setelah usaha dan jerih payah.

Dan mereka dalam cara memperolehnya berbeda-beda:

Di antara mereka ada yang mengambilnya melalui jalan yang halal sesuai perintah Tuhannya dan petunjuk Rasul-Nya, dan di antara mereka ada yang mengambilnya melalui jalan yang haram seperti pencurian, riba, suap, dan sejenisnya.

Dan tempat rezeki para hamba juga berbeda:

Di antara mereka ada yang mengambilnya dari bawah telapak kakinya, dan di antara mereka ada yang Allah sebarkan rezekinya di berbagai negeri, maka ia mengumpulkannya dari berbagai kota dan negara, di darat dan di laut.

Dan mereka juga berbeda dalam membelanjakan rezeki-rezeki ini:

Di antara mereka ada yang membelanjakannya untuk apa yang diridhai Allah dan dicintai-Nya dan diperintahkan-Nya, dan di antara mereka ada yang menghamburkannya untuk apa yang memurkai Allah, dan di antara mereka ada yang menggunakannya untuk membantu ketaatan kepada Allah, dan di antara mereka ada yang menggunakannya untuk membantu maksiat kepada Allah.

Sesungguhnya Islam adalah nikmat terbesar yang telah Allah karuniakan kepada hamba-hamba-Nya, dan harta serta kehormatan dalam Islam adalah pelayan bagi hamba bukan yang dilayani, dan manusia berada di

atasnya untuk mendapatkan manfaat darinya, dan tidak menjadi hamba yang tunduk kepadanya.

Dan Islam tidak meremehkan urusan kehidupan dunia agar orang-orang meninggalkannya dan berzuhud terhadapnya, akan tetapi ia menimbangnya dengan timbangan yang sebenarnya, agar orang-orang menikmatinya sementara mereka bebas berkehendak, bebas berbuat.

Cita-cita mereka lebih tinggi dari bumi ini, dan cakrawala mereka lebih mulia dari dunia bumi, iman di sisi mereka adalah nikmat, dan melaksanakan konsekuensi keimanan adalah tujuan, dan dunia setelah itu dimiliki oleh mereka, tidak ada kekuasaan baginya atas mereka.

Maka nikmat yang besar, dan rahmat yang luas, adalah apa yang datang dari sisi Allah berupa nasihat dan petunjuk.

Adapun harta, adapun kekayaan, bahkan kemenangan itu sendiri, maka semua itu adalah pengikut. Dan jika diperoleh oleh umat maka ia menggunakannya dalam meninggikan kalimat Allah dan menyebarkan agama-Nya.

Maka rezeki bukanlah yang menentukan kedudukan manusia di bumi ini, apalagi kedudukan mereka di akhirat, bahkan ia dapat menjadi salah satu sebab kesengsaraan umat manusia, bukan di akhirat yang tertunda melainkan di dunia yang disegerakan sebagaimana yang disaksikan hari ini.

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (At-Taubah: 55).

Dan orang-orang yang memusatkan perhatian pada pengumpulan harta, dan melalaikan nilai agama, mereka sungguh adalah musuh-musuh umat manusia, yang tidak menginginkan baginya untuk terangkat dari tingkat binatang, dan tidak juga dari tuntutan binatang.

Dan mereka bertujuan dari balik itu untuk menghancurkan nilai-nilai keimanan, dan aqidah yang menggantungkan hati manusia pada apa yang

lebih mulia dari tuntutan binatang, tanpa mengabaikan kebutuhan dasar mereka seperti makanan dan minuman, pakaian dan pernikahan dan sejenisnya.

Dan teriakan serta jeritan yang terus-menerus ini dengan segala cara dan di setiap tempat, dan di setiap waktu dengan membesar-besarkan harta dan produksi material, sehingga kesibukan dengannya menguasai kehidupan manusia dan pemikiran mereka dan agama mereka, serta tuntutan keimanan mereka berupa amal saleh, dakwah dan jihad.

Dan sehingga manusia berubah menjadi mesin-mesin yang mengejar dirham dan dinar, dan menganggapnya sebagai nilai kehidupan yang terbesar, dan melupakan dalam badai teriakan yang terus-menerus: Produksi.. Produksi.. Produksi.

Melupakan semua nilai-nilai spiritual dan akhlak, dan mengabaikan syiar-syiar ibadah, dan menginjak-injak semua nilai-nilai ini demi produksi material.

Teriakan ini yang merata dan meluap bukanlah sesuatu yang tidak bersalah dan dimaksudkan untuk dirinya sendiri, akan tetapi ia adalah langkah yang direncanakan dan diatur dengan rapi untuk mendirikan berhala-berhala yang disembah di bumi, sebagai pengganti berhala-berhala jahiliyah pertama, dan memiliki kedaulatan tertinggi atas semua nilai.

Dan ketika produksi material menjadi berhala yang untuk dirinya manusia bekerja keras, dan mengelilinginya pagi dan sore, maka agama dan akhlak dan nilai-nilai diinjak-injak demi dirinya. Dan kehormatan serta akhlak dan keluarga dan kebebasan dilanggar, dan semuanya diinjak-injak jika bertentangan dengan penyediaan produksi.. Dan inilah yang telah terjadi.. dan masih terus terjadi.

Lalu apakah yang dimaksud dengan tuhan-tuhan dan berhala-berhala jika bukan bencana ini, yang menjadikan harta menggantikan iman, dan benda-benda menggantikan amal saleh?

Dan menipu manusia dengan memakmurkan dunia, dan menghancurkan akhirat?

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat melepaskan anaknya dan seorang anak tidak dapat melepaskan bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu tentang Allah." (Luqman: 33).

Sesungguhnya harta adalah nikmat dari Allah seperti nikmat-nikmat lainnya, tetapi tanpa agama ia menjadikan manusia menjadi hambanya, dan menjadi laknat yang dengannya manusia menderita, karena pada saat itu ia digunakan untuk meninggikan nilai-nilai hewani dan mekanis dengan mengorbankan nilai-nilai keimanan yang tinggi.

Sesungguhnya pengakuan manusia bahwa Allah adalah Pencipta Pemberi Rezeki pasti diikuti bahwa Allah adalah Tuhan yang disembah, dan bahwa Dialah yang menghukumi dalam semua urusan manusia, dan termasuk urusan rezeki-rezeki yang Allah berikan kepada manusia ini, dan ia mencakup semua yang Ia rezekikan kepada mereka dari langit dan bumi.

Maka tidak ada seorang pun yang boleh menghalalkan atau mengharamkan karena itu adalah hak Allah semata.

Dan orang-orang ini yang menghalalkan dan mengharamkan dengan apa yang tidak diizinkan oleh Allah, sesungguhnya mereka melanggar hak Allah yaitu urusan penetapan syariat, dan mereka ini adalah orang-orang zalim yang kafir, pendusta, dan barangsiapa yang mentaati mereka maka ia adalah musyrik seperti mereka: **"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.' Katakanlah: 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?'" (Yunus: 59).**

Maka para pembuat syariat melanggar hak Allah dalam hal ketuhanan (rububiyah), dan para pengikut mereka melanggar hak Allah dalam hal peribadatan (ubudiyah), dan ini adalah kontradiksi yang buruk.. yang menghujam kedua belah pihak dengan kekafiran dan kemusyrikan, dan keduanya menunggangi menuju neraka: **"Dan apakah sangkaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat?**

Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur." (Yunus: 60).

Dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, dan memiliki karunia atas manusia dengan rezeki material-Nya yang Ia titipkan di bumi ini dan di alam semesta ini untuk kepentingan mereka, dan menitipkan dalam diri mereka kemampuan untuk mengetahui sumber-sumbernya, dan memberikan mereka kekuatan untuk memperbanyaknya, dan memungkinkan mereka untuk mendapatkan manfaat darinya.

Dan Allah demikian pula memiliki karunia atas manusia dengan agama-Nya yang Ia turunkan sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia, untuk membimbing manusia kepada jalan hidup yang benar dan lurus: **"Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur." (Yunus: 60).**

Maka jika mereka tidak bersyukur kepada Allah atas rezeki ini, dan rezeki itu, maka sesungguhnya mereka menderita di dunia dengan kegelisahan dan kelelahan, dan menderita di akhirat dengan api neraka jahanam dan api yang menyala-nyala.

Sesungguhnya mensyukuri nikmat adalah bukti kelurusan jiwa manusia, karena kebaikan itu disyukuri, karena syukur adalah balasannya yang alami dalam fitrah yang lurus.

Dan jiwa yang bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya akan mengawasi-Nya dalam mengelola nikmat ini tanpa kesombongan dan tanpa merendahkan makhluk, dan tanpa menggunakan nikmat untuk menyakiti dan kejahatan dan kerusakan.

Dan semua ini termasuk yang mensucikan jiwa dan mendorongnya untuk amal saleh dan pengelolaan yang saleh terhadap nikmat dengan apa yang menumbuhkannya, dan memberkahi padanya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.'" (Ibrahim: 7).**

Dan kekafiran terhadap nikmat-nikmat Allah memiliki bentuk-bentuk:

Mungkin dengan tidak mensyukurinya.. atau dengan mengingkari bahwa Allah adalah pemberinya.. atau menisbatkannya kepada ilmu dan keahlian.. atau usaha pribadi dan upaya.. seolah-olah kemampuan ini bukan nikmat dari nikmat-nikmat Allah.. dan mungkin dengan penggunaan yang buruk dengan kesombongan dan keangkuhan terhadap manusia.. dan mungkin dengan mengeksploitasinya untuk hawa nafsu dan kerusakan.. dan semua itu adalah kekafiran terhadap nikmat Allah.

Dan azab yang berat yang menimpa orang yang mengingkari nikmat memiliki bentuk-bentuk:

Mungkin mencakup hilangnya nikmat itu sendiri.. atau hancurnya bekasnya dalam perasaan.. maka betapa banyak nikmat yang dengannya pemiliknya menderita dan orang yang tidak memilikinya iri.. dan mungkin azab yang ditunda hingga ajalnya di dunia.. atau ditunda di akhirat.. maka meskipun tertunda ia pasti terjadi.. karena kekafiran terhadap nikmat Allah tidak berlalu tanpa balasan. Dan Allah Maha Kaya dari hamba-hamba dan dari ketaatan mereka, dan merekalah yang fakir kepada-Nya.

Dan kebaikan kehidupan terwujud dengan syukur manusia kepada Tuhan mereka, dan jiwa-jiwa manusia menjadi suci dengan mengarah kepada Allah, dan menjadi lurus dengan mensyukuri kebaikan, dan tenang dengan hubungan dengan Pemberi Nikmat, maka tidak khawatir habisnya nikmat dan hilangnya, dan tidak pergi dengan penyesalan di belakang apa yang dibelanjakan atau hilang darinya, karena Pemberi Nikmat ada, dan nikmat dengan mensyukuri-Nya akan tumbuh dan bertambah.

Dan nikmat yang paling besar adalah nikmat beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya dan beribadah kepada-Nya, tetapi jiwa-jiwa yang sakit tidak menerima nikmat ini dan tidak merasakan kebutuhan kepadanya, bahkan mungkin merasa bahwa itu merugikannya sebagaimana yang dikatakan orang-orang kafir Mekah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: **"Dan mereka berkata: 'Jika kami mengikuti petunjuk (al-Quran) bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.' Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke daerah itu buah-buahan dari segala macam**

(tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-Qashash: 57).

Sungguh alangkah anehnya keadaan orang-orang ini yang telah Allah berikan kepada mereka nikmat iman, yang merupakan cahaya yang dengan itu manusia mendapat petunjuk kepada kebahagiaan di dunia, dan dengan itu mencapai surga di akhirat.

Kemudian mereka meninggalkan semua ini.. dan mengambil sebagai gantinya kekafiran.. mereka itu adalah para pemimpin dan kepala dari orang-orang besar.. dan dengan penggantian yang aneh ini mereka memimpin kaum mereka ke neraka jahanam dan menurunkan mereka ke dalamnya, dan seburuk-buruk tempat kediaman yang mereka tempati: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? (Yaitu) neraka jahanam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." (Ibrahim: 28-29).**

Sesungguhnya akidah iman dan tauhid adalah nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia, dan dengannya setiap yang berhak akan sampai kepada haknya, dan ia merupakan bahaya bagi kekuasaan para tiran di setiap zaman dan tempat, mereka mewaspadainya, memeranginya, dan menghindarinya dengan segala cara, karena mereka tidak mengizinkan pemberian hak kepada setiap yang berhak.

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala Maha Kaya lagi Maha Mulia, Dia telah membuka pintu alam semesta selebar-lebarnya, baris-barisnya yang dahsyat berbicara tentang ayat-ayat Allah yang agung, dan tentang nikmat-nikmat Allah yang tak terhitung jumlahnya, dan halaman-halamannya berturut-turut dengan berbagai warna nikmat ini sepanjang pandangan mata, ditampilkan dan diberikan setiap saat:

Langit dan bumi.. matahari dan bulan.. malam dan siang.. air yang turun dari langit.. buah-buahan yang tumbuh dari bumi.. laut yang di dalamnya berlayar bahtera.. dan berenang di dalamnya berbagai makhluk.. dan sungai-sungai mengalir dengan rezeki.. dan gunung-gunung yang merupakan perbendaharaan logam, emas dan perak.. dan air yang memancar dari bumi.. dan minyak bumi yang keluar dari bumi.

Pernahkah kamu melihat yang lebih agung dari halaman-halaman alam semesta yang ditampilkan kepada pandangan ini, yang menunjukkan keagungan Penciptanya dan kekuasaan-Nya, ilmu dan hikmah-Nya, kemurahan dan rahmat-Nya?

Tetapi manusia yang menyimpang dari jalan Allah tidak memandang, tidak merenungkan, dan tidak bersyukur.

Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat ingkar, ia mengganti nikmat Allah dengan kekufuran, dan ia menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal Dia Maha Suci, Pencipta, Pemberi Rezeki yang menundukkan seluruh alam semesta ini untuk manusia: **"Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan air hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."** (Surat Al-Baqarah: 22)

Apakah semua ini ditundukkan untuk manusia?.. Apakah seluruh alam semesta yang dahsyat ini ditundukkan untuk makhluk kecil itu?.. Apakah semua nikmat ini diletakkan di depan tangannya dan di bawah kekuasaannya?

Kemudian dia tidak bersyukur kepada Tuhannya dan tidak mengingat-Nya.. Dan setelah itu dia menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan dari jalan Allah?.. Dan memerangi Tuhannya dan agama-Nya dengan nikmat-nikmat-Nya?

Sungguh betapa bodohnya manusia.. betapa zalimnya.. dan betapa ingkarnya.

Sesungguhnya hujan dan tumbuhan keduanya mengikuti sunnatullah yang telah Allah ciptakan alam semesta di atasnya, dan menumbuhkan satu biji saja memerlukan kekuatan yang menguasai seluruh alam semesta ini, untuk menundukkan benda-benda langit dan fenomena-fenomenanya dalam menumbuhkan biji ini, dan memberikannya faktor-faktor kehidupan dari tanah dan air, sinar dan udara.

Sesungguhnya rezeki paling sedikit yang Allah berikan kepada makhluk manusia di alam semesta ini mengharuskan penggerakan benda-benda langit

yang jumlahnya hanya Allah yang mengetahuinya hingga rezeki itu sampai kepadanya.

Kapankah manusia menyadari bagaimana dia dipelihara dan dijamin oleh Tuhannya?

Dan bagaimana Tuhannya yang Maha Kaya dari seluruh alam menaruh perhatian dan menunjukkan kasih sayang kepadanya?

Dan bagaimana Dia memberinya dari segala yang dia minta dari harta dan keturunan, kesehatan dan kekayaan, perhiasan dan kesenangan?

Allah Subhanahu berfirman: **"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."** (Surat Ibrahim: 34)

Pantaskah bagi manusia setelah melihat ayat-ayat yang agung ini untuk tidak beriman kepada Allah?

Dan setelah melihat nikmat-nikmat yang besar ini untuk tidak bersyukur kepada Tuhannya?

Dan setelah melihat ini semua untuk mengganti nikmat Allah dengan kekufuran?

Dan setelah semua itu pantaskah baginya menjadikan sekutu bagi Allah yang dia sembah selain Allah?

Benar-benar manusia itu sangat zalim, sangat bodoh, dan sangat ingkar, terutama jika dia tidak mendapat petunjuk dari wahyu langit, dan tidak beriman dengan apa yang dibawa oleh para nabi.

Sesungguhnya orang mukmin ketika memandang kerajaan langit dan bumi, dan merenungkan serta memikirkan apa yang ada di keduanya dari ayat-ayat dan keajaiban-keajaiban, hatinya bergetar, hatinya khusyuk, anggota tubuhnya tunduk, dan dia berdiri di hadapan-Nya dengan bersujud dan bersyukur.

Sesungguhnya teladan sempurna dari manusia yang mengingat dan bersyukur adalah orang-orang mukmin:

Dan yang terbaik dari orang-orang mukmin adalah para nabi dan rasul.. dan yang terbaik dari para nabi dan rasul adalah Ulul Azmi (Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad) semoga rahmat dan keselamatan Allah tercurah kepada mereka.. dan yang terbaik dari mereka adalah dua Khalilullah: Ibrahim bapak para nabi, dan Muhammad pemimpin para nabi, dan yang terbaik dari keduanya adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang paling baik akhlak dan penampilannya di antara manusia, dan akhlaknya adalah Al-Quran, dan Tuhannya telah memujinya dengan firman-Nya: **"Dan sungguh, engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur."** (Surat Al-Qalam: 4)

Maka apakah kita dapat meneladani mereka?.. Dan apakah kita dapat menjadikan mereka sebagai panutan?: **"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah, dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sungguh, Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun untuk ini.' Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh alam."** (Surat Al-An'am: 89-90)

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."** (Surat Al-Ahzab: 21)

Sesungguhnya kufur terhadap nikmat Allah dan mengingkarinya, serta menggunakannya dalam bermaksiat kepada-Nya, adalah kejahatan yang layak mendapat hukuman sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan Allah membuat perumpamaan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat."** (Surat An-Nahl: 112)

Maka kekayaan melahirkan keangkuhan dan kesombongan, dan keangkuhan melahirkan pemborosan dan kezaliman, dan pemborosan mendorong manusia kepada penghambur-hamburan, dan penghambur-hamburan adalah bukti kemewahan.. dan kemewahan melahirkan kejahatan.. dan setelah kejahatan turunlah hukuman.

Dan kemewahan merusak fitrah, menumpulkan perasaan, menutup jalan-jalan, dan membuat hati kehilangan kepekaan yang halus untuk menerima, terpengaruh, dan merespons.

Dan dari sinilah Islam memerangi kemewahan, dan menegakkan sistemnya atas dasar yang tidak mengizinkan orang-orang bermewah-mewah untuk ada dalam masyarakat muslim.

Karena kemewahan seperti pembusukan yang merusak apa yang ada di sekitarnya, hingga rayap bergerak di dalamnya, dan cacing berenang di dalamnya.

Di manakah nasib orang-orang bermewah-mewah yang sibuk dengannya dari beriman kepada Allah, taat dan beribadah kepada-Nya?

Dan di manakah tempat kediaman mereka?: **"Dan golongan kiri, alangkah celakanya golongan kiri itu. Berada dalam (siksaan) angin yang sangat panas dan air yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak pula menyenangkan. Sungguh, dahulu mereka hidup bermewah-mewah."** (Surat Al-Waqi'ah: 41-45)

Dan orang-orang bermewah-mewah adalah orang-orang yang paling tenggelam dalam kesenangan, penyimpangan, dan kelengahan tentang nasib mereka, maka lihatlah mereka terbangun dengan bencana yang mengejutkan dan tiba-tiba: **"Hingga apabila Kami timpakan azab kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, tiba-tiba mereka berteriak minta tolong (dari azab itu). 'Janganlah kamu berteriak meminta tolong pada hari ini, sesungguhnya kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami. Sungguh, ayat-ayat-Ku dahulu selalu dibacakan kepadamu, tetapi kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri terhadap Al-Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.'"** (Surat Al-Mu'minun: 64-67)

Dan Allah 'Azza wa Jalla melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya.

Dan masalah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bukanlah bukti kemurkaan dan keridaan Allah, ini adalah masalah tersendiri, dan itu adalah masalah lain, dan tidak ada hubungan di antara keduanya: **"Dan mereka berkata, 'Kami lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab.' Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan(nya), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'"** (Surat Saba': 35-36)

Maka Allah mungkin melimpahkan kepada ahli keburukan sebagai penarikan bertahap bagi mereka agar mereka bertambah dosa, keangkuhan, dan keburukan, dan bertambahlah saldo mereka dari dosa dan kejahatan sebagai hukuman atas kemaksiatan mereka: **"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera (mendatangkan) kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak menyadari."** (Surat Al-Mu'minun: 55-56)

Dan Dia mungkin menghalangi mereka sehingga mereka bertambah keburukan dan kefasikan, kejahatan dan kepanikan, kesempitan dan putus asa dari rahmat Allah, maka bertambahlah saldo mereka dari keburukan dan kesesatan.

Maka Allah Subhanahu Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, dan Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

Allah mungkin melimpahkan kepada ahli keburukan sebagai penarikan bertahap bagi mereka, agar mereka bertambah dosa, keangkuhan, dan keburukan, dan bertambahlah saldo mereka dari dosa dan kejahatan, sebagai hukuman atas kemaksiatan mereka sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera (mendatangkan) kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak menyadari."** (Surat Al-Mu'minun: 55-56)

Dan Dia mungkin menghalangi mereka sehingga mereka bertambah keburukan dan kefasikan, kejahatan dan kepanikan, kesempitan dan putus asa dari rahmat Allah, maka bertambahlah saldo mereka dari keburukan dan kesesatan.

Maka Allah Subhanahu Maha Bijaksana, Maha Penyayang, Maha Mengetahui, dan Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

Dan Allah mungkin melimpahkan kepada ahli kebaikan agar Dia memampukan mereka untuk melakukan banyak amal saleh, dan mereka tidak akan mencapainya seandainya Dia tidak melapangkan rezeki untuk mereka, dan agar mereka bersyukur atas nikmat Allah kepada mereka dengan hati, lisan, dan perbuatan yang baik, dan mereka menyimpan dengan semua ini saldo dari kebaikan.

Dan Dia mungkin menghalangi mereka untuk menguji kesabaran mereka terhadap kekurangan, kepercayaan mereka kepada Tuhan mereka, harapan mereka kepada-Nya, ketenangan mereka terhadap takdir-Nya, dan keridaan mereka kepada Tuhan mereka semata, dan Dia lebih baik dan lebih kekal, dan mereka berakhir dengan ini pada penggandaan saldo mereka dari kebaikan dan keridaan.

Dan dengan ini kita mengetahui bahwa Allah mungkin melimpahkan rezeki kepada orang yang Dia murka kepadanya.. sebagaimana Dia melimpahkannya kepada orang yang Dia ridai kepadanya.. dan Allah mungkin menyempitkan kepada ahli keburukan.. sebagaimana Dia menyempitkan kepada ahli kebaikan.

Maka barangsiapa yang Allah karuniai harta dan anak kemudian dia berbuat baik dalam keduanya, Allah akan melipatgandakan pahala untuknya sebagai balasan atas apa yang dia perbuat baik dalam nikmat Allah, dan bukanlah harta dan anak-anak itu sendiri yang mendekatkan mereka kepada Allah, tetapi tindakan mereka terhadap harta dan anak-anak sesuai dengan perintah Allah itulah yang melipatgandakan balasan untuk mereka: **"Dan bukanlah harta dan anak-anakmu yang akan mendekatkan kamu kepada Kami dengan dekat; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda**

disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)." (Surat Saba': 37)

Sesungguhnya manusia memerlukan peringatan dalam rangka dakwah mereka kepada petunjuk, bahwa merekalah orang-orang fakir yang sangat membutuhkan Allah, dan bahwa Allah Maha Kaya dari mereka sepenuhnya, dan bahwa mereka ketika diajak untuk beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya serta memuji-Nya atas nikmat-nikmat-Nya, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari ibadah dan pujian mereka: "**Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.**" (Fatir: 15).

Maka Dia Maha Suci, Maha Kaya lagi Maha Terpuji, yang terpuji karena Zat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Dan mereka perlu diingatkan tentang keagungan Tuhan mereka dan kekuasaan-Nya, dan bahwa mereka tidak dapat melemahkan Allah dan tidak sulit bagi-Nya, maka Dia jika menghendaki untuk melenyapkan mereka dan mendatangkan makhluk baru dari jenis mereka atau dari jenis lain yang menggantikan mereka di bumi, maka sesungguhnya hal itu mudah bagi-Nya: "**Jika Dia menghendaki, niscaya Dia melenyapkan kamu hai manusia, dan mendatangkan (makhluk) yang lain. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas yang demikian itu.**" (An-Nisa: 133).

Dan manusia seluruhnya di timur dan barat bumi, orang kaya dan miskin, rakyat biasa dan pembesar, tuan dan hamba, semuanya membutuhkan untuk diingatkan akan hakikat ini, agar tidak ditunggangi oleh kesombongan ketika mereka melihat bahwa Allah Azza wa Jalla memperhatikan mereka, mengutus para rasul kepada mereka, dan para rasul berjuang keras agar dapat mengembalikan mereka dari kesesatan kepada petunjuk, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, lalu kesombongan menguasai mereka, sehingga mereka menyangka bahwa mereka adalah sesuatu yang agung di sisi Allah, dan bahwa petunjuk mereka dan ibadah mereka menambah sesuatu pada kerajaan Allah Ta'ala, padahal Dia Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Sesungguhnya Allah Jalla Jalaluhu hanya memperlakukan hamba-hamba-Nya demikian sebagai rahmat dan karunia dari-Nya, dan

kedermawanan serta anugerah, karena ini adalah sifat-sifat-Nya yang berkaitan dengan Zat-Nya, bukan karena para hamba ini menambah sesuatu pada kerajaan-Nya dengan petunjuk mereka, atau mengurangi dari kerajaan-Nya dengan kebutaan mereka, dan bukan pula karena para hamba ini adalah makhluk langka, berharga yang sulit untuk diciptakan kembali atau digantikan, sehingga dimaafkan apa yang terjadi dari mereka, karena mereka adalah jenis yang tidak dapat diciptakan ulang atau digantikan.

Dan sesungguhnya Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepada manusia, memberikan perhatian-Nya kepada para hamba, melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka, dan menyelimuti mereka dengan karunia-Nya yang melimpah, dengan menundukkan apa yang ada di langit dan bumi untuk mereka, mengutus rasul-rasul-Nya kepada mereka, menurunkan kitab-kitab-Nya kepada mereka, dan para rasul-Nya menanggung apa yang mereka tanggung dari penyiksaan mereka, keengganan mereka dan ejekan mereka, sementara mereka memaafkan mereka, dan bersabar atas penyiksaan mereka. Sesungguhnya manusia benar-benar bingung dan takjub akan karunia Allah, anugerah-Nya dan kedermawanan-Nya ketika melihat manusia kecil yang lemah ini, yang bodoh lagi terbatas, lemah lagi tidak berdaya, mendapatkan dari kemuliaan Allah, perhatian dan pemeliharaan-Nya sebanyak ini dalam jumlah yang luar biasa.

Dan manusia adalah penghuni kecil dari penghuni bumi yang berenang di angkasa ini, sementara langit dan bumi dipenuhi dengan makhluk-makhluk yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah, kemudian manusia mendapatkan dari Allah semua perhatian dan pemeliharaan ini sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."** (Al-Isra: 70).

Betapa besar karunia Allah dan kebaikan-Nya kepada para hamba, Allah menciptakan manusia, menjadikannya khalifah di bumi dan menganugerahinya semua alat kekhalifahan, baik dalam penciptaan dan susunannya, atau penundukan kekuatan-kekuatan dan energi-energi kosmik yang menyertainya dalam kekhalifahannya, dan makhluk ini terus

menyombongkan diri hingga mempersekutukan Tuhannya atau mengingkari-Nya.

Lalu Allah mengutus rasul-rasul kepada mereka, rasul demi rasul, menurunkan kepada para rasul kitab-kitab, ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat, memberitahu mereka tentang diri mereka sendiri, dan tentang orang-orang sebelum mereka, menuntun mereka kepada apa yang bermanfaat bagi mereka, dan memperingatkan mereka dari apa yang membahayakan mereka, semua itu demi manusia ini.

Dan manusia sepatutnya memahami hakikat ini, agar mereka menyadari sejauh mana karunia Allah, pemeliharaan dan rahmat-Nya, dan agar mereka malu untuk membalas karunia Allah yang murni, pemeliharaan-Nya yang tulus, dan rahmat-Nya yang melimpah dengan berpaling, mengingkari dan menyangkal.

Dan Kitab Allah mesentuh hati manusia dengan kebenaran-kebenaran besar seperti ini, karena kebenaran ketika tersingkap lebih berpengaruh pada jiwa, dan karena ia adalah kebenaran, dan dengan kebenaran ia diturunkan, maka ia tidak berbicara kecuali dengan kebenaran, tidak meyakinkan kecuali dengan kebenaran, tidak menampilkan kecuali kebenaran, dan tidak menunjukkan dan menasihati kecuali dengan kebenaran.

Betapa kita sangat membutuhkan untuk merenungkan Al-Quran dengan cahaya iman: "**Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.**" (Shad: 29).

Dan Allah Azza wa Jalla Maha Lembut kepada hamba-hamba-Nya, memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki, memberi rezeki kepada orang saleh dan orang jahat, orang beriman dan orang kafir, dan Dia Maha Kaya yang memiliki itu, Maha Kuasa atasnya: "**Allah Maha Lembut kepada hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.**" (Asy-Syura: 19).

Dan manusia lebih lemah untuk memberi rezeki kepada diri mereka sendiri sesuatu apapun, padahal Allah telah menganugerahkan kepada

mereka kehidupan, dan menjamin untuk mereka sebab-sebab pokoknya, dan seandainya Allah mencegah rezeki-Nya dari orang kafir dan orang fasik, mereka tidak akan mampu memberi rezeki kepada diri mereka sendiri, dan mereka akan mati kelaparan, kehausan, ketelanjangan, dan ketidakmampuan terhadap sebab-sebab kehidupan yang pertama, dan tidak akan terwujud hikmah dari menghidupkan mereka dan memberi mereka kesempatan untuk beramal di kehidupan dunia dengan apa yang akan dihitung untuk mereka di akhirat atau melawan mereka.

Oleh karena itu Dia Maha Suci mengeluarkan rezeki dari lingkaran kebaikan dan keburukan, iman dan kekufuran, dan menggantungkannya pada sebab-sebabnya yang terhubung dengan kondisi-kondisi kehidupan umum, dan kesiapan individu, dan menjadikannya fitnah dan ujian yang akan dibalas kepada manusia di hari pembalasan.

Kemudian Dia Maha Suci menjadikan dunia sebagai ladang dan akhirat sebagai ladang, seseorang memilih dari keduanya apa yang dia kehendaki: **"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat."** (Asy-Syura: 20).

Maka barangsiapa yang menghendaki ladang akhirat bekerja di dalamnya, dan Allah menambahkan untuk dia ladangnya, dan memberkahi baginya amalnya, dan baginya bersama ladang akhirat adalah rezekinya yang telah ditakdirkan baginya di bumi ini, ia tidak kekurangan darinya sedikit pun atau seberat zarrah pun.

Dan barangsiapa yang menghendaki ladang dunia, Allah memberikan kepadanya dari perhiasan dunia rezekinya yang telah ditakdirkan baginya, ia tidak kekurangan darinya sedikit pun, namun tidak ada baginya bagian di akhirat, karena ia tidak beramal di ladang akhirat dengan sesuatu yang mengharapkan bagian tersebut.

Betapa bodohnya orang-orang yang hanya menghendaki ladang dunia, karena Allah dengan karunia-Nya memberikan kepada kelompok ini dan kelompok itu, dan setiap orang memiliki bagiannya dari ladang dunia sesuai dengan yang telah ditakdirkan baginya dalam ilmu Allah, kemudian tinggal

ladang akhirat yang khusus bagi siapa yang menghendakinya dan beramal di dalamnya.

Dan rezeki para hamba semuanya di langit, dan tempat penerimaan di bumi sebagaimana firman-Nya: **"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu."** (Adz-Dzariyat: 22). Sesungguhnya sebab-sebab rezeki yang tampak berdiri di bumi di mana manusia bekerja keras dan berjuang di dalamnya, dan mengharapkan dari baliknya rezeki dan bagian.

Namun Al-Quran mengembalikan pandangan manusia, dan jiwanya ke langit, ke yang gaib, kepada Allah, agar memandang ke sana kepada rezeki yang telah dibagi, dan garis yang telah digariskan.

Adapun bumi dan apa yang ada di dalamnya dari sebab-sebab rezeki yang tampak, maka ia adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang yakin, tanda-tanda yang mengembalikan hati kepada Allah, agar memandang kepada rezeki dari karunia-Nya, dan membebaskan diri dari beban-beban bumi, dan jerat-jerat keserakahan, dan sebab-sebab rezeki yang tampak, maka tidak membiarkannya menghalangi antara dirinya dan memandang kepada Sumber pertama yang menciptakan sebab-sebab ini.

Dan hati yang beriman kepada Tuhannya memahami isyarat ini, dan mengetahui bahwa yang dimaksudkan dengannya bukanlah mengabaikan bumi dan sebab-sebabnya, karena ia ditugaskan dengan kekhalifahan di dalamnya dan memakmurkannnya, melainkan yang dimaksudkan adalah agar tidak menggantungkan jiwanya dengannya, dan agar tidak lalai dari Allah dalam memakmurkannya.

Agar bekerja di bumi sementara ia memandang ke langit, dan mengambil sebab-sebab sementara ia yakin bahwa sebab-sebab itu bukanlah yang memberinya rezeki, karena rezekinya telah ditakdirkan di langit, dan apa yang Allah janjikan pasti akan terjadi di tempatnya, waktunya dan kadarnya.

Dan dengan demikian hatinya terlepas dari belenggu sebab-sebab yang tampak di bumi, dan melihatnya sebagai tanda-tanda yang menunjukkan kepadanya tentang Pencipta sebab-sebab, dan hatinya hidup terhubung

dengan langit, sementara kakinya di bumi, dan iman adalah sarana yang menjadikan manusia lebih utama dari seluruh alam.

Dan jika manusia istiqamah dalam agama, Allah melimpahkan kepada mereka rezeki dan kemakmuran, dan menguji mereka dengannya, untuk melihat apakah mereka mempersekutukan-Nya atau mengingkari-Nya.

Maka jika mereka beriman dan bertakwa, dibukakan untuk mereka keberkahan langit dan bumi, dan tercurah kepada mereka rezeki-rezeki.

Dan jika mereka menyimpang dari jalan, dicabut dari mereka kebaikan-kebaikan, dan mereka terus dalam kesusahan, dan dalam kesempitan hingga mereka kembali kepada Allah: **"Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). Agar Kami menguji mereka dengannya. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat."** (Al-Jinn: 16-17). Dan firman-Nya: **"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."** (Al-A'raf: 96).

Dan jika ada bangsa-bangsa yang tidak istiqamah dalam agama Allah kemudian mendapatkan kelimpahan dan kekayaan, maka mereka tersiksa dengan bencana-bencana lain dalam kemanusiaan mereka atau keamanan mereka, atau nilai dan martabat manusia di dalamnya, yang merampas dari kekayaan dan kelimpahan itu makna kemakmuran dan ketenangan, dan mengubah kehidupan menjadi kesengsaraan dan kemunduran dalam akhlak.

Dan kemakmuran seperti kesulitan adalah ujian dari Allah kepada para hamba dan fitnah sebagaimana firman-Nya: **"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah (cobaan)."** (Al-Anbiya: 35).

Dan bersabar atas kemakmuran, dan menunaikan kewajiban bersyukur atasnya, dan berbuat baik di dalamnya, lebih berat bagi jiwa daripada bersabar atas kesulitan.

Karena banyak orang yang bersabar atas kesulitan dan bertahan menghadapinya, karena apa yang ditimbulkannya dalam jiwa berupa

kumpulan dan kewaspadaan, dan ingat kepada Allah dan berlindung kepada-Nya, dan meminta pertolongan-Nya, ketika sandaran-sandaran jatuh dalam kesulitan, maka tidak tersisa kecuali perlindungan dan pertolongan-Nya.

Adapun kemakmuran maka ia melalaikan, melupakan dan melampaui batas, melonggarkan anggota tubuh, dan menghilangkan unsur-unsur perlawanan dalam jiwa, dan menyiapkan kesempatan untuk kesombongan dengan nikmat, dan tunduk kepada setan, dan kesombongan serta kezaliman: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."** (Al-'Alaq: 6-7).

Dan Allah Maha Suci yang memberikan nikmat-nikmat kepada manusia berkuasa untuk mengambilnya.

Dan oleh karena itu yang pertama dalam kelangsungan nikmat adalah:

Menisbatkan karunia kepada Allah dalam mendapatkannya bagi hamba, dan bersyukur kepada Allah atasnya, dan menggunakannya dalam ketaatan kepada-Nya, dan menunaikan hak Allah di dalamnya dari zakat, dan mengeluarkan hak orang-orang yang Allah wasiatkan tentang mereka dari orang-orang fakir dan miskin, dan itulah yang menjaganya dan menambahnya berkah dan berkembang.

Maka jika manusia mengingkari kekuasaan Allah dalam mendapatkan nikmat dan menisbatkannya kepada dirinya sendiri, Allah menghukumnya dengan kerusakan dan hilangnya nikmat itu sebagaimana yang terjadi pada Qarun, di mana Allah menenggelamkannya bersama rumahnya ke dalam bumi.

Dan jika ia mencegah hak orang-orang fakir dan miskin darinya, Allah juga menghukumnya dengan hilangnya, dan membalas hak orang-orang fakir darinya.

Dan Dia telah menjamin rezeki semua makhluk sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua itu tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."** (Hud: 6).

Dan yang dimaksud di sini bukan bahwa ada rezeki individu yang telah ditakdirkan yang tidak datang dengan usaha dan tidak tertunda dengan bermalas-malasan, dan tidak hilang dengan pasif dan malas.

Kalau tidak, di mana mengambil sebab-sebab yang Allah perintahkan untuk diambil?

Sesungguhnya setiap makhluk memiliki rezeki yang telah diketahui Allah jumlah dan jenisnya, dan telah ditentukan waktu serta tempatnya. Rezeki ini tersimpan di alam semesta ini, telah ditakdirkan oleh Allah dalam sunnatullah-Nya yang mengaitkan hasil dengan usaha. Maka janganlah seseorang berdiam diri dari berusaha dan mencari karunia Allah, padahal ia telah mengetahui bahwa langit tidak menurunkan hujan emas dan perak.

Namun langit dan bumi penuh dengan rezeki yang cukup bagi semua makhluk, ketika makhluk-makhluk ini memintanya sesuai dengan sunnatullah yang tidak memihak kepada siapapun, dan tidak pernah menyimpang atau berubah.

Ia hanyalah usaha yang baik dan usaha yang buruk, keduanya diperoleh dari kerja dan usaha.

Yang pertama mendapat pahala, sedangkan yang kedua mendapat hukuman.

Sesungguhnya Islam adalah nikmat Allah yang terbesar bagi umat manusia, maka adakah yang mengambilnya, bersyukur kepada Yang Memberinya, mendekatkan diri kepada Allah dengannya, dan berjalan dengannya di tengah-tengah manusia?

Dan manusia dilimpahi nikmat-nikmat Allah yang melimpah dan berlimpah yang tidak dapat ia pahami luasnya, tidak dapat mengetahui besarnya, dan tidak dapat menghitung ragamnya. Apakah nikmat itu mengingatkannya kepada Tuhannya? Apakah nikmat itu menjadikannya sebagai penolong baginya dalam ketaatan? Apakah nikmat itu mendorongnya untuk ikhlas beribadah kepada Pemberi nikmat yang Maha Mensyukuri?

"Apa yang Allah perbuat dengan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman? Dan adalah Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui." (Surah An-Nisa: 147)

Dan terus mengalirnya nikmat secara berturut-turut kepada para hamba dengan segala kemaksiatan mereka adalah bukti bahwa Pemberi nikmat adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Di antara rahmat-Nya adalah bahwa Dia tidak memberikan nikmat hanya kepada orang-orang yang bersyukur saja, atau kepada orang-orang beriman saja, bahkan Dia melimpahkannya kepada orang beriman dan kafir, yang taat dan yang durhaka, yang baik dan yang jahat.

Di antara rahmat-Nya adalah bahwa Dia tidak menghalangi nikmat-Nya dari orang yang bermaksiat kepada-Nya. Seandainya Allah bukan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tentu Dia akan mencegah nikmat-Nya dari orang yang bermaksiat kepada-Nya. Seandainya Allah bukan Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun, tentu Dia akan mencegah nikmat-Nya dari orang yang kufur kepada-Nya. Nikmat-nikmat Allah tidak dapat dihitung dan tidak dapat dikalkulasi, perbendaharaan-Nya penuh dengan segala nikmat, dan ia tidak berkurang dan tidak akan habis.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala terkadang menampakkan nikmat-Nya yang luas kepada makhluk, kemudian setelah itu menampakkan apa yang telah dilakukan manusia terhadap nikmat-nikmat ini, sebagaimana firman-Nya: **"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (Surah Ibrahim: 34)**

Dan terkadang Dia menyebutkan nikmat-Nya kepada makhluk, kemudian menyebutkan keumuman ampunan dan rahmat-Nya bagi yang taat dan yang durhaka kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surah An-Nahl: 18)**

Seandainya bukan karena rahmat Allah, seandainya bukan karena maaf Allah, seandainya bukan karena ampunan Allah, niscaya tidak tersisa bagi kita nikmat apapun.

Dan Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, Maha Kaya lagi Maha Mulia. Sebelum manusia turun ke bumi, Allah telah menciptakan nikmat untuknya, mempersiapkan kondisi kehidupan baginya, dan membagikan rezeki untuk setiap manusia, baik ia beriman maupun kafir. Maka nikmat mendahului orang yang diberi nikmat.

Allah menciptakan manusia, lalu ia mendapati alam semesta telah dipersiapkan untuknya oleh Tuhannya.

Matahari menghangatkannya dan memberinya kehidupan. Bumi memberinya makan dan memberinya buah-buahan. Hujan turun kepadanya lalu meminumkannya. Udara ada di manapun ia berada untuk bernafas dengan mudah. Siang disiapkan untuknya agar ia bekerja dan berproduksi. Malam agar ia tidur dan beristirahat.

Semua hal ini diciptakan Allah agar manusia mendapatinya di alam semesta dalam pelayanannya yang telah mendahuluinya: **"Tidakkah kamu perhatikan bahwa Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan." (Surah Luqman: 20)**

Dan firman-Nya: **"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? (71) Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan. (72) Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?" (Surah Yasin: 71-73)**

Dan nikmat-nikmat yang Allah anugerahkan kepada makhluk, serta musibah-musibah yang menimpa makhluk, semuanya telah ditulis di Lauhul Mahfuzh, yang kecil dan yang besar. Ini adalah perkara agung yang tidak dapat dijangkau oleh akal, bahkan membuat hati orang-orang yang berakal kagum, tetapi itu mudah bagi Allah: **"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab**

(Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Surah Al-Hadid: 22)

Dan Allah telah mengabarkan hal itu kepada para hamba-Nya agar mereka tidak berputus asa atas apa yang luput dari mereka, dari apa yang dicita-citakan jiwa mereka dan mereka rindukan, karena mengetahui bahwa hal itu tertulis di Lauhul Mahfuzh, maka pasti akan terjadi, sehingga tidak ada cara untuk menolaknya.

Dan agar mereka tidak bergembira dengan apa yang Allah berikan kepada mereka dengan kegembiraan yang sombong dan angkuh, karena mengetahui bahwa mereka tidak mendapatkannya dengan daya dan kekuatan mereka, melainkan mendapatkannya dengan karunia dan anugerah Allah, sehingga mereka sibuk dengan mengingat dan bersyukur kepada Yang memberi nikmat, dan yang menolak bencana: **"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Surah Al-Hadid: 23)**

Dan semua musibah pada diri dan harta, keluarga dan anak-anak, orang-orang tercinta dan lainnya, semua itu terjadi dengan qadha dan qadar Allah, dan telah didahului dengan ilmu Allah Ta'ala, pena-Nya telah menulisnya, kehendak-Nya telah melaksanakannya, dan hikmah-Nya menghendakinya.

Dan yang penting adalah apakah hamba melaksanakan tugas yang ada padanya dalam kedudukan ini, ataukah tidak melaksanakannya?

Jika ia melaksanakannya, maka baginya pahala yang besar dan balasan yang indah di dunia dan akhirat. Jika ia beriman bahwa musibah itu dari sisi Allah lalu ridha dengan itu dan tunduk kepada perintah Allah, Allah akan membimbing hatinya sehingga ia tenang dan tidak goncang ketika musibah datang, bersabar atas qadha Allah, maka ia akan mendapat pahala segera selain apa yang Allah simpan untuknya pada hari pembalasan berupa pahala, sebagaimana firman-Nya: **"Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Surah At-Taghabun: 11)**

Dan barangsiapa tidak beriman kepada Allah ketika musibah datang, tidak memperhatikan qadha dan qadar Allah, melainkan hanya melihat sebab-sebab semata, maka Allah akan menghinakannya dan menyerahkannya kepada dirinya sendiri. Dan diri tidak memiliki apa-apa kecuali kegelisahan dan kepanikan yang merupakan hukuman segera bagi hamba sebelum hukuman akhirat.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala pasti akan menguji para hamba-Nya dengan musibah dan cobaan agar tampak yang jujur dari yang dusta, yang gelisah dari yang sabar, dan yang beriman dari yang munafik.

Dan ini adalah sunnatullah terhadap para hamba-Nya, karena jika kebahagiaan terus berlanjut bagi ahli iman, maka akan terjadi percampuran yang merusak, dan hikmah Allah menghendaki pemisahan antara ahli kebaikan dengan ahli keburukan. Inilah faedah cobaan, bukan untuk menghilangkan iman yang ada pada orang-orang beriman, dan bukan untuk mengembalikan mereka dari agama mereka. Allah tidak akan menyia-nyiakan iman orang-orang beriman.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menguji para hamba-Nya sesuai dengan iman mereka dengan berbagai macam musibah, dan menguji mereka dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, serta kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, karena jika Dia menguji mereka dengan seluruh ketakutan atau hilangnya seluruh harta, atau seluruh buah-buahan dan semacamnya, tentu mereka akan binasa. Sedangkan cobaan itu untuk memurnikan, bukan untuk membinasakan.

Dan perkara-perkara ini pasti akan terjadi, karena Allah telah mengabarkannya, dan telah terjadi serta terus terjadi sebagaimana Allah kabarkan.

Jika musibah-musibah itu terjadi, manusia terbagi menjadi dua bagian:

Bagian yang sabar dan bagian yang gelisah.

Orang yang gelisah mendapat dua musibah: kehilangan yang dicintai yaitu terjadinya musibah ini, dan kehilangan apa yang lebih besar darinya yaitu pahala yang akan ia dapatkan dengan bersabar atasnya. Maka ia menang dengan kerugian dan kehilangan, berkurangnya iman yang ada padanya, luput

darinya kesabaran, keridaan dan syukur, dan ia mendapat kemarahan yang menunjukkan kekurangan iman.

Adapun orang yang Allah beri taufik untuk sabar ketika musibah-musibah ini terjadi, lalu ia menahan dirinya dari kemarahan dalam perkataan dan perbuatan, mengharap pahalanya di sisi Allah, dan mengetahui bahwa pahala yang ia dapatkan dengan kesabarannya lebih besar dari musibah yang menimpanya, maka musibah itu menjadi nikmat baginya, karena ia menjadi jalan untuk mendapatkan apa yang lebih baik dan lebih bermanfaat baginya. Ia telah melaksanakan perintah Allah dalam hal itu, dan beruntung dengan pahala yang besar, dan balasan tanpa batas, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Surah Az-Zumar: 10)**

Dan orang-orang yang sabar ini, jika ditimpa musibah yang menyakitkan hati atau badan atau keduanya, mereka mengetahui bahwa mereka adalah milik Allah, diatur di bawah perintah-Nya, dan mereka tidak memiliki apa-apa dari diri mereka sendiri. Jika Allah Yang Maha Penyayang dari yang penyayang mengelola mereka dengan sesuatu, maka Dia hanya mengelola milik dan ciptaan-Nya. Maka tidak ada keberatan atas-Nya. Allah lebih sayang kepada hamba daripada dirinya sendiri, maka sepatutnya hamba ridha kepada-Nya, dan bersyukur kepada-Nya atas apa yang Dia takdirkan dan perbuat.

Dan setiap hamba akan kembali kepada Tuhannya. Jika ia sabar dan mengharap pahala, ia akan mendapati pahalanya lengkap di sisi-Nya. Jika ia gelisah dan marah, maka bagiannya hanyalah kemarahan dan kehilangan pahala.

Maka kenyataan bahwa hamba mengetahui bahwa ia milik Allah, dan ia akan kembali kepada-Nya, adalah salah satu sebab terkuat untuk bersabar.

Dan balasan orang-orang yang sabar ini adalah keberkahan dari Tuhan mereka, rahmat, dan petunjuk, sebagaimana firman-Nya dalam semua yang telah disebutkan: **"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (155) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka**

mengucapkan: 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kami kembali).' (156) Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Surah Al-Baqarah: 155-157)

Maka para hamba harus mempersiapkan jiwa mereka untuk musibah sebelum terjadinya, agar ringan dan mudah ketika terjadi. Mereka harus mengetahui bagaimana menghadapinya ketika terjadi yaitu dengan sabar. Mereka harus mengetahui apa yang membantu kesabaran yaitu pemahaman hamba bahwa ia milik Allah, dan kepada-Nya ia akan kembali. Mereka harus mengetahui apa yang diperoleh orang yang sabar berupa pahala, yaitu ia diberi pahala tanpa batas, Allah memberinya keberkahan dan rahmat, dan memberikan petunjuk kepadanya. Sunnatullah, dan kamu tidak akan mendapat perubahan bagi sunnatullah.

Dan apa yang menimpa para hamba dari kebaikan dan keburukan, dari kebaikan dan keburukan, semuanya dengan qadha dan qadar Allah. Setiap kesuburan dan melimpahnya harta adalah dari sisi Allah. Setiap kekeringan dan kemarau serta hilangnya harta adalah dari sisi Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka berkata: 'Ini adalah dari sisimu (Muhammad).' Katakanlah: 'Semuanya itu dari sisi Allah.' Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?" (Surah An-Nisa: 78)**

Dan apa yang menimpa manusia dari kebaikan-kebaikan seperti kemakmuran dan kesuburan, kesehatan dan keselamatan, maka itu dari Allah dan karena karunia serta rahmat-Nya.

Dan apa yang menimpa manusia dari kesulitan, cobaan dan kesusahan, maka itu juga dari Allah, tetapi dengan sebab dari diri manusia itu sendiri, karena dosa yang dilakukannya lalu dia dihukum karenanya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apa saja kebaikan yang menimpamu maka dari Allah, dan apa saja keburukan yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Dan Kami mengutusmu (Muhammad) kepada manusia sebagai rasul. Dan cukuplah Allah sebagai saksi."** (Surah An-Nisa: 79).

Dan tidaklah menimpa para hamba musibah pada badan mereka, harta mereka, anak-anak mereka, dan pada apa yang mereka cintai dan berharga bagi mereka, melainkan karena sebab apa yang telah diperbuat tangan mereka dari perbuatan-perbuatan buruk, dan apa yang dimaafkan Allah jauh lebih banyak, sesungguhnya Allah tidak menzalimi para hamba, tetapi para hamba itulah yang menzalimi diri mereka sendiri: **"Dan apa yang menimpa kamu berupa musibah maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung dan tidak pula penolong selain Allah."** (Surah Asy-Syura: 30-31).

Dan apa yang menimpa kaum muslimin dari berbagai musibah, maka sesungguhnya Allah telah mentakdirkannya dan menjalankannya dalam Lauhul Mahfuzh, maka hendaklah mereka ridha dengan ketetapan dan takdir-Nya, dan bertawakal hanya kepada-Nya dalam meraih apa yang bermanfaat bagi mereka, dan menolak apa yang membahayakan mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.'"** (Surah At-Taubah: 51).

Dan untuk dosa-dosa ada hukuman yang segera maupun yang ditangguhkan:

Dan di antara hukuman yang paling besar adalah bahwa hamba diuji, dan diperindah baginya untuk meninggalkan mengikuti Rasul dan itu karena kefasikannya, maka barangsiapa berpaling dari mengikuti kebenaran maka itulah hukuman baginya atas kefasikannya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan hendaklah kamu berhati-hati terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik."** (Surah Al-Ma'idah: 49).

Dan manusia ketika menghadapi musibah berada pada empat tingkatan:

Pertama: Tidak sabar (marah), yaitu bisa dengan hati, seperti marah kepada Tuhannya, dan gelisah dengan apa yang telah ditakdirkan Allah atasnya, atau dengan lisan seperti berdoa dengan kecelakaan dan kehancuran dan yang semisalnya, atau dengan anggota badan seperti menampar pipi, merobek baju dan sejenisnya.

Kedua: Sabar, maka dia melihat bahwa musibah itu berat baginya dan dia membencinya, tetapi dia menanggungnya dan bersabar, dan imannya kepada Allah melindunginya dari ketidaksabaran.

Ketiga: Ridha, dan ini lebih tinggi dari itu, yaitu bahwa kedua perkara itu sama baginya, baik ditimpa nikmat atau ditimpa sebaliknya.

Semuanya sama baginya, karena kesempurnaan ridhanya kepada Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala.

Keempat: Syukur, dan ini adalah tingkatan yang paling tinggi, yaitu dia bersyukur kepada Allah atas apa yang menimpanya dari musibah, sehingga dia menjadi termasuk hamba-hamba Allah yang bersyukur, karena sesungguhnya jika dia mengetahui bahwa musibah ini adalah sebab untuk menghapus kejelekan-kejelekannya, atau mengangkat derajatnya, atau menambah kebaikan-kebaikannya, maka dia bersyukur kepada Allah atas hal itu.

Maka bagi manusia ketika menghadapi musibah ada empat kedudukan dan empat hukum:

Pertama: Gelisah (tidak sabar) ... dan ini haram.

Kedua: Sabar ... dan ini wajib.

Ketiga: Ridha ... dan ini mustahab (disukai).

Keempat: Syukur ... dan ini yang paling baik, paling utama dan paling sempurna, karena sesungguhnya musibah itu menghasilkan pahala yang besar dan itu adalah nikmat, dan setiap nikmat harus disyukuri, dan manusia jika tidak melakukan kesalahan, lalu ditimpa musibah maka kita katakan

kepadanya: Sesungguhnya ini termasuk ujian bagi manusia atas kesabaran, dan pengangkatan derajatnya dengan mengharap pahala, dan musibah ini tidak menemui dosa yang akan dihapuskannya, tetapi menemui hati yang akan dimurnikannya, agar seseorang dengan kesabarannya mencapai derajat tertinggi orang-orang yang sabar.

Dan dalam setiap musibah dan setiap ujian ada lima faedah, yang sepatutnya hamba bersyukur kepada Allah atasnya:

Pertama: Bahwa setiap musibah bagaimanapun bentuknya, Allah berkuasa menjadikannya lebih besar, maka hendaklah bersyukur kepada Allah karena tidak menjadikannya lebih besar, maka barangsiapa sebagian hartanya hilang hendaklah memuji Allah karena tidak menghilangkan seluruh hartanya.

Kedua: Bahwa musibah itu terjadi pada dunia atau diri, dan bukan pada agama.

Ketiga: Bahwa musibah itu dipercepat di dunia, dan musibah dunia bisa dihibur sehingga ringan, sedangkan musibah akhirat itu kekal, pedih dan keras.

Keempat: Bahwa musibah ini telah ditulis untuknya dalam Ummul Kitab, dan tidak mungkin tidak akan sampai kepadanya, maka ia telah sampai dan dia terbebas darinya, maka itu adalah nikmat, maka hendaklah ridha dengan itu dan bersyukur kepada Allah atasnya, agar mendapatkan pahala dari itu.

Kelima: Bahwa pahala musibah itu lebih banyak daripadanya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."** (Surah Az-Zumar: 10).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah menimpa seorang muslim suatu kelelahan, penyakit, kesedihan, kedukaan, gangguan, dan kesusahan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapuskan dengannya sebagian kesalahan-kesalahannya."* (Muttafaqun 'alaih)

Dan bagi hamba dalam apa yang menimpanya dari gangguan makhluk dan kejahatan mereka terhadapnya ada beberapa pandangan:

Pertama: Pandangan takdir, dan bahwa apa yang terjadi padanya adalah dengan kehendak Allah dan takdir-Nya, tidak mungkin ditolak, maka dia melihatnya seperti gangguan panas dan dingin, penyakit dan kesakitan, dan terputusnya hujan.

Karena semuanya ada karena kehendak Allah, maka apa yang dikehendaki Allah akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Kedua: Pandangan sabar, maka dia menyaksikannya dan menyaksikan kewajiban sabar, dan baiknya akibatnya, dan balasan bagi para pelakunya, dan apa yang dihasilkan darinya berupa kebahagiaan dan kegembiraan, dan membebaskannya dari penyesalan membalas dan balas dendam, maka tidak pernah seseorang membalas dendam untuk dirinya melainkan Allah memberikan akibat berupa penyesalan.

Ketiga: Pandangan memaafkan, berlapang dada dan bersikap santun, karena sesungguhnya itu menghasilkan kelezatan, ketenangan dan ketentraman yang tidak ada pada balas dendam, dan barangsiapa memaafkan dan berlapang dada terhadap orang yang berbuat jahat kepadanya maka Allah akan mengampuninya.

Keempat: Pandangan ridha, dan ini lebih tinggi dari pandangan memaafkan dan berlapang dada, dan ini tidak ada kecuali untuk jiwa-jiwa yang tenang, khususnya jika yang menimpanya sebabnya adalah berdiri karena Allah.

Dan ini keadaan setiap pencinta yang jujur, ridha dengan apa yang menimpanya dalam keridaan kekasihnya dari hal-hal yang dibenci, dan jika dia marah dan mengeluh darinya, maka itu adalah bukti atas dustanya dalam cintanya.

Kelima: Pandangan ihsan (berbuat baik), dan ini lebih tinggi dari yang sebelumnya, yaitu dia membalas keburukan orang yang berbuat jahat kepadanya dengan kebaikan, maka dia berbuat baik kepadanya sebagaimana dia berbuat jahat kepadanya.

Dan ini menjadi mudah baginya dengan mengetahui bahwa dia telah untung darinya, dan bahwa dia telah menghadiahkan kepadanya kebaikan-kebaikannya, maka seharusnya kamu bersyukur kepadanya dan berbuat baik kepadanya dengan apa yang tidak ada perbandingannya dengan apa yang telah dia perbuat baik kepadamu, maka orang miskin ini telah menghadiahkanmu kebaikan-kebaikannya, maka jika kamu termasuk orang yang mulia maka berilah dia balasan atasnya.

Dan yang memudahkannya bagimu juga adalah pengetahuanmu bahwa balasan itu sejenis dengan amal, maka jika kamu memaafkan orang yang berbuat jahat kepadamu maka begitulah Sang Pembuat Kebaikan Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa berbuat denganmu dalam kejahatanmu, membalasnya dengan apa yang kamu balas dengan itu keburukan hamba-Nya kepadamu.

Keenam: Pandangan keselamatan dan sejuknya hati, dan ini adalah pandangan yang mulia bagi siapa yang mengetahuinya, dan merasakan manisnya, yaitu tidak menyibukkan hatinya dan rahasianya dengan apa yang menimpanya dari gangguan, dan menuntut balas, dan memuaskan dirinya.

Bahkan dia mengosongkan dirinya dari itu, dan melihat bahwa keselamatannya dari itu lebih bermanfaat baginya, dan lebih baik dan lebih lezat, karena sesungguhnya hati jika disibukkan dengan sesuatu, maka akan kehilangan apa yang lebih penting baginya darinya sehingga dia merugi.

Ketujuh: Pandangan rasa aman, maka jika manusia meninggalkan pembalasan dan balas dendam, dia akan aman dari apa yang lebih buruk dari itu, dan jika membalas dendam dia akan dijangkau rasa takut pasti, karena itu menanam permusuhan, maka jika memaafkan dan tidak membalas dendam akan aman dari timbulnya permusuhan dan bertambahnya, dan maaf dan kelembutan hatinya, akan mematahkan duri musuhnya, dan menahan kepanikkannya.

Kedelapan: Pandangan jihad, yaitu dia menyaksikan munculnya gangguan manusia terhadapnya, dari jihadnya di jalan Allah, dan menyuruh mereka kepada kebaikan, dan mencegah mereka dari kemungkaran, dan pemilik kedudukan ini Allah telah membeli darinya dirinya, hartanya dan kehormatannya dengan harga yang paling besar yaitu surga.

Maka jika dia ingin menyerahkan kepadanya harga maka hendaklah dia menyerahkan barang, agar berhak mendapat harganya, maka tidak ada haknya atas orang yang mengganggunya, karena sesungguhnya pahalanya sudah wajib atas Allah, dan Allah yang akan membela darinya.

Maka barangsiapa berdiri karena Allah, sehingga disakiti karena Allah maka haram baginya membalas dendam sebagaimana ucapan Luqman kepada anaknya: **"Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."** (Surah Luqman: 17).

Kesembilan: Pandangan nikmat, yaitu dia menyaksikan nikmat Allah atasnya dalam menjadikannya orang yang dizalimi yang mengharap pertolongan, dan tidak menjadikannya orang yang zalim yang mengharap murka dan penyiksaan.

Dan dia menyaksikan nikmat Allah atasnya dalam penghapusan dengan itu dari kesalahan-kesalahannya, karena sesungguhnya tidaklah menimpa seorang mukmin kesedihan dan kedukaan dan gangguan melainkan Allah menghapuskan dengannya kesalahan-kesalahannya.

Dan gangguan seluruh makhluk terhadapmu seperti obat yang pahit dari dokter yang belas kasihan kepadamu, maka jangan melihat kepada kepahitan obat dan dibencinya, dan di tangan siapa.

Dan lihatlah kepada belas kasihan dokter yang meraciknya untukmu, dan mengirimkannya kepadamu melalui tangan orang yang memberikan manfaat kepadamu dengan hal yang membahayakanmu, maka sungguh beruntung jiwa-jiwa suci ini yang sampai kepada perasaan ini.

Dan dia menyaksikan bahwa ujian itu lebih ringan dan lebih mudah dari yang lainnya, karena sesungguhnya tidak ada ujian melainkan di atasnya ada yang lebih kuat dan lebih pahit darinya, dan selamatnya Islam dan tauhid lebih penting dari selamatnya badan dan harta.

Dan ini juga menyaksikan pembayaran penuh pahala musibah dan ganjarannya pada hari kemiskinan dan kefakiran.

Orang yang berakal menjadikan ini sebagai simpanan untuk hari kefakiran dan kemiskinan, dan tidak membatalkannya dengan pembalasan dendam yang tidak mendatangkan faedah apapun baginya.

Yang kesepuluh: pemandangan teladan yang baik, dan ini adalah pandangan yang sangat mulia. Sesungguhnya orang yang berakal dan bijaksana rela untuk meneladani para Rasul Allah, para Nabi-Nya, wali-wali-Nya, dan hamba-hamba pilihan-Nya. Karena mereka adalah makhluk yang paling banyak mendapat cobaan, dan paling banyak diuji dengan (gangguan dari) manusia.

Dan gangguan manusia kepada mereka datang dengan cepat dan beragam, banyak dan terus-menerus, khususnya pemimpin umat manusia Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang dimusuhi dan disakiti, diusir dan didustakan, namun beliau tidak pernah membalas dendam untuk dirinya sendiri. Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkannya untuk bersabar dengan sabar yang indah dan memaafkan dengan maaf yang baik sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh, saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah mereka dengan cara yang baik."** (Surah Al-Hijr: 85)

Kesebelas: Pandangan tentang Tauhid.

Ini adalah pandangan yang paling agung dan paling tinggi. Jika hatinya dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah dan keikhlasan kepada-Nya, dan berbuat baik dalam bermuamalah dengan-Nya, mengutamakan keridhaan-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, menenangkan mata hati dengan-Nya, merasa tentram kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, mewakilkan semua urusannya kepada-Nya, ridha kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, maka tidak akan tersisa dalam hatinya ruang untuk menyaksikan gangguan orang lain terhadapnya sama sekali, apalagi untuk menyibukkan hati dan pikirannya dengan mencari pembalasan dan pembalasan.

Dan barang siapa yang hatinya dipenuhi dengan makanan yang paling tinggi dan paling mulia, maka ia tidak akan menoleh kepada yang lebih rendah darinya: **{Demikian itu karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah mempunyai karunia yang besar. (4)}** [Al-Jumu'ah: 4].

Sesungguhnya nikmat-nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya tidak mungkin dapat dihitung oleh siapapun, dan nikmat-nikmat tersebut tidak mungkin dapat dicakup oleh siapapun sebagaimana firman-Nya: **{Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat ingkar. (34)}** [Surat Ibrahim: 34].

Sesungguhnya matahari yang terbit setiap pagi adalah nikmat dari nikmat-nikmat Allah yang telah ditundukkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya, dan ia terbit setiap hari dengan izin Tuhannya dan perintah-Nya, untuk mengingatkan manusia akan nikmat Allah atas dirinya, dan penundukan-Nya untuk mereka, demikian pula bulan, demikian pula bintang-bintang, demikian pula bumi, dan semua yang diberikannya berupa pemberian kepada manusia dari air dan tumbuhan, batu, logam, dan gas.

Demikian juga binatang ternak yang menghasilkan susu.

Dan unta serta kuda yang dikendarai manusia, semuanya dijinakkan dan ditundukkan untuk manusia dan patuh kepadanya.

Dan ketaatan ini bukan untuk manusia, tetapi untuk perintah Allah dalam penundukan untuk manusia. Unta atau kuda tidak tunduk kepada anak kecil karena takut kepadanya atau karena ketidakmampuan, tetapi ia tunduk kepadanya karena Allah memerintahkannya untuk tunduk kepadanya.

Dan agar Allah mengingatkan kita akan nikmat ini, Allah menciptakan beberapa hewan dan tidak menjadikannya tunduk kepadanya, bahkan membiarkannya tidak ditundukkan untuknya, seperti binatang buas, singa, ular, dan sejenisnya yang ditakuti manusia.

Dan hewan-hewan ini tetap dan akan tetap tidak tunduk kepada manusia, karena Dia-lah Yang Mahasuci dan satu-satunya yang menundukkan apa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya untuk sebagian makhluk-Nya, maka mereka taat setiap waktu dan tempat terhadap perintah Tuhannya dalam penundukan ini: **"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan bagimu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara**

manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab (pun) yang memberi penerang" (QS. Luqman: 20).

Dan Allah Azza wa Jalla Maha Pengampun lagi Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Dia bergembira dengan taubat hamba-Nya jika dia bertobat kepada-Nya dengan kegembiraan yang paling besar dan paling sempurna, dan Dia menghapus dosa-dosanya, dan mewajibkan baginya cinta-Nya dengan sebab tobat itu, dan Dialah yang mengilhamkan taubat kepadanya, memberinya taufik untuk melakukannya, dan menolongnya dalam hal itu. Dan Dia Maha Suci memenuhi langit-langit-Nya dengan para malaikat-Nya, dan mempekerjakan mereka dalam tasbih dan taqdis kepada-Nya, dan beristighfar untuk orang-orang beriman di bumi, dan Dia mempekerjakan para malaikat pemikul Arasy di antara mereka untuk berdoa bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, memohonkan ampunan atas dosa-dosa mereka, meminta perlindungan bagi mereka dari azab neraka, dan memberi syafaat kepada-Nya dengan izin-Nya agar memasukkan mereka ke dalam surga-Nya: **"Mereka yang memikul Arasy dan para malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (dengan mengatakan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari azab neraka yang menyala-nyala." (7) "Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, pasangan-pasangan mereka, dan keturunan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (8) Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (balasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya; dan itulah kemenangan yang besar." (9)** (Ghafir: 7-9).

Betapa agungnya perhatian ini dari Tuhan Yang Mahamulia.. dan betapa indahnya kebaikan ini.. dan betapa agungnya nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya.. dan betapa agungnya rahmat ini.. dan kasih sayang, kelembutan dan upaya mencintai hamba-hamba ini.. dan kelembutan yang sempurna kepada mereka.

Dan dengan semua ini, setelah Dia mengutus kepada mereka rasul-rasul-Nya, dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab-Nya, dan mengenalkan diri kepada mereka dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan nikmat-nikmat serta karunia-Nya, Dia turun setiap malam ke langit dunia untuk bertanya tentang mereka, dan meninjau kebutuhan-kebutuhan mereka dengan diri-Nya sendiri, dan memanggil mereka untuk meminta kepada-Nya.

Dia memanggil orang yang berbuat dosa di antara mereka untuk bertobat, orang sakit mereka untuk meminta kesembuhan kepada-Nya, orang miskin mereka untuk meminta kekayaan kepada-Nya, dan orang yang membutuhkan untuk meminta pemenuhan kebutuhannya, dan itu setiap malam.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia, ketika tersisa sepertiga malam terakhir, Dia berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya, siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya, siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya."* (Muttafaq 'alaih)

Maka pintu nikmat dan kebaikan adalah pintu yang agung, yang darinya setiap orang masuk menuju kecintaan kepada-Nya Subhanahu, karena nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya dapat mereka saksikan, mereka berbolak-balik di dalamnya sebanyak tarikan nafas dan setiap saat, dan nikmat-nikmat itu tidak dapat dihitung dan tidak dapat diteliti satu per satu.

Inilah kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah, yang tumbuh dari memperhatikan anugerah dan kebaikan, dan melihat nikmat-nikmat dan karunia-karunia, dan setiap kali hati berjalan di dalamnya, bertambahlah kecintaannya kepada Tuhannya dan semakin teguh.

Dan tidak ada akhir untuk itu sehingga hati berhenti pada satu titik, bahkan setiap kali bertambah pandangannya di dalamnya, bertambah pula pelajaran yang dipetiknya dan ketidakmampuannya untuk menghitung yang sedikit darinya, sehingga dia mengambil kesimpulan dari yang dia ketahui tentang yang tidak dia ketahui.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala mengajak hamba-hamba-Nya kepada-Nya dari pintu ini.. hingga ketika mereka masuk ke dalamnya, mereka diajak dari pintu yang lain yaitu pintu nama-nama dan sifat-sifat.. yang hanya dapat dimasuki oleh hamba-hamba pilihan-Nya.. dan itu adalah pintu para pencinta sejati.. yang tidak ada seorang pun selain mereka yang masuk darinya.. dan tidak ada seorang pun dari mereka yang puas dengan mengenalnya.

Maka ketika ajakan kebaikan dan pemberian nikmat bergabung dengan ajakan kesempurnaan dan keindahan, tidak ada yang menolak mencintai dan menaati Dzat yang seperti ini kecuali hati yang paling buruk dan paling jahat, dan paling sangat kekurangan, dan paling jauh dari segala kebaikan.

Maka Allah telah menanamkan dalam hati-hati kecintaan kepada Yang Maha Pemberi dan Yang Sempurna dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya dari makhluk-Nya, dan diketahui bahwa tidak ada yang lebih agung kebaikannya daripada Allah Subhanahu, dan tidak ada sesuatu yang lebih sempurna daripada-Nya dan tidak lebih indah, maka setiap kesempurnaan dan keindahan pada makhluk adalah dari bekas perbuatan-Nya, dan Dialah yang kesempurnaan-Nya tidak terbatas, dan tidak dapat dicakup dengan penggambaran keagungan dan keindahan-Nya, dan tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang dapat menghitung pujian kepada-Nya, Mahasuci Engkau, kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." (8) (Ali Imran: 8).

6 - Fikih Syahwat dan Kenikmatan

Allah Ta'ala berfirman: **"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (14)** (Ali Imran: 14).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Masuklah ke dalam surga, kamu dan pasangan-pasanganmu digembirakan. (70) Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala. Dan di dalamnya terdapat segala apa yang diinginkan oleh jiwa dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya. (71)"** (Az-Zukhruf: 70-71).

Syahwat dan kenikmatan dari segi dirinya adalah diinginkan oleh manusia, bahkan oleh setiap makhluk hidup, maka tidak tercela dari segi sebagai kenikmatan, dan sesungguhnya tercela dan meninggalkannya lebih baik daripada mendapatkannya dan lebih bermanfaat apabila mengandung kehilangan kenikmatan yang lebih agung darinya dan lebih sempurna dan lebih bermanfaat, atau mendatangkan kesakitan yang terjadinya lebih besar daripada kesakitan kehilangannya.

Dan ketika orang yang berakal mengetahui perbedaan antara dua kenikmatan dan dua kesakitan, mudahlah baginya meninggalkan yang lebih rendah untuk mendapatkan yang lebih tinggi, dan menanggung kesakitan yang lebih ringan untuk menolak yang lebih berat.

Dan apabila hal ini telah dipahami:

Maka kenikmatan akhirat lebih agung dan lebih kekal.. dan kenikmatan dunia lebih kecil dan lebih pendek.. dan akhirat lebih baik daripada yang pertama sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Katakanlah: 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) pasangan-pasangan yang disucikan serta keridaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba(-Nya). (15)"** (Ali Imran: 15).

Dan kesakitan dunia lebih ringan dan lebih pendek.. dan kesakitan akhirat lebih keras dan lebih kekal sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Mereka mendapat azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya azab di akhirat lebih keras dan mereka tidak memiliki pelindung dari (azab) Allah sedikitpun. (34)"** (Ar-Ra'd: 34).

Dan ketika keyakinan kuat dan hati merasakan pengaruh-pengaruhnya, maka dia lebih memilih yang lebih tinggi daripada yang lebih rendah dalam segi kenikmatan, dan menanggung kesakitan yang lebih mudah daripada yang lebih sulit.

Dan bersabar atas syahwat lebih mudah daripada bersabar atas apa yang ditimbulkan oleh syahwat:

Karena syahwat itu menyebabkan kesakitan dan hukuman.. atau memutuskan kenikmatan yang lebih sempurna darinya.. atau menyia-nyiakan waktu yang penyia-nyiaannya adalah penyesalan dan nestapa.. atau melukai kehormatan yang memeliharanya lebih bermanfaat bagi hamba daripada melukainya.. atau menghilangkan harta yang keberadaannya lebih baik baginya daripada hilangnya.. atau merampas nikmat yang keberadaannya lebih nikmat dan lebih baik daripada pemenuhan syahwat.. atau mendatangkan kekhawatiran, kesedihan, duka, dan ketakutan yang tidak sebanding dengan kenikmatan syahwat.. atau melupakan ilmu yang mengingatnya lebih nikmat daripada mendapatkan syahwat.. atau menyenangkan musuh dan menyedihkan kekasih.. atau memutuskan jalan atas nikmat yang akan datang.. atau menimbulkan aib yang tetap menjadi sifat yang tidak hilang.. karena perbuatan-perbuatan melahirkan sifat-sifat dan akhlak.

Dan syahwat-syahwat di dunia memang ada, tetapi dunia bukanlah tempat pemenuhan syahwat, karena tempat pemenuhan syahwat dan penyempurnaannya adalah di akhirat.

Dan seandainya kita kumpulkan semua yang ada di dunia ini, tidak akan cukup untuk memenuhi syahwat seorang laki-laki. Namun di dunia yang dituntut adalah penyempurnaan iman dan amal-amal saleh, serta segala sifat yang dicintai Allah, sedangkan pada hari kiamat di sana ada penyempurnaan apa yang dicintai makhluk dari syahwat dan kelezatan.

Maka dunia adalah tempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok, bukan tempat menyempurnakan syahwat.

Dan Allah telah menciptakan perut ibu untuk menyempurnakan anggota-anggota tubuh dan organ manusia.

Dan Dia menciptakan dunia untuk menyempurnakan iman dan amal-amal saleh.

Dan Dia menciptakan akhirat untuk menyempurnakan syahwat manusia.. dan mewujudkan keadilan.. dan menghantarkan manusia kepada puncak-puncak tertinggi kenikmatan mereka.

Dan kebanyakan syahwat manusia yang paling tampak ada tiga:

Syahwat perutnya.. dan syahwat kemaluannya.. dan syahwat lisannya.

Kemudian amarah yang bagaikan tentara untuk melindungi syahwat-syahwat, kemudian sejauh mana manusia mencintai syahwat perut dan kemaluan serta merasa senang dengannya, dia akan mencintai dunia, dan dia tidak akan mampu memperolehnya kecuali dengan harta dan kedudukan. Dan apabila dia mengejar harta dan kedudukan lalu memperolehnya, timbul padanya kesombongan dan kekaguman diri, serta cinta kepemimpinan.

Dan apabila itu tampak, jiwanya tidak rela meninggalkan dunia sama sekali, dan dia berpegang pada bagian agama yang di dalamnya terdapat kepemimpinan, dan dia dikuasai oleh ketiputaan, dan perintah-perintah menjadi berat baginya, dan kemaksiatan menjadi ringan baginya.

Dan Allah Azza wa Jalla telah menyebutkan jenis-jenis syahwat dengan firman-Nya: "**Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).**" (Ali Imran: 14).

Maka Allah Subhanahu menyebutkan empat jenis harta, setiap jenis dijadikan harta oleh segolongan manusia:

Adapun emas dan perak dijadikan harta oleh para pedagang.. Adapun kuda-kuda pilihan dijadikan harta oleh para raja.. Adapun binatang ternak dijadikan harta oleh penduduk padang pasir.. Adapun sawah ladang dijadikan harta oleh para petani.

Maka fitnah setiap golongan ada pada jenis yang dijadikan hartanya, sedangkan wanita dan anak-anak adalah fitnah bagi semua.

Dan manusia diuji dalam kehidupan ini, dia berjalan di lembah kelezatan, dan berenang di lautan syahwat. Dan untuk melewati lembah ini dan menyeberangi lautan ini tidak ada jalan lain kecuali dengan iman yang menahannya dari larangan-larangan Allah, dan mendorongnya untuk taat kepada Allah, hingga dia sampai ke surga dengan selamat. Jika tidak ada iman bersamanya, dia akan tenggelam di lautan ini dan binasa serta sengsara dengan kesengsaraan abadi.

Dan setiap syahwat dan kelezatan yang haram bercampur dengan keburukan saat mengambilnya atau melakukannya, menghasilkan rasa sakit saat berakhir, dan mewajibkan hukuman saat tersebar: **"Maka datanglah sesudah mereka pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."** (Maryam: 59).

Maka kita harus menghitung berapa banyak kita berjalan dalam tuntutan dunia dan syahwat?.

Dan berapa banyak kita berjalan dalam tuntutan akhirat, dan mewujudkan hukum-hukum Allah?.

Dan berapa banyak kita berjalan dalam kehendak Allah, dan berapa banyak kita berjalan dalam kehendak nafsu?.

Dan berapa banyak ketaatan yang kita lakukan, dan berapa banyak kemaksiatan yang kita perbuat?.

Kita melakukan itu di dunia sebelum catatan-catatan dibuka dan timbangan-timbangan dipasang, hari ini adalah amal tanpa hisab, dan esok adalah hisab tanpa amal: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Al-Hasyr: 18).

Dan manusia telah terbagi dalam hubungannya dengan syahwat menjadi dua kelompok:

Pertama: Kelompok yang menjadikannya sebagai tujuan, maka pikiran, khayalan, dan amal-amal mereka yang zahir dan batin untuknya, sehingga menyibukkan mereka dari apa yang mereka diciptakan untuk tujuannya, dan mereka menemannya seperti binatang ternak yang merumput, menikmati kelezatannya, dan mengambil syahwatnya, dan tidak peduli dengan cara apa mereka memperolehnya, dan untuk apa mereka membelanjakannya dan menggunakannya.

Maka mereka ini menjadikannya sebagai bekal menuju negeri kesengsaraan, kepayahan, dan siksa.

Kelompok kedua: Mereka mengetahui tujuan darinya, dan bahwa Allah menjadikannya sebagai ujian dan cobaan untuk hamba-hamba-Nya, agar diketahui siapa yang mendahulukan taat dan ridha-Nya, atas kelezatan dan syahwatnya. Maka mereka menjadikannya sebagai sarana dan jalan untuk berbekal bagi akhirat mereka, dan menikmati apa yang mereka nikmati dengan cara memohon pertolongan dengannya untuk mendapat ridha-Nya. Mereka menemannya dengan badan-badan mereka, dan meninggalkannya dengan hati-hati mereka, dan menjadikannya sebagai jembatan menuju negeri akhirat, dan perdagangan yang mereka harapkan untuk tinggal di istana-istana mewah.

Maka mereka ini menjadikannya sebagai bekal menuju surga, dan menuju ridha Rabb mereka.

Dan mereka yang berhak atasnya memiliki sifat-sifat: **"(yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka. (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur."** (Ali Imran: 16-17).

Dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa kepada Rabb mereka dengan melakukan apa yang diperintahkan-Nya, dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

Maka mereka adalah orang-orang beriman yang sabar dalam melaksanakan apa yang dicintai Allah dari ketaatan-Nya, sabar dari kemaksiatan-Nya, sabar atas takdir-takdir-Nya yang menyakitkan.

Dan mereka jujur dalam iman mereka dan perkataan-perkataan mereka, serta perbuatan-perbuatan dan keadaan-keadaan mereka.

Menafkahkan dari apa yang Allah rezekikan kepada mereka dengan berbagai jenis nafkah kepada orang-orang yang membutuhkan dari kalangan kerabat dan lainnya.

Dan kelezatan, kegembiraan, kebahagiaan dan kesukaan, serta penyejuk mata dengannya, adalah tujuan setiap makhluk hidup. Maka harus ada sesuatu yang diinginkan, dicintai dan disenangi oleh jiwa. Apabila diperoleh sesuatu yang dicari dan diinginkan, maka bergandengannya kelezatan dan kenikmatan, serta kegembiraan dan kesukaan dan penyejuk mata dengannya sesuai kadar kekuatan cinta, keinginan dan ketertarikan kepadanya.

Dan apabila kelezatan dicari untuk dirinya sendiri, maka ia tercela apabila mengakibatkan rasa sakit yang lebih besar darinya, atau menghalangi kelezatan yang lebih baik darinya, dan terpuji apabila membantu kelezatan yang kekal dan tetap, yaitu kelezatan negeri akhirat, dan kenikmatan di sana yang merupakan kenikmatan terbaik dan termulia sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) di dunia ini dan pahala di negeri akhirat lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang-orang yang bertakwa."** (An-Nahl: 30).

Dan Allah Azza wa Jalla hanya menciptakan makhluk untuk negeri ketetapan, dan menjadikan semua kelezatan seluruhnya di sana. Maka dunia adalah kesenangan sementara untuk berpindah ke selainnya, sedangkan akhirat adalah tempat tinggal dan tujuan akhir.

Sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Katakanlah: 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.'"** (An-Nisa': 77).

Maka kelezatan-kelezatan dunia dan kenikmatan di dalamnya adalah kesenangan sementara dan sarana menuju kelezatan-kelezatan akhirat, dan untuk itulah ia diciptakan sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dunia adalah kesenangan, dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah wanita salehah."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Maka setiap kelezatan yang membantu kelezatan-kelezatan akhirat adalah dicintai oleh Rabb dan diridhai oleh-Nya, dan pemiliknya merasakan kelezatan darinya dari dua sisi:

Dari sisi kenikmatan dan penyejuk matanya dengannya.

Dan dari sisi pengantarannya kepada ridha Rabbnya, dan membawanya kepada kelezatan yang lebih sempurna darinya.

Maka kelezatan inilah yang seharusnya orang berakal berusaha untuk memperolehnya, bukan kelezatan yang mengakibatkan rasa sakit yang sangat besar, dan melewatkan kelezatan-kelezatan yang lebih besar. Dan karena itu orang beriman mendapat pahala atas semua yang dia nikmati dari perkara-perkara yang mubah jika dia meniatkannya untuk membantu dan menghantarkan kepada kelezatan-kelezatan akhirat dan kenikmatan di sana. Maka dia diberi pahala misalnya atas memakan makanan yang baik, dan atas mencampuri isterinya, dan atas mendengarkan Al-Qur'an, dan atas memandang kerajaan langit dan bumi.

Dan manusia dihukum atas memakan barang-barang yang haram dan keji, dan atas zina, dan atas pencurian, dan atas mendengar dan memandang kepada yang haram.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan pada kemaluan salah seorang dari kalian ada sedekah. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah! Apakah salah seorang dari kami mendatangi syahwatnya dan dia mendapat pahala padanya? Beliau menjawab: Bagaimana pendapat kalian seandainya dia meletakkannya pada yang haram, apakah dia mendapat dosa padanya? Maka demikian pula jika dia meletakkannya pada yang halal, dia mendapat pahala."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan kelezatan ini bertambah dan berlipat ganda sesuai dengan apa yang ada pada hamba dari perhatian kepada Allah, dan keikhlasan amal untuk-Nya, dan keinginan kepada negeri akhirat. Dan ini adalah kenikmatan yang paling baik yang diperoleh dari dunia. Maka kebaikan dunia dan akhirat diperoleh oleh hamba yang memiliki hati yang bersyukur, lisan yang berdzikir, dan isteri yang cantik, jika memandangnya dia senang, dan jika dia tidak ada dia menjaganya pada diri dan hartanya.

Maka kegembiraan dan kesukaan diperoleh dan disempurnakan dengan mengenal Yang Dicintai dan menginginkan-Nya serta menyukai dan mencintai-Nya.

Dan rasa sakit, kesedihan, kegundahan dan kerisauan muncul dari ketiadaan pengetahuan tentang Yang Dicintai, atau dari ketiadaan keinginan dan kesukaan kepadanya dengan pengetahuan tentang-Nya, atau dari ketiadaan meraih dan mendapatkan-Nya dengan mencintai dan menginginkan-Nya, dan ini adalah rasa sakit yang paling besar.

Dan karena itu rasa sakit manusia di alam barzakh dan di negeri kehidupan (akhirat) karena kehilangan yang dicintainya lebih besar daripada rasa sakitnya karena kehilangan itu di dunia, karena pengetahuannya di sana tentang kesempurnaan apa yang hilang dan kadarnya, dan besarnya kebutuhannya kepadanya, dan kerinduan jiwanya kepadanya di sana, dan terjadinya sebaliknya yang menyakitkan baginya. Alangkah mengerikannya musibah ini, betapa menyakitkan dan beratnya?.

Dan di manakah ini dibandingkan dengan orang yang merasakan kelezatan di dunia dengan segala sesuatu yang dia tujukan untuk wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala dari makan dan minum, berpakaian dan menikah dan berjihad, apalagi apa yang dia nikmati dari mengenal Rabbnya dan cintanya kepada-Nya, mengesakan-Nya, kembali kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan kegembiraan hati, serta kesukaannya dengan kedekatan-Nya.

Dan kelezatan ini senantiasa bertambah di dunia, maka apabila ruh terlepas dan meninggalkan negeri kesedihan dan kerusakan, dan terhubung dengan Teman Tertinggi, dan mencapai negeri kenikmatan, maka di sanalah dari berbagai jenis kelezatan, kegembiraan dan kesukaan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

Maka celaka jiwa-jiwa hina yang tidak tergetar karena kerinduan kepada itu dengan gembira dan menginginkannya, berkeliaran di sekitar hati ketika jiwa-jiwa tinggi berkeliling di sekitar Arasy, dan bersembunyi di batu-batu ketika jiwa-jiwa suci terbang ke tempat tinggal paling tinggi.

Dan setiap kelezatan yang mengakibatkan rasa sakit atau menghalangi kelezatan yang lebih sempurna darinya bukanlah kelezatan yang sebenarnya, meskipun jiwa-jiwa tertipu dalam merasakan kelezatan darinya.

Kelezatan macam apa untuk memakan makanan lezat yang beracun yang akan memotong ususnya dalam waktu dekat?.

Dan inilah kelezatan-kelezatan orang-orang kafir dan orang-orang fasik dengan kesombongan mereka di bumi, dan kerusakan mereka serta kegembiraan mereka di dalamnya tanpa kebenaran dan kesombongan mereka seperti kelezatan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung-pelindung mereka, dan kelezatan keyakinan-keyakinan yang rusak, dan kelezatan kemenangan orang-orang zalim dan aniaya, dan kelezatan orang-orang yang berzina dan mencuri dan meminum khamr, dan kelezatan orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar dan kefasikan.

Dan Allah tidak memungkinkan mereka melakukan itu untuk kebaikan yang Dia kehendaki bagi mereka, bahkan itu adalah berangsur-angsur dari-Nya agar Dia menguji mereka dengannya sehingga terjadi bagi mereka rasa sakit yang sangat besar sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan kepada mereka? Sebenarnya mereka tidak menyadari."** (Al-Mu'minun: 55-56).

Dan tidak ada iri hati terhadap apa yang dimiliki orang-orang kafir berupa harta dan anak-anak, karena sesungguhnya hukuman pertama atas mereka adalah bahwa mereka mendahulukan semua itu daripada keridhaan Tuhan, dan mereka bermaksiat kepada-Nya demi hal itu: **"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan agar melayang jiwa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir"** (Surah At-Taubah: 55).

Betapa banyak kesulitan yang mereka alami dalam mengumpulkan harta itu, usaha dalam mencarinya, kegelisahan hati karenanya, dan kelelahan badan demi mendapatkannya?

Seandainya kamu membandingkan kenikmatan mereka dalam harta itu dengan kesulitan-kesulitan mereka, maka tidak ada perbandingan antara keduanya. Dan di antara bahaya harta itu bagi mereka adalah bahwa hati mereka terikat padanya, keinginan mereka tidak melampaui harta itu, sehingga harta menjadi puncak yang mereka cari dan tujuan akhir yang mereka inginkan, dan tidak tersisa di hati mereka bagian untuk akhirat. Maka hal itu menyebabkan mereka berpindah dari dunia tanpa keuntungan apa pun, dan jiwa mereka melayang sedang mereka dalam keadaan kafir.

Hukuman apa yang lebih besar dari hukuman ini yang mewajibkan kesengsaraan abadi dan penyesalan yang kekal?

Dan setiap yang menghalangi dari kenikmatan yang dicari dan kekal, maka itu adalah bencana bagi pemiliknya. Namun ketika jiwa-jiwa yang lemah seperti jiwa perempuan dan anak-anak tidak dapat menuruti sebab-sebab kenikmatan yang agung kecuali dengan memberinya sebagian dari kenikmatan hiburan dan permainan, sehingga jika mereka disapih sepenuhnya dari hal itu, mereka akan mencari apa yang lebih buruk bagi mereka, maka dibolehkan bagi mereka dari hal itu apa yang tidak dibolehkan bagi orang lain. Dan itu termasuk dalam pintu kasih sayang, rahmat, dan kebaikan, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam membolehkan Abu Umair bermain dengan burung pipit di hadapannya, membolehkan dua budak perempuan bernyanyi di hadapannya, membolehkan Aisyah melihat orang-orang Habasyah yang sedang bermain di masjid, dan membolehkan seorang wanita memukul rebana di dekatnya.

Seperti itu pula Nabi shallallahu alaihi wasallam memberi orang-orang yang dilembutkan hatinya dari zakat dan ghanimah, karena lemahnya hati mereka dibandingkan hati para sahabatnya yang kokoh dalam keimanan.

Dan bercandanya Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan orang-orang Arab pedalaman, anak-anak, dan perempuan yang biasa bercanda dengannya untuk menyenangkan hati mereka, menarik keimanan mereka, dan menggembirakan mereka.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan kepada jiwa-jiwa dari harta dan manfaat, apa yang dapat menarik hati mereka kepada kebenaran yang diperintahkan, dan yang diberikan itu adalah sesuatu yang

dinikmati dan dicintai oleh penerimanya, karena itu adalah wasilah kepada yang lainnya.

Dan beliau tidak melakukan itu dengan orang yang tidak membutuhkannya seperti Muhajirin dan Anshar, bahkan beliau memberikan kepada mereka jenis-jenis kebaikan lain dan manfaat dalam agama dan dunia mereka, dengan mengarahkan hati mereka kepada Tuhan mereka.

Dan kenikmatan ada tiga bagian:

Kenikmatan jasmani, kenikmatan khayal, dan kenikmatan akal.

Kenikmatan jasmani adalah kenikmatan makan, minum, hubungan suami istri, dan tidur. Kenikmatan ini manusia berserikat di dalamnya dengan hewan, maka kesempurnaan manusia bukanlah dengan kenikmatan ini, karena hewan yang paling rendah pun berserikat dengannya dalam hal itu, dan karena jika itu adalah kesempurnaan, niscaya orang yang paling utama, paling mulia, dan paling sempurna adalah orang yang paling banyak makan, minum, berhubungan suami istri, dan tidur. Dan jika itu adalah kesempurnaan, niscaya bagian para rasul Allah, nabi-nabi-Nya, dan wali-wali-Nya darinya di dunia ini lebih sempurna daripada bagian musuh-musuh-Nya.

Ketika kenyataannya sebaliknya, maka jelaslah bahwa kenikmatan itu pada hakikatnya bukanlah kesempurnaan, dan ia hanya menjadi kesempurnaan jika mengandung pertolongan untuk kenikmatan yang abadi dan lebih agung. Adapun kenikmatan khayalan dan imajinasi, yaitu kenikmatan kepemimpinan, kebesaran atas makhluk, kebanggaan, dan kesombongan atas mereka, maka ini meskipun para pencarinya lebih mulia jiwanya daripada para pencari kenikmatan pertama, namun sesungguhnya penderitaan dan bahaya serta kerusakan yang ditimbulkannya lebih besar daripada kenikmatan jiwa dengannya.

Karena sesungguhnya pemiliknya siap dan bersiap untuk memusuhi setiap orang yang membesarkan diri dan memimpin atas dirinya, dan meremehkan orang yang di bawahnya.

Maka ini pada hakikatnya bukanlah kenikmatan, meskipun jiwa-jiwa bergembira dengannya dan senang mendapatkannya.

Dan mungkin dikatakan bahwa tidak ada hakikat kenikmatan di dunia dan puncaknya hanyalah menolak penderitaan, sebagaimana menolak rasa sakit lapar dan dahaga, serta rasa sakit syahwat dengan makan, minum, dan hubungan suami istri, dan rasa sakit kehinaan serta jatuhnya kedudukan di hadapan manusia dengan kepemimpinan dan kedudukan. Namun tidak diragukan bahwa kenikmatan adalah sesuatu yang wujud yang mengharuskan penolakan penderitaan dengan pertentangan di antara keduanya.

Adapun kenikmatan akal dan rohani, seperti kenikmatan ilmu dan pengetahuan, serta bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan, seperti kemurahan, kedermawanan, kesucian diri, keberanian, kesabaran, kemuliaan akhlak, kelembutan, dan yang semisalnya. Maka kenikmatan dengan hal itu termasuk kenikmatan yang paling agung, dan ia adalah kenikmatan bagi jiwa-jiwa yang mulia dan tinggi.

Jika kenikmatan dengan hal itu bergabung dengan kenikmatan ma'rifat kepada Allah, kecintaan kepada-Nya, ibadah kepada-Nya, dan ridha dengan-Nya sebagai ganti dari segala sesuatu, maka pemilik kenikmatan ini berada dalam surga yang tinggi, perbandingannya dengan kenikmatan dunia seperti perbandingan kenikmatan surga dengan kenikmatan dunia.

Karena sesungguhnya bagi hati dan roh tidak ada yang lebih nikmat, lebih baik, lebih manis, dan lebih menyenangkan daripada kenikmatan kecintaan kepada Allah, menghadap kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, melihat-Nya, dan berteman dengan-Nya.

Dan sebutir atom dari kenikmatan ini tidak sebanding dengan kenikmatan dunia sebesar gunung-gunung.

Dan manusia yang paling sempurna kenikmatan adalah orang yang dikumpulkan baginya antara:

Kenikmatan hati, kenikmatan roh, dan kenikmatan badan.

Maka dia menikmati kenikmatan-kenikmatan yang mubah dengan cara yang tidak mengurangi bagiannya dari akhirat, dan tidak memutuskan kenikmatan ma'rifat, kecintaan, dan berteman dengan Tuhannya.

Maka inilah orang yang Allah berfirman tentangnya: **"Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah: 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui"** (Surah Al-A'raf: 32).

Dan orang yang paling merugi bagian dari kenikmatan adalah orang yang menikmatinya dengan cara yang menghalangi antara dirinya dan kenikmatan akhirat, maka dikatakan kepadanya di hari kiamat, hari pemenuhan kenikmatan-kenikmatan: **"Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik-baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya, maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik"** (Surah Al-Ahqaf: 20).

Maka mereka ini menikmati yang baik-baik, dan mereka itu menikmati yang baik-baik, tetapi mereka berbeda dalam cara menikmati.

Mereka itu menikmati yang baik-baik dengan cara yang diizinkan bagi mereka, maka dikumpulkan bagi mereka antara kenikmatan dunia dan akhirat.

Dan mereka ini menikmatinya dengan cara yang hawa nafsu dan syahwat mengajak mereka kepadanya, sama saja apakah diizinkan bagi mereka atau tidak?

Maka terputuslah dari mereka kenikmatan dunia, dan terlewatkanlah kenikmatan akhirat. Alangkah meruginya mereka ini! Kenikmatan dunia tidak kekal bagi mereka, dan kenikmatan akhirat tidak mereka dapatkan.

Maka barangsiapa mencintai kenikmatan agung yang kekal, hendaklah dia menjadikan kenikmatan dunia sebagai pengantar kepadanya ke kenikmatan akhirat. Setiap kali dia menikmati kenikmatan dunia, hal itu mengingatkannya kepada Allah dan kenikmatan surga yang abadi.

Maka dia menggunakan kenikmatan dunia untuk membantu hatinya kosong untuk Allah dan ibadah kepada-Nya, dan dia menikmatinya dengan

hukum menggunakannya untuk membantu ketaatan kepada Allah, bukan semata-mata karena syahwat dan hawa nafsu.

Dan jika dia termasuk orang yang dijauhkan darinya kenikmatan dunia dan yang baik-baiknya, maka hendaklah dia menjadikan apa yang kurang darinya sebagai tambahan dalam kenikmatan akhirat, dan dia mengistirahatkan dirinya di sini dengan meninggalkannya, agar dia mendapatkannya sempurna di hari kiamat.

Dan yang baik-baik dari dunia serta kenikmatan-kenimatannya adalah sebaik-baik penolong bagi orang yang benar permohonannya kepada Allah dan akhirat.

Dan seburuk-buruk pemutus bagi orang yang hal itu adalah perhatiannya dan tujuannya dan di sekitarnya dia berputar-putar.

Dan terlewatkannya kenikmatan dunia adalah sebaik-baik penolong bagi pencari Allah dan akhirat.

Dan seburuk-buruk pemutus dan pencabut dari Allah dan akhirat.

Maka barangsiapa mengambil manfaat dunia dengan cara yang tidak mengurangi bagiannya dari akhirat, dia mendapatkan keduanya bersama-sama. Jika tidak, dia akan kehilangan keduanya bersama-sama.

Dan ma'rifat kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, kecintaan kepada-Nya, keimanan kepada-Nya, mengesakan-Nya, beramal dengan ketaatan kepada-Nya, dan berteman dengan-Nya adalah kenikmatan paling sempurna bagi hamba di dunia dan akhirat. Dan kenikmatan dari kenikmatan ini dibandingkan dengan kenikmatan dunia seperti perbandingan sebutir atom dengan gunung atau setetes air dengan laut, dan ia seperti surga dibandingkan dengan kenikmatan yang lain.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengisyaratkan kepada surga ini dengan sabdanya: *"Jika kalian melewati taman-taman surga, maka makanlah. Mereka bertanya: 'Apa itu taman-taman surga?' Beliau menjawab: 'Majelis-majelis dzikir.'"* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi.

Dan kenikmatan-kenikmatan dunia adalah bekal dan jalan menuju kenikmatan-kenikmatan akhirat. Oleh karena itu, dunia tidak diciptakan untuk

dirinya sendiri, tetapi untuk berbekal darinya dan menggunakan apa yang ada di dalamnya untuk membantu ketaatan dan ibadah kepada Allah. Maka setiap kenikmatan yang membantu kepada kenikmatan akhirat dan mengantarkan kepadanya, tidak tercela menikmatinya, bahkan terpuji sesuai dengan pengantarannya kepada kenikmatan akhirat.

Dan jika hamba mengetahui ini, hendaklah dia mengetahui bahwa kenikmatan akhirat yang paling agung dan paling nikmat adalah melihat wajah Allah Jalla Jalaluhu, mendengar kalam-Nya, dan dekat dengan-Nya, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maka tidaklah mereka diberi sesuatu yang lebih mereka cintai daripada melihat Tuhan mereka Azza wa Jalla."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan sebab-sebab yang paling agung yang mendapatkan kenikmatan ini adalah kenikmatan dunia yang paling agung secara mutlak, yaitu kenikmatan ma'rifat kepada-Nya Subhanahu, dan kenikmatan kecintaan kepada-Nya. Karena sesungguhnya hal itu adalah kenikmatan dunia dan kenikmatan tingginya.

Dan yang paling baik di dunia adalah ma'rifat kepada-Nya Subhanahu dan kecintaan kepada-Nya, dan yang paling nikmat di surga adalah melihat dan menyaksikan-Nya. Maka kecintaan dan ma'rifat kepada-Nya adalah penyejuk mata, kenikmatan roh-roh, kegembiraan hati, kenikmatan dunia, dan kegembiraannya.

Maka tidak ada kehidupan yang baik kecuali dengan Allah dan untuk Allah. Dan roh, hati, dan badan hanya diciptakan untuk beribadah kepada Allah, menikmati ketaatan kepada-Nya, bermunajat kepada-Nya, dan dekat dengan-Nya.

Dan yang baik-baik ada dua jenis: yang baik-baik untuk badan dan yang baik-baik untuk hati.

Yang baik-baik untuk hati dalam kehidupan ini adalah apa yang dinikmati darinya berupa keimanan kepada Allah, mengesakan-Nya, ma'rifat kepada-Nya, berdiri di hadapan-Nya, ma'rifat terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan ma'rifat terhadap nikmat-nikmat dan karunia-Nya.

Dan itu adalah warna yang hati mukmin mendapati di dalamnya apa yang tidak didapatinya dalam segala kesenangan, sesungguhnya itu adalah kesenangan pertemuan dengan Allah dan bermunajat kepada-Nya dalam shalat dengan bertakbir kepada-Nya dan mengagungkan-Nya, memuji dan menyanjung-Nya, memohon kepada-Nya dan meminta ampun kepada-Nya dalam suasana kesucian, kekhusyukan, dan kedekatan dengan Tuhan, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kedekatan paling dekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia sedang sujud, maka perbanyaklah doa."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan yang baik-baik untuk badan adalah apa yang dinikmati darinya berupa makanan, minuman, dan yang baik-baik dari wanita. Keduanya adalah perkara yang dituntut dalam kehidupan manusia, dan dengan keduanya kehidupannya menjadi sempurna, dan dia berbahagia di dunia dan akhirat.

Dan seorang muslim meningkat dari kesenangan makanan, minuman, dan pernikahan, menuju kesenangan bersuci dan salat, dan mengikuti yang satu dengan yang lainnya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kalian dan bersyukurlah kepada Allah jika kalian hanya menyembah kepada-Nya."** (QS. Al-Baqarah: 172).

Dan segala kebaikan.. dan kesempurnaan kelezatan dan keinginan.. dan kesempurnaan kenikmatan dan kegembiraan.. semuanya secara lengkap ada di surga sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."** (QS. As-Sajdah: 17).

Dan segala keburukan.. dan kesempurnaan siksa dan penderitaan.. dan kesempurnaan penyesalan dan kerugian.. semua itu secara lengkap ada di neraka pada hari kiamat sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci tentang penghuni neraka: **"Bagi mereka azab di kehidupan dunia dan azab akhirat pasti lebih berat dan tidak ada pelindung bagi mereka dari (azab) Allah."** (QS. Ar-Ra'd: 34).

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu surga dan apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan atau perbuatan.

Dan kami berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan dan perbuatan.

7 - Fikih Kebahagiaan dan Kesengsaraan

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah, maka para malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kalian merasa takut dan janganlah bersedih hati; dan bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepada kalian. Kamilah pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kalian memperoleh apa yang kalian inginkan dan di dalamnya (pula) kalian memperoleh apa yang kalian minta. Sebagai hidangan (penerimaan) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'"** (QS. Fusshilat: 30-32).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dia (Allah) berfirman, 'Turunlah kalian berdua dari (surga), sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.' Dia (orang itu) berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?' Dia (Allah) berfirman, 'Demikianlah, ayat-ayat Kami telah sampai kepadamu, tetapi kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan.'"** (QS. Thaha: 123-126).

Kebahagiaan yang dipengaruhi oleh jiwa-jiwa ada tiga tingkatan:

Pertama: Kebahagiaan yang berada di luar diri manusia, dan itu dipinjamkan kepadanya dari selainnya yang akan hilang dengan dikembalikannya pinjaman itu, yaitu kebahagiaan harta, kedudukan, dan jabatan, dan itu adalah kebahagiaan yang bersifat ilusi.

Kedua: Kebahagiaan yang ada dalam diri manusia seperti kesehatan, keseimbangan temperamen, keindahan tubuh, kejernihan warna kulit, dan keindahannya, serta kekuatan anggota tubuhnya, maka ini lebih melekat padanya dibanding yang pertama. Yang pertama menyertainya di tempat di

mana ada harta dan kedudukannya, sedangkan yang kedua rentan untuk hilang.

Ketiga: Kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan yang bersifat kejiwaan, spiritual, dan hati, yaitu kebahagiaan beriman kepada Allah, ilmu tentang-Nya, tentang agama-Nya, dan tentang syariat-Nya. Maka kebahagiaan ini yang kekal meskipun keadaan berubah-ubah, dan dengannya seseorang meningkat dalam tingkatan keutamaan dan derajat kesempurnaan. Dan ini semakin lama semakin bertambah kuat dan tinggi, dan tampak pengaruhnya setelah roh berpisah dari jasad ketika dua kebahagiaan yang pertama terputus.

Dan pemilik kebahagiaan ini adalah orang-orang yang paling bahagia di dunia dan akhirat.

"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'" (QS. Yunus: 58).

Dan kebahagiaan ini tidak diketahui nilainya, dan tidak mendorong untuk mencarinya, kecuali dengan ilmu tentangnya. Dan hanya sebagian besar makhluk yang berpaling dari memperoleh dan mendapatkan kebahagiaan ini karena jalannya yang sulit dan lelahnya upaya mendapatkannya, serta kebodohan akan nilainya.

Dan seandainya bukan karena kebodohan kebanyakan orang tentang manisnya kebahagiaan ini dan besarnya nilainya, niscaya mereka akan saling bertarung untuk mendapatkannya dengan pedang. Akan tetapi, kebahagiaan itu dikelilingi dengan penghalang berupa hal-hal yang tidak disukai, dan mereka terhalang darinya dengan penghalang kebodohan, agar Allah mengkhususkannya untuk siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan Allah memiliki karunia yang agung.

Dan kebahagiaan seorang hamba sempurna dengan tiga hal:

Tauhid.. dan lawannya adalah syirik.

Sunnah.. dan lawannya adalah bidah.

Ketaatan.. dan lawannya adalah kemaksiatan.

Dan ketiga hal ini memiliki satu lawan, yaitu kosongnya hati dari keinginan kepada Allah dan kepada apa yang ada di sisi Allah, serta dari ketakutan kepada Allah dan dari apa yang ada di sisi-Nya.

Dan manusia karena kebodohannya mengira bahwa kemuliaan di dunia dengan tiga hal:

Dengan harta.. dan jabatan.. dan kedudukan.

Tetapi yang benar adalah bahwa kemuliaan di dunia dan akhirat diperoleh manusia dengan iman dan amal saleh, serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia memperoleh kemenangan yang agung."** (QS. Al-Ahzab: 71).

Dan barangsiapa yang istiqamah atas perintah-perintah Allah, dan melaksanakan dakwah kepada Allah, dan bersabar atas hal itu, maka Allah akan memuliakannya di dunia, dan memuliakan dia dengan lima kemuliaan:

Pertama: Bahwa Allah memuliakannya meskipun dia tidak memiliki sebab-sebab kemuliaan seperti Bilal.

Kedua: Bahwa Allah menjadikan semua amal agama dicintai olehnya.

Ketiga: Bahwa Allah menjadikan baginya kecintaan di hati manusia.

Keempat: Bahwa Allah melipat permadani kebatilan dari sekitarnya.

Kelima: Bahwa Allah membantunya dengan pertolongan dari sisi-Nya, maka jika dia berdoa kepada Allah, Allah mengabulkannya.

Adapun di akhirat maka dia termasuk orang-orang yang didekatkan di surga-surga yang penuh kenikmatan.

Dan kebahagiaan terwujud di dunia dan akhirat dengan agama yang sempurna, dan ketaatan yang penuh kepada Allah dan Rasul-Nya dalam semua keadaan.

Dan istiqamah terwujud bagi seorang hamba dengan empat perkara:

Pertama: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadi teladan bagi setiap muslim di setiap tempat.. dan di setiap zaman.. dalam pemikirannya..

dan dalam amalnya.. dan dalam ibadahnya.. dan dalam muamalahnya.. dan dalam pergaulannya.. dan dalam akhlaknya.. dan dalam jihadnya.. dan dalam dakwahnya.. dan dalam perilakunya.. dan dalam seluruh keadaannya, dan bahwa istri-istrinya menjadi teladan bagi wanita-wanita dunia.

Kedua: Bahwa masjidnya shallallahu 'alaihi wasallam menjadi teladan bagi semua masjid di dunia dalam bentuk dan amal-amalnya, dan dalam memakmurkannya dengan berbagai jenis ibadah.

Ketiga: Bahwa rumah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadi teladan bagi semua rumah di dunia dari segi bangunan, keluasan, dan bentuknya, serta pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di dalamnya, dan apa yang terjadi di dalamnya dari kebaikan pergaulan, serta penerapan sunnah-sunnah dan adab dalam semua urusan.

Keempat: Bahwa kota beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjadi teladan bagi semua kota di dunia, dari segi kecintaan penduduknya antara satu dengan yang lain, dan saling mengutamakan, kejujuran mereka, kebaikan akhlak dan muamalah mereka, serta tolong-menolong mereka dalam kebaikan dan takwa, saling kasih sayang, saling berbelas kasihan, dan saling menasihati.

Maka dengan istiqamah terwujud kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi individu, rakyat, dan bangsa-bangsa sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah, maka para malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kalian merasa takut dan janganlah bersedih hati; dan bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepada kalian. Kamilah pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kalian memperoleh apa yang kalian inginkan dan di dalamnya (pula) kalian memperoleh apa yang kalian minta. Sebagai hidangan (penerimaan) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (QS. Fusshilat: 30-32).

Dan pokok kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah berpegang teguh kepada Allah dan berpegang teguh dengan tali-Nya, dan tidak ada keselamatan kecuali bagi orang yang berpegang teguh dengan kedua pegangan ini.

Maka berpegang teguh dengan tali-Nya melindungi dari kesesatan.. dan berpegang teguh kepada-Nya Yang Maha Suci melindungi dari kebinasaan.

Maka berpegang teguh ada dua jenis:

Berpegang teguh kepada Allah sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan berpeganglah teguh kepada Allah. Dialah pelindung kalian, maka Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."** (QS. Al-Hajj: 78).

Dan berpegang teguh dengan tali Allah sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan berpegang teguhlah kalian semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian, sehingga dengan karunia-Nya kalian menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kalian berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian agar kalian mendapat petunjuk."** (QS. Ali Imran: 103).

Dan berpegang teguh adalah berpegangan pada apa yang melindungimu dan mencegahmu dari bahaya dan ketakutan.

Maka berpegang teguh dengan tali Allah melindungi dari bidah dan kerusakan amal.

Dan berpegang teguh kepada Allah adalah bertawakal kepada-Nya, berlindung dengan-Nya, memohon perlindungan kepada-Nya, dan memohon kepada-Nya agar Dia melindungi hamba dan mencegahnya dari apa yang membahayakannya, dan melindunginya dari apa yang menyakitinya atau membinasakannya.

Dan pokok kebahagiaan dan pusatnya adalah pembenaran terhadap ancaman, maka jika pembenaran terhadap ancaman hilang dari hatinya, maka rusak binasalah dia yang sama sekali tidak diharapkan keberuntungannya.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala mengabarkan bahwa sesungguhnya ayat-ayat dan peringatan-peringatan hanya bermanfaat bagi orang yang membenarkan ancaman dan takut akan azab akhirat sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat peringatan**

bagi orang yang takut azab akhirat. Itulah hari yang manusia dikumpulkan padanya dan itulah hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)." (QS. Hud: 103).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: "**Maka berilah peringatan dengan Al-Quran kepada orang yang takut kepada ancaman-Ku.**" (QS. Qaf: 45).

Dan barangsiapa yang sempurna keagungan Sang Pencipta Ta'ala di dalam hatinya, maka akan agung pula menurut pandangannya untuk menentang-Nya, dan sesuai dengan kebenarannya terhadap ancaman dan keyakinannya terhadapnya, maka akan bersungguh-sungguhlah dia dalam upaya melepaskan diri dari kesalahan yang menjerumuskannya ke dalamnya.

Dan tidak ada jalan keluar bagi manusia yang menginginkan kebahagiaan dan ketenangan.. dan ketentraman hati.. dan kebaikan keadaan di dunia dan akhirat.. selain kembali kepada manhaj Allah dalam dirinya sendiri.. dan dalam sistem hidupnya.. dan dalam manhaj masyarakatnya.

Dan itu agar harmonis dengan seluruh sistem alam semesta yang taat kepada Tuhannya dan tunduk kepada perintah-Nya.

Maka tidak halal bagi manusia menyendiri dengan manhaj buatan dirinya sendiri yang tidak harmonis dengan sistem alam semesta buatan Penciptanya.

Dan dengan menegakkan manhaj Allah di bumi, manusia mewujudkan fungsi kekhilafahan di bumi, sebagaimana Allah memberikannya kepadanya, memuliakannya dengannya, dan memilihnya untuk hal itu.

Dan ketika manusia keluar dengan sistem hidupnya dari manhaj Allah, dia tidak hanya bertabrakan dengan alam semesta saja, bahkan dia bertabrakan pertama kali dengan fitrahnya yang ada di dalam dadanya sehingga dia sengsara dan terkoyak, bingung dan gelisah, dan hidup sebagaimana kehidupan umat manusia yang sesat dan terombang-ambing hari ini.

Maka mereka dalam siksaan yang memakannya dan bermain-main dengan isi perutnya dari dalam, dan menggerogoti tubuh-tubuh mereka dari luar, ketakutan yang terus-menerus, dan kegelisahan yang berkelanjutan,

ketakutan dan teror, dan kejahatan-kejahatan yang menghancurkan individu, bangsa, dan negara, maka mereka dalam siksaan yang terus-menerus, meskipun ada semua kemenangan ilmiah yang gemilang.. dan semua kemudahan peradaban material.. dan produksi yang melimpah.. dan waktu luang yang banyak.. dan kemakmuran material.

Sesungguhnya umat manusia hari ini menderita kekosongan yang pahit, kekosongan roh dari keimanan yang fitrahnya tidak sanggup bersabar atasnya.

Dan kekosongan hidupnya dari manhaj Ilahi yang mengatur hidupnya, dan menyelaraskan antara gerakannya dengan gerakan alam semesta yang dia hidup di dalamnya.

Dan oleh karena itu, engkau dapati pada umat yang tersesat ini kesengsaraan dan kegelisahan, kebingungan dan kegoncangan, dan merasa kosong, lapar, dan kekurangan, maka mereka lari dari kenyataan mereka yang malang dan memalukan, kepada minuman keras dan narkoba, dan penyimpangan dalam gerakan, pakaian, dan akhlak, dan semakin bertambah kemakmuran dan produksi, semakin bertambah kebingungan, masalah, dan kegoncangan: "**Maka mengapa mereka tidak beriman? Dan apabila Al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud?"** (QS. Al-Insyiqaq: 20-21).

Dan setiap manusia.. dan setiap rumah tangga.. dan setiap masyarakat.. dan setiap negara.. dan setiap umat.. dan seluruh penduduk bumi.. tenggelam dalam masalah, kezaliman, peperangan, dan kemiskinan.. dan setiap orang mencari solusi atas masalahnya ke berbagai penjuru bumi.

Mereka mencari solusi masalah dalam jabatan, harta, dan barang-barang, lalu berlari untuk mendapatkan semua itu agar dapat menyelesaikan masalah mereka. Namun semakin mereka berusaha keras, semakin bertambah masalahnya, dan berlipat ganda ujian, musibah, serta penyakit.

Maka terjadilah kemaksiatan, kemiskinan, ketakutan, perpecahan, dan kehancuran. Masyarakat berubah menjadi sekumpulan binatang buas yang saling berkelahi. Banyak orang bergelimang dalam hal-hal haram, keburukan, dan perbuatan keji, sehingga bertambahlah kesengsaraan, keputusasaan, dan kemiskinan.

Lalu mereka berkata: Kita harus bekerja keras agar dapat mengumpulkan harta.. dan jika harta sudah datang, kita beli barang-barang berupa tempat tinggal dan kendaraan, makanan dan minuman.. dan jika harta dan barang-barang sudah tersedia, maka masalah kita akan terselesaikan.

Kemudian harta pun tersedia di tangan kaum muslimin dan lainnya, namun keadaan tidak bertambah baik, malah semakin kacau dan berat. Apa sebabnya?

Sebabnya adalah kaum muslimin mencari pengobatan dari selain Al-Quran dan As-Sunnah.

Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk membahagiakan manusia di dunia dan akhirat.

Jika kaum muslimin mengambil hal itu, maka kehidupan mereka akan berubah.. dan Allah ridha kepada mereka.. sebagaimana kehidupan orang-orang jahiliyah berubah ketika mereka beriman.. mereka bahagia dengan keamanan setelah ketakutan.. dengan ilmu setelah kebodohan, dengan keadilan setelah kezaliman, dengan iman setelah kekufuran, dan dengan kemuliaan setelah kehinaan.

Dan dalam kehidupan ada dua jalan: Jalan kerajaan, harta, dan barang-barang.. dan jalan iman serta amal saleh.

Dan jalan kerajaan, harta, dan barang-barang di dalamnya ada dua jalan: Bisa jadi dengannya diperoleh keberuntungan dan kebahagiaan sebagaimana yang diperoleh Sulaiman shallallahu alaihi wasallam. Dan bisa jadi kerugian sebagaimana yang terjadi pada Firaun meskipun memiliki kerajaan dan harta, disebabkan karena tidak mematuhi perintah Allah.

Demikian pula pertanian ada pada kaum Saba', namun mereka merugi karena tidak mematuhi perintah Allah.

Dan pertanian juga ada pada kaum Anshar, namun mereka untung karena mematuhi perintah Allah.

Begitu pula perdagangan ada pada kaum Syu'aib, namun mereka merugi karena tidak mematuhi perintah Allah.

Dan perdagangan juga ada pada kaum Muhajirin, namun mereka untung di dunia dan akhirat karena mematuhi perintah Allah Azza wa Jalla.

Adapun jalan iman dan amal saleh, di dalamnya hanya ada satu wajah saja, yaitu kemenangan dan keberuntungan di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (An-Nahl: 97)

Dan kebahagiaan manusia dibangun atas kebaikan jasad dan ruhnya. Kebaikan jasad dan ruh tergantung pada seberapa besar pengetahuan pembuat syariat tentang apa yang memperbaiki hamba. Sesuai dengan kadar pengetahuan pembuatnya tentang keadaan makhluk, kondisi mereka, dan apa yang memperbaiki mereka lahir dan batin, maka itulah buahnya dan kebahagiaan akan tercapai.

Dan tidak ada yang lebih mengetahui makhluk selain Penciptanya. Maka pensyariatan hanya milik Allah, karena Dia yang paling mengetahui makhluk dan apa yang memperbaiki jasad, ruh, dan kehidupan mereka.

Dan pensyariatan yang Allah tetapkan untuk memperbaiki jasad berkisar pada memakan hal-hal yang baik, dan mengharamkan apa yang Allah haramkan dari makanan dan minuman yang membahayakan jasad.

Dan mengharamkan kerusakan dan bahaya yang membahayakan manusia pada dirinya, hartanya, kehormatannya, akalnya, atau agamanya. Inilah lima prinsip universal yang semua syariat sepakat untuk menjaga dan memeliharanya, yaitu:

Menjaga agama.. jiwa.. kehormatan.. akal.. dan harta.

Adapun pensyariatan yang berkaitan dengan memperbaiki ruh, maka ia berkisar pada kewajiban dan amal-amal ibadah yang Allah syariatkan dan izinkan untuk dilakukan seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan semisalnya.

Ibadah-ibadah ini menyucikan dan membersihkan ruh.

Di antara tanda-tanda kebahagiaan dan keberuntungan adalah bahwa seorang hamba setiap kali ditambah ilmunya, bertambah pula kerendahan hatinya dan ketakutannya.. dan setiap kali ditambah amalnya, bertambah pula ketakutan dan kewaspadaannya.. dan setiap kali ditambah umurnya, berkurang ketamakannya.. dan setiap kali ditambah hartanya, bertambah pula kedermawanan dan pemberiannya.. dan setiap kali ditambah kedudukan dan kewibawaannya, bertambah pula kedekatannya dengan manusia, memenuhi kebutuhan mereka, dan rendah hati kepada mereka..

Dan tanda-tanda kesengsaraan: Bahwa setiap kali ditambah ilmunya, bertambah pula kesombongan dan keangkuhannya.. dan setiap kali ditambah amalnya, bertambah pula kebanggaan dan meremehkan manusia, serta berbaik sangka pada dirinya sendiri.. dan setiap kali ditambah umurnya, bertambah pula ketamakannya.. dan setiap kali ditambah hartanya, bertambah pula kekikirannya.. dan setiap kali ditambah kedudukan dan kewibawaannya, bertambah pula kesombongan dan keangkuhannya.

Dan Allah Azza wa Jalla membebani umat ini dengan dua perkara:

Pertama: Menampakkan agama dalam kehidupan manusia dalam segala keadaan.

Kedua: Memindahkan agama ini dengan usaha keras kepada seluruh dunia.

Dan Allah Subhanahu menjadikan kebahagiaan hati dengan (La ilaha illallah). Maka setiap hati yang kosong darinya adalah hati yang kusut dan kacau.

Dan Dia menjadikan kebahagiaan jasad dengan (Muhammad Rasulullah). Maka setiap jasad yang kosong dari sunnah, hukum, adab, pergaulan, dan akhlak yang dibawa Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka ia dalam kesengsaraan dan kesesatan: **"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (An-Nisa': 115)

Dan asal kebahagiaan dan keberuntungan hamba ada pada tiga perkara: Ibadah.. memohon pertolongan.. dan petunjuk. Allah Ta'ala berfirman: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus."** (Al-Fatihah: 5-6)

Maka yang paling bahagia adalah ahli ibadah, ahli memohon pertolongan, dan ahli petunjuk.

Dan yang paling sengsara adalah yang kehilangan itu.

Dan petunjuk adalah: mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Maka barangsiapa yang Allah tidak menjadikannya mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, maka tidak ada jalan baginya untuk mendapat petunjuk.

Maka Dia Subhanahu Yang Maha Esa dalam memberikan petunjuk yang mengharuskan terpetunjuk yang tidak akan meleset darinya, yaitu Allah menjadikan hamba menginginkan petunjuk, mencintainya, mengutamakannya, dan mengamalkannya.

Petunjuk ini ada di tangan Allah semata, tidak dimiliki oleh malaikat yang dekat, tidak pula nabi yang diutus, apalagi selain keduanya.

Dan meminta petunjuk ini tidak bisa kecuali kepada Yang berkuasa atasnya dan ada di tangan-Nya, yaitu Allah Subhanahu. Jika Dia berkehendak, Dia memberikannya kepada hamba-Nya, dan jika Dia berkehendak, Dia mencegahnya karena hamba itu tidak layak mendapatkannya dan tidak pantas baginya. Semua itu berjalan sesuai dengan ilmu dan hikmah.

Dan setiap manusia, Allah ciptakan padanya dua kekuatan: Kekuatan ilmiah.. dan kekuatan amaliah.

Dan kebahagiaannya tergantung pada penyempurnaan kedua kekuatan ini.

Dan penyempurnaan kekuatan ilmiah terwujud dengan lima perkara:

Pertama: Mengenal Rabb Ta'ala, mengenal nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Kedua: Mengenal jalan yang menghantarkan kepada-Nya, dan bahwa jalan itu tidak lain adalah beribadah kepada-Nya semata dengan apa yang Dia cintai dan ridhai, serta memohon pertolongan kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya.

Ketiga: Mengetahui bahwa seorang hamba tidak ada jalan baginya menuju kebahagiaannya kecuali dengan istiqamah di atas jalan yang lurus, dan tidak ada jalan baginya menuju istiqamah kecuali dengan petunjuk Rabbnya kepadanya, sebagaimana tidak ada jalan baginya untuk beribadah kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Nya.

Keempat: Mengenal dua ujung penyimpangan dari jalan yang lurus, yaitu penyimpangan kepada kesesatan yang penyebabnya adalah rusaknya ilmu dan keyakinan, dan penyimpangan kepada kemurkaan dan kemaksiatan yang penyebabnya adalah rusaknya niat dan amal.

Adapun penyempurnaan kekuatan amaliah, maka tidak sempurna kecuali dengan memperhatikan hak-hak Allah Subhanahu atas hamba-hamba-Nya, dan menunaikannya dengan ikhlas dan jujur dengan cara yang paling sempurna, sambil menyaksikan kekurangannya dalam menunaikan hak Allah Subhanahu.

Maka ia malu menghadap Rabbnya Yang Maha Raja lagi Maha Perkasa dengan pengabdian seperti itu, karena ia tahu bahwa pengabdiannya kurang dari apa yang Dia Subhanahu layak dapatkan. Tidak ada jalan untuk menyempurnakan kedua kekuatan ini kecuali dengan mengenal-Nya Subhanahu.

Dan semua itu tercakup dalam surat Al-Fatihah sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."** (Al-Fatihah: 2-7)

Maka awal surat adalah rahmat.. tengahnya adalah petunjuk.. dan akhirnya adalah nikmat.

Dan bagian hamba dari nikmat sesuai dengan bagiannya dari petunjuk, dan bagiannya dari petunjuk sesuai dengan bagiannya dari rahmat. Maka kembali semua urusan kepada nikmat dan rahmat-Nya Subhanahu.

Dan Dia Subhanahu adalah Rabb semesta alam, maka tidak layak bagi-Nya membiarkan hamba-hamba-Nya terlantar dan sia-sia, tidak memberitahu mereka apa yang bermanfaat bagi kehidupan dan masa depan mereka. Ini adalah pengurangan terhadap konsep Rububiyah, dan menisbatkan kepada Rabb Ta'ala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.

Dan Allah Azza wa Jalla adalah Yang disembah dan diagungkan, dan tidak ada jalan bagi hamba untuk mengenal ibadah kepada-Nya kecuali melalui jalan para rasul-Nya. Dan Dia Subhanahu adalah Ar-Rahman Ar-Rahim, dan rahmat-Nya menghalangi penelantaran hamba-hamba-Nya dan tidak memberitahu mereka apa yang dengannya mereka meraih puncak kesempurnaan mereka.

Dan nama Ar-Rahman Ar-Rahim mengandung makna pengutusan para rasul dan penurunan kitab-kitab, lebih besar daripada kandungan makna penurunan hujan dan pertumbuhan tumbuh-tumbuhan.

Maka orang yang paling berbahagia adalah orang beriman kepada Tuhannya, yang taat kepada-Nya, yang beribadah kepada-Nya, dan karena keimanan dan keikhlasannya kepada Allah, Allah menjaganya dari keburukan dan kejahatan, menolak darinya apa yang membahayakannya, mendatangkan kepadanya apa yang menyenangkan dan membahagiakan, serta mengampuni dosa-dosanya sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih** (Yusuf: 24).

Dan Allah telah memberlakukan kepada hamba-hamba-Nya di dunia hukum-hukum syariat-Nya. Maka di antara mereka ada yang beriman dan mereka itulah orang-orang yang berbahagia. Dan di antara mereka ada yang kafir dan mereka itulah orang-orang yang celaka.

Maka ahli iman dan takwa bagi mereka pahala dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dan ahli kekafiran dan pengingkaran bagi mereka hukuman duniawi dan hukuman ukhrawi.

Dan pada hari kiamat akan diberlakukan kepada para hamba hukum-hukum pembalasan Allah atas apa yang mereka kerjakan dari kebaikan atau keburukan, dan itu adalah hari yang agung dan disaksikan, yaitu hari dikumpulkannya seluruh makhluk untuk mendapatkan balasan atas amal-amal mereka di dunia, yang disaksikan oleh Allah, para malaikat, dan seluruh makhluk: **Pada hari (ketika azab) itu datang, tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia** (Hud: 105).

Maka orang-orang yang celaka adalah mereka yang kafir kepada Allah, mendustakan para rasul-Nya, dan durhaka terhadap perintah-Nya.

Dan orang-orang yang berbahagia adalah mereka yang beriman kepada Allah, membenarkan para rasul-Nya, dan taat kepada perintah-Nya.

Adapun balasan orang-orang yang celaka adalah kekal di dalam neraka sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki** (Hud: 106-107).

Adapun balasan orang-orang yang berbahagia adalah kekal di dalam surga sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya** (Hud: 108).

Dan kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat dibangun atas istikamahnya terhadap perintah-perintah Allah dan mengesakan-Nya serta beriman kepada-Nya, taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya, serta berjalan di atas petunjuk-Nya dalam setiap keadaan.

Dan jika umat meninggalkan itu atau sebagiannya, maka ia telah mendatangkan kepada dirinya sendiri azab Allah dan hukuman-Nya, dan Allah

berkuasa untuk menimpakan azab kepada hamba-hamba dari mana Dia kehendaki dan bagaimana Dia kehendaki, jika mereka mendurhakai-Nya dan meninggalkan ibadah kepada-Nya, maka Dia memusnahkan mereka dan menghancurkan mereka dengan segera.

Dan Allah yang Maha Suci berkuasa untuk mengazab mereka dengan azab yang lambat dan panjang, tidak mengakhiri urusan mereka semuanya dalam sekejap, tetapi Dia menyertai mereka, mengiringi mereka, dan menyaksikan mereka siang dan malam, maka Dia menjadikan mereka golongan-golongan, dan merasakan sebagian mereka siksaan dari sebagian yang lain, dan itu adalah gambaran azab yang tetap, panjang, dan lama, yang mereka rasakan dengan tangan mereka sendiri, dan mereka teguk untuk diri mereka sendiri, yaitu ketika Dia menjadikan mereka golongan-golongan dan partai-partai yang saling tumpang tindih, tidak dapat dibedakan sebagian mereka dari sebagian yang lain, dan tidak dapat dipisahkan sebagian mereka dari sebagian yang lain.

Maka mereka selamanya dalam perdebatan dan pertikaian, dalam persengketaan dan konflik, dalam bencana yang menimpa golongan ini atau itu, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Dia Maha Penyayang dan Pengasih kepada manusia, dan Tuhanmu tidak menzalimi hamba-hamba-Nya: **Katakanlah: "Dia berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain." Perhatikanlah bagaimana Kami berkali-kali membuktikan tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahaminya** (Al-An'am: 65).

Dan umat manusia telah mengenal dalam banyak periode jenis azab tersebut setiap kali menyimpang dari manhaj Allah, dan membiarkan hawa nafsu manusia, syahwat-syahwat mereka dan keinginan-keinginan mereka mengatur kehidupan sesuai dengan hawa nafsu, keinginan-keinginan, syahwat-syahwat dan kejahilan-kejahilan tersebut.

Dan hal itu telah datang dengan tegas dalam Al-Quran dalam kisah-kisah para Nabi, maka turunlah kepada umat-umat terdahulu hukuman-

hukuman yang beragam atas kejahatan-kejahatan yang berbeda, setiap kali manusia menyimpang dari manhaj Allah.

Dan dunia hari ini hidup dalam azab lambat yang panjang ini, karena berpalingnya kebanyakan kaum muslimin dari manhaj Allah, dan semakin manusia tersesat-sesat sementara mereka membuat sistem-sistem untuk kehidupan, dan hukum-hukum dari diri mereka sendiri yang digunakan untuk memperbudak sebagian manusia atas sebagian yang lain, dan sebagian mereka ingin agar sebagian yang lain tunduk kepada sistem-sistem, kondisi-kondisi, dan hukum-hukum mereka.

Dan sebagian yang lain menolak dan menentang, dan mereka itu memperkosa siapa yang menolak dan menentang, maka mereka saling berperang di antara sesama mereka, dan sebagian mereka merasakan siksaan dari sebagian yang lain, dan sebagian mereka membenci sebagian yang lain, dan sebagian mereka mengingkari sebagian yang lain, karena mereka tidak kembali kepada satu manhaj yang ditetapkan untuk mereka oleh Yang Disembah yang kepada-Nya semua hamba tunduk.

Di mana manusia tidak menemukan dalam dirinya kesombongan untuk tunduk kepada-Nya, dan tidak merasakan dalam dirinya kehinaan ketika tunduk kepada-Nya karena itu adalah hukum Tuhan manusia: **Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?** (Al-Maidah: 50).

Dan umat akan terus menjadi golongan-golongan yang sebagian mereka merasakan siksaan dari sebagian yang lain sebagaimana yang terjadi, maka apa solusinya?

Solusi yang mengangkat kesengsaraan dan kesulitan dari umat, dan mendatangkan kebahagiaan bagi umat manusia di dunia dan akhirat adalah bahwa kelompok mukmin harus tampil beda dengan apa yang telah Allah muliakan kepada mereka berupa iman dan amal saleh, dan akhlak yang tinggi, dan menegakkan syiar-syiar dan syariat-syariat dalam kehidupan mereka, dan istikamah atas hal ini dengan keyakinan bahwa Allah bersama mereka, mendukung mereka dan menolong mereka, dan tampil beda dengan itu dari jahiliah yang melingkupi mereka.

Dan jahiliah adalah setiap kondisi, setiap hukum, dan setiap masyarakat yang tidak dihukumi oleh syariat Allah semata, dan perlunya perpisahan mereka dengan jahiliah di sekitar mereka, dengan menganggap diri mereka sebagai umat yang berbeda dari yang lain yang memilih untuk tetap berada dalam jahiliah.

Dan tidak ada penyelamatan bagi kelompok mukmin di setiap negeri dari tertimpanya azab ini, tidak ada penyelamatan baginya kecuali dengan memisahkan diri dengan keimanannya, dan manhaj kehidupannya dari ahli jahiliah, hingga Allah mengizinkan baginya untuk berdirinya Darul Islam yang menjadi perlindungan baginya, dan kecuali mereka merasakan dengan perasaan sempurna bahwa merekalah umat Islam, dan bahwa yang ada di sekitar mereka dan siapa yang ada di sekitar mereka dari yang belum masuk ke dalam apa yang telah mereka masuki adalah jahiliah dan ahli jahiliah, dan bahwa mereka harus memisahkan diri dari kaum mereka dalam hal akidah dan manhaj.

Dan bahwa mereka memohon setelah itu kepada Allah agar Dia memberikan keputusan antara mereka dan kaum mereka dengan hak, dan Dialah sebaik-baik Pemberi keputusan: **Tuhan kami, Tuhan kami meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya. Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah sebaik-baik Pemberi keputusan** (Al-A'raf: 89).

Maka jika tidak melakukan ini, pasti baginya ancaman Allah ini, yaitu dia akan tetap bersama yang lain sebagai golongan dari golongan-golongan dalam masyarakat, tidak mengenal dirinya, dan manusia tidak mengenalnya dari yang ada di sekitarnya, dan saat itu akan menimpa mereka azab yang tetap dan panjang tersebut.

Dan pembedaan ini, dan perpisahan ini, mungkin akan membebankan kepada kelompok muslim pengorbanan-pengorbanan dan kesulitan-kesulitan, namun itu tidak akan lebih keras dan lebih besar dari penderitaan dan azab yang menimpanya sebagai akibat dari ketidakjelasan posisinya dan tidak adanya pembedaan dirinya, dan sebagai akibat peleburan dan pencairan dirinya dalam kaumnya dan masyarakat jahiliah di sekitarnya.

Dan mengkaji sejarah dakwah kepada Allah dalam Al-Quran di tangan semua rasul dan Nabi, memberikan kepada kita keyakinan pasti bahwa kemenangan Allah dan pertolongan-Nya, dan terwujudnya janji Allah dengan kemenangan rasul-rasul-Nya dan orang-orang yang beriman bersama mereka, tidak pernah terjadi satu kali pun, sebelum pembedaan kelompok muslim dan perpisahan mereka dari kaum mereka, atas dasar akidah, dan atas dasar manhaj kehidupan, dan pemisahan mereka dengan akidah dan agama mereka dari akidah jahiliah dan agamanya.

Dan jalan dakwah ini satu, dan tidak akan terjadi dalam urusannya kecuali apa yang terjadi pada zaman rasul-rasul Allah semuanya yang telah dipilih oleh Allah, dididik oleh-Nya, dan diutus oleh-Nya.

Maka kapankah umat memahami firman Tuhannya, dan meresponsnya, dan istikamah atasnya?

Perhatikanlah bagaimana Kami berkali-kali membuktikan tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahaminya (Al-An'am: 65).

Sesungguhnya agama ini sempurna dan menyeluruh, memiliki hukum dalam setiap kesempatan, bukan sekadar akidah yang bersemayam di dalam hati saja, dan bukan sekadar syiar-syiar yang dilaksanakan pada waktunya, tetapi ia adalah ketaatan penuh kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam apa yang disampaikannya dari Tuhannya, dan dalam apa yang disyariatkan dan disunnahkannya.

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tidak memerintahkan manusia untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya saja, dan tidak memerintahkan mereka dengan syiar-syiar ibadah saja, tetapi beliau menyampaikan kepada mereka syariat Allah dalam perkataan dan perbuatannya, dan tidak ada harapan bahwa manusia akan mendapat petunjuk kecuali jika mereka mengikutinya dalam semua ini: **Katakanlah: "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah kepadamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk"** (Al-A'raf: 158).

Dan berpegang teguh dengan Kitab dengan sungguh-sungguh dan kuat, dan menunaikan syiar-syiar ibadah, adalah dua sisi manhaj Rabbani untuk kemaslahatan kehidupan dan kebahagiaan umat manusia.

Maka menghukumkan Kitab ini dalam kehidupan manusia, untuk memperbaiki kehidupan ini, bersama dengan menegakkan syiar-syiar ibadah, untuk memperbaiki hati manusia, adalah dua sisi manhaj yang dengannya kehidupan dan jiwa-jiwa akan baik, dan tidak akan baik dengan selainnya: **Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Kitab serta melaksanakan salat (maka) sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan** (Al-A'raf: 170).

Dan kehidupan tidak rusak kecuali dengan meninggalkan dua sisi manhaj Rabbani ini, meninggalkan berpegang teguh dengan sungguh-sungguh dengan Kitab, dan menghukumkannya dalam kehidupan manusia, dan meninggalkan ibadah yang memperbaiki hati, maka syariat-syariat diterapkan tanpa tipu daya terhadap nash-nash sebagaimana yang dilakukan oleh Ahli Kitab ketika hati lemah dari ibadah, maka lemah dari takwa kepada Allah sebagaimana yang terjadi pada ahli sabat ketika mereka melakukan tipu daya untuk mengambil ikan maka Allah mengubah mereka menjadi kera yang hina.

Sesungguhnya Islam adalah manhaj yang terpadu yang menegakkan hukum atas dasar Kitab, dan menegakkan hati atas dasar ibadah kepada Allah, dan dengan demikian hati-hati sejalan dengan Kitab maka hati-hati menjadi baik, dan kehidupan menjadi baik.

Ia adalah manhaj Allah, tidak berpaling darinya, dan tidak diganti dengan manhaj yang lain kecuali oleh mereka yang telah ditetapkan bagi mereka kecelakaan dan ditetapkan bagi mereka azab.

Sesungguhnya keamanan dan ketentraman tidak akan ada kecuali dalam perlindungan Allah dan jaga-Nya, tidak di darat dan tidak di laut, dan manusia dan seluruh makhluk semuanya dalam genggaman Allah dalam setiap saat, dan di setiap tempat.

Mereka dalam genggaman-Nya di darat sebagaimana mereka dalam genggaman-Nya di laut, sebagaimana mereka dalam genggaman-Nya di udara.

Maka bagaimana mereka merasa aman bahwa Allah tidak akan menenggelamkan mereka jika mereka mendurhakai-Nya di sisi darat, dengan gempa bumi atau gunung berapi atau dengan selain keduanya dari sebab-sebab yang Allah perintahkan maka ia melakukan apa yang Dia kehendaki?

Atau mengirimkan kepada mereka badai vulkanik, yang melemparkan mereka dengan lava, air, lumpur, dan batu-batu, maka membinasakan mereka tanpa mereka mendapatkan bagi mereka selain Allah seorang pelindung pun yang melindungi mereka dan menolak dari mereka?

Sungguh, inilah kelalaian bahwa manusia berpaling dari Tuhan mereka dan kufur, kemudian mereka merasa aman dari siksaan dan azab-Nya, padahal mereka hanya menghadap kepada-Nya semata ketika dalam kesulitan, kemudian melupakan-Nya setelah diselamatkan: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu sangat ingkar (67) Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan menenggelamkan kamu ke dalam bumi di daratan, atau Dia tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu, kemudian kamu tidak akan memperoleh seorang pelindung pun bagimu (68) Atau apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikan kamu ke lautan sekali lagi, lalu Dia kirimkan atas kamu angin topan yang menenggelamkanmu karena keingkaranmu, kemudian kamu tidak akan memperoleh seorang penolong pun terhadap Kami dalam hal itu (69)"** (Surah Al-Isra: 67-69).

Jika manusia berpaling dari Tuhan mereka baik dalam kesulitan maupun kemudahan, maka itulah bencana besar, yang setelahnya turun hukuman segera sebagaimana firman-Nya: **"agar Kami menguji mereka dengannya. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam azab yang sangat berat (17)"** (Surah Al-Jinn: 17).

Sesungguhnya kebahagiaan di dunia dan akhirat tidak akan terjadi kecuali dengan tauhid dan iman, mengikuti sunnah, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dan Allah tidak menjadikan kebahagiaan dalam kekuasaan dan harta, jika tidak tentu Firaun dan Qarun adalah orang-orang yang paling bahagia.

Sesungguhnya Dia menjadikan kebahagiaan dalam dua hal, yang dengannya semua manusia berbahagia: para pemimpin dan rakyat biasa, orang kaya dan orang miskin, laki-laki dan perempuan, yaitu:

Pertama: (Laa ilaaha illallah) untuk membahagiakan ruh.

Kedua: (Muhammad Rasulullah) untuk membahagiakan badan.

Maka ruh tidak bahagia kecuali dengan tauhid dan iman kepada Allah.

Kita mengagungkan Allah dan membesarkan-Nya, memuji-Nya dan bersyukur kepada-Nya, mencintai-Nya dan bertawakal kepada-Nya, takut kepada-Nya dan mengharap-Nya, beribadah kepada-Nya dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya tanpa sekutu bagi-Nya, dan dengan itu adalah makanan dan obatnya.

Dan badan tidak bahagia kecuali dengan hukum-hukum, sunnah-sunnah, dan adab-adab syariat.

Kita shalat dan berpuasa, makan dan minum, berpakaian dan menikah, menjual dan membeli, demikian seterusnya dengan cara Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, karena setiap amal dan keadaan memiliki sunnahnya. Maka barangsiapa yang istiqamah dalam hal ini, dialah yang benar-benar bahagia di dunia dan akhirat, dan dengan itu dia meraih kecintaan Allah dan Rasul-Nya, para malaikat, dan penduduk bumi dan langit, karena dia telah mewujudkan kehendak Allah darinya dengan iman, ketaatan, dan ibadah.

Dan semakin sempurna manusia menerapkan sunnah-sunnah dalam hidupnya, datanglah kebahagiaan dan ketenteraman, bertambah cahaya hati. Dan semakin hilang suatu sunnah, datanglah kesengsaraan dan kekeruhan, dan gelapnya hati.

Ya Allah: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus (6) yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat (7)"** (Surah Al-Fatihah: 6-7).

8 - Fikih bahwa Segala Pujian adalah bagi Allah

Allah berfirman: **"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan Tuhan mereka (1)"** (Surah Al-An'am: 1).

Dan Allah berfirman: **"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab dan Dia tidak menjadikan padanya sesuatu yang bengkok (1)"** (Surah Al-Kahf: 1).

Dan Allah berfirman: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (2) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (3) Yang menguasai hari pembalasan (4) Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan (5)"** (Surah Al-Fatihah: 2-5).

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya nikmat-nikmat yang tidak terhitung dan tidak terbilang sebagaimana firman-Nya: **"Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu minta kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat ingkar (34)"** (Surah Ibrahim: 34).

Dan nikmat-nikmat ini ada dua jenis:

Nikmat material dan nikmat spiritual.

Nikmat material adalah segala yang Allah ciptakan di alam semesta ini demi manusia sebagaimana firman-Nya: **"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang memberi penerangan (20)"** (Surah Luqman: 20).

Dan nikmat spiritual adalah agama yang Allah utus rasul-rasul-Nya dengannya dan turunkan kitab-kitab-Nya dengannya, untuk membahagiakan hamba-hamba di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu"** (Surah Al-Ma'idah: 3).

Dan bagi-Nya segala pujian atas semua nikmat-Nya yang material dan spiritual, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah, yang memenuhi langit dan memenuhi bumi dan memenuhi apa yang Allah kehendaki setelah itu.

Bagi-Nya segala pujian atas nikmat kesehatan dan kesejahteraan, bagi-Nya pujian atas nikmat keamanan dan kemakmuran, bagi-Nya pujian atas nikmat makanan dan minuman, bagi-Nya pujian atas nikmat tempat tinggal dan pakaian, bagi-Nya pujian atas nikmat kendaraan di darat, laut, dan udara, bagi-Nya pujian atas penciptaan malam dan siang, bagi-Nya pujian atas penciptaan tanaman dan buah-buahan, bagi-Nya pujian atas penciptaan hewan yang dapat dimakan dan dikendarai.

Dan bagi-Nya pujian atas nikmat Islam, atas nikmat petunjuk, atas nikmat istiqamah, atas nikmat ketaatan dan ibadah.

Dan Allah adalah Tuhan semesta alam, yang memelihara mereka dengan nikmat-Nya yang material dan spiritual.

Dan para pemelihara ada dua jenis:

Di antara mereka ada yang memelihara sesuatu agar pemelihara mendapat keuntungan, dan di antara mereka ada yang memelihara agar yang dipelihara mendapat keuntungan.

Dan pemeliharaan semua makhluk termasuk jenis pertama, karena mereka memelihara untuk mendapat keuntungan, baik berupa pahala atau pujian.

Dan jenis kedua: pemeliharaan Allah Yang Maha Benar, karena Dia memelihara kita dengan nikmat-Nya yang material dan spiritual, agar kita yang mendapat keuntungan. Dia memelihara dan berbuat baik demi manusia,

berbeda dengan para pemelihara lainnya dan para pemberi kebaikan lainnya, mereka memelihara untuk kepentingan mereka sendiri.

Dan Allah memelihara kita dan tidak berkurang perbendaharaan-Nya, sedangkan selain-Nya berkurang perbendaharaannya.

Dan Allah menyampaikan kebaikan-Nya kepada semua makhluk, sedangkan selain-Nya karena ketidakmampuannya kebaikannya hanya untuk sebagian orang tanpa yang lain, di waktu tertentu tanpa waktu lain, dalam keadaan tertentu tanpa keadaan lain.

Dan Allah tidak pernah terputus kebaikan-Nya sama sekali dari makhluk, sedangkan selain-Nya terputus karena kefakiran atau kemarahan, atau dengki, atau kematian.

Dan yang mengherankan adalah Allah memeliharamu, seolah-olah Dia tidak memiliki hamba selain engkau, sedangkan engkau mengabdi kepada-Nya seolah-olah engkau memiliki Tuhan selain-Nya, dan Dia membukakan untukmu pintu-pintu perbendaharaan-Nya, sedangkan engkau berdiri di pintu makhluk-Nya yang paling lemah.

Maka betapa agung dan betapa baiknya pemeliharaan ini dari Tuhan kepada hamba-hamba-Nya.

Bukankah Allah memberimu rezeki, memberimu makan dan minum setiap hari tanpa imbalan?

Bukankah Maulamu memberimu setiap hari kesehatan dan kesejahteraan, cahaya dan udara tanpa imbalan?

Bukankah Allah menjagamu di siang hari dari marabahaya tanpa imbalan?

Bukankah Allah menjagamu di malam hari dari ketakutan-ketakutan tanpa imbalan?

Bukankah Allah yang menunjukimu ke jalan yang lurus dan membantumu menempuhnya tanpa imbalan?

Dan hamba karena kebodohan dan kezalimannya telah menjerumuskan dirinya siang dan malam dalam berbagai larangan, macam-

macam kemaksiatan dan kemungkaran, sedangkan Allah terus melimpahkan nikmat dan kebaikan-Nya kepadanya.

Maka betapa agung kebaikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, betapa baiknya pemeliharaan-Nya kepada mereka, betapa besar cinta-Nya untuk merahmati dan memuliakan mereka, betapa besar perhatian-Nya kepada mereka:

"Katakanlah: 'Siapakah yang memelihara kamu pada malam dan siang hari dari (azab) Yang Maha Pemurah?' Bahkan mereka berpaling dari mengingat Tuhan mereka (42)" (Surah Al-Anbiya: 42).

Dialah Raja Yang Maha Suci Maha Sejahtera, Yang Maha Perkasa Maha Memaksa, Yang Maha Kuat Maha Mengalahkan, Yang Maha Penyantun Maha Mulia, Yang Maha Pengasih Maha Penyayang, Yang Maha Mengetahui Maha Bijaksana:

"Maka bagi Allah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam (36) Dan bagi-Nya segala keagungan di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (37)" (Surah Al-Jatsiyah: 36-37).

Sesungguhnya umur umat ini antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun, dan sedikit yang melampaui itu.

Jika umur seseorang tujuh puluh tahun, separuhnya siang, separuhnya malam, maka dalam tidur tiga puluh lima tahun, dalam terjaga tiga puluh lima tahun. Jika kita ambil darinya lima belas tahun sebelum baligh, maka tersisa dua puluh tahun. Dan dalam dua puluh tahun ini ada berbagai uzur dan keadaan:

Bermain dan bersenang-senang, bepergian dan sakit, kelalaian dan lupa, dan lain-lain. Maka tersisa sepuluh tahun yang merupakan umur agama manusia. Dan sepuluh tahun ini tidak sebanding dengan satu hari di surga. Dan yang adil adalah dia tinggal di surga sesuai dengan amalnya, tetapi ini adalah karunia Allah, kemurahan, dan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu, maka baginya keabadian selamanya, dan kenikmatan selamanya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus sebagai tempat tinggal (107) mereka kekal di**

dalamnya, mereka tidak ingin berpindah darinya (108)" (Surah Al-Kahf: 107-108).

Maka barangsiapa yang mengikat dirinya dengan perintah Allah dalam kehidupan ini untuk jam-jam yang singkat di dunia, maka yang adil adalah dia mendapat pahala jam-jam tersebut sebanding dengan itu pada hari kiamat. Tetapi Yang Maha Mulia Maha Pemberi telah memberinya kehidupan abadi, kebahagiaan abadi, kebaikan-kebaikan abadi, kenikmatan-kenikmatan abadi, pelayanan abadi, istana-istana abadi, dan di atas semua itu ridha-Nya dan melihat-Nya: **"Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa (kenikmatan) yang menyenangkan hati sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan (17)"** (Surah As-Sajdah: 17).

Maha Suci Yang Maha Perkasa Maha Kaya Maha Mulia, pemilik kemurahan, karunia, pemberian nikmat, dan kebaikan, dan bagi-Nya segala pujian dan syukur atas apa yang telah dianugerahkan-Nya kepada kami berupa nikmat-Nya yang zahir dan batin di dunia, dan bagi-Nya segala pujian, sanjungan, dan syukur atas apa yang telah disediakan-Nya untuk wali-wali-Nya dan ahli ketaatan kepada-Nya berupa kenikmatan yang kekal pada hari kiamat: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang baik di surga 'Adn. Dan ridha Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung (72)"** (Surah At-Taubah: 72).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam kehidupan ini memberi orang-orang mukmin dan orang-orang kafir dari nikmat-Nya.

Dan di alam semesta dari pemberian Allah ada dua hal:

Sesuatu dari nikmat Allah yang diciptakan-Nya berfungsi untukmu dan selainmu, mukmin atau kafir, tanpa usaha, seperti matahari, udara, hujan, panas dan dingin, malam dan siang, dan semisalnya.

Dan sesuatu dari nikmat Allah yang diciptakan-Nya berfungsi denganmu, mukmin atau kafir, jika hamba melakukannya sesuai dengan sebab-sebab yang diciptakan Allah. Maka barangsiapa menanam akan

menuai, barangsiapa berusaha akan mendapat keuntungan, barangsiapa belajar akan berilmu, barangsiapa menikah akan beranak.

Tetapi orang mukmin bertambah dengan datangnya berkah dalam amalnya, karena dia mengingat Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya, maka terjadilah berkah baginya sebagaimana firman-Nya: **"Maha Berkah nama Tuhanmu Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan (78)"** (Surah Ar-Rahman: 78).

Maka segala puji, segala pujian, dan segala syukur bagi Allah Tuhan semesta alam:

Dialah Yang Maha Suci yang terpuji karena dzat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Dan Dia Yang Maha Suci yang terpuji atas apa yang telah Dia ciptakan di alam atas dan alam bawah.

Dan Dia yang terpuji atas perintah-perintah-Nya yang bersifat kauniyah (takdir alam semesta), dan perintah-perintah-Nya yang bersifat syar'iyah (hukum agama).

Dan Dia yang terpuji atas ketaatan dan kemaksiatan para hamba, iman dan kekufuran mereka.

Dan Dia yang terpuji atas penciptaan orang-orang yang berbakti dan orang-orang yang durhaka, malaikat dan setan, dan atas penciptaan para rasul dan musuh-musuh mereka.

Dan Dia yang terpuji atas keadilan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya, dan atas karunia serta nikmat-Nya kepada para wali-Nya.

Maka setiap partikel dari partikel-partikel alam semesta menjadi saksi atas pujian kepada-Nya: **"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."** (Al-Isra: 44).

Dan pujian adalah: memberitakan kebaikan-kebaikan yang dipuji dengan landasan kecintaan kepadanya.

Dan kebaikan-kebaikan Yang Maha Terpuji, ada yang melekat pada dzat-Nya yaitu nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang agung, dan ada yang tampak pada makhluk-makhluk-Nya.

Maka nama-nama Allah semuanya indah, tidak ada di dalamnya nama yang buruk.

Dan sifat-sifat-Nya semuanya sempurna, tidak ada di dalamnya sifat kekurangan.

Dan perbuatan-perbuatan-Nya semuanya penuh hikmah, tidak ada di dalamnya perbuatan yang kosong dari hikmah dan kemaslahatan: "**Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.**" (Ar-Rum: 27).

Maka Allah azza wa jalla adalah Yang berhak mendapat segala pujian, mustahil Dia tidak terpuji sebagaimana mustahil Dia tidak berkuasa, tidak menciptakan, atau tidak hidup.

Dialah yang terpuji atas segala sesuatu, meskipun sebagian makhluk-Nya juga dipuji, sebagaimana para rasul-Nya, nabi-nabi-Nya dan wali-wali-Nya dipuji, maka itu bagian dari pujian kepada-Nya tabaraka wa ta'ala, dan pujian yang mereka peroleh hanyalah mereka peroleh karena pujian-Nya, maka Dialah yang terpuji pertama dan terakhir.

Dan Allah Maha Suci memiliki kerajaan, dan Dia telah memberikan sebagian kerajaan kepada sebagian makhluk-Nya, dan bagi-Nya pujian dan Dia telah memberikan kepada selain-Nya dari pujian apa yang Dia kehendaki, dan sebagaimana kerajaan makhluk masuk dalam kerajaan-Nya, maka pujian kepada makhluk juga masuk dalam pujian kepada-Nya.

Maka tidak ada yang terpuji yang dipuji atas sesuatu baik kecil maupun besar, melainkan Allah yang terpuji atasnya secara hakiki dan lebih utama.

Dan bagi-Nya Maha Suci segala pujian yang sempurna, bagi-Nya keumuman pujian dan kesempurnaannya, dan ini termasuk kekhususan-Nya Maha Suci maka Dialah yang terpuji dalam setiap keadaan, dan atas segala sesuatu, bagi-Nya pujian yang paling sempurna dan paling agung,

sebagaimana bagi-Nya kerajaan yang sempurna dan menyeluruh, tidak ada yang memiliki segala sesuatu kecuali Dia.

Maka pujian kepada-Nya Maha Suci dan hikmah-Nya dalam penciptaan-Nya dan perintah-Nya mencakup semua yang Dia adakan berupa kebaikan dan nikmat, ujian dan musibah, dan apa yang Allah tetapkan berupa ketaatan dan kemaksiatan.

Dan Allah ta'ala terpuji atas semua itu dan patut disyukuri, dan bagi-Nya pujian sebagai madah, dan pujian sebagai syukur.

Adapun pujian sebagai madah maka Allah ta'ala terpuji atas kesempurnaan dzat-Nya dan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan Dia terpuji atas semua yang Dia ciptakan dan perintahkan, maka Dialah Tuhan semesta alam, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Adapun pujian sebagai syukur maka karena semua itu adalah nikmat bagi orang mukmin, jika disertai dengan kewajiban berbuat baik.

Dan nikmat jika disertai dengan syukur menjadi nikmat, dan ujian serta cobaan jika disertai dengan kesabaran menjadi nikmat, dan ketaatan termasuk nikmat-Nya yang paling besar Maha Suci.

Dan kemaksiatan jika disertai dengan kewajibannya berupa taubat dan istighfar dan kembali kepada Allah dan kehinaan serta kepatuhan, maka dapat timbul darinya akibat-akibat yang terpuji, dan tujuan-tujuan yang diinginkan yang juga merupakan nikmat, meskipun sebabnya dibenci dan dimurkai oleh Tuhan Maha Suci, tetapi Dia mencintai apa yang timbul darinya berupa taubat dan istighfar.

Dan Allah Maha Suci lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada kegembiraan seorang yang kehilangan kendaraannya di tanah yang membinasakan, kemudian mencarinya dan berputus asa, lalu menemukannya sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah lebih gembira dengan taubat seorang hamba daripada seorang yang singgah di suatu tempat yang membinasakan, dan bersamanya kendaraannya, di atasnya makanan dan minumannya, lalu ia meletakkan kepalanya dan tidur sejenak, kemudian bangun dan kendaraannya telah hilang, sampai ia tersiksa oleh panas dan dahaga atau*

apa yang Allah kehendaki, ia berkata: Aku akan kembali ke tempatku, lalu ia kembali dan tidur sejenak, kemudian mengangkat kepalanya, ternyata kendaraannya ada di dekatnya." Muttafaq 'alaih.

Maka kegembiraan yang sangat besar ini yang tidak ada yang menyamainya, lebih Dia cintai Maha Suci daripada tidak adanya, dan memiliki sebab-sebab dan konsekuensi yang harus ada, dan apa yang terjadi karena takdir tidak adanya berupa ketaatan, meskipun dicintai-Nya, kegembiraan ini jauh lebih Dia cintai.

Maka bagi-Nya Maha Suci dari hikmah dalam menakdirkan sebab-sebabnya dan penyebabnya hikmah yang mendalam, dan nikmat yang melimpah ini berkaitan dengan Tuhan Maha Suci.

Adapun berkaitan dengan hamba maka sesungguhnya kesempurnaan penghambaan dan kepatuhannya mungkin bergantung pada sebab-sebab yang tidak terjadi tanpanya.

Maka takdir dosa atasnya, jika terhubung dengannya taubat dan kembali kepada Allah dan kepatuhan dan kehinaan dan kerendahan dan kebutuhan yang terus-menerus, menjadi nikmat dengan mempertimbangkan tujuannya dan apa yang mengikutinya, meskipun merupakan ujian dan cobaan dengan mempertimbangkan bentuknya dan dirinya sendiri.

Dan Tuhan Maha Suci terpuji atas kedua hal tersebut:

Jika terhubung dengan dosa akibat-akibat yang terpuji bagi Tuhan Maha Suci, berupa taubat dan kembali kepada Allah maka itu adalah kemaslahatan hamba itu sendiri, dan jika tidak terhubung dengannya itu, maka ini tidak terjadi kecuali dari keburukan jiwanya dan kejahatannya, dan ketidaksiapannya untuk berdampingan dengan Tuhannya di antara roh-roh yang suci dan bersih di alam yang tinggi.

Dan jiwa memiliki keburukan dan kejahatan yang ada padanya, maka harus keluarnya itu darinya dari potensi ke perbuatan, agar timbul dari itu akibat-akibat yang sesuai dengannya, dan menempati tempat yang layak ditempatinya, dan berdampingan dengan roh-roh yang buruk di tempat yang paling bawah.

Maka jika jiwa-jiwa ini disiapkan untuk itu, maka dari hikmah untuk mengeluarkan darinya sebab-sebab yang mengantarkannya kepada apa yang ia disiapkan untuknya, dan tidak ada yang layak baginya selain itu.

Dan Tuhan Maha Suci terpuji atas itu juga, sebagaimana Dia terpuji atas pemberian nikmat dan kebaikan-Nya kepada orang-orang yang berbuat baik dan yang menerima pemberian nikmat yang dapat menerimanya, karena tidak setiap orang dapat menerima nikmat-Nya ta'ala.

Dan hikmah-Nya dan pujian-Nya menuntut agar tidak menitipkan nikmat dan kebaikan-Nya di tempat yang tidak dapat menerimanya.

Dan hikmah dalam penciptaan roh-roh ini yang tidak dapat menerima nikmat-Nya, mungkin berdiri bahwa penciptaan yang berlawanan dan yang bertentangan, dan tertibnya akibat-akibat padanya merupakan konsekuensi ketuhanan-Nya dan hikmah-Nya, dan ilmu-Nya dan keperkasaan-Nya, dan bahwa takdir tidak adanya itu adalah pengurangan terhadap sisi ketuhanan. Dan juga sesungguhnya peristiwa-peristiwa ini adalah nikmat bagi orang mukmin, karena jika terjadi maka ia diperintahkan untuk memerangi pelakunya sesuai kemampuan, maka timbul dari pengingkaran dan jihad kemaslahatan jiwanya dan badannya, dan kemaslahatan dunia dan akhiratnya, apa yang tidak dapat diperoleh tanpa itu.

Dan tujuan pertama adalah menyempurnakan nikmat-Nya ta'ala kepada wali-wali-Nya dan rasul-rasul-Nya dan orang-orang pilihan-Nya, maka menggunakan musuh-musuh-Nya dalam apa yang menyempurnakan nikmat kepada wali-wali-Nya adalah puncak hikmah, dan dalam memampukan orang-orang kafir dan fasik dan pembuat maksiat dari itu adalah penghantaran kepada kesempurnaan yang mereka peroleh dengan memusuhi orang-orang ini dan berjihad melawan mereka, dan mengingkari mereka, dan berwala di dalamnya, dan bermusuhan di dalamnya, dan mengorbankan jiwa dan harta mereka untuknya.

Dan kesempurnaan penghambaan tidak terjadi kecuali dengan cinta yang tulus, dan cinta yang tulus tandanya adalah bahwa pecinta mengorbankan apa yang ia miliki berupa harta dan kepemimpinan dan kekuatan, dalam keridaan kekasihnya, dan mendekatkan diri kepada-Nya,

maka jika mengorbankan jiwanya maka ini adalah tingkat cinta yang tulus yang paling tinggi.

Dan dari konsekuensi itu yang tidak terjadi kecuali dengannya, adalah menciptakan dzat-dzat dan sebab-sebab, dan perbuatan-perbuatan, dan akhlak dan tabiat, yang menuntut memusuhi orang yang ia cintai, dan mengutamakan keridaan-Nya untuknya, dan pada saat itulah cinta yang tulus dapat dibedakan dari yang lain.

Dan setiap orang mencintai kebaikan dan kenyamanan, dan ketenangan dan kelezatan, dan mencintai orang yang mengantarkan kepada itu.

Tetapi persoalan sebenarnya adalah mencintai-Nya Maha Suci, dan mencintai apa yang Dia cintai, dari apa yang paling dibenci oleh jiwa-jiwa, dan paling berat atasnya dari apa yang tidak menyenangkannya.

Maka ketika terjadi sebab-sebab itu tampak siapa yang mencintai Allah karena dzat-Nya, dan mencintai apa yang Dia cintai, dari orang yang mencintai-Nya karena nikmat-nikmat-Nya dan makhluk-makhluk-Nya, jika diberi darinya ia ridha, dan jika dicegah ia marah dan menyalahkan Tuhannya, dan mungkin mengadukan-Nya, dan mungkin meninggalkan ibadah kepada-Nya: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika memperoleh kebaikan, dia tenteram dengan itu, dan jika ditimpa cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata."** (Al-Hajj: 11).

Maka seandainya tidak diciptakan yang berlawanan, dan ditimpakan musuh-musuh-Nya, dan diuji wali-wali-Nya, tidak akan dikeluarkan kekhususan penghambaan dari hamba-hamba-Nya yang adalah hamba-hamba-Nya, dan tidak akan terjadi bagi mereka penghambaan berwala di dalam-Nya, dan bermusuhan di dalam-Nya, dan mencintai di dalam-Nya, dan membenci di dalam-Nya, dan memberi karena-Nya, dan mencegah karena-Nya, dan tidak penghambaan pengorbanan harta dan roh dan kekuatan dalam berjihad melawan musuh-musuh-Nya, dan tidak penghambaan meninggalkan keluarga dan manusia dengan kebutuhannya kepada mereka karena keridaan-Nya Maha Suci.

Dan tidak berpihak kepada mereka, sedang ia melihat kecintaan jiwanya dan kesenangannya di tangan mereka, maka ia ridha dengan meninggalkan mereka dan berwala kepada kebenaran atas mereka.

Maka seandainya tidak ada sebab-sebab dan yang berlawanan yang mewajibkan itu tidak akan terjadi akibat-akibat yang bermanfaat ini.

Demikian pula seandainya tidak ditimpakan syahwat dan kemarahan dan pendorong-pendorongnya kepada hamba, tidak akan terjadi baginya keutamaan kesabaran, dan jihad jiwa, dan mencegahnya dari bagian-bagiannya dan syahwat-syahwatnya karena cinta kepada Allah, dan mengutamakan keridaan-Nya, dan mencari kedekatan kepada-Nya, dan dekat dari-Nya.

Dan juga seandainya tidak itu, tidak akan ada bentuk manusia ini bersifat manusiawi, bahkan bersifat malaikat, karena sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-Nya dalam berbagai bentuk:

Maka Dia menciptakan malaikat sebagai akal tanpa syahwat dan membentuknya atas ketaatan kepada-Nya.. dan menciptakan hewan sebagai syahwat tanpa akal.. dan menciptakan dua golongan jin dan manusia.. dan merangkai di dalam mereka akal dan syahwat dan tabiat-tabiat yang berbeda.. dan merekalah yang diuji dan dicoba.. dan mereka yang terekspos untuk pahala dan siksa.

Maka Dia Maha Suci menciptakan malaikat dan membentuknya atas kebaikan, dan menciptakan setan dan membentuknya atas kejahatan, dan menciptakan dua golongan dan menjadikan mereka tempat ujian.

Dan seandainya Allah azza wa jalla menghendaki niscaya Dia jadikan makhluk-Nya atas satu tabiat, dan satu penciptaan, dan tidak membedakan antara mereka, tetapi apa yang Dia Maha Suci lakukan adalah hikmah murni, dan seandainya semua makhluk atas satu tabiat dan satu pola akan dikatakan ini konsekuensi tabiat, dan dikatakan demikian seandainya Allah adalah pelaku dengan pilihan maka akan beragam perbuatan-perbuatan-Nya dan yang diperbuat-Nya, dan Dia akan melakukan sesuatu dan lawannya, dan sesuatu dan sebaliknya.

Maka keragaman perbuatan-perbuatan-Nya Maha Suci dan yang diperbuat-Nya, termasuk dalil terbesar atas ketuhanan-Nya dan hikmah-Nya dan ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya.

Oleh karena itu Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menciptakan jenis manusia dalam empat kelompok:

Pertama: yang diciptakan bukan dari laki-laki dan bukan dari perempuan, yaitu bapak mereka Adam.

Kedua: yang diciptakan dari laki-laki tanpa perempuan, yaitu Hawa yang diciptakan Allah dari tulang rusuk Adam.

Ketiga: yang diciptakan dari perempuan tanpa laki-laki, seperti penciptaan Al-Masih Isa putra Maryam.

Keempat: yang diciptakan dari laki-laki dan perempuan, yaitu seluruh jenis manusia lainnya.

Semua itu untuk menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kesempurnaan kekuasaan-Nya, kesempurnaan hikmah-Nya, pelaksanaan kehendak-Nya, dan bahwa perkara ini tidaklah seperti yang dikira oleh orang-orang kafir yang mengingkari-Nya, yang menganggap bahwa itu adalah perkara alamiah.

Sedangkan alam adalah makhluk dari makhluk-makhluk-Nya, dan hamba dari hamba-hamba-Nya, yang ditundukkan untuk perintah-Nya, yang tunduk pada kehendak-Nya, tidak menciptakan dan tidak berbuat, serta tidak bertindak pada dirinya sendiri, apalagi menyandarkan semua yang ada kepada alam itu.

Maka keberagaman makhluk dan perbedaannya, merupakan konsekuensi hikmah, ketuhanan dan keilahian, dan juga merupakan sebab-sebab pujian. Maka bagi Allah segala puji atas semua itu dengan pujian yang paling sempurna dan paling lengkap.

Demikian pula sesungguhnya makhluk-makhluk-Nya adalah manifestasi nama-nama dan sifat-sifat-Nya, karena setiap nama dan sifat memiliki pengaruh yang pasti akan tampak padanya.

Penganekaragaman sebab-sebab pujian adalah perkara yang diinginkan oleh Tuhan dan dicintai oleh-Nya, maka sebagaimana sebab-sebab pujian beraneka ragam, pujian pun beraneka ragam dengan keanekaragamannya, dan bertambah banyak dengan kebanyakannya.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala terpuji atas pembalasan-Nya kepada orang-orang yang berbuat kejahatan dan keburukan, sebagaimana Dia terpuji atas pemuliaan-Nya kepada orang-orang yang berbuat adil dan berbuat baik. Maka Dia terpuji atas yang ini dan terpuji atas yang itu.

Dan Dia Mahasuci, terpuji atas kesabaran-Nya setelah ilmu-Nya, terpuji atas maaf dan ampunan-Nya, terpuji atas maaf-Nya terhadap banyak kejahatan hamba-hamba sebagaimana firman-Nya: **Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).** (Asy-Syura: 30)

Maka Dia Mahasuci mengingatkan dengan sedikitnya hukuman dan pembalasan-Nya terhadap banyaknya yang telah Dia maafkan, dan bahwa jika Dia segera menghukum mereka, dan mengambil mereka dengan hak-Nya, niscaya Dia telah mengakhiri ajal mereka, dan tidak akan meninggalkan di atas bumi satu makhluk melata pun.

Akan tetapi Dia Mahasuci, rahmat-Nya mendahului kemurkaan-Nya, maaf-Nya mendahului pembalasan-Nya, ampunan-Nya mendahului hukuman-Nya.

Maka bagi-Nya segala puji atas maaf dan pembalasan-Nya, dan bagi-Nya segala puji atas keadilan dan kebaikan-Nya.

Dan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berkuasa untuk memberi petunjuk kepada semua makhluk-Nya, dan jika Dia menghendaki niscaya Dia melakukan itu, karena kesempurnaan kekuasaan-Nya dan pelaksanaan kehendak-Nya, akan tetapi hikmah-Nya menolak itu, dan keadilan-Nya menolak untuk menyiksa seseorang dan mengambilnya tanpa hujjah.

Maka Dia Mahasuci menegakkan hujjah, menjelaskan ayat-ayat, membuat perumpamaan-perumpamaan, dan menganekaragamkan dalil-dalil, agar Dia Mahasuci dikenal, dan agar Dia menegakkan atas hamba-hamba-Nya

hujjah-Nya yang sempurna: **Katakanlah: "Maka hujjah yang sempurna itu adalah milik Allah, maka jika Dia menghendaki niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu semua."** (Al-An'am: 149)

Dan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia adalah Raja yang segala yang ada di alam semesta adalah milik-Nya, dan hakikat kepemilikan itu sempurna dengan pemberian dan pencegahan, pemuliaan dan penghinaan, pahala dan hukuman, pengangkatan dan pemecatan, memuliakan orang yang pantas mendapat kemuliaan, dan menghinakan orang yang pantas mendapat kehinaan sebagaimana firman-Nya: **Katakanlah: "Wahai Allah Pemilik Kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Ali Imran: 26)

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah yang terpuji atas semua itu.

Dan Dia Mahasuci terpuji atas pengabulan hajat-hajat hamba-hamba, atas penerimaan doa mereka, dan atas pengaturan dan pengelolaan apa yang ada di seluruh alam semesta: **Semua yang ada di langit dan di bumi meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.** (Ar-Rahman: 29)

Maka Dia Mahasuci setiap waktu Dia dalam kesibukan:

Mengampuni dosa, menghilangkan kesusahan, menghapus kesedihan, memberi kepada peminta, mengabulkan orang yang berdoa, menolong orang yang teraniaya, mengambil orang yang zalim, membebaskan tawanan, memperkaya orang miskin, menyembuhkan orang sakit, memperbaiki yang patah, memuliakan yang hina, merahmati orang yang lemah, menghapus kesalahan, menutupi aib, menghilangkan suatu kekuasaan, mendatangkan yang lain, mengangkat suatu kaum, merendahkan yang lain, Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

Maka bagi-Nya segala puji atas semua itu dengan pujian yang banyak, baik, penuh berkah, memenuhi langit, memenuhi bumi, dan memenuhi apa yang Dia kehendaki setelah itu.

Dan Dia Mahasuci adalah Pemilik Kerajaan, tidak ada yang menandingi-Nya dalam kerajaan-Nya, tidak ada yang menentang-Nya dalam hal itu, dan tindakan-Nya dalam kerajaan, negeri-negeri dan hamba-hamba berkisar antara keadilan dan kebaikan, hikmah dan kemaslahatan, rahmat dan kelembutan, maka tindakan-Nya tidak keluar dari itu.

Maka bagi-Nya segala puji atas penciptaan-Nya, perintah-Nya dan pengelolaan-Nya.

Dan kepemilikan dan pujian dalam hak-Nya saling berkaitan, maka semua yang dicakup oleh kepemilikan-Nya dicakup oleh pujian-Nya, maka Dia yang terpuji dalam kerajaan-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dan sebagaimana mustahil keluarnya sesuatu dari yang ada dari kepemilikan dan kekuasaan-Nya, mustahil pula keluarnya dari pujian dan hikmah-Nya.

Oleh karena itu Dia Mahasuci memuji diri-Nya sendiri ketika menciptakan dan memerintah, maka Dia terpuji atas semua yang Dia ciptakan dan perintahkan dengan pujian syukur dan penghambaan, dan pujian sanjungan dan madah, dan semuanya terkumpul dalam kata tabaraka sebagaimana firman-Nya: **Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha berkah Allah, Tuhan semesta alam.** (Al-A'raf: 54)

Dan pujian adalah sifat yang paling luas dan madah yang paling umum, karena semua nama-Nya adalah pujian, dan semua sifat-Nya adalah pujian, dan hukum-hukum-Nya adalah pujian, dan perbuatan-perbuatan-Nya adalah pujian, dan keadilan-Nya adalah pujian, dan pembalasan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya adalah pujian, dan keutamaan-Nya dalam kebaikan kepada wali-wali-Nya adalah pujian.

Dan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia adalah Raja yang tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan semesta alam, dan Yang Mengurus langit dan bumi, dan karena kesempurnaan kerajaan-Nya tidak ada yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya.

Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, yang karena kesempurnaan ilmu-Nya tidak tersembunyi bagi-Nya seberat atom pun di langit dan di bumi,

dan tidak jatuh sehelai daun pun kecuali dengan ilmu-Nya, dan tidak bergerak satu atom pun kecuali dengan izin-Nya, mengetahui merayapnya bisikan di dalam hati, di mana malaikat tidak dapat mengetahuinya, dan mengetahui apa yang akan terjadi darinya di mana hati tidak mengetahuinya.

Yang Maha Melihat yang karena kesempurnaan penglihatan-Nya melihat rincian penciptaan atom yang kecil, dan melihat mengalirnya darah di urat-uratnya dan tulang-tulangnya yang kecil, dan mendengar serta melihat merayapnya semut hitam, di atas batu yang keras dalam malam yang gelap. Dan melihat apa yang ada di bawah tujuh lapis bumi, sebagaimana melihat apa yang ada di atas tujuh lapis langit.

Yang Maha Mendengar yang mendengar segala sesuatu, dan sama dalam pendengaran-Nya ucapan yang tersembunyi dan yang terang-terangan, yang pendengaran-Nya meliputi semua suara maka tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun, dan tidak menyibukkan pendengaran yang satu dari pendengaran yang lain, dan tidak suara yang satu dari suara yang lain, dan tidak membingungkan-Nya berbagai bahasa, dan tidak rancu bagi-Nya permintaan-permintaan, hajat-hajat dan pertanyaan-pertanyaan.

Yang Mahakuasa yang tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya, dan karena kesempurnaan kekuasaan-Nya memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan menjadikan orang mukmin sebagai mukmin, dan orang kafir sebagai kafir, dan orang berbakti sebagai berbakti, dan orang fasik sebagai fasik.

Maka Dialah yang menjadikan Ibrahim dan keluarganya sebagai pemimpin-pemimpin yang menyeru kepada-Nya, dan memberi petunjuk dengan perintah-Nya, dan menjadikan Firaun, keluarganya dan kaumnya sebagai pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka.

Dan karena kesempurnaan kekuasaan-Nya tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali dengan apa yang Dia kehendaki untuk mengajarkannya kepadanya.

Dan karena kesempurnaan kekuasaan-Nya menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari.

Dan karena kesempurnaan kekayaan-Nya mustahil menyandarkan anak, istri dan sekutu kepada-Nya.

Dan karena kesempurnaan keagungan dan ketinggian-Nya, Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dia yang meliputi segala sesuatu, dan tidak ada satu pun dari makhluk-Nya yang meliputi-Nya, bahkan Dia Yang Mahatinggi atas segala sesuatu, Yang Mahakuasa di atas segala sesuatu.

Tidak habis kalimat-kalimat-Nya dan tidak berubah, dan seandainya lautan di bumi menjadi tinta, dan pepohonan di bumi menjadi pena, dan ditulis dengan tinta dan pena-pena itu, niscaya habislah tinta itu, dan lenyaplah pena-pena itu, dan tidak akan habis kalimat-kalimat Allah sebagaimana firman-Nya: **Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.** (Luqman: 27)

Setiap nikmat dari-Nya adalah karunia, dan setiap musibah dari-Nya adalah keadilan, tidak menghukum seseorang kecuali karena perbuatannya, dan tidak menghukumnya karena perbuatan orang lain, dan tidak menghukumnya karena meninggalkan apa yang tidak mampu dia lakukan, dan tidak karena melakukan apa yang tidak ada kuasa baginya untuk meninggalkannya.

Maha Mensyukuri yang mencintai orang-orang yang bersyukur, Maha Terpuji yang mencintai orang-orang yang memuji, Maha Berbuat Baik yang mencintai orang-orang yang berbuat baik, Maha Penyayang yang mencintai orang-orang yang penyayang, Maha Pengampun yang mencintai orang-orang yang meminta ampun, Maha Penerima Taubat yang mencintai orang-orang yang bertaubat.

Maka setiap sifat yang tinggi, dan setiap nama yang baik, dan setiap pujian yang indah, dan setiap puji dan madah, dan setiap tasbih dan pensucian, dan setiap pengagungan dan pemuliaan, maka itu semua adalah bagi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dengan cara yang paling sempurna, paling lengkap dan paling kekal, Mahasuci Dia dan dengan memuji-Nya, tidak ada seorang pun yang dapat menghitung pujian kepada-Nya,

bahkan Dia sebagaimana memuji diri-Nya sendiri, dan di atas apa yang dipuji oleh makhluk-Nya kepada-Nya.

Maka bagi-Nya segala puji pada awalnya dan akhirnya, pujian yang banyak, baik, penuh berkah di dalamnya, sebagaimana yang layak bagi keagungan wajah-Nya, dan kebesaran kekuasaan-Nya.

Maka ini adalah salah satu dari dua jenis pujian-Nya yaitu pujian nama-nama dan sifat-sifat.

Jenis kedua: pujian nikmat-nikmat dan karunia-karunia.

Dan ini diketahui dan disaksikan oleh makhluk, baik yang baik maupun yang buruk, yang mukmin maupun yang kafir, dari banyaknya pemberian-Nya, dan luasnya karunia-Nya, dan mulianya kebaikan-Nya, dan indahnya perbuatan-perbuatan-Nya, dan baiknya perlakuan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan luasnya rahmat-Nya kepada mereka, dan kebaikan serta kelembutan dan kasih sayang-Nya, dan penerimaan-Nya terhadap doa orang-orang yang terdesak, dan penghilangan kesusahan orang-orang yang susah, dan pertolongan kepada orang-orang yang meminta tolong, dan permulaan-Nya dengan nikmat-nikmat sebelum diminta, dan kemuliaan-Nya dengan nikmat itu tanpa ada yang berhak, bahkan permulaan dari-Nya semata-mata karena karunia dan kemurahan serta kebaikan-Nya, dan penolakan cobaan dan bencana setelah sebab-sebabnya terjadi, dan penghilangannya setelah terjadinya.

Dan Dia Mahasuci mencintakan kepada hamba-hamba pilihan-Nya iman, dan menghiasinya di dalam hati mereka, dan membenci kepada mereka kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan, dan menjadikan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Maka bagi-Nya segala puji dan syukur atas semua karunia dan kebaikan-Nya.

Dan Dia Mahasuci menuliskan di dalam hati wali-wali-Nya iman, dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya, dan menamai mereka kaum muslimin sebelum Dia menciptakan mereka, dan menyebut mereka sebelum mereka menyebut-Nya, dan memberi mereka sebelum mereka meminta kepada-Nya.

Maka bagi-Nya segala puji yang banyak sebagaimana Dia memberi nikmat yang banyak, dan sebagaimana Dia memberi yang melimpah.

Dan Dia membuat diri-Nya dicintai oleh mereka dengan nikmat-nikmat-Nya, dengan kekayaan-Nya dari mereka, dan mereka membuat diri mereka dibenci oleh-Nya dengan kemaksiatan, dan dengan sangat fakir dan butuhnya mereka kepada-Nya.

Dan dengan itu semua Dia menyediakan bagi mereka jika mereka beriman kepada-Nya dan taat kepada-Nya sebuah negeri yang baik, dan menyediakan bagi mereka di dalamnya apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia, dan menjadikan di dalamnya apa yang diinginkan jiwa-jiwa, dan yang sedap bagi mata.

Kemudian Dia mengutus para rasul kepada mereka untuk menyeru mereka kepada kenikmatan itu, kemudian Dia memudahkan bagi mereka sebab-sebab yang dapat mengantarkan mereka kepadanya, dan Dia menolong mereka untuk itu, dan Dia meridhai dari mereka amal yang sedikit, dalam masa yang singkat ini dibandingkan dengan kekal selamanya di negeri yang kekal.

Dan Dia menjamin bagi mereka jika mereka berbuat baik bahwa Dia akan memberi pahala dengan satu kebaikan sepuluh kali lipat, dan jika mereka berbuat buruk lalu memohon ampun kepada-Nya, Dia akan mengampuni mereka.

Dan Dia mengingatkan mereka dengan nikmat-nikmat-Nya, dan memperkenalkan diri-Nya kepada mereka dengan nama-nama-Nya, dan Dia memerintahkan mereka dengan apa yang Dia perintahkan sebagai rahmat dari-Nya dan kebaikan, bukan karena Dia membutuhkan mereka, dan Dia melarang mereka dari apa yang Dia larang sebagai perlindungan dan pemeliharaan bagi mereka, bukan karena kikir kepada mereka, maka bagi-Nya segala puji dan syukur, pujian yang sesuai dengan nikmat-nikmat-Nya dan sepadan dengan tambahan-Nya.

Dan Dia membuka bagi mereka pintu-pintu ilmu dan petunjuk, dan memberitahukan kepada mereka sebab-sebab yang mendekatkan mereka

kepada ridha-Nya dan menjauhkan mereka dari murka-Nya, maka bagi-Nya segala puji dan syukur sebanyak bilangan makhluk-Nya, seberat timbangan Arsy-Nya, sebesar keridhaan diri-Nya, dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Nya.

Dan Dia memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia tidak meridhai bagi mereka kecuali wasilah yang paling mulia, kedudukan yang paling utama, dan ilmu serta ma'rifat yang paling agung, maka Dia berfirman—Maha Suci Dia: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu"** (Al-Maidah: 3).

Dan barangsiapa yang ingin menelaah asal-usul nikmat material dan spiritual, yang lahir dan yang batin, maka hendaklah dia merenungkan Al-Quran dari awal hingga akhir, dan dia akan melihat nikmat-nikmat yang Allah sebutkan di dalamnya, dan Dia memperkenalkan diri dengan nikmat-nikmat itu kepada hamba-hamba-Nya, dan taufik-Nya kepada wali-wali-Nya, dan kehinaan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya, serta kedudukan kelompok ini dan kedudukan kelompok itu.

Maka Allah telah menciptakan manusia dan menguji mereka dengan Iblis dan golongannya, dan menguasakan musuh-musuh mereka atas mereka, dan menguji mereka dengan syahwat, kehendak, dan hawa nafsu, agar nikmat menjadi semakin besar bagi mereka dengan menyelisihi dan memerangi hal-hal tersebut.

Maka bagi Allah atas wali-wali-Nya dan hamba-hamba-Nya nikmat yang paling sempurna dan paling lengkap dalam setiap yang Dia ciptakan baik yang dicintai maupun yang dibenci, nikmat maupun ujian, dan dalam setiap peristiwa yang Dia timpakan di bumi terhadap musuh-musuh-Nya, dan pemuliaan-Nya kepada wali-wali-Nya, dan dalam setiap yang Dia tetapkan dan Dia takdirkan: **"Maka bagi Allah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam (36)"** (Al-Jatsiyah: 36).

Dan syukur: maknanya adalah ketaatan kepada Sang Pemberi nikmat, dan ada di tiga tempat:

Di hati.. Di lisan.. Dan di anggota tubuh.

Dan makna syukur di hati adalah bahwa dia mengakui dengan hatinya bahwa nikmat ini dari Allah, dan dia melihat karunia Allah atasnya, dan bahwa semua nikmat di alam semesta ini dari Allah, dan yang paling agung adalah nikmat Islam.

Dan syukur lisan adalah bahwa dia menceritakan nikmat-nikmat Allah sebagai bentuk pujian kepada Allah dengannya, dan pengakuan bahwa nikmat itu dari-Nya—Maha Suci Dia, bukan sebagai bentuk kesombongan dan keangkuhan.

Dan syukur anggota tubuh: adalah menggunakannya dalam ketaatan kepada Sang Pemberi nikmat—Maha Suci Dia—dalam setiap keadaan.

Maka syukur kepada Allah atas nikmat iman adalah mengerjakan ketaatan sesuai dengannya, dan mengajarkannya kepada manusia.

Dan syukur kepada Allah atas nikmat ilmu adalah mengamalkannya dan mengajarkannya kepada manusia.

Dan syukur kepada Allah atas nikmat kesehatan adalah menggunakan badan dalam hal yang meridhai-Nya—Maha Suci Dia.

Dan syukur kepada Allah atas nikmat makanan adalah menggunakannya untuk tujuan yang Dia ciptakan, dan meminta pertolongan dengannya untuk taat kepada Allah, dan memberikannya kepada makhluk-Nya.

Dan demikian pula dalam nikmat-nikmat yang lainnya berupa pujian, syukur, sanjungan, dan pujaan kepada Sang Pemberi nikmat, yang telah meliputi dengan nikmat-nikmat-Nya seluruh makhluk-Nya, Dia memberi tanpa diminta, dan jika Dia memberi maka Dia melimpahkan dalam pemberian, Dia memerintahkan perintah demi kemaslahatan hamba, dan menolong untuk mengerjakannya, dan menerimanya jika dikerjakan, dan memberi balasan atasnya dengan pahala yang berlimpah dan kekal yang tidak terputus: **"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (97)"** (An-Nahl: 97).

Dan hakikat pujian wajib ditujukan kepada Allah meskipun ditujukan kepada selain-Nya secara majaz, karena akan kembali kepada-Nya, maka kamu tidak memuji si fulan karena dia memberimu dengan dirinya sendiri, melainkan dia memberimu karena Allah memberinya lalu dia memberimu, dan Allah memerintahkannya untuk memberimu lalu dia memberimu, dan Allah membuat hal itu disenanginya lalu dia meletakkannya di tanganmu.

Maka Dia—Maha Suci Dia—adalah Yang Terpuji atas Dzat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan Dia adalah Yang Terpuji atas keindahan dan keagungan-Nya, dan Dia adalah Yang Terpuji atas nikmat-nikmat dan karunia-Nya, dan Dia adalah Yang Terpuji atas kesabaran dan kelembutan-Nya, dan Dia adalah Yang Terpuji atas ketetapan dan takdir-Nya, dan Dia adalah Yang Terpuji atas agama dan syariat-Nya.

Maka: **"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang mempunyai sayap, masing-masing dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (1)"** (Fathir: 1).

Dan: **"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab dan Dia tidak menjadikan padanya sesuatu yang bengkok (1)"** (Al-Kahfi: 1).

Dan: **"Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Mempunyai Keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan (180) Dan kesejahteraan atas para rasul (181) Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam (182)"** (Ash-Shaffat: 180-182).

Dan pokok-pokok syukur dan kaidah-kaidahnya yang tidak sempurna kecuali dengannya ada enam:

Kerendahan hati orang yang bersyukur kepada Yang Disyukuri—Maha Suci Dia.. Dan kecintaannya kepada-Nya.. Dan pengakuannya terhadap nikmat-nikmat-Nya.. Dan pujiannya kepada-Nya dengannya.. Dan menggunakannya dalam hal yang Allah cintai.. Dan tidak menggunakannya dalam hal yang Allah benci.

Dan apabila berkurang salah satunya, maka runtuhlah salah satu kaidah dari kaidah-kaidah syukur kepada Tuhan.

Dan sebab-sebab syukur serta sumber-sumbernya banyak:

Maka rasa malu hamba dari nikmat-nikmat Allah yang terus menerus atasnya adalah syukur.. Dan ma'rifat tentang besarnya kesabaran Allah adalah syukur.. Dan ma'rifat bahwa nikmat dimulai dari Allah tanpa ada keharusan adalah syukur.. Dan ilmu bahwa syukur adalah nikmat dari nikmat-nikmat Allah adalah syukur.. Dan sedikitnya keberatan dan baiknya adab di hadapan Sang Pemberi nikmat adalah syukur.. Dan menerima nikmat dengan penerimaan yang baik adalah syukur.. Dan menganggap besar nikmat yang kecil adalah syukur.. Dan menempatkannya pada tempatnya adalah syukur.. Dan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah sesuai perintah Allah adalah syukur: **"Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang kufur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (12)"** (Luqman: 12).

Dan Allah—Yang Maha Mulia lagi Maha Agung—adalah Pemberi semua nikmat, dan nikmat semuanya adalah dampak dari rahmat-Nya.

Dan pemeliharaan Allah terhadap makhluk-Nya ada dua jenis:

Pemeliharaan umum.. Dan pemeliharaan khusus.

Adapun yang umum: yaitu penciptaan-Nya terhadap makhluk yang diberi rezeki dan rezeki mereka, dan petunjuk-Nya kepada mereka kepada hal-hal yang di dalamnya terdapat kemaslahatan mereka yang dengannya kelangsungan hidup mereka di dunia.

Dan yang khusus: pemeliharaan-Nya terhadap wali-wali-Nya yang beriman, maka Dia memelihara mereka dengan iman, dan memberi taufik kepada mereka untuknya, dan menyempurnakannya bagi mereka, dan menolak dari mereka penghalang-penghalang dan rintangan-rintangan yang menghalangi antara mereka dan iman dengan taufik untuk setiap kebaikan, dan penjagaan mereka dari setiap keburukan.

Maka bagi-Nya segala puji dan syukur atas kesempurnaan-Nya, keagungan-Nya, keindahan-Nya, karunia-Nya, nikmat-Nya, dan kebaikan-Nya: **"Dialah Yang Hidup, tidak ada tuhan selain Dia, maka berdoalah kepada-Nya dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam (65)"** (Ghafir: 65).

Bagi-Nya kerajaan semuanya sehingga tidak ada makhluk yang keluar dari kerajaan-Nya, dan segala puji bagi-Nya: pujian atas sifat-sifat kesempurnaan yang Dia miliki, dan pujian atas apa yang Dia ciptakan dari segala sesuatu.. Dan pujian atas apa yang Dia berikan dari nikmat yang berlimpah.. Dan pujian atas apa yang Dia syariatkan dari hukum-hukum.. Yang tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang melemahkan-Nya: **"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (1)"** (At-Taghabun: 1).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau Pengatur langit dan bumi serta siapa yang ada di dalamnya, dan bagi-Mu segala puji, bagi-Mu kerajaan langit dan bumi serta siapa yang ada di dalamnya, dan bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi serta siapa yang ada di dalamnya, dan bagi-Mu segala puji Engkau Raja langit dan bumi, dan bagi-Mu segala puji, Engkau adalah Yang Haq, dan janji-Mu adalah haq, dan pertemuan dengan-Mu adalah haq, dan ucapan-Mu adalah haq, dan surga adalah haq, dan neraka adalah haq, dan para nabi adalah haq, dan Muhammad adalah haq, dan hari kiamat adalah haq, ya Allah kepada-Mu aku berserah diri, dan kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku bertawakkal, dan kepada-Mu aku bertobat, dan dengan (bantuan)-Mu aku bermusuhan, dan kepada-Mu aku berhukum, maka ampunilah bagiku apa yang telah aku lakukan dan apa yang akan aku lakukan, dan apa yang aku rahasiakan dan apa yang aku tampakkan, Engkau Yang Mendahulukan, dan Engkau Yang Mengakhirkan, tidak ada tuhan selain Engkau, atau: tidak ada tuhan selain Engkau"* (Muttafaq 'alaih).

Maka setiap yang Allah ciptakan adalah nikmat, dan dalil atas kekuasaan Allah, dan atas hikmah-Nya.

Dan setiap makhluk di dalamnya ada nikmat yang mewajibkan dari makhluk untuk memuji dan bersyukur kepada Allah.

Dan segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan, karena tidaklah ada keadaan yang Allah tetapkan, kecuali ia adalah nikmat atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya,

bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dialah Yang Terpuji atas ciptaan-Nya.. Dan atas ilmu-Nya.. Dan atas rahmat-Nya.. Dan atas hikmah-Nya.. Dan atas kesabaran-Nya.. Dan atas nikmat-nikmat-Nya.. Dan atas kekuasaan-Nya.. Dan atas kesempurnaan, keagungan, dan keindahan-Nya.

Dan segala puji bagi Allah adalah ucapan yang paling berhak diucapkan oleh hamba, seorang muslim mengucapkannya dalam setiap shalat, dan dalam setiap khutbah, dan dalam setiap urusan yang penting, dan dalam setiap keadaan.

Maka bagi Allah segala puji dan syukur dalam setiap keadaan, karena Dia tidak berbuat kecuali kebaikan dan ihsan.

9 - Fikih Al-Wala' wal Bara' (Loyalitas dan Permusuhan)

Allah—Yang Maha Tinggi—berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan dirahmati oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (71)"** (At-Taubah: 71).

Dan Allah—Yang Maha Tinggi—berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur itu berputus asa (13)"** (Al-Mumtahanah: 13).

Allah—Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi—adalah Wali orang-orang beriman, dan orang-orang beriman lelaki dan perempuan sebagian mereka wali bagi sebagian yang lain, dan setan adalah wali orang-orang kafir, dan orang-orang kafir dan munafik sebagian mereka dari sebagian yang lain.

Dan perbedaan antara wali-wali Ar-Rahman dan wali-wali setan:

Bahwa wali-wali Ar-Rahman: adalah orang-orang beriman yang bertakwa yang mengikuti ridha-Nya dengan mengerjakan yang diperintahkan, menjauhi yang dilarang, dan bersabar atas yang ditakdirkan, dan terjadi bagi mereka keramah-keramah karena iman mereka dan amal saleh mereka seperti turunnya hujan karena istisqa', dan kesembuhan orang sakit karena doa dan semacamnya.

Dan mereka ini bagi mereka akibat yang baik di dunia dan di akhirat sebagaimana firman-Nya—Maha Suci Dia: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (62) (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa (63) Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (di) akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar (64)"** (Yunus: 62-64).

Adapun wali-wali setan: maka mereka adalah orang-orang sesat yang berbuat bid'ah yang menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah, baik dengan beribadah kepada selain Allah, atau dengan ibadah yang tidak Allah syariatkan.

Dan mereka ini menampakkan diri kepada mereka para setan, dan bagi mereka keadaan-keadaan yang bersifat setani, dan mereka dari jenis para dukun, mereka berdusta kadang-kadang, dan jujur kadang-kadang, dan dalam amal-amal mereka menyelisihi perintah-perintah Allah, dan menyertai mereka para setan, tetapi setan tidak menyertai mereka dan menolong mereka kecuali dengan sejenis bid'ah, baik kekufuran atau kefasikan, atau kebodohan tentang syariat.

Maka setan-setan mengangkat salah seorang dari mereka di udara, dan mengabarkan kepadanya tentang sebagian perkara gaib, dan terkadang mendatangkannya dengan nafkah atau pakaian atau makanan dan semacam itu dari keadaan-keadaan setani. Maka engkau dapati salah seorang dari mereka zalim melakukan perbuatan keji, dan bergelimang dengan kejahatan-kejahatan berupa najis dan kotoran yang dicintai oleh setan-setan sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maukah kamu Aku beritahukan kepada siapa setan-setan itu turun? (221) Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak berbuat dosa (222) yang mendengarkan**

(ucapan setan) dan kebanyakan mereka adalah pendusta-pendusta (223)." (Asy-Syu'ara: 221-223).

Dan setiap orang yang berpaling dari Allah, maka akan melekat padanya setan yang menyesatkannya dan menunjukkannya kepada azab neraka yang menyala-nyala sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingat Ar-Rahman (Allah), Kami kaitkan (adakan) baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya (36) Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk (37)."** (Az-Zukhruf: 36-37).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala telah melarang orang-orang beriman dari memusuhi orang-orang kafir, dan memberitahukan bahwa barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai wali, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka.

Dan di antara bentuk-bentuk memusuhi orang kafir adalah:

Berwali kepada mereka secara umum... Kasih sayang dan cinta kepada mereka... Condong kepada mereka... Bersikap lunak dan memusuhi mereka... Duduk bersama mereka dan saling mengunjungi mereka... Berteman dan bergaul dengan mereka... Rela dengan perbuatan-perbuatan mereka... Meminta musyawarah dan mentaati mereka... Mendekatkan mereka dalam majelis-majelis... Mempekerjakan mereka dalam urusan kaum muslimin... Menjadikan mereka sebagai orang kepercayaan selain orang-orang mukmin... Bersikap manis kepada mereka dan memuliakan mereka... Mengagungkan dan menjadikan mereka pemimpin... Tinggal bersama mereka di negeri-negeri mereka... Mempercayai mereka padahal Allah telah mengkhianati mereka... Menolong mereka dalam urusan-urusan mereka... Menyerupai mereka, dan semacam itu dari bentuk-bentuk perwalian.

Dan seorang mukmin tidak akan lurus imannya, sekalipun dia mentauhidkan Allah dan meninggalkan kesyirikan, kecuali dengan memusuhi orang-orang musyrik, dan menyatakan secara tegas kepada mereka dengan permusuhan dan kebencian sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang**

Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya." (Al-Mujadalah: 22).

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja'."** (Al-Mumtahanah: 4).

Dan manusia dalam masalah Al-Wala' wal-Bara' (loyalitas dan permusuhan) terbagi menjadi tiga golongan:

Pertama: Orang yang wajib kita cintai dengan kecintaan yang murni, yaitu orang-orang mukmin dan di garis depan mereka adalah para nabi, shiddiqin, para syuhada dan orang-orang saleh, dan di garis depan mereka adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian ahlul bait beliau yang baik-baik, dan istri-istri beliau ummahatul mukminin (ibu-ibu kaum mukminin), dan para sahabat beliau yang mulia, khususnya para khulafa' rasyidin, dan sisa dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, kaum muhajirin dan anshar, ahlul badar dan bai'atur ridwan (orang-orang yang berbai'at di Hudaibiyah), kemudian sisa para sahabat radhiyallahu 'anhum, kemudian para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Kedua: Orang yang dibenci dan dimusuhi, tidak ada cinta dan perwalian untuknya, yaitu orang-orang kafir dan musyrik, orang-orang munafik dan ateis, orang-orang murtad dan semisalnya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya dan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka**

kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah (golongan Allah) itulah golongan yang beruntung (22)." (Al-Mujadalah: 22).

Namun orang yang tidak menyakiti kaum muslimin dari kalangan mereka, maka baik untuk berbuat baik kepadanya dan berbuat ihsan kepadanya, mudah-mudahan ini menjadi sebab hidayah baginya.

Ketiga: Orang yang kita cintai dari satu sisi, dan kita benci dari sisi lain, yaitu orang-orang mukmin yang bermaksiat. Kita mencintai mereka karena iman yang ada pada mereka, dan kita membenci mereka karena maksiat yang ada pada mereka yang masih di bawah kekufuran, dan kecintaan kita kepada mereka mengharuskan kita menasehati mereka dan mendoakan mereka, dan mengingkari perbuatan mereka, hingga mereka bertobat dan berhenti dari kemaksiatan mereka.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman."* Diriwayatkan oleh Muslim. Dan manusia telah tertimpa bencana karena tidak membedakan antara para wali setan dan para wali Ar-Rahman, dan Al-Furqan (pembeda) adalah yang paling berharga yang ada di dunia, yaitu cahaya yang Allah lemparkan ke dalam hati seorang mukmin yang dengannya dia membedakan antara yang haq dan yang batil, dan dengannya dia menimbang hakikat-hakikat perkara, yang baik dan yang buruk, yang saleh dan yang rusak.

Dan barangsiapa kehilangan Al-Furqan, maka pasti dia akan jatuh ke dalam jerat-jerat dan perangkap-perangkap setan.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa mukmin bagi mukmin seperti bangunan yang saling menguatkan sebagian dengan sebagian lainnya, dan bahwa mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada yang sebaliknya.

Maka wajib bagi seorang muslim untuk bergaul dengan manusia dalam kebaikan seperti shalat Jumat dan jamaah, haji dan hari raya, menuntut ilmu

dan jihad di jalan Allah, dakwah dan nasihat, dan menjauh dari mereka dalam kejahatan dan hal-hal mubah yang berlebihan.

Jika muncul kebutuhan untuk bergaul dengan mereka dalam kejahatan dan tidak mungkin baginya untuk menjauhi mereka, maka hati-hati dan hati-hati agar tidak menyetujui mereka, dan hendaklah dia bersabar atas gangguan mereka, karena sesungguhnya mereka pasti akan mengganggunya jika tidak ada kekuatan dan penolong baginya, namun itu adalah gangguan yang akan diikuti dengan kemuliaan baginya dan kecintaan serta penghormatan, dan pujian kepadanya dari mereka, dan dari orang-orang mukmin, dan dari Rabb semesta alam.

Dan menyetujui mereka dalam kejahatan akan diikuti dengan kehinaan baginya dan kebencian, dan murka serta celaan, dari mereka, dan dari orang-orang mukmin dan dari Rabb semesta alam.

Dan jika muncul kebutuhan untuk bergaul dengan mereka dalam hal-hal mubah yang berlebihan, maka hendaklah dia berusaha mengubah majelis itu menjadi ketaatan kepada Allah jika mampu, jika takdir mengalahkannya dari itu, maka hendaklah dia mencabut hatinya dari antara mereka seperti tercabutnya bulu dari adonan, dan hendaklah dia berada di antara mereka hadir dengan badannya, ghaib dengan pikirannya, memandang mereka namun tidak melihat mereka, dan mendengar perkataan mereka namun tidak memahaminya, karena dia telah mengambil hatinya dari antara mereka dan menaikkannya ke alam yang tertinggi, bertasbih mengelilingi Arsy bersama ruh-ruh yang tinggi lagi suci.

Dan betapa sulitnya ini, dan betapa beratnya bagi jiwa-jiwa, dan sesungguhnya itu mudah bagi orang yang Allah mudahkan baginya.

Dan Allah Azza wa Jalla telah memperingatkan kita dari memusuhi orang-orang Yahudi dan Nashrani, dan setiap orang yang tidak termasuk ke dalam Islam, dan tidak berdiri di bawah benderanya, maka Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu), sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu**

termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (51)." (Al-Ma'idah: 51).

Maka Ahlul Kitab sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain, mereka telah memerangi Islam dan kaum muslimin sejak zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hingga hari ini, dan peperangan ini baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi dan terselubung... Dan permusuhan ini, dan tipu daya ini, dan kedengkian ini, dan kezaliman ini.

Semua itu adalah sifat dari kedua umat ini, yang dimurkai dan dilaknat oleh Allah, karena kekufuran mereka dan kezaliman mereka dan kerusakan mereka.

Dan jika orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain... maka tidak ada yang memusuhi mereka kecuali orang yang termasuk dari golongan mereka... Dan setiap individu yang memusuhi mereka dari barisan Islam... sesungguhnya dia melepaskan dirinya dari barisan kaum muslimin... dan melepaskan dari dirinya sifat dari barisan ini... dan menggabungkan dirinya dengan cucu-cucu kera dan babi yang kafir kepada Allah... dan membunuh para nabi... dan berbuat kerusakan di bumi... dan memakan harta manusia dengan batil... dan melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka... dan mengikuti wahyu setan-setan... dan melanggar janji dan perjanjian, serta menghalangi dari jalan Allah.

Maka bagaimana seorang muslim memusuhi mereka sedangkan ini adalah sifat-sifat mereka?... Dan bagaimana memusuhi kaum yang dimurkai dan dilaknat oleh Allah?

"**Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan teman kepercayaan orang-orang yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap (kenikmatan) akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada di dalam kubur berputus asa (13).**" (Al-Mumtahanah: 13).

Alangkah sesatnya manusia ketika dia meninggalkan agama dan perwalian kepada orang-orang mukmin, dan memusuhi cucu-cucu kera dan babi: "**Katakanlah: 'Apakah akan aku beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka**

(ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus (60)." (Al-Ma'idah: 60).

Dan setiap muslim yang memusuhi orang-orang Yahudi dan Nashrani, maka sesungguhnya dia zalim terhadap dirinya sendiri, dan zalim terhadap kaum muslimin, berbuat buruk terhadap agama, dan barangsiapa yang memusuhi mereka maka Allah memasukkannya ke dalam golongan mereka, dan tidak memberinya petunjuk kepada kebenaran, dan tidak mengembalikannya kepada barisan muslimin: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (144)."** (Al-An'am: 144). Sesungguhnya tidak mungkin seorang muslim memberikan loyalitasnya kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani, kemudian tetap baginya keislaman dan keimanannya, dan tetap baginya keanggotaan dalam barisan muslimin.

Sesungguhnya loyalitas seorang muslim adalah untuk setiap orang yang mengibarkan bendera kebenaran, dan tidak ada loyalitas bagi orang yang mengibarkan bendera kebatilan.

Sesungguhnya Islam memerintahkan pemeluknya agar hubungan mereka dengan semua manusia berdasarkan akidah, maka Al-Wala' wal-Bara' tidak terjadi dalam pandangan seorang muslim dan dalam gerakannya secara sama kecuali dalam akidah, dan karenanya tidak ada loyalitas yaitu saling tolong-menolong antara muslim dan non-muslim, karena sesungguhnya mereka tidak mungkin saling tolong-menolong dalam bidang akidah, dan bagaimana mereka saling tolong-menolong sedangkan tidak ada dasar yang sama antara mereka untuk saling tolong-menolong padanya.

Maka agama adalah Islam, dan tidak ada agama selainnya yang diakui oleh Islam, dan setelah diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak ada lagi agama yang diridhai Allah dan diterima dari seseorang kecuali Islam ini dalam bentuknya yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan apa yang diterima sebelum diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari orang-orang Nashrani tidak lagi diterima sekarang, sebagaimana apa yang diterima dari orang-orang Yahudi sebelum diutusnya Isa 'alaihis salam tidak lagi diterima dari mereka setelah diutusnya beliau.

Dan adanya orang-orang Yahudi dan Nashrani setelah diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bukan berarti bahwa Allah menerima dari mereka apa yang mereka yakini atau mengakui mereka bahwa mereka berada di atas agama ilahi... Tidak.

Maka tidak ada agama setelah diutusnya Muhammad kecuali agama yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (85)."** (Ali Imran: 85).

Dan jika Islam tidak memaksa orang-orang Yahudi dan Nashrani untuk meninggalkan keyakinan mereka, dan memeluk Islam, maka bukan berarti dia mengakui apa yang mereka yakini sebagai agama, atau melihat mereka berada di atas agama.

Dan karenanya dan atas dasar ini tidak ada agama bersama Islam, ada agama yaitu Islam, dan ada bukan agama yaitu selain Islam.

Dan seorang muslim dituntut untuk memperlakukan Ahlul Kitab dan selain mereka dengan baik selama mereka tidak menyakitinya dalam agama, dan dituntut untuk menyeru Ahlul Kitab kepada Islam sebagaimana dia menyeru semua orang kafir kepada Islam secara sama.

Sesungguhnya tidak mungkin seorang Muslim memberikan loyalitasnya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, kemudian ia masih memiliki keislaman dan keimanannya, serta masih memiliki keanggotaannya dalam barisan Muslim.

Sesungguhnya loyalitas seorang Muslim adalah untuk setiap orang yang mengibarkan panji kebenaran, dan tidak ada loyalitas bagi orang yang mengibarkan panji kebatilan.

Sesungguhnya Islam memerintahkan pemeluknya agar hubungan mereka dengan semua manusia didasarkan atas akidah, maka loyalitas dan permusuhan dalam pemahaman dan tindakan seorang Muslim haruslah berdasarkan akidah semata. Oleh karena itu, tidak ada loyalitas—yaitu saling tolong-menolong—antara Muslim dan non-Muslim, karena keduanya tidak mungkin saling tolong-menolong dalam urusan akidah, dan bagaimana

mereka bisa saling tolong-menolong sementara tidak ada dasar bersama yang mereka tolong-menolongi.

Agama adalah Islam, dan tidak ada agama selain Islam yang diakui oleh Islam. Setelah diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tidak ada lagi agama yang diridhai Allah dan diterima dari seseorang kecuali Islam ini dalam bentuknya yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Apa yang diterima sebelum diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dari orang-orang Nasrani, tidak lagi diterima sekarang, sebagaimana apa yang diterima dari orang-orang Yahudi sebelum diutusnya Isa alaihissalam tidak lagi diterima dari mereka setelah diutusnya beliau.

Keberadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani setelah diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bukan berarti bahwa Allah menerima apa yang mereka anut atau mengakui mereka bahwa mereka berada di atas agama ilahi... sama sekali tidak.

Tidak ada agama setelah diutusnya Muhammad kecuali agama yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."** (Surah Ali Imran: 85).

Dan jika Islam tidak memaksa orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk meninggalkan keyakinan mereka dan memeluk Islam, bukan berarti Islam mengakui apa yang mereka anut sebagai agama, atau menganggap mereka berada di atas agama.

Oleh karena itu dan berdasarkan hal ini, tidak ada agama bersama Islam, yang ada hanya satu agama yaitu Islam, dan yang ada adalah bukan agama yaitu selain Islam.

Seorang Muslim diperintahkan untuk memperlakukan Ahli Kitab dan lainnya dengan baik selama mereka tidak menyakitinya dalam urusan agama, dan diperintahkan untuk menyeru Ahli Kitab kepada Islam sebagaimana ia menyeru seluruh orang kafir kepada Islam dengan sama. Ia tidak diizinkan untuk memaksa siapa pun dari mereka untuk masuk Islam, karena keimanan tidak dapat masuk ke dalam hati dengan paksaan, maka pemaksaan dalam

agama selain dilarang, juga tidak berbuah dan tidak ada manfaatnya: **"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surah Al-Baqarah: 256).

Islam datang untuk meluruskan keyakinan Ahli Kitab dan seluruh orang kafir, dan menyeru mereka untuk masuk ke dalamnya, karena Islam adalah kebenaran semata, dan selain Islam adalah kebatilan yang tidak diterima.

Maka tidak ada loyalitas antara kaum Muslim dan Ahli Kitab, baik dari sisi keimanan maupun dari sisi penegakan manhaj Allah dalam kehidupan, lalu bagaimana bisa terjadi loyalitas?

Dan bagaimana bisa terjadi kerja sama seorang Muslim dengan orang yang tidak beriman kepada Islam sebagai agama, manhaj, dan sistem kehidupan?

Wali adalah Allah, penolong adalah Allah, dan meminta pertolongan kepada selain-Nya adalah kesesatan, sebagaimana hal itu juga sia-sia tanpa hasil, tetapi tidak ada yang loyal kepada mereka kecuali orang yang di dalam hatinya ada penyakit dari kalangan orang-orang munafik yang tidak menyadari hakikat keimanan: **"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka."** (Surah Al-Ma'idah: 52).

Maka kewajiban bagi kaum Muslim adalah untuk berhenti dari loyalitas kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, apalagi kepada seluruh orang kafir, karena dengan loyalitas mereka kepada mereka, mereka menjadi bersama mereka, dan dengan itu mereka murtad dari Islam. Barangsiapa yang murtad dari Islam dengan loyalitas ini atau selainnya, maka ia tidak ada nilainya di sisi Allah, dan tidak dapat melemahkan Allah, serta tidak merugikan agama-Nya.

Bagi Allah ada wali-wali dan penolong-penolong yang tersimpan dalam ilmu Allah, jika orang-orang ini berpaling, Allah akan mendatangkan orang-orang itu, yang akan melaksanakan semua yang ditinggalkan oleh orang-orang itu: **"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."** (Surah Al-Ma'idah: 54). Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, Dia memilih dari hamba-hamba-Nya yang beriman siapa yang akan menegakkan agama Allah di bumi, mewujudkan kekuasaan-Nya dalam kehidupan manusia, memberlakukan manhaj-Nya dalam kehidupan mereka, dan melaksanakan syariat-Nya pada makhluk-Nya, dan itu adalah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa menolak karunia ini, maka Allah akan memilih dari hamba-hamba-Nya yang Dia ketahui layak untuk karunia agung itu, yaitu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, dan tidak ada yang mampu memahami hakikat pemberian ini kecuali orang yang mengenal hakikat Sang Pemberi, yang mengenal siapa Allah.

Cinta Allah kepada seorang hamba dari hamba-hamba-Nya adalah perkara yang tidak dapat dipahami nilainya kecuali oleh orang yang mengenal Allah Subhanahu dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan cinta hamba kepada Tuhannya adalah nikmat bagi hamba ini yang juga tidak dapat dipahami kecuali oleh orang yang merasakannya.

Dan jika cinta Allah kepada seorang hamba dari hamba-hamba-Nya adalah perkara yang sangat agung dan besar, serta karunia dari Tuhan yang melimpah, maka anugerah Allah kepada hamba dengan membimbingnya untuk mencintai-Nya, dan mengenalkannya rasa indah ini, adalah anugerah yang sangat agung dan besar, serta karunia dari Allah yang melimpah: **"Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih."** (Surah Hud: 90).

Maka hubungan antara Allah dan manusia bukanlah hubungan penguasaan dan pemaksaan, serta siksaan dan hukuman, serta keterjauhan dan pemutusan, melainkan antara Allah dan hamba-hamba-Nya adalah hubungan rahmat, hubungan keadilan, hubungan ihsan, hubungan maaf, hubungan kasih sayang: **"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."** (Surah Al-Hajj: 65).

Allah telah menentukan bagi orang-orang beriman satu-satunya arah loyalitas yang sesuai dengan sifat keimanan, dan Allah telah menjelaskan kepada mereka siapa yang harus mereka loyali dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)."** (Surah Al-Ma'idah: 55).

Demikianlah Allah mengungkapkan arah loyalitas agar kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman, dan agar Islam menjadi agama, serta perkara ini menjadi pemisahan antara barisan Muslim dan lainnya.

Tetapi agar Islam tidak sekadar menjadi gelar, atau sekadar panji dan slogan, atau sekadar kata yang diucapkan dengan lisan, maka Allah menggambarkan orang-orang beriman yang diloyali oleh seorang Muslim dan mereka pun meloyalinya, bahwa mereka adalah orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menaati Tuhan mereka.

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman sebagai balasan dari kepercayaan kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, loyalitas kepada-Nya semata, kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman sebagai konsekuensinya, dan sebagai balasan dari meninggalkan barisan-barisan kecuali barisan yang murni untuk Allah, Dia menjanjikan mereka pertolongan, kemenangan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' (30) Kami adalah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di**

dalamnya apa yang kamu minta. (31) Sebagai hidangan (dari Tuhan) yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (32)" (Surah Fushshilat: 30-32).

Dan apa yang tersisa dari kehormatan bagi seorang Muslim jika agamanya dihina, ibadahnya dihina, shalatnya dihina, dan sikapnya di hadapan Tuhannya dijadikan bahan ejekan dan permainan?

Lalu bagaimana bisa terjadi loyalitas antara orang-orang yang beriman dengan siapa pun dari mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan keji ini?

Maka hendaklah seorang Muslim berhati-hati dari loyalitas kepada mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir menjadi pemimpin-pemimpin (mu); dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. (57) Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal. (58)"** (Surah Al-Ma'idah: 57-58).

Tidak ada yang mengejek agama Allah dan hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya kecuali manusia yang tidak berakal sehat. Akal ketika sehat dan lurus akan melihat pada setiap sesuatu di sekelilingnya bukti-bukti keimanan kepada Allah, dan ketika rusak dan menyimpang tidak akan melihat bukti-bukti dan ayat-ayat ini, karena ketika itu hubungan-hubungan antara akal dan seluruh alam semesta ini menjadi rusak.

Seluruh alam semesta ini mengisyaratkan bahwa ia memiliki Tuhan yang layak untuk disembah, diagungkan, dan dimuliakan, dipuji dan disyukuri, dan akal ketika sehat dan lurus akan merasakan keindahan dan keagungan ibadah kepada Tuhan alam semesta ini, sehingga tidak akan menjadikannya ejekan dan permainan sementara ia dalam keadaan sehat dan lurus.

Ejekan dan permainan ini telah terjadi dari orang-orang kafir, Yahudi, dan Nasrani dan masih terus terjadi, lalu bagaimana seorang Muslim meloyali mereka?

Sesungguhnya Islam memerintahkan pemeluknya untuk bersikap toleran, berakhlak baik, dan memperlakukan dengan baik Ahli Kitab, khususnya orang-orang Nasrani, tetapi Islam melarang mereka dari loyalitas kepada semua mereka.

Karena loyalitas adalah pertolongan, dan tidak ada saling pertolongan antara kaum Muslim dan Ahli Kitab sebagaimana halnya dengan orang-orang kafir, dan bagaimana bisa terjadi pertolongan dengan perbedaan agama, amal, dan tujuan?

Dan bagaimana seorang Muslim meloyali mereka sementara mereka adalah orang-orang kafir? **"Dan apabila mereka (orang-orang munafik) datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami beriman.' Padahal sesungguhnya mereka datang kepadamu dengan keadaan kafir dan mereka pergi (dari sisimu) dengan keadaan kafir (pula); dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."** (Surah Al-Ma'idah: 61)

Dan bagaimana seorang Muslim meloyali Ahli Kitab sementara mereka bersegera dalam kejahatan, berlomba-lomba dalam dosa dan permusuhan, dan memakan yang haram, khususnya orang-orang Yahudi: **"Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu."** (Surah Al-Ma'idah: 62)

Dan tanda masyarakat yang baik dan utama adalah berlakunya amar makruf dan nahi munkar di dalamnya, adanya orang yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, serta adanya orang yang mendengarkan orang yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

Ini adalah sifat kaum Muslim yang Allah berfirman tentang mereka: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."** (Surah Ali Imran: 110)

Adapun Ahli Kitab, maka Allah telah melaknat mereka dan murka kepada mereka setelah kekafiran mereka, menghalangi dari jalan Allah, permusuhan mereka, dan membuang kitab Allah di belakang punggung mereka sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci:

"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka saling tidak melarang kemungkaran yang mereka perbuat. Sungguh amat buruk apa yang mereka perbuat itu." (Al-Ma'idah: 78-79)

Lalu bagaimana mungkin yang satu menjadi wali (pelindung) yang lain, padahal keduanya saling berhadapan dan berlawanan?

Dan bagaimana seorang Muslim menjadikan Ahli Kitab sebagai wali padahal mereka tidak menegakkan agama dalam diri mereka sendiri maupun dalam kehidupan mereka?

Mereka tidak berada di atas sesuatu pun dari agama sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, kamu tidak berada di atas sesuatu pun (agama) hingga kamu menegakkan Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.' Sungguh, apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka, maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu."** (Al-Ma'idah: 68)

Sesungguhnya agama Allah memiliki ruh dan jasad.. bukan sekadar bendera, slogan, atau warisan.. Agama Allah adalah hakikat yang terwujud dalam jiwa dan kehidupan.. terwujud dalam akidah yang memenuhi hati.. ibadah-ibadah yang ditegakkan untuk beribadah.. dan sistem yang mengatur kehidupan sesuai manhaj Allah.. dan agama Allah tidak tegak kecuali dalam keutuhan yang sempurna, menyeluruh, komprehensif dan tegas ini.

Dan manusia tidak berada di atas agama Allah kecuali jika keutuhan yang sempurna ini terwujud dalam jiwa dan kehidupan mereka. Maka di manakah Ahli Kitab dari hal ini?

Sesungguhnya seluruh umat manusia terbagi dalam pandangan seorang Muslim menjadi dua barisan:

Barisan orang-orang beriman.. dan barisan orang-orang kafir.. sepanjang masa risalah-risalah.. dan sepanjang abad.

Dan seorang Muslim memandang bahwa umat yang beriman dengan setiap agama.. dan setiap akidah dari sisi Allah adalah umatnya, dan ahlinya adalah saudara-saudaranya sejak Adam hingga diutusnya penutup para Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan barisan yang lain adalah orang-orang kafir dalam setiap millah.. dan dalam setiap agama.. dan dalam setiap zaman.. maka ia menjadikan orang-orang beriman sebagai wali.. dan berlepas diri dari orang-orang kafir.. dan beriman kepada semua rasul.. dan kafir kepada semua thaghut.

Sesungguhnya umat manusia tidak terbagi dalam pandangan seorang Muslim kepada ras, warna kulit, tanah air, dan bahasa. Melainkan terbagi kepada ahli kebenaran dan ahli kebatilan, dan ia bersama ahli kebenaran melawan ahli kebatilan siapa pun mereka, dan di mana pun mereka, di setiap zaman, di setiap tempat, dan dalam setiap keadaan.

Dan demikianlah timbangan yang digunakan untuk menilai manusia menjadi satu, siapa pun dia, dan seorang Muslim terangkat dari fanatisme ras dan warna kulit, bahasa dan tanah air, menuju puncak tertinggi yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dengan iman, ibadah, dan takwa sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."** (Al-Hujurat: 13)

Itulah nilai iman yang mencakup semua.. dan semua dinilai dengannya.. dan semua dihisab dengannya.. dan berdasarkannya seorang Muslim menjadikan wali dan memusuhi.. mencintai dan membenci.. berdamai dan berperang.. maka orang-orang beriman adalah saudara-saudaranya.. dan orang-orang kafir adalah musuh-musuhnya.

Maka tidak boleh bagi orang-orang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan kecintaan, pertolongan, dan meminta bantuan

mereka dalam suatu urusan kaum Muslimin sama sekali kecuali dalam keadaan darurat sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya dia tidak mendapat pertolongan dari Allah sedikit pun, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang kamu khawatiri dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)."** (Ali 'Imran: 28)

Dan porosnya kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah dengan berpegang teguh kepada Allah.. dan berpegang teguh kepada tali-Nya.

Adapun berpegang teguh kepada Allah maka ia melindungi dari kebinasaan.. dan adapun berpegang teguh kepada tali Allah maka ia melindungi dari kesesatan.

Berpegang teguh kepada Allah: maknanya bertawakal kepada-Nya, berlindung dengan-Nya, dan mencari perlindungan pada-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan barangsiapa berpegang teguh kepada Allah, maka sungguh, dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."** (Ali 'Imran: 101)

Dan berpegang teguh kepada tali Allah: maknanya berpegang teguh kepada kitab-Nya dan syariat-Nya yang melindungi dari bid'ah dan kerusakan amal sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."** (Ali 'Imran: 103)

Ya Allah, berilah kami petunjuk sebagaimana Engkau telah memberi petunjuk kepada yang lain, dan jadikanlah kami dalam perlindungan-Mu sebagaimana Engkau telah melindungi yang lain, Engkau adalah pelindung kami, maka sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong: **"Engkaulah**

pelindung kami, maka ampunilah kami dan berilah rahmat kepada kami, dan Engkaulah pemberi ampun yang terbaik." (Al-A'raf: 155)

BAB KELIMA KITAB TAUHID

Dan mencakup hal-hal berikut:

1. Fikih Tauhid
2. Bahaya Kebodohan
3. Bahaya Kekafiran
4. Bahaya Kesyirikan
5. Bahaya Kemunafikan
6. Fikih Taufik dan Khidlan
7. Fikih Memikul Amanah
8. Hikmah Diturunkannya Adam ke Bumi

1 - Fikih Tauhid

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.**" (Al-Baqarah: 163)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Katakanlah (Muhammad): 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.' Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.**" (Al-Kahf: 110)

Tauhid: adalah keyakinan dan pengakuan seorang hamba bahwa Allah semata adalah Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya, dan bahwa Dia semata adalah Sang Pencipta yang mengatur seluruh alam semesta sendirian, dan bahwa Dia Yang Mahasuci adalah satu-satunya yang berhak untuk diibadahi, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa setiap yang disembah selain-Nya adalah batil, dan bahwa Dia Yang Mahasuci bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan, tersucikan dari segala aib dan kekurangan, bagi-Nya nama-nama yang husna dan sifat-sifat yang mulia.

Dan Tauhid: adalah yang dikehendaki Allah dari hamba-hamba-Nya, dan ia adalah perkara paling dicintai oleh Allah, dan ia adalah tujuan dari penciptaan jin dan manusia, bahkan penciptaan seluruh alam semesta.

Dan Tauhid: adalah sesuatu yang paling lembut, paling suci, paling bersih, dan paling murni, maka hal terkecil pun dapat menggaruknya, mengotorinya, dan mempengaruhinya, maka ia seperti pakaian putih yang ternodai oleh bekas terkecil, dan seperti cermin yang sangat jernih, hal terkecil pun mempengaruhinya.

Dan oleh karena itu pandangan, ucapan, dan syahwat yang tersembunyi dapat mengganggunya dan mempengaruhinya.

Maka jika pemiliknya segera mencabut bekas itu dengan lawannya, jika tidak maka bekas itu akan menguat dan menjadi karakter yang sulit baginya untuk dicabut dan dibebaskan darinya.

Dan Tauhid: adalah tempat berlindung bagi wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya.

Adapun musuh-musuh-Nya maka tauhid menyelamatkan mereka dari kesusahan dunia dan kesulitan-kesulitannya sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Dia menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."** (Al-'Ankabut: 65)

Dan adapun wali-wali-Nya maka tauhid menyelamatkan mereka dari kesusahan dunia dan akhirat.

Dan oleh karena itu Nuh 'alaihissalam berlindung kepadanya maka Allah menyelamatkannya, dan orang-orang yang beriman bersamanya, dan menenggelamkan orang-orang yang kafir sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan sungguh, Nuh telah berdoa kepada Kami, maka Kami adalah sebaik-baik yang mengabulkan (doa). Dan Kami selamatkan dia dan keluarganya dari bencana yang besar."** (Ash-Shaffat: 75-76)

Dan Ibrahim 'alaihissalam berlindung kepadanya maka Allah menyelamatkannya dari api, dan menjadikannya dingin dan keselamatan baginya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Mereka berkata: 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.' Kami berfirman: 'Wahai api! Jadilah kamu dingin dan sejuk bagi Ibrahim.'"** (Al-Anbiya': 68-69)

Dan Yunus 'alaihissalam berlindung kepadanya maka ia menyeru Tuhannya, sedangkan ia berada di dalam perut ikan paus dalam kegelapan laut maka Allah menyelamatkannya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka dia menyeru dalam kegelapan: 'Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami telah memperkenankan (doa)-nya dan menyelamatkannya dari kesusahan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."** (Al-Anbiya': 87-88)

Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berlindung kepadanya dalam hijrah ke Madinah maka Allah menjaganya, dan dalam (perang) Badar maka Allah menolongnya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia memperkenankan (permintaanmu), 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.'"** (Al-Anfal: 9)

Dan para pengikut rasul-rasul berlindung kepadanya, maka mereka selamat dari apa yang dengannya orang-orang musyrik diazab di dunia, dan dari apa yang Allah sediakan bagi mereka berupa azab di akhirat.

Dan ketika Fir'aun berlindung kepadanya saat menyaksikan kebinasaan, hal itu tidak bermanfaat baginya; karena iman ketika menyaksikan kematian tidak diterima, dan ini adalah sunnatullah terhadap hamba-hamba-Nya yang tidak berubah sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan bukanlah tobat itu untuk orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang dari mereka, (barulah) dia mengatakan, 'Sesungguhnya sekarang aku bertobat,' dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedangkan mereka di dalam kekafiran. Mereka itulah yang Kami sediakan untuk mereka azab yang pedih."** (An-Nisa': 18)

Dan kekuatan tauhid dan iman mengalahkan apa yang bertentangan dengannya dan membakarnya.

Dan di antara manusia ada yang tauhidnya sangat besar dan agung, tenggelam di dalamnya banyak dosa dan berubah di dalamnya, seperti air yang banyak yang bercampur dengannya najis atau kotoran yang sedikit, maka pemilik tauhid yang lebih rendah daripadanya tertipu karenanya, lalu ia mencampurkan tauhidnya yang lemah dengan apa yang dicampurkan oleh pemilik tauhid yang agung dengan tauhidnya, maka ia terjatuh dan binasa.

Dan pemilik kebaikan yang banyak dan yang menutupi kejahatan-kejahatan, dimaafkan dengan apa yang tidak dimaafkan kepada orang yang melakukan kejahatan-kejahatan seperti itu, dan tidak memiliki kebaikan-kebaikan tersebut.

Maka tidaklah dicapai segala hajat melainkan dengan tauhid, tidak pula ditolak segala kesulitan melainkan dengan tauhid, tidak pula diraih surga melainkan dengan tauhid, dan tidak ada keselamatan dari neraka melainkan dengan tauhid. Tidaklah seseorang terjerumus ke dalam kesusahan yang besar melainkan karena syirik, dan tidak ada yang menyelamatkan darinya melainkan tauhid. Maka tauhid adalah tempat berlindung semua makhluk, tempat bergantung, benteng, dan pertolongan mereka.

Dan Allah Azza wa Jalla mempunyai tiga perkara atas setiap hamba: Perintah yang Dia perintahkan kepadanya, ketetapan yang Dia tetapkan atasnya, dan nikmat yang Dia karuniakan kepadanya.

Maka kewajibannya dalam perintah adalah ketaatan, kewajibannya dalam ketetapan adalah kesabaran, dan kewajibannya dalam nikmat adalah syukur. Dan ia tidak terlepas dari ketiga hal ini.

Kekurangan, kelalaian, dan kelupaan adalah fitrah manusia, maka ia memerlukan bersama ketiga hal tersebut istighfar yang banyak dan terus-menerus, karena besarnya kekurangan dan kelalaian dalam menunaikan hak Rabb.

Dan takdir ada dua macam: Musibah dan aib (dosa).

Orang yang paling dicintai Allah dan paling dekat kepada-Nya adalah yang mengenali penghambaan dirinya dalam tingkatan-tingkatan ini dan menunaikan haknya, dan yang paling jauh dari-Nya adalah yang tidak mengetahui penghambaan dirinya dalam semua tingkatan ini. Maka penghambaan dirinya dalam perintah adalah melaksanakannya dengan ikhlas dan mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Dan penghambaan dirinya dalam larangan adalah menjauhinya karena takut kepada Allah, mengagungkan-Nya, malu kepada-Nya, dan cinta kepada-Nya.

Dan penghambaan dirinya dalam takdir musibah adalah sabar atasnya, kemudian ridha dengannya, dan ini lebih tinggi darinya, kemudian syukur atasnya, dan ini lebih tinggi dari ridha.

Dan ini hanya dapat terlaksana darinya jika cinta kepada Allah telah tertanam kuat dalam hatinya, dan ia mengetahui kebaikan pilihan-Nya untuknya, kebaikan-Nya kepadanya, kelembutan-Nya kepadanya, dan kebaikan-Nya kepadanya dengan musibah meskipun ia membencinya.

Dan penghambaan dirinya dalam takdir aib (dosa) adalah segera bertaubat darinya, dan berdiri di hadapan Rabbnya dalam posisi meminta maaf dan merendah diri, dengan yakin bahwa tidak ada yang mengangkatnya kecuali Dia, dan tidak ada yang melindunginya dari keburukannya selain Dia, dan bahwa jika itu terus berlanjut akan menjauhkannya dari kedekatan-Nya dan mengusirnya dari pintu-Nya.

Maka ia memandangnya sebagai bahaya yang tidak dapat dihilangkan oleh selain-Nya, sehingga ia memandangnya lebih besar dari bahaya badan. Maka ia berlindung dengan ridha-Nya dari kemurkaan-Nya, dengan maaf-Nya dari hukuman-Nya, dan dengan-Nya dari diri-Nya sendiri, meminta perlindungan dan berlindung kepada-Nya.

Ia mengetahui dengan yakin bahwa jika Dia meninggalkannya dan membiarkannya dengan nafsunya sendiri, ia akan jatuh pada yang serupa atau lebih buruk darinya, dan bahwa tidak ada jalan untuk berhenti darinya dan bertaubat darinya kecuali dengan taufik Allah Subhanahu dan pertolongan-Nya, dan bahwa semua itu ada di tangan-Nya Subhanahu bukan di tangan selain-Nya.

Dan ia yakin bahwa ia lebih lemah, lebih tidak berdaya, dan lebih hina daripada dapat memberikan taufik kepada dirinya sendiri, atau dapat melakukan apa yang memuaskan Tuannya tanpa izin-Nya, kehendak-Nya, dan pertolongan-Nya.

Maka ia berlindung kepada-Nya, melempar dirinya di hadapan-Nya, mengetahui bahwa semua kebaikan ada di tangan-Nya, dan bahwa Dia adalah pemberi nikmat baginya, memberikannya kepadanya tanpa diminta, memulainya tanpa ia berhak, mengalirkannya kepadanya, dan mengarahkannya kepadanya, meskipun ia membuat-Nya murka dengan keterasingannya, kelalaiannya, dan kemaksiatannya. Maka bagian dan hak-Nya Subhanahu adalah pujian, syukur, dan sanjungan, sedangkan bagian hamba adalah penyesalan, kekurangan, aib, dan kelalaian.

Maka segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, semua karunia dari-Nya, semua budi baik bagi-Nya, dan semua kebaikan ada di tangan-Nya.

Maka dari-Nya Subhanahu adalah kebaikan, dan dari hamba adalah keburukan, dari-Nya kedekatan kepada hamba dengan nikmat-nikmat-Nya, dan dari hamba kebencian kepada Rabbnya dengan kemaksiatan-kemaksiatannya.

Adapun penghambaan terhadap nikmat: maka mengenalnya dan mengakuinya terlebih dahulu, dan tidak menyandarkannya kepada selain-Nya meskipun itu adalah sebab, karena Dia yang menyebabkannya dan menegakkannya. Maka nikmat adalah dari-Nya semata dengan segala sisi dan pertimbangan, kemudian memuji-Nya karenanya, mencintai-Nya karenanya, dan bersyukur dengan menggunakannya dalam ketaatan kepada-Nya.

Dan di antara keindahan beribadah dengan nikmat adalah menganggap banyak sedikitnya nikmat atas dirinya, menganggap sedikit banyaknya syukurnya atasnya, mengetahui bahwa nikmat itu sampai kepadanya dari Tuannya tanpa harga yang ia bayarkan, dan bahwa nikmat itu milik Allah bukan milik hamba. Maka nikmat tidak menambah baginya kecuali kerendahan hati, kehinaan, ketundukan, dan cinta kepada Pemberi nikmat. Setiap kali Allah memperbarui nikmat baginya, ia menciptakan penghambaan, cinta, ketundukan, dan kehinaan baru karenanya. Setiap kali Dia menciptakan kesempitan baginya, ia menciptakan keridaan. Setiap kali hamba berbuat dosa, ia menciptakan taubat, kerendahan hati, dan permohonan maaf.

Inilah hamba yang cerdas: yang mengetahui bahwa Tuannya Esa, di tangan-Nya segala sesuatu, dan dari-Nya segala sesuatu, maka ia mencintai-Nya dan mengambil-Nya sebagai wali, serta melekat pada pintu-Nya. Maka tidak ada bagi hamba selain pintu Tuannya, karunia-Nya, dan kebaikan-Nya, dan bahwa Tuannya jika meninggalkannya dan mengabaikannya, ia akan binasa, karena tidak ada tempat berlindung dan bergantung baginya selain Tuannya. Dan ia adalah hamba yang dikuasai, diatur, diperintah, dan dilarang, yang bertindak dengan hukum penghambaan bukan dengan hukum pilihan untuk dirinya sendiri. Dan tidak ada pada hamba pekerjaan kecuali

melaksanakan perintah-perintah Tuannya dan bekerja dengan apa yang memuaskan-Nya.

Mereka inilah hamba-hamba ketaatan yang beriman kepada Rabb mereka, dan merekalah yang disandarkan kepada-Nya Subhanahu dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak mempunyai kekuasaan atas mereka. Dan cukuplah Rabbmu sebagai Pelindung." (Surat Al-Isra: 65)**

Dan selain mereka adalah hamba-hamba kepemilikan dan ketuhanan yaitu orang-orang kafir, dan keadaan mereka adalah keadaan raja-raja dan orang-orang merdeka, dan penyandarannya kepada-Nya seperti penyandarannya semua makhluk kepada-Nya, yaitu penyandarannya dibangun atas kepemilikan dan kekuasaan, bukan atas ketaatan dan kepatuhan.

Dan hamba yang sebenarnya adalah yang menyembah Rabbnya dalam semua keadaannya: Maka ia menjadi hamba yang taat dari semua sisi, kecil atau besar, kaya atau miskin, sehat atau ditimpa musibah, dengan hati, lisan, dan anggota badan.

Maka hamba dan apa yang ia miliki adalah milik Tuan dan Tuannya, tidak bertindak kecuali dengan perintah-Nya. Dan bagaimana ia dapat bertindak sendiri atas dirinya, sedangkan dirinya di tangan Rabbnya, ubun-ubunnya di tangan-Nya, dan hatinya di antara dua jari dari jari-jari-Nya.

Dan kematian dan kehidupannya, kebahagiaan dan kecelakaannya, kesehatan dan musibahnya, semua itu kepada-Nya Subhanahu, tidak ada satupun darinya yang kepada hamba. Bahkan ia dan siapa yang ada di alam atas dan bawah berada dalam genggaman-Nya Subhanahu. Maka bagaimana ia berharap atau takut kepada selain-Nya?

Maka barangsiapa menyaksikan itu, menjadilah kefakiran dan kebutuhannya kepada Rabbnya sifat yang melekat padanya. Dan bila ia menyaksikan manusia demikian, ia tidak membutuhkan mereka, dan tidak menggantungkan harapan dan pengharapannya kepada mereka. Maka lurus tauhidnya, tawakkalnya, penghambaan dirinya, dan ma'rifatnya.

Dan ma'rifat kepada Allah ada dua macam:

Pertama: Ma'rifat pengakuan, yaitu yang diikuti oleh semua manusia, mukmin dan kafir, yang baik dan yang jahat, yang taat dan yang bermaksiat: **"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Surat Ar-Rum: 30)**

Kedua: Ma'rifat yang menghasilkan malu kepada Allah, cinta kepada-Nya, keterikatan hati kepada-Nya, kerinduan kepada-Nya, ketenangan dengan-Nya, cinta kepada-Nya, kembali kepada-Nya, dan lari dari makhluk kepada-Nya.

Dan inilah ma'rifat yang paling tinggi dan paling agung, dan perbedaan makhluk di dalamnya tidak dapat dihitung kecuali oleh Yang memperkenalkan diri-Nya kepada mereka, dan menyingkap untuk hati mereka dari ma'rifat kepada-Nya apa yang Dia sembunyikan dari selain mereka.

Dan setiap orang menyembah Allah dan menaati-Nya serta merasakan kelezatan itu sesuai dengan ma'rifat tersebut, dan apa yang disingkapkan baginya darinya. Dan telah berkata orang yang paling mengenal-Nya: *"Aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan sinar-sinar "Laa ilaaha illallah" (tidak ada tuhan selain Allah) menghilangkan kabut dosa-dosa dan awannya sesuai dengan kekuatan dan kelemahan sinar itu. Maka ia memiliki cahaya dalam hati, dan perbedaan ahlinya dalam cahaya itu tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah Azza wa Jalla.

Di antara manusia ada yang cahaya "Laa ilaaha illallah" dalam hatinya seperti matahari, di antara mereka ada yang cahayanya dalam hatinya seperti bulan, di antara mereka ada yang cahayanya dalam hatinya seperti bintang gemilang, di antara mereka ada yang cahayanya dalam hatinya seperti obor besar, di antara mereka ada yang cahayanya dalam hatinya seperti pelita yang menyinari, dan yang lain seperti pelita yang lemah, dan seterusnya.

Oleh karena itu, cahaya-cahaya muncul pada hari kiamat di sisi kanan mereka dan di hadapan mereka sesuai ukuran ini, berdasarkan apa yang ada dalam hati orang-orang mukmin dari cahaya kalimat ini.

Dan setiap kali cahaya kalimat ini besar dan kuat, ia membakar syubhat dan syahwat sesuai dengan kekuatan dan kekokohannya, sehingga kadang sampai pada keadaan tidak menemui syubhat, syahwat, atau dosa melainkan membakarnya. Dan ini adalah keadaan orang yang jujur dalam tauhidnya yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.

Maka syubhat, syahwat, dosa, atau kemaksiatan apapun yang mendekati cahaya ini, ia membakarnya. Maka langit imannya telah dijaga dari setiap pencuri kebaikannya, maka pencuri tidak mendapatkan darinya kecuali saat kelalaiannya. Jika ia bangun dan mengetahui apa yang dicuri darinya, ia menyelamatkannya dari pencurinya, atau memperoleh berlipat-lipat dari perolehannya.

Maka demikianlah Dia terhadap para pencuri dari kalangan jin dan manusia, tidak seperti orang yang membuka khazanahnya untuk mereka, membelakangi pintu, dan membiarkan mereka mencuri dan berbuat kerusakan.

Dan tauhid bukanlah sekadar pengakuan hamba bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah, dan bahwa Allah adalah Rabb (Tuhan) segala sesuatu dan penguasanya saja.

Bahkan tauhid mencakup kecintaan kepada Allah, kepatuhan kepada-Nya, kerendahan diri kepada-Nya, kesempurnaan ketundukan terhadap ketaatan-Nya, keikhlasan ibadah kepada-Nya, dan mengharapkan wajah-Nya Yang Maha Tinggi dengan semua ucapan dan perbuatan, pemberian dan pencegahan, cinta dan benci, yang dapat menghalangi pemiliknya dari sebab-sebab yang mendorong kepada kemaksiatan dan berkeras terhadapnya.

Dan hal ini tidak terwujud hanya dengan ucapan lisan semata, karena orang-orang munafik mengucapkannya dengan lisan mereka, padahal mereka berada di bawah orang-orang yang mengingkarinya di tingkat paling bawah dari neraka. Maka harus ada perkataan hati dan perkataan lisan.

Dan ma'rifat (pengetahuan) tentang Allah memiliki dua pintu yang luas:

Pintu pertama: Memperhatikan dan merenungkan ayat-ayat Allah yang dibacakan, serta memperhatikan dan merenungkan ayat-ayat Allah yang disaksikan.

Dan merenungkan hikmah-Nya di dalamnya dan kekuasaan-Nya, kelembutan dan kebaikan-Nya serta keadilan-Nya, dan hal itu sempurna dengan mengetahui nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, keagungannya dan kesempurnaannya, serta kekhususan-Nya dengan itu, dan kaitannya dengan penciptaan dan perintah.

Maka hendaknya hamba memiliki pemahaman mendalam tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya... memiliki pemahaman mendalam tentang perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya... memiliki pemahaman mendalam tentang takdir dan ketentuan-Nya... memiliki pemahaman mendalam tentang hukum agama syariat... memiliki pemahaman mendalam tentang hukum kauniyah takdir... **"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Surah Al-Hadid: 21)**.

Dan Allah Yang Maha Suci adalah Pemilik alam semesta ini, mengaturnya dengan hikmah-Nya, dan mengelolanya dengan apa yang Dia kehendaki, dan Dia berada di atas jalan yang lurus dalam perkataan dan perbuatan-Nya, dalam takdir dan ketentuan-Nya, dalam perintah dan larangan-Nya, serta dalam pahala dan siksa-Nya.

Kabar-Nya semuanya benar... takdir-Nya semuanya adil... perintah-Nya semuanya mengandung kebaikan... dan apa yang Dia larang semuanya mengandung kerusakan... dan pahala-Nya bagi yang berhak mendapat pahala dengan karunia dan rahmat-Nya... dan siksa-Nya bagi yang berhak mendapat siksa dengan keadilan dan hikmah-Nya.

Dan hukum Allah terhadap hamba-hamba-Nya ada dua jenis:

Hukum-Nya yang bersifat agama syariat... dan hukum-Nya yang bersifat kauniyah takdir.

Dan kedua jenis tersebut berlaku pada hamba, berjalan padanya, mau atau tidak mau, namun hukum kauniyah takdir tidak mungkin dilanggar, adapun yang bersifat agama syariat mungkin dilanggar.

Dan takdir adalah penyempurnaan dan penyempurnaan, dan hanya terjadi setelah berlalu dan terlaksana. Maka hukum yang Allah terapkan pada hamba-Nya adalah keadilan dari-Nya terhadapnya, dan itu mencakup semua

takdir-Nya pada hamba-Nya dari segala sisi: dari kesehatan dan sakit, kaya dan miskin, kenikmatan dan kesakitan, kehidupan dan kematian, hukuman dan pengampunan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Surah Asy-Syura: 30)**.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah menimpa seseorang kesedihan dan kesusahan lalu dia mengucapkan: 'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu laki-laki, dan anak dari hamba-Mu perempuan, ubun-ubunku di tangan-Mu, berlaku padaku hukum-Mu, adil padaku takdir-Mu.'"* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Maka Dia menjadikan kepastian untuk hukum, dan keadilan untuk takdir.

Adapun hukum adalah apa yang Dia putuskan, dan Dia mungkin menghendaki pelaksanaannya, dan mungkin tidak melaksanakannya. Jika itu adalah hukum agama maka ia berlaku pada hamba, dan jika kauniyah, maka jika Dia melaksanakannya ia berlaku padanya, dan jika tidak melaksanakannya maka tertolak darinya.

Maka Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, melaksanakan apa yang Dia takdirkan, sedangkan yang lain mungkin menetapkan suatu takdir, dan memutuskan suatu perkara, namun tidak mampu melaksanakannya. Dan Dia dapat menetapkan dan melaksanakan apa yang Dia kehendaki di waktu apa pun yang Dia kehendaki, dan di tempat mana pun yang Dia kehendaki.

Dan kesejahteraan kehidupan serta kelurusannya hanya terwujud jika yang memerintah dalam kerajaan adalah satu. Jika yang memerintah banyak maka akan bertentangan gerakan-gerakan manusia satu sama lain dan saling berlawanan, kemudian rusaklah kehidupan dan makhluk hidup.

Maka keesaan adalah dasar kelurusan gerakan kehidupan.

Sebagaimana kita mentauhidkan-Nya dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, demikian pula kita mentauhidkan-Nya dengan beribadah dan taat kepada-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Maka kita menaati perintah-Nya saja, dan menjauhi larangan-Nya saja, dan beriman kepada-Nya saja... bertawakal kepada-Nya saja, beribadah kepada-Nya saja, dan memohon pertolongan kepada-Nya saja.

Agar tidak saling bertentangan perkataan dan perbuatan, perintah dan gerakan, maka harus ada satu tujuan, dan satu yang memerintah. Jika tujuan berbeda, dan yang memerintah banyak, maka terjadilah kerusakan dan kekacauan.

Dan ibadah: adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang Allah cintai dan ridhai dari perkataan dan perbuatan yang zhahir maupun batin.

Dan hamba yang benar-benar beribadah adalah yang menaati perintah-perintah Allah dalam segala keadaan, dan syiar-syiar seperti shalat dan dzikir membantumu dan memberimu kekuatan agar imanmu bertambah, sehingga mudah bagimu melaksanakan perintah-perintah Allah dalam setiap keadaan.

Dan tauhid adalah pokok umum yang terkait dengan semua amal, dan ia adalah kaidah yang menjadi rujukan semua taklif dan kewajiban, dan darinya mengambil hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Maka wajib sebelum masuk ke dalam perintah dan larangan... dan sebelum masuk ke dalam taklif dan kewajiban... dan sebelum masuk ke dalam syariat dan hukum... agar manusia mengakui rububiyah (ketuhanan) Allah saja bagi mereka dalam kehidupan mereka... sebagaimana mereka mengakui uluhiyah (ketuhanan untuk disembah)-Nya saja bagi mereka dalam akidah mereka.

Tidak menyekutukan-Nya dengan siapa pun dalam uluhiyah-Nya... dan tidak menyekutukan-Nya dengan siapa pun dalam rububiyah-Nya.

Maka syirik dengan segala bagian dan bentuknya adalah yang terlarang pertama, karena ia menyeret kepada setiap yang haram, dan ia adalah kemunkaran pertama yang menyeret kepada setiap kemunkaran.

Maka wajib segera mengerahkan seluruh pengingkaran untuknya, hingga manusia mengakui bahwa tidak ada tuhan bagi mereka kecuali Allah... tidak ada Rabb bagi mereka kecuali Allah... tidak ada hakim bagi mereka kecuali Allah... tidak ada pembuat syariat bagi mereka kecuali Allah.

Maka mengetahui tauhid adalah kewajiban pertama, dan kewajiban terbesar bagi setiap manusia sebagaimana firman-Nya: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan untuk orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal." (Surah Muhammad: 19)**.

Dan jalan menuju ilmu bahwa tidak ada tuhan selain Allah adalah beberapa perkara:

Pertama: bahkan yang paling agung adalah merenungkan sunnatullah dan ayat-ayat-Nya yang kauniyah, dan ayat-ayat-Nya yang syar'iyyah, kemudian merenungkan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta perbuatan-perbuatan-Nya yang menunjukkan kesempurnaan, keagungan dan kemuliaan-Nya. Maka itu mengharuskan mencurahkan usaha dalam ta'alluh (penghambaan) dan ibadah kepada Rabb Yang Sempurna sifat-sifat-Nya.

Kedua: Ilmu bahwa Allah adalah Yang Maha Esa dalam penciptaan dan pengaturan, dan darinya diketahui bahwa Dia yang berhak untuk diibadahi, Yang Maha Esa dalam uluhiyah.

Ketiga: Ilmu bahwa Allah saja Yang Maha Esa dalam menganugerahkan nikmat-nikmat yang zhahir dan batin, materi dan rohani, dunia dan akhirat. Maka itu mengharuskan keterikatan hati kepada-Nya, dengan kecintaan dan keinginan, serta ketakutan dan kekaguman.

Keempat: Apa yang kita lihat dan dengar dari pahala untuk wali-wali-Nya yang melaksanakan tauhid-Nya, berupa pertolongan dan nikmat yang segera, dan dari hukuman-Nya kepada musuh-musuh-Nya yang musyrik.

Kelima: Mengetahui thaghut-thaghut yang memperdaya manusia, dan mengalihkan mereka dari agama Allah, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya, dan bahwa mereka kurang dan batil dari segala sisi, tidak memiliki untuk diri mereka sendiri maupun untuk penyembah-penyembah mereka manfaat maupun mudarat.

Keenam: Bahwa makhluk-makhluk pilihan yang paling sempurna akhlak dan ilmunya, yaitu para nabi dan rasul, para malaikat, dan ulama rabbani telah bersaksi dengan itu, sebagaimana firman-Nya: **"Allah**

menyatakan bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Surah Ali Imran: 18).

Dan kalimat tauhid (tidak ada tuhan selain Allah).

Memiliki bobot dan berat... dan memiliki keagungan... dan memiliki nilai... dan memiliki kekuatan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Nabi Allah Nuh alaihissalam ketika kematiannya datang, berkata kepada anaknya: 'Sesungguhnya aku akan memberitahumu wasiat, aku perintahkan kepadamu dengan dua perkara, dan aku larang kamu dari dua perkara. Aku perintahkan kepadamu dengan (tidak ada tuhan selain Allah) karena sesungguhnya tujuh langit dan tujuh bumi, jika diletakkan di satu sisi timbangan dan diletakkan tidak ada tuhan selain Allah di sisi lain, niscaya tidak ada tuhan selain Allah lebih berat dari mereka semua. Dan seandainya tujuh langit dan tujuh bumi adalah cincin tertutup, niscaya tidak ada tuhan selain Allah akan mematahkannya. Dan Subhanallah wabihamdihi karena sesungguhnya ia adalah shalat segala sesuatu dan dengannya makhluk diberi rezeki. Dan aku larang kamu dari syirik dan kesombongan.'"* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dalam Al-Adab al-Mufrad.

Maka kalimat tauhid bobotnya sangat besar. Seandainya tidak ada tuhan selain Allah di satu sisi timbangan, dan tujuh bumi dengan gunung-gunungnya dan dataran-datarnya... laut-lautnya dan sungai-sungainya, kota-kotanya dan desa-desanya... manusianya dan jinnya... hewan-hewannya dan burung-burungnya... emas dan peraknya, tambang-tambangnya dan besinya... tanah dan tumbuhannya, dan apa yang di luarnya serta apa yang di dalamnya...

Dan langit-langit serta apa yang ada di dalamnya dari bintang-bintang dan planet-planet... langit pertama dengan para malaikatnya... begitu seterusnya hingga yang ketujuh... dan surga serta semua yang ada di dalamnya dari istana-istana dan bidadari, anak-anak muda dan pemuda-pemuda, sungai-sungai, dan Jibril, Mikail dan Israfil... sangkakala dan semua yang di bawah Arsy di satu sisi.

Seandainya diletakkan langit-langit dan bumi beserta isinya sebagaimana disebutkan sebelumnya di satu sisi timbangan, dan tidak ada tuhan selain Allah di sisi lain, niscaya tidak ada tuhan selain Allah akan lebih berat dari mereka semua.

Maka orang yang di dalam hatinya ada kalimat tauhid (tidak ada tuhan selain Allah) bagaimana bobotnya di sisi Allah? Dan bagaimana kedudukannya di sisi Allah?

Dan bagaimana surganya di hari kiamat?

Dan agama yang pertama kali dibangun dari prinsip-prinsip dasarnya, dan disempurnakan dengan cabang-cabangnya, sebagaimana Allah menurunkan di Makkah prinsip-prinsip dasarnya: berupa tauhid dan iman, perumpamaan-perumpamaan dan kisah-kisah, janji dan ancaman. Kemudian Allah menurunkan di Madinah ketika agama sudah memiliki kekuatan, cabang-cabang yang zhahir: berupa adzan dan iqamah, shalat Jumat dan jamaah, jihad dan puasa, pengharaman pencurian dan zina, khamar dan judi, dan selain itu dari kewajiban-kewajiban dan larangan-larangannya.

Maka prinsip-prinsip dasarnya memberi kekuatan pada cabang-cabangnya, meneguhkannya dan menguatkannya, sedangkan cabang-cabangnya menyempurnakan prinsip-prinsip dasarnya dan menjaganya. Dan apabila hamba memurnikan tauhid kepada Allah, keluarlah dari hatinya ketakutan terhadap selain-Nya, dan musuhnya menjadi lebih hina baginya daripada takut kepadanya bersama Allah.

Maka ia melihat bahwa menyibukkan pikirannya terhadap urusan musuhnya, takut kepadanya, dan sibuk dengannya adalah kekurangan dalam tauhidnya, jika tidak demikian maka seandainya ia memurnikan tauhidnya niscaya ia akan memiliki kesibukan yang menyibukkannya dengannya, dan Allah yang akan menjaga dan membelanya, karena **sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman.**

Dan sesuai kadar imannya akan ada pembelaan Allah terhadapnya, maka jika imannya sempurna maka pembelaan Allah terhadapnya lebih sempurna dan lebih lengkap, dan jika ia mencampur maka dicampurkan pula baginya, dan jika ia kadang-kadang, maka Allah pun kadang-kadang baginya.

Dan kalimat tauhid (laa ilaaha illallah) tersusun dari dua kalimat:

(laa ilaaha) adalah penafian.. (illallah) adalah penetapan.

Maka penafian adalah mengeluarkan pikiran dan keyakinannya dari selain Allah, dari bumi sampai langit.. dan dari zarrah hingga gunung yang paling besar.. dan dari setetes air hingga lautan.. dan dari nyamuk hingga gajah.. dan dari semut hingga Jibril.. dan dari makhluk yang paling kecil hingga makhluk yang paling besar.

Maka semua ini adalah makhluk-makhluk yang tidak di tangannya dan tidak pula di tangan makhluk-makhluk lainnya ada manfaat dan mudarat, maka semuanya bukanlah tuhan, dan sesungguhnya mereka adalah makhluk yang dimiliki yang dikuasai oleh perintah Allah.

(illallah): penetapan ketuhanan hanya untuk Allah semata, maka ia memusatkan pikiran dan keyakinannya bahwa Allah semata-Nya adalah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Tunggal, Maha Perkasa, maka ia beribadah kepada-Nya semata dan menaati-Nya, maka apabila ia meyakini itu ia mengikutinya dengan syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah, maka ia mengikutinya dalam perkataan-perkataannya dan perbuatan-perbuatannya, gerak dan diamnya, karena Allah mengutusnya kepada kita sebagai rahmat bagi kita dan bagi seluruh alam, agar kita meneladaninya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.** (Surah Al-Ahzab: 21).

Dan penciptaan dan pengadaan, pengurusan dan pengaturan adalah dari sifat rububiyah (ketuhanan dalam pengaturan).

Dan agama dan syariat, perintah dan larangan, adalah dari sifat uluhiyah (ketuhanan dalam ibadah).

Dan pembalasan dengan pahala dan hukuman, surga dan neraka, adalah dari sifat mulk (kepemilikan).

Maka Allah memerintahkan makhluk-Nya dengan uluhiyah-Nya.. dan menolong mereka dan memberi taufiq kepada mereka, memberi petunjuk dan

menyesatkan mereka dengan rububiyah-Nya.. dan memberi pahala dan menghukum mereka dengan kepemilikan dan keadilan-Nya. Maka Dia terpuji dalam uluhiyah-Nya.. dan terpuji dalam rububiyah-Nya.. dan terpuji dalam rahmat-Nya... dan terpuji dalam kepemilikan-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan.** (Surah Al-Fatihah: 2-4).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Pemilik Yang Haq yang nyata, dan Pemilik adalah Dia yang memerintah dan melarang, memuliakan dan menghinakan, memberi pahala dan menghukum, memberi dan mencegah, memuliakan dan menghinakan, merendahkan dan meninggikan, memberi petunjuk dan menyesatkan.

Maka bagaimana mungkin manusia berpaling kepada selain-Nya padahal ini sifat-sifat-Nya.. dan ini perbuatan-perbuatan-Nya: **Maka tidakkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati mereka dapat memahami, atau telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.** (Surah Al-Hajj: 46).

Dan Allah telah menciptakan manusia di atas fitrah tauhid, dan fitrah itu ada dua macam:

Pertama: fitrah yang berkaitan dengan hati, yaitu mengenal Allah, mencintai-Nya, dan mengutamakan-Nya atas selain-Nya.

Kedua: fitrah yang berkaitan dengan badan, yaitu fitrah yang bersifat amali, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengisyaratkan kepadanya dengan sabdanya: *"Fitrah itu ada lima (atau lima dari fitrah) yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan memotong kumis."* (Muttafaqun 'Alaih)

Maka yang pertama mensucikan ruh dan membersihkan hati, dan yang kedua mensucikan badan dan membersihkannya serta memperindahnya.

Dan mentauhidkan Allah dengan zat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya adalah pokoknya, dan tidak keliru dalam tauhid ibadah kecuali orang yang tidak memberinya haknya, maka

barangsiapa yang mengenal Allah maka ia akan menaati-Nya, takut kepada-Nya dan mengharap-Nya.

Dan tauhid ibadah adalah hasil yang paling terkenal dari tauhid rububiyah.

Dan demikian pula kesabaran, ridha, penyerahan, tawakkal, kembali kepada Allah, penyerahan urusan, kecintaan, ketakutan, pengharapan, semua itu adalah dari hasil-hasil tauhid rububiyah.

Karena sesungguhnya tauhid ibadah hanya terwujud setelah mengenal Rabb, mengenal nama-nama dan sifat-sifat serta perbuatan-perbuatan-Nya, mengenal perbendaharaan-Nya, karunia-Nya dan nikmat-nikmat-Nya, dan mengenal makhluk-makhluk-Nya. Dan tauhid adalah dasar dari semua amal, dan ia adalah hatinya, intinya dan ruhnya, maka setiap amal yang tidak disertai tauhid adalah batil meskipun sesuai dengan sunnah, karena diterimanya amal memiliki dua syarat: harus ikhlas untuk Allah, dan harus sesuai dengan cara Nabi shallallahu alaihi wasallam: **Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.** (Surah Al-Kahf: 110)

Maka hati yang mentauhidkan Allah, tunduk kepada Allah semata dalam segala hal, dan tidak menundukkan kepalanya kepada seorang pun selain-Nya, dan tidak meminta sesuatu dari selain-Nya, dan tidak bergantung kepada seorang pun dari makhluk-Nya.

Maka Allah semata-Nya adalah Yang Maha Kuat di sisi-Nya, dan Dia Maha Perkasa di atas hamba-hamba-Nya, dan hamba-hamba semuanya lemah tidak berdaya, tidak memiliki untuk dirinya manfaat dan tidak pula mudarat.

Maka tidak ada kebutuhan baginya untuk menundukkan kepalanya kepada seorang pun dari mereka, sedangkan mereka seperti dirinya tidak memiliki untuk diri mereka sendiri manfaat dan tidak pula mudarat.

Dan Allah semata-Nya adalah Yang Maha Kaya dan selain-Nya adalah fakir, Dia memberi kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan mencegah dari

siapa yang dikehendaki-Nya: **Wahai manusia! Kamu yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji.** (Surah Fathir: 15).

Dan hati yang mentauhidkan Allah, beriman bahwa Dialah Tuhan yang mengatur seluruh alam wujud, dan karenanya tidak memilih selain apa yang dipilih Allah dari hukum-hukum dan syariat-syariat, bahkan menaati perintah dan syariat-Nya.

Dan hati yang mentauhidkan Allah menyadari kekerabatan antara dirinya dengan segala sesuatu yang diciptakan oleh qudrat Allah di alam semesta ini dari benda-benda dan makhluk hidup, maka ia merasa tenteram dengan Allah, dan berpikir tentang makhluk-makhluk-Nya, dan berhati-hati dari menyakiti seseorang, atau merusak sesuatu, atau bertindak terhadap sesuatu kecuali dengan izin Allah.

Pencipta segala sesuatu.. dan Rabb segala sesuatu.. dan Pemilik segala sesuatu.

Dan hati yang beriman dengan hakikat tauhid.. adalah hati yang mengenal Allah lalu tergantung kepada-Nya, dan tidak berpaling kepada seorang pun selain-Nya.

Maka ia menempuh perjalanan di bumi ini dengan petunjuk dan penglihatan yang jelas, karena hatinya dan penglihatannya tergantung pada satu arah, dan karena ia tidak mengenal kecuali satu sumber untuk kehidupan dan rezeki, dan satu sumber untuk manfaat dan mudarat, dan satu sumber untuk pemberian dan pencegahan.

Maka lurus langkahnya menuju sumber yang satu ini, dan beribadah kepada satu Rabb, ia mengetahui apa yang meridhakan-Nya maka melakukannya, dan apa yang membuat-Nya murka maka menjaganya.

Dan makhluk-makhluk semuanya dari awal hingga akhirnya, dari yang kecil hingga yang besar, tidak memberi manfaat dan tidak pula mudarat kecuali dengan izin Allah, dan mereka seperti mayit tidak beramal dan tidak bergerak kecuali dengan izin Allah, dan perumpamaannya seperti batu tidak memberi manfaat dan tidak mudarat dan tidak bergerak kecuali jika datang kekuatan dari luar yang lebih kuat darinya lalu menggerakkannya, dan

begitulah seluruh makhluk tidak memberi manfaat dan tidak mudarat kecuali dengan izin dan kehendak Allah.

Dan makhluk-makhluk ada dua jenis:

Bentuk untuk manfaat seperti makanan dan air.. dan bentuk untuk mudarat seperti api dan racun.

Dan semua makhluk tidak memberi manfaat dan tidak mudarat kecuali dengan izin Allah bukan dengan dirinya sendiri, dan mereka dimiliki, diperintah, diatur.

Maka api yang dijatuhkan ke dalamnya Ibrahim alaihissalam adalah tampilan mudarat, tetapi ketika datang kepadanya perintah Allah untuk menolong wali-Nya, berubah keadaannya yang diciptakan-Nya, maka menjadi bermanfaat, dan menjadi dingin dan sejahtera atas Ibrahim.

Dan air yang diminum oleh kaum Nuh adalah tampilan manfaat, maka datang kepadanya perintah Allah dengan mudarat sehingga menenggelamkan orang yang kafir dan sombong dari kaum Nuh.

Maka hal-hal yang baik semuanya adalah bentuk-bentuk manfaat, maka jika datang kepadanya perintah Allah dengan mudarat ia tunduk dan taat lalu membahayakan dengan izin Allah siapa yang dikehendaki Allah.

Dan makanan meskipun Allah menjadikannya sebagai bentuk manfaat, maka ia tidak memberi manfaat dan tidak mudarat dengan sendirinya, karena ia adalah makhluk yang tidak memiliki sesuatu pun di tangannya.

Dimakan oleh yang kecil maka ia membesar, dimakan oleh yang lemah maka ia gemuk, dimakan oleh yang besar maka ia lemah, dimakan oleh yang muda kadang bertambah, kadang berkurang, kadang tidak bertambah dan tidak berkurang, maka yang melakukan perbuatan adalah Allah semata tiada sekutu bagi-Nya.

Dan makanan diciptakan oleh Allah, dan dianugerahkan-Nya kepada makhluk-Nya, dan ia adalah sebab yang mereka nikmati, dan mereka melaksanakan perintah-perintah Allah ketika memakannya, dan ia adalah milik yang dikuasai tidak memberi manfaat dan tidak mudarat seperti yang lainnya kecuali dengan izin Allah.

Dan hal-hal yang buruk, yang menyakitkan dan yang membinasakan semuanya adalah bentuk-bentuk mudarat, maka jika datang kepadanya perintah Allah dengan manfaat ia memberi manfaat, tunduk dan taat kepada perintah Rabb-nya.

Dan hakikat tauhid: tergantung kepada Allah semata yang memiliki keperkasaan, kekuasaan, kebesaran dan keagungan, dan tidak tergantung kepada selain-Nya, atau berpaling kepada selain-Nya.

Maka terjadinya mudarat dan manfaat.. bergantiannya malam dan siang.. bergantinya panas dengan dingin.. terjadinya lapar dan kenyang.. aman dan takut.. sehat dan sakit.. kemuliaan dan kehinaan.. kefakiran dan kekayaan.. bukanlah dengan sendirinya.. tetapi perintah Allah semata tiada sekutu bagi-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **Allah pencipta segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.** (Surah Az-Zumar: 62).

Maka orang yang bertauhid tidak tergantung hatinya pada sebab-sebab yang bermanfaat seperti makanan dan obat misalnya, dan tidak tergantung pada sebab-sebab yang membahayakan seperti api dan racun, tetapi hatinya tergantung kepada Allah semata, yang memiliki kerajaan dan bagi-Nya segala pujian dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa, dan di tangan-Nya kendali segala urusan.

Dan **bagi-Nya kerajaan langit dan bumi, dan kepada Allah dikembalikan segala urusan.** (Surah Al-Hadid: 5).

Dan Allah Azza wa Jalla menguji setiap manusia dengan tiga hal:

Mengujinya dengan musibah-musibah, untuk melihat ke mana hati berpaling dalam semua keadaan, kepada Allah atau kepada sebab-sebab?

Maka hati mukmin berpaling saat lapar kepada Allah, dan saat sakit kepada Allah, dan hati kafir berpaling saat lapar kepada makanan, dan saat sakit kepada obat.. dan seterusnya.. Dan mengujinya Allah dengan syahwat-syahwat dan perintah-perintah, untuk melihat siapa yang mendahulukan perintah-perintah Allah atas syahwat-syahwat, maka mukmin mendahulukan perintah Allah atas hal-hal yang mubah, dan kecintaan-kecintaan jiwa, dan kafir mendahulukan kecintaan-kecintaannya dan syahwat-syahwatnya atas segala sesuatu.

Dan mengujinya dengan halal dan haram, untuk mengetahui siapa yang takut kepada-Nya tanpa dilihat sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti mengujimu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu, agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, sekalipun dia tidak melihat-Nya. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka dia akan mendapat azab yang pedih.** (Surah Al-Ma'idah: 94).

Maka seorang mukmin, imannya mendorongnya untuk memanfaatkan yang halal dan menjauhi yang haram dalam segala keadaan, sedangkan orang kafir melakukan hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa besar, karena dia tidak memiliki iman yang menghalanginya dari hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa besar.

Tauhid berdiri di atas tiga asas:

Pertama: Keyakinan dan kepastian akan keesaan Allah, tempatnya adalah di hati.

Kedua: Pengucapan dan pengakuan, tempatnya adalah lisan.

Ketiga: Perbuatan yaitu melaksanakan perintah dan larangan, tempatnya adalah anggota badan.

Jika seorang hamba melalaikan salah satu dari hal-hal ini, maka dia tidak menjadi seorang muslim.

Jika dia mengakui tauhid namun tidak mengamalkannya, maka dia adalah orang kafir yang membangkang dan sombong seperti Firaun dan Iblis.

Dan jika dia mengamalkan tauhid secara lahiriah sedangkan dia tidak meyakininya secara batiniah, maka dia adalah munafik yang lebih jahat dari orang kafir.

Tauhid yang diserukan oleh para Rasul dan diturunkan dengannya kitab-kitab suci ada dua jenis:

Pertama: Tauhid dalam pengetahuan dan penetapan, yaitu mengesakan Allah dengan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Sempurna sendirian dalam Zat, nama-nama,

sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, yang di tangan-Nya segala sesuatu, Pencipta segala sesuatu, Pemilik segala sesuatu, Yang meliputi segala sesuatu, yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Bagi-Nya nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang luhur: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Surat Asy-Syura: 11)

Kedua: Tauhid dalam tujuan dan permintaan, yaitu tauhid dalam ibadah, yaitu mengkhususkan Allah dengan semua jenis ibadah seperti doa dan shalat, rasa takut dan pengharapan. Maka seorang hamba meyakini dan mengakui bahwa Allah sendirilah yang memiliki ketuhanan atas seluruh makhluk-Nya, dan bahwa Dia-lah yang berhak disembah sendirian tanpa ada yang lain.

Maka tidak boleh mengarahkan sesuatu pun dari jenis-jenis ibadah seperti doa dan shalat, rasa takut dan pengharapan, tawakal dan meminta pertolongan, menyembelih dan nazar dan semacamnya kecuali kepada Allah sendirian tanpa ada yang lain.

Dan barangsiapa mengarahkan sesuatu dari hal-hal tersebut kepada selain Allah, maka dia adalah musyrik yang kafir sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung."** (Surat Al-Mu'minun: 117)

Allah Tabaraka wa Ta'ala sendirilah yang sempurna dalam Zat, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Dan karena kesempurnaan, keagungan, keindahan, dan kebaikan-Nya, Dia berhak untuk disembah sendirian tanpa ada sekutu bagi-Nya.

Bagi-Nya nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang luhur yang mengharuskan bahwa Dialah Yang Mahakasih dengan sepenuh kecintaan, dan bahwa Dia diagungkan dengan sepenuh pengagungan, dan bahwa kita tunduk kepada-Nya dengan sepenuh ketundukan. Maka Dialah sendirian Tuhan yang disembah yang hati-hati mencintai-Nya, mengagungkan-Nya, tunduk kepada-Nya, merendah di hadapan-Nya, mengharap-Nya dan takut

kepada-Nya, kembali kepada-Nya ketika dalam kesulitan, bertawakal kepada-Nya dalam urusan-urusan mereka, berlindung kepada-Nya, tentram dengan-Nya, dan merasa tenang dengan mengingat-Nya sendirian tanpa ada sekutu bagi-Nya sebagaimana firman-Nya: **"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."** (Surat Ar-Ra'd: 28)

Dan setan telah bersungguh-sungguh untuk merusak keyakinan ini terhadap Zat Allah, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya di antara manusia pada umumnya.

Maka dia menghiasi untuk Adam dan istrinya agar memakan dari pohon itu, agar mereka mendapatkan kerajaan dan keabadian dengan anggapannya sebagaimana firman Allah tentang setan: **"Dia (Iblis) berkata: 'Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?'"** (Surat Thaha: 120)

Lalu Adam memakan dari pohon itu dan bermaksiat kepada Tuhannya, kemudian dia bertobat kepada Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya: **"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia menerima tobatnya. Sungguh, Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."** (Surat Al-Baqarah: 37)

Dan setan juga menghiasi untuk kaum Nuh agar mereka membuat patung orang-orang saleh dari kalangan orang yang meninggal untuk mengingat mereka dan mengambil pelajaran dari ibadah mereka, dan agar mereka bersemangat untuk beribadah ketika melihat mereka.

Kemudian dia menghiasi untuk mereka bahwa membangun di atas kubur-kubur mereka dan berkerumun di sana merupakan bentuk kecintaan terhadap penghuni kubur dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh, dan bahwa doa di sana akan dikabulkan.

Kemudian dia memindahkan mereka dari tingkatan ini ke tingkat berdoa dengan perantaraan orang yang dikubur dan bersumpah dengannya kepada Allah dalam memenuhi hajat-hajat, karena kedudukannya di sisi Allah.

Ketika hal itu sudah menetap pada mereka, dia memindahkan mereka untuk berdoa kepada orang yang meninggal dan menyembahnya, meminta

syafaat darinya, dan menjadikan kuburnya sebagai berhala yang digantungi lentera-lentera, kain-kain penutup, dan bunga-bunga, dikelilingi, diusap, diziarahi, dan disembelih di dekatnya.

Ketika hal itu sudah menetap pada orang-orang ini dan mereka terbiasa dengannya, dan setan-setan membantu mereka karena mereka telah mempersekutukan Allah dengan yang lain, setan memindahkan mereka darinya ke tingkat mengajak orang-orang untuk menyembahnya, dan menjadikannya sebagai hari raya dan tempat ibadah yang didatangi orang-orang dari setiap tempat.

Ketika hal itu sudah menetap pada mereka, setan menghiasi dan memindahkan mereka darinya ke anggapan bahwa barangsiapa melarang hal itu berarti dia telah merendahkan orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh, dan menurunkan derajat mereka, serta mengklaim bahwa tidak ada kehormatan dan kedudukan bagi mereka. Dan hal itu menyebar dalam jiwa orang-orang bodoh dan awam serta banyak orang yang mengaku sebagai ahli ilmu dan agama, hingga mereka memusuhi ahli tauhid, melontarkan tuduhan-tuduhan besar kepada mereka, menjauhkan orang-orang dari mereka, setia kepada orang-orang musyrik dan mengagungkan mereka, serta mengklaim bahwa mereka adalah wali-wali Allah dan penolong agama-Nya. Dan Allah menolak hal itu: "**Dan mereka bukanlah para pelindungnya. Para pelindungnya tidak lain hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.**" (Surat Al-Anfal: 34)

Inilah langkah-langkah setan dalam merusak keyakinan para hamba terhadap Tuhan mereka, dan menghasut mereka untuk menyembah berhala-berhala selain Allah. Dan Allah telah memperingatkan kita darinya dengan firman-Nya: "**Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Dan barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia menyuruh kepada perbuatan keji dan kemungkaran. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu, niscaya tidak seorang pun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan kemungkaran) selamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia**

kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Surat An-Nur: 21)

Dan tauhid yang diserukan oleh para Rasul dari yang pertama sampai yang terakhir adalah mengkhususkan Allah dengan ibadah seluruhnya, tidak ada hak di dalamnya bagi malaikat yang dekat ataupun nabi yang diutus, apalagi selain mereka. Maka barangsiapa menyembah Allah siang dan malam, kemudian berdoa kepada seorang nabi atau wali di kuburnya, maka sungguh dia telah menjadikan dua tuhan: **"Dan Allah berfirman: 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.'"** (Surat An-Nahl: 51)

Dan barangsiapa menyembelih untuk Allah seribu kurban, kemudian menyembelih untuk nabi atau yang lainnya, maka sungguh dia telah menjadikan dua tuhan. Dan inilah syirik yang Allah peringatkan kepada kita, dan Dia perintahkan kita dengan tauhid dalam segala keadaan sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).'"** (Surat Al-An'am: 162-163)

Maka barangsiapa mengikhlaskan semua ibadah untuk Allah dan tidak mempersekutukan yang lain dalam ibadah itu, maka dialah mukmin yang bertauhid yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dan barangsiapa menyembah Allah dan menyembah yang lain bersama-Nya, maka dialah orang musyrik. Dan barangsiapa menyembah yang lain selain-Nya, maka dialah orang kafir yang mengingkari.

Dan semua manusia diperintahkan untuk bertauhid dan menyembah Allah sendirian tanpa ada sekutu bagi-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata dalam (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."** (Surat At-Taubah: 31)

Dan tauhid mengembalikan semua hal kepada Allah sendirian dalam penciptaan dan pengadaan, kelangsungan dan keberlanjutan, manfaat dan

bahaya, keselamatan dan kebinasaan, kehidupan dan kematian, kekayaan dan kemiskinan.

Dan kekufuran dan syirik mengembalikan semua hal kepada selain Allah.

Maka tauhid adalah keadilan yang paling adil, dan syirik adalah kezaliman yang paling zalim.

Dan di antara tanda-tanda lemahnya tauhid dan keyakinan adalah:

Lemahnya doa, dan ini berbeda dengan meninggalkannya, karena meninggalkannya adalah kesombongan. Dan tidak berbicara tentang keagungan Allah. Dan tidak membicarakan nikmat-nikmat-Nya. Dan sedikitnya mengingat-Nya. Dan sedikitnya memuji dan bersyukur kepada-Nya. Dan tidak memuji-Nya. Dan tidak menyebarkan agama dan syariat-Nya. Dan sedikitnya menyebut nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan mengagungkan makhluk. Dan banyaknya menyebut-nyebutnya. Dan beratnya ketaatan baginya. Dan ringannya kemaksiatan baginya. Dan sedikitnya keinginan mendengar firman-Nya. Dan tidak adanya ketentraman dan ketenangan dalam majelis-majelis dzikir.

Dan Allah Azza wa Jalla adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam Zat, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Dialah sendirian Yang Maha Bijaksana dari para hakim, Yang Maha Baik dari para pencipta, Yang Maha Baik dari para pemberi rezeki. Bagi-Nya penciptaan dan perintah, di tangan-Nya manfaat dan bahaya, dan bagi-Nya kerajaan dunia dan akhirat.

Dan Dialah sendirian yang menjawab orang yang dalam kesulitan ketika berdoa kepada-Nya, menolong orang yang meminta tolong ketika memohon kepada-Nya, menghilangkan kesusahan, melapangkan kesedihan, dan mengampuni kesalahan.

Dan Dialah sendirian yang membimbing makhluk-Nya dalam kegelapan darat dan laut, mengirimkan angin sebagai kabar gembira di hadapan rahmat-Nya, dan Dialah yang memulai penciptaan kemudian mengulanginya.

Dan Dia-lah yang jika menghendaki sesuatu hanya berkata kepadanya "Kun" (jadilah) maka jadilah dia. Menurunkan dari langit air lalu mengeluarkan dengannya buah-buahan yang tidak dapat dihitung kecuali oleh-Nya. Yang wajah-wajah tunduk kepada-Nya, suara-suara khusyuk kepada-Nya, dan bumi dan langit bertasbih dengan memuji-Nya.

Dan Dia-lah yang ruh-ruh tidak tenteram kecuali dengan mencintai-Nya, hati-hati tidak tenang kecuali dengan mengingat-Nya, akal-akal tidak bersih kecuali dengan mengenal-Nya, hati-hati tidak hidup kecuali dengan kelembutan-Nya, tidak terjadi suatu perkara kecuali dengan izin-Nya, tidak hilang kecuali dengan perintah-Nya, tidak bertambah dan tidak berkurang kecuali dengan ilmu dan kehendak-Nya.

Dan Dia-lah yang orang yang sesat tidak mendapat petunjuk kecuali dengan petunjuk-Nya, yang bengkok tidak lurus kecuali dengan meluruskan-Nya, tidak terlepas dari yang tidak disukai kecuali dengan rahmat-Nya, tidak terpelihara sesuatu kecuali dengan penjagaan-Nya, tidak terjadi sesuatu kecuali dengan izin-Nya, tidak dimulai suatu perkara kecuali dengan nama-Nya, tidak sempurna sesuatu kecuali dengan memuji-Nya.

Dan Dia-lah yang tidak tercapai yang dicintai kecuali dengan kemudahan-Nya, tidak diraih kebahagiaan kecuali dengan ketaatan kepada-Nya. Yang meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu, dan melapangkan setiap makhluk dengan karunia dan kebaikan.

Dan Dia-lah Tuhan Yang Haq, Tuhan Yang Haq, Raja Yang Haq, Yang Maha Tunggal dengan kesempurnaan mutlak dari segala sisi, Yang Maha Tunggal dengan keagungan mutlak dari segala sisi, Yang Maha Esa dengan keindahan mutlak dari segala sisi, Yang bebas dari kekurangan dan cacat dari segala sisi.

Tidak akan sampai orang-orang yang memuji meskipun mereka menghabiskan semua waktu dengan segala jenis pujian untuk memuji-Nya, bahkan pujian-Nya terhadap diri-Nya sendiri lebih agung, lebih besar, dan lebih menyeluruh dari pujian makhluk kepada-Nya.

Maha Suci Engkau, kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. **"Maha Suci Dia, Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."** (Surat Az-Zumar: 4)

Sesungguhnya makna kalimat tauhid (tiada tuhan selain Allah) mengharuskan bahwa kekuasaan tertinggi adalah bagi Allah sendirian dalam kehidupan manusia, sebagaimana bagi-Nya kekuasaan tertinggi dalam mengatur alam semesta dengan sama.

Maka Dia-lah Hakim yang menghukumi dalam alam semesta dan para hamba dengan takdir dan ketentuan-Nya, dan Dialah Hakim yang menghukumi dalam kehidupan para hamba dengan manhaj dan syariat-Nya.

Berdasarkan hal ini, seorang Muslim tidak boleh meyakini bahwa Allah memiliki sekutu dalam penciptaan alam semesta, pengaturan, dan pengurusannya.. dan tidak boleh menujukan ritual-ritual ibadah kecuali kepada Allah semata.. dan tidak boleh menerima syariat dan perintah dalam urusan-urusan kehidupan kecuali dari Allah semata.. dan tidak boleh mengizinkan seorang thaghut dari para hamba untuk membuat syariat atau memerintah dalam hal-hal tersebut bersama Allah.

Sesungguhnya di antara orang-orang yang gigih membela Islam pada hari ini dan sebelumnya adalah mereka yang berbicara untuk memperbaiki ritual ibadah, atau mengingkari kemerosotan akhlak, atau berbagai pelanggaran, dan ini adalah kewajiban, dan barangsiapa yang melakukannya akan mendapat pahala.

Namun yang lebih wajib darinya adalah mengingkari kemungkaran yang lebih besar, yaitu kehidupan manusia yang berjalan tidak berdasarkan tauhid dalam ibadah, muamalah, pergaulan, akhlak, dan lain-lain.

Penyakit yang menyebar di dunia saat ini adalah retaknya dinding tauhid, maka manusia mengarahkan ibadah mereka kepada Allah, tetapi mengarahkan pemenuhan kebutuhan mereka kepada selain Allah, dari manusia, keadaan, benda-benda, batu-batu, pohon-pohon, orang-orang yang telah meninggal, dan hewan-hewan.

Dan untuk menghilangkan penyakit berbahaya ini, kita mengarah kepada Allah dalam segala hal, karena Dialah yang di tangan-Nya segala

sesuatu, di sisi-Nya perbendaharaan segala sesuatu, dan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kita mengarah kepada Allah semata untuk memenuhi kebutuhan kita dalam segala keadaan, dan Allah yang di tangan-Nya perbendaharaan harta, dan di tangan-Nya perubahan keadaan, dan kita tidak melihat kepada keadaan kita betapapun beratnya, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu: **"Ingatlah, kepunyaan-Nya lah penciptaan dan urusan. Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam."** (Surat Al-A'raf: 54).

Maka Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam tidak memiliki kekuatan atau pasukan, tetapi Allah bersamanya, maka Allah Subhanahu mengubah senjata musuh yaitu api dari sesuatu yang berbahaya menjadi bermanfaat, dan jadilah api dengan perintah Allah dingin dan sejahtera bagi kekasih Allah Yang Maha Pengasih.

Dan orang-orang musyrik di Badar memiliki kekuatan sebab-sebab, sedangkan orang-orang beriman bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedikit dalam jumlah dan peralatan, tetapi Allah bersama mereka, maka mereka mengarah kepada-Nya lalu Dia menolong mereka, dan membinasakan musuh-musuh mereka.

Maka orang beriman yang sejati adalah yang mengetahui dan meyakini bahwa kerajaan, pengurusan, dan pengaturan ada di tangan Allah Ta'ala, bukan di tangan selain-Nya.

Maka dia tidak melihat manfaat atau bahaya.. tidak gerakan atau diam.. tidak kegelapan atau cahaya.. tidak kerendahan atau ketinggian.. tidak kesempitan atau kelapangan.. tidak kehidupan atau kematian... kecuali Allah 'Azza wa Jalla yang menciptakannya, melakukannya, dan mengaturnya, maka tidak terjadi di kerajaan-Nya Subhanahu gerakan atau diam, tidak kehidupan atau kematian, tidak manfaat atau bahaya kecuali dengan izin-Nya, perintah-Nya, dan kehendak-Nya Subhanahu: **"Maha Suci Allah yang di tangan-Nya kekuasaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surat Al-Mulk: 1).

Dan ahli tauhid berbeda-beda dalam tauhid mereka dari segi ilmu, pengetahuan, dan keadaan dengan perbedaan yang tidak dapat dihitung

kecuali oleh Allah yang menciptakan mereka dan mengetahui rahasia dan bisikan mereka.

Maka manusia yang paling sempurna tauhidnya adalah para nabi dan rasul, dan para rasul di antara mereka lebih sempurna dalam hal itu.

Dan Ulul Azmi dari para rasul adalah yang paling sempurna tauhidnya, dan mereka adalah: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua.

Dan yang paling sempurna tauhidnya dari Ulul Azmi adalah dua kekasih Allah yaitu Muhammad dan Ibrahim 'alaihimash shalatu was salam, karena keduanya telah melaksanakan tauhid dengan apa yang tidak dilakukan oleh selain keduanya, dari segi ilmu, pengetahuan, keadaan, jihad, dan dakwah kepada makhluk menuju Tuhan mereka.

Maka tidak ada tauhid yang lebih sempurna dari yang dilaksanakan oleh para rasul, yang mereka serukan, yang mereka berjihad untuk umat demi tauhid tersebut, dan yang mereka bersabar dalam menyampaikannya.

Dan karena itu Allah memerintahkan nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk meneladani mereka dalam hal tersebut sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."** (Surat Al-An'am: 90).

Dan ketika mereka melaksanakan hakikat tauhid, Allah menjadikan mereka sebagai pemimpin makhluk, yang memberi petunjuk dengan perintah-Nya, dan menyeru kepada-Nya, dan menjadikan makhluk-makhluk mengikuti mereka sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (Surat As-Sajdah: 24).

Sesungguhnya tauhid adalah fitrah Allah yang diciptakan-Nya manusia berdasarkan fitrah tersebut, dan diambil perjanjian dari mereka pada diri mereka sendiri, sementara mereka masih dalam alam ruh.

Maka pengakuan terhadap rububiyah Allah semata adalah fitrah dalam eksistensi manusia, fitrah yang dititipkan Sang Pencipta di dalamnya, dan

disaksikan oleh dirinya sendiri berdasarkan eksistensinya itu sendiri sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).' Atau agar kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?' Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."** (Surat Al-A'raf: 172-174).

Maka Allah 'Azza wa Jalla telah menciptakan seluruh umat manusia atas fitrah tauhid, adapun risalah-risalah adalah peringatan dan peringatan bagi orang-orang yang menyimpang dari fitrah awal mereka, sehingga mereka membutuhkan peringatan dan peringatan. Maka tauhid adalah perjanjian yang terikat antara fitrah manusia dan Pencipta manusia sejak awal penciptaan mereka: **"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Surat Ar-Rum: 30).

Maka tidak ada alasan bagi mereka untuk melanggar perjanjian, sekalipun Allah tidak mengutus kepada mereka para rasul yang mengingatkan dan memperingatkan mereka, tetapi rahmat Allah semata yang menghendaki agar tidak menyerahkan mereka kepada fitrah ini saja karena bisa menyimpang, dan tidak menyerahkan mereka kepada akal mereka karena bisa tersesat, maka Dia mengutus kepada mereka para rasul sebagai pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan pengingat, agar tidak ada alasan bagi manusia terhadap Allah setelah diutusnya para rasul.

Alangkah agungnya kuasa Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui, ini adalah pemandangan yang menakjubkan dan unik ketika khayalan manusia

merenungkannya dengan segenap kemampuannya, dan ketika membayangkan sel-sel yang tak terhitung itu dikumpulkan dan dipersaksikan dan diajak bicara dengan pembicaraan orang berakal, dan merespons dengan respons orang berakal, lalu mengakui dan membenarkan dan bersaksi, dan diambil perjanjian dari mereka dalam tulang punggung.

Sungguh pemandangan yang agung, pemandangan keturunan yang tersimpan dalam alam gaib, yang bersemayam di tulang punggung bani Adam sebelum mereka muncul ke alam yang terlihat, berdiri di hadapan Yang menciptakan dan memfitrahkan mereka, lalu Dia bertanya kepada mereka: Bukankah Aku ini Tuhanmu?

Maka mereka semua mengakui kepada Allah dengan rububiyah.. dan membenarkan kepada-Nya Subhanahu dengan penghambaan.. dan bersaksi kepada-Nya Subhanahu dengan keesaan.. sementara mereka tersebar seperti partikel kecil dalam jumlah dan ukuran.

Sesungguhnya manusia akan mengalami keterkejutan.. dan bergetar dari kedalaman jiwanya.. ketika merenungkan pemandangan agung ini.. dan membayangkan partikel-partikel yang berenang ini.. dan dalam setiap sel ada kehidupan.. dan dalam setiap sel ada kesiapan tersembunyi untuk mendengar, memahami, dan menjawab.. dan dalam setiap sel ada manusia yang sempurna sifatnya yang menunggu izin untuk tumbuh dan muncul.. dan berjanji pada dirinya sendiri dengan perjanjian dan ikrar tauhid sebelum muncul ke dalam eksistensi.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang bayi pun yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana hewan melahirkan hewan yang sempurna, apakah kalian melihat padanya yang terpotong (telinganya)?"* Kemudian Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: **"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu"** ayat tersebut. (Surat Ar-Rum: 30). Muttafaqun 'alaih.

Dan Allah telah menciptakan manusia dengan fitrah pengakuan kepada-Nya dengan rububiyah semata, Dia menitipkan ini dalam fitrah setiap makhluk hidup sehingga dia tumbuh dengannya, sampai dia menyimpang darinya karena ulah pelaku yang merusak imannya, dan memalingkannya dari

fitrahnya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Dan sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus (hanif) semuanya, dan sesungguhnya telah datang kepada mereka setan-setan lalu menyesatkan mereka dari agama mereka, dan mengharamkan kepada mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, dan menyuruh mereka untuk mempersekutukan-Ku dengan apa yang tidak Aku turunkan keterangan tentangnya.'"* Dikeluarkan oleh Muslim.

Maka tauhid adalah perjanjian yang terikat antara fitrah dan Penciptanya, yang dititipkan dalam setiap sel sejak pembentukannya, dan ia adalah perjanjian yang lebih tua dari para rasul dan risalah-risalah, dan di dalamnya setiap sel bersaksi dengan rububiyah Allah Subhanahu.

Maka tidak ada jalan untuk berdalih setelah perjanjian fitrah dan kesaksiannya, dan tidak ada jalan bagi seseorang untuk mengatakan bahwa dia lengah dari kitab Allah yang membimbing kepada tauhid, dan dari risalah-risalah Allah yang menyeru kepada tauhid ini.

Atau mengatakan bahwa aku keluar ke alam wujud ini lalu mendapati bapak-bapakku dalam kesyirikan, dan tidak ada jalanku untuk mengetahui tauhid, tetapi bapak-bapakku sesat maka aku pun sesat, maka merekalah yang bertanggung jawab sendiri, maka semua ini tidak akan diterima pada hari kiamat: **"Agar kamu tidak mengatakan pada hari kiamat: 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).' Atau agar kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'"** (Surat Al-A'raf: 172-173).

Tetapi Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, Dia mengetahui bahwa fitrah mereka ini terpapar oleh faktor-faktor penyimpangan, maka sebagai rahmat dari-Nya kepada hamba-hamba-Nya, Dia memutuskan untuk tidak menghisab mereka atas janji fitrah ini, sebagaimana Dia tidak menghisab mereka atas akal yang telah Dia berikan kepada mereka untuk membedakan, sampai Dia mengutus kepada mereka para rasul, dan menjelaskan kepada mereka ayat-ayat, agar Dia

menyelamatkan fitrah mereka dari penyimpangan, dan menyelamatkan akal mereka dari tekanan hawa nafsu, kelemahan, dan syahwat.

Seandainya Allah Tabaraka wa Ta'ala mengetahui bahwa fitrah dan akal saja sudah cukup untuk mendapatkan hidayah, tanpa perlu rasul dan risalah, dan tanpa pengingat serta penjelasan ayat-ayat, niscaya Allah akan memperhitungkan hamba-hamba-Nya dengan itu.

Namun, Dia Yang Maha Suci merahmati mereka dengan ilmu-Nya, maka Dia menjadikan hujah atas mereka adalah risalah, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu agar mereka kembali."** (Surat Al-A'raf: 174).

Kembali kepada fitrah mereka dan perjanjiannya dengan Allah, dan kepada apa yang telah Allah tanamkan dalam jiwa mereka berupa kekuatan basiran dan pemahaman.

Dan itu menjamin bangkitnya hakikat tauhid dalam hati-hati yang telah sesat, dan mengembalikannya kepada Pencipta mereka yang Esa, yang telah menciptakan mereka atas akidah tauhid, kemudian merahmati mereka dengan mengutus kepada mereka para rasul dengan ayat-ayat untuk mengingatkan dan memperingatkan.

Dan fitrah Allah yang telah Dia ciptakan manusia atasnya adalah perjanjian Allah yang telah Dia ikat dengan manusia, yang tertanam dalam tabiat setiap makhluk hidup untuk mengenal Penciptanya, dan menghadap hanya kepada-Nya dengan ibadah.

Maka jika perjanjian agung ini dilanggar, berarti dia telah masuk ke dalam kesyirikan yang tidak akan diampuni Allah bagi pelakunya.

Dan mengapa hamba mengambil wali selain Allah?

Jika dia menjadikannya wali untuk menolongnya dan membantunya, maka Allah-lah Pencipta langit dan bumi, dan Dia sebaik-baik penolong.

Dan jika dia menjadikannya wali untuk memberinya rezeki dan memberinya makan, maka Allah-lah Pemberi rezeki yang memberi makan kepada seluruh makhluk.

Maka untuk apa kesetiaan kepada selain pemilik kekuasaan, Yang Maha Pemberi nikmat, Pemberi rezeki?: **"Katakanlah: 'Apakah aku akan mengambil pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?' Katakanlah: 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya aku menjadi orang yang pertama-tama berserah diri (kepada Allah), dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang musyrik.'"** (Surat Al-An'am: 14).

Dan sesungguhnya orang-orang kafir Quraisy mengangkat satu tangan untuk menyakiti, berperang, dan menganiaya, dan mengulurkan tangan yang lain untuk memikat, berdamai, dan bersikap lunak. Menghadapi upaya ganda ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk melemparkan kepada mereka pengingkaran yang keras dan ketegasan yang jelas dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu.'"** (Surat Al-An'am: 164).

Dan mengapa hamba mengambil wali selain Allah? Dan mengapa dia menghadapkan dirinya kepada kesyirikan yang telah Allah larang?

Dan mengapa dia menyelisihi Islam yang telah Allah perintahkan kepadanya?

Jika semua itu dengan harapan mendatangkan manfaat atau menolak bahaya dalam kehidupan dunia ini, maka semua itu ada di tangan Allah, dan bagi-Nya kekuasaan mutlak dalam alam sebab-sebab, dan bagi-Nya kekuasaan atas hamba-hamba, dan di tangan-Nya saja manfaat dan bahaya, pemberian dan pencegahan: **"Dan jika Allah menimpakan suatu bahaya kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya kecuali Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Surat Al-An'am: 17).

Dan apakah manusia bisa menjadi muslim kepada Allah dalam ibadahnya, sementara dia menerima dari selain Allah dalam urusan kehidupan, dan sementara dia tunduk kepada selain Allah, meminta pertolongan kepada selain Allah, dan menjadikan wali selain Allah?

Dan kecintaan yang tulus kepada Allah menuntut pengesaan Yang Dicintai dalam segala hal, dan tidak menyekutukan antara-Nya dengan yang

lain dalam cinta kepada-Nya, yang mengharuskan kesempurnaan pengagungan kepada Allah, bersama dengan kesempurnaan kerendahan diri kepada-Nya. Dan setiap kecintaan kepada selain Allah adalah azab dan malapetaka bagi pemiliknya.

Dan barangsiapa yang berpaling dari kecintaan kepada Allah, dzikir kepada-Nya, dan kerinduan untuk bertemu-Nya, Allah akan mengujinya dengan kecintaan kepada yang lain, dan akan menyiksanya dengannya di dunia, di alam barzakh, dan di akhirat.

Maka dia akan disiksa dengan kecintaan kepada berhala, atau dengan kecintaan kepada salib, atau dengan kecintaan kepada anak-anak muda laki-laki, atau dengan kecintaan kepada wanita, atau dengan kecintaan kepada dinar, atau dengan kecintaan kepada nyanyian dan kekejian, dan lain-lain yang sangat hina dan rendah.

Dan manusia adalah hamba dari apa yang dicintainya, apa pun itu: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."** (Surat Al-Baqarah: 165).

Dan Allah Subhanahu adalah Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, dan Dia adalah Pencipta satu-satunya, Yang Maha Perkasa satu-satunya, yang memiliki segala urusan, dan selain-Nya adalah makhluk, terpelihara, tertundukkan, diperintah, tidak memiliki manfaat dan bahaya bagi dirinya sendiri: **"Katakanlah: 'Siapakah Tuhan langit dan bumi?' Katakanlah: 'Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu mengambil pelindung-pelindung selain-Nya, yang mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan bagi diri mereka sendiri?' Katakanlah: 'Apakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang, ataukah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?' Katakanlah: 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.'"** (Surat Ar-Ra'd: 16).

Dan Allah Subhanahu adalah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, Pengatur alam semesta dan kehidupan, Yang Maha Mengetahui yang lahir dan batin, yang hak dan batil, yang kekal dan yang fana.

Maka barangsiapa yang beriman kepada-Nya, mengesakan-Nya, dan mematuhi perintah-Nya, maka baginya surga. Dan barangsiapa yang menyekutukan-Nya dan tidak mematuhi perintah-Nya, maka baginya neraka: **"Bagi orang-orang yang mematuhi (seruan) Tuhan mereka, (disediakan) balasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak mematuhi-Nya, sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan ditambah lagi sebanyak itu, niscaya mereka menebus diri mereka dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat perhitungan yang buruk dan tempat tinggal mereka adalah Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal."** (Surat Ar-Ra'd: 18).

Dan Dia Subhanahu adalah Yang mengurus setiap jiwa dengan apa yang dikerjakannya, dan Dia adalah Pengawas yang menguasainya dalam setiap keadaan. Maka bagaimana manusia menjadikan sekutu bagi Allah yang menciptakan dan memilikinya, sementara Dia adalah pengawas atasnya: **"Maka apakah (Allah) yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian)? Tetapi mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Katakanlah: 'Sebutkanlah (nama-nama) mereka. Apakah kamu hendak memberitahukan kepada-Nya apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, ataukah hanya ucapan yang lahir saja?' Sebenarnya tipu daya orang-orang kafir itu dijadikan terasa indah bagi mereka dan mereka dihalangi dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemberi petunjuk pun.'"** (Surat Ar-Ra'd: 33).

Sesungguhnya mereka telah menutupi jiwa mereka dari bukti-bukti hidayah, maka berlaku atas mereka sunnatullah. Dan barangsiapa yang dikehendaki oleh sunnatullah akan kesesatannya, karena dia berjalan di jalan kesesatan, maka tidak akan ada yang memberinya petunjuk, karena sunnatullah tidak akan berhenti jika telah berlaku dengan sebab-sebabnya atas hamba-hamba.

Dan orang-orang kafir jika ditimpa bencana di dunia, maka itu adalah azab. Dan jika bencana itu turun dekat dengan rumah mereka, maka itu adalah

ketakutan, kegelisahan, dan antisipasi terhadap kejahatan. Jika tidak, maka keringnya hati dari kegembiraan iman adalah azab, dan kebingungan hati tanpa ketenangan iman adalah azab.

Dan menghadapi setiap peristiwa dan setiap musibah tanpa memahami hikmahnya adalah azab, kemudian azab akhirat setelah itu lebih kekal dan lebih berat: **"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datang janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."** (Surat Ar-Ra'd: 31).

Sesungguhnya mukmin sejati adalah orang yang mengetahui bahwa Tuhannya adalah yang berhak menjadi Tuhan, tidak ada Tuhan selain-Nya, tidak ada hakim selain-Nya, tidak ada pembuat hukum selain-Nya, tidak ada pengatur selain-Nya, tidak ada yang disembah selain-Nya, tidak ada pemilik selain-Nya.

Karena itu, dia menyembah Allah saja, dan tunduk kepada-Nya saja, bukan hanya pada waktu shalat saja, tetapi dalam setiap urusan kehidupan.

Sesungguhnya penyembahan berhala, patung, batu, dan berbagai berhala lainnya yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah tidak mencakup semua bentuk kesyirikan kepada Allah, dan tidak mencakup semua bentuk penyembahan kepada berhala selain Allah. Itu hanyalah satu bentuk dari bentuk-bentuk kesyirikan kepada Allah yang harus diubah, dan ibadah harus ditujukan kepada Allah saja tanpa sekutu.

Dan berhenti pada makna kesyirikan hanya pada bentuk-bentuk ini menghalangi kita untuk melihat bentuk-bentuk kesyirikan lainnya yang tidak terbatas dalam berbagai bidang kehidupan di setiap zaman dan tempat.

Sesungguhnya tauhid adalah ketundukan kepada Allah dalam segala hal, dan kesyirikan kepada Allah terwujud dalam setiap kondisi dan dalam setiap keadaan di mana ketundukan tidak murni hanya kepada Allah dalam setiap urusan kehidupan. Maka Tuhan itu satu, yang disembah itu satu, yang ditaati itu satu, yang memerintah itu satu tanpa sekutu: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka**

mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Surat Al-Bayyinah: 5).

Sesungguhnya hamba yang menghadap kepada Allah dengan keyakinan pada keesaan-Nya saja, kemudian tunduk kepada Allah dalam wudhu dan shalat, puasa dan haji, dan berbagai ibadah lainnya, sementara pada waktu yang sama dia tunduk dalam kehidupan sosial dan ekonominya kepada syariat dari selain Allah, dan tunduk dalam nilai-nilai, akhlak, dan pakaiannya kepada tuhan-tuhan dari kalangan manusia yang memaksakan kepadanya akhlak, muamalah, dan pakaian yang menyalahi syariat Allah dan perintah-Nya. Terkadang dia melaksanakan perintah Allah, dan terkadang melaksanakan perintah manusia. Dia tunduk kepada Tuhannya dalam satu keadaan, dan tunduk kepada selain-Nya dalam keadaan lain.

Sesungguhnya hamba ini melakukan kesyirikan dalam hakikatnya yang paling khusus, dan menyalahi kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah dalam hakikatnya yang paling khusus.

Maka iman yang mana? Tauhid yang mana? Peneladanan yang mana dengan percampuran yang aneh ini?

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiada balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (Surat Al-Baqarah: 85).

Sesungguhnya Islam adalah agama yang benar yang datang untuk menghancurkan berhala-berhala dari batu dan kayu yang disembah selain Allah, dan mengarahkan manusia untuk menyembah Allah saja tanpa sekutu.

Sebagaimana Islam datang untuk menetapkan persimpangan jalan antara ketundukan hanya kepada Allah dalam setiap urusan dan dalam setiap aspek kehidupan, dan antara ketundukan kepada selain-Nya dalam setiap bentuk dan dalam setiap gambaran, dan dalam setiap aspek kehidupan.

Maka harus menampilkan bentuk-bentuk, gambaran-gambaran, dan perbuatan-perbuatan kepada syariat ilahi, dan memantaunya pada setiap

individu, untuk disesuaikan dan diketahui serta diputuskan apakah itu tauhid ataukah syirik?

Sesuai dengan petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ataukah menyalahinya?

Apakah dengan itu hamba tunduk kepada Allah saja, ataukah kepada berbagai thaghut?

Sesungguhnya agama Allah Azza wa Jalla adalah manhaj yang lengkap dan menyeluruh untuk detail-detail kehidupan sehari-hari.

Dan ketundukan kepada Allah dalam setiap detail dari detail-detail kehidupan, selain dari pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya, adalah agama Allah, dan itulah Islam yang telah Allah ridhai bagi kita sampai hari kiamat. Maka Dia tidak akan menerima dari seorang pun agama selain itu.

Dan kesyirikan tidak hanya terwujud dalam keyakinan akan adanya tuhan selain Allah bersama-Nya, tetapi juga terwujud sejak awal dalam menjadikan tuhan-tuhan selain-Nya bersama-Nya sebagai hakim.

Maka hendaklah manusia melihat siapa yang memiliki kedudukan tertinggi dalam kehidupan mereka?

Dan kepada siapa ketundukan yang sempurna? Kepada siapa ketaatan yang sempurna?

Dan kepada siapa pengikutan dan kepatuhan?

Maka jika semua ini untuk Allah, berarti mereka dalam agama Allah. Dan jika untuk selain Allah bersama-Nya atau tanpa-Nya, berarti mereka dalam agama thaghut-thaghut: **"Ini adalah pelajaran bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."** (Surat Ibrahim: 52).

Dan mengesakan Allah Azza wa Jalla, dan memurnikan agama bagi-Nya, bukan hanya kata-kata yang diucapkan dengan lisan saja, tetapi adalah manhaj kehidupan yang lengkap yang mewarnai seluruh kehidupan dengan warnanya.

Dimulai dari keyakinan akan keesaan Allah, dan berakhir dengan sistem yang mencakup kehidupan individu dan masyarakat dalam semua keadaan, tempat, dan waktu.

Dan sesungguhnya Allah telah menurunkan Al-Kitab dengan kebenaran kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.. Kebenaran yang satu yang mengatur langit dan bumi.. dan mengatur penduduk langit dan bumi.. Dan itulah manhaj (jalan hidup) yang harus dijalani manusia di seluruh penjuru bumi dengan beribadah hanya kepada Allah semata, memurnikan agama untuk-Nya, dan menegakkan seluruh kehidupan berdasarkan tauhid ini.

Dan hati yang mengesakan Allah, tunduk hanya kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, tidak menundukkan kepalanya kepada seorang pun selain-Nya, dan tidak meminta sesuatu pun dari selain-Nya.

Dan hati yang mengesakan Allah, beriman kepada kesatuan hukum Allah yang mengatur seluruh alam semesta, dan beriman bahwa agama yang telah dipilih Allah untuk manusia adalah satu-satunya yang dapat memperbaiki kehidupan manusia, dan tidak akan lurus dengan alam semesta yang mereka tinggali kecuali dengan mengikutinya. Oleh karena itu, ia tidak memilih selain apa yang dipilih Allah dari sistem, sunnah, dan hukum-hukum, dan tidak mengikuti kecuali syariat Allah yang sejalan dengan sistem seluruh alam semesta dan sistem kehidupan yang menyeluruh.

Demikianlah tampak pengaruh tauhid dalam keyakinan dan perasaan, sebagaimana tampak dalam perilaku dan tindakan, dan merancang bagi seluruh kehidupan sebuah manhaj yang lengkap, jelas, dan khas sesuai perintah Allah: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." (Surat Az-Zumar: 2)**

Sesungguhnya tauhid dan syirik adalah dua hal yang bertentangan, tidak pernah berkumpul bersama, sebagaimana cahaya tidak berkumpul dengan kegelapan, maka demikian pula tauhid dan syirik tidak berkumpul dalam satu hati, dan dalam satu waktu.

Dan Allah telah membuat perumpamaan tentang hamba yang bertauhid dan hamba yang musyrik dengan seorang hamba yang dimiliki oleh

beberapa sekutu, mereka saling bertengkar mengenai dirinya, dan ia terbagi-bagi di antara mereka, masing-masing dari mereka memiliki arahan terhadapnya, dan masing-masing dari mereka memiliki tuntutan kepadanya, dan ia bingung di antara mereka, tidak menetap pada satu jalan, tidak lurus pada satu jalur, dan tidak mampu memuaskan keinginan mereka yang saling bertentangan.

Dan hamba yang lain dimiliki oleh satu tuan saja, dan ia tahu apa yang diminta darinya, maka ia tenang dan menetap pada satu manhaj dari satu sumber, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Allah membuat perumpamaan seorang laki-laki yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang laki-laki yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki; adakah kedua laki-laki itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Surat Az-Zumar: 29)**

Keduanya tidak sama, yang tunduk kepada satu tuan menikmati kenyamanan istiqamah, pengetahuan, keyakinan, kesatuan arah, dan kejelasan jalan.

Dan yang tunduk kepada beberapa tuan yang saling bertengkar tersiksa, tidak menetap pada satu keadaan, tidak dapat memuaskan salah satu dari mereka apalagi memuaskan semuanya.

Demikianlah hakikat tauhid dan hakikat syirik dalam segala keadaan.

Hati yang beriman dengan hakikat tauhid adalah yang berjalan dalam kehidupan ini dengan petunjuk, karena hatinya dan pandangannya tergantung kepada Tuhan yang satu, mengambil petunjuk dan arahan dari-Nya, berpegang pada tali-Nya, pandangannya tidak menyimpang dari-Nya, dan tidak mengarah kepada selain pikirannya.

Dan melayani tuan yang mulia, kaya, kuat, dan satu, ia tahu apa yang memuaskan-Nya lalu melakukannya, dan tahu apa yang membuatnya murka lalu menjauhinya.

Dengan demikian terkumpulah ketenteraman dan menjadi satu, segala puji bagi Allah yang telah memilih bagi hamba-hamba-Nya jalan keamanan

dan keimanan, kenyamanan dan ketenteraman, serta jalan istiqamah dan kestabilan.

Maka pantaskah manusia dengan nikmat yang sangat besar ini menyimpang dari-Nya, dan berdiri di pintu selain-Nya?.. dan berpaling dari pintu Yang Maha Kaya, lalu berdiri di pintu yang fakir?.. Dan apa yang dimiliki oleh yang fakir? Dan apa yang dapat ia berikan?.. Dan apa yang dimiliki yang lemah untuk yang lemah?.

Dan siapa yang memenuhi hajat-hajat kecuali Raja Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa, Yang Maha Kaya lagi Maha Pemurah? Raja yang segala sesuatu adalah milik-Nya.. Yang Maha Kaya yang segala sesuatu ada dalam perbendaharaan-Nya.. Yang Maha Perkasa yang segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya.. Yang Maha Pemurah yang segala sesuatu dari karunia-Nya.. Yang Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun yang mengampuni semua dosa.. Yang Maha Pengasih yang merahmati semua makhluk.. Yang Maha Penerima Tobat yang menerima tobat orang yang kembali kepada-Nya.. Yang Maha Pengasih yang melimpahkan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya.. Yang Maha Pencipta yang menciptakan alam semesta dan isinya.

Dia Yang Maha Awal yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya.. Yang Maha Akhir yang tidak ada sesuatu pun sesudah-Nya.. Yang Maha Nyata yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya.. Yang Maha Tersembunyi yang tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya.. Yang Maha Mengetahui yang tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun: **"Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Itulah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Surat Al-An'am: 101-103)**

Ketika matahari terbit, manusia dapat membedakan antara emas dan batu.. Dan ketika cahaya keimanan dan tauhid datang ke dalam hati, hamba dapat membedakan antara yang besar dan kecil, yang kuat dan lemah, siapa yang berhak disembah dan siapa yang tidak berhak disembah, dan membedakan antara dunia dan akhirat, melihat segala sesuatu pada

hakikatnya, melihat yang hak sebagai hak, dan melihat yang batil sebagai batil.

Dan tauhid serta keimanan adalah hak Allah atas hamba-hamba, maka wajib mengingatkan mereka terus-menerus tentang hak ini. Dan nilai manusia di sisi Allah adalah dengan keimanan, tauhid, dan sifat-sifatnya bukan dengan zatnya, karena di antara makhluk ada yang lebih besar darinya dan lebih kuat darinya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan syariat Allah untuk manusia sesungguhnya adalah bagian dari pensyariatan-Nya dan pengaturan-Nya terhadap alam semesta, maka perintah-perintah kauniyah (alam) dan syar'iyyah (agama) untuk semua makhluk berada di tangan Allah semata, dan menyelisihi perintah-perintah syar'iyyah adalah penambahan kekufuran yang menyesatkan orang-orang kafir.

Dan hamba memiliki satu Rabb yang akan ditemuinya, dan satu rumah yang akan ia datangi, maka sepantasnya ia berusaha menyenangkan Rabb-nya sebelum bertemu dengan-Nya, dan memakmurkan rumahnya sebelum pindah ke sana.

Dan sungguh sangat disayangkan bahwa kita berdiri menentang pelaku kejahatan terhadap makhluk dan ini adalah hak, tetapi tidak berdiri menentang pelaku kejahatan kekufuran dan kesyirikan terhadap Hakim yang Maha Bijaksana, dan ini adalah hak yang lebih besar dan lebih wajib dari itu: **"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." (Surat Al-Anfal: 39)**

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan itu, maka terpeliharalah dariku darah dan harta mereka kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah."* (Muttafaq 'alaih)

Dan mukmin yang sejati adalah yang mengumpulkan dalam setiap waktu antara tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah:

Ia menyaksikan Qayyumiyah Rabb Ta'ala di atas 'Arasy-Nya.. mengatur urusan hamba-hamba-Nya sendirian.. menciptakan dan memberi rezeki.. memberi dan mencegah.. memuliakan dan menghinakan.. menghidupkan dan mematikan.. dan mengatur semua urusan di alam atas dan bawah.. Apa yang Allah kehendaki terjadi.. dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Tidak bergerak satu zarah pun kecuali dengan izin-Nya.. tidak terjadi satu peristiwa pun kecuali dengan kehendak-Nya.. tidak jatuh satu daun pun kecuali dengan ilmu-Nya.. tidak tersembunyi bagi-Nya seberat zarah di langit dan di bumi, tidak yang lebih kecil dari itu dan tidak yang lebih besar, kecuali dihitung oleh ilmu-Nya.. dicakup oleh kekuasaan-Nya.. dilaksanakan oleh kehendak-Nya.. dan dituntut oleh hikmah-Nya.. Dia berbuat apa yang Dia kehendaki.. dan memutuskan apa yang Dia inginkan.. Inilah pengumpulan tauhid rububiyah dan penyaksiannya.

Adapun pengumpulan tauhid uluhiyah adalah dengan mengumpulkan hatinya, perhatiannya, dan tekadnya kepada Allah.. dan mengumpulkan kehendak dan pergerakannya untuk menunaikan hak-Nya Ta'ala.. dan melaksanakan penghambaan kepada-Nya Subhanahu.. Maka terkumpullah urusan-urusan kehendaknya pada kehendak Allah yang bersifat agama dan syariat.

Dan kedua pengumpulan ini adalah hakikat: **"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan." (Surat Al-Fatihah: 5)**

Karena hamba menyaksikan dari ucapan **"Iyyaka"** (Engkaulah) Zat yang mengumpulkan semua sifat kesempurnaan, keagungan, dan keindahan.

Kemudian ia menyaksikan dari ucapannya: **"na'budu"** (kami sembah) semua jenis ibadah yang zhahir dan batin yang Allah perintahkan kepada makhluk-Nya, dan yang dilakukan oleh semua makhluk dalam kerajaan-Nya.

Kemudian ia menyaksikan dari ucapannya: **"wa iyyaka nasta'in"** (dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan) semua jenis

permohonan pertolongan, tawakal, penyerahan, dan ketundukan kepada Allah.

Kemudian ia menyaksikan dari ucapannya **"ihdina"** (tunjukilah kami) hidayah Allah kepadanya untuk ilmu dan keimanan.. dan agar Dia memberikan kemampuan kepadanya untuk itu.. dan menjadikannya berkehendak untuknya, dan agar menjadikannya pelakunya.. dan jika tidak maka ia tidak mampu dengan sendirinya.. dan agar meneguhkannya pada itu.. dan agar menjauhkan darinya penghalang-penghalang dan gangguan-gangguan yang berlawanan dengannya.. dan agar membimbingnya di jalan itu sendiri dengan hidayah yang khusus.

Dan agar menyaksikan tujuan di jalan tersebut sehingga ia dapat melihatnya dalam perjalanannya.

Dan agar ia menyaksikan kefakiran dan kebutuhannya kepada hidayah ini melebihi segala kebutuhan.

Dan agar ia menyaksikan dua jalan yang menyimpang dari jalannya, yaitu jalan ahli kemurkaan yang menyimpang dari mengikuti kebenaran dengan sengaja dan membangkang setelah mengetahuinya yaitu Yahudi, dan jalan ahli kesesatan yang menyimpang darinya karena kejahilan dan kesesatan setelah mengetahuinya yaitu Nashrani.

Kemudian ia menyaksikan pengumpulan **"ash-shirath al-mustaqim"** (jalan yang lurus) dalam satu jalan, yang di atasnya semua nabi dan rasul Allah serta pengikut mereka dari orang-orang shiddiqin, syuhada, dan shalih.

Inilah pengumpulan yang dimiliki oleh rasul-rasul Allah dan pengikut mereka, maka barangsiapa mendapatkan pengumpulan ini maka ia telah diberi petunjuk ke jalan yang lurus: **"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Itulah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah sebagai Yang Maha Mengetahui." (Surat An-Nisa: 69-70)**

Dan pertama kali hati terikat dengan tauhid rububiyah.. kemudian naik darinya ke tauhid uluhiyah.. Dan Allah 'Azza wa Jalla memanggil hamba-

hamba-Nya dalam Kitab-Nya dengan jenis tauhid ini kepada jenis yang lain.. dan berargumen kepada mereka dengannya.. dan menetapkannya kepada mereka.. kemudian memberitahukan bahwa mereka melanggarnya dengan kesyirikan mereka kepada-Nya dalam uluhiyah sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab: 'Allah', maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?" (Surat Az-Zukhruf: 87)**

Maka ke mana mereka dipalingkan dari kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan dari beribadah hanya kepada-Nya, sementara mereka bersaksi bahwa tidak ada Rabb selain-Nya, dan tidak ada pencipta selain-Nya.

Maka semua makhluk terbelenggu di bawah genggaman Allah, dan tidak ada satu hati pun kecuali berada di antara dua jari dari jari-jemari-Nya, jika Dia kehendaki untuk menegakkannya Dia tegakkan, dan jika Dia kehendaki untuk menyimpangkannya Dia simpangkan, maka semua hati berada di tangan-Nya, dan semuanya milik-Nya, terbuka seperti yang lainnya bagi-Nya.

Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya.. dan barangsiapa disesatkan-Nya maka tidak ada pemberi petunjuk baginya.. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dengan karunia dan rahmat-Nya, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dengan keadilan dan hikmah-Nya, ini adalah karunia dan pemberian-Nya.. dan ini adalah keadilan dan keputusan-Nya..

Maka jika kokoh kaki hamba dalam tauhid rububiyah, ia naik darinya ke tauhid uluhiyah, karena jika ia yakin bahwa penciptaan dan perintah, bahaya dan manfaat, pemberian dan pencegahan, petunjuk dan kesesatan, kebahagiaan dan kesengsaraan, dan segala sesuatu berada di tangan Allah bukan di tangan selain-Nya, dan bahwa Dia yang membolak-balikkan hati dan mengarahkannya sendirian, dan bahwa tidak ada yang diberi taufik kecuali yang Allah beri taufik dan tolong, dan tidak ada yang dikhianati kecuali yang Dia khianati, hinakan, dan tinggalkan, dan bahwa hati yang paling benar dan selamat adalah yang menjadikan Dia sebagai satu-satunya tuhan dan sembahan, maka Dia adalah yang paling ia cintai dari segala sesuatu selain-Nya, paling ia harapkan dari segala sesuatu selain-Nya, dan paling ia takuti

daripada segala sesuatu selain-Nya, maka ini adalah tanda tauhid uluhiyah dalam hati hamba.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menginginkan dari kita mewujudkan tauhid dalam kehidupan kita dan kehidupan seluruh umat manusia, sebagaimana Dia mewujudkannya di seluruh alam semesta, dan memfitrahkan setiap makhluk untuk bertasbih dengan memuji-Nya.

Maka Allah menciptakan hati untuk tauhid, keimanan, dan keyakinan.. dan menciptakan lisan untuk berzikir kepada-Nya dan bertakbir.. memuji dan menyanjung-Nya.. berdakwah kepada-Nya.. dan mengajarkan agama-Nya.

Dan menciptakan anggota badan untuk beribadah dan taat kepada-Nya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Dan sebagaimana Allah menggerakkan seluruh alam semesta dan isinya dengan sunnah kauniyah, demikian pula Dia Subhanahu menyukai dari manusia agar mereka bergerak dengan sunnah syar'iyyah yang Dia utus dengan para rasul-Nya dan Dia turunkan dengan kitab-kitab-Nya, karena bagi-Nya penciptaan dan perintah di seluruh alam semesta.

Maka tidak ada kebahagiaan bagi umat manusia di dunia dan akhirat, dan tidak ada ketenteraman baginya kecuali dengan keimanan dan tauhid.

Maka tenang setiap hati, dan diperoleh ketenangan dengan keimanan kepada Allah, mengesakan-Nya, dan berzikir kepada-Nya.

Dan tauhid terwujud di lisan dengan pengakuan dua kalimat syahadat, berzikir kepada Allah dan bertakbir, memuji dan menyanjung-Nya setiap saat.

Dan tauhid terwujud di anggota badan dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menerapkan konsekuensi keimanan pada setiap anggota dari anggota manusia.

Maka untuk badan ada sunnah.. dan untuk hati ada sunnah.. dan untuk pendengaran ada sunnah.. dan untuk penglihatan ada sunnah.. dan untuk tangan ada sunnah.. dan untuk kaki ada sunnah.. dan untuk akal ada sunnah.. dan untuk makan ada sunnah.. dan untuk pernikahan ada sunnah.. dan untuk wudhu ada sunnah.. dan untuk shalat ada sunnah.. dan untuk pakaian ada sunnah.. dan untuk bepergian ada sunnah.. dan untuk mencari rezeki ada

sunnah.. dan untuk ibadah ada sunnah.. dan untuk muamalah ada sunnah.. dan seterusnya.

Maka alam semesta memiliki sunnah.. dan manusia memiliki sunnah, dan seluruh alam semesta beribadah kepada Rabb-nya dan taat, maka manusia pun demikian harus beribadah dan taat kepada Rabb-nya agar memenangkan surga dan kebahagiaan, jika ia bermaksiat ia memikul konsekuensi kemaksiatannya dengan hukuman di dunia dan akhirat.

Maka sunnah, adab, dan hukum-hukum ini termasuk kelengkapan tauhid dan keimanan, dan merupakan manifestasi dan buahnya, namun ia tidak bermanfaat dan tidak diterima kecuali bersama keimanan dan tauhid, sebagaimana tauhid dan keimanan tidak bermanfaat tanpanya: **"Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Surat Al-Kahfi: 110)**

2 - Bahaya Kebodohan

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Apakah kamu menyuruhku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?'"** (Az-Zumar: 64).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? Dan siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi orang-orang yang yakin?"** (Al-Ma'idah: 50).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit, dan bagi mereka azab yang pedih."** (An-Nahl: 116-117).

Ilmu adalah pohon perhiasan dan kebaikan, sedangkan kebodohan adalah pohon keburukan dan kejelekan.

Dan manusia berbeda-beda dalam kebodohan, sebagaimana mereka berbeda-beda dalam ilmu. Ada yang bodoh tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, ada yang bodoh tentang agama dan syariat-Nya, ada yang bodoh tentang qadha dan qadar-Nya. Mereka berbeda-beda dalam kebodohan tersebut, ada yang sedikit dan ada yang banyak.

Kebodohan adalah pohon yang buruk yang berbuah segala kejahatan, bencana, dan keburukan. Sedangkan ilmu adalah pohon yang baik yang berbuah segala kebaikan, berkah, dan keindahan.

Orang bodoh membahayakan dirinya dan membahayakan orang lain, sedangkan orang berilmu bermanfaat bagi dirinya dan bermanfaat bagi orang lain.

Orang berilmu dan orang bodoh tidaklah sama dalam amal, tidak sama dalam balasan, dan tidak sama dalam nilai di sisi Allah dan di sisi manusia: **"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Apakah**

sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (Az-Zumar: 9).

Orang-orang bodoh tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah membuat makhluk-Nya membenci Allah, dan memutus jalan mencintai-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya melalui ketaatan, tanpa mereka sadari.

Karena kebodohan mereka, mereka menanamkan di hati orang-orang yang lemah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan memberi manfaat dari ketaatan meskipun waktunya panjang, dan bahwa seorang hamba tidak memiliki kepastian atau keamanan dari tipu daya Allah.

Dan bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala mengambil orang yang taat dan bertakwa dari mihrab ke tempat kerusakan, dari tauhid dan ketaatan ke syirik dan kemaksiatan, dan membalikkan hatinya dari iman yang murni ke kekufuran. Mereka mengklaim bahwa inilah hakikat tauhid, dan mereka berdalil dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan merekalah yang akan ditanya."** (Al-Anbiya': 23).

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka apakah mereka merasa aman dari tipu daya Allah? Tidak merasa aman dari tipu daya Allah kecuali orang-orang yang rugi."** (Al-A'raf: 99).

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan ketahuilah bahwa Allah membatasi antara seseorang dengan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."** (Al-Anfal: 24).

Mereka menjadikan iblis sebagai hujah bagi mereka atas pengetahuan ini, dan bahwa dia adalah ahli ibadah di langit, tetapi qadar telah menjeratnya. Dan bahwa seharusnya engkau takut kepada Allah sebagaimana engkau takut kepada singa yang menerkammu tanpa kesalahan darimu.

Mereka berdalil dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli surga hingga tidak ada jarak antara dia dengan surga kecuali sehasta, lalu catatan takdir mendahuluinya, maka dia beramal dengan amalan ahli neraka, lalu dia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli neraka hingga tidak ada jarak antara dia dengan neraka kecuali*

sehasta, lalu catatan takdir mendahuluinya, maka dia beramal dengan amalan ahli surga lalu memasukinya." Muttafaqun 'alaihi.

Mereka membangun ini dan perbuatan-perbuatan-Nya di atas prinsip batil mereka, yaitu pengingkaran terhadap hikmah, sebab-musabab, dan alasan. Bahwa Allah tidak melakukan sesuatu karena hikmah atau sebab, melainkan hanya melakukan sesuatu dengan kehendak yang terlepas dari hikmah, sebab-musabab, dan alasan. Dan bahwa Dia boleh menyiksa orang-orang yang taat kepada-Nya dengan azab yang paling keras, dan memberi kenikmatan kepada musuh-musuh-Nya dan pelaku kemaksiatan dengan pahala yang berlimpah. Dan bahwa kedua perkara tersebut sama saja bagi-Nya.

Alangkah bahayanya kebodohan bagi pemiliknya dan bagi orang yang mencontohnya! Kebodohan apa yang dapat menghalangi dari Allah dan agama-Nya lebih dari ini?

Jika orang yang berakal kembali kepada dirinya dan memahami dari mereka hal ini, dia akan berkata: Bagaimana bisa percaya untuk mendekatkan diri kepada Dzat yang keadaan-Nya tidak menentu dan tipu daya-Nya tidak aman? Bagaimana bisa bergantung pada ketaatan kepada-Nya dan mengikuti perintah-Nya? Dan dia berkata: Kita hanya memiliki waktu singkat ini, jika kita meninggalkan kenikmatan, meninggalkan syahwat, menanggung beban ibadah, sementara kita tidak yakin bahwa Dia akan membalikkan iman kita menjadi kekufuran, tauhid menjadi syirik, ketaatan menjadi kemaksiatan, kebaikan menjadi kefasikan, dan melanggengkan hukuman kepada kita, maka kita akan merugi di dunia dan akhirat.

Jika keyakinan ini menguat dalam hati mereka dan meresap dalam jiwa mereka, ketika mereka diperintahkan untuk melakukan ketaatan dan meninggalkan kenikmatan, mereka seperti seseorang yang berkata kepada anaknya: Gurumu jika kamu berbuat baik dan menaatinya mungkin akan menghukummu, dan jika kamu berbuat buruk dan mendurhakai mungkin akan memuliakanmu. Maka dia menanamkan dalam hatinya sesuatu yang setelahnya tidak akan percaya pada ancaman guru terhadap keburukan, dan tidak pada janjinya terhadap kebaikan.

Jika anak itu besar dan layak untuk jabatan, dia berkata kepadanya: Ini adalah penguasa negeri kita yang mengambil pencuri dari penjara lalu menjadikannya menteri atau panglima, dan mengambil orang yang berbuat baik dan bertakwa lalu mengabadikannya di penjara atau membunuhnya.

Jika dia mengatakan hal itu kepadanya, dia mengasingkannya dari penguasanya, membuatnya tidak yakin pada janji dan ancamannya, menghilangkan cintanya dari hatinya, dan membuatnya takut seperti takut kepada penguasa zalim yang menghukum orang yang berbuat baik dan menyiksa orang yang tidak bersalah.

Lihatlah kejahatan kebodohan dan pelakunya, dan apa yang terjadi karenanya dan karena mereka berupa kerusakan, meninggalkan amal, dan kebencian terhadap agama pada orang yang terjebak dalam jaring orang-orang ini?

Apakah ada yang lebih besar dalam menjauhkan dari Allah dan membuat-Nya dibenci oleh hamba-hamba-Nya selain ini?

Seandainya orang-orang kafir dan ateis berusaha keras untuk membuat manusia membenci agama dan menjauhkan dari Allah, mereka tidak akan datang dengan yang lebih dari ini.

Golongan manusia ini mengira bahwa mereka sedang menegakkan tauhid dan qadar, membantah ahli bid'ah, dan menolong agama.

Seandainya mereka tahu bahwa semua Kitab Allah yang diturunkan dan semua rasul-Nya menjadi saksi yang menentang hal itu, terutama Al-Qur'an, mereka akan tahu bahwa mereka tidak berdasar apapun, dan bahwa mereka merusak lebih banyak daripada memperbaiki, dan menjauhkan manusia dari agama Allah lebih banyak daripada mengumpulkan. Seandainya para da'i menempuh jalan yang digunakan Allah dan Rasul-Nya dalam menyeru manusia, dunia akan menjadi baik tanpa kerusakan di dalamnya: **"Katakanlah, 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.'"** (Yusuf: 108).

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitakan dalam Kitab-Nya bahwa Dia hanya memperlakukan manusia sesuai usaha mereka, dan

membalas mereka sesuai amal mereka. Orang yang berbuat baik di sisi-Nya tidak perlu takut akan kezaliman atau pengurangan, tidak perlu takut akan kekurangan atau ancaman. Dia tidak akan menyia-nyiakan amal orang yang berbuat baik selamanya, tidak akan menyia-nyiakan seberat atom pun dan tidak akan menzaliminya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seberat atom pun, dan jika ada kebajikan, Dia melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."** (An-Nisa': 40).

Dia Subhanahu wa Ta'ala membalas kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya, dan melipatgandakannya hingga tujuh ratus kali lipat, hingga kelipatan yang banyak yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Dan Dia membalas kejahatan dengan yang seimbang, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi)."** (Al-An'am: 160).

Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui yang memberi petunjuk kepada orang-orang yang sesat, memperbaiki orang-orang yang rusak, menyelamatkan orang-orang yang bodoh, melindungi orang-orang yang tersesat, menerima taubat orang-orang yang berdosa, dan mengajarkan orang-orang yang bodoh.

Jika Dia menurunkan azab, Dia menurunkannya setelah pembangkangan dan kesombongan yang keras kepada-Nya, dan setelah menyeru hamba untuk kembali kepada-Nya berkali-kali, hingga ketika tidak ada harapan untuk responnya, Dia mengambilnya karena sebagian kekufurannya, sehingga hamba memberikan alasan dari dirinya sendiri dan mengakui bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak menzaliminya, dan bahwa dialah yang menzalimi dirinya sendiri, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala tentang penghuni neraka: **"Maka mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni neraka yang menyala-nyala."** (Al-Mulk: 11).

Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka terputuslah keturunan orang-orang yang zalim itu. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam."** (Al-An'am: 45).

Ini adalah pemusnahan yang karenanya Tuhan Yang Maha Tinggi dipuji, karena kesempurnaan hikmah dan keadilan-Nya, dan meletakkan hukuman pada tempatnya yang tidak layak selainnya. Tidak ada yang layak mendapat hukuman kecuali tempat ini, dan tidak ada yang layak baginya kecuali hukuman.

Oleh karena itu Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman setelah memberitahukan tentang keputusan di antara hamba-hamba-Nya pada hari kiamat: **"Dan diputuskan di antara mereka dengan adil dan dikatakan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.'"** (Az-Zumar: 75).

Seolah-olah seluruh alam berkata: Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam, ketika mereka menyaksikan hikmah kebenaran, keadilan-Nya, karunia-Nya, dan kebaikan-Nya.

Dia Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahukan bahwa jika Dia membinasakan musuh-musuh-Nya, Dia menyelamatkan wali-wali-Nya, dan tidak meratakan kebinasaan dengan kehendak semata, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala tentang Nuh 'alaihissalam: **"(Nuh) berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan (aku). Maka putuskanlah antara aku dan mereka dengan suatu keputusan dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang bersamaku dari orang-orang yang beriman.' Lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera yang penuh muatan. Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal sesudah itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti (kekuasaan Allah) dan kebanyakan mereka tidak beriman."** (Asy-Syu'ara': 117-121).

Dan ketika Nuh 'alaihissalam meminta keselamatan anaknya, Allah memberitahukan bahwa Dia menenggelamkannya karena perbuatan buruknya dan kekufurannya, dan tidak berkata bahwa Aku menenggelamkannya dengan kehendak-Ku semata tanpa dosa atau sebab.

Sebagaimana Dia Subhanahu wa Ta'ala menjamin penambahan petunjuk bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, dan tidak memberitahukan bahwa Dia akan menyesatkan mereka dan membatalkan usaha mereka. Demikian juga Dia menjamin penambahan petunjuk dan datangnya keberkahan bagi orang-orang yang bertakwa yang mengikuti keridaan-Nya.

Dia Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa Dia tidak menyesatkan kecuali orang-orang yang fasik, yang melanggar perjanjian Allah setelah perjanjian-Nya, dan bahwa Dia hanya menyesatkan orang yang lebih memilih kesesatan daripada petunjuk. Maka Dia menutup pendengaran dan hatinya, dan bahwa Dia hanya membalikkan hati orang yang tidak ridha dengan petunjuk-Nya ketika datang kepadanya dan tidak beriman dengannya, serta menolak dan mengusirnya.

Maka Dia membalikkan hati dan pandangannya sebagai hukuman atas penolakan dan pengusurannya terhadap kebenaran. Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala seandainya mengetahui kebaikan dalam tempat-tempat yang telah Dia putuskan sebagai sesat dan celaka, pasti Dia akan membuatnya paham dan memberinya petunjuk. Tetapi tempat-tempat itu tidak layak untuk nikmat-Nya dan tidak pantas untuk kemuliaan-Nya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan kalau Allah mengetahui kebaikan pada mereka, pastilah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan kalau Allah memaksa mereka mendengar, niscaya mereka pasti berpaling, sedang mereka menghadapkan muka (tidak mau memperhatikan)."** (Al-Anfal: 23).

Dia Subhanahu wa Ta'ala telah menghilangkan alasan, menegakkan hujah, dan memungkinkan sebab-sebab petunjuk. Maka siapa yang layak untuk petunjuk, Dia beri petunjuk. Dia tidak menyesatkan kecuali orang-orang yang fasik dan zalim, tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas dan mendustakan, tidak menutup kecuali hati orang-orang yang melampaui batas, tidak melemparkan ke dalam fitnah kecuali orang-orang munafik karena perbuatan mereka. Dia tidak menyesatkan orang yang telah Dia beri petunjuk hingga Dia jelaskan kepadanya apa yang harus ditakuti. Dan jika seseorang berpaling dari Allah, Allah berpaling darinya.

Maka hamba memilih untuk kecelakaannya dan buruknya tabiatnya kesesatan daripada petunjuk, dan penyimpangan daripada kebenaran, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."** (Ash-Shaff: 5).

Orang-orang ini ketika berpaling dari kebenaran dengan pilihan mereka, Allah menghukum mereka dengan tidak memberi taufik untuk petunjuk, karena mereka tidak layak untuk kebaikan dan tidak cocok kecuali untuk kejahatan, karena mereka telah menutup pintu-pintu petunjuk bagi diri mereka sendiri.

Adapun tipu daya yang disifatkan Allah pada diri-Nya, itu adalah pembalasan-Nya kepada orang-orang yang menipu wali-wali dan rasul-rasul-Nya. Dia membalas tipu daya buruk mereka dengan tipu daya-Nya yang baik. Maka tipu daya dari mereka adalah seburuk-buruk sesuatu, sedangkan dari-Nya adalah sebaik-baik sesuatu, karena itu adalah keadilan dan balasan.

Demikian juga penipuan dari-Nya adalah balasan atas penipuan terhadap rasul-rasul dan wali-wali-Nya. Dari mereka itu adalah seburuk-buruk sesuatu, dan dari Allah adalah sebaik-baik sesuatu, karena itu adalah keadilan dan balasan.

Adapun tentang seseorang yang beramal dengan amalan ahli surga hingga tidak ada jarak antara dia dengan surga kecuali sehasta lalu catatan takdir mendahuluinya, sesungguhnya orang ini beramal dengan amalan ahli surga menurut yang tampak bagi manusia. Seandainya itu adalah amal saleh yang diterima untuk surga yang dicintai dan diridhai Allah, pasti Allah tidak membatalkannya. Sesungguhnya ada cacat tersembunyi di dalamnya yang menyebabkan dia terhina di akhir amalnya. Seandainya tidak ada kecurangan dan cacat, Allah tidak akan membalikkan imannya. Dan Allah mengetahui dari semua hamba apa yang tidak diketahui sebagian mereka terhadap sebagian yang lain.

Adapun urusan iblis, sesungguhnya Allah berkata kepada malaikat-malaikat-Nya: **"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."** (Al-Baqarah: 30).

Tuhan Yang Maha Tinggi mengetahui apa yang ada dalam hati iblis berupa kekufuran, kesombongan, dan kedengkian yang tidak diketahui malaikat.

Ketika Allah memerintahkan mereka untuk bersujud, tampak apa yang ada dalam hati mereka berupa ketaatan, kecintaan, ketakutan, dan ketundukan kepada perintah Allah, maka mereka segera menjalankan dan menaati.

Dan tampak apa yang ada dalam hati musuh-Nya berupa kesombongan, kecurangan, kekufuran, dan kedengkian, maka dia menolak dan sombong serta menjadi termasuk orang-orang kafir.

Adapun ketakutan mereka terhadap tipu daya Allah adalah benar, karena sesungguhnya mereka takut Allah akan meninggalkan mereka disebabkan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka, lalu mereka akan menjadi orang-orang yang celaka.

Maka ketakutan mereka adalah terhadap dosa-dosa mereka, dan harapan mereka tertuju pada rahmat Rabb mereka.

Adapun firman Allah Subhanahu: **"Maka apakah mereka merasa aman dari tipu daya Allah? Tidak merasa aman dari tipu daya Allah kecuali orang-orang yang merugi."** (Surah Al-A'raf: 99).

Ayat ini sesungguhnya ditujukan kepada orang-orang kafir dan orang-orang jahat, dan maknanya: maka tidak ada yang bermaksiat dan merasa aman dari balasan Allah terhadap tipu daya kejahatan mereka dengan tipu daya-Nya kepada mereka, kecuali orang-orang yang merugi.

Dan yang ditakuti oleh orang-orang yang mengenal Allah dari tipu daya-Nya adalah bahwa Dia akan mengakhirkan azab atas dosa-dosa mereka, sehingga terjadi semacam ketertipuan pada diri mereka, lalu mereka merasa tenteram dengan dosa-dosa, kemudian azab datang kepada mereka secara tiba-tiba dan di waktu lengah sebelum bertobat.

Atau bahwa mereka lalai dari-Nya, dan melupakan mengingat-Nya, maka Allah meninggalkan mereka, sehingga musibah dan fitnah segera

menimpa mereka, maka tipu daya-Nya kepada mereka adalah dengan meninggalkan mereka.

Atau bahwa Allah Subhanahu mengetahui dari dosa-dosa mereka, apa yang tidak mereka ketahui dari diri mereka sendiri, maka tipu daya datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari.

Atau Dia menguji dan mencoba mereka dengan sesuatu yang tidak ada kesabaran bagi mereka untuk menghadapinya sehingga mereka terfitnah karenanya dan itu adalah tipu daya.

Inilah bahaya ketidaktahuan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah, yang melahirkan bencana-bencana seperti ini, dan perkataan terhadap Allah tanpa ilmu, dan prasangka manusia terhadap Rabb mereka secara tidak benar.

Lalu hukuman apa yang ditunggu oleh orang-orang ini?

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Surah Al-An'am: 144).

Adapun ketidaktahuan terhadap agama Allah dan syariat-Nya, maka karena hal itu telah muncul bid'ah-bid'ah dan pelanggaran-pelanggaran yang merata dan melimpah, serta mencapai dataran dan gunung.

Dan manusia berbeda-beda dalam hal itu, di antara manusia ada yang beribadah kepada Allah dengan ikhlas tetapi dengan kebodohan, dan di antara mereka ada yang membuat-buat dalam agama ibadah-ibadah yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, lalu menjadi ibadah-ibadah yang digunakan orang-orang bodoh untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan mereka membelanya, dan memusuhi orang yang mengingkarinya kepada mereka, dan menyeru manusia kepadanya, dan menisbatkannya kepada Allah dan Rasul-Nya maka dengan apa yang lebih dari ini syaitan bisa bergembira?

"Ataukah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan.

Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang pedih." (Surah Asy-Syura: 21).

Adapun ketidaktahuan terhadap ketetapan dan takdir-Nya, maka karena hal itu telah muncul penisbatan kepada-Nya apa yang tidak layak bagi-Nya, Maha Tinggi Allah dari itu dengan ketinggian yang besar.

Orang bodoh mengadu Allah kepada manusia, dan ini adalah puncak kebodohan terhadap yang diadu dan yang diadukan kepadanya, karena seandainya dia mengenal Rabbnya maka dia tidak akan mengadukannya, dan seandainya dia mengenal manusia maka dia tidak akan mengadu kepada mereka, dan orang yang mengenal hanya mengadu kepada Allah semata.

Dan orang yang paling mengenal di antara orang-orang yang mengenal adalah yang menjadikan aduannya kepada Allah dari dirinya sendiri, bukan dari manusia, maka dia mengadu dari hal-hal yang menyebabkan manusia ditimpakan kepadanya sebagaimana firman Allah Subhanahu: "**Apa saja kebaikan yang menimpamu maka dari Allah, dan apa saja keburukan yang menimpamu maka dari dirimu sendiri. Dan Kami mengutusmu sebagai Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.**" (Surah An-Nisa': 79).

Maka tingkatannya ada tiga:

Yang paling rendah adalah mengadu Allah kepada makhluk-Nya... Dan yang paling tinggi adalah mengadu dirimu kepada-Nya... Dan yang tengah adalah mengadu makhluk-Nya kepada-Nya.

Dan jahiliyah bukanlah suatu periode waktu yang terbatas dalam lipatan sejarah... Dan bukan pula lawan dari apa yang disebut ilmu dan peradaban.

Tetapi hakikat jahiliyah adalah: penolakan untuk berpedoman dengan petunjuk Allah... dan penolakan untuk berhukum dengan apa yang diturunkan Allah... dan penolakan untuk beramal dengan syariat Allah.

Maka jahiliyah dalam hakikatnya adalah yang mengingkari petunjuk Allah... dan lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk... dan mengklaim bahwa apa yang mereka berada di dalamnya adalah kebaikan murni... dan

bahwa apa yang mereka diajak kepadanya dari petunjuk adalah kerugian dan kecelakaan sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan adapun kaum Tsamud, maka Kami telah memberi petunjuk kepada mereka tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang mereka usahakan."** (Surah Fushshilat: 17).

Dan hilangnya jahiliyah ini adalah dengan iman, dan amal-amal saleh, dan mencurahkan usaha untuk meninggikan kalimat Allah.

Dan ketika Islam datang maka kekufuran hilang, dan ketika kebenaran datang maka kebatilan lenyap.

Dan hilangnya Islam terjadi di tangan empat golongan manusia:

Golongan yang tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui... dan golongan yang mengamalkan apa yang tidak mereka ketahui.

Dan dua golongan ini adalah fitnah bagi setiap orang yang terfitnah, yang pertama adalah alim yang fasik, dan yang kedua adalah ahli ibadah yang bodoh, dan manusia hanya mencontoh ulama dan ahli ibadah mereka, maka jika para ulama fasik, dan para ahli ibadah bodoh, maka musibah meluas karena keduanya, dan fitnah menjadi besar bagi orang awam dan khusus, maka hendaklah hamba berhati-hati dari mereka, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan?"** (Surah Ash-Shaff: 2).

Dan golongan ketiga: yaitu mereka yang tidak memiliki ilmu dan tidak beramal, dan mereka hanya seperti binatang ternak sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"Ataukah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya."** (Surah Al-Furqan: 44).

Dan golongan keempat: yaitu mereka yang mencegah manusia dari ilmu dan amal, dan mematahkan semangat mereka dari keduanya, dan mereka ini adalah wakil-wakil iblis di bumi, dan mereka lebih berbahaya bagi manusia daripada setan-setan jin.

Dan mereka ini seperti binatang buas yang ganas, dan yang sebelum mereka seperti binatang ternak.

Dan Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, Dia mempekerjakan siapa yang Dia kehendaki dalam kemurkaan-Nya, sebagaimana Dia mempekerjakan yang Dia cintai dalam ketaatan-Nya, dan Allah lebih mengetahui siapa yang layak untuk ini, dan layak untuk itu.

Dan Allah Azza wa Jalla telah memberimu pendengaran dan penglihatan dan akal... dan mengenalkanmu kebaikan dan kejahatan... dan menjelaskan kepadamu apa yang bermanfaat bagimu dan apa yang merugikanmu, dan mengutus kepadamu Rasul-Nya, dan menurunkan kepadamu Kitab-Nya, dan memudahkannya untuk diingat dan dipahami dan diamalkan... dan menolongmu dengan bantuan dari tentara-Nya yang mulia yang menjagamu dan meneguhkanmu, dan memerangi musuhmu.

Allah memerintahkanmu untuk bersyukur kepada-Nya bukan karena kebutuhan-Nya terhadapnya, tetapi agar kamu memperoleh tambahan dari karunia-Nya dengan itu.

Dan Dia memerintahkanmu untuk mengingat-Nya, agar Dia mengingatmu dengan kebaikan-Nya kepadamu, dan Dia memerintahkanmu untuk meminta agar Dia memberimu, bahkan Dia memberimu pemberian yang paling agung tanpa permintaan. Maka bagaimana manusia melupakan Rabbnya, dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya, dan meminta kepada selain-Nya, dan mengadu orang yang merahmatinya kepada orang yang tidak merahmatinya, dan mengadukan kesalahan dari yang tidak menzaliminya, dan menyeru orang yang memusuhinya dan menzaliminya.

Alangkah bodohnya manusia terhadap Rabbnya... dan alangkah zaliminya dia terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain.

Jika Allah memberinya nikmat berupa kesehatan dan kesejahteraan, dan harta dan kedudukan, dia menggunakan nikmat-nikmat-Nya untuk bermaksiat kepada-Nya, dan jika Dia mencabut itu darinya dia tetap marah kepada Rabbnya dan dia mengadu-Nya, dia tidak baik baginya dalam keadaan sehat maupun dalam ujian.

Kesehatan dan harta melemparkannya kepada hal-hal yang dimurkai-Nya, dan musibah mendorongnya kepada kekufuran-Nya dan pengingkaran nikmat-Nya, dan pengaduannya kepada makhluk-Nya.

Sungguh menakjubkan urusan manusia ini... dan aneh darinya keberpalingan dan kekufuran.

Allah menyerunya ke pintu-Nya tetapi dia tidak berdiri di sana, kemudian Dia membukakan untuknya tetapi dia tidak menuju ke sana, Dia mengutus kepadanya Rasul-Nya yang menyerunya ke negeri kemuliaan-Nya tetapi dia mendurhakai-Nya, dan berkata: aku tidak menjual yang tunai dengan yang ghaib, dan aku tidak meninggalkan apa yang aku lihat untuk sesuatu yang aku dengar tentangnya.

Dan dengan penolakan dan keberpalingan ini Dia tidak membuatnya putus asa dari rahmat-Nya, bahkan berkata: kapan saja kamu datang kepada-Ku maka Aku terima kamu, dan kapan saja kamu memohon ampun kepada-Ku maka Aku ampuni kamu, rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku, dan maaf-Ku mendahului hukuman-Ku: **"Allah berfirman: 'Azab-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.'"** (Surah Al-A'raf: 156).

Sesungguhnya manusia dengan ilmu dan iman akan memperoleh ketenangan dan ketentraman, dan kepatuhan dan penyerahan, dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dan karena kebodohan dan kekufuran dia memperoleh keterasingan dan keguncangan, dan riya dan kesombongan, dan kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan keberatan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan keberatan terhadap syariat dan takdir-Nya.

Dan sedikit yang selamat dari ini, maka setiap jiwa karena kebodohan keberatan terhadap takdir Allah dan pembagian-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya kecuali jiwa yang tenang kepada-Nya, dan mengenal-Nya dengan sebenar-benar pengenalan, lalu dia bertekuk lutut di pintu-Nya.

Alangkah besarnya kebodohan terhadap Rabb dan agama dan syariat. Apa yang dimiliki manusia dari urusannya jika ubun-ubunnya di tangan Allah, dan jiwanya di tangan-Nya, dan hatinya di antara dua jari dari jari-jari-Nya yang membolak-balikkannya sebagaimana Dia kehendaki, dan hidup dan matinya di tangan-Nya, dan kebahagiaan dan kecelakaannya di tangan-Nya, dan kesehatan dan sakitnya di tangan-Nya, dan kekayaan dan kefakirannya di tangan-Nya?

Dan gerakan-gerakan dan diamnya, dan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatannya dengan izin Allah dan kehendak-Nya?

Jika Allah menyerahkannya kepada dirinya sendiri maka Dia menyerahkannya kepada kelemahan dan penyia-nyiaan, dan kelalaian dan kesalahan.

Dan jika Dia menyerahkannya kepada selain-Nya maka Dia menyerahkannya kepada yang tidak memiliki untuknya bahaya dan manfaat, dan tidak mati dan tidak hidup dan tidak kebangkitan.

Dan jika Dia meninggalkannya maka musuhnya menguasainya, dan menjadikannya tawanan baginya, maka dia tidak bisa lepas dari-Nya sekedip mata, dan meskipun demikian dia karena kebodohannya tertinggal dari-Nya, berpaling dari-Nya, membuat-Nya dibenci dengan kemaksiatannya meskipun dia membutuhkan-Nya.

Dia melupakan mengingat-Nya, dan menjadikan-Nya di belakang punggungnya meskipun kepada-Nya tempat kembalinya, dan di hadapan-Nya tempat berdirinya, dan di atas itu semua dia menemani musuhnya, dan memenuhi perintah-perintahnya: **"Dan barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi temannya (yang selalu menyertainya), maka syaitan itu adalah teman yang buruk."** (Surah An-Nisa': 38).

Dan sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mencela ahli kebodohan dalam kitab-Nya, dan menyamakan mereka dengan binatang ternak, bahkan menggambarkan mereka lebih sesat jalannya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Ataukah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya."** (Surah Al-Furqan: 44).

Dan Allah Subhanahu mengabarkan bahwa orang-orang bodoh adalah seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah, dari berbagai jenisnya seperti keledai dan binatang buas, dan anjing dan serangga, dan seluruh makhluk melata dan binatang ternak.

Maka orang-orang bodoh lebih buruk dari mereka, dan tidak ada yang lebih berbahaya bagi agama para Rasul daripada orang-orang bodoh, bahkan mereka adalah musuh-musuhnya yang sebenarnya, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apa-apapun."** (Surah Al-Anfal: 22).

Maka orang-orang bodoh ini tuli dari mendengar kebenaran... bisu dari mengucapkannya... tidak memahami apa yang bermanfaat bagi mereka... dan tidak mengutamakannya atas apa yang merugikan mereka... maka mereka lebih buruk dari semua makhluk melata... karena Allah memberi mereka pendengaran dan penglihatan dan hati nurani agar mereka menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah, tetapi mereka menggunakannya dalam kemaksiatan kepada-Nya, dan dengan itu mereka merampas dari diri mereka sendiri dan orang lain kebaikan yang banyak, maka mereka menjadi seburuk-buruk makhluk, dan seandainya mereka taat kepada Allah dan beriman kepada-Nya maka mereka akan menjadi sebaik-baik makhluk.

Dan Allah Subhanahu mengabarkan tentang hukuman-Nya kepada musuh-musuh-Nya bahwa Dia mencegah mereka dari ilmu kitab-Nya dan pengenalan dan pemahaman terhadapnya maka firman Allah Subhanahu: **"Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena benci (kepadamu)."** (Surah Al-Isra': 45-46).

Dan Dia memuji hamba-hamba-Nya yang beriman dengan berpaling dari mereka dan meninggalkan mereka maka firman Allah Subhanahu: **"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka**

berpaling daripadanya dan mereka berkata: 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin (bergaul dengan) orang-orang jahil.'" (Surah Al-Qashash: 55).

Dan di antara orang-orang yang paling bodoh terhadap Allah adalah mereka yang mengatakan Allah mengambil anak, dikatakan oleh orang-orang Yahudi tentang Uzair, dan dikatakan oleh orang-orang Nasrani tentang Isa. Dan dikatakan oleh orang-orang musyrik tentang malaikat.

Dan kebutuhan apa yang ada pada Dzat Yang Maha Kaya lagi Maha Kuat yang memiliki kerajaan langit dan bumi untuk mengambil anak?

Apakah anak akan membantunya dalam mengatur kerajaan? Ataukah menggantikannya atas makhluk-Nya?

Maka kebodohan apa yang lebih dari ini terhadap keagungan Sang Pencipta?

"Dan mereka berkata: 'Allah mempunyai anak.' Maha Suci Dia, bahkan apa yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya; semua tunduk kepada-Nya." (Surah Al-Baqarah: 116).

Sesungguhnya Allah mengutus para nabi dan rasul untuk menyatukan manusia dalam agama, maka mereka menyatukan manusia dalam agama tersebut lalu mereka saling mencintai, dan seandainya mereka menyatukan manusia dalam urusan dunia niscaya mereka akan saling berperang karenanya.

Dan jahiliyah di tempat mana pun.. dan di zaman kapan pun.. menyatukan manusia dan menjadikan ikatan di antara mereka. Terkadang darah dan nasab.. dan terkadang tanah dan tanah air.. dan terkadang kaum dan suku.. dan terkadang profesi dan kelas.. dan terkadang kepentingan bersama.

Dan semua ini adalah konsep-konsep jahiliyah yang bertentangan secara mendasar dengan agama Allah, dan menghadirkan wajahnya yang muram dan menipu, merusak kehidupan manusia, dan mengubah fitrah mereka.

Dan manusia hidup dalam bayang-bayangnya dalam siksa dan kesusahan, kesulitan dan kerusakan, dan semua itu adalah hal yang manusia berbagi di dalamnya dengan binatang, bahkan dengan anjing dan keledai.

Sungguh orang-orang kafir di Mekkah, dan masih tetap di setiap tempat dan zaman, mengambil patung-patung dan berhala-berhala untuk mendapatkan kemenangan dengannya, padahal mereka sendirilah yang melindungi tuhan-tuhan tersebut agar tidak diserang oleh penyerang, atau ditimpa keburukan, maka mereka adalah tentara dan pelindungnya yang siap menolongnya: **{Dan mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan (74) Berhala-berhala itu tidak mampu menolong mereka, padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk mereka (75)}** [Yasin: 74, 75].

Maka kebodohan dan kejahilan apa yang lebih rendah dari ini yang telah dicapai manusia?

Dan yang paling besar melalaikan manusia dari Allah dan negeri akhirat adalah mengejar kekayaan dalam harta dan anak, bergelimang dalam syahwat, dan bermegah-megah dengannya sebagaimana firman-Nya: **{Bermegah-megahan telah melalaikan kalian (1) Sampai kalian mengunjungi kuburan (2)}** [At-Takatsur: 1, 2].

Dan bermegah-megah dan berlomba dalam segala hal, maka setiap orang yang kesibukannya dan melalaikannya dalam berlomba dengan suatu urusan dari urusan-urusan tentang Allah dan negeri akhirat maka ia termasuk dalam hukum ayat ini.

Dari manusia ada yang dilalaikan oleh berlomba dalam harta.. dan dari manusia ada yang dilalaikan oleh berlomba dalam anak.. dan di antara mereka ada yang dilalaikan oleh berlomba dalam ilmu atau kedudukan, maka ia mengumpulkannya untuk berlomba dan bermegah-megah.

Dan barang siapa mengumpulkan ilmu untuk berlomba dan bermegah-megah maka ia lebih buruk keadaannya di sisi Allah daripada orang yang berlomba dengan harta dan kedudukan, karena ia menjadikan sebab-sebab akhirat untuk dunia, dan pemilik harta dan kedudukan menggunakan sebab-sebab dunia untuknya, dan berlomba dengan sebab-sebabnya.

Dan kenikmatan sempurna: adalah dalam agama yang haq, ilmu dan amal, maka ahlinya adalah pemilik kenikmatan yang sempurna, dan kesengsaraan sempurna: adalah dalam kebatilan, ilmu dan amal, dan ahlinya adalah pemilik kesesatan dan kesengsaraan di dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya: **{Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan (13) Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka yang menyala-nyala (14)}** [Al-Infithar: 13, 14].

Namun manusia mungkin mendengar dan melihat apa yang menimpa banyak dari ahli iman di dunia berupa musibah.. dan apa yang diperoleh banyak dari orang-orang kafir dan pendosa serta penindas di dunia berupa kepemimpinan dan harta dan lainnya. Maka ia meyakini karena kebodohannya bahwa kenikmatan di dunia tidak ada kecuali untuk orang-orang kafir dan pendosa, dan bahwa orang-orang mukmin bagian mereka dari kenikmatan di dunia sedikit.

Dan demikian pula ia mungkin meyakini bahwa kemuliaan dan pertolongan di dunia mungkin menetap bagi orang-orang kafir dan munafik atas orang-orang mukmin, maka ketika ia mendengar dalam Al-Quran: **{Dan bagi Allah kemuliaan dan bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui (8)}** [Al-Munafiqun: 8].

Dan firman-Nya: **{Dan sesungguhnya tentara Kami merekalah yang pasti menang (173)}** [Ash-Shaffat: 173].

Dan semacam ayat-ayat ini, ia memahami hal itu bahwa terjadinya hanya di negeri akhirat saja, dan berkata: Adapun dunia maka sesungguhnya kita melihat orang-orang kafir dan munafik menang di dalamnya dan menampakkan diri, dan Al-Quran tidak datang bertentangan dengan kenyataan.

Dan ia bergantung pada prasangka ini, ketika ia dikalahkan oleh musuh dari jenis orang-orang kafir dan munafik, atau para pendosa yang zalim, dan ia menurut dirinya termasuk ahli iman dan takwa, dan ia melihat pemilik kebatilan telah mengalahkan pemilik kebenaran.

Maka ketika ia diingatkan dengan apa yang Allah janjikan kepadanya dari akibat baik bagi orang-orang bertakwa dan mukmin, ia berkata ini di akhirat.

Dan jika dikatakan kepadanya bagaimana Allah melakukan ini kepada para wali-Nya dan kekasih-kekasih-Nya dan ahli kebenaran?.

Jika ia termasuk orang yang tidak memberikan alasan perbuatan Allah dengan hikmah dan kemaslahatan, ia berkata: Allah berbuat di dalam kerajaan-Nya apa yang Dia kehendaki, dan memutuskan apa yang Dia inginkan: **{Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan mereka akan ditanya (23)}** [Al-Anbiya: 23].

Dan jika ia termasuk orang yang memberikan alasan pada perbuatan, ia berkata: Dia berbuat kepada mereka ini agar menguji mereka dengan kesabaran atasnya untuk pahala akhirat, dan tingginya derajat, dan penyempurnaan pahala tanpa perhitungan.

Dan setiap orang dengan dirinya dalam maqam ini memiliki pembahasan dan jawaban sesuai dengan apa yang ia miliki dan bekalnya, dari pengenalan terhadap Allah dan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya dan hikmah-Nya, dan kejahilan terhadap hal itu.

Dan hati-hati mendidih seperti panci dengan apa yang ada di dalamnya dari manis dan pahit, dan baik dan buruk, dan benar dan batil.

Dan banyak dari manusia karena kebodohannya keluar dari mereka dari mengeluh kepada Tuhan dan menuduh-Nya, apa yang tidak keluar kecuali dari musuh, dan mereka menyangka terhadap Allah sangkaan yang tidak benar, sangkaan jahiliyah. Dan perkataan-perkataan dan sangkaan-sangkaan bohong ini penyebabnya dua perkara:

Pertama: baiknya sangkaan hamba terhadap dirinya dan agamanya, dan keyakinannya bahwa ia menjalankan apa yang wajib bagi Allah atasnya, dan keyakinannya terhadap lawannya dan musuhnya sebaliknya, dan bahwa dirinya lebih berhak dengan Allah dan Rasul-Nya dan agama-Nya daripadanya.

Kedua: keyakinannya bahwa Allah mungkin tidak mendukung pemilik agama yang benar dan menolongnya, dan mungkin tidak menjadikan baginya

akibat baik di dunia, bahkan ia hidup sepanjang umurnya terzalimi dan tertindas, dengan tegaknya ia atas apa yang Allah perintahkan kepadanya secara lahir dan batin.

Maka ia menurut dirinya tegak dengan hakikat-hakikat iman dan syariat-syariat Islam, dan ia berada di bawah ahli kezaliman dan kefasikan dan permusuhan.

Maka demi Allah betapa rusaknya karena kesombongan ini dari ahli ibadah yang bodoh.. dan orang yang beragama tanpa wawasan.. dan orang yang dinisbatkan kepada ilmu tanpa pengetahuan?.

Dan diketahui bahwa hamba walaupun beriman kepada akhirat, maka sesungguhnya ia menginginkan di dunia apa yang tidak bisa tidak baginya, dari mendatangkan manfaat, dan menolak bahaya, dengan keduanya tegak kehidupannya.

Maka ketika ia meyakini bahwa agama yang benar, dan mengikuti petunjuk, dan istiqamah atas tauhid, dan mengikuti sunnah, bertentangan dengan hal itu, dan bahwa ia memusuhi semua ahli bumi, dan menghadapi apa yang tidak ia mampu atasnya dari bencana, maka lazzim dari hal itu berpalingnya dari keinginan dalam kesempurnaan agamanya dan pengabdiannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Maka hatinya berpaling dari keadaan orang-orang terdahulu yang muqarrabin.. bahkan mungkin ia masuk bersama orang-orang zalim.. bahkan bersama orang-orang munafik.

Dan itu karena ia ketika meyakini bahwa agama yang sempurna tidak terjadi kecuali dengan rusaknya dunianya, dari terjadinya bahaya yang tidak ia tahan, dan hilangnya manfaat yang tidak bisa tidak baginya, ia tidak berani menanggung bahaya ini, dan tidak menghilangkan manfaat tersebut.

Maka Maha Suci Allah betapa fitnah ini telah menghalangi banyak dari makhluk dari tegaknya dengan hakikat agama?

Dan asal dari hal itu muncul dari kebodohannya terhadap hakikat agama, dan kebodohannya terhadap hakikat kenikmatan, yang merupakan tujuan yang dicari jiwa-jiwa dan kesempurnaannya, dan dengannya

kegembiraan dan kenikmatannya. Maka lahirlah dari antara dua kebodohan ini berpalingnya dari tegaknya dengan hakikat agama, dan dari mencari hakikat kenikmatan.

Dan kesempurnaan hamba adalah bahwa ia mengenal kenikmatan yang ia cari, dan amalan yang mengantarkannya kepadanya, dengan kehendak yang tegas untuk amalan tersebut, dan kecintaan yang tulus untuk kenikmatan tersebut.

Dan hamba jika meyakini bahwa ia tegak dengan agama yang benar secara lahir dan batin, maka ini dari kebodohannya terhadap agama yang benar, dan apa yang Allah wajibkan atasnya, dan apa yang dimaksud darinya.

Maka ia bodoh terhadap hak Allah atasnya, bodoh terhadap apa yang bersamanya dari agama kadar dan jenis dan sifat.

Dan jika ia meyakini bahwa pemilik kebenaran tidak akan Allah tolong di dunia dan akhirat, bahkan mungkin akibat di dunia bagi orang-orang kafir dan munafik atas orang-orang mukmin.

Maka ini dari kebodohannya terhadap janji dan ancaman Allah, dan apa yang Allah sediakan untuk ahli ketaatan-Nya, dan apa yang Dia sediakan untuk ahli kemaksiatan-Nya.

Adapun maqam pertama, maka sesungguhnya hamba seringkali meninggalkan kewajiban-kewajiban yang tidak ia ketahui dengannya, maka ia menjadi orang yang lalai dalam ilmu, dan seringkali ia meninggalkannya setelah mengetahuinya dan wajibnya, baik karena malas atau meremehkan, atau karena jenis takwil yang batil atau taklid, atau karena sangkaannya bahwa ia sibuk dengan apa yang lebih wajib darinya, atau karena sebab-sebab lainnya.

Maka kewajiban-kewajiban hati lebih wajib daripada kewajiban-kewajiban badan, dan lebih penting darinya, dan seakan-akan ia bukan dari kewajiban-kewajiban agama menurut banyak dari manusia, bahkan ia dari pintu keutamaan-keutamaan dan yang disunahkan.

Maka engkau melihat sebagian manusia berhati-hati dari meninggalkan fardhu atau kewajiban dari kewajiban-kewajiban badan, dan

telah meninggalkan apa yang lebih penting dari kewajiban-kewajiban hati dan yang paling fardhu darinya dari takwa dan tawakal, dan khasyah dan inabah, dan khauf dan raja', dan semacam itu.

Dan ia berhati-hati dari melakukan yang paling rendah dari yang haram yang lahir, dan telah melakukan dari yang haram hati seperti nifak dan riya', dan hasad dan makar, dan semacam itu yang lebih keras pengharamannya, dan lebih besar dosanya.

Bahkan betapa banyak orang yang beribadah kepada Allah dengan meninggalkan apa yang Allah wajibkan atasnya, maka ia menyendiri dan memutuskan diri dari amar makruf, dan nahi munkar, dengan kemampuannya atasnya, dan mengklaim bahwa ia mendekatkan diri kepada Allah dengan hal itu berkumpul dengan Tuhannya.

Maka ini dari yang paling dibenci makhluk kepada Allah, dan yang paling dibenci-Nya, dengan sangkaannya bahwa ia dari khusus wali-wali-Nya dan pilihan-Nya.

Dan Allah menjamin menolong agama-Nya dan partai-Nya dan wali-wali-Nya yang tegak dengan agama-Nya ilmu dan amal, tidak menjamin menolong kebatilan, walaupun pemiliknya meyakini bahwa ia benar.

Dan demikian pula kemuliaan dan ketinggian hanyalah untuk ahli iman yang Allah utus dengan rasul-rasul-Nya, dan turunkan dengan kitab-kitab-Nya, dan ia adalah ilmu dan amal dan keadaan.

Maka bagi hamba dari ketinggian sesuai dengan apa yang bersamanya dari iman: **{Dan bagi Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi Dia mengampuni bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (129)}** [Ali Imran: 129].

Dan baginya dari kemuliaan sesuai dengan apa yang bersamanya dari iman dan hakikat-hakikatnya: **{Dan bagi Allah kemuliaan dan bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui (8)}** [Al-Munafiqun: 8].

Maka jika terlewat dari hamba bagian dari ketinggian dan kemuliaan, maka dalam menghadapi apa yang terlewat darinya dari hakikat-hakikat iman, ilmu dan amal, lahir dan batin.

Dan demikian pula pembelaan dari hamba sesuai dengan imannya, maka jika lemah pembelaan darinya, maka ia dari kekurangan imannya: **{Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat lagi sangat kafir (38)}** [Al-Hajj: 38].

Dan demikian pula kecukupan dan hasab adalah dengan kadar iman: **{Wahai Nabi, cukuplah Allah bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu dari orang-orang mukmin (64)}** [Al-Anfal: 64].

Maka kecukupan Allah bagi mereka sesuai dengan mengikuti mereka kepada Rasul-Nya dan ketundukan mereka kepadanya, dan ketaatan mereka kepadanya, maka apa yang kurang dari iman kembali dengan kekurangan semua itu.

Demikian pula kemenangan dan dukungan yang sempurna hanyalah untuk orang-orang yang memiliki keimanan yang sempurna: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi"** (Surah Ghafir: 51).

Maka barang siapa yang berkurang imannya, berkurang pula bagiannya dari kemenangan dan dukungan.

Oleh karena itu, jika seorang hamba ditimpa musibah pada dirinya atau hartanya, atau karena musuhnya mendapat kemenangan atasnya, maka hal itu disebabkan oleh dosa-dosanya, baik karena meninggalkan kewajiban atau melakukan perbuatan yang diharamkan, dan itu merupakan kekurangan dari imannya.

Dengan ini hilanglah kemusykilan yang dikemukakan oleh banyak orang terhadap firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman"** (Surah An-Nisa: 141).

Maka tidak adanya jalan bagi orang-orang kafir adalah atas ahli keimanan yang sempurna. Apabila iman melemah, maka musuh mereka memiliki jalan sesuai dengan kadar berkurangnya iman mereka. Merekalah yang memberi jalan kepada musuh atas mereka disebabkan meninggalkan ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka orang mukmin itu mulia, tinggi, didukung, ditolong, dilindungi dan dibela pada hakikatnya di mana pun ia berada, meskipun semua musuh dari penjuru dunia berkumpul untuk melawannya, apabila ia melaksanakan hakikat iman dan kewajiban-kewajibannya, lahir dan batin: **"Maka janganlah kamu lemah dan jangan pula kamu menyeru kepada perdamaian, padahal kamulah yang paling tinggi (menang), dan Allah beserta kamu, dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amal kamu"** (Surah Muhammad: 35).

Maka jaminan ini hanyalah dengan iman dan amal mereka yang merupakan tentara dari tentara-tentara Allah, Allah menjaga mereka dengannya, memuliakan mereka dengannya, dan menolong mereka dengannya.

Adapun tingkatan kedua yang di dalamnya terjadi kesalahan dan kekeliruan, banyak di antara manusia karena kebodohannya mengira bahwa penganut agama yang benar di dunia ini senantiasa hina, terkalahkan, dan tertindas, berbeda dengan orang yang meninggalkan jalan mereka ke jalan lain dan ketaatan yang lain, sehingga ia tidak percaya kepada janji Allah untuk menolong agama-Nya dan hamba-hamba-Nya.

Hal ini disebabkan kebodohan dan buruknya pemahaman terhadap Kitabullah, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan dalam kitab-Nya bahwa Dia menolong orang-orang mukmin di dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi"** (Surah Ghafir: 51).

Dan musibah apa pun yang menimpa seorang hamba, atau kemenangan musuh atasnya, maka itu disebabkan oleh dosa-dosanya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri,**

dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)" (Surah Asy-Syura: 30).

Dan di atas ini semua, kita harus mengetahui bahwa apa yang menimpa orang-orang mukmin berupa kejahatan, gangguan dan cobaan adalah lebih sedikit daripada yang menimpa orang-orang kafir. Demikian pula apa yang menimpa orang-orang yang berbuat baik di dunia ini lebih sedikit daripada yang menimpa orang-orang yang durhaka, fasik dan zalim, dan kenyataan menjadi saksi atas hal itu.

Dan apa yang menimpa orang-orang mukmin di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala selalu disertai dengan kerelaan dan mengharap pahala, jika kerelaan tidak mereka capai, maka sandaran mereka adalah kesabaran dan mengharap pahala, dan itu meringankan beban ujian dan kesulitannya bagi mereka.

Karena setiap kali mereka menyaksikan ganjaran, mudahlah bagi mereka menanggung kesulitan-kesulitan, berbeda dengan orang-orang kafir yang tidak memiliki kerelaan dan tidak mengharap pahala: **"Dan janganlah kamu berhenti-henti (dari berperang) untuk mengejar mereka. Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula) sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan"** (Surah An-Nisa: 104).

Dan kecintaan, semakin kuat tertanam dalam hati dan berakar di dalamnya, maka gangguan yang dialami pecinta dalam meraih keridhaan kekasihnya menjadi manis dan tidak dibenci. Lalu bagaimana dengan kecintaan kepada Kekasih Yang Maha Tinggi yang ujian-Nya kepada kekasih-Nya adalah rahmat dari-Nya kepadanya, kebaikan kepada-Nya, dan kemuliaan baginya.

Dan apa yang menimpa orang kafir, orang yang durhaka dan orang munafik berupa kemuliaan, kemenangan dan kedudukan adalah lebih sedikit daripada yang diperoleh orang-orang mukmin, bahkan hakikat dari itu semua adalah kehinaan dan kerendahan, dan Allah menolak kecuali menghinakan orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Dan ujian bagi orang mukmin seperti obat baginya, mengeluarkan darinya penyakit-penyakit yang jika tertinggal di dalamnya akan

membinasakannya, atau mengurangi pahalanya, dan menurunkan derajatnya. Maka ujian itu mengeluarkan darinya penyakit-penyakit tersebut dan mempersiapkannya untuk kesempurnaan pahala dan tingginya kedudukan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin, sesungguhnya urusannya seluruhnya adalah baik, dan itu tidak ada bagi seorang pun kecuali bagi orang mukmin. Jika ia mendapat kesenangan ia bersyukur, maka itu baik baginya, dan jika ia ditimpa kesusahan ia bersabar, maka itu baik baginya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

"Orang yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang yang semisalnya dan terus demikian. Dan ujian akan terus menimpa orang mukmin hingga ia berjalan di muka bumi dan tidak ada lagi kesalahan padanya."

Dan apa yang menimpa orang mukmin di dunia ini berupa kemenangan musuhnya atasnya, penguasaan musuh terhadapnya, dan gangguannya pada beberapa waktu, adalah perkara yang niscaya dan tidak bisa dihindari, ia seperti panas yang sangat, dingin yang sangat, penyakit-penyakit, kesedihan-kesedihan dan kesusahan-kesusahan.

Maka ini adalah perkara yang niscaya bagi tabiat dan penciptaan manusia di dunia ini, bahkan bagi anak-anak dan hewan-hewan, karena dikehendaki oleh hikmah Hakim yang Maha Bijaksana. Seandainya kebaikan di dunia ini terpisah dari kejahatan, manfaat dari mudarat, kenikmatan dari kesakitan, maka itu adalah dunia yang lain selain ini, dan penciptaan lain selain ini, dan akan hilanglah hikmah yang karena-Nya dicampurkan antara kebaikan dan kejahatan.

Dan dalam ujian orang-orang mukmin dengan kekalahan dari musuh mereka terdapat hikmah-hikmah yang agung:

Di antaranya adalah mengeluarkan penghambaan mereka kepada Allah dan kerendahan mereka kepada-Nya, dan kebutuhan mereka kepada-Nya, serta permohonan mereka agar diberi kemenangan atas musuh-musuh mereka. Seandainya mereka senantiasa mendapat kemenangan dan selalu menang, niscaya mereka akan berbangga dan sombong. Dan seandainya mereka senantiasa terkalahkan dan tertindas, niscaya agama tidak akan tegak, dan tidak akan ada kekuasaan bagi kebenaran.

Maka hikmah Hakim yang Maha Bijaksana mengatur mereka antara menang pada suatu waktu dan terkalahkan pada waktu yang lain. Jika mereka terkalahkan, mereka akan berdoa kepada Tuhan mereka dan kembali kepada-Nya, dan jika mereka menang, mereka menegakkan agama-Nya dan syiar-syiar-Nya, memerintahkan yang makruf, mencegah yang mungkar, berjihad melawan musuh-Nya, dan menolong para wali-Nya.

Seandainya mereka senantiasa mendapat kemenangan dan menang, niscaya akan masuk bersama mereka orang yang tujuannya bukan agama. Dan seandainya mereka tertindas dan terkalahkan, tidak akan ada seorang pun yang masuk bersama mereka.

Dan agar dapat dibedakan antara yang menginginkan Allah dan Rasul-Nya dengan yang menginginkan kedudukan dan dunia, Allah menjadikan kekuasaan kadang berpihak kepada mereka dan kadang berpihak kepada musuh: **"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan supaya Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang kafir"** (Surah Ali Imran: 140-141).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, Dia mencintai dari hamba-hamba-Nya penyempurnaan penghambaan mereka pada saat senang dan susah, dalam keadaan sehat dan sakit, dalam keadaan mereka menguasai dan dalam keadaan musuh menguasai mereka.

Maka setiap keadaan memiliki penghambaan khusus yang tidak terwujud kecuali dengannya, dan hati tidak akan lurus tanpanya, sebagaimana badan tidak akan lurus kecuali dengan panas dan dingin, istirahat dan lelah, minum dan haus, kenyang dan lapar.

Maka ujian mereka dengan kemenangan musuh atas mereka akan memurnikan, membersihkan dan mendidik mereka.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan langit dan bumi, menciptakan kehidupan dan kematian, dan menghiasi bumi dengan apa yang ada padanya, untuk menguji dan mencoba hamba-hamba-Nya, agar Dia

mengetahui siapa yang menginginkan-Nya dan siapa yang menginginkan dunia dan perhiasannya, dan agar Dia mengetahui yang jujur dari yang dusta: **"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta"** (Surah Al-Ankabut: 2-3).

Maka tidak dapat dihindari terjadinya kesakitan dan cobaan bagi setiap jiwa yang beriman atau kafir, akan tetapi orang mukmin mungkin mendapat kesakitan di dunia pada awalnya, kemudian baginya kesudahan yang baik di dunia dan akhirat.

Dan orang kafir, orang munafik dan orang yang durhaka mungkin mendapat kenikmatan dan kesenangan pada awalnya, kemudian akan berakhir pada kesakitan dan penyesalan, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengharapkan terbebas dari cobaan dan kesakitan sama sekali.

Dan manusia tidak dapat tidak harus hidup bersama manusia, dan tidak terlepas dari menyetujui atau menentang mereka, dan dalam penyetujuan terdapat kesakitan dan siksaan jika itu atas kebatilan, dan dalam penentangan terdapat kesakitan dan siksaan jika tidak menyetujui hawa nafsu mereka.

Dan orang kafir seperti orang buta yang akan jatuh ke dalam lubang, maka tidak dapat tidak kita harus menolong dan memegang tangannya sebelum ia jatuh, dan jika kita membiarkannya hingga jatuh, kita termasuk orang-orang yang zalim.

Demikian pula orang kafir, jika kita membiarkannya dalam kekufurannya hingga ia mati dan masuk neraka, maka tidak dapat tidak kita harus menolongnya, menyerunya, memegang tangannya, dan berbuat baik kepadanya, hingga cahaya iman masuk ke dalam hatinya.

Akan tetapi kebanyakan kaum muslimin pada hari ini karena kebodohan dan kelalaian mereka telah meninggalkan orang yang bermaksiat dengan kemaksiatannya, apalagi orang kafir, dan mereka tidak lagi bersedih atas orang yang bermaksiat, kemudian tidak lagi bersedih atas orang-orang

kafir, maka berkuranglah turunnya hidayah disebabkan meninggalkan dakwah dan pemikiran tentang memberi hidayah kepada manusia, dan berubahnya pemikiran dari iman dan amal saleh kepada pemikiran tentang menambah harta dan memiliki benda-benda.

Dan semua ini adalah akibat kebodohan manusia terhadap Tuhannya, dan kekufuran terhadap nikmat-nikmat-Nya, karena sesungguhnya manusia itu sangat mengingkari nikmat, kecuali yang diberi petunjuk oleh Allah, yang diberi-Nya karunia berupa akal yang sehat, dan mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus. Maka sesungguhnya ia mengetahui bahwa Sang Pencipta, Sang Pembentuk, Sang Pemberi Rupa, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang Maha Kaya lagi Maha Pemurah, yang menghilangkan kesulitan-kesulitan dan menyelamatkan dari bahaya-bahaya, Dialah yang berhak untuk diibadahi sendirian, dan diikhlaskan untuk-Nya segala amal dalam susah dan senang, dalam kesulitan dan kemudahan.

Sungguh Allah telah memuliakan anak-anak Adam dengan segala bentuk kemuliaan.

Maka Dia memuliakan mereka dengan ilmu dan akal, serta pendengaran dan penglihatan, dan dengan mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab.

Dan Dia Yang Maha Suci menjadikan di antara mereka para wali dan orang-orang pilihan, para shiddiqin dan para syuhada, dan Dia menganugerahkan kepada mereka nikmat-nikmat yang tampak dan yang tersembunyi.

Dan Dia Yang Maha Suci membawa mereka di daratan dengan unta dan kuda, bagal dan keledai, serta kendaraan-kendaraan darat dan udara.

Dan Dia Yang Maha Suci membawa mereka di lautan dengan kapal-kapal dan kendaraan-kendaraan.

Dan Dia Yang Maha Suci memberi rezeki kepada mereka dari yang baik-baik berupa makanan dan minuman, pakaian dan pernikahan, maka tidak ada sesuatu yang baik pun yang berkaitan dengan kebutuhan mereka melainkan Allah telah memuliakan mereka dengannya, dan memudahkannya bagi mereka dengan kemudahan yang sempurna.

Dan Dia Yang Maha Perkasa dan Maha Mulia melebihkan mereka atas kebanyakan makhluk-Nya, dengan apa yang Dia khususkan kepada mereka berupa keistimewaan-keistimewaan, dan Dia melebihkan mereka dengan keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh jenis-jenis makhluk lainnya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."** (Surah Al-Isra: 70).

Tidakkah manusia harus bersyukur kepada Dzat yang menganugerahkan nikmat, dan memberikannya kepada mereka, serta menolak bencana dari mereka?

Alangkah bodohnya manusia ketika nikmat-nikmat menghalangi mereka dari Yang Memberi Nikmat sehingga mereka sibuk dengan nikmat-nikmat tersebut dari beribadah kepada Rabb mereka, bahkan mungkin mereka mempergunakannya untuk bermaksiat kepada-Nya?

Sesungguhnya setiap orang yang di dunia ini buta terhadap kebenaran sehingga tidak menerimanya dan tidak tunduk kepadanya, bahkan mengikuti keburukan dan kesesatan, maka dia di akhirat akan buta dari menempuh jalan menuju surga, sebagaimana dia tidak menempuhnya di dunia, dan lebih sesat jalannya: **"Dan barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta (pula) dan lebih sesat jalannya."** (Surah Al-Isra: 72).

Dan kesesatan manusia ada dua macam:

Pertama: Kesesatan dalam ilmu-ilmu nadzariyah akidah seperti kebodohan tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan keesaan-Nya.

Dan ini disebut dengan kesesatan yang jauh sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dia menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepadanya dan tidak (pula) memberikan manfaat kepadanya. Itulah kesesatan yang jauh."** (Surah Al-Hajj: 12).

Kedua: Kesesatan dalam ilmu-ilmu praktis seperti kebodohan tentang hukum-hukum syariat seperti ibadah-ibadah dan muamalat seperti shalat dan puasa, jual beli dan hukuman hudud dan semacamnya.

Wahai orang yang kebanyakan umurnya telah berlalu dalam kejahilan dan kelalaian, tidakkah engkau takut akan kematian di bawah tanah, dan hisab di antara manusia?

Alangkah berbahayanya kejahilan dan fanatisme jika keduanya berkumpul pada seorang hamba?

Kami berlindung kepada Allah dari kejahilan tanpa ilmu, dan dari kebodohan tanpa kesabaran, dan dari dunia tanpa agama, dan dari keyakinan tanpa ilmu.

3 - Bahaya Kekufuran

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya."** (Surah Al-Baqarah: 161).

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."** (Surah An-Nisa: 56).

Manusia dulunya adalah satu umat atas fitrah tauhid yang Allah ciptakan manusia atasnya, kemudian datanglah setan-setan kepada mereka lalu memalingkan mereka dari agama mereka, maka Allah mengutus para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, untuk mengembalikan mereka kepada fitrah tauhid, dan untuk memutuskan perkara di antara mereka dengan Kitab Allah yang mengandung berita-berita yang benar, dan perintah-perintah yang adil sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (sebagai) pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."** (Surah Al-Baqarah: 213).

Dan setelah diutusnya para rasul, manusia menjadi tiga golongan:

Golongan pertama: Ahli iman dan kejujuran, yaitu mereka yang iman telah menetap di dalam hati mereka, dan tampak pengaruhnya pada anggota tubuh mereka, dan mereka ini adalah sebaik-baik manusia sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk."** (Surah Al-Bayyinah: 7).

Golongan kedua: Ahli kekafiran dan kesyirikan, yaitu mereka yang kekafiran dan kesyirikan telah menetap di dalam hati mereka, dan tampak pengaruhnya pada anggota tubuh mereka, maka mereka ini adalah makhluk yang paling merugi, paling sesat, dan paling jahat sebagaimana firman-Nya

Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang kafir dari golongan ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk."** (Surah Al-Bayyinah: 6).

Golongan ketiga: Ahli kemunafikan, yaitu mereka yang menampakkan Islam, dan menyembunyikan kekafiran, dan mereka ini adalah golongan yang paling jahat di sisi Allah, dan azab mereka termasuk azab yang paling keras pada hari kiamat sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki (diri) dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman."** (Surah An-Nisa: 145-146).

Dan sebagaimana iman memiliki rukun-rukun, maka demikian pula kekafiran memiliki rukun-rukun.

Dan rukun-rukun kekafiran ada empat yaitu:

Kesombongan.. dan kedengkian.. dan kemarahan.. dan syahwat.

Maka kesombongan menghalangi manusia dari tunduk kepada kebenaran.. dan kedengkian menghalanginya dari menerima nasihat dan memberikannya.. dan kemarahan menghalanginya dari berbuat adil.. dan syahwat menghalanginya dari meluangkan waktu untuk beribadah.

Maka jika rukun kesombongan runtuh, mudahlah baginya untuk tunduk, dan jika rukun kedengkian runtuh, mudahlah baginya untuk menerima nasihat dan memberikannya, dan jika rukun kemarahan runtuh, mudahlah baginya untuk berbuat adil dan rendah hati, dan jika rukun syahwat runtuh, mudahlah baginya untuk sabar, menjaga diri, dan beribadah.

Dan sumber keempat hal ini berasal dari dua perkara:

Kebodohan hamba tentang Rabbnya.. dan kebodohannya tentang dirinya sendiri.

Dan kekafiran kepada Allah ada beberapa macam:

Pertama: Kekafiran yang bersumber dari kejahilan, kesesatan, dan taklid kepada nenek moyang, yaitu kekafiran kebanyakan pengikut dan orang awam yang mengatakan: **"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan kami mengikuti jejak mereka."** (Surah Az-Zukhruf: 23).

Kedua: Kekafiran karena pengingkaran dan permusuhan serta niat menentang kebenaran, seperti kekafiran orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan para pemimpin Quraisy terhadap kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Dan kebanyakan jenis kekafiran ini terjadi pada orang yang memiliki kepemimpinan ilmiah di kaumnya seperti para pendeta dan rahib.. atau memiliki kepemimpinan kekuasaan seperti Firaun, Kisra, dan Kaisar.. atau memiliki perdagangan dan harta kekayaan di kaumnya seperti Qarun dan Abu bin Khalaf.

Maka orang ini takut atas hartanya, dan yang ini atas kekuasaannya, dan yang ini atas kedudukannya, maka dia memilih kekafiran daripada keimanan dengan sengaja.

Ketiga: Kekafiran karena berpaling semata, sehingga tidak memperhatikan apa yang dibawa oleh Rasul, tidak mencintainya dan tidak membencinya, tidak mewaliinya dan tidak memusuhinya, bahkan dia berpaling darinya kepada yang lain.

Dan penghalang-penghalang keimanan sangat banyak:

Terkadang seseorang mengetahui kebenaran, dan merasakan kenikmatan darinya serta mencintainya, namun menghalanginya suatu penghalang dari menerimanya, baik karena lemahnya pengetahuan.. atau karena tidak adanya kesiapan meskipun pengetahuannya sempurna seperti tanah yang keras tidak mendapat manfaat dari air, maka demikian pula hati yang keras seperti batu tidak menerima penyucian dan nasihat-nasihat tidak berpengaruh padanya, sebagaimana tanah yang keras tidak menumbuhkan tanaman, meskipun disiram oleh setiap hujan.

Dan sebab ketiga: Adanya penghalang berupa dengki atau sombong, dan itulah penghalang Iblis dari tunduk kepada perintah, dan kedua hal inilah penyakit orang-orang terdahulu dan kemudian kecuali orang yang Allah lindungi, dan keduanyalah yang menghalangi orang-orang Yahudi, orang-orang munafik, dan para pemimpin Quraisy dari beriman, kesombongan dan kedengkian membawa mereka kepada kekafiran terhadap Allah dan rasul-Nya.

Dan sebab keempat: Penghalang berupa kepemimpinan dan kekuasaan, meskipun tidak ada pada pemiliknya sifat dengki atau sombong, namun menghalanginya dari tunduk karena sayang akan kekuasaan dan kepemimpinan, seperti keadaan Heraklius dan orang-orang sejenisnya dari raja-raja kafir.

Dan ini adalah penyakit Firaun dan kaumnya yang berkata: **"Apakah kami akan beriman kepada dua orang manusia (biasa) seperti kami, sedangkan kaum mereka berdua adalah hamba-hamba kami?"** (Surah Al-Mu'minun: 47).

Dan sebab kelima: Penghalang berupa syahwat dan harta, yaitu yang menghalangi banyak orang dari beriman, karena takut kehilangan makanan dan harta mereka yang datang kepada mereka dari kaum mereka yang kafir.

Dan demikian pula keinginan terhadap syahwat-syahwat seperti khamr dan zina, maka bertemulah kekuatan pendorong syahwat dan harta, dengan lemahnya pendorong keimanan, sehingga dia memenuhi panggilan syahwat dan harta.

Sebab keenam: Cinta kepada keluarga, kerabat, dan suku, sehingga dia melihat bahwa jika mengikuti kebenaran dan menyelisihi mereka, mereka akan menjauhkannya dan mengusirnya dari mereka, dan mengeluarkannya dari tengah-tengah mereka, maka dia tetap dalam kekafiran di antara mereka.

Sebab ketujuh: Cinta kepada kampung halaman dan tanah air, meskipun tidak memiliki suku dan kerabat di sana, namun dia melihat bahwa dalam Islam ada keharusan keluar dari rumah dan tanah airnya menuju negeri yang asing, maka dia sayang dengan rumah dan tanah airnya sehingga meninggalkan Islam.

Sebab kedelapan: Orang yang melihat bahwa dalam Islam dan mengikuti Rasul, ada penghinaan dan celaan darinya terhadap bapak-bapak dan kakek-kakeknya, dan mencela mereka.

Dan inilah yang menghalangi Abu Thalib dan orang-orang sejenisnya dari Islam, agar tidak menganggap bodoh akal dan pikiran bapak-bapak dan kakek-kakeknya, hingga dia berkata saat kematiannya ketika Rasul shallallahu alaihi wasallam menawarkan Islam kepadanya: *Dia tetap atas agama Abdul Muthalib,* dengan keyakinannya akan kebenaran kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan kejujurannya.

Sebab kesembilan: Mengikuti orang yang memusuhinya dari manusia terhadap Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan mendahuluinya masuk ke dalam Islam, dan tingginya kedudukan orang itu di dalamnya, maka hal itu membawanya kepada permusuhan terhadap kebenaran dan ahlinya, sebagaimana terjadi pada orang-orang Yahudi dengan kaum Anshar, ketika kaum Anshar masuk Islam, dan mereka adalah musuh orang-orang Yahudi, permusuhan mereka terhadap kaum Anshar membawa mereka untuk tetap dalam kekafiran dan keyahudian mereka.

Sebab kesepuluh: Penghalang berupa kebiasaan, adat, dan lingkungan tempat tumbuh, dan sebab inilah yang paling dominan pada umat-umat manusia, maka agama adat istiadat adalah yang paling dominan pada kebanyakan manusia, sehingga berpindah darinya seperti berpindah dari satu tabiat ke tabiat yang lain yang sudah menetap, dan dari satu rumah ke rumah yang lain.

Maka semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada para nabi dan rasul Allah, khususnya penutup mereka dan yang paling utama di antara mereka, Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Betapa mereka mengubah kebiasaan-kebiasaan batil umat-umat, dan cara hidup mereka yang bengkok, dan memindahkan mereka kepada keimanan dan amal-amal saleh, dan akhlak yang tinggi, dan mencurahkan segala yang mereka mampu demi meninggikan kalimat Allah.

Dan setiap orang yang kafir kepada Allah dan sombong dari beribadah kepada Allah pasti akan beribadah kepada selain-Nya, maka manusia adalah

makhluk yang berperasaan yang bergerak dengan kehendak, dan setiap kehendak pasti memiliki yang dikehendaki yang menjadi tujuannya, maka setiap hamba pasti memiliki yang dikehendaki dan yang dicintai yang menjadi puncak cinta dan kehendaknya.

Barangsiapa yang Allah bukan sebagai sesembahannya, dan puncak kecintaan serta keinginannya, maka pasti dia memiliki sesuatu yang diinginkan dan dicintai yang memperbudaknya selain Allah.

Baik itu harta.. atau jabatan.. atau gambaran.. atau sesuatu yang dijadikannya sebagai tuhan selain Allah seperti matahari dan bulan.. dan bintang-bintang serta berhala-berhala.. dan kuburan para nabi dan orang-orang saleh.. atau dari kalangan malaikat dan para nabi yang mereka jadikan sebagai tuhan-tuhan selain Allah sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan (juga) al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan.** (Surah at-Taubah: 31)

Dan semakin besar kesombongan hamba dalam beribadah kepada Allah, maka semakin besar pula kesyirikannya kepada Allah, karena semakin dia menyombongkan diri dari beribadah kepada Allah, maka semakin bertambah kefakiran dan kebutuhannya terhadap sesuatu yang diinginkan dan dicintai yang menjadi tujuan hati, dan hati tidak akan merasa cukup dari semua makhluk, kecuali jika Allah adalah pelindungnya yang tidak disembah kecuali Dia, tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya, dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya.

Dan semakin kuat penghambaan seorang hamba kepada Allah, maka Allah akan membebaskannya dari kesombongan, kekufuran, dan kesyirikan.

Dan kesombongan lebih dominan pada orang-orang Yahudi.. sedangkan kesyirikan lebih dominan pada orang-orang Nasrani.

Orang-orang Yahudi sering menyamakan Sang Pencipta dengan makhluk dan menyerupakan-Nya dengan makhluk, hingga mereka mensifati Allah dengan sifat-sifat kelemahan, kefakiran, kebakhilan, dan sebagainya dari

sifat-sifat kekurangan yang wajib mensucikan-Nya darinya, padahal itu adalah sifat-sifat makhluk-Nya.

Dan orang-orang Nasrani sering menyamakan makhluk dengan Sang Pencipta, hingga mereka menjadikan pada makhluk-makhluk sifat-sifat ketuhanan, dan sifat-sifat keuluhiyahan, dan mereka membolehkan baginya apa yang tidak layak kecuali bagi Sang Pencipta Yang Maha Suci, Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dengan ketinggian yang sangat besar.

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putra Maryam," padahal al-Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. (Surah al-Maidah: 72)

Dan semakin ada kecintaan dalam hati terhadap selain Allah, maka di dalamnya ada penghambaan kepada selain Allah sesuai dengan kadar kecintaan tersebut, dan tidak boleh bagi seseorang untuk mengkafirkan seseorang dari kaum muslimin karena dosa, dan tidak boleh mengeluarkannya dari Islam karena suatu perbuatan, kecuali jika hal itu mengandung meninggalkan apa yang diperintahkan Allah seperti iman kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya dan kebangkitan setelah kematian maka dia kafir karenanya.

Dan demikian juga kafir dengan tidak meyakini kewajiban kewajiban-kewajiban yang zhahir dan mutawatir seperti salat dan zakat dan semisalnya.

Dan tidak mengharamkan hal-hal yang haram yang zhahir dan mutawatir seperti kesyirikan dan perbuatan-perbuatan keji, dan kezaliman dan pembunuhan dan semisalnya.

Dan manusia tidak memutuskan hubungannya dengan Allah, dan tidak menjauh dari-Nya, kecuali jika hawa nafsu dan syahwat menguasainya, maka dia menghadap kepadanya dan menjauh dari Tuhannya, dan sibuk dengannya dari ketaatan dan ibadah kepada Allah.

Dan penyebab kesesatan dan kejahilan ini yang menuntunnya kepada kekufuran, kehinaan dan kerendahan, padahal Allah telah memuliakan manusia dengan menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri, dan menyuruh malaikat-malaikat-Nya sujud kepadanya, dan meniupkan roh-Nya kepadanya, dan menundukkan baginya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan melimpahkan kepadanya nikmat-nikmat-Nya yang zhahir dan batin.

Dan menjadikannya sebagai makhluk yang paling mulia, agar merasakan manisnya iman, dan nikmatnya bermunajat kepada Allah, dan mendengar kalam-Nya, dan bergembira dengan mengingat-Nya.

Maka bagaimana dia menghinakan dirinya yang mulia sehingga menjadikan batu atau berhala atau sesembahan selain Allah, dan kehilangan perasaannya akan kebesaran dan kedudukannya?

Dan bagaimana dia menghinakan dirinya kepada sesamanya, atau kepada yang lebih rendah dari jenisnya, dengan kehinaan penghambaan dan penyembahan?

Dan bisa jadi dia menghinakan dirinya kepada salah satu anggota badannya, sehingga menjadi budak baginya, seperti orang yang menghabiskan seluruh kekuatan pikirnya untuk meraih syahwat perutnya agar memakan apa yang halal dan haram, atau kemaluannya untuk menyetubuhi apa yang halal dan haram, atau telinganya untuk mendengar apa yang halal dan haram, atau matanya untuk melihat apa yang diharamkan Allah, atau lidahnya untuk berbicara dengan apa yang memurkai Allah.

Maka dengan itu manusia menjadi budak yang paling hina dan paling rendah, karena anggota-anggota tersebut diciptakan Allah untuk melayaninya dan memberinya manfaat, bukan untuk memperhambakan dan memperbudaknya.

Dan penyebab semua ini adalah kejahilannya, karena sesungguhnya kesempurnaan manusia adalah dengan mengalahkan kenikmatan-kenikmatan indrawi dengan kehendaknya, dan menghadap kepada kesempurnaan-kesempurnaan rohaninya dan menundukkannya kepada perintah-perintah Allah Azza wa Jalla.

Dan Thaghut: diambil dari kata tughyan yaitu melampaui batas.

Dan Thaghut digunakan untuk setiap apa yang memalingkan dari ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, dan mengikuti perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Maka syetan adalah thaghut.. karena memalingkan manusia dari beribadah kepada Pencipta mereka, dan menyesatkan mereka hingga mereka menyembah selain Allah, dan menumpahkan darah, dan menghalalkan yang haram, dan mengharamkan yang halal.

Dan berhala-berhala dan patung-patung, dan kubah-kubah dan pohon-pohon yang disembah selain Allah, semuanya adalah thaghut.. karena memalingkan dari ibadah kepada Allah Ta'ala dengan penyembahan manusia kepadanya.

Dan penguasa yang menghukumi dengan selain apa yang diturunkan Allah adalah thaghut.. karena dia menempatkan dirinya pada kedudukan tuhan yang membuat syariat, maka alih-alih menghukumi dengan apa yang diturunkan Allah, dia melampaui itu dan menjadi menghukumi dengan hawa nafsunya, dan melampaui batasnya dari hamba Allah yang melaksanakan hukum-hukum Allah menjadi pembuat syariat yang menghukumi dengan apa yang dia inginkan.

Dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kita agar beriman kepada Allah dan menyembah-Nya, dan kafir kepada thaghut dan menjauhinya apapun bentuk dan kedudukannya:

Baik itu manusia atau jin, atau batu atau pohon, atau khayalan atau imajinasi, atau hawa nafsu atau syahwat, atau harta atau jabatan, atau pekerjaan atau lainnya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut."** (Surah an-Nahl: 36)

Maka setiap apa yang memalingkan hati-hati dari ketaatan kepada Allah menuju ketaatan kepada selain-Nya maka itu adalah thaghut.

Dan setiap nikmat yang dinikmati oleh orang-orang kafir dari nikmat-nikmat, dan setiap kewajiban agama yang mereka tinggalkan seperti salat dan zakat dan puasa dan semisalnya, dan setiap dosa dan hal-hal yang haram

yang mereka lakukan, maka semua ini akan dihisab kepada orang-orang kafir pada hari kiamat.

Namun jika mereka masuk Islam, maka tidak wajib bagi mereka mengqadha kewajiban-kewajiban, karena mereka adalah orang-orang kafir, baik risalah sampai kepada mereka atau tidak sampai kepada mereka, dan baik kekufuran mereka karena pengingkaran atau penentangan atau kesombongan atau kejahilan.

Dan jika orang-orang kafir masuk Islam maka sesungguhnya Allah akan mengampuni bagi mereka dosa-dosa yang telah lalu sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci:

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu." (Surah al-Anfal: 38)

Dan sebagaimana iman memiliki cabang-cabang, maka demikian juga kekufuran memiliki cabang-cabang seperti kebohongan dan keraguan, dan ejekan dan kesombongan, dan kemunafikan dan kezaliman, dan kedengkian dan permusuhan dan semisalnya.

Maka orang-orang kafir Mekah ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyeru mereka kepada Islam, mereka menentangnya dengan cabang-cabang kekufuran dan kesyirikan. Mereka mendustakan wahyu Allah maka mereka berkata: **"Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada seorang manusiapun."** (Surah al-An'am: 91)

Dan mereka meragukan keesaan Allah maka mereka berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat mengherankan."** (Surah Shad: 5)

Dan mereka mengingkari pertemuan dengan Allah pada hari kiamat maka mereka berkata: **"Apakah bila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah, (apakah kami akan dikembalikan lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang mustahil."** (Surah Qaf: 3)

Dan mereka mengejek Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka mereka berkata: **"Apakah ini orang yang diutus Allah menjadi rasul?"** (Surah al-Furqan: 41)

Dan mereka mengusulkan agar bersama Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ada malaikat sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan mereka berkata: "Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?"** (Surah al-Furqan: 7)

Dan mereka berkata seandainya al-Quran ini diturunkan kepada orang yang memiliki kekuasaan dan harta, niscaya kami akan mengikutinya: **"Dan mereka berkata: "Mengapa al-Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?"** (Surah az-Zukhruf: 31)

Dan mereka berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seandainya kami mengikutimu, siapa yang akan melindungi kami dari manusia?

"Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke daerah itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Surah al-Qashash: 57)

Hingga akhir dari apa yang mereka katakan dari kebohongan dan tuduhan palsu, dan ejekan, dan olok-olok, dan penentangan dan pengingkaran, dan apa yang mereka lakukan terhadap Rasulullah berupa cacian dan gangguan.

Dan Allah Azza wa Jalla memerintahkannya untuk bersabar dan bersikap lemah lembut terhadap mereka sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik."** (Surah al-Muzzammil: 10)

Dan memerintahkannya untuk tetap teguh di atas agama, dan melazimkan ibadah kepada Allah sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci:

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang sujud (salat), dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (Surah al-Hijr: 97-99)

Dan barangsiapa yang menghadap kepada Allah dan meminta petunjuk-Nya, maka Allah akan melapangkan dadanya untuk Islam, dan memenuhi hatinya dengan iman, dan menggunakan anggota-anggota badannya dalam ketaatan dan ibadah kepada-Nya.

Dan barangsiapa yang berpaling dari petunjuk maka dia tidak mendengarkannya, tidak mencarinya, dan tidak menerimanya, maka dia akan sengsara di dunia dan akhirat, dan setan telah menguasai pikiran, hati, dan anggota tubuhnya dalam kemaksiatan kepada Allah, serta kemurkaan dan kemarangan-Nya: **"Dan barangsiapa yang menjadikan setan sebagai temannya (yang selalu menyertainya), maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya."** (An-Nisa: 38).

Dan induk dari segala dosa dan maksiat terbatas pada empat sifat:

Pertama: sifat-sifat ketuhanan.. dan darinya muncul kesombongan dan kebanggaan, cinta dipuji dan disanjung, kehormatan dan mencari kemuliaan dan semisalnya.

Kedua: sifat-sifat setanan.. dan darinya bercabang dengki dan kezaliman.. serta tipu daya dan penipuan.. dan muslihat dan kemunafikan.. serta kecurangan, kerusakan dan membuat kerusakan.

Ketiga: sifat-sifat binatang buas.. dan darinya bercabang kemarahan dan dendam, menyerang orang dengan pembunuhan dan pemukulan, menumpahkan darah, merampas harta, kezaliman dan penindasan.

Keempat: sifat-sifat binatang ternak.. dan darinya bercabang kerakusan dan ketamakan untuk memenuhi syahwat perut dan kemaluan, kemudian bercabang dari itu perzinaan dan perbuatan keji, pencurian dan mengambil harta untuk syahwat dan semisalnya, dan ini adalah dosa yang paling banyak dilakukan manusia, karena kebanyakan mereka tidak mampu melakukan yang sebelumnya.

Dan sifat-sifat yang digeluti oleh orang-orang kafir ini memiliki tingkatan dalam fitrah.

Maka sifat binatang ternak adalah yang mendominasi pertama kali.. kemudian diikuti sifat binatang buas kedua.. maka jika kedua sifat ini berkumpul, maka keduanya menggunakan akal dalam sifat-sifat setanan berupa muslihat, penipuan dan tipu daya.

Kemudian mendominasi sifat-sifat ketuhanan lalu muncullah kesombongan dan kebanggaan, cinta dipuji, dan cinta kemuliaan.

Kemudian meluaplah dosa-dosa dari sumber-sumber ini ke anggota tubuh, lalu merusaklah sisa kerajaan (tubuh).

Sebagian dosa ada di hati seperti kekufuran, bid'ah dan kemunafikan.. sebagian di mata, telinga dan lisan.. sebagian di perut dan kemaluan.. dan sebagian di tangan dan kaki.

Dan dosa-dosa ini sebagian berkaitan dengan diri sendiri.. sebagian antara hamba dan Tuhan.. dan sebagian antara hamba dan makhluk: **"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya; dan baginya azab yang menghinakan."** (An-Nisa: 14). Dan karena meninggalkan dakwah kepada Allah, bertambahlah kekufuran, kesyirikan dan bid'ah, serta banyaklah kehancuran dan kerusakan, dan kita telah dilarang bersedih atas orang-orang kafir, kemudian dilarang bersedih atas orang-orang yang bermaksiat, kemudian berpindahlah kepada kita sifat-sifat orang kafir, kemudian bangkit di antara kita orang yang menyeru kepadanya dan membawa manusia kepadanya, dan semua itu karena meninggalkan dakwah.

Dan orang-orang kafir hidup di dunia seperti kehidupan binatang, dan menghabiskan waktu mereka seperti hewan ternak sama saja, tidak ada perintah dan larangan bagi mereka, tidak ada halal dan haram, tidak ada shalat dan puasa.

Bahkan mereka lebih sesat dari hewan ternak, karena mereka tidak menggunakan apa yang Allah berikan kepada mereka berupa akal, pendengaran dan penglihatan untuk tujuan diciptakannya yaitu beribadah

kepada Allah sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."** (Al-A'raf: 179).

Dan jika manusia hidup dengan hawa nafsu bukan dengan petunjuk, maka betapa banyaknya musibah?

Dan betapa banyaknya kekacauan di dunia?.. Dan betapa rusaknya kehidupan dan yang hidup?

Maka petunjuk menyatukan gerakan-gerakan di dunia.. sedangkan hawa nafsu menimbulkan benturan di dunia.

Dan jika setiap manusia memiliki hawa nafsu yang khusus, maka betapa banyaknya hawa nafsu di dunia?

Dan bagaimana kehidupan bisa lurus sedangkan setiap orang ingin mewujudkan hawa nafsunya: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Al-Qashash: 50).

Dan Allah Tabaaraka wa Ta'ala menciptakan makhluk agar mereka beribadah kepada-Nya.. dan memasang dalam diri mereka akal agar mereka mengenal-Nya.. dan melimpahkan kepada mereka nikmat-nikmat-Nya agar mereka bersyukur kepada-Nya.. dan mengutus kepada mereka rasul agar mereka mentaati-Nya.. dan menurunkan kepada mereka kitab agar mereka mengikutinya..

Maka kapankah manusia mengenal kadar nikmat-nikmat ini?.. Dan kapankah mereka menyadari nilai pemuliaan ini bagi mereka dari Tuhan mereka?.. Dan kapankah mereka bersyukur kepada Yang telah memberi mereka nikmat yang banyak?

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Luqman: 12).

Dan kekufuran mewajibkan azab, kesengsaraan dan kekal di neraka pada hari kiamat, dan sesuai dengan tingkat kekufuran akan menjadi tingkat azab pada hari kiamat.

Dan tingkat kekufuran yang mewajibkan azab memiliki tiga tingkatan:

Pertama: dari sisi akidah kafir itu sendiri seperti orang yang mengingkari Tuhan semesta alam secara keseluruhan, dan meniadakan alam dari Tuhan Pencipta yang mengaturnya, maka dia tidak beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir seperti Fir'aun, Haman dan Qarun.

Dan mereka ini adalah kaum Dahriyah yang mengingkari wujud Tuhan: **"Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."** (Al-Jatsiyah: 24).

Kedua: menjadi berat karena penentangan dan kesesatan dengan sengaja dengan pengetahuan, seperti orang yang hatinya menyaksikan bahwa rasul itu benar, karena melihat tanda-tanda kebenarannya, namun kafir karena menentang dan berbuat aniaya seperti kaum Tsamud, kaum Fir'aun, dan kekufuran Abu Jahal, para pemimpin Quraisy dan sejenisnya.

Ketiga: orang yang berusaha memadamkan cahaya Allah dan menghalangi hamba-hamba-Nya dari agama-Nya dengan kemampuan yang dimilikinya.

Maka mereka ini adalah orang kafir yang paling keras azabnya pada hari kiamat, dan azab mereka sesuai dengan tingkat kekufuran mereka, di antara mereka ada yang terkumpul padanya ketiga hal tersebut, atau dua, atau satu, maka tidak sama azab mereka ini dengan azab orang yang di bawah mereka dalam kekufuran: **"Orang-orang yang kafir dan menghalangi**

(manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka azab di atas azab, karena mereka telah berbuat kerusakan." (An-Nahl: 88).

Maka yang di bawah mereka dalam kekufuran dari orang yang terkelabui karena kebodohannya, dan orang-orang mukmin aman darinya sehingga tidak mendapat gangguan darinya, dan tidak berat kekufurannya seperti beratnya kekufuran mereka itu, bahkan dia mengakui Allah dan keesaan-Nya, malaikat-malaikat-Nya, jenis kitab-kitab dan rasul-rasul serta hari akhir, meskipun dia sama dengan mereka dalam kekufuran terhadap rasul, namun mereka telah menambah atasnya berbagai jenis kekufuran.

Maka kekufuran Abu Thalib tidak seperti kekufuran Abu Jahal dan sejenisnya dari orang-orang yang menyakiti Rasul dan orang-orang mukmin serta memerangi mereka, dan azab Abu Thalib lebih ringan dari azab Abu Jahal dan sejenisnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Penduduk neraka yang paling ringan azabnya adalah Abu Thalib, dan dia memakai dua sandal yang membuat otaknya mendidih karenanya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Maka orang-orang mukmin di surga berbeda-beda dalam derajat, dan orang-orang kafir di neraka berbeda-beda dalam tingkatan, masing-masing sesuai amalnya diberi nikmat atau diazab, dan dimuliakan atau dihinakan.

Dan ahli kekufuran dan kesyirikan adalah pemilik kegelapan, yang terbenam dalam kejahilan, sehingga mengepung mereka dari setiap arah, maka mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya: **"Dan orang-orang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka."** (Muhammad: 12).

Dan semua amal mereka adalah kezaliman, kegelapan dan sia-sia, maka tidak diterima darinya sesuatu pun di akhirat sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan Kami hadapi segala perbuatan yang mereka lakukan, lalu Kami jadikan perbuatan itu (bagaikan) debu yang berterbangan."** (Al-Furqan: 23).

Dan apa yang mereka kerjakan dari kebaikan di dunia akan dibalas di dunia dengan kesehatan badan, pertumbuhan harta, dan kemewahan hidup,

hingga mereka menemui Tuhan mereka pada hari kiamat sedangkan mereka tidak memiliki satu kebaikan pun untuk dibalas dengannya.

Dan orang kafir adalah zalim, dan orang musyrik adalah zalim, dan barangsiapa yang zalim maka dia hidup dalam kegelapan di dunia dan akhirat:

Kegelapan kekufuran.. dan kegelapan kesyirikan.. dan kegelapan kejahilan.. dan kegelapan keraguan dan ketidakyakinan.. dan kegelapan berpaling dari kebenaran yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengeluarkan manusia dengannya dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Tuhan mereka: **"(Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."** (Ibrahim: 1).

Maka dari mana orang zalim ini yang hidup dalam kegelapan akan mendapat cahaya tanpa cahaya iman?

Dan bagaimana keadaannya jika dia kehilangan cahaya di dunia dan akhirat?

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 122).

Maka setiap orang yang berpaling dari apa yang dibawa oleh Allah dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berupa petunjuk dan agama yang benar, dia berputar-putar dalam lautan kesedihan, kesusahan dan kegelapan, meskipun dalam pandangan manusia dia bahagia.

Hatinya gelap.. wajahnya gelap.. ucapannya gelap.. amalnya gelap.. pikirannya gelap.. hidupnya gelap.. dan tujuannya menuju kegelapan. **"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka daripada**

cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 257).

Maka berombaknya gelombang syubhat dan kebatilan di dada orang-orang kafir seperti berombaknya gelombang lautan.

Dan Allah Azza wa Jalla telah menyerupakan kebanyakan manusia dengan hewan ternak, dan yang menyatukan antara kedua jenis adalah kesamaan dalam tidak menerima petunjuk dan tunduk kepadanya.

Dan Dia menjadikan kebanyakan orang lebih sesat jalannya dari hewan ternak, karena binatang ternak diberi petunjuk oleh penggembala maka dia mendapat petunjuk dan mengikuti jalan, sehingga tidak menyimpang darinya ke kanan atau ke kiri, sedangkan kebanyakan orang dipanggil oleh para rasul dan ditunjukkan jalan kepada mereka, namun mereka tidak merespons dan tidak mendapat petunjuk, dan tidak membedakan antara apa yang membahayakan mereka dan apa yang bermanfaat bagi mereka.

Dan hewan ternak membedakan antara tumbuhan dan jalan yang membahayakannya lalu menghindarinya, dan antara apa yang bermanfaat baginya lalu memilihnya: **"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."** (Al-Furqan: 44).

Dan Allah Azza wa Jalla tidak menciptakan untuk hewan ternak hati yang berpikir dengannya, dan tidak memberi lidah yang berbicara dengannya, namun Dia memberikan itu kepada mereka ini, kemudian mereka tidak mengambil manfaat dengan apa yang Allah jadikan bagi mereka berupa hati, akal, lidah, pendengaran dan penglihatan.

Maka mereka lebih sesat dari binatang, karena orang yang tidak mendapat petunjuk kepada kebenaran dan kepada jalan padahal ada petunjuk, lebih sesat dan lebih buruk keadaannya daripada orang yang tidak mendapat petunjuk karena tidak ada petunjuk bersamanya.

Dan orang mukmin itu hidup, sedangkan orang kafir itu mati, dan orang yang mati tidak dibebankan dengan hukum-hukum syariat Allah, dan tidak dituntut darinya untuk mengamalkannya, karena hati jika telah mati maka

tidak ada lagi di dalamnya rasa dan pembedaan antara hak dan batil, tidak ada keinginan terhadap kebenaran dan kebencian terhadap kebatilan, seperti jasad yang mati yang tidak merasakan nikmat makanan dan minuman serta rasa sakit kehilangannya.

Apabila iman telah masuk ke dalam hatinya, maka kehidupan akan mengalir di dalamnya, dan ia menjadi hidup yang mengenal kebenaran, menerimanya, mencintainya, mengamalkannya, dan mengutamakannya di atas yang lainnya sebagaimana firman Allah Yang Maha Suci: **Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang dengannya dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan.** (Al-An'am: 122).

Dan Allah Yang Maha Agung keagungan-Nya adalah Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki, Dia menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan, dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab (Lauhul Mahfudz).

Dan penutupan, pencetakan, penutup, dan gembok adalah hukuman yang segera bagi orang-orang kafir di dunia sebagaimana firman Allah Yang Maha Suci: **Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, apakah engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan mereka ada tutupan, dan mereka akan mendapat azab yang besar.** (Al-Baqarah: 6-7).

Dan seorang hamba dapat melakukan sebab-sebab yang dengannya Allah mengangkat pencetakan dan penutupan darinya, dan membuka gembok tersebut yang pembukaannya ada di tangan Dia yang memiliki kunci segala sesuatu.

Maka sebab-sebab pembukaan adalah dalam kemampuan hamba, meskipun pembukaan gembok dan pengangkatan penutupan bukan dalam kemampuannya, sebagaimana minum obat adalah dalam kemampuannya, sedangkan hilangnya penyakit dan datangnya kesembuhan bukan dalam kemampuannya.

Apabila penyakit telah menjadi parah padanya, maka ia tidak punya alasan untuk meninggalkan apa yang ia mampu dari sebab-sebab kesembuhan, meskipun kesembuhan itu bukan dalam kemampuannya.

Maka hamba, apabila ia mengetahui petunjuk namun tidak mencintainya, tidak meridhainya, dan lebih memilih kesesatan daripada petunjuk, dengan berulang kali diberitahukan kepadanya tentang apa yang membahayakannya dan apa yang bermanfaat baginya, maka ia telah menutup pintu petunjuk bagi dirinya sendiri sama sekali. Seandainya ia dalam keadaan ini menampakkan diri dan membutuhkan kepada Dia yang di tangan-Nya kemanfaatan dan petunjuknya, dan mengetahui bahwa bukan dalam kemampuannya untuk memberi petunjuk kepada dirinya sendiri, dan bahwa jika Allah tidak memberinya petunjuk maka ia tersesat, dan meminta kepada Allah agar memalingkan hatinya dan melindunginya dari kejahatan dirinya sendiri, maka Allah akan memberinya taufik dan petunjuk sebagaimana firman Allah Yang Maha Suci: **Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.** (Al-Ankabut: 69).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkannya dari Rabb-nya Tabaraka wa Ta'ala: *Allah berfirman: "Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan kezaliman itu diharamkan di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua sesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku akan memberi kalian petunjuk."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Seandainya orang yang hatinya telah dicetak dan digembok membenci kesesatan itu, dan berharap kepada Allah untuk mengangkat hal itu darinya, dan melakukan apa yang ia mampu, niscaya petunjuk kepadanya adalah hal yang paling dekat dengannya.

Tetapi apabila pencetakan dan penguncian telah menguat, maka hal itu menghalangi antara dirinya dengan membenci hal tersebut, meminta kepada Rabb untuk mengangkatnya, dan membuka hatinya.

Dan karat yang dengannya Allah menutup hati orang-orang kafir adalah hasil dari usaha dan perbuatan mereka sendiri sebagaimana firman Allah

Yang Maha Suci: **Sekali-kali tidak, sebenarnya apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.** (Al-Muthaffifin: 14).

Maka tebalnya kekufuran penyebabnya adalah buruknya usaha dan perbuatan, dan setiap bertambah, bertambah pula karat yang menghalangi dari menerima kebenaran, mengetahuinya, mencintainya, dan mengamalkannya.

Dan pencetakan, penguncian, dan penutup adalah hukuman-hukuman yang tidak dilakukan Allah kepada hamba-Nya sejak awal ketika memerintahkannya beriman dan menyerunya kepada iman.

Dan sesungguhnya Allah menghukumnya dengan hal tersebut setelah berulang kali seruan dari-Nya kepada orang-orang kafir, dan berulang kali penolakan dari mereka, serta berlebih-lebihan dalam kekufuran dan penentangan, maka saat itulah Allah mencetak hati mereka dan menguncinya sehingga tidak menerima petunjuk setelah itu.

Dan penolakan serta kekufuran yang pertama tidak disertai dengan penguncian dan pencetakan, melainkan merupakan pilihan mereka, maka ketika hal itu berulang dari mereka, menjadilah ia sifat dan tabiat.

Dan ini bukan hukum yang berlaku untuk semua orang kafir, bahkan orang-orang yang beriman dan membenarkan para rasul kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir sebelumnya, dan tidak digembok pendengaran dan hati mereka.

Maka ayat-ayat ini mengenai kaum-kaum tertentu yang keras kepala dari orang-orang kafir, yang Allah lakukan kepada mereka hal tersebut sebagai hukuman dari-Nya kepada mereka di dunia, dengan jenis hukuman yang segera ini, sebagaimana Dia menghukum sebagian mereka dengan mengubah mereka menjadi kera dan babi, sebagian dengan menutup mata mereka, dan sebagian dengan menenggelamkan kampung mereka. Maka Dia Yang Maha Suci menghukum dengan menutup hati, sebagaimana Dia menghukum dengan menutup mata. Dan Dia Yang Maha Suci kadang menghukum dengan kesesatan dari kebenaran sebagai hukuman yang kekal dan terus-menerus, dan kadang menghukum dengannya hingga waktu tertentu, kemudian Dia memberi kesembuhan kepada hamba-Nya dan

memberinya petunjuk, sebagaimana Dia menghukum dengan azab demikian juga.

Dan bagaimana seorang hamba bisa kafir kepada Rabb-nya sedangkan Dialah yang menciptakannya, memberinya kehidupan, kemudian mematikannya, kemudian menghidupkannya kembali, kemudian ia kembali kepada-Nya? Maka sebagaimana Dia menciptakan mereka di bumi, kepada-Nya mereka dikumpulkan, lalu Dia membalas setiap orang dengan amalnya: **Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, kemudian Dia menghidupkan kamu kembali, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan.** (Al-Baqarah: 28).

Pantaskah manusia kafir kepada Rabb mereka sedangkan mereka berada di bawah pengaturan dan pengurusan-Nya, dan berbolak-balik dalam nikmat-nikmat-Nya?

Dan bukankah ini adalah kebodohan yang besar, kebodohan dan kegilaan, serta pengingkaran terhadap kebaikan dan ihsan?

Maka yang pantas bagi orang-orang berakal adalah beriman kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, takut kepada azab-Nya, dan mengharap pahala-Nya.

Dan bagaimana bisa kafir kepada Allah orang yang Allah ciptakan untuknya segala yang ada di bumi, dan menjadikannya khalifah di bumi, yang memiliki apa yang ada di dalamnya?

Sesungguhnya ia adalah makhluk yang paling tinggi dalam kerajaan yang luas ini di antara makhluk-makhluk, lalu bagaimana ia tidak taat kepada Rabb-nya yang menciptakannya, memberinya rezeki, memberikannya kekuasaan dan menjadikannya pemimpin?: **Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.** (Al-Baqarah: 29).

Sesungguhnya kekufuran kepada Allah di hadapan bukti-bukti dan nikmat-nikmat yang agung ini adalah kekufuran yang buruk dan keji, kosong dari dalil atau bukti apapun.

Dan hati yang merasakan Islam dan mengenalnya, tidak mungkin murtad darinya secara hakiki selamanya, kecuali jika ia rusak dengan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki.

Dan barangsiapa yang murtad dari Islam setelah merasakannya dan mengenalnya, lalu murtad di bawah palu-palu gangguan dan fitnah, maka nasibnya di sisi Allah:

Gugurlah amalnya di dunia dan akhirat, dan kekalnya azab di neraka: **Dan barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.** (Al-Baqarah: 217).

Dan masih saja musuh-musuh agama ini dari orang-orang kafir dan musyrikin, Yahudi dan Nasrani, Majusi dan munafik, menipu agama ini dan memerangi pemeluknya, meragukan kebenarannya, melarang darinya dan menjauh darinya: **Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) memalingkan kamu dari agamamu (kepada kekafiran) seandainya mereka sanggup.** (Al-Baqarah: 217).

Sungguh orang-orang kafir telah kafir terhadap ayat-ayat Allah, mencampurkan kebenaran dengan kebatilan, sesat dan menyesatkan, menipu kaum muslimin dan bersiasat terhadap mereka, memasukkan ke dalam khazanah Islam apa yang tidak mungkin terungkap kecuali dengan usaha berabad-abad, dan tidak selamat sesuatu pun dari khazanah Islam kecuali Kitab Allah Azza wa Jalla, yang dijamin pemeliharaannya hingga hari kiamat, sehingga selamat dari penggantian dan perubahan, serta dari penambahan dan pengurangan.

Dan mereka memasukkan ke dalam tafsir, hadits, dan sejarah Islam dengan hal-hal yang memalukan, memasukkan dan mencampurkan serta merekrut ratusan dan ribuan laki-laki dan perempuan dari orang-orang kafir yang menjadi mata-mata jahat terhadap khazanah dan masyarakat Islam.

Dan puluhan tokoh yang dimasukkan kepada umat Islam dalam bentuk pahlawan-pahlawan buatan di tangan Zionis yang licik dan Salib yang penuh kebencian, untuk melaksanakan bagi musuh-musuh Islam berbagai

pelayanan, pengkhianatan, penghianatan, dan kerusakan yang tidak mampu dilakukan musuh-musuh ini secara terang-terangan.

Dan tipu daya ini masih terus berjalan dan berlangsung di setiap tempat, terlihat oleh mata dan disaksikan di setiap tempat, di setiap zaman, di setiap masyarakat, dan di setiap negara **Sebagian besar ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena kedengkian dari (golongan) mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.** (Al-Baqarah: 109).

Dan keinginan orang-orang kafir mengeluarkan kaum muslimin dari cahaya ke kegelapan, dari iman ke kekufuran: **Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu menjadikan di antara mereka sebagai pemimpin-pemimpin (mu), hingga mereka berhijrah di jalan Allah. Jika mereka berpaling, maka tangkaplah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun dari mereka sebagai pelindung, dan jangan (pula) sebagai penolong.** (An-Nisa: 89).

Tetapi Allah Azza wa Jalla menjaga agama-Nya, dan tempat perlindungan dan keselamatan dari tipu daya mereka masih tetap adalah berlindung kepada Kitab yang terpelihara ini, kembali kepadanya, dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya karena ia adalah kebenaran, dan barangsiapa menegakkannya maka Allah bersamanya: **Dan sungguh, Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.** (Al-Hajj: 40-41).

Sungguh alangkah berbahayanya tipu daya orang-orang kafir, dan alangkah tajamnya sengatannya, terutama dengan kelalaian kaum muslimin, perpecahan dan permusuhan mereka di antara sesama mereka yang menyebabkan kegagalan mereka: **Dan janganlah kamu berselisih, yang**

menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Anfal: 46).

Dan kekuatan orang-orang kafir tersebar di seluruh dunia, dan kekuatan-kekuatan penipu ini hari ini di seluruh dunia Islam memiliki pasukan yang besar dari orang-orang munafik, dalam bentuk ulama dan da'i, filsuf dan doktor, peneliti dan seniman, jurnalis dan dokter, dan lainnya, yang membawa nama-nama Islam, karena mereka keturunan dari keluarga muslim.

Dan pasukan terorganisir dari orang-orang munafik ini diarahkan untuk menggoyahkan akidah dalam jiwa-jiwa dengan berbagai cara, melemahkan akidah dan syariat pada umat secara bersamaan, mengagungkan kehidupan musuh-musuh, berhias dengan pakaian mereka, memindahkan tubuh ahli syahwat ke negeri mereka, membawa pelajar-pelajar muslim ke sekolah-sekolah mereka agar membawa pemikiran mereka, dan melaksanakan keinginan mereka pada tubuh mereka dan tubuh umat yang besar, dan mereka berusaha melepaskan syahwat dari ikatannya, dan menghancurkan kaidah-kaidah akhlak, agar umat jatuh dalam lumpur yang mereka sebarkan di bumi: **Semoga Allah membinasakan mereka, bagaimana mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?** (At-Taubah: 30).

Sesungguhnya mereka ingin mengubah dunia Islam menjadi kawanan hewan ternak yang tidak mengerti kecuali memenuhi syahwatnya, dan tidak peduli dengan apa yang di luar itu: **Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) memalingkan kamu dari agamamu (kepada kekafiran) seandainya mereka sanggup. Dan barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.** (Al-Baqarah: 217).

Dan berkerja sama setan-setan manusia dan jin bersama-sama, maka mereka berdiri dengan permusuhan dan gangguan terhadap para nabi dan pengikut mereka, dan sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipu daya, untuk menipu mereka dengannya, dan menghasut mereka untuk memerangi para rasul dan apa yang mereka bawa dari petunjuk.

Allah berkehendak agar hati orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat mendengarkan kata-kata indah yang menipu ini, dan mereka meridhainya, serta melakukan perbuatan yang mereka lakukan berupa permusuhan terhadap kebenaran dan penganutnya, kesesatan dan kerusakan di muka bumi. Allah menghendaki semua ini karena hikmah-hikmah yang hanya Dia ketahui, Mahasuci Dia: **"Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami jadikan musuh, yaitu setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan indah sebagai tipuan. Sekiranya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka bersama apa yang mereka ada-adakan. Dan agar hati orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat cenderung kepada perkataan itu, dan agar mereka meridhainya, dan agar mereka melakukan apa yang mereka kerjakan."** (Al-An'am: 112-113)

Para musuh dari golongan setan manusia dan jin ini tidak melakukan semua itu dan tidak mampu melakukan sesuatu pun berupa permusuhan terhadap para nabi dan pengikut mereka serta menyakiti mereka dengan kekuatan yang ada pada diri mereka sendiri. Mereka dan penduduk langit serta bumi berada dalam genggaman Allah dan di bawah kekuasaan-Nya.

Namun Allah Subhanahu menguji hamba-hamba-Nya yang beriman melalui orang-orang ini karena urusan yang Dia kehendaki, yaitu untuk memurnikan para nabi dan pengikut mereka, membersihkan hati mereka, dan menguji kesabaran mereka terhadap kebenaran yang menjadi amanah mereka. Apabila mereka berhasil melewati ujian dengan kuat, Allah mengangkat ujian dari mereka, mencegah musuh-musuh itu dari mereka, dan musuh-musuh tersebut tidak mampu menyakiti mereka melebihi apa yang Allah tetapkan. Maka musuh-musuh Allah kembali dengan kelemahan dan kekalahan serta menanggung dosa-dosa mereka secara sempurna di atas punggung mereka.

Semua tipu daya ini dicakup oleh kehendak dan takdir Allah, dan mereka tidak dapat membahayakan wali-wali Allah sedikitpun kecuali dengan apa yang Allah kehendaki dalam batas-batas ujian: **"Dan Dialah yang mencegah tangan mereka dari kamu dan tangan kamu dari mereka di tengah**

kota Mekah sesudah Dia memenangkan kamu atas mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Fath: 24)

Alangkah berbahayanya kekufuran, kemusyrikan, penafian, dan ateisme. Karena yang paling dicintai oleh Allah azza wa jalla adalah pujian dan sanjungan kepada-Nya dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, maka pengingkaran dan penolakan terhadapnya adalah bentuk pengingkaran dan kekufuran yang paling besar kepada-Nya, dan ini lebih buruk daripada kemusyrikan. Orang yang menafikan lebih buruk daripada orang yang musyrik.

Karena tidaklah sama antara mengingkari sifat-sifat Raja dan hakikat kerajaan-Nya dengan menyekutukan antara Dia dengan yang lain dalam kepemilikan.

Orang-orang yang menafikan adalah musuh para rasul sejatinya. Bahkan setiap kemusyrikan di dunia ini dasarnya adalah penafian, karena kalau bukan karena menafikan kesempurnaan-Nya atau sebagiannya dan berprasangka buruk kepada-Nya, tentu tidak akan menyekutukan Dia dengan yang lain, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Apakah kamu mengada-adakan tuhan-tuhan selain Allah yang kamu inginkan? Maka apa persangkaan kamu terhadap Tuhan semesta alam?"** (Ash-Shaffat: 86-87)

Artinya, apa persangkaan kalian bahwa Dia akan membalas kalian padahal kalian telah menyembah selain Dia?

Dan apa yang kalian sangkakan tentang-Nya sehingga kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya?

Apakah kalian menyangka bahwa Dia membutuhkan sekutu dan pembantu?

Ataukah kalian menyangka bahwa Dia tidak mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya sehingga memerlukan sekutu yang memberitahu-Nya seperti para raja?

Ataukah kalian menyangka bahwa Dia sendirian tidak mampu mengatur dan memenuhi kebutuhan mereka?

Ataukah kalian menyangka bahwa Dia keras hati sehingga memerlukan pemberi syafaat yang melunakkan hati-Nya terhadap hamba-hamba-Nya?

Ataukah Dia hina sehingga memerlukan wali-wali yang menjadikan-Nya banyak dari sedikit, dan membuatnya mulia dari kehinaan?

Ataukah Dia memerlukan anak sehingga mengambil istri agar anak berasal dari keduanya?

Mahasuci Allah dari semua itu dengan kesucian yang sangat agung: **"Mahasuci Dia, Dialah Yang Mahakaya, milik-Nya apa yang di langit dan apa yang di bumi. Kamu tidak mempunyai hujah tentang ini. Apakah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"** (Yunus: 68)

Alangkah buruknya prasangka ini kepada Allah, dan alangkah meruginya orang yang berprasangka buruk kepada-Nya, dan menisbatkan kepada-Nya apa yang tidak layak bagi-Nya, keagungan-Nya dan kebesaran-Nya: **"Dan itulah persangkaan kalian yang kalian sangkakan terhadap Tuhan kalian yang telah membinasakan kalian, maka jadilah kalian termasuk orang-orang yang merugi."** (Fushshilat: 23)

Alangkah berbahayanya kebodohan terhadap manusia, alangkah kejinya kekufuran dan kemusyrikan kepada Allah, dan alangkah buruknya berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya.

Orang-orang kafir telah berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."** (Shad: 5)

"Dan mereka berkata: 'Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan hancur luluh, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?'" (Al-Isra': 49)

"Dan mereka berkata: 'Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya malaikat agar dia bersama-sama dengannya menjadi pemberi peringatan? Atau dijatuhkan kepadanya harta kekayaan atau dia mempunyai kebun yang dia dapat makan darinya.' Dan orang-orang zalim itu berkata: 'Kamu tidak mengikuti melainkan seorang laki-laki yang kena sihir.'" (Al-Furqan: 7-8)

Apakah ada kebodohan tentang Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-rasul-Nya yang melebihi ini?

Mereka benar-benar sangat bodoh, karena mereka berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya, mengingkari ayat-ayat Allah, mengukur kekuasaan Allah Yang Maha Perkasa Pencipta langit dan bumi dengan kekuatan mereka yang lemah dan tidak berdaya, mengingkari apa yang mustahil untuk diingkari oleh akal dan panca indera, dan mereka tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh.

Mahasuci Zat yang menjadikan sebagian makhluk-Nya yang mengaku sebagai orang-orang berakal dan cerdas menjadi contoh kebodohan terhadap perkara yang paling jelas dan terang, yang paling jelas buktinya, yang paling terang dan tinggi, untuk menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa tidak ada kecuali pertolongan dan bantuan-Nya, atau kebinasaan dan kesesatan: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi karunia."** (Ali Imran: 8)

4 - Bahaya Kemusyrikan

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar."** (An-Nisa': 48)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah, maka Allah telah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun."** (Al-Ma'idah: 72)

Kekufuran dan kemusyrikan jika dipisahkan maka keduanya bermakna satu, yaitu kekufuran kepada Allah Ta'ala.

Dan jika keduanya disebut bersama dalam satu ayat, hadits atau kalimat, maka yang dimaksud dengan kekufuran adalah pengingkaran terhadap Sang Pencipta Subhanahu, dan yang dimaksud dengan kemusyrikan adalah menjadikan sekutu bagi Allah dari makhluk-makhluk-Nya, dan menyekutukan-Nya dalam ibadah.

Kemusyrikan kepada Allah adalah kezaliman yang paling zalim, kejelekan yang paling jelek, kemungkaran yang paling mungkar, dan kenajisan yang paling najis. Oleh karena itu, ia merupakan perkara yang paling dibenci oleh Allah, paling dimurkai oleh-Nya, dan paling dimurkai di sisi-Nya. Dia menjadikan baginya hukuman dunia dan akhirat yang tidak Dia jadikan untuk dosa lainnya, dan Dia mengabarkan bahwa Dia tidak akan mengampuninya, dan bahwa pelakunya najis. Dia melarang mereka mendekati tempat suci-Nya karena kenajisan mereka yang sangat berat, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."** (At-Taubah: 28)

Dan Allah Subhanahu mengharamkan sembelihan orang-orang musyrik, memutus loyalitas antara mereka dengan orang-orang beriman, dan

membolehkan bagi ahli tauhid untuk mengambil harta mereka, anak-anak mereka dan istri-istri mereka untuk dijadikan budak.

Kenajisan kemusyrikan ada dua jenis:

Kenajisan berat.. dan kenajisan ringan.

Adapun kenajisan berat: yaitu kemusyrikan akbar yang tidak akan diampuni oleh Allah azza wa jalla, karena sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa musyrik jika hamba mati dan tidak bertaubat darinya.

Adapun kenajisan ringan: yaitu kemusyrikan ashghar seperti sedikit riya, berpura-pura di hadapan makhluk, bersumpah dengan selain Allah, takut dan mengharap kepada makhluk. Kenajisan kemusyrikan adalah kenajisan 'ainiyah (benda) seperti air kencing dan tinja, bahkan ia lebih najis daripada keduanya.

Maka kenajisan yang paling najis adalah kemusyrikan, sebagaimana ia adalah kezaliman yang paling zalim.

Benda-benda najis bisa menyakiti jasad, atau hati, atau menyakiti keduanya. Benda najis bisa menyakiti dengan baunya, dan bisa juga menyakiti dengan sentuhan, meskipun tidak memiliki bau yang busuk.

Kenajisan terkadang bersifat kasat mata dan lahiriah, dan terkadang bersifat maknawi dan batiniah, sehingga hati dan ruh didominasi oleh keburukan dan kenajisan.

Bahkan pemilik hati yang hidup dapat mencium dari ruh dan hati tersebut bau busuk yang dia tersakiti karenanya, sebagaimana dia tersakiti ketika mencium bau busuk, dan hal itu sering tampak dalam keringatnya.

Oleh karena itu, orang yang saleh memiliki keringat yang harum, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling harum keringatnya di antara manusia.

Dan jika jiwa yang baik keluar dari jasad, akan tercium darinya seperti hembusan kasturi yang paling harum yang ada di atas bumi. Dan jika jiwa yang buruk keluar dari jasad, akan tercium darinya seperti bangkai yang paling busuk yang ada di muka bumi.

Maka kemusyrikan adalah kejelekan yang paling jelek, dan kenajisan yang paling najis, karena ia merendahkan hak Tuhan, mengurangi keagungan-Nya, dan prasangka buruk kepada-Nya, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan Dia akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran bencana. Allah memurkai dan melaknat mereka serta menyediakan neraka Jahanam bagi mereka. Dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali."** (Al-Fath: 6)

Allah azza wa jalla tidak mengumpulkan ancaman dan hukuman atas seseorang sebagaimana yang Dia kumpulkan atas pelaku kemusyrikan, karena mereka berprasangka buruk kepada Allah, dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya, ketika mereka menyamakan-Nya dengan selain-Nya, sebagaimana firman Allah tentang orang-orang musyrik bahwa mereka berkata kepada sesembahan mereka di dalam neraka: **"Demi Allah, sesungguhnya kami dahulu benar-benar dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam."** (Asy-Syu'ara': 97-98)

Dan diketahui bahwa mereka tidak menyamakan sesembahan mereka dengan Allah dalam zat, sifat dan perbuatan, dan mereka tidak mengatakan bahwa sesembahan mereka menciptakan langit dan bumi, dan tidak pula mengatakan bahwa sesembahan mereka menghidupkan dan mematikan.

Namun mereka hanya menyamakan sesembahan mereka dengan Allah dalam kecintaan mereka kepada sesembahan itu, pengagungan mereka terhadapnya, dan ibadah mereka kepadanya.

Maka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya orang yang menjadikan bagi-Nya tandingan, saingan dan sekutu yang dia cintai seperti kecintaan kepada Allah, dia takut dan mengharap kepadanya, tunduk dan khusyu' kepadanya, lari dari kemarahannya, dan mengutamakan keridhoannya. Inilah kesesatan yang jauh, kebohongan yang besar, dan kezaliman yang agung. **"Apakah kamu mengada-adakan tuhan-tuhan selain Allah yang kamu inginkan? Maka apa persangkaan kamu terhadap Tuhan semesta alam?"** (Ash-Shaffat: 86-87)

Prasangka buruk apa yang kalian sangkakan kepada-Nya sehingga kalian menyembah selain-Nya?

Karena orang musyrik pasti menyangka bahwa Allah azza wa jalla memerlukan orang yang mengatur urusan alam semesta bersama-Nya, baik menteri, penolong atau pembantu.

Dan ini adalah bentuk penghinaan yang paling besar terhadap Zat yang Mahakaya dari segala sesuatu selain-Nya dengan Zat-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya fakir kepada-Nya dengan zatnya.

Atau dia menyangka bahwa kekuasaan Allah Ta'ala sempurna dengan kekuasaan sekutu, atau dia menyangka bahwa Allah tidak mengetahui sehingga perantara memberitahu-Nya, atau tidak mengasihi sehingga perantara membuat-Nya mengasihi, atau tidak mencukupi hamba-Nya sendirian, atau tidak melakukan apa yang hamba inginkan sehingga perantara memberi syafaat di sisi-Nya sebagaimana makhluk memberi syafaat kepada makhluk, lalu Dia menerima syafaatnya karena membutuhkan pemberi syafaat dan mendapat manfaat darinya.

Atau dia tidak mengabulkan doa hamba-hamba-Nya sehingga mereka meminta kepada perantara untuk mengangkat kebutuhan-kebutuhan itu kepada-Nya sebagaimana keadaan raja-raja di bumi, dan inilah asal kemusyrikan makhluk.

Atau dia menyangka bahwa Allah tidak mendengar doa mereka karena jauh dari mereka sehingga para perantara mengangkat itu kepada-Nya, atau dia menyangka bahwa makhluk memiliki hak atas-Nya sehingga dia bersumpah kepada-Nya dengan hak makhluk itu atas-Nya, dan bertawasul kepada-Nya dengannya sebagaimana manusia bertawasul kepada raja-raja dan pembesar dengan orang yang mereka hormati, dan tidak mungkin mereka menyelisihinya.

Dan semua ini adalah pengurangan terhadap Rabb, dan penghinaan terhadap hak Ilah. Seandainya tidak ada pada syirik itu kecuali berkurangnya kecintaan kepada Allah, rasa takut kepada-Nya, pengharapan kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya dari hati orang musyrik, yang disebabkan oleh pembagiannya semua itu antara Allah Subhanahu dengan

sesembahan yang dipersekutukan dengan-Nya, maka berkuranglah dan melemah pengagungan, ketakutan, pengharapan dan kecintaan itu karena memalingkan sebagian besar atau sebagiannya kepada sesembahan yang diibadatinya selain Allah, maka cukuplah hal itu sebagai keburukan syirik.

Maka syirik seluruhnya adalah pengurangan terhadap Rabb semesta alam, baik orang musyrik itu menghendaki maupun menolak.

Oleh karena itu, pujian-Nya Subhanahu dan kesempurnaan ketuhanan-Nya menuntut agar Dia tidak mengampuni syirik, dan agar pelakunya kekal di neraka, serta menjadikannya makhluk yang paling celaka.

Maka engkau tidak akan pernah menemukan orang musyrik kecuali dia merendahkan Allah Subhanahu, meskipun dia mengira bahwa dia mengagungkan-Nya dengan syirik tersebut.

Sebagaimana engkau tidak akan menemukan pelaku bidah kecuali dia merendahkan Rasul shallallahu alaihi wasallam, meskipun dia mengira bahwa dia mengagungkannya dengan bidah tersebut. Karena dia mengira bahwa bidah itu lebih baik daripada sunnah dan lebih utama, atau dia mengira bahwa bidah itu adalah sunnah jika dia jahil. Namun jika dia mengetahui bidahnya, maka dia adalah orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.

Oleh karena itu, Allah menjadikan bidah berpasangan dengan syirik dalam Kitab-Nya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"** (Al-A'raf: 33).

Adapun kenajisan dosa-dosa dan maksiat, maka hal itu tidak menuntut pengurangan terhadap ketuhanan, dan tidak pula buruk sangka kepada Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu, Allah Subhanahu tidak menetapkan atas dosa-dosa itu hukuman dan ketentuan sebagaimana yang ditetapkan-Nya atas syirik.

Dan telah menjadi ketetapan dalam syariat bahwa dimaafkan kenajisan yang ringan seperti air kencing bayi yang masih menyusu, dan kenajisan pada tempat istinja' yang tidak dimaafkan pada kenajisan yang berat.

Demikian juga dimaafkan dosa-dosa kecil yang tidak dimaafkan pada dosa-dosa besar, dan diampuni bagi ahli tauhid yang murni yang tidak mencampurnya dengan syirik, yang tidak diampuni bagi orang yang tidak demikian.

Seandainya seorang Muslim yang bertauhid yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun sama sekali menemui Rabbnya dengan dosa sepenuh bumi, maka Rabbnya akan mendatanginya dengan ampunan sepenuh bumi.

Dan ini tidak akan terjadi bagi orang yang tauhidnya kurang dan tercampur dengan syirik. Maka tauhid yang murni yang tidak tercampur dengan syirik, tidak akan tersisa bersamanya dosa apa pun. Karena tauhid itu mengandung kecintaan kepada Allah, pengagungan kepada-Nya, pemuliaan kepada-Nya, rasa takut dan pengharapan hanya kepada-Nya, yang mewajibkan terhapusnya dosa-dosa walaupun sebesar bumi. Karena kenajisan itu bersifat sementara, sedangkan penghapusnya kuat, maka tidak akan bertahan bersamanya.

Akan tetapi kenajisan zina dan perbuatan keji kaum Luth lebih berat daripada kenajisan-kenajisan lainnya dari segi bahwa keduanya melemahkan hati dan merusaknya serta sangat melemahkan tauhidnya. Oleh karena itu, orang yang paling banyak mendapat bagian dari kenajisan ini adalah orang yang paling banyak syiriknya.

Maka semakin banyak syirik dalam diri seorang hamba, semakin banyak kenajisan dan keburukan-keburukan ini padanya. Dan semakin besar keikhlasannya, semakin jauh dia darinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Yusuf: "**Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih**" (Yusuf: 24).

Dan tidak ada di antara dosa-dosa yang lebih merusak hati dan agama daripada kedua perbuatan keji ini. Keduanya memiliki kekhususan dalam memperbudak hati kepada selain Allah. Karena keduanya termasuk keburukan yang paling besar, dan semakin bertambah keburukan hati, semakin jauh dia dari Allah.

Dan ketika zina keadaannya demikian, maka zina menjadi pasangan syirik dalam Kitab Allah sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Laki-laki yang berzina tidak menikahi melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik, dan perempuan yang berzina tidak dinikahi melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki yang musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin"** (An-Nur: 3).

Dan Allah Subhanahu menamai laki-laki dan perempuan yang berzina sebagai orang-orang yang buruk. Jenis perbuatan ini telah disyariatkan padanya bersuci meskipun halal, dan pelakunya dinamai junub karena kejauhan dari shalat hingga dia bersuci dengan air.

Demikian juga ketika perbuatan itu haram, maka akan menjauhkan hati dari Allah Ta'ala dan dari negeri akhirat, bahkan menghalangi antara hati dengan keimanan hingga dia melakukan bersuci yang sempurna dengan taubat, dan bersuci untuk badannya dengan air.

Maka orang yang bermaksiat hanya mencela orang-orang yang taat karena kemurnian ketaatan mereka dan meninggalkan maksiat sebagaimana Allah mengisahkan tentang kaum Luth yang mengatakan: **"Usirlah mereka dari negerimu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri"** (Al-A'raf: 82).

Dan demikianlah setiap orang musyrik, dia hanya mencela orang yang bertauhid karena kemurnian tauhidnya, dan karena dia tidak mencampurnya dengan syirik.

Dan demikianlah pelaku bidah, dia hanya mencela pengikut sunnah karena kemurnian mengikuti Rasul, dan karena dia tidak mencampurnya dengan yang menyelisihinya: **"Katakanlah: Hai Ahli Kitab, apakah kamu mencela kami, melainkan karena kami beriman kepada Allah dan kepada apa**

yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan kamu adalah orang-orang yang fasik?" (Al-Maidah: 59).

Dan orang-orang musyrik yang Allah dan Rasul-Nya mensifatkan mereka dengan syirik, asal mereka ada dua golongan:

Kaum Nuh dan kaum Ibrahim.

Maka kaum Nuh, asal syirik mereka adalah berdiam di kuburan orang-orang saleh, kemudian mereka membuat patung-patung mereka, kemudian mereka berdoa kepada Allah di sisinya, kemudian mereka menyembahnya selain Allah.

Dan kaum Ibrahim, asal syirik mereka adalah menyembah bintang-bintang, matahari dan bulan.

Dan semua mereka ini sesungguhnya menyembah jin. Karena setan-setan berbicara kepada mereka dan menolong mereka dalam berbagai hal, dan menjelma bagi mereka dalam bentuk manusia, lalu mereka melihatnya dengan mata mereka.

Dan jin seperti manusia, di antara mereka ada yang mukmin dan kafir, yang taat dan durhaka, munafik dan fasik. Dan setan-setan dari kalangan jin menolong dan memberi manfaat kepada orang yang melakukan apa yang mereka sukai dari syirik, kefasikan dan kemaksiatan dari kalangan manusia: **"Dan (ingatlah) hari ketika Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada para malaikat: 'Apakah mereka dahulu menyembah kamu?' Malaikat itu menjawab: 'Maha Suci Engkau, Engkaulah Pelindung kami bukan mereka; bahkan (sebenarnya) mereka menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'"** (Saba': 40-41).

Maka Nuh shallallahu alaihi wasallam adalah orang pertama yang mengubah syirik bumi, yaitu penyembahan penduduk bumi kepada berhala-berhala. Dan Ibrahim shallallahu alaihi wasallam adalah orang pertama yang mengubah syirik langit, yaitu penyembahan kaumnya kepada bintang-bintang dan planet-planet.

Dan setiap kali keimanan melemah, tawakal kepada Allah melemah, kemudian terjadilah syirik. Lalu Allah mengutus nabi yang mengembalikan

manusia kepada penyembahan hanya kepada Allah tanpa sekutu bagi-Nya, hingga Allah mengakhiri mereka dengan mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam kepada seluruh penduduk bumi hingga hari kiamat dengan Islam yang berdiri di atas dua dasar:

Kesaksian bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Allah, dan kesaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Dan maknanya adalah: beribadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya, dengan cara Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dalam setiap urusan kehidupan, dan melaksanakan perintah-perintah-Nya Subhanahu dalam semua keadaan, dan merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam setiap perkara:

Dalam ibadah, muamalat, pergaulan, dan akhlak.

Maka penyembahan kepada berhala tidak hanya berarti bentuk-bentuk sederhana yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada masa jahiliah yang terwujud dalam batu atau pohon, atau hewan atau burung, atau bintang atau planet, atau roh atau api.

Bentuk-bentuk ini tidak mencakup semua syirik, dan tidak mencakup semua bentuk penyembahan kepada berhala selain Allah. Maka harus diketahui makna berhala.

Maka syirik dengan makna mutlaknya terwujud dalam setiap keadaan di mana hukum bukan milik Allah.

Maka manusia yang menghadap kepada Allah dengan meyakini ketuhanan-Nya, kemudian beragama kepada Allah dalam wudhu, shalat, puasa dan seluruh syiar-syiar, sementara dia pada waktu yang sama beragama dalam muamalat dan pergaulannya serta cara hidupnya kepada selain Allah, dan beragama dalam nilai-nilai dan akhlaknya, kebiasaan dan pakaiannya kepada tuhan-tuhan dari manusia, maka hamba ini sesungguhnya melakukan syirik dalam hakikat yang paling khusus, dan menjadikan bersama Allah sekutu yang dia taati.

Maka bagi mereka kehinaan di dunia dan azab di akhirat sebagaimana firman-Nya Subhanahu: "**Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab**

(Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat" (Al-Baqarah: 85).

Maka Islam adalah mentauhidkan Allah dalam semua keadaan, dan menaati-Nya saja dalam setiap perkara dan melakukan apa yang Allah perintahkan, serta menjauhi apa yang Dia larang.

Islam tidak datang hanya untuk menghancurkan berhala-berhala dari batu dan kayu saja, tetapi datang agar Allah saja disembah tanpa sekutu bagi-Nya, dan agar agama seluruhnya untuk Allah:

Dalam setiap perkara, dalam setiap bentuk, dalam setiap rupa, di setiap negeri, dan di setiap zaman. **"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu"** (Al-Baqarah: 208).

Dan syirik ada dua bagian:

Pertama: syirik yang berkaitan dengan zat yang disembah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan ini ada dua jenis:

Jenis pertama: syirik ta'thil (pengingkaran), yaitu mengingkari Rabb, dan ini adalah jenis syirik yang paling buruk, seperti perkataan Firaun: **"Siapakah Rabb semesta alam itu?"** (Asy-Syu'ara: 23).

Jenis kedua: syirik orang yang menjadikan bersama Allah ilah yang lain, dan tidak mengingkari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan tidak mengingkari ketuhanan-Nya, seperti perkataan orang-orang Nasrani bahwa Allah adalah yang ketiga dari tiga, dan termasuk syirik penyembah berhala dan bintang-bintang yang menjadikan bersama Allah ilah yang lain.

Bagian kedua: syirik dalam ibadah, dan syirik ini di bawah yang pertama. Karena syirik ini dilakukan oleh orang yang meyakini bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan bahwa tidak ada yang memberi mudarat dan

manfaat kecuali Allah, tetapi dia tidak ikhlas kepada Allah dalam muamalah dan penghambaan dirinya.

Maka dia beramal untuk kepentingan dirinya terkadang, untuk mencari dunia terkadang, untuk mencari kedudukan terkadang. Maka untuk Allah ada bagian dari amalnya, untuk dirinya ada bagian, untuk setan ada bagian, dan untuk makhluk ada bagian.

Dan ini adalah keadaan kebanyakan manusia. Maka syirik dalam umat ini lebih tersembunyi daripada jejak semut. Maka riya' seluruhnya adalah syirik, dan tauhid adalah lawan dari syirik.

Maka wajib atas kita sebagaimana kita mengikhlaskan Allah dalam rububiyah (ketuhanan dalam pengaturan), agar kita mengikhlaskan-Nya dalam uluhiyah (ketuhanan dalam beribadah) dan mengikhlaskan-Nya dalam ubudiyah (penghambaan): **"Itulah Allah Tuhan kalian, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. Dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu." (Surat Al-An'am: 102).**

Dan kemusyrikan ini membatalkan amal sebagaimana yang difirmankan Allah Subhanahu dalam hadits qudsi: *"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Aku adalah Yang Paling Tidak Membutuhkan sekutu dari kesyirikan. Barangsiapa beramal suatu amal lalu menyekutukan-Ku dengan yang lain dalam amalnya, maka Aku tinggalkan dia bersama sekutunya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan kesyirikan dalam ibadah membatalkan pahala amal, dan ia terbagi menjadi dua bagian:

Syirik akbar (syirik besar) dan syirik ashghar (syirik kecil).

Syirik akbar adalah: memalingkan ibadah atau sebagiannya kepada selain Allah, seperti berdoa kepada selain Allah, menyembelih untuk selain Allah, dan meminta kepada selain Allah sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, seperti menurunkan hujan, menyembuhkan orang sakit, dan semisalnya. Termasuk syirik akbar adalah menyekutukan Allah dalam cinta dan pengagungan, ketaatan dan penuhanan, kekhusyukan dan kerendahan, ketakutan dan tawakkal.

Barangsiapa mencintai atau mengagungkan makhluk, sebagaimana dia mencintai dan mengagungkan Allah, maka sungguh dia telah berbuat syirik kepada Allah dengan syirik akbar yang tidak akan diampuni oleh Allah.

Dan barangsiapa menaati para ulama dan pemimpin, para kepala dan penguasa dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allah atau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, maka sungguh dia telah menjadikan mereka sebagai sekutu Allah dalam tasyri' (penetapan syariat), tahlil (penghalalah) dan tahrim (pengharaman), dan semua itu termasuk syirik akbar yang tidak akan diampuni Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahib (Nasrani) mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Surat At-Taubah: 31).**

Dan barangsiapa takut kepada selain Allah, dari berhala atau patung atau thaghut atau orang mati atau yang ghaib dari jin atau manusia, bahwa mereka akan mencelakainya atau menimpakan sesuatu yang dibencinya, maka sungguh dia telah menyekutukan Allah dengan syirik akbar. Dan ketakutan ini termasuk kedudukan agama yang paling agung dan mulia, maka barangsiapa memalingkannya kepada selain Allah, sungguh dia telah menyekutukan Allah dengan syirik akbar, sebagaimana firman-Nya: **"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang yang beriman." (Surat Ali 'Imran: 175).**

Dan barangsiapa bertawakkal kepada selain Allah dalam perkara yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, seperti bertawakkal kepada orang-orang mati dan yang ghaib dan semisalnya dalam menolak bahaya, mendapatkan manfaat, rezeki, dan anak, maka sungguh dia telah menyekutukan Allah dengan syirik akbar, sebagaimana firman-Nya: **"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (Surat Al-Ma'idah: 23).**

Dan mengikuti syirik ini adalah menyekutukan Allah:

Dalam ucapan, perbuatan, keinginan dan niat.

Adapun syirik kepada Allah dalam ucapan seperti bersumpah dengan selain Allah, dan ucapan seseorang: "Sesuai kehendak Allah dan kehendakmu," atau "Aku tidak punya siapa-siapa kecuali Allah dan engkau," atau "Aku bertawakkal kepada Allah dan kepadamu," atau "Aku dalam perlindungan Allah dan perlindunganmu," atau "Ini dari Allah dan darimu," atau "Ini dari berkah Allah dan berkahmu," dan semisalnya.

Dan syirik kepada Allah dalam perbuatan seperti sujud kepada selain Allah, thawaf (mengelilingi) selain Baitullah, sujud kepada kuburan, thawaf mengelilinginya, menciumnya, mengusapnya, dan semisalnya.

Dan syirik kepada Allah dalam keinginan dan niat adalah lautan yang tidak bertepi, dan sedikit yang selamat darinya. Barangsiapa menghendaki dengan amalnya selain wajah Allah, atau berniat sesuatu selain mendekatkan diri kepada-Nya dan mengharap balasan dari-Nya, maka sungguh dia telah berbuat syirik dalam niat dan keinginannya, dan ini adalah keadaan kebanyakan manusia, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan yang lain)." (Surat Yusuf: 106).**

Maka sujud dan ibadah, tawakkal dan inabah (kembali kepada Allah), takut dan harap, cinta dan taat, tobat dan doa, semuanya adalah murni hak Allah Ta'ala yang tidak layak dan tidak pantas untuk selain-Nya: baik malaikat yang didekatkan maupun nabi yang diutus, apalagi selain mereka: **"Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan amal saleh dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Surat Al-Kahf: 110).**

Dan hakikat syirik adalah: menyerupai Sang Pencipta dan menyerupakan makhluk dengan-Nya. Orang yang musyrik menyerupakan makhluk dengan Sang Pencipta dalam kekhususan uluhiyah, yaitu kesendirian dalam memiliki manfaat dan bahaya, pemberian dan pencegahan, dan itu mengharuskan menggantungkan doa, ketakutan, harapan, dan tawakkal hanya kepada Allah.

Barangsiapa menggantungkan itu kepada makhluk, maka sungguh dia telah menyerupakannya dengan Sang Pencipta, dan menjadikan yang tidak memiliki untuk dirinya manfaat dan tidak bahaya, dan tidak kematian dan tidak

kehidupan dan tidak kebangkitan, apalagi memilikinya untuk yang lain, menyerupai Zat yang memiliki penciptaan dan urusan seluruhnya, dan di tangan-Nya segala sesuatu, Yang apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, tidak ada yang mencegah apa yang Dia berikan dan tidak ada yang memberi apa yang Dia cegah.

Dan ini termasuk penyerupaan yang paling buruk, di mana menyerupakan yang lemah dan fakir secara zatnya dengan Yang Mahakuasa dan Mahakaya secara zat-Nya.

Dan termasuk kekhususan uluhiyah: kesempurnaan mutlak dari segala sisi, dan itu mengharuskan bahwa ibadah seluruhnya untuk-Nya, pengagungan dan penghormatan seluruhnya untuk-Nya, ketakutan dan kekhasyahan serta harapan seluruhnya untuk-Nya, doa, cinta, dan ketaatan seluruhnya untuk-Nya Subhanahu.

Barangsiapa menjadikan sesuatu dari itu untuk selain-Nya, maka sungguh dia telah menyerupakan yang lain itu dengan Zat yang tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya, dan tidak ada tandingan bagi-Nya, dan itu adalah penyerupaan yang paling buruk dan paling batil.

Dan karena sangat buruknya dan mengandung kezaliman yang sangat besar, maka Allah tidak akan mengampuninya, meskipun Dia telah mewajibkan atas diri-Nya rahmat, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (Surat An-Nisa: 116).**

Dan termasuk kekhususan uluhiyah adalah ubudiyah (penghambaan) yaitu: puncak kecintaan kepada Allah, bersama puncak pengagungan kepada-Nya, dan kerendahan kepada-Nya.

Barangsiapa memberikan cintanya, kerendahannya, kekhusyukannya, dan pengagungannya kepada selain Allah, maka sungguh dia telah menyerupakannya dengan-Nya dalam hak-Nya yang murni, Subhanahu.

Dan termasuk kekhususan uluhiyah adalah sujud, maka barangsiapa bersujud kepada selain-Nya, sungguh dia telah menyerupakan makhluk

dengan-Nya, dan memalingkan kepada yang lain apa yang tidak berhak diterimanya.

Adapun menyerupai-Nya: maka barangsiapa yang sombong dan angkuh serta mengajak manusia untuk memuji dan mengagungkannya, dan tunduk kepadanya, maka sungguh dia telah menyerupai Allah dan menandingi-Nya dalam rububiyah dan uluhiyah-Nya.

Dan tidaklah ada seorang pun yang menyembah selain Allah dari kalangan malaikat dan bintang-bintang, patung dan berhala, kecuali sesungguhnya ibadahnya jatuh kepada setan, sebagaimana firman-Nya: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kamu wahai anak cucu Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." (Surat Yasin: 60-61).**

Dan Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada bapaknya: **"Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah." (Surat Maryam: 44).**

Dan Allah 'Azza wa Jalla sebagaimana Dia tidak meridhai ada tuhan-tuhan lain bersama-Nya yang mencipta, memberi rezeki, dan mengatur, maka Dia juga tidak meridhai ada tuhan-tuhan lain bersama-Nya yang membuat syariat, menghalalkan, dan mengharamkan, dan Dia juga tidak meridhai ada tuhan-tuhan lain bersama-Nya yang disembah selain Allah.

Maka syirik akbar:

Mengeluarkan dari agama, menggugurkan seluruh amal, membolehkan darah dan harta, dan pelakunya kekal di neraka.

Dan syirik ashghar:

Mengurangi tauhid, tetapi tidak mengeluarkan dari agama, dan ia adalah jalan menuju syirik akbar, pelakunya diazab, tetapi tidak kekal di neraka sebagaimana kekalan orang-orang kafir. Dan syirik akbar menggugurkan seluruh amal, tetapi syirik ashghar menggugurkan amal yang menyertainya, seperti seseorang yang beramal untuk Allah tetapi menghendaki pujian manusia kepadanya, seperti memperbagus shalatnya atau bersedekah atau

berpuasa atau berdzikir kepada Allah agar dilihat manusia, atau didengar mereka, atau dipuji.

Maka riya' (ingin dilihat) ini jika bercampur dengan amal akan membatalkannya.

Dan termasuk syirik ashghar adalah bersumpah dengan selain Allah, dan ucapan seseorang "sesuai kehendak Allah dan kehendakmu," atau "kalau bukan karena Allah dan si fulan," dan semisalnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian mengatakan 'sesuai kehendak Allah dan kehendak fulan,' tetapi katakanlah 'sesuai kehendak Allah kemudian kehendak fulan.'"* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.

Dan syirik ashghar bisa menjadi akbar tergantung apa yang ada di hati pelakunya, maka wajib berhati-hati dari syirik secara mutlak, yang akbar maupun yang ashghar, karena syirik adalah kezaliman yang sangat besar yang tidak akan diampuni Allah.

Dan syirik ada dua jenis:

Syirik jali (nyata) dan syirik khafi (tersembunyi).

Adapun yang jali adalah apa yang telah disebutkan sebelumnya, dan yang khafi hampir tidak ada seorang pun yang selamat darinya, seperti mencintai bersama Allah selain-Nya, dan ini dalam umat ini lebih tersembunyi dari gerak semut, dan kebanyakan umat terjatuh di dalamnya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan yang lain)." (Surat Yusuf: 106).**

Barangsiapa berkurang kecintaannya kepada Allah, maka dia akan mencintai selain-Nya, karena seandainya sempurna kecintaannya kepada Allah, niscaya dia tidak akan mencintai selain-Nya. Dan semakin kuat kecintaan hamba kepada Tuhannya, maka semakin kecil dan sedikit benda-benda yang dicintainya, dan semakin lemah kecintaannya kepada Allah, maka semakin banyak dan tersebar benda-benda yang dicintainya dari kalangan makhluk.

Dan jika sempurna ketakutan hamba kepada Tuhannya, dia tidak akan takut kepada sesuatu pun selain-Nya. Dan jika berkurang ketakutannya, dia akan takut kepada makhluk, dan semakin berkurang ketakutannya kepada Tuhannya, semakin bertambah ketakutannya kepada selain-Nya.

Dan jika sempurna harapan hamba kepada Tuhannya, dia tidak akan berharap kepada seorang pun selain-Nya. Dan jika berkurang dan lemah harapannya, dia akan berdiri di pintu makhluk dan berharap kepadanya, dan hina kepada selain Tuhannya.

Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Tuhannya, maka Tuhannya akan mencukupinya, dan ia akan merasa cukup dengan-Nya dari selain-Nya. Namun apabila tawakalnya berkurang, maka ia akan mengarah kepada makhluk dan bersandar pada yang lemah seperti dirinya.

Inilah syirik khafi (tersembunyi) yang hampir tidak ada seorang pun yang selamat darinya kecuali orang yang dilindungi oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Seringkali manusia menggabungkan antara riya' dan ujub.

Riya' termasuk dalam kategori syirik dengan makhluk, sedangkan ujub termasuk dalam kategori syirik dengan diri sendiri.

Dan inilah keadaan orang yang sombong:

Barangsiapa yang merealisasikan "Hanya kepada-Mu kami menyembah", maka ia keluar dari riya'.

Dan barangsiapa yang merealisasikan "Dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan", maka ia keluar dari ujub.

Maka ya Allah: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."** (Al-Fatihah: 6-7).

Menjadikan perantara antara Allah dan makhluk-Nya adalah buruk secara akal maupun syara'. Karena sesungguhnya perantara antara raja-raja dan manusia itu ada tiga kemungkinan:

Pertama: Untuk memberitahukan raja tentang keadaan manusia yang tidak mereka ketahui. Sedangkan Allah Azza wa Jalla mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi lagi, tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun di bumi dan tidak pula di langit, dan Dia Maha Mendengar segala sesuatu, Maha Melihat segala sesuatu, Maha Mengetahui segala sesuatu, maka Dia tidak membutuhkan hal itu.

Kedua: Karena raja itu lemah dalam mengatur rakyatnya dan mengalahkan musuh-musuhnya kecuali dengan para pembantu yang membantunya, maka karena kelemahannya dan ketidakmampuannya ia mengambil pembantu dan penolong.

Sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Maha Kaya dari segala sesuatu selain-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya adalah fakir kepada-Nya, maka Dia tidak membutuhkan seorang pun dari makhluk-Nya, bahkan mereka semuanya membutuhkan-Nya.

Ketiga: Karena raja itu tidak berkehendak untuk memberikan manfaat kepada rakyatnya dan berbuat baik kepada mereka kecuali ada penggerak yang menggerakkannya dari luar.

Maka ketika yang mengajak raja itu menasihatinya atau mengagungkannya, atau mengharapkannya atau takut kepadanya, maka bergeraklah tekad dan kehendak raja untuk mengabulkan kebutuhan rakyatnya, dan ia menerima syafaat mereka dengan izinnya atau tanpa izinnya, karena kebutuhannya kepada mereka, kadang karena takut kepada mereka, dan kadang sebagai balasan kebaikan mereka kepadanya. Sedangkan Allah Azza wa Jalla tidak mengharapkan siapa pun dan tidak takut kepada siapa pun, dan tidak membutuhkan siapa pun, bahkan Dia Maha Kaya Subhanahu wa Ta'ala, dan Dia adalah Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya, dan Dia lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya, dan segala sesuatu hanya terjadi dengan kehendak-Nya, maka apa yang Dia kehendaki akan terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, dan Dia adalah Raja dan segala sesuatu selain-Nya adalah hamba-hamba: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bahaya kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi**

Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu).'' (Yunus: 18).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Allah Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba."** (Maryam: 93).

Dan orang musyrik hanya mengambil sesembahan selain Allah karena ia meyakini bahwa ia akan mendapatkan manfaat darinya, dan manfaat itu tidak akan didapat kecuali dari yang memiliki salah satu dari empat sifat:

Yaitu pemilik apa yang diinginkan oleh penyembahnya darinya.. Jika ia bukan pemilik, maka ia adalah sekutu dari sang pemilik.. Jika ia bukan sekutu baginya, maka ia adalah penolong dan pendukungnya.. Jika ia bukan penolong dan bukan pendukung, maka ia adalah pemberi syafaat di sisi-Nya sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.' Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya, kecuali bagi orang yang telah diberi izin-Nya."** (Saba': 22-23).

Alangkah mengherankan keadaan orang musyrik, ia menyombongkan diri dari tunduk kepada para rasul dengan alasannya bahwa mereka adalah manusia biasa, namun ia rela menyembah dan berdoa kepada pohon dan batu. Ia menyombongkan diri dari keikhlasan kepada Raja Yang Maha Pengasih lagi Maha Membalas, namun ia rela dengan menyembah yang bahayanya lebih dekat daripada manfaatnya dari berhala-berhala, sebagai ketaatan kepada musuh terbesarnya yaitu setan: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru (sembah) selain Allah, yang sampai hari kiamat tidak dapat memperkenankan (doa)nya dan mereka lalai dari (memperhatikan) seruan mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya mereka (sembahan-sembahan itu) menjadi musuh-musuh mereka dan mengingkari pemujaan mereka."** (Al-Ahqaf: 5-6).

Dan termasuk kebodohan dan kegilaan adalah manusia mengambil tuhan-tuhan selain Allah, mereka menyembahnya dan mencintainya, mengharapkannya dan takut kepadanya, dan mendekatkan diri kepadanya, padahal tuhan-tuhan itu lalai dari mereka, tidak mendengar dan tidak berakal.

Maka apa yang telah diciptakan oleh tuhan-tuhan ini, dan apa yang telah mereka buat? **"Patutkah mereka mempersekutukan (Allah dengan) benda-benda yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan benda-benda itu sendiri buatan (makhluk)."** (Al-A'raf: 191).

Dan alam semesta ini berdiri terpapar di hadapan pandangan dan hati, maka apa peran mereka di dalamnya?

Dan bagian mana dari bagian-bagiannya yang mereka ciptakan?.. Dan bagian mana dari bagian-bagiannya yang mereka ikut serta membangunnya?

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengajarkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menghadapi orang-orang kafir dengan kesaksian kitab alam semesta yang terbuka, kitab yang tidak menerima perdebatan dan pengelabuan, maka Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, perlihatkanlah kepadaku apakah yang mereka ciptakan dari bumi ini, ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit?' Bawalah kepadaku kitab (yang diturunkan) sebelum (Al-Qur'an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang dahulu), jika kamu memang orang-orang yang benar."** (Al-Ahqaf: 4).

Maka berhala-berhala dan patung-patung yang kalian sembah selain Allah ini telah berbuat apa?

Apakah mereka telah menciptakan sesuatu dari benda-benda langit dan bumi?

Apakah mereka menciptakan gunung-gunung?.. Apakah mereka mengalirkan sungai-sungai?.. Apakah mereka menciptakan hewan?.. Apakah mereka menumbuhkan pepohonan?.. Apakah mereka mengirimkan angin?.. Apakah mereka menurunkan hujan?

Apakah ada dari mereka yang membantu dalam menciptakan sesuatu dari itu?.. Tidak sama sekali.. Dan tidak sama sekali.

Maka sekutu-sekutu ini tidak memiliki manfaat dan tidak pula bahaya, karena mereka lemah dan hina, dan menyembah yang lemah, hina, dan rendah adalah buruk dan batil serta tidak layak bagi orang berakal.

Maka berhala-berhala yang disembah selain Allah ini tidak berhak mendapatkan sesuatu dari ibadah: **"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."** (Al-Hajj: 46).

Maka sesembahan-sesembahan selain Allah itu tidak menciptakan sesuatu pun, lalu bagaimana mereka disembah?

Dan tidak ada kitab ilahi yang mengakui syirik ini, atau sisa ilmu yang mengakui takhayul tuhan-tuhan yang disembah selain Allah ini?

Maka betapa baiknya akal, pemahaman, dan pandangan yang jernih, dan betapa buruknya kebodohan, taklid, dan fanatisme buta? **"Katakanlah: 'Apakah kami akan menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat dan tidak (pula) mendatangkan bahaya kepada kami dan (apakah) kami akan kembali ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kami, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di muka bumi dalam keadaan bingung, dalam hal ini ia mempunyai teman-teman yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): 'Marilah ikut kami.' Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kami disuruh supaya berserah diri kepada Tuhan semesta alam.'"** (Al-An'am: 71).

Dan keyakinan-keyakinan orang-orang musyrik di Makkah berbeda-beda: di antara mereka ada yang menyembah malaikat.. Di antara mereka ada yang menyembah jin.. Di antara mereka ada yang menyembah matahari dan bulan.. Di antara mereka ada yang menyembah berhala-berhala yang berbeda.. Dan masing-masing beramal sesuai jalannya.

Dan yang paling sedikit penyimpangan keyakinannya adalah mereka yang berkata tentang tuhan-tuhan ini: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."** (Az-Zumar: 3).

Dan sungguh mengherankan bahwa jika kita tunjukkan kepada salah seorang Muslim sebuah berhala dari emas, dan kita katakan ini mendatangkan rezeki dan anak?

Ia akan berkata: A'udzu billah, ini syirik.

Namun jika kita mengubahnya menjadi uang emas dan membawanya kepadanya, Muslim itu berkata: Jagalah ini, karena ia adalah pemenuh kebutuhan, yang mencukupkan dari manusia, penghilang kesusahan, dan penolong orang yang teraniaya.

Maka dengan lisannya ia berkata: Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lah (Tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya).

Dan dengan tangannya ia memegang uang emas, sebagaimana orang yang tenggelam memegang tali penyelamat.

Dan dengan hatinya ia bergantung padanya dan melihat di dalamnya pemenuhan kebutuhannya selain Allah.

Dan inilah syirik khafi yang Allah berfirman tentangnya: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)."** (Yusuf: 106).

Sesungguhnya setiap pemikiran, setiap keyakinan, dan setiap kepribadian.. Hanya hidup, bekerja, dan berpengaruh sesuai dengan kekuatan tersembunyi dan kekuasaan yang menguasai yang dibawanya.. Dan kekuatan ini bergantung pada seberapa banyak kebenaran yang diperintahkan Allah di dalamnya.

Dan ketika itu Allah memberikannya kekuatan dan kekuasaan yang berpengaruh dalam wujud ini, jika tidak maka ia palsu, batil, lemah, dan rapuh betapa pun tampak padanya kekuatan dan kesombongan.

Dan orang-orang musyrik di seluruh penjuru bumi mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain dalam berbagai bentuk.

Dan syirik pada dasarnya berdiri atas pemberian kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala sesuatu dari kekhususan ketuhanan dan manifestasinya, secara zalim dan melampaui batas.

Dan yang terdepan dari itu adalah hak membuat syariat bagi hamba-hamba dalam semua urusan kehidupan mereka.

Dan hak untuk berkuasa atas hamba-hamba, dan mewajibkan mereka taat kepada syariat-syariat tersebut. Kemudian datang masalah pembuatan ibadah-ibadah ritual untuk manusia, dan semua itu adalah kezaliman terhadap hamba-hamba.

Karena sesungguhnya Allah Yang Maha Esa menciptakan alam semesta ini agar dinisbatkan kepada Penciptanya Yang Maha Esa.

Dan menciptakan makhluk-makhluk ini agar mengakui penghambaan hanya kepada-Nya semata tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan agar menerima darinya syariat, akhlak, dan adab tanpa ada yang menentang.

Dan agar menyembah-Nya semata tanpa ada tandingan.

Maka semua yang keluar dari kaidah tauhid dalam maknanya yang menyeluruh adalah palsu, batil, bertentangan dengan kebenaran, dan karenanya ia rapuh dan lemah, tidak membawa kekuatan dan kekuasaan, dan tidak mampu mempengaruhi jalannya kehidupan, dan bagaimana ia bisa mempengaruhi sedangkan ia tidak memiliki unsur-unsur kehidupan dan tidak pula hak untuk hidup?

Dan selama orang-orang musyrik mempersekutukan Allah dengan apa yang tidak menurunkan kekuasaan untuknya, maka mereka bersandar pada kelemahan dan kehampaan, dan mereka selamanya dalam ketakutan dan kehampaan: "**Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim.**" (Ali 'Imran: 151).

Dan fitrah Allah yang diciptakan-Nya manusia atasnya mengenal Tuhannya, dan berlindung kepada Tuhannya yang Hak pada saat kesulitan.

Maka kengerian dan kesulitan yang membuat sendi-sendi tubuh gemetar tidak selalu ditunda sampai hari Kiamat, karena manusia di dunia

menghadapi dan berhadapan dengan kengerian dan kesulitan dalam kegelapan darat dan laut, maka mereka tidak menghadap kecuali kepada Allah saat kesulitan, dan tidak ada yang menyelamatkan mereka dari kesulitan kecuali Allah, namun mereka kembali kepada apa yang mereka lakukan yaitu syirik saat kemudahan dan kemakmuran: **"Katakanlah: 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dan suara yang lembut (dengan mengatakan): 'Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.' Katakanlah: 'Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu (kembali) mempersekutukan (Dia).'"** (Al-An'am: 63-64).

Sesungguhnya fitrah pada saat-saat kesulitan melemparkan segala sesuatu selain Allah, dan membuang segala sesuatu, dan telanjang dari segala sesuatu, dan menghadap kepada Pencipta dan Pembuatnya, dan menghadap kepada Tuhan yang Haq tanpa sekutu, dan tidak menoleh kepada sesuatu pun selain-Nya.

Karena ia menyadari ketika itu kesia-siaan pemikiran syirik, dan menyadari ketiadaan sekutu.

Dan penyimpangan dari tauhid menuju kesyirikan hanya muncul dari kebodohan dan kebegohan.

Kebodohan dari kata jahalah adalah lawan dari pengetahuan, dan kebodohan dari kebegohan adalah lawan dari akal.

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menciptakan setiap jiwa berdasarkan fitrah tauhid, sehingga ia menghadap kepada Penciptanya ketika ketakutan, ketika berharap, dan ketika menghadapi kesulitan.

Dan banyak manusia yang mengakui Allah sebagai Tuhan, tetapi mereka membuang perintah-perintah dan syariat-syariat-Nya ke belakang punggung mereka, sementara mereka menjadikan perintah-perintah thaghut sebagai yang utama, yang menyelisihi perintah-perintah Allah dan syariat-Nya demi hal itu, bahkan membuangnya dengan tegas, karena mereka meyakini bahwa syariat itu adalah penyebab keterbelakangan dan berbagai musibah: **"Dan mereka berkata: 'Jika kami mengikuti petunjuk (Al-Quran) bersama**

kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.' Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-Qashash: 57).

Dan jahiliyah lama dengan segala kesyirikannya justru lebih beradab dengan Allah, karena mereka menjadikan bersama Allah tuhan-tuhan lain agar mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

Maka Allah dalam pandangan mereka adalah yang Maha Tinggi.

Adapun jahiliyah modern, maka ia menjadikan tuhan-tuhan lain lebih tinggi dari Allah Subhanahu di sisi mereka.

Mereka mengagungkan apa yang diperintahkan oleh tuhan-tuhan ini... dan membuang apa yang diperintahkan Allah dengan pembuangan yang keji.

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan wanita untuk menjaga kehormatan dan kesopanan, kebajikan dan tinggal di rumah, tetapi negara dan produksi memerintahkannya untuk keluar dan bertelanjang, bekerja sebagai pramugari yang tidak berjilbab di pesawat terbang, lobi-lobi hotel, lapangan-lapangan pabrik, dan tempat-tempat maksiat.

Maka siapa tuhan yang perintahnya diikuti?

Apakah Allah Subhanahu?... Ataukah perintah-perintah thaghut?

Dan Allah Subhanahu memerintahkan agar ikatan persatuan adalah akidah, tetapi negara dan nasionalisme mengesampingkan akidah, dan memerintahkan agar ras atau bangsa menjadi dasar.

Maka siapa tuhan yang perintahnya diikuti?

Apakah Allah Jalla Jalaluhu... ataukah tuhan-tuhan yang didakwakan itu?

Dan Allah Azza wa Jalla memerintahkan agar syariat-Nya menjadi yang memerintah, tetapi seorang hamba dari para hamba atau sekelompok dari rakyat berkata tidak, sesungguhnya para hamba adalah yang membuat

syariat, dan syariat mereka adalah yang memerintah, dan semua ini nyata dan tampak di semua negeri-negeri Islam kecuali yang dikehendaki Allah.

Maka siapa tuhan yang perintahnya diikuti?

Apakah Allah Subhanahu?... Ataukah tuhan-tuhan yang didakwakan itu?

Dan Al-Quran Al-Karim berdialog dengan orang-orang musyrik, dan berbicara kepada akal-akal manusiawi mereka untuk membangunkannya dari kelalaian yang tidak layak bagi akal manusia betapapun kekanak-kanakannya, lalu berfirman: "**Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun, sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan (manusia)? Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberikan pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan.**" (Al-A'raf: 191-192).

Sesungguhnya Tuhan yang menciptakan adalah yang berhak untuk disembah, lalu bagaimana mereka mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak menciptakan, bahkan ia adalah makhluk?

Dan Raja yang memiliki kemampuan untuk memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, dan memiliki kemampuan untuk menolong hamba-hamba-Nya dengan kekuatan-Nya dan melindungi mereka, adalah yang wajib disembah.

Maka menciptakan dan memerintah... dan kekuatan dan kekuasaan... dan kekayaan dan kepemilikan... adalah sifat-sifat ketuhanan... dan sebab-sebab wajibnya ibadah dan penghambaan.

Dan apa yang mereka persekutukan tidak memiliki kekuatan dan tidak pula kekuasaan, mereka tidak mampu menolong diri mereka sendiri, dan tidak pula menolong yang lain, lalu bagaimana mereka menjadikannya sekutu bagi Allah?

Wahai kesedihan atas para hamba, bagaimana setan bisa mempermainkan akal-akal mereka sampai tingkat ini?

Sesungguhnya akal manusia jika dibiarkan antara dirinya dan realitas umat hari ini, dan apa yang menimpanya dari kesyirikan, kezaliman dan kerusakan, maka ia tidak akan menerimanya dan tidak pula meridhainya.

Tetapi syahwat dan hawa nafsu, penyesatan dan penipuan, adalah yang menjadikan umat manusia kembali kepada jahiliyah ini, lalu mereka mempersekutukan dengan Allah apa yang tidak menciptakan sesuatu pun sedangkan mereka adalah makhluk, dan tidak memiliki pertolongan untuk mereka dan diri mereka sendiri pun tidak dapat mereka tolong.

Sesungguhnya umat manusia sangat membutuhkan hari ini, sebagaimana mereka membutuhkan kemarin, untuk diajak berbicara dengan Al-Quran ini sekali lagi, agar kembali kepada Tuhan mereka, dan berbahagia dengan petunjuk-Nya. Membutuhkan seseorang yang memimpin mereka dari jahiliyah menuju Islam, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dan yang menyelamatkan akal-akal dan hati-hati mereka dari kemusyrikan ini, sebagaimana agama menyelamatkan mereka pertama kali, dan tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang memperbaiki awal mereka, maka apakah ada yang bersungguh-sungguh?

Sesungguhnya kesyirikan menerima hukum-hukum dari manusia, sama seperti kesyirikan menyembah patung-patung dan berhala-berhala. Ini adalah kesyirikan dalam ibadah... dan ini adalah kesyirikan dalam syariat.

Dan semua ini adalah kesyirikan, dan keluar dari tauhid yang menjadi dasar agama Allah, dan yang dinyatakan oleh syahadat (bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala mengingatkan orang-orang musyrik ini kepada kekonyolan apa yang mereka berada di atasnya dari kesyirikan, karena bagaimana mereka menjadikan tuhan-tuhan yang tidak menciptakan bahkan mereka adalah makhluk?

Dan tidak menolong penyembah-penyembah mereka, bahkan tidak memiliki untuk diri mereka sendiri dan tidak pula untuk yang lain pertolongan?

Di mana akal-akal orang-orang ini, bagaimana mereka menyeru selain mereka atau yang seperti mereka?

Dan bagaimana mereka menyeru yang tidak mengabulkan untuk mereka?

Dan bagaimana mereka menyembah yang lalai dari mereka?

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (do'anya) sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat), niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan mereka." (Al-Ahqaf: 5-6).

Maka alangkah anehnya keadaan manusia jika ia sesat?

Dan alangkah meruginya manusia yang tidak memanfaatkan akal-akal mereka?

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun, sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan (manusia)? Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberikan pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan. Dan jika kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mengikutimu. Sama saja bagimu apakah kamu menyeru mereka ataukah kamu diam. Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) seperti kamu juga. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar." (Al-A'raf: 191-194).

Sesungguhnya berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik selain Allah adalah batu-batu yang mati, tidak memiliki kaki dan tidak pula tangan, dan tidak memiliki mata dan tidak pula telinga, dan tidak memiliki akal dan tidak pula pemahaman.

Anggota tubuh ini tersedia bagi mereka, lalu bagaimana mereka menyembah apa yang lebih rendah dari mereka yaitu batu-batu yang mati ini?: **"Apakah berhala-berhala itu mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau**

mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah: 'Panggillah sekutu-sekutumu lalu lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."' (Al-A'raf: 195).

Maka seorang penyeru kepada Allah harus meremehkan sandaran-sandaran dan berhala-berhala ini, dan harus lepas darinya, karena ia pada dirinya sendiri adalah lemah dan rapuh, betapapun ia tampak kuat dan berkuasa.

Dan bahkan jika ia mampu membahayakannya, maka ia hanya mampu membahayakannya dengan izin Tuhannya, maka hendaklah ia menghadapi mereka dengan kekuatan Tuannya, dan hendaklah ia bertawakal kepada Allah: **"Sesungguhnya pelindungku ialah Allah Yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh."** (Al-A'raf: 196).

Sesungguhnya penyeru kepada Allah di setiap waktu dan tempat, tidak akan mencapai sesuatu kecuali dengan keyakinan seperti ini, dan kecuali dengan tekad seperti ini, dan kecuali dengan keyakinan seperti ini: **"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu). (yaitu) orang-orang yang mengada-adakan tuhan yang lain di samping Allah; maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)."** (Al-Hijr: 94-96).

Dan sungguh orang-orang musyrik Arab mengetahui bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta ini, maka sesungguhnya pengetahuan mereka tentang Allah tidaklah sedikit dan tidak dangkal dan tidak samar-samar sebagaimana yang diperkirakan oleh sebagian orang.

Dan kesyirikan orang Arab tidak terwujud dalam pengingkaran terhadap Allah Subhanahu, dan tidak dalam ketidaktahuan mereka akan hakikat sebagaimana yang Allah firmankan tentang mereka: **"Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab: 'Allah'. Katakanlah: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku,**

apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan kemudhatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku'. Kepada-Nya-lah bertawakal orang-orang yang berserah diri."' (Az-Zumar: 38).

Sesungguhnya kesyirikan mereka yang paling banyak terwujud dalam ketidakikhlasan mereka dalam penghambaan kepada Allah, yaitu dengan menerima manhaj kehidupan mereka dan syariat-syariat mereka dari selain-Nya, dan ini tidak sesuai dengan pengakuan mereka akan ketuhanan Allah dan pengetahuan mereka tentang-Nya.

Adapun berhala-berhala yang mereka sembah, maka itu tidak pernah sama sekali karena keyakinan mereka akan ketuhanannya seperti ketuhanan Allah Subhanahu. Dan sesungguhnya mereka mengambil syiar-syiar dan ibadah untuknya, agar menjadi pemberi syafaat di sisi Allah sebagaimana firman Subhanahu: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."'** (Az-Zumar: 3).

Maka tidak cukup bagi seorang Muslim hanya keyakinan dan menunaikan syiar-syiar untuk Allah saja... bahkan harus dengan itu juga menegakkan seluruh kehidupan atas manhaj Allah... dan mewujudkan tauhid dalam semua aspek kehidupan... dan menolak penghambaan kepada selain Allah dalam setiap perbuatan sebagaimana firman Subhanahu: **"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."** (Al-An'am: 162-163).

Dan Ahli Kitab setelah mereka mengubah kitab mereka, dan mengganti syariat-syariatnya, mereka adalah kafir musyrik sebagaimana yang Allah firmankan tentang mereka: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."** (At-Taubah: 31).

Dan al-ahbar: jamak dari hibr, yaitu ulama dari Ahli Kitab, dan banyak disebutkan untuk ulama Yahudi.

Dan ar-ruhban: jamak dari rahib, yaitu di kalangan Nasrani orang yang membujang dan terputus untuk ibadah, dan ia biasanya tidak menikah, dan tidak melakukan usaha.

Dan Yahudi dan Nasrani tidak menjadikan ahbar dan ruhban sebagai tuhan-tuhan dengan makna keyakinan akan ketuhanan mereka, atau mempersembahkan syiar-syiar ibadah kepada mereka, dan meskipun demikian Allah memutuskan atas mereka dengan kesyirikan dan kekufuran, hanya karena mereka menerima dari mereka syariat-syariat lalu mereka menaatinya dan mengikutinya.

Dan ini saja cukup untuk menganggap orang yang melakukannya sebagai musyrik kepada Allah.

Dan ayat yang mulia ini menyamakan dalam penggambaran kesyirikan antara Yahudi yang menerima pensyariatan dari ahbar mereka dan menaati mereka dan mengikuti mereka, dan antara Nasrani yang mengatakan akan ketuhanan Al-Masih sebagai keyakinan, dan mempersembahkan kepadanya syiar-syiar dalam ibadah.

Maka ini seperti itu dalam menganggap pelakunya sebagai musyrik kepada Allah, yaitu kesyirikan yang mengeluarkannya dari iman menuju kekufuran, dan dari tauhid menuju kesyirikan.

Maka kesyirikan kepada Allah terwujud hanya dengan memberikan hak membuat syariat kepada selain Allah dari hamba-hamba-Nya, meskipun tidak disertai dengan kesyirikan dalam keyakinan tentang ketuhanan-Nya, dan tidak pula disertai dengan menghadirkan ritual-ritual ibadah kepada-Nya.

Dari Adi bin Hatim ia berkata: *Saya mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang di leherku ada salib dari emas, maka beliau bersabda: "Wahai Adi, buanglah darimu berhala ini." Dan saya mendengar beliau membaca dalam surah Bara'ah (At-Taubah ayat 31): "Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah." Beliau bersabda: "Ketahuilah bahwa mereka tidak menyembah mereka (para pendeta dan rahib itu), tetapi mereka jika menghalalkan sesuatu untuk mereka, mereka*

menghalalkannya, dan jika mengharamkan sesuatu atas mereka, mereka mengharamkannya." Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Sesungguhnya agama yang benar yang Allah tidak menerima agama selainnya adalah Islam, dan Islam tidak tegak kecuali dengan mengikuti Allah semata dalam syariat, setelah keyakinan akan ketuhanan-Nya semata, dan menghadirkan ritual-ritual ibadah kepada-Nya semata tanpa ada sekutu bagi-Nya.

Maka jika manusia mengikuti syariat selain syariat Allah, maka berlaku pada mereka apa yang berlaku pada orang-orang Yahudi dan Nasrani... bahwa mereka adalah orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada Allah.

Karena sifat ini melekat pada mereka hanya dengan mengikuti pembuatan syariat oleh hamba-hamba untuk mereka selain Allah, tanpa ada pengingkaran dari mereka, yang menunjukkan bahwa mereka tidak mengikuti mereka kecuali karena paksaan yang menimpa mereka, yang tidak ada kekuatan bagi mereka untuk menolaknya.

Maka agama terwujud dalam tiga perkara:

Iman di dalam hati... dan pelaksanaan ritual-ritual ibadah kepada Allah... dan pelaksanaan syariat-syariat yang Allah turunkan untuk hamba-hamba-Nya.

Dan orang-orang yang meyakini ketuhanan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan menghadirkan ritual-ritual kepada-Nya semata, dan menerima syariat dari selain-Nya, mereka adalah orang-orang musyrik berdasarkan nash Al-Quran.

Dan ini adalah hal yang paling berbahaya bagi agama, dan merupakan senjata paling mematikan yang digunakan oleh musuh-musuhnya untuk memerangi agama, yang menipu sebagian manusia bahwa dengan ini mereka adalah muslim.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menetapkan tentang orang-orang seperti mereka bahwa mereka adalah musyrik, tidak menganut agama yang benar, dan bahwa mereka menjadikan tuhan-tuhan selain Allah: **"Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya**

diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31)

Dan tuhan-tuhan ini menghalalkan bagi mereka yang haram, dan mengharamkan atas mereka yang halal, lalu mereka mengikuti dan menaati mereka, maka itulah ibadah mereka kepada mereka.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk bertanya kepada orang-orang musyrik tentang apa yang mereka sembah dari sekutu-sekutu, dan apa yang mereka miliki dari urusan yang dengannya mereka layak mendapat ibadah?

Maka Dia berfirman kepada beliau: **"Katakanlah: 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang memberi petunjuk kepada kebenaran?' Katakanlah: 'Allah-lah yang memberi petunjuk kepada kebenaran.' Maka apakah orang yang memberi petunjuk kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (ia sendiri) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan?" (Yunus: 35)**

Dan orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah-lah yang memulai penciptaan, tetapi mereka tidak berserah diri dengan pengembalian-Nya dan tidak pula dengan kebangkitan dan hari berbangkit sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Pasti, demi Tuhanku, kamu benar-benar akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Dan yang demikian itu mudah bagi Allah." (At-Taghabun: 7)**

Tetapi hikmah Sang Pencipta yang mengatur tidak sempurna hanya dengan permulaan penciptaan, kemudian berakhirnya kehidupan makhluk-makhluk di bumi ini, dan mereka belum mencapai kesempurnaan yang ditakdirkan bagi mereka, dan belum menerima balasan kebaikan dan keburukan mereka.

Sesungguhnya itu adalah perjalanan yang tidak lengkap yang tidak pantas bagi Pencipta yang mengatur lagi Maha Bijaksana, dan sesungguhnya kehidupan akhirat adalah kebutuhan dari kebutuhan-kebutuhan keyakinan

akan hikmah Sang Pencipta dan pengaturan-Nya, serta keadilan dan rahmat-Nya.

Dan jika orang-orang kafir ini beriman bahwa Allah-lah yang memulai penciptaan, maka mengapa mereka tidak beriman bahwa Dia juga berkuasa untuk mengembalikannya, dan pengembalian ini sangat mirip dengan mengeluarkan yang hidup dari yang mati yang mereka imani.

Kemudian Dia bertanya kepada mereka sekali lagi: **"Katakanlah: 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang memberi petunjuk kepada kebenaran?' Katakanlah: 'Allah-lah yang memberi petunjuk kepada kebenaran.' Maka apakah orang yang memberi petunjuk kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (ia sendiri) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan?" (Yunus: 35)**

Apakah dari sekutu-sekutumu yang kalian sekutukan dengan Allah ada yang menurunkan kitab, dan mengutus rasul?

Dan apakah di antara mereka ada yang meletakkan sistem, dan membuat syariat, dan memperingatkan dan mengarahkan kepada kebaikan, dan mengungkap ayat-ayat Allah di alam dan diri, dan membangunkan hati-hati yang lalai, dan menggerakkan pemahaman-pemahaman yang terhenti, sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaan bagi kalian dari Allah, dan dari rasul-Nya yang datang kepada kalian dengan semua ini, dan menyampaikannya kepada kalian agar kalian mendapat petunjuk kepada kebenaran?

Dan karena jelasnya hujjah, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada mereka: Allah memberi petunjuk kepada kebenaran, dan dari sinilah muncul persoalan yang jawabannya sudah pasti: **"Katakanlah: 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang memberi petunjuk kepada kebenaran?' Katakanlah: 'Allah-lah yang memberi petunjuk kepada kebenaran.' Maka apakah orang yang memberi petunjuk kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (ia sendiri) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan?" (Yunus: 35)**

Maka yang memberi petunjuk kepada manusia menuju kebenaran lebih layak untuk diikuti daripada yang tidak mendapat petunjuk dengan sendirinya kecuali orang lain memberinya petunjuk, dan ini berlaku untuk setiap yang disembah selain Allah baik itu batu atau pohon atau bintang, atau mereka dari kalangan manusia termasuk di dalamnya Isa putra Maryam alaihissalam, karena dengan kemanusiaannya dia membutuhkan petunjuk Allah kepadanya, dan meskipun dia diutus sebagai pemberi petunjuk bagi manusia, maka selainnya lebih-lebih lagi.

Maka alangkah anehnya keadaan kebanyakan manusia, bagaimana mereka menyimpang dari kebenaran yang jelas lagi nyata, dan berpegang pada wahm-wahm dan prasangka-prasangka yang tidak memberikan sesuatu pun dari kebenaran: **"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali prasangka saja. Sesungguhnya prasangka itu tidak bermanfaat sedikitpun terhadap kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Yunus: 36)**

Dan aneh urusan orang-orang kafir ini, sesungguhnya mereka mengakui bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi, dan yang menundukkan matahari dan bulan, tetapi mereka dengan ini menyembah berhala-berhala atau jin atau malaikat, dan menjadikan mereka sekutu-sekutu bagi Allah dalam ibadah, meskipun tidak menjadikan mereka sekutu dalam penciptaan, dan ini adalah kontradiksi yang aneh.

Maka bagaimana mereka dipalingkan dari kebenaran menuju kekacauan yang aneh ini?

Dan keanehan lain yang terjadi dari mereka, dan di dalamnya ada kontradiksi dan kekacauan: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka menyeru Allah dengan ikhlas (memurnikan) agama untuk-Nya. Maka tatkala Dia menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Dia)." (Al-Ankabut: 65)**

Maka mereka adalah orang-orang yang bingung dan berubah-ubah?

Jika mereka takut, mereka mengesakan Allah dalam perasaan dan lisan mereka sama saja.

Dan jika mereka merasa aman, mereka menyekutukan Allah dengan yang lain, dan menyimpang dari tauhid kepada syirik.

Dan penyimpangan ini berakhir pada mereka dengan mengingkari nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka, dan apa yang telah Allah berikan berupa fitrah, dan apa yang telah Allah berikan berupa bukti yang jelas, dan bahwa mereka bersenang-senang di dunia sampai ajal yang telah ditentukan, kemudian akibat mereka adalah kejahatan dan keburukan: "**Agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka bersenang-senang. Kelak mereka akan mengetahui." (QS. Al-Ankabut: 66)**

Dan syirik: maknanya adalah bahwa engkau menjadikan bagi Allah sekutu dalam ketuhanan-Nya atau keilahiyahan-Nya, atau nama-nama-Nya atau sifat-sifat-Nya.

Jika manusia meyakini bahwa bersama Allah ada pencipta atau penolong, maka dia musyrik.

Dan jika dia meyakini bahwa ada yang selain Allah berhak untuk diibadahi, maka dia musyrik.

Dan jika dia meyakini bahwa ada yang serupa dengan Allah dalam nama-nama-Nya atau sifat-sifat-Nya, maka dia musyrik.

Dan menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar; karena ia merupakan pelanggaran terhadap hak Allah Taala yang khusus bagi-Nya yaitu tauhid. Maka tauhid adalah keadilan yang paling adil, dan syirik adalah kezaliman yang paling zalim, dan keburukan yang paling buruk; karena ia merupakan penghinaan terhadap Tuhan semesta alam, dan kesombongan dari ketaatan kepada-Nya, dan mengalihkan hak-Nya yang murni kepada yang lain, dan menyamakan yang lain dengan-Nya, dan karena besarnya bahayanya maka sesungguhnya Allah tidak mengampuninya.

Dan Allah Azza wa Jalla telah menyebutkan bagi syirik empat keburukan dalam empat ayat yaitu:

1 - Allah Taala berfirman: "**Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari**

(syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. An-Nisa: 48)

2 - Dan Allah Taala berfirman: **"Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah sesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa: 116)**

3 - Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." (QS. Al-Maidah: 72)**

4 - Dan Allah Taala berfirman: **"Dan barangsiapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (QS. Al-Hajj: 31)**

Dan jibt: adalah segala sesuatu yang tidak ada kebaikan di dalamnya seperti sihir, perdukunan, ramalan dan lainnya, dan ia termasuk syirik.

Dan thaghut: segala sesuatu yang melampaui batas hamba darinya berupa yang diibadahi seperti berhala, atau yang diikuti seperti ulama yang sesat, atau yang ditaati seperti para penguasa dan pemimpin, dan ia termasuk syirik.

Dan 'iyafah: adalah mengusir burung untuk bernasib sial atau bernasib baik, jika pergi ke kanan dia bernasib baik, dan jika pergi ke kiri dia bernasib sial, dan ia termasuk jibt.

Dan tharq: adalah membuat garis di tanah dengan cara sihir dan perdukunan, kemudian dia berkata: akan terjadi begini, atau telah terjadi begini, dan ia termasuk jibt.

Dan tathayur: adalah bernasib sial dengan yang terlihat atau terdengar atau diketahui seperti hari dan bulan, dan ia termasuk jibt, dan dinisbatkan kepada burung; karena kebanyakan bernasib sial pada orang Arab adalah dengan burung, dan orang Arab biasa bernasib sial dengan burung, tempat, waktu, orang, tumbuhan dan hewan, dan semua ini termasuk syirik.

Dan dukun: mereka adalah laki-laki atau perempuan di kalangan suku Arab yang orang-orang berperkara kepada mereka, setan-setan turun kepada mereka yang mencuri dengar dan memberitahu mereka, kemudian dukun menambahkan kepada ini berita-berita yang dusta, lalu berkata: terjadi begini, atau akan terjadi begini, maka orang-orang membenarkannya jika terjadi apa yang diberitakannya, dan mereka meyakini bahwa dia mengetahui yang gaib, dan ini termasuk syirik.

Dan 'arraf: nama bagi dukun, peramal bintang, peramal pasir, dan sejenisnya dari orang yang menunjukkan pengetahuan tentang yang gaib dengan mukadimah yang digunakannya, dan menipu dengannya orang-orang yang lemah akal, dan ini termasuk syirik.

Dan ada perkataan dan perbuatan yang termasuk syirik atau dari sarananya di antaranya:

Memakai cincin dan benang dan sejenisnya dengan maksud mengangkat atau menolak bala, dan itu syirik, dan menggantungkan jimat pada anak-anak, baik dari manik-manik atau tulang atau tulisan, dan itu untuk menghindari ain (penyakit mata), dan itu syirik.

Dan meminta berkah dengan pohon, batu, peninggalan, kuburan dan sejenisnya, maka meminta berkah, mengharapkannya dan meyakininya pada benda-benda tersebut adalah syirik; karena ia merupakan bergantung kepada selain Allah dalam memperoleh berkah.

Dan sihir: adalah ungkapan tentang apa yang tersembunyi dan halus sebabnya, dan ia adalah mantra-mantra, jampi-jampi dan kata-kata yang diucapkan dengannya, dan obat-obatan, lalu ia berpengaruh pada hati dan badan, maka membunuh atau menyakiti atau memisahkan antara seseorang dan istrinya.

Dan ia adalah perbuatan setan, dan banyak darinya tidak dapat dicapai kecuali dengan syirik.

Dan sihir adalah syirik; karena di dalamnya ada bergantung kepada selain Allah dari setan-setan, dan karena di dalamnya ada pengakuan mengetahui yang gaib.

Allah Taala berfirman: **"Dan Sulaiman tidak kafir, akan tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 102)**

Dan terkadang sihir adalah kemaksiatan dari dosa-dosa besar jika hanya dengan obat-obatan dan ramuan saja.

Dan meminta hujan dengan bintang adalah ungkapan tentang menisbatkan turunnya hujan kepada terbitnya bintang atau terbenamnya seperti dia berkata: kita diberi hujan oleh bintang ini dan itu, maka dia menisbatkan turunnya hujan kepada bintang bukan kepada Allah, maka ini syirik; karena turunnya hujan di tangan Allah, bukan di tangan bintang atau yang lainnya.

Dan menisbatkan nikmat kepada selain Allah adalah syirik; karena semua nikmat dari Allah, maka barangsiapa menisbatkannya kepada selain-Nya maka sungguh dia telah kafir, dan berbuat syirik kepada Allah.

Seperti orang yang menisbatkan nikmat memperoleh harta atau kesembuhan kepada si fulan, atau menisbatkan nikmat perjalanan dan keselamatan kepada sopir, nakhoda dan pilot.

Dan menisbatkan nikmat memperoleh nikmat, atau terhindarnya bencana, kepada usaha pemerintah atau individu atau ilmu dan semacam itu.

Maka wajib menisbatkan semua nikmat kepada Allah sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan." (QS. An-Nahl: 53)**

Dan Allah Jalla Jalaluhu menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya, yang mengandung kesempurnaan cinta dan pengagungan kepada-Nya, dan kepatuhan kepada-Nya.

Dan untuk ini Dia menciptakan surga dan neraka, dan mengutus rasul-rasul, dan menurunkan kitab-kitab, dan menciptakan langit dan bumi.

Dan Allah Tabaraka wa Taala mencintai diri-Nya sendiri.. dan memuji diri-Nya sendiri.. dan mensucikan diri-Nya sendiri.. dan mencintai orang yang mencintai-Nya.. dan memuji-Nya dan menyanjung-Nya. Bahkan semakin kuat

cinta hamba-Nya kepada-Nya, maka cinta Allah kepadanya semakin sempurna dan lengkap, maka tidak ada yang lebih dicintai kepada-Nya selain orang yang mencintai-Nya dan memuji-Nya dan menyanjung-Nya.

Dan karena itu syirik adalah hal yang paling dibenci kepada-Nya, karena ia mengurangi cinta ini, dan menjadikannya antara Dia dan yang disekutukan dengan-Nya.

Dan tidak diragukan bahwa ini adalah dosa yang paling besar dari orang yang mencintai di sisi kekasihnya yang dengannya ia jatuh dari pandangannya, dan berkurang dengannya kedudukannya di sisi-Nya, jika dia dari makhluk.

Maka bagaimana Tuhan semesta alam dapat menoleransi untuk disekutukan antara Dia dan yang lain dalam cinta, sedangkan makhluk tidak menoleransi itu, dan tidak ridha dengannya, dan tidak mengampuni dosa ini untuk kekasihnya selamanya?.

Dan kapan pun dia mengetahui bahwa dia mencintai yang lain sebagaimana mencintainya, dia tidak akan mengampuni dosa ini untuknya, dan tidak akan mendekatkannya kepada-Nya, ini tuntutan tabiat dan fitrah.

Tidakkah hamba malu untuk menyamakan antara Tuhannya dan yang diibadahinya, dengan yang lain dalam penghambaan dan cinta ini?.

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (QS. Al-Baqarah: 165)

Maka betapa bodohnya manusia dan betapa sesatnya ketika dia beribadah kepada selain Allah berupa berhala-berhala yang kurang dalam zatnya dan dalam perbuatannya, maka tidak mendengar dan tidak melihat, dan tidak memiliki untuk penyembahnya manfaat dan tidak pula mudarat?.

Bahkan tidak memiliki untuk dirinya sendiri sesuatu dari manfaat, dan tidak mampu atas sesuatu dari pembelaan, sebagaimana dikatakan Ibrahim shallallahu alaihi wa sallam mencela ayahnya yang menyembah patung: *"Ketika ia berkata kepada bapaknya: Wahai bapakku, mengapa kamu*

menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?" (QS. Maryam: 42)

Maka ini adalah bukti yang jelas yang menunjukkan bahwa ibadah kepada yang kurang dalam zatnya dan perbuatannya dan keadaannya adalah buruk menurut akal dan syariat.. Maka apakah pantas bagi manusia menyembahnya, dan meninggalkan ibadah kepada Yang Sempurna dalam zat-Nya dan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya?.

Dan dari keburukan syirik dan kejelekannya bahwa hewan-hewan pun muak darinya, maka burung hud-hud datang kepada nabi Allah Sulaiman shallallahu alaihi wa sallam, dan memberitahunya tentang apa yang dilihatnya dari syirik, dan menjadi pendakwah kepada tauhid, maka sungguh burung hud-hud telah pergi ke kerajaan Saba, maka ketika datang kepada Sulaiman dia berkata kepadanya: **"Aku mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar." (QS. An-Naml: 22-26)**

Maka kapan ahli tauhid cemburu terhadap kemanusiaan dari syirik?.

Dan kapan mereka menyelamatkan mereka dari musuh mereka yang menghiasi bagi mereka syirik, bid'ah dan kemaksiatan?.

Dan kapan mereka menunaikan amanah dakwah kepada tauhid yang Tuhan mereka bebankan kepada mereka?.

"Ini adalah pelajaran bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka meyakini bahwa sesungguhnya

Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (QS. Ibrahim: 52)

5 - Bahaya Kemunafikan

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka."** (Surah An-Nisa: 145).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknat mereka, serta bagi mereka azab yang kekal."** (Surah At-Taubah: 68).

Orang-orang munafik adalah kaum yang menampakkan Islam dan ketaatan kepada para rasul, namun menyembunyikan kekafiran serta permusuhan terhadap Allah dan para rasul-Nya. Mereka mengucapkan dengan lisan mereka sesuatu yang tidak ada di dalam hati mereka.

Mereka ini berada di tingkat paling bawah dari neraka. Orang-orang kafir yang terang-terangan dengan kekafiran mereka lebih ringan azabnya dibanding mereka, sedangkan orang-orang munafik berada di bawah mereka dalam tingkatan-tingkatan neraka.

Kedua kelompok ini sama-sama berkongsi dalam kekafiran dan permusuhan terhadap Allah dan para rasul-Nya, namun orang-orang munafik bertambah dengan kebohongan dan kemunafikan. Bahaya mereka terhadap kaum muslimin lebih besar daripada bahaya orang-orang kafir yang terang-terangan. Merekalah yang menunjukkan kepada musuh tentang aurat kaum muslimin, dan mereka selalu mengintai kesialan yang menimpa kaum muslimin pagi dan petang.

Mereka adalah manusia yang paling celaka, oleh karena itu mereka diejek di akhirat, sebagaimana mereka mengejek kaum muslimin di dunia. Mereka diberi cahaya untuk melewati shirath, kemudian Allah memadamkan cahaya mereka:

"(Yaitu) pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami

supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diletakkan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada azab." (Surah Al-Hadid: 13).

Allah memasang penghalang antara mereka dengan orang-orang mukmin: **"Dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada azab. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak (pula) dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah seburuk-buruk tempat kembali.'"** (Surah Al-Hadid: 13-15).

Orang-orang munafik ini bergaul dengan kaum muslimin dan hidup bersama mereka, serta menyaksikan tanda-tanda kerasulan dan bukti-bukti keimanan yang tidak disaksikan oleh orang-orang yang jauh. Maka ketika mereka kafir dengan pengetahuan dan ilmu ini, mereka menjadi lebih buruk kekafirannya dan lebih jahat hati mereka: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi); karena itu hati mereka dikunci mati; maka mereka tidak dapat mengerti."** (Surah Al-Munafiqun: 3).

Kelompok orang-orang munafik menyusup ke dalam barisan kaum muslimin dengan nama Islam setelah Islam menang, muncul dan tinggi kedudukannya.

Mereka melihat bahwa cinta keselamatan dan cinta keuntungan mengharuskan mereka menundukkan kepala untuk Islam, dan mengadakan tipu daya terhadapnya dari dalam barisan secara sembunyi-sembunyi, setelah sulit bagi mereka mengadakan tipu daya dari luar barisan secara terang-terangan.

Orang-orang munafik ini apabila diajak untuk berjihad dan berkorban, mereka tertinggal dari rombongan, mundur dari pengorbanan, dan condong kepada keuntungan yang remeh atau tujuan yang murahan di setiap zaman dan di setiap tempat: **"Kalau keuntungan yang dekat dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: 'Jikalau kami sanggup, pastilah kami berangkat bersamamu.' Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta."** (Surah At-Taubah: 42).

Sesungguhnya orang-orang munafik ini hidup di pinggir kehidupan, meskipun mereka mengira bahwa mereka telah mendapat manfaat, meraih tujuan, dan menghindari pembayaran harga yang mahal.

Mereka membinasakan diri mereka sendiri dengan sumpah dan kebohongan ini, dan tidak ada yang berdusta kecuali orang-orang lemah yang cebol.

Mereka mengira bahwa sumpah dan kebohongan kepada manusia adalah jalan keselamatan.

Padahal Allah mengetahui kebenaran, menyingkapkannya kepada manusia, dan membinasakan pendusta di dunia dan akhirat.

Alangkah berbahayanya orang-orang munafik bagi kaum muslimin, khususnya di medan jihad. Jiwa-jiwa yang pengkhianat adalah bahaya bagi pasukan yang solid: **"Kalau mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju kemari di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antaramu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim."** (Surah At-Taubah: 47).

Sesungguhnya hati yang bimbang menyebarkan kelemahan dan kelumpuhan dalam barisan. Seandainya orang-orang munafik keluar, mereka tidak akan menambah kekuatan kaum muslimin dengan keluarnya mereka, bahkan mereka akan menambah kekacauan dan keributan. Mereka akan

bergegas di antara mereka dengan hasutan dan fitnah, perpecahan dan pelemahan semangat, dan di antara kaum muslimin ada yang mendengarkan mereka. Allah Azza wa Jalla Maha Mengetahui orang-orang munafik, tidak membangkitkan dalam diri mereka semangat untuk keluar bersama kaum muslimin untuk berjihad, karena Dia mengetahui buruknya niat mereka. Maka Allah mendudukkan mereka bersama orang-orang yang duduk di rumah yang tidak mampu berperang. Inilah tempat yang layak bagi semangat yang jatuh, hati yang ragu-ragu, dan jiwa yang kosong dari keyakinan: **"Sekiranya mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai mereka berangkat, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka): 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal.'"** (Surah At-Taubah: 46).

Orang-orang munafik telah berdiri menghadang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka mengerahkan segala kemampuan mereka untuk memecah belah kesatuan kaum muslimin, hingga mereka dikalahkan dalam urusan mereka, lalu mereka menyerah padahal dalam hati mereka ada yang ada: **"Sesungguhnya mereka telah mencari-cari kekacauan sejak dahulu, dan mereka telah membolak-balikkan segala urusan untuk (menyusahkan)mu, sehingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, sedang mereka tidak menyukainya."** (Surah At-Taubah: 48).

Hal itu terjadi ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, sebelum Allah memenangkannya atas musuh-musuhnya. Kemudian datanglah kebenaran, dan menang kalimat Allah, maka mereka menundukkan kepala mereka padahal mereka membenci Allah, Rasul-Nya, agama-Nya, dan pengikut-pengikutnya.

Mereka terus mengintai kesempatan buruk bagi Islam dan kaum muslimin, dan mereka tetap demikian hingga hari kiamat, tidak ada zaman dan tempat yang kosong dari mereka.

Sesungguhnya iman yang sejati apabila telah menetap dalam hati, maka akan tampak dampaknya dalam perilaku. Iman adalah keyakinan yang bergerak dari perasaan batin menuju gerakan perilaku yang nyata. Orang-orang mukmin membenarkan perkataan mereka dengan perbuatan mereka, dan mereka mengorbankan diri, harta dan waktu mereka di jalan Allah.

Iman bukanlah permainan yang dimainkan oleh pemiliknya, kemudian ditinggalkannya dan berlalu dengan melanggarnya. Orang-orang munafik mengaku beriman, namun melanggar maknanya: **"Dan mereka berkata: 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami telah taat,' kemudian sebahagian dari mereka berpaling sesudah itu. Sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."** (Surah An-Nur: 47).

Kelompok yang mengaku beriman ini, kemudian bersikap bengkok seperti ini, sesungguhnya mereka adalah contoh orang-orang munafik di setiap zaman dan tempat.

Orang-orang munafik yang tidak berani menyatakan kata kekafiran secara terang-terangan, maka mereka berpura-pura beragama Islam, tetapi mereka tidak rela dihukumi dengan syariat Allah kecuali jika ada kepentingan mereka, karena mereka tahu bahwa hukum Allah dan Rasul-Nya tidak menyimpang dari kebenaran, tidak berpihak pada hawa nafsu, dan tidak terpengaruh oleh kasih sayang atau kebencian.

Kelompok manusia yang cacat ini tidak menginginkan kebenaran dan tidak tahan dengan keadilan, oleh karena itu mereka berpaling dari berhukum kepadanya: **"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebahagian dari mereka menolak untuk datang. Dan jika kebenaran (hukum) itu memihak kepada mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh."** (Surah An-Nur: 48-49).

Sesungguhnya kerelaan terhadap hukum Allah dan Rasul-Nya adalah bukti iman yang sejati, dan merupakan penampakan yang mengabarkan tentang menetapnya hakikat iman dalam hati, dan merupakan adab yang wajib terhadap Allah dan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Tidaklah menolak hukum Allah dan Rasul-Nya kecuali orang yang buruk adabnya, yang tidak beradab dengan adab Islam, dan tidak bersinar hatinya dengan cahaya iman.

Sesungguhnya gerakan kemunafikan adalah gerakan Madinah, tidak ada keberadaannya di Mekah, karena tidak ada yang mendorong kepadanya.

Kaum muslimin di Mekah berada dalam posisi tertindas yang tidak perlu ada orang yang memunafikkannya.

Ketika Allah memuliakan Islam dan kaum muslimin dengan suku Aus dan Khazraj di Madinah, dan Islam menyebar di kabilah-kabilah dan rumah-rumah, hingga tidak tersisa rumah kecuali Islam telah memasukinya, beberapa orang yang membenci Islam dan Rasul karena mulia dan tinggi kedudukannya, dan mereka tidak mampu pada saat itu untuk menyatakan permusuhan secara terang-terangan, mereka terpaksa menampakkan Islam dengan terpaksa, padahal mereka menyimpan kekafiran, kedengkian dan kebencian, serta mengintai kesialan terhadap Rasul dan para sahabatnya.

Keberadaan orang-orang Yahudi di Madinah, dan kenikmatan mereka di sana dengan kekuatan militer dan finansial, serta kebencian mereka terhadap Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, agamanya dan pengikutnya, menjadi penyemangat bagi orang-orang munafik.

Dengan cepat kebencian dan kedengkian menyatukan mereka, lalu mereka semua merajut tipu daya dan konspirasi dalam setiap kesempatan melawan kaum muslimin.

Jika kaum muslimin dalam kesulitan, mereka menyatakan permusuhan dan kebencian mereka secara terang-terangan. Dan jika kaum muslimin dalam kemudahan, konspirasi dan tipu daya tetap rahasia. Makar direncanakan dalam kegelapan.

Alangkah berbahayanya orang-orang munafik yang berpaling dari iman setelah hampir mencapainya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (bermaksiat) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah: 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan,' sedang Allah mengetahui rahasia mereka."** (Surah Muhammad: 25-26).

Alangkah meruginya perdagangan kemunafikan dan orang-orang munafik. Sesungguhnya mereka ketika meninggal, wajah dan punggung mereka dipukul, punggung yang mereka palingkan setelah petunjuk jelas bagi

mereka, maka betapa tragis dan ruginya: **"Maka bagaimanakah (halnya orang munafik nanti), apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka dan belakang mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapuskan (pahala) amal-amal mereka."** (Surah Muhammad: 27-28).

Orang-orang munafik adalah mereka yang memilih sendiri nasib ini bagi diri mereka, dan mereka yang sengaja melakukan apa yang memurkai Allah dari kemunafikan, kemaksiatan dan konspirasi dengan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh agama-Nya dari kalangan Yahudi. Dan mereka yang membenci keridhaan-Nya sehingga tidak beramal untuknya, bahkan beramal dengan apa yang memurkai dan membuat Allah marah, maka Allah menggagalkan amal-amal mereka: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapuskan (pahala) amal-amal mereka. Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka?"** (Surah Muhammad: 28-29).

Amal-amal yang mereka banggakan itu, yang mereka anggap sebagai kepandaian dan kecerdasan, yang mereka gunakan untuk berkonspirasi melawan orang-orang mukmin dan menipu mereka, ternyata amal-amal ini mewariskan kehinaan bagi mereka di dunia dan azab di akhirat: **"Dan sungguh telah diturunkan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam."** (Surah An-Nisa: 140).

Sesungguhnya musibah Islam dan kaum muslimin dengan orang-orang munafik sangat berat, dan bahaya mereka terhadap kaum muslimin sangat kuat, karena mereka dinisbahkan kepadanya dan kepada

pertolongannya dan loyalitasnya padahal mereka adalah musuh-musuhnya. Mereka merusak dan membuat kerusakan, dan mereka mengklaim bahwa mereka adalah pembuat kebaikan: **"Dan bila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.'"** (Surah Al-Baqarah: 11).

Mereka mengeluarkan permusuhan mereka terhadap Islam dalam setiap bentuk, orang bodoh mengira bahwa itu adalah ilmu dan perbaikan, padahal itu adalah puncak kebodohan dan kerusakan: **"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki melainkan menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai."** (Surah At-Taubah: 32).

Mereka meninggalkan wahyu, dan meninggalkan petunjuk dengannya, dan turun kepada mereka nash-nash wahyu seperti turunnya tamu kepada kaum yang hina, lalu mereka menyambutnya dengan selain yang seharusnya dari penerimaan dan penghormatan.

Mereka melihat diri mereka sebagai ahli ilmu dan pengetahuan, dan mereka melihat orang yang berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah sebagai orang bodoh yang tidak diterima, maka mereka tidak mendengarkan darinya dan tidak merespons kepadanya: **"Dan bila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman,' mereka menjawab: 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu."** (Surah Al-Baqarah: 13).

Alangkah berbahayanya mereka bagi tubuh umat. Mereka memakai pakaian ahli iman, di atas hati ahli penyimpangan, kedengkian dan kekafiran. Lisan mereka adalah lisan orang yang damai, namun hati mereka adalah hati orang yang berperang:

"Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (Surah Al-Baqarah: 8).

Modal mereka adalah penipuan dan tipu daya, dan dagangan mereka adalah kebohongan dan pengkhianatan. Menurut akal hidup mereka, kedua kelompok ridha terhadap mereka, dan mereka aman di antara keduanya: **"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar."** (Surah Al-Baqarah: 9).

Penyakit syubhat dan syahwat telah menggerogoti hati mereka hingga membinasakan mereka, dan tujuan-tujuan buruk telah mengalahkan kehendak dan niat mereka hingga merusaknya: **"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."** (Surah Al-Baqarah: 10).

Kerusakan mereka di muka bumi sangat banyak, mereka mengeluarkan hamba-hamba Allah dari agama, dan menghalangi mereka dari pembenaran. Setiap orang dari mereka memiliki dua wajah: Wajah yang ditampakkan kepada orang-orang mukmin.. dan wajah yang ditampilkan kepada saudara-saudara mereka yang sesat.

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami telah beriman." Dan apabila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sehati dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." (Al-Baqarah: 14)

Mereka telah berpaling dari Al-Quran dan Sunnah dengan mengejek dan merendahkan pengikutnya. Mereka enggan tunduk kepada hukum kedua wahyu tersebut karena merasa bangga dengan ilmu yang mereka miliki, padahal banyaknya ilmu itu tidak memberi manfaat kecuali keburukan. Mereka mengejek orang-orang mukmin, dan mengagungkan saudara-saudara mereka yang kafir: **Allah akan membalas olok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.** (Al-Baqarah: 15)

Mereka keluar mencari perdagangan yang merugi, dan ilmu-ilmu yang rendah, di lautan kegelapan. Mereka menumpang kendaraan syubhat dan keragu-raguan, maka binasalah mereka dan membinasakan orang lain serta merugi: **Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.** (Al-Baqarah: 16)

Pelita iman telah menerangi mereka, sehingga mereka melihat dalam cahayanya tempat-tempat petunjuk dan kesesatan. Kemudian cahaya itu padam, dan yang tersisa hanyalah api yang menyala-nyala dengan lidah api yang berkobar, maka dengan api itulah mereka disiksa, dan dalam kegelapan itulah mereka tersesat: **Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).** (Al-Baqarah: 17-18)

Pendengaran hati mereka telah dibebani oleh pekakkan sehingga tidak mendengar seruan iman. Mata hati mereka tertutup oleh tirai kebutaan sehingga tidak melihat hakikat Al-Quran. Lidah mereka bisu dari kebenaran sehingga tidak mengucapkannya.

Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). (Al-Baqarah: 18)

Alangkah bodohnya para munafik dan alangkah dungu mereka! Hujan wahyu telah turun kepada mereka, dan di dalamnya terdapat kehidupan hati dan jiwa, namun mereka tidak mendengar darinya kecuali gemuruh ancaman dan peringatan, perintah dan larangan, maka mereka memasukkan jari-jari mereka ke telinga mereka, menutupi diri dengan kain mereka, dan bersungguh-sungguh dalam melarikan diri: **Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guntur dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.** (Al-Baqarah: 19)

Riya telah menegakkan mereka dan itu adalah kedudukan terburuk yang ditempati manusia, dan kemalasan telah menghambat mereka dari perintah-perintah Allah Ar-Rahman, sehingga keikhlasan menjadi berat bagi mereka: **Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.** (An-Nisa: 142)

Mereka di antara manusia seperti kambing yang tersesat di antara dua kawanan, kembali ke yang ini sekali, dan ke yang itu sekali, dan tidak menetap bersama salah satu dari dua golongan itu. Mereka berdiri di antara dua kelompok, melihat mana yang lebih kuat, dan lebih mulia: **Mereka dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) masuk golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.** (An-Nisa: 143)

Mereka menanti-nantikan bencana menimpa kaum muslimin. Jika orang-orang mukmin mendapat kemenangan dan harta rampasan mereka berkata: Bukankah kami bersama kalian? Dan jika orang-orang kafir mendapat bagian mereka berkata: Bukankah kami menguasai kalian dan melindungi kalian dari orang-orang mukmin?

Alangkah dungunya para munafik!.. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang kafir:

Yaitu orang-orang yang menunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika kamu memperoleh kemenangan dari Allah mereka berkata: "Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?" Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman. (An-Nisa: 141)

Pendengar terpukau oleh perkataan salah seorang dari mereka karena manisnya dan lembutnya, dan Allah bersaksi atas apa yang ada dalam hatinya berupa kebohongan dan kelemahannya. Maka engkau melihatnya tidur dalam kebenaran, dan berdiri dalam kebatilan: **Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras.** (Al-Baqarah: 204)

Mereka memerintahkan segala kerusakan, dan melarang dari segala kebaikan. Mereka mengenakan pakaian takwa, namun dalam hati mereka

terdapat kekafiran yang jelas. Salah seorang dari mereka mengatakan apa yang tidak dilakukannya: **Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.** (Al-Baqarah: 205)

Alangkah hinanya mereka, dan alangkah keras kekafiran mereka! Mereka memerintahkan kemungkaran setelah melakukannya, dan melarang dari kebaikan setelah meninggalkannya, dan kikir dengan harta di jalan Allah untuk diinfakkan: **Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.** (At-Taubah: 67)

Alangkah kasar kekafiran para munafik!.. Alangkah kerasnya hati mereka!.. Alangkah berbahayanya tipu daya mereka!

Jika engkau mengajak mereka berhukum kepada wahyu yang jelas mereka lari, dan jika engkau menyeru mereka kepada hukum Kitabullah dan Sunnah RasulNya mereka berpaling: **Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.** (An-Nisa: 61). Bagaimana mungkin mereka mendapat keberuntungan dan petunjuk setelah akal dan agama mereka tertimpa musibah?

Dan dari mana mereka akan terlepas dari kesesatan dan kebinasaan padahal mereka telah membeli kekafiran dengan iman?

Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna." (An-Nisa: 62)

Dan Allah Azza wa Jalla telah bersumpah memperingatkan para waliNya, dan menegaskan keadaan orang-orang ini dengan firmanNya: **Maka**

demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (An-Nisa: 65)

Sumpah salah seorang dari mereka mendahului perkataannya, karena dia tahu bahwa hati ahli iman tidak tenang kepadanya, maka dia membebaskan diri dengan sumpahnya dari prasangka buruk terhadapnya: **Mereka itu menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.** (Al-Munafiqun: 2)

Mereka keluar ke padang pasir bersama rombongan orang beriman, namun ketika melihat panjangnya perjalanan dan jauhnya jarak, mereka mundur ke belakang dan kembali: **Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) karena itu dititutuplah hati mereka, maka mereka tidak dapat memahami.** (Al-Munafiqun: 3)

Mereka adalah manusia yang paling bagus tubuhnya, paling menarik lisannya, paling halus ucapannya, namun paling buruk hatinya.

Maka mereka seperti kayu yang disandarkan, yang tidak berbuah dan tidak bermanfaat: **Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menarik hatimu. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?** (Al-Munafiqun: 4)

Mereka mengakhirkan salat dari waktunya, dan tidak menghadiri jamaah kecuali sedikit: **Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.** (An-Nisa: 142)

Itulah cara mereka memperlakukan Sang Pencipta. Adapun cara mereka memperlakukan makhluk sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tanda orang munafik ada tiga: Jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat."* (Muttafaq alaih)

Mereka bersumpah dengan dusta bahwa mereka dari golongan kalian padahal mereka bukan dari golongan kalian: **Mereka bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golongan kamu; padahal mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka adalah orang-orang yang takut (kepadamu).** (At-Taubah: 56)

Tidak ada keberanian dalam hati mereka, mereka takut jika menampakkan keadaan mereka kepada orang-orang mukmin, dan takut jika orang-orang mukmin berlepas diri dari mereka maka musuh akan menyambar mereka. Mereka telah mengumpulkan dua sifat tercela: sifat dusta, dan sifat pengecut. Alangkah hebatnya ketakutan dan kepengecutan mereka: **Kalau mereka memperoleh tempat perlindungan, atau gua-gua atau lobang yang dapat dimasuki, niscaya mereka segera lari dengan tergesa-gesa ke tempat itu.** (At-Taubah: 57)

Jika orang-orang mukmin mendapat kebaikan dan kemenangan, hal itu menyakiti dan menyedihkan mereka. Dan jika orang-orang mukmin mendapat ujian dari Allah, dan cobaan yang menguji hati mereka dan menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka, hal itu menyenangkan dan menggembirakan mereka: **Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.** (Ali Imran: 120)

Nash-nash menjadi berat bagi mereka lalu mereka membencinya, membawanya melelahkan mereka maka mereka melemparkan dan meletakkannya, sunnah-sunnah terlepas dari mereka sehingga mereka tidak menjaganya dan tidak mengamalkannya, maka Allah menghapuskan amal-amal mereka: **Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Quran) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.** (Muhammad: 9)

Dan para munafik ini bersepakat sepenuhnya dengan musuh-musuh Allah dan RasulNya dalam memerangi Islam dan pengikutnya, mereka melaksanakan dan menampakkannya sesuai dengan situasi yang sesuai: **Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan", sedang Allah mengetahui rahasia mereka.** (Muhammad: 26)

Mereka menyembunyikan rahasia nifaq, maka Allah menampakkannya di halaman wajah mereka, dan kesalahan ucapan: **Apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira, bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu.** (Muhammad: 29-30)

Bagaimana keadaan mereka ketika dikumpulkan pada hari pertemuan, dan Allah Jalla Jalaluhu menampakkan diri kepada para hamba, dan amal-amal mereka dihadapkan kepada mereka di hari kemudian?: **Pandangan mereka tunduk ke bawah lagi mereka diliputi kehinaan. Padahal dahulu mereka diseru untuk bersujud ketika mereka masih sehat (di dunia).** (Al-Qalam: 43)

Dan bagaimana keadaan mereka ketika digiring ke jembatan Jahannam yang gelap, tidak dapat dilewati oleh siapapun kecuali dengan cahaya untuk melihat pijakan kaki, lalu cahaya iman dibagikan di antara manusia, dan mereka ditinggalkan dalam kegelapan terombang-ambing.

Celakalah mereka! Zahir mereka bersama orang-orang mukmin, dan batin mereka bersama orang-orang kafir.

Maka apa yang akan dikatakan para munafik saat itu?.. Dan apa yang akan dikatakan kepada mereka?.. Dan ke mana mereka akan pergi?

Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami

dapat mengambil sebagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu menyeru mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang Maha Penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak (pula) dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah seburuk-buruk tempat kembali." (Al-Hadid: 13-15)

Sesungguhnya tanaman nifaq tumbuh di atas dua saluran air: Saluran dusta.. dan saluran riya. Dan keduanya keluar dari dua mata air: Mata air lemahnya bashirah.. dan mata air lemahnya kemauan.

Jika semua itu lengkap maka kokoh tanamlah nifaq dan bangunannya, namun ia berada di tepi jurang yang rapuh. Ketika para munafik menyaksikan banjir kebenaran pada hari diungkapkan rahasia-rahasia, dibangkitkan apa yang ada dalam kubur, dan dibuka apa yang ada dalam dada, tampaklah bagi orang munafik bahwa barang dagangannya yang diperolehnya bagaikan fatamorgana: **Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.** (An-Nur: 39)

Alangkah berbahayanya nifaq, dan alangkah beratnya siksa para munafik pada hari kiamat: **Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena**

Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (An-Nisa: 145-146)

Ya Allah, bersihkanlah hati kami dari nifaq.. dan amal-amal kami dari riya.. dan lisan kami dari dusta.. dan mata kami dari khianat.. dan anggota tubuh kami dari maksiat.

6 - Fiqih Taufik dan Khizlan

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kamu; tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolong kamu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." (Ali Imran: 160).

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Maka barangsiapa dikehendaki Allah akan memberikan hidayah kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, niscaya Dia menjadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (Al-An'am: 125).

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (Al-Hasyr: 19).

Semua nikmat berasal dari Allah saja... semua nikmat ketaatan... dan semua nikmat kelezatan.

Dan setiap hamba wajib memohon kepada Allah agar Dia mengilhamkan untuk mengingat nikmat-Nya, dan memberikan taufik untuk mensyukurinya. Sebagaimana nikmat-nikmat itu dari-Nya Yang Maha Suci, dan dari semata-mata karunia-Nya, maka mengingat dan mensyukurinya tidak dapat diraih kecuali dengan taufik-Nya.

Dan dosa-dosa terjadi karena khizlan (kehinaan/pengabaian)-Nya dan pelepasan-Nya terhadap hamba-Nya, serta membiarkannya dengan dirinya

sendiri. Jika Dia tidak menyingkapkan hal itu dari hamba-Nya, maka tidak ada jalan baginya untuk menyingkapkannya dari dirinya sendiri. Maka ia terpaksa harus bermohon dan berdoa kepada Tuhannya, agar Dia menghilangkan sebab-sebabnya, sehingga tidak keluar darinya.

Dan jika dosa terjadi karena ketentuan takdir, ia juga terpaksa harus berdoa dan bermohon kepada Tuhannya, agar Dia menolak hukuman-hukumannya darinya.

Maka hamba tidak terlepas dari kebutuhannya terhadap tiga pokok ini, dan tidak ada keberuntungan baginya kecuali dengannya:

Syukur... memohon keselamatan... dan taubat nasuha (taubat yang sungguh-sungguh).

Dan inti dari itu semua adalah raghbah (keinginan) dan rahbah (ketakutan), dan keduanya bukan di tangan hamba, melainkan di tangan Yang Membolak-balikkan hati, dan yang mengarahkannya sekehendak-Nya.

Jika Dia memberi taufik kepada hamba-Nya, maka Dia menghadapkan hatinya kepada-Nya, dan memenuhinya dengan raghbah dan rahbah, maka ia menjadi termasuk orang-orang yang berbahagia.

Dan jika Dia menghinakannya, maka Dia meninggalkannya bersama dirinya dan melupakannya, serta tidak menarik hatinya kepada-Nya, maka ia menjadi termasuk orang-orang yang celaka. Dan taufik serta khizlan memiliki sebab-sebab, yaitu:

Kelayakan tempat dan ketiadaannya, karena Dia Yang Maha Suci menciptakan tempat-tempat yang sangat berbeda dalam kesiapan dan penerimaannya.

Benda-benda mati tidak menerima apa yang diterima oleh hewan, dan kedua jenis itu berbeda dalam penerimaan.

Hewan yang berbicara (manusia) menerima apa yang tidak diterima oleh hewan ternak, dan ia sangat berbeda dalam penerimaan.

Demikian pula hewan ternak sangat berbeda dalam penerimaan, namun lebih sedikit daripada jenis manusia.

Jika tempat itu menerima nikmat... sehingga ia mengenalinya... dan mengetahui kadar serta kedudukannya... dan mensyukuri Yang Memberi nikmat dengannya... dan memuji-Nya karenanya... dan mengagungkan-Nya karenanya, dan mengetahui bahwa nikmat itu dari murni kedermawanan... dan hakikat karunia... tanpa ia berhak atasnya.

Bahkan itu adalah milik Allah saja, dari-Nya dan dengan-Nya saja, maka ia mengesakan-Nya dengan nikmat-Nya dengan ikhlas, dan menggunakannya dalam kecintaan kepada-Nya sebagai syukur.

Dan ia menyaksikan nikmat itu dari murni kedermawanan-Nya Yang Maha Suci, dan mengenal kekurangan dan kelalaiannya dalam mensyukurinya karena ketidakmampuan, kelemahan, dan kelalaian.

Dan mengetahui bahwa jika Allah melanggengkan nikmat itu padanya, maka itu adalah murni karunia-Nya, sedekah-Nya, dan kebaikan-Nya.

Dan jika Dia merampasnya darinya dengan paksa, maka ia layak untuk itu dan berhak mendapatkannya.

Dan setiap kali Allah menambahkan nikmat-Nya kepadanya, ia semakin tunduk kepada-Nya dan hancur hati, semakin banyak bersyukur kepada-Nya, dan semakin takut kepada-Nya Yang Maha Suci bahwa Dia akan merampas nikmat itu darinya karena tidak diberi taufik untuk mensyukurinya, sebagaimana Dia merampas nikmat-Nya dari orang yang tidak mengenalinya dan tidak menjaganya dengan sebenar-benar penjagaan.

Jika ia tidak mensyukuri nikmat-Nya Yang Maha Suci, dan menyikapinya dengan kebalikan dari apa yang seharusnya disikapi kepada-Nya Yang Maha Suci, maka pasti Dia akan merampasnya darinya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia: **"Dan demikianlah Kami uji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, agar mereka berkata: 'Orang-orang inikah di antara kita yang diberi karunia oleh Allah?' Bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?"** (Al-An'am: 53).

Dan sebab khizlan adalah tidak layak dan tidak siapnya tempat serta tidak dapat menerima nikmat, sehingga jika nikmat datang kepadanya, ia akan berkata ini untukku, dan aku diberi ini karena aku layak dan berhak atasnya,

sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci tentang Qarun: **"Dia (Qarun) berkata: 'Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.' Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka."** (Al-Qashash: 78).

Dan yang wajib adalah berkata seperti yang diucapkan Sulaiman shallallahu 'alaihi wasallam ketika diberi kerajaan: **"Dia berkata: 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.'"** (An-Naml: 40).

Dan orang mukmin melihat setiap nikmat dari Tuhannya, Dialah yang memilikinya, dan Dialah yang menganugerahkannya, Dia menganugerahkannya kepada hamba-Nya tanpa ada hak darinya, bahkan itu adalah sedekah yang Dia sedekahkan kepada hamba-Nya, dan Dia berhak untuk tidak memberikannya, dan Dia berhak merampasnya.

Jika Dia mencegahnya darinya, Dia tidak mencegahnya dari sesuatu yang menjadi miliknya yang berhak atasnya. Jika ia tidak menyaksikan hal itu, ia melihat pada dirinya bahwa ia layak dan berhak, maka ia kagum dengan dirinya sendiri dan congkak dengan nikmat itu, dan tinggi hati dengannya dan membanggakan diri terhadap yang lain, maka bagiannya darinya adalah kegembiraan dan kesombongan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan sungguh, jika Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, sesungguhnya dia sangat putus asa lagi sangat ingkar. Dan sungguh, jika Kami merasakan kepadanya kesenangan setelah bencana menimpanya, pasti dia berkata: 'Telah hilang keburukan-keburukan dariku.' Sesungguhnya dia sangat gembira lagi membanggakan diri."** (Hud: 9-10).

Dan jika Allah mengetahui hal ini dari hati hamba-Nya.

Putus asa dan ingkar saat kesusahan... dan gembira dan sombong saat nikmat... dan keduanya adalah fitnah dan cobaan... dan itu termasuk sebab terbesar khizlan-Nya dan peninggalan-Nya terhadapnya.

Karena tempatnya tidak menerima nikmat itu, dan nikmat mutlak yang sempurna tidak sesuai dengannya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk bergerak di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan bisu, yang tidak mengerti apa-apapun. Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, niscaya Dia menjadikan mereka dapat mendengar. Sekalipun Dia menjadikan mereka dapat mendengar, tentulah mereka berpaling, sedang mereka dalam keadaan menghindar."** (Al-Anfal: 22-23).

Maka sebab-sebab khizlan dari diri dan di dalamnya... dan sebab-sebab taufik dari dijadikan Allah Yang Maha Suci diri itu menerima nikmat.

Maka sebab-sebab taufik dari-Nya dan dari karunia-Nya, dan Dialah yang menciptakan ini dan itu, sebagaimana Dia Yang Maha Suci menciptakan bagian-bagian bumi, yang ini menerima tumbuhan, dan yang itu tidak menerima, dan menciptakan pohon, yang ini menerima buah, dan yang itu tidak menerimanya. Dan menciptakan lebah yang menerima agar keluar dari perutnya minuman yang beraneka warna, dan tawon tidak menerima hal itu.

Dan Dia Yang Maha Suci menciptakan jiwa-jiwa yang baik yang menerima untuk mengingat dan mensyukuri-Nya, mencintai dan mengesakan-Nya, serta mengagungkan dan membesarkan-Nya, dan menasihati hamba-hamba-Nya.

Dan menciptakan jiwa-jiwa yang buruk yang tidak menerima hal itu, bahkan menerima kebalikannya, dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Maka setiap kebaikan, asalnya adalah taufik Allah kepada hamba... dan setiap keburukan, asalnya adalah khizlan-Nya terhadap hamba-Nya.

Maka taufik adalah Allah tidak menyerahkanmu kepada dirimu sendiri... dan khizlan adalah Dia membiarkan antara kamu dengan dirimu.

Dan jika setiap kebaikan asalnya adalah taufik, dan itu di tangan Allah bukan di tangan hamba, maka kuncinya adalah doa dan kefakiran, kejujuran dalam berlindung dan raghbah dan rahbah, serta baiknya tawajjuh (menghadap) kepada-Nya.

Maka kapan saja Allah memberikan kunci ini kepada hamba, sungguh Dia telah berkehendak untuk membukakan untuknya pintu-pintu kebaikan dan keberkahan.

Dan kapan saja Dia menyesatkannya dari kunci itu, maka pintu kebaikan tertutup baginya, dan ia berdiri di depannya.

Dan sesuai kadar niat hamba, kemauan dan keinginannya dalam hal itu, akan taufik-Nya Yang Maha Suci dan pertolongan-Nya. Maka pertolongan turun dari Allah kepada hamba-hamba-Nya sesuai kadar kemauan, keinginan, dan ketakutan mereka.

Dan khizlan turun kepada mereka sesuai dengan itu.

Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya... dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui... Dia menempatkan taufik pada tempat-tempat yang layak baginya... dan menempatkan khizlan pada tempat-tempat yang layak baginya.

Dan tidaklah datang kepada siapa yang datang kecuali karena menyia-nyiakan syukur, kefakiran, dan doa.

Dan tidaklah menang siapa yang menang dengan taufik dan pertolongan Allah kecuali dengan menegakkan syukur, kefakiran, dan doa.

Dan pemilik semua itu adalah sabar, karena ia dari iman bagaikan kepala dari tubuh.

Dan kebanyakan makhluk telah tersesat dari pintu taufik:

Baik karena kesibukan mereka dengan nikmat dari mensyukuri Yang Memberi nikmat... atau keinginan mereka pada ilmu dan meninggalkan amal... atau tergesa-gesa berbuat dosa dan menunda taubat... atau tertipu dengan menemani orang-orang shalih dan meninggalkan meniru perbuatan mereka... atau berpalingnya dunia dari mereka sedang mereka mengikutinya... atau datangnya akhirat kepada mereka sedang mereka berpaling darinya... atau memperhatikan kebiasaan dan tradisi serta meninggalkan sunnah-sunnah dan adab.

Dan manusia dalam kehidupan terbagi dua kelompok:

Pertama: mereka yang menyikapi perintah Allah dengan meninggalkan dan larangan-Nya dengan melanggar, dan pemberian-Nya dengan tidak bersyukur dan pencegahan-Nya dengan tidak ridha, dan tidak merespons Allah dan Rasul.

Maka mereka ini adalah musuh Allah dan Rasul-Nya, dan mereka adalah seburuk-buruk makhluk, dan tidak ada antara mereka dengan neraka kecuali tabir kehidupan, jika kematian merobeknya, mereka pergi kepada penyesalan dan azab yang pedih.

Dan mereka ini adalah kebanyakan makhluk sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun engkau (Muhammad) sangat menginginkannya."** (Yusuf: 103).

Dan mereka ini adalah orang-orang yang celaka di dunia, yang kekal di neraka pada hari kiamat, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang kafir dari golongan ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk."** (Al-Bayyinah: 6).

Kedua: kelompok yang berkata: Engkau adalah Tuhan kami dan kami adalah hamba-hamba-Mu, jika Engkau memerintah kami, kami segera merespons, dan jika Engkau melarang kami, kami menahan diri dari yang Engkau larang, dan jika Engkau memberi kami, kami memuji dan bersyukur kepada-Mu, dan jika Engkau mencegah kami, kami bermohon kepada-Mu dan mengingat-Mu.

Kami mendengar dan taat, dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada antara mereka dengan surga kecuali tabir kehidupan, jika kematian merobeknya, mereka pergi kepada kenikmatan yang kekal, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari (surga) itu, mereka berkata: 'Inilah rezeki yang (pernah) diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi (buah-buahan) yang serupa. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 25).

Maka lihatlah dirimu, dari dua kelompok yang mana engkau?

Dan dengan amal yang mana engkau sibuk?... dan siapa yang engkau taati dan siapa yang engkau maksiat?...

Dan apa yang telah engkau dahulukan dan apa yang engkau akhirkan?

Dan setiap manusia pada hari kiamat akan diberi tahu tentang apa yang ia dahulukan dan akhirkan: **"Manusia akan diberi tahu pada hari itu tentang apa yang telah dia kerjakan dan apa yang dia tinggalkan."** (Al-Qiyamah: 13).

Apakah dia mendahulukan kebutuhan dunia atau kebutuhan agama?.. Atau mengakhirkan kebutuhan dunia atau kebutuhan agama?.

Dan apakah dia mendahulukan perintah-perintah Allah atas hawa nafsu?. Atau mengakhirkan hawa nafsu atau perintah-perintah Allah Azza wa Jalla?.. Dan apakah dia mendahulukan yang dicintai Tuhan atas yang dicintai oleh diri sendiri?.

Dan Allah Azza wa Jalla menciptakan hamba-hamba-Nya untuk-Nya, dan karena itu Dia membeli harta dan diri mereka, dan ini adalah perjanjian yang tidak Dia buat dengan makhluk selain mereka, agar mereka menyerahkan jiwa-jiwa yang diciptakan-Nya untuk-Nya, sehingga mereka taat kepada Tuhan mereka dan menyembah-Nya dengan syariat-Nya yang diturunkan-Nya.

Dan Allah telah menciptakan hamba-hamba-Nya, dan menciptakan segala sesuatu untuk mereka sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **Tidakkah kamu perhatikan bahwa Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) kamu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan kepada kamu nikmat-Nya lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan, tidak (pula dengan) petunjuk dan tidak (pula) dengan Kitab yang memberi penerangan** (Luqman: 20).

Dan Dia memuliakan mereka dan melebihkan mereka atas kebanyakan makhluk yang diciptakan-Nya dengan akal dan ilmu.. dan kemampuan berbicara dan bertutur kata.. dan bentuk serta rupa yang baik.. dan kedudukan

yang mulia.. dan memperoleh ilmu pengetahuan, serta berakhlak dengan akhlak-akhlak mulia dan utama seperti kebaikan, kejujuran, keimanan, ketaatan dan kepatuhan.

Dan Allah Azza wa Jalla telah membeli dari orang-orang beriman diri dan harta mereka, dan menjadikan harga dari itu adalah surga sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan (memberikan) surga untuk mereka** (At-Taubah: 111).

Dan pembelian ini adalah bukti bahwa jiwa-jiwa itu dicintai oleh Allah, dipilih di sisi-Nya, dan diridhai oleh-Nya, dan nilai barang dagangan diketahui dari keagungan pembeli dan dari besarnya harga yang dibayarkan.

Maka jika manusia mengetahui nilai barang dagangan.. dan mengetahui pembelinya.. dan mengetahui harga yang dibayarkan untuknya.. dia akan mengetahui kedudukannya dan derajatnya dalam kehidupan.

Maka barang dagangan itu adalah kamu wahai orang beriman, dan Allah adalah Pembelinya, dan harganya adalah surga, dan melihat wajah Tuhan, dan mendengar kalam-Nya di negeri keamanan, kesejahteraan dan keabadian.

Dan Allah Azza wa Jalla adalah Raja Yang Maha Perkasa, Maha Gagah, Dia tidak memilih untuk diri-Nya kecuali hal-hal yang paling mulia, paling agung dan paling besar nilainya dan kedudukannya. Dan jika Tuhan telah memilih hamba untuk diri-Nya, dan meridhainya untuk mengenal dan mencintai-Nya, dan membangun untuknya rumah di dekat-Nya, dan menjadikan malaikat-malaikat-Nya sebagai pelayan-pelayan yang mengurus kepentingannya dalam keadaan terjaga dan tidurnya, dalam hidup dan matinya, dan menundukkan untuknya apa yang di langit dan apa yang di bumi.

Kemudian sesungguhnya hamba karena kebodohannya melarikan diri dari tuannya dan pemiliknya, berpaling dari keridhaan-Nya.

Kemudian tidak cukup baginya itu hingga dia mengkhianati-Nya, dan berdamai dengan musuhnya syetan, dan bersekutu dengannya selain dengan Tuhannya, dan menjadi dari tentara syetan, lebih mengutamakan keridhaan syetan atas keridhaan wali, pencipta dan pemiliknya, maka sungguh dia telah

menjual dirinya yang telah dibeli oleh Tuhan dan pemiliknya, yang menjadikan harganya adalah surga-Nya dan melihat wajah-Nya, kepada musuhnya syetan, makhluk yang paling dibenci oleh Allah, dan menukar keridhaan Tuhannya dengan murka-Nya, dan rahmat serta cinta-Nya dengan laknat-Nya.

Maka betapa besar kemurkaan yang terluput dari orang tertipu ini terhadap dirinya yang tidak dia hadapi dari Tuhannya?

Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata" (Az-Zumar: 15).

Dan jika Allah Azza wa Jalla menghendaki penghinaan bagi yang bermaksiat kepada-Nya, Dia akan membiarkannya berangsur-angsur, dan arti berangsur-angsur adalah bahwa Allah memperlakukan orang-orang yang bermaksiat dan para penjahat dengan kelembutan dan kebaikan, dengan keadaan mereka terus-menerus dalam kesesatan dan kejahatan.

Dan itu dengan cara Allah menambah nikmat-Nya kepada mereka, sehingga mereka menyangka bahwa itu adalah kelembutan dari Allah Taala kepada mereka, maka mereka semakin melampaui batas dan tenggelam dalam kesesatan, hingga berlaku atas mereka kalimat azab sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya tipu daya-Ku amat kuat** (Al-A'raf: 182-183).

Maka setiap kali mereka berbuat dosa, Allah membukakan bagi mereka pintu dari pintu-pintu kebaikan dan nikmat, sehingga mereka semakin melampaui batas dan tenggelam dalam kesesatan dan kerusakan, kemudian Allah Taala menyiksa mereka di saat mereka paling lengah: **Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya tipu daya-Ku amat kuat** (Al-A'raf: 182-183).

Maka taufik adalah bahwa Allah tidak menyerahkan hamba kepada dirinya sendiri, tetapi Dia yang mengurusnya, menolongnya dan membela untuknya.

Dan penghinaan adalah bahwa Allah Taala membiarkan antara hamba dan dirinya sendiri dan menyerahkannya kepadanya.

Dan hamba terlempar antara Allah dan musuhnya iblis. Jika Allah mengurusnya maka musuhnya tidak akan dapat mengalahkannya, dan jika Dia menghinakannya dan berpaling darinya maka syetan akan menerkamnya sebagaimana serigala menerkam domba: **Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kamu; tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolong kamu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal** (Ali Imran: 160).

Tiada Tuhan selain Engkau, dengan rahmat-Mu kami memohon pertolongan, perbaikilah semua urusan kami, dan janganlah Engkau serahkan kami kepada diri kami sendiri sekejap mata pun, dan tidak pula kepada seorang pun dari makhluk-Mu sekejap mata pun.

Dan karena lemahnya iman, dan lemahnya keyakinan terhadap amal-amal saleh, kebanyakan kaum muslimin telah mengubah tempat pertemuan, dan mengubah topik pertemuan, dan mengubah kegiatan pertemuan.

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, masjid adalah tempat pertemuan mereka, dan topik pertemuan adalah dakwah kepada Allah, dan jihad di jalan Allah, dan mempelajari agama, dan membantu orang-orang fakir, dan menyambut tamu, dan mempelajari Al-Qur'an, zikir, ibadah dan semacamnya.

Dan pertemuan di masjid adalah untuk semua kaum muslimin, baik yang kaya maupun yang miskin, dan seluruh lapisan masyarakat, dan kegiatan pertemuan adalah menegakkan agama di seluruh penjuru bumi, dan keluar untuk berdakwah kepada Allah, dan mengajarkan kepada manusia hukum-hukum agama mereka, dan membaca Al-Qur'an, dan mengamalkannya, dan keluar untuk berjihad di jalan Allah dan semacamnya.

Dan hari ini keadaan telah berubah:

Maka berubah tempat pertemuan, hal yang paling sulit bagi seorang muslim hari ini adalah berkumpul di masjid, dan berkumpul di selain masjid menjadi mudah, bahkan menyenangkan dan disukai, seperti berkumpul di hotel dan taman, dan restoran dan pasar, dan lapangan olahraga dan tempat-tempat hiburan, apalagi tempat-tempat permainan dan kerusakan.

Dan berubah topik pertemuan sehingga semuanya untuk dunia, dan ditegakkan dunia dengan kelima rukunnya dengan mengorbankan akhirat.

Dan kelima rukun dunia dijelaskan oleh Allah dengan firman-Nya Subhanahu: **Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu** (Al-Hadid: 20).

Maka harta menggantikan posisi iman.. dan syahwat menggantikan posisi amal.. dan amal dunia menggantikan posisi amal agama.. maka berdiri pasar dunia.. dan terhenti pasar agama pada kebanyakan kaum muslimin.. maka turunlah kepada mereka dari Allah berbagai cobaan dan kesulitan: **Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan** (Maryam: 59).

Dan kapan pun kamu melihat akal mengutamakan yang fana atas yang kekal maka ketahuilah bahwa dia telah dimutasi.

Dan kapan pun kamu melihat hati telah berpindah darinya cinta Allah, dan persiapan untuk bertemu dengan-Nya, dan digantikan di dalamnya dengan cinta kepada makhluk, dan rela dengan kehidupan dunia maka ketahuilah bahwa dia telah dibenamkan.

Dan kapan pun kamu melihat dirimu lari dari ketenangan bersama Allah menuju ketenangan bersama makhluk, dan dari menyendiri bersama Allah

menuju cinta menyendiri dengan selain-Nya, maka ketahuilah bahwa kamu tidak layak untuk-Nya.

Dan yang ada sekarang dari bani Adam ada empat golongan:

Golongan pertama: orang-orang beriman kepada Allah, yang mempelajari agama, dan mengamalkan agama, dan berdakwah kepada agama, dengan niat Nabi, dan dengan keyakinan Nabi, dan dengan pemikiran Nabi, dan dengan keteraturan Nabi, maka mereka ini adalah sebaik-baik generasi, dan pertolongan Allah bersama mereka, dan di barisan terdepan mereka adalah para sahabat radhiyallahu anhum.

Kedua: orang-orang beriman yang saleh, tetapi mereka tidak melakukan dakwah, maka mereka puas dengan amal-amal saleh, maka Allah memberikan kepada mereka di dunia kehidupan yang baik sesuai dengan apa yang mereka kerjakan, dan di akhirat mereka mendapat surga.

Tetapi di dunia jika datang keadaan dan musibah maka umumnya mereka tidak mampu menjaga diri mereka dari fitnah.

Ketiga: kaum muslimin, tetapi mereka tenggelam dalam kemaksiatan dan hal-hal yang haram.

Dan mereka ini meniru orang-orang kafir, mereka suka bergaul dengan mereka, maka mereka adalah hamba bagi mereka dan bagi syahwat mereka.

Keempat: orang-orang kafir dan musyrik, dan mereka ini tetap di dunia sampai ajal mereka, tetapi jika mereka menyakiti dan memerangi golongan pertama, maka Allah menolong orang-orang beriman atas mereka, meskipun mereka sedikit jumlah dan persenjataannya.

Dan yang diperlukan adalah upaya golongan pertama terhadap golongan kedua, agar datang pada mereka bersama kebaikan juga perbaikan. Dan terhadap golongan ketiga dengan cara amar makruf nahi munkar, serta targhib dan tarhib, agar mereka mengubah kehidupan mereka dari meniru orang-orang kafir kepada meniru para nabi dan sahabat dalam dakwah, ibadah, dan istiqamah. Dan terhadap golongan keempat dengan berdakwah kepada Allah, serta menyajikan Islam dengan hikmah dan nasihat yang baik, semoga mereka mendapat petunjuk.

Dan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana adalah Dia yang memerintahkan keadilan dan ihsan, Dia meratakan keadilan-Nya kepada seluruh hamba-Nya, dan mengkhususkan bagi siapa yang Dia kehendaki dengan karunia dan ihsan-Nya.

Seandainya seorang raja mengirim utusan kepada penduduk suatu negeri dari negerinya, dan mengirimkan bersama utusan itu sebuah surat yang memberitahukan kepada mereka bahwa musuh akan menyerang mereka pada pagi hari yang dekat, akan menghancurkan negeri itu, dan membinasakan siapa yang ada di dalamnya. Raja itu juga mengirimkan kepada mereka harta, kendaraan, bekal, perlengkapan, dan penunjuk jalan, seraya berkata: Berangkatlah bersama para penunjuk jalan ini agar kalian selamat.

Kemudian raja itu berkata kepada sekelompok budaknya: Pergilah kepada si fulan, pegang tangannya, bawa dia dan jangan biarkan dia duduk-duduk. Pergilah kepada si fulan dan si fulan juga seperti itu. Dan biarkan selain mereka karena mereka tidak layak tinggal bersamaku di negeriku. Maka pergilah para pembesar raja kepada orang-orang yang diperintahkan untuk dibawa, lalu mereka membawa mereka kepada raja. Musuh pun menyerbu orang-orang yang masih tersisa di kota itu, membunuh mereka dan menawan siapa yang ditawan. Apakah raja itu dianggap zalim terhadap orang-orang ini?

Bahkan dia adil terhadap mereka, karena dia telah memperingatkan mereka dan menjelaskan kepada mereka jalan keselamatan.

Ya, dia mengkhususkan orang-orang itu dengan ihsan dan perhatiannya, dan tidak memberikannya kepada selain mereka, karena tidak wajib baginya menyamakan mereka dalam karunia dan penghormatan-Nya. Bahkan: **Demikian itu karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.** (Al-Hadid: 21)

Dan Allah yang Maha Suci lagi Maha Tinggi adalah Dia yang menjadikan di dalam hati hamba-hamba-Nya yang beriman kecintaan kepada-Nya dan keimanan kepada-Nya, dan menanamkan di dalam hati mereka kebencian terhadap lawannya, yaitu kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Itu semua adalah karunia dan nikmat-Nya yang murni kepada mereka, di mana Dia tidak menyerahkan mereka kepada diri mereka sendiri.

Bahkan Dia yang Maha Suci sendiri yang menangani pembuatan kecintaan, perhiasan iman ini, dan membuat mereka membenci lawannya. Maka Dia memberikan karunia itu kepada mereka sebagai anugerah dan nikmat dari-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui tempat-tempat karunia-Nya, siapa yang layak menerimanya dan siapa yang tidak layak menerimanya, Maha Bijaksana dalam menempatkannya di tempat-tempatnya. Sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan, niscaya kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.** (Al-Hujurat: 7-8)

Dan taufik adalah kehendak Allah dari diri-Nya sendiri bahwa Dia berbuat kepada hamba-Nya apa yang menjadikan hamba itu baik, dengan menjadikannya mampu melakukan apa yang diridhai-Nya, menghendakinya, mencintainya, dan mengutamakannya dari yang lain. Dan Dia membuat hamba itu membenci apa yang membuat Allah murka dan membenci hal itu. Ini semua adalah karunia-Nya yang murni, dan hamba adalah tempat bagi karunia itu.

Kecintaan kalian kepada keimanan, keinginan kalian terhadapnya, dan perhiasannya di dalam hati kalian bukanlah dari kalian, tetapi Allah-lah yang menjadikannya demikian di dalam hati kalian.

Dan Dia yang membuat kalian cinta kepada keimanan lebih mengetahui kemaslahatan hamba-hamba-Nya daripada kalian. Dan kalian, seandainya bukan karena taufik-Nya kepada kalian, niscaya jiwa kalian tidak akan tunduk kepada keimanan.

Dan jiwa itu selalu menyuruh kepada kejahatan, dan ia adalah sumber segala kejahatan. Setiap kebaikan yang ada padanya adalah karunia dari Allah yang Dia anugerahkan kepadanya, bukan dari jiwa itu sendiri. Sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu**

bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (An-Nur: 21)

Maka kecintaan kepada keimanan, kebencian kepada kekafiran, dan penyucian jiwa dengan keimanan adalah karunia dan nikmat Allah yang murni kepada hamba-Nya. Dan Dia-lah yang menjadikan hamba itu termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk karena hal itu: **Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.** (Al-Hujurat: 8)

Maka Dia yang Maha Suci adalah Yang Maha Mengetahui siapa yang layak untuk karunia ini, akan tumbuh dengan karunia itu dan karenanya, serta akan berbuah padanya. Dan Dia Maha Bijaksana sehingga tidak menempatkannya pada selain ahlinya, maka tidak akan menyia-nyiakannya dengan menempatkannya di tempat yang bukan tempatnya.

Dan seluruh kebaikan adalah dari ihsan Allah, pemberian-Nya, dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya berupa hidayah dan keimanan. Sebagaimana yang dikatakan penghuni surga: **Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami untuk (mencapai) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran. Dan diserukan kepada mereka: Inilah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.** (Al-A'raf: 43)

Maka seluruh keadaan dunia dan akhirat yang dialami oleh manusia adalah nikmat yang murni tanpa ada sebab sebelumnya yang mewajibkan hal itu bagi mereka, dan tanpa daya dan kekuatan dari mereka kecuali dengan pertolongan-Nya. Dan Dia yang Maha Suci adalah Pencipta mereka, Pencipta amal-amal saleh mereka, dan Pencipta balasannya. Semua ini dari-Nya yang Maha Suci. Berbeda dengan kejahatan, karena kejahatan itu tidak terjadi kecuali karena dosa-dosa hamba, dan dosanya berasal dari dirinya sendiri.

Dan apabila hamba merenungkan hal ini, dia akan tahu bahwa apa yang ada padanya dari kebaikan adalah karunia Allah, maka dia bersyukur kepada Tuhannya atas hal itu, lalu Allah menambahkan kepadanya karunia-Nya berupa amal saleh dan nikmat-nikmat yang dilimpahkan kepadanya.

Dan apabila dia tahu bahwa kejahatan tidak menimpanya kecuali dari dirinya sendiri dan karena dosa-dosanya, dia akan meminta ampun kepada Tuhannya dan bertobat, maka hilanglah darinya sebab kejahatan.

Maka dia akan senantiasa bersyukur dan beristighfar, sehingga kebaikan terus berlipat ganda baginya, dan kejahatan tertolak darinya: **Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Dan Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.** (An-Nisa': 79)

Dan seluruh manusia terbagi menjadi dua bagian: orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka.

Orang-orang yang berbahagia ada empat jenis sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui.** (An-Nisa': 69-70)

Adapun orang-orang yang celaka, mereka ada dua jenis: orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

Maka Dia menyebutkan orang-orang kafir dengan firman-Nya yang Maha Suci: **Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka.** (Al-Hadid: 19)

Dan Dia menyebutkan orang-orang munafik dengan firman-Nya: **Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.** (An-Nisa': 145)

Adapun orang yang mencampur aduk amal, dia bukan termasuk orang-orang kafir yang telah dipastikan mendapat azab, tetapi dia berada di antara surga dan neraka, berdiri antara janji dan ancaman, keduanya memanggilnya kepada konsekuensinya, karena dia telah melakukan sebabnya. Maka mudah-mudahan Allah bertobat kepadanya: **Dan (ada pula) orang-orang lain yang**

mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur adukkan amal yang saleh dengan amal yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (At-Taubah: 102)

Dan tergesa-gesanya orang-orang kafir kepada kekafiran tidak merugikan Allah sedikitpun, dan itu hanyalah fitnah bagi mereka, dan takdir Allah bagi mereka.

Sesungguhnya Allah telah mengetahui dari urusan dan kekafiran mereka apa yang membuat mereka layak untuk dirampas kebahagiaannya di akhirat, maka Dia membiarkan mereka tergesa-gesa dalam kekafiran hingga batasnya.

Dan sesungguhnya petunjuk telah tersedia bagi mereka, tetapi mereka lebih memilih kekafiran daripada petunjuk itu, maka Dia membiarkan mereka tergesa-gesa dalam kekafiran, dan memberikan penangguhan kepada mereka agar bertambah dosa mereka, dengan penangguhan waktu dan penangguhan dalam kemakmuran.

Maka penangguhan dan pemberian kelonggaran ini hanyalah bencana dan cobaan bagi mereka: **Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya. Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari rahmat-Nya) kepada mereka di akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.** (Ali Imran: 176)

7 - Fikih Memikul Amanah

Allah yang Maha Tinggi berfirman: **Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.** (Al-Ahzab: 72)

Dan Allah yang Maha Tinggi berfirman: **Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.** (Al-Anfal: 27)

Sesungguhnya langit, bumi, dan gunung-gunung termasuk makhluk-makhluk besar yang membuat manusia tampak sebagai sesuatu yang kecil dan remeh di hadapannya. Makhluk-makhluk ini mengenal Penciptanya tanpa usaha, dan mendapat petunjuk kepada Dia yang mengatur dan mengurus mereka, serta menaati perintah Sang Pencipta dengan ketaatan langsung tanpa pertimbangan dan tanpa perantara.

Dan mereka berjalan dalam melaksanakan perintah-perintah Penciptanya dengan tekun dan patuh.

Matahari ini berputar pada orbitnya, memancarkan sinar-sinarnya, berjalan menuju tempat peredarannya, dan melaksanakan fungsinya yang telah ditakdirkan Allah untuknya tanpa kehendak darinya.

Bulan ini, bintang-bintang dan planet-planet ini, angin dan awan ini, udara ini, semuanya berjalan menjalankan urusannya dengan izin Tuhannya, dan mengenal Penciptanya, serta tunduk kepada kehendak-Nya tanpa usaha darinya, tanpa jerih payah dan tanpa upaya.

Langit yang ditinggikan ini dengan segala keajaiban dan makhluk-makhluk yang dahsyat di dalamnya.

Dan bumi ini dengan segala ayat dan pelajaran di dalamnya, mengeluarkan tanamannya, memberi makan anak-anaknya, menyembunyikan orang-orang matinya, memancarkan mata air-mata airnya, sesuai dengan sunnatullah tanpa kehendak darinya.

Dan air yang mengalir ini, tumbuhan-tumbuhan yang beragam ini, pepohonan yang berbuah ini, gunung-gunung yang tinggi ini, lautan yang luas ini, dataran-dataran ini, lembah-lembah ini, tanah lapang ini, semuanya menjalankan perannya, melaksanakan fungsinya dengan patuh dan tunduk dengan izin Penciptanya, khusyuk kepada Tuhannya, melaksanakan perintah-Nya tanpa kehendak darinya.

Makhluk-makhluk besar ini di alam atas dan di alam bawah, semuanya merasa takut dari amanah tanggung jawab, amanah kehendak, amanah pengetahuan yang hakiki, amanah usaha yang khusus. Dan manusialah yang memikulnya, yaitu manusia yang mengenal Allah dengan akal dan perasaannya, mendapat petunjuk kepada Penciptanya dengan pemikirannya dan penglihatannya, menaati Allah dengan kehendaknya dan kemampuannya mengendalikan dirinya, melawan penyimpangan-penyimpangan dan bisikan-bisikannya, serta berjuang melawan kecenderungan-kecenderungan dan syahwat-syahwatnya. Sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.** (Al-Ahzab: 72)

Sungguh, ini adalah amanah yang besar yang dipikul oleh makhluk yang kecil ini ukurannya, sedikit kekuatannya, lemah dayanya, terbatas umurnya, amat zalim lagi amat bodoh, sangat kufur lagi sangat tergesa-gesa, yang dikelilingi oleh godaan-godaan, diserang oleh syahwat-syahwat, dan dikuasai oleh bisikan-bisikan, kecenderungan-kecenderungan, dan keserakahan-keserakahan. Dan sungguh itu adalah tanggung jawab yang berat lagi besar.

Dan karena kezalimannya terhadap dirinya sendiri dan kebodohannya terhadap kemampuannya, dia menceburkan dirinya untuk memikulnya.

Dan sungguh itu adalah kedudukan yang tinggi lagi mulia ketika manusia bangkit memikul tanggung jawab, dan sampai kepada pengenalan terhadap Penciptanya, mendapat petunjuk langsung kepada Tuhannya, dan ketaatan yang sempurna terhadap kehendak Tuhannya, seperti makhluk-

makhluk lain yang mengenal Tuhannya secara langsung, mendapat petunjuk secara langsung, dan taat secara langsung, dan tidak ada penghalang antara mereka dengan Penciptanya, dan tidak ada yang menahan mereka dari kepatuhan, ketundukan, dan pelaksanaan.

Sesungguhnya manusia ketika mencapai tingkatan ini, sedangkan dia sadar, memahami, dan memiliki kehendak, maka dia benar-benar sampai kepada kedudukan yang mulia dan tempat yang unik di antara makhluk Allah.

Sesungguhnya kehendak, pemahaman, usaha, dan memikul tanggung jawab adalah keistimewaan manusia ini atas banyak makhluk Allah di langit dan di bumi.

Dan inilah pusat penghormatan yang diumumkan Allah di hadapan para malaikat yang tertinggi, yaitu perintah kepada para malaikat untuk sujud kepada Adam, dan dengan itu Dia memuliakan keturunannya setelahnya.

Maka hendaklah manusia mengetahui pusat penghormatan yang diberikan Allah kepadanya, dan hendaklah dia bangkit memikul amanah yang telah dipilihnya, yang telah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, lalu semuanya enggan memikulnya dan merasa takut darinya, dan manusia yang memikulnya.

Dan pengkhususan manusia dengan memikul amanah, dan ia mengambil tanggung jawab atas pundaknya sendiri untuk mengenal dengan dirinya sendiri, mendapat petunjuk dengan dirinya sendiri, beramal dengan dirinya sendiri, dan sampai (kepada Allah) dengan dirinya sendiri.

Ini adalah agar ia menanggung akibat dari pilihannya, dan agar balasannya sesuai dengan amalnya, dan agar azab menjadi hak bagi orang-orang munafik laki-laki dan perempuan munafik, dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan musyrik, dan agar Allah memberikan pertolongan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan mukmin, lalu Dia menerima taubat mereka dari apa yang mereka jatuh ke dalamnya di bawah tekanan kelemahan dan kekurangan yang telah tertanam dalam diri mereka, dan apa yang menghalangi jalan mereka berupa penghalang dan rintangan, dan apa yang menarik dan memikat mereka dari syahwat dan godaan. Maka itu adalah karunia Allah dan pertolongan-Nya.

Dan manusia telah memikul amanah ini: **"Agar Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan munafik dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan musyrik dan agar Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan mukmin. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surat Al-Ahzab: 73).

Amanah-amanah dalam agama sangatlah banyak, dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kita untuk menunaikan semua amanah sebagaimana Dia Maha Suci berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya."** (Surat An-Nisa: 58).

Dan amanah-amanah itu dimulai dari amanah yang terbesar, amanah yang Allah kaitkan dengan fitrah manusia, yang langit dan bumi enggan memikulnya dan merasa takut daripadanya, namun manusia memikulnya, yaitu amanah petunjuk, pengetahuan dan iman kepada Allah dengan sengaja, kemauan, usaha dan tujuan.

Maka inilah amanah fitrah kemanusiaan secara khusus.

Semua selain manusia telah diilhami oleh Tuhannya untuk beriman kepada-Nya, mendapat petunjuk kepada-Nya, mengenal-Nya, beribadah kepada-Nya, dan taat kepada-Nya, dan Allah mewajibkan mereka taat kepada perintah-Nya tanpa usaha dari mereka.

Sedangkan manusia sendirian yang Allah serahkan kepada fitrahnya, kepada akalnya, kepada pengetahuannya, kepada kehendaknya, kepada tujuannya, dan kepada usahanya yang ia kerahkan untuk sampai kepada Allah dengan pertolongan dari Allah sebagaimana Dia Maha Suci berfirman: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Surat Al-Ankabut: 69).

Dan manusia telah memikul amanah yang agung ini, dan ia harus menunaikannya sebagai amanah pertama yang harus ditunaikan dari berbagai amanah, dan dari amanah inilah memancar semua amanah lain yang Allah perintahkan untuk ditunaikan.

Di antara amanah-amanah ini adalah amanah persaksian untuk agama ini. Persaksian baginya dalam diri sendiri terlebih dahulu dengan mujahidah nafs (berjuang melawan hawa nafsu) sehingga ia menjadi penerjemahan baginya, penerjemahan yang hidup dalam perasaan dan perilakunya, sehingga manusia melihat gambaran iman dalam diri ini, lalu mereka berkata: betapa baik, indah dan suci iman ini, dan ia membentuk para pemeluknya dengan keindahan, kesempurnaan, akhlak yang baik dan adab.

Maka ini menjadi persaksian bagi agama ini dalam diri yang orang lain terpengaruh dengannya lalu mereka masuk ke dalamnya.

Dan persaksian baginya juga dengan menyeru manusia kepadanya, dan menjelaskan keutamaan dan keindahannya, karena tidak cukup seorang mukmin menunaikan persaksian bagi iman dalam dirinya sendiri, jika ia tidak menyeru manusia kepadanya juga, dan ia tidak akan menunaikan amanah dakwah, penyampaian dan penjelasan, yang merupakan salah satu amanah yang terbesar: "**Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.**" (Surat Ibrahim: 52).

Kemudian persaksian untuk agama ini dengan berupaya menegakkannya di bumi sebagai manhaj (sistem) bagi seluruh umat manusia, dengan semua yang dimiliki individu dan yang dimiliki umat dari berbagai sarana, maka penegakan manhaj Allah dalam kehidupan manusia adalah amanah yang terbesar setelah iman kepada Allah, dan tidak ada yang dibebaskan dari amanah ini baik individu maupun kelompok.

Di antara amanah yang wajib ditunaikan adalah amanah dalam bermuamalah dengan manusia, dan mengembalikan amanah mereka kepada mereka, amanah jual beli dan titipan, amanah nasihat untuk penguasa dan rakyat, amanah menjaga keluarga dan anak-anak, amanah menjaga ibadah dan menunaikannya pada waktunya dengan sifatnya yang ikhlas kepada Allah, dan seluruh yang disebutkan dalam agama dari hukum dan kewajiban, sunnah dan adab.

Maka ini termasuk amanah yang harus ditunaikan sebagaimana Allah perintahkan dalam firman-Nya: "**Sesungguhnya Allah menyuruh kamu**

menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya." (Surat An-Nisa: 58).

Di antara amanah yang paling besar dan paling penting adalah berhukum dengan apa yang Allah turunkan di generasi mana pun dan di kelompok mana pun, dan barangsiapa tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka ia menolak uluhiyah (ketuhanan) Allah dan menolak perintah-Nya, dan itu adalah kekufuran.

Dan Allah Azza wa Jalla telah mensifati orang yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan dengan tiga sifat yaitu:

Kekufuran, kezaliman, kefasikan.

Maka Dia Maha Suci berfirman: **"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir."** (Surat Al-Maidah: 44).

Dan Dia Maha Suci berfirman: **"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim."** (Surat Al-Maidah: 45).

Dan Dia Maha Suci berfirman: **"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang fasik."** (Surat Al-Maidah: 47).

Maka kezaliman adalah sifat lain bagi orang yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, karena ia kafir dengan pertimbangan ia menolak uluhiyah (ketuhanan) Allah Maha Suci, dan kekhususan-Nya dalam menetapkan syariat bagi hamba-hamba-Nya sendirian.

Dan ia zalim dengan memaksa manusia menjalankan syariat selain syariat Allah yang baik dan memperbaiki keadaan mereka, dan ia zalim terhadap dirinya sendiri dengan membawanya kepada kebinasaan, dan menghadapkannya kepada azab kekufuran, dan menghadapkan kehidupan manusia sedangkan ia bersama mereka kepada kerusakan.

Dan sifat kefasikan adalah sifat ketiga, yang ditambahkan kepada dua sifat kekufuran dan kezaliman sebelumnya, karena ia fasik dengan keluarnya dari manhaj Allah, dan mengikuti selain jalan-Nya.

Maka kekufuran dengan menolak uluhiyah (ketuhanan) Allah yang terwakili dalam menolak syariat-Nya, dan kezaliman dengan memaksa manusia menjalankan selain syariat Allah, dan kefasikan dengan keluar dari manhaj Allah dan melampaui-Nya kepada yang lain.

Sungguh Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mendidik umat ini dengan manhaj Al-Quran, dan kepemimpinan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, hingga ia sampai pada tingkatan di mana ia diamanahi atas agama Allah, dalam jiwa-jiwa mereka, kehidupan mereka dan kepemimpinan mereka atas umat manusia.

Sungguh Allah Azza wa Jalla telah mendidiknya dengan berbagai arahan, berbagai pengaruh, berbagai syariat, dan berbagai ujian.

Dan Dia Maha Suci mempersiapkannya dengan akidahnya, perilakunya, akhlaknya, syariatnya, dan sistemnya, agar ia menegakkan agama Allah di bumi, dan agar ia mengambil kepemimpinan atas manusia.

Dan Allah telah mewujudkan apa yang Dia kehendaki dengan umat ini, maka berdiri dalam kenyataan kehidupan dunia di masa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam gambaran yang cerah dari agama Allah, ketika agama mereka adalah *kami mendengar dan kami taat*.

Dan umat manusia akan menguasai hari itu ketika ia kembali kepada Tuhannya, dan berjihad untuk mencapai ridha-Nya, maka Allah akan menolongnya, dan Allah Maha Menguasai urusan-Nya, dan di tangan-Nya kunci-kunci segala urusan.

Dan manusia di dunia terbagi menjadi dua bagian:

1. Bagian yang Allah ciptakan untuk neraka Jahannam, dan mereka adalah orang-orang yang mengingkari kebenaran dan mendustakannya, maka bagi mereka Jahannam sebagaimana Dia Maha Suci berfirman: "**Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk**

mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Surat Al-A'raf: 179).

2. Dan bagian yang berpegang teguh pada kebenaran, dan menyeru manusia kepadanya, dan berhukum dengannya, dan membela kebenaran, dan tidak menyimpang darinya sebagaimana Dia Maha Suci berfirman: **"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan."** (Surat Al-A'raf: 181).

Maka umat yang teguh di atas kebenaran ini, yang mengamalkannya setiap saat, adalah penjaga amanah Allah di bumi, karena mereka memberi petunjuk dengan kebenaran, dan menyeru kepada kebenaran, maka mereka tidak terbatas pada mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, bahkan mereka melampaui itu kepada memberi petunjuk dengannya dan menyeru kepadanya, dan mereka melampaui mengetahui kebenaran dan memberi petunjuk dengannya, kepada mewujudkan kebenaran ini dalam kehidupan manusia, dan berhukum dengannya di antara mereka, sebagai perwujudan keadilan yang tidak tegak kecuali dengan berhukum dengan kebenaran ini.

Maka kebenaran ini tidak datang untuk menjadi sekadar ilmu yang diketahui dan dipelajari, dan bukan sekadar nasihat yang diberi petunjuk dengannya dan diketahui, bahkan kebenaran ini datang untuk mengatur seluruh urusan manusia tanpa pengecualian.

Mengatur akidah mereka, mengatur ibadah mereka, mengatur kehidupan nyata mereka, mengatur akhlak dan perilaku mereka, mengatur pemikiran dan ilmu mereka, mewarnai mereka dengan warnanya, dan mengaturnya dengan timbangan-timbangannya: **"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan."** (Surat Al-A'raf: 170).

Dan dengan semua ini kebenaran ini ada dalam kehidupan manusia, dan tegak keadilan yang tidak tegak kecuali dengan kebenaran ini saja.

Dan harta serta anak-anak adalah fitnah yang dapat membuat manusia tidak merespons Allah dan Rasul karena takut dan kikir.

Dan kehidupan yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serukan adalah kehidupan yang mulia, yang memerlukan biaya dan memerlukan pengorbanan.

Dan untuk mencabut keserakahan ini, Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang fitnah harta dan anak-anak, karena itu adalah tempat fitnah dan ujian, dan memperingatkan mereka dari kelemahan dalam melewati ujian ini, dan dari tertinggal dari seruan jihad, dan dari mundur dari tuntutan amanah, perjanjian dan bai'ah.

Dan menganggap semua ini sebagai khianat kepada Allah dan Rasul, dan khianat terhadap amanah yang dipikul oleh umat Islam di bumi.

Dan itu adalah meninggikan kalimat Allah di bumi, dan menetapkan uluhiyah (ketuhanan)-Nya sendiri bagi para hamba, dan perwalian atas umat manusia dengan kebenaran dan keadilan, dan melaksanakan perintah-perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya sepanjang zaman.

Dan bersama peringatan ini, pengingatan tentang apa yang ada di sisi Allah berupa pahala yang besar, yang lebih berat dari harta dan anak-anak yang membuat manusia tertinggal dari pengorbanan dan jihad di jalan Allah sebagaimana Dia Maha Suci berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."** (Surat Al-Anfal: 27-28).

Maka wajib bagi umat Islam yang beriman kepada Allah untuk berjihad menetapkan akidah iman di dalam hati, dan menegakkan manhaj Allah di kalangan makhluk-Nya, dan dengan itu ia telah menunaikan amanah yang dipikul.

Maka Islam bukan sekadar kata yang diucapkan dengan lisan saja, dan bukan hanya ibadah, doa dan dzikir saja, bahkan ia bersama itu adalah manhaj kehidupan yang lengkap dan menyeluruh untuk membangun kenyataan

kehidupan manusia di atas landasan (bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah).

Dan itu dengan mengembalikan manusia kepada penghambaan kepada Tuhan mereka yang Haq, dan mengembalikan seluruh masyarakat kepada hukum dan syariat-Nya, dan mengembalikan para tiran yang menyerang uluhiyah (ketuhanan) Allah dan kekuasaan-Nya dari kezaliman dan serangan, dan menjamin kebenaran, keadilan dan akhlak mulia bagi semua manusia.

Dan menegakkan keadilan di antara mereka dengan timbangan yang tetap, dan memakmurkan bumi, dan melaksanakan tuntutan kekhalifahan di dalamnya atas nama Allah, dengan manhaj Allah, sesuai sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan semua ini adalah amanah yang agung, barangsiapa tidak melaksanakannya maka ia telah mengkhianatinya, dan mengingkari janji Allah yang ia buat perjanjian dengan Allah padanya, dan membatalkan bai'ah-nya yang ia berjanji dengan Rasul-Nya.

Menunaikan semua itu memerlukan kesabaran dan pengorbanan, serta keberanian menghadapi fitnah harta dan anak-anak, dan mengarahkan pandangan kepada apa yang ada di sisi Allah berupa pahala yang besar bagi orang yang menunaikan amanah: **Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar.** (Al-Anfal: 28).

Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya harta dan anak-anak untuk menguji mereka dengannya, dan memfitnah mereka dengannya. Harta dan anak adalah bagian dari perhiasan kehidupan dunia yang menjadi tempat ujian dan cobaan, agar Allah melihat perbuatan hamba dan tindakannya.

Apakah ia bersyukur kepada Allah atas nikmat tersebut dan menunaikan hak nikmat padanya?

Ataukah ia disibukkan dengannya hingga lalai menunaikan hak Allah padanya?

Jika hati tersadar akan tempat ujian dan cobaan tersebut, maka itu akan menjadi penolong baginya untuk berhati-hati dan waspada agar tidak gagal dalam ujian. Kemudian Allah tidak membiarkannya tanpa pertolongan dari-Nya dan tanpa ganti rugi.

Ia mungkin lemah karena beratnya perkara, terutama di tempat kelemahan dalam urusan harta dan anak-anak. Maka Allah menampakkan kepadanya apa yang lebih baik dan lebih kekal dari itu, agar ia meminta pertolongan dengannya untuk melawan fitnah, dan menjadi kuat serta teguh.

Sebagian manusia mengira bahwa pengakuan terhadap uluhiyah (ketuhanan) Allah pada Dzat-Nya adalah iman. Dan bahwa manusia bila telah mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka, maka mereka telah mencapai tujuan akhir, tanpa menerapkan konsekuensi dari uluhiyah tersebut yaitu ubudiyah (penghambaan). Sehingga mereka taat kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya dalam segala hal. Mereka tidak menghadirkan ibadah ritual kecuali kepada-Nya, dan tidak berhukum dalam semua urusan mereka kepada selain-Nya.

Sebagian dari mereka mengira bahwa ubudiyah terwujud hanya dengan menghadirkan ibadah ritual kepada Allah. Mereka mengira bahwa bila mereka telah menghadirkan ibadah ritual kepada Allah saja, maka mereka telah beribadah kepada Allah semata, padahal kata 'ibadah' berasal dari kata 'abada', dan 'abada' pada dasarnya berarti: tunduk dan patuh.

Adapun ibadah ritual hanyalah satu manifestasi dari ketundukan dan kepatuhan, tidak mencakup seluruh hakikat ketundukan, dan tidak pula seluruh manifestasinya.

Alangkah malangnya para hamba karena buruknya pemahaman, buruknya prasangka, dan buruknya kebodohan. Sesungguhnya jahiliyah bukan hanya periode waktu yang telah berlalu, melainkan ia adalah penyempitan makna uluhiyah dan ibadah seperti ini, penyempitan yang membawa manusia kepada kesyirikan, sementara mereka mengira bahwa mereka berada di atas agama Allah sebagaimana firman-Nya: **Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada**

siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (Al-Baqarah: 85).

Apakah pantas bagi kaum muslimin menunaikan ibadah ritual kepada Allah, sementara tuhan-tuhan mereka dalam kehidupan adalah selain Allah, yang membuat peraturan bagi mereka dengan apa yang tidak diizinkan oleh Allah lalu mereka menaatinya, dan itulah ibadah mereka kepada mereka.

Allah Azza wa Jalla adalah Dzat yang menciptakan alam semesta ini, dan milik-Nya segala urusan dan hukum di dalamnya. Dialah yang menghukumi hamba-hamba dengan kekuasaan dan syariat-Nya, dan Dialah yang mereka tunduki hanya kepada-Nya semata, dan tunduk kepada perintah dan larangan-Nya, dan mengikuti apa yang telah Dia syariatkan bagi mereka dalam semua keadaan mereka. Maka tidak boleh bagi mereka menyekutukan bersama-Nya siapa pun selain-Nya.

Sesungguhnya para pembaharu dan para dai kepada Allah harus bekerja untuk mengembalikan agama ini dalam kehidupan umat kepada eksistensi yang aktual dalam berbagai cabang kehidupan, setelah eksistensi ini terputus sejak syariat manusia menggantikan syariat Allah di sebagian besar belahan bumi, dan muka bumi menjadi kosong dari keberadaan Islam yang sebenarnya, meskipun menara-menara masjid dan masjid-masjid tetap ada, serta doa-doa dan ritual-ritual yang membius perasaan mereka yang masih mempertahankan loyalitas emosional yang samar terhadap agama ini, dan membuat mereka mengira bahwa agama ini masih baik-baik saja, padahal ia sedang dihapus dari eksistensi secara total, dan syariat serta hukum-hukumnya diusir dari realitas kehidupan, dan rukun-rukun, kewajiban-kewajiban serta sunnah-sunnahnya dihancurkan setiap saat.

Sesungguhnya masyarakat tauhid dan iman telah ada di Makkah, sebelum ada ritual-ritual ibadah, dan sebelum ada masjid-masjid. Ia ada sejak hari dikatakan kepada manusia: **Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia.** (Al-A'raf: 85).

Maka mereka menyembah-Nya, dan ibadah mereka saat itu tidak terwakili dalam ritual-ritual, karena ritual-ritual belum diwajibkan. Melainkan ibadah mereka kepada-Nya terwakili dalam ketundukan kepada Allah semata dalam segala hal sebelum turunnya syariat-syariat. Dan ketika orang-orang

yang telah memutuskan untuk tunduk kepada Allah semata ini memiliki kekuasaan material di bumi, turunlah syariat-syariat dan ritual-ritual, dan manusia tunduk kepada Tuhan mereka dengan ini dan itu secara sama.

Sesungguhnya manusia tidak akan pernah berubah dari jahiliyah dan penyembahan kepada thaghut, kepada Islam dan penyembahan kepada Allah semata, kecuali melalui jalan yang panjang dan lambat itu, yang dilalui oleh dakwah Islam setiap kali sejak hari pertama dan berhasil.

Jalan yang dimulai oleh seorang individu, yaitu Rasul shallallahu alaihi wasallam, kemudian diikuti oleh barisan mukmin pelopor, kemudian kelompok ini bergerak menghadapi jahiliyah dan mengalami penderitaan yang dialaminya, hingga Allah menghukum antara mereka dan kaum mereka dengan kebenaran, dan memberi mereka kekuasaan di bumi sehingga mereka menegakkan ritual-ritual dan syariat-syariat dalam semua keadaan mereka, kemudian manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong: **Dan sungguh Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.** (Al-Hajj: 40-41).

Umat yang Allah pilih untuk memikul amanah agama dan dakwah kepadanya memiliki sifat-sifat, dan memiliki kewajiban-kewajiban, serta memiliki kedudukan di sisi Allah dan kedudukan di sisi manusia.

Allah telah mengumpulkan manhaj (metode) yang Dia rancang untuk umat ini, merangkum tanggung jawab yang Dia bebankan kepadanya, dan menetapkan kedudukan yang Dia takdirkan untuknya dengan firman-Nya:

Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu

menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (Al-Hajj: 77-78).

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memanggil mereka dengan sifat yang membedakan mereka dari yang lain yaitu iman, kemudian memerintahkan mereka untuk rukuk dan sujud, yang keduanya adalah rukun shalat yang menonjol, kemudian memerintahkan mereka ketiga kalinya dengan perintah umum untuk beribadah, yang lebih luas dari shalat.

Ibadah kepada Allah mencakup semua kewajiban, dan bahkan lebih dari itu juga setiap amal, setiap gerakan, dan setiap niat yang dengannya hamba menghadap kepada Tuhannya. Kemudian diakhiri dengan berbuat kebaikan secara umum dalam berinteraksi dengan manusia setelah berinteraksi dengan Allah melalui shalat dan ibadah.

Allah Azza wa Jalla memerintahkan umat Islam dengan itu dengan harapan agar mereka beruntung. Inilah sebab-sebab keberuntungan:

Ibadah menghubungkannya dengan Allah Penciptanya, dan berbuat kebairan mengarah kepada tegaknya kehidupan di atas landasan iman kepada Allah.

Bila umat Islam telah bersiap dengan persiapan ini, yaitu hubungan dengan Allah dan tegaknya kehidupan, maka ia bangkit dengan tanggung jawab yang berat: **Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.** (Al-Hajj: 78).

Jihad di jalan Allah mencakup:

Jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan musuh, dan jihad melawan kejahatan dan kerusakan, semuanya sama.

Dan berjihadlah di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya, karena Dia telah memilihmu untuk amanah yang besar ini, dan memilihmu untuk itu dari antara hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya itu adalah kemuliaan dari Allah untuk umat ini, yang seharusnya dibalas darinya dengan rasa syukur dan menunaikan dengan baik amanah ini.

Ia adalah taklif (beban kewajiban) yang dikelilingi oleh rahmat Allah, tidak ada kesempitan dan kesulitan di dalamnya.

Agama ini seluruhnya dengan taklif, ibadah dan syariatnya, memperhatikan fitrah manusia dan kemampuannya, sehingga kemampuannya tidak terkurung dan tertahan, dan tidak pula terlepas seperti binatang bodoh yang merusak segala sesuatu tanpa perhitungan.

Ia adalah manhaj Allah yang dengannya Dia memuliakan kemanusiaan, agama bapakmu Ibrahim, sumber tauhid yang tetap ada pada keturunannya, tidak pernah terputus dari bumi, sebagaimana terputus sebelum Ibrahim. Dan Allah telah menamaimu dengan nama muslimin dari dahulu, dan setelah turunnya Al-Quran.

Islam adalah penyerahan wajah dan hati kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Maka umat Islam memiliki manhaj yang satu dengan berturut-turutnya rasul, risalah dan generasi, hingga berakhir pada umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan hingga amanah diserahkan kepadanya, dan Allah mempercayakan kepadanya perwalian atas kemanusiaan hingga hari kiamat.

Umat ini adalah yang berdiri tegak atas kemanusiaan setelah Nabinya, dan ia adalah wali atas manusia dengan timbangan syariatnya, dan ia adalah penjaga atas hal itu, dan bertanggung jawab atasnya.

Maka atasnya ada kewajiban menunaikan kesaksian untuk agama ini melalui realitasnya dan manhaj kehidupannya, sebagaimana yang Allah kehendaki, agar manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Ia bertanggung jawab atas mereka dan menjadi saksi atas mereka.

Alangkah agungnya kemuliaan itu, alangkah besarnya tugas itu, dan alangkah beratnya amanah itu.

Rasul shallallahu alaihi wasallam menjadi saksi atas umat ini, dan umat ini menjadi saksi atas manusia: **Supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.** (Al-Hajj: 78).

Umat ini tetap menjadi wali atas kemanusiaan selama ia berpegang teguh pada manhaj Ilahi tersebut, dan menerapkannya dalam kehidupan nyatanya, dan berjalan dengannya di tengah-tengah manusia.

Hingga ketika ia menyimpang darinya dan meninggalkan taklif-taklifnya, Allah mengembalikannya dari posisi kepemimpinan dan kemuliaan, ke posisi pengikut di ekor kafilah, hingga menguasai mereka para cucu kera dan babi dari kalangan Yahudi dan Nashrani.

Dan ia akan tetap demikian dan tidak akan berubah hingga ia kembali kepada urusan yang Allah pilih untuknya.

Urusan besar ini menuntut persiapan dan kesiapan untuknya: **Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.** (Al-Hajj: 78).

Dengan persiapan ini umat Islam mampu bangkit dengan taklif perwalian atas kemanusiaan yang Allah pilih untuknya dan memuliakan dengannya.

Sesungguhnya iman adalah amanah Allah di bumi, dan pasti ada ujian, agar Allah mengetahui yang benar dari yang dusta sebagaimana firman-Nya: **Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.** (Al-Ankabut: 2-3).

Di antara fitnah adalah mukmin terpapar penderitaan dari kebatilan dan pendukungnya, kemudian ia tidak menemukan penolong yang mendukungnya dan membelanya, dan tidak mampu meraih kemenangan untuk dirinya sendiri

dan tidak pula perlindungan, dan tidak menemukan kekuatan yang dengannya ia menghadapi kezaliman.

Inilah gambaran fitnah yang menonjol, tetapi ia bukan gambaran fitnah yang paling keras. Ada banyak fitnah dalam berbagai bentuk, yang mungkin lebih berbahaya dan lebih dahsyat.

Ada fitnah keluarga dan orang-orang terkasih yang ia takutkan akan terkena penderitaan karena dirinya, sementara ia tidak mampu menolak penderitaan itu dari mereka.

Mereka mungkin memanggilnya agar berdamai atau menyerah, dan memanggil dia dengan nama cinta dan kekerabatan, dan bertakwa kepada Allah dalam hubungan kerabat yang ia paparkan kepada penderitaan atau kehancuran.

Ada fitnah dunia yang datang kepada orang-orang yang berbuat batil, dan melihat manusia menganggap mereka sukses dan terhormat, dunia bersorak untuk mereka, dan dibentukkan untuk mereka kemuliaan, sementara ia diabaikan dan diingkari tidak ada yang merasakannya, dan tidak ada yang membelanya, dan tidak ada hajat yang dikabulkan untuknya, dan ia tidak merasakan nilai kebenaran yang ada padanya, kecuali sedikit orang yang sepertinya, yang tidak memiliki urusan kehidupan apa pun.

Ada juga fitnah keterasingan dalam lingkungan, ketika mukmin melihat semua orang di sekitarnya tenggelam dalam arus kesesatan, berenang di lautan syahwat, sementara ia sendirian terasing dan terusir.

Ada juga fitnah dari jenis lain, fitnah bahwa mukmin menemukan bangsa-bangsa dan negara-negara yang tenggelam dalam kemaksiatan, namun meskipun demikian maju dalam masyarakat mereka, individu di dalamnya mendapat perhatian dan perlindungan yang sesuai dengan nilai kemanusiaan, dan ia mendapati mereka kaya dan kuat, padahal mereka menyakiti Allah dan Rasul-Nya.

Ada fitnah yang lebih besar dari semua ini, yaitu fitnah jiwa dan syahwat, daya tarik bumi, keinginan untuk menikmati dan berkuasa, dalam ketenangan dan kenyamanan, serta sulitnya istiqamah di atas shirat (jalan)

Allah, dengan hambatan-hambatan dan penghalang-penghalang di kedalaman jiwa, dalam keadaan kehidupan, dan dalam logika lingkungan.

Bila waktu berjalan lama dan pertolongan Allah terlambat, maka fitnah menjadi lebih keras dan lebih kejam, dan ujian menjadi lebih keras dan lebih dahsyat, dan tidak ada yang teguh kecuali yang dipelihara oleh Allah.

Mereka inilah yang mewujudkan dalam diri mereka hakikat iman, dan dipercaya dengan amanah besar tersebut.

Amanah langit di bumi, dan amanah Allah di hati manusia.

Maha suci Allah bahwa Dia menyiksa orang-orang mukmin dengan cobaan... dan menyakiti mereka dengan fitnah... tetapi ini adalah persiapan yang sesungguhnya untuk memikul amanah... karena amanah itu memerlukan persiapan khusus yang tidak akan sempurna kecuali dengan penderitaan praktis yang berat... dan kecuali dengan keunggulan yang hakiki atas hawa nafsu... dan kecuali dengan kesabaran yang sejati atas rasa sakit... dan kecuali dengan kepercayaan yang sejati terhadap pertolongan Allah atau terhadap pahala-Nya... meskipun fitnah itu berlangsung lama... dan cobaan itu sangat berat... dan menghadapi berbagai kesulitan yang menakutkan.

Jiwa itu disucikan oleh kesulitan-kesulitan, yang menghilangkan keburukannya, membangkitkan kekuatan tersembunyi di dalamnya, dan menempa jiwa dengan keras dan kuat sehingga menjadi kokoh.

Demikianlah kesulitan-kesulitan itu membentuk orang-orang mukmin, sehingga tidak ada yang tetap bertahan kecuali yang paling kokoh di antara mereka, dan yang paling kuat hubungannya dengan Allah, serta yang paling yakin terhadap apa yang ada di sisi-Nya.

Mereka inilah yang akhirnya menerima panji-panji sebagai orang-orang yang dipercaya menjaganya, setelah melalui persiapan dan ujian.

Sesungguhnya orang-orang pilihan ini menerima amanah, dan amanah itu sangat berharga dalam jiwa mereka karena harga mahal yang telah mereka bayarkan untuknya, karena kesabaran yang telah mereka curahkan untuknya, dan karena penderitaan serta pengorbanan yang telah mereka rasakan demi amanah itu.

Merekalah yang merasakan nilai amanah, sehingga tidak mudah bagi mereka untuk menyerahkannya dengan murah, setelah semua pengorbanan dan penderitaan ini.

Adapun kemenangan keimanan dan kebenaran pada akhirnya, adalah perkara yang dijamin oleh Allah, dan tidak ada seorang mukmin pun yang meragukan janji Allah. Jika kemenangan itu terlambat datang maka itu karena hikmah yang telah ditakdirkan yang di dalamnya terdapat kebaikan bagi keimanan dan pemeluknya. Dan tidak ada seorang pun yang lebih cemburu terhadap kebenaran dan pemeluknya daripada Allah.

Cukuplah bagi orang-orang mukmin yang tertimpa fitnah... dan yang mengalami cobaan... bahwa mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah, untuk menjadi pemegang amanah atas hak Allah dan agama-Nya. Dan Allah menjadi saksi bagi mereka bahwa dalam agama mereka terdapat keteguhan... maka Dia memilih mereka untuk mengalami cobaan sesuai dengan keimanan mereka. Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang siapakah manusia yang paling berat cobaannya? Maka beliau menjawab: *"Para nabi kemudian orang-orang yang serupa dengan mereka kemudian yang serupa dengan mereka. Seseorang diuji sesuai dengan agamanya. Jika agamanya kuat maka cobaannya diperberat, dan jika dalam agamanya terdapat kelemahan maka dia diuji sesuai dengan agamanya. Cobaan tidak akan berhenti menimpa seorang hamba hingga meninggalkannya berjalan di bumi tanpa dosa sedikitpun"* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Dan mereka yang memfitnah orang-orang mukmin dan melakukan perbuatan-perbuatan buruk, mereka tidak akan terlepas dari azab Allah dan tidak akan selamat betapapun kebatilan mereka mengembang dan menonjol: **"Ataukah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa mereka dapat luput dari Kami? Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."** (Surat al-Ankabut: 4).

Janganlah perusak mengira bahwa dia akan terlepas atau dapat mendahului Allah, dan barangsiapa yang mengira demikian maka sungguh buruk keputusannya, dan rusak perkiraannya: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan dengannya dan dia tidak mendapat**

seorang pelindung dan tidak pula seorang penolong baginya selain Allah." (Surat an-Nisa: 123).

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla yang menjadikan cobaan sebagai sunnatullah, untuk menguji keimanan orang mukmin, dan membedakan antara orang-orang yang benar dan orang-orang yang dusta, Dialah yang menjadikan penghukuman terhadap orang-orang yang berbuat jahat sebagai sunnatullah yang tidak berubah, tidak meleset, dan tidak menyimpang.

Dan jika fitnah adalah sunnatullah yang berlaku untuk menguji hati-hati, dan membersihkan barisan, maka kekecewaan orang-orang yang berbuat jahat, dan penghukuman terhadap para perusak, adalah sunnatullah yang berlaku yang pasti akan datang.

Dan jiwa-jiwa yang menanggung beban keimanan, dan kesulitan-kesulitan jihad, sesungguhnya mereka berjuang untuk diri mereka sendiri dan untuk kebaikan mereka, dan untuk menyempurnakan keutamaan mereka, dan untuk memperbaiki urusan dan kehidupan mereka. Kalau tidak, Allah tidak membutuhkan siapa pun, dan sesungguhnya Dia Maha Kaya dari semua makhluk: **"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."** (Surat al-Ankabut: 6).

Maka janganlah seseorang berhenti di tengah jalan meminta upah dari Allah atas jihadnya... dan membangga-banggakan diri kepada-Nya dan kepada dakwah-Nya... dan merasa lambat mendapatkan balasan atas apa yang menimpanya... karena sesungguhnya Allah tidak mendapatkan apa pun dari jihad seorang hamba. Dan Dia tidak membutuhkan usaha dari manusia yang lemah dan rapuh.

Sesungguhnya itu adalah karunia dari Allah bahwa Dia membantunya dalam jihadnya... dan bahwa Dia menjadikannya khalifah di bumi dengannya, dan bahwa Dia memberikan pahala kepadanya di akhirat dengan pahala-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, benar-benar akan Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan benar-benar akan Kami beri balasan kepada mereka dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (Surat al-Ankabut: 7).

Maka hendaklah orang mukmin merasa tenang terhadap apa yang ada di sisi Allah untuknya, dan hendaklah dia bersabar atas beban-beban jihad, dan hendaklah dia teguh menghadapi kepahitan fitnah dan cobaan: **"Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka."** (Surat asy-Syura: 36).

Dan barangsiapa yang menunaikan amanah maka dia akan beruntung dengan surga dan keridhaan, dan barangsiapa yang menyia-nyiakan amanah maka dia akan mendapatkan neraka dan kerugian: **"Maka apakah orang yang beriman itu sama dengan orang yang fasik? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga tempat kediaman, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik, maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu mendustakannya.'"** (Surat as-Sajdah: 18-20).

Ini adalah prinsip balasan yang adil yang membedakan antara orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang berbuat jahat di dunia dan akhirat, dan yang mengaitkan balasan dengan amal atas dasar keadilan dan kebaikan.

Tidak sama orang-orang mukmin dengan orang-orang fasik, dalam tabiat, perasaan, dan perilaku, sehingga mereka sama dalam balasan di dunia dan akhirat.

Orang-orang mukmin menghadap kepada Allah, beriman kepada-Nya, dan beramal dengan manhaj-Nya.

Dan orang-orang fasik menyimpang, tersesat, berbuat kerusakan di bumi, tidak bertemu dengan orang-orang mukmin dalam manhaj Allah dalam kehidupan.

Maka tidak mengherankan jika jalan orang-orang mukmin berbeda dengan jalan orang-orang fasik di akhirat, dan bahwa masing-masing dari mereka akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan amalan mereka, dan apa yang telah diperbuat oleh tangan mereka.

Dan perjanjian Allah Tabaraka wa Taala dengan para nabi pada umumnya, dan dengan Ulul Azmi (nabi-nabi yang memiliki keteguhan tinggi) pada khususnya, adalah memikul amanah manhaj ini, istiqamah di atasnya, menyampaikannya kepada manusia, dan menegakkannya di tengah-tengah umat yang kepada mereka para nabi diutus. Dan itu adalah perjanjian yang satu yang berlaku terus sejak zaman Nabi Nuh alaihissalam hingga penutup para nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Dan itu adalah manhaj yang satu, dan amanah yang satu, yang diterima oleh setiap nabi dari mereka, dan mereka menunaikan haknya, hingga diserahkan kepada yang setelahnya, hingga berakhir kepada Sayyidul Mursalin Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagaimana firman Allah Subhanahu: "**Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.**" (Surat al-Ahzab: 7).

Dan Allah Azza wa Jalla menenangkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau berada di atas jalan yang lurus, dan mewasiatkan kepadanya untuk berpegang teguh dengan apa yang diwahyukan kepadanya dari Tuhannya, dan tetap di atasnya, betapapun beliau menghadapi kesulitan dari orang-orang yang menyimpang dari jalan dengan firman-Nya Subhanahu: "**Maka berpegang teguhlah kamu kepada apa yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.**" (Surat az-Zukhruf: 43).

Sesungguhnya Al-Quran yang agung ini mengangkat nama baik engkau dan nama baik kaummu, karena di dalamnya terdapat petunjuk dan bimbingan yang dengannya umat manusia berbahagia, dan masih terus berbahagia, dan yang terwujud dengan karunia Allah melalui tangan Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "**Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban.**" (Surat az-Zukhruf: 44).

Adapun Rasul shallallahu alaihi wasallam, maka jutaan bibir bershalawat dan memberi salam kepadanya setiap saat, di setiap zaman dan tempat, dan ratusan juta hati berdebar dengan menyebut namanya dan

kecintaan kepadanya, sejak diutusnya hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya.

Adapun kaumnya, maka Al-Quran datang kepada mereka sementara dunia tidak merasakan keberadaan mereka, dan jika merasakan maka dunia menganggap mereka di pinggiran kehidupan. Dan Al-Quran itulah yang memberikan mereka peran terbesar dalam kehidupan umat manusia.

Dan dengan Al-Quran itulah mereka menghadapi dunia, sehingga dunia mengenal mereka dengan kejujuran, amanah, dan keadilan, dan dunia tunduk kepada mereka sepanjang periode di mana mereka berpegang teguh dengannya.

Ketika mereka meninggalkannya, bumi mengingkari mereka, dunia memandang kecil mereka, dan melemparkan mereka ke belakang barisan, setelah sebelumnya mereka adalah pemimpin barisan yang disegani.

Dan sesungguhnya itu adalah tanggung jawab yang besar yang akan ditanyakan kepada umat yang dipilih oleh Allah untuk agama-Nya, dan dipilih untuk memimpin barisan umat manusia yang tersesat jika mereka meninggalkan amanah itu.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mendidik para sahabatnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar untuk berkorban dengan segala sesuatu demi meninggikan kalimat Allah.

Dan pengorbanan adalah dengan memberikan sesuatu yang dicintai untuk mencapai apa yang lebih dicintai darinya, dan meninggalkan yang dicintai untuk apa yang lebih dicintai darinya, dan mendahulukan apa yang dicintai Allah atas apa yang dicintai jiwa. Dan itu tidak akan terjadi kecuali dengan kesempurnaan iman.

Maka kaum Muhajirin dikeluarkan dari negeri dan harta mereka tanpa hak, mereka dipaksa keluar oleh siksaan dan penindasan dari kerabat dan suku mereka, bukan karena dosa kecuali karena mereka berkata "Tuhan kami adalah Allah".

Dan mereka telah keluar dari negeri dan harta mereka, mengharapkan karunia dari Allah dan keridhaan sebagaimana firman-Nya Subhanahu:

"(Juga) bagi orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Surat al-Hasyr: 8).

Mereka keluar dengan agama mereka dengan mengandalkan Allah, tidak ada tempat berlindung bagi mereka selain-Nya, dan tidak ada perlindungan bagi mereka kecuali dalam lindungan-Nya. Dan mereka meskipun mereka dikejar-kejar dan sedikit jumlahnya, mereka menolong Allah dan Rasul-Nya dengan hati dan pedang mereka di saat-saat yang paling genting, dan waktu-waktu yang paling sempit. Mereka itulah orang-orang yang benar yang mengucapkan kalimat iman dengan lisan mereka, dan membenarkannya dengan amal mereka, dan mereka jujur dengan Allah dalam memilih-Nya, dan jujur dengan Rasul-Nya dalam mengikutinya, dan jujur dengan kebenaran karena mereka adalah gambaran darinya yang berjalan dengan kebenaran itu di tengah-tengah manusia.

Dan orang-orang yang terdahulu dari kalangan Muhajirin ini telah memberikan segala sesuatu demi meninggikan kalimat Allah, dan berkorban dengan segala sesuatu demi menolong agama Allah.

Maka mereka adalah yang paling utama dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan tidak heran karena mereka telah berkorban dengan yang paling berharga yang mereka miliki demi meninggikan kalimat Allah:

Mereka berkorban dengan enam hal demi kalimat laa ilaaha illallah: mereka berkorban dengan waktu... jiwa... harta... negeri... syahwat... dan kedudukan. Oleh karena itu Allah menamai mereka sebagai orang-orang yang benar, karena mereka mengikuti perkataan dengan perbuatan, dan jujur dalam apa yang telah mereka perjanjikan dengan Allah...

Kemudian yang mengikuti mereka dalam keutamaan adalah kaum Anshar yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka**

mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Surat al-Hasyr: 9).

Kelompok yang menakjubkan ini yang memiliki sifat-sifat khusus, dan mencapai tingkatan yang tinggi, kalau bukan karena hal itu benar-benar terjadi, pasti manusia menganggapnya sebagai mimpi yang mengawang.

Mereka yang menempati Madinah sebagai negeri hijrah sebelum kaum Muhajirin, sebagaimana mereka menempati di dalamnya keimanan, seolah-olah iman itu adalah tempat tinggal dan rumah bagi mereka.

Dan inilah kedudukan kaum Anshar terhadap iman, iman adalah rumah dan tempat tinggal mereka, dan tanah air mereka yang di dalamnya hati mereka tinggal, dan jiwa mereka tentram kepadanya, dan mereka kembali kepadanya sebagaimana seseorang kembali ke rumahnya.

Dan seluruh umat manusia tidak pernah mengenal peristiwa kolektif seperti peristiwa penyambutan kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin. Mereka menyambut mereka dengan cinta yang mulia, pemberian yang dermawan, dan keikutsertaan yang baik dalam harta, dan mereka berbagi dengan mereka dalam perasaan dan emosi, keimanan dan amal perbuatan.

Dan kaum Anshar berlomba-lomba dalam memberikan tempat tinggal, dan menanggung beban, hingga diriwayatkan bahwa tidak ada seorang Muhajir pun yang tinggal bersama seorang Anshar kecuali dengan undian, karena jumlah orang yang ingin memberikan tempat tinggal dan berebut untuk itu lebih banyak dari jumlah kaum Muhajirin.

Maka luar biasa jiwa-jiwa ini, betapa mulianya mereka, betapa terhormatnya mereka, betapa agungnya mereka.

Dan kaum Anshar ini jiwa mereka mulia dan terhormat, mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada kaum Muhajirin berupa kedudukan yang terperinci, dan harta yang mereka khususkan, seperti harta fai (rampasan tanpa perang) ini yang Allah berikan kepada Rasul-Nya, dan mengkhususkannya untuk mereka tanpa kaum Anshar.

Bahkan mereka mengutamakan kaum Muhajirin atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan mengutamakan orang lain atas diri sendiri meskipun dalam kebutuhan adalah puncak yang tinggi, dan kaum Anshar telah mencapainya dengan sesuatu yang tidak pernah disaksikan oleh umat manusia sejenisnya. Dan mereka demikian setiap kali, dan dalam setiap keadaan dengan cara yang luar biasa dari kebiasaan manusia.

Dan ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam hendak membagi harta yang Allah berikan kepadanya dari Bani Nadhir, beliau berkata kepada kaum Anshar: *"Jika kalian mau, kalian bagi untuk kaum Muhajirin dari harta dan tempat tinggal kalian, dan kalian berbagi dengan mereka dalam ghanimah ini"*?

"Dan jika kalian menghendaki, rumah dan harta kalian tetap menjadi milik kalian, dan tidak akan dibagikan kepada kalian sedikitpun dari harta rampasan perang?"

Maka Anshar berkata: "Bahkan kami akan membagi kepada mereka dari harta dan rumah kami, kami akan mengutamakan mereka dengan harta rampasan perang, dan kami tidak akan ikut ambil bagian di dalamnya."

Maka sungguh luar biasa jiwa-jiwa yang mulia ini, dan hati-hati yang suci dan bersih itu.

Kekikiran jiwa adalah penghalang dari setiap kebaikan, dan barangsiapa yang dijaga dari kekikiran jiwanya maka merekalah orang-orang yang beruntung, dan Allah telah melindungi kaum Anshar darinya.

Tidaklah mungkin orang kikir dapat berbuat kebaikan, yang selalu ingin mengambil, dan tidak pernah peduli untuk memberi sekali pun. Di tangan para Muhajirin dan Anshar inilah, tegaklah bentuk agama, tegaklah ruh agama, tegaklah akhlak agama, dan sempurnalah bangunan agama dalam bentuk yang paling indah.

Berpindahlah amal-amal agama dari jasad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka, dan mereka adalah benih awal Islam, maka mereka memikul amanah dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya, maka Allah meridhai mereka dan mereka pun meridhai-Nya: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang**

Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." (Surat At-Taubah: 100).

Betapa hebatnya orang-orang itu? Apa yang mereka tinggalkan dari keutamaan dan akhlak yang menjadi perhiasan mereka? Dan apa yang mereka tinggalkan dari negeri-negeri dan kota-kota yang mereka taklukkan dengan la ilaha illallah?

Adapun gambaran ketiga yang indah, yang diridhai dan penuh kesadaran adalah yang mewakili kelompok pertama yang berpindah kepada mereka sifat-sifat mereka, yaitu para Tabi'in: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'"** (Surat Al-Hashr: 10).

Ayat ini menonjolkan ciri-ciri terpenting para Tabi'in, sebagaimana menonjolkan karakteristik terpenting umat Islam secara mutlak, di semua negeri dan zaman.

Mereka yang datang setelah Muhajirin dan Anshar, ciri jiwa mereka adalah bertawajjuh kepada Allah dalam memohon ampunan untuk diri mereka sendiri, dan untuk pendahulu mereka yang telah mendahului mereka dengan keimanan, dan dalam memohon kebersihan hati dari kedengkian terhadap orang-orang mukmin secara mutlak, dengan perasaan dan keyakinan akan kasih sayang dan rahmat Allah.

Inilah kafilah iman yang membawa keindahan lahir dan keindahan batin, dan sungguh ia adalah kafilah yang mulia di sisi Allah dan di sisi manusia.

Ia berdiri dalam satu barisan, dan satu kesatuan, sepanjang masa dan tempat, dengan perbedaan negeri, nasab, dan bahasa, di bawah panji Allah dan Rasul-Nya.

Ia berdiri dengan imannya yang saling terkait, saling menanggung, saling mencintai, saling menolong, naik dalam perjalanannya menuju Allah.

Apakah engkau mengenal manusia yang lebih baik dari golongan ini?

Apakah engkau melihat kejujuran, keindahan, dan kebaikan yang mencapai kesempurnaannya pada orang yang lebih baik dari mereka?

Balasan dan pahala apa, ampunan dan ganjaran apa, yang menanti mereka di sisi Tuhan mereka?

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." (Surat At-Taubah: 100).

Dan barangsiapa yang ingin mengikuti teladan, hendaklah ia mengikuti teladan orang-orang mukmin yang telah wafat, karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah:

Mereka adalah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, umat ini yang paling bersih hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit kepura-puraannya, kaum yang dipilih Allah untuk menemani Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya, maka akuilah keutamaan mereka, dan tunaikanlah hak mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas petunjuk yang lurus.

Berpindah kepada mereka sifat-sifat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mereka adalah generasi pertama yang menerima hukum-hukum agama, sunah-sunahnya, adab-adabnya, dan akhlaknya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam secara langsung.

Dan mereka mengorbankan segala sesuatu demi itu, maka waktu mereka untuk agama, pikiran mereka untuk agama, jiwa mereka untuk agama, harta mereka untuk agama, dan semua amal mereka berdiri atas agama.

Pemimpin dalam ibadah, pemimpin dalam dakwah, pemimpin dalam pengajaran, pemimpin dalam tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, saling berwasiat dengan kebenaran, dan saling berwasiat dengan kesabaran.

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia." (Surat Al-Anfal: 74).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku, janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku, maka demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya! Seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, tidak akan mencapai satu mud salah seorang dari mereka, dan tidak pula separuhnya."* Muttafaq 'alaih.

Sesungguhnya kebebasan memilih yang Allah Subhanahu berikan kepada manusia, Dia ungkapkan dalam Alquran dengan kata amanah, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."** (Surat Al-Ahzab: 72).

Dan amanah dengan makna umumnya adalah: bahwa seseorang memberikan sesuatu kepadamu untuk kamu jaga sebagai amanah tanpa ada saksi, jika ada saksi atau ditulis di atas kertas, maka itu adalah hutang bukan amanah.

Dan amanah yang dipikul manusia, sebelumnya Allah tawarkan kepada sejumlah makhluk-Nya yang agung, langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semua makhluk ini menolak memikul amanah, karena mereka merasakan bahwa mereka tidak akan mampu menunaikannya.

Nikmat-nikmat yang Allah Subhanahu berikan kepada kita, memiliki hak untuk menunaikan syukur, dan semua makhluk ini merasakan ketidakmampuan mereka untuk menunaikan hak syukur kepada Allah atas nikmat-Nya, oleh karena itu mereka menolak memikulnya.

Lalu datanglah manusia dan menerima memikul amanah, menerima untuk mengambil nikmat-nikmat dan menunaikan hak syukur atasnya, hak ibadah kepada Allah, dan bahwa ia dalam hal itu memiliki pilihan untuk

melakukan atau tidak melakukan, dan manusia bergembira karena ia memiliki cadangan dari nikmat-nikmat yang Allah mudahkan untuknya, dapat ia ambil sesuka hatinya, tanpa menunaikan hak Allah atasnya, hak syukur, hak ibadah, dan hak ketaatan.

Dan sungguh manusia ketika bergembira dengan itu adalah zalim, mengapa?

Karena ia menzalimi dirinya sendiri, memikul apa yang tidak mampu dipikul oleh jiwa yang lemah ini, di hadapan godaan-godaan alam semesta dan syahwatnya.

Dan karena ia menzalimi yang lain, karena menjauh dari manhaj Allah Subhanahu tidak terjadi kecuali dengan kezaliman, seandainya kita semua mengikuti kebenaran, kita tidak akan menjauh dari manhaj Allah, dan bumi tidak akan rusak, kebenaran adalah yang Allah tuntut dari kita.

Jika kita mengikutinya maka kita tidak mengkhianati amanah, karena kita mengikuti manhaj Allah di bumi.

Tetapi kapan kita mengkhianati amanah?

Ketika kita berbuat zalim, ketika kita mengambil hak orang lain, ketika kita melanggar kehormatan orang lain, harta, dan kehormatannya.

Saat itulah kita telah menzalimi diri kita sendiri, menzalimi manusia, dan mengkhianati amanah.

Dan manusia ketika melakukan itu adalah bodoh, mengapa?

Karena ia mengira akan mendapatkan sesuatu, lalu ia membawa dirinya kepada kehancuran tanpa mendapatkan apapun.

Maka manusia memikul amanah, amanah syukur atas pemberian Allah, syukur atas nikmat kehidupan, syukur atas rezeki Allah, syukur karena Allah Subhanahu memberkahi, memberi, dan merezekiNya, menyelamatkannya dari segala keburukan, menolak darinya setiap kejahatan.

Memikul amanah yang mewajibkannya dengan kebenaran di antara manusia, dengan keadilan dalam keputusannya, dan dengan menghormati hak-hak orang lain betapapun mereka lemah.

Sungguh manusia telah memikul amanah, dan turun ke bumi, lalu apa yang ia lakukan?

Setan telah berhasil mencapai hatinya, dan menggambarkan bahwa ia mampu memiliki, dan memiliki tanpa perhitungan, untuk menyibukkannya dengan itu dari tugasnya, dan merusak agamanya.

Padahal pada hakikatnya kepemilikan manusia terbatas pada apa yang ia belanjakan untuk kebutuhannya.

Kadang kita menemukan orang kaya yang sudah lanjut usia, namun demikian ia menghitung setiap sen yang ia belanjakan, dan berusaha berhemat sejauh yang ia mampu, dan mungkin engkau heran akan hal itu, bagaimana semua harta ini ada pada orang ini, kemudian ia pelit kepada dirinya sendiri?

Ini adalah persoalan yang tidak sejalan dengan hukum akal, tidak dengan logika berpikir, tetapi sejalan dengan takdir Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Maka harta walaupun orang itu telah mendapatkannya, bukan dari rezekinya, seandainya itu rezekinya tentu ia menikmatinya, tetapi ia hanya penjaga atasnya, untuk menyerahkannya kepada pemiliknya, dan ia dalam perannya ini sebagai penjaga atas harta ini, hanya mengambil darinya rezekinya saja, dan sisanya tetap sebagai penjaga yang menjaga bagian yang tersisa, hingga ia menyampaikannya kepada pemiliknya lalu mereka mengambilnya, dan mungkin membelanjakannya pada yang bermanfaat, atau yang tidak bermanfaat.

Dan Allah telah membebankan kepada manusia amanah ketaatan kepada Allah, dan syukur kepada Allah, dan menjadikan amanah ini antara dia dengan Allah Subhanahu, tidak ada seorangpun yang mengetahuinya.

Maka amanah adalah antara hamba dengan Tuhannya, dan tidak ada orang ketiga yang mengetahui apapun tentangnya, demikian juga ibadah, dan setiap amal yang dimaksudkan untuk wajah Allah Ta'ala, berada antara Allah dan hamba.

Dan perbuatan-perbuatan pilihan manusia ada dua bagian:

Bagian yang tidak ada pahala dan tidak ada hukuman atasnya, seperti engkau suka memakan jenis makanan tertentu yang Allah halalkan untukmu, atau memilih jenis buah-buahan, atau memilih warna pakaianmu, ini engkau bebas di dalamnya, dan tidak ada pahala dan tidak ada hukuman atasnya.

Dan bagian yang lain: amal-amal pilihan yang Allah turunkan hukum di dalamnya untuk melakukan atau meninggalkannya, dan inilah ujian keimanan dalam kehidupan, ujian untuk kebebasan manusia dalam perbuatan.

Dan mungkin manusia ingin melakukan suatu amal, tetapi ia tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya, maka mungkin amal itu tidak terlaksana, karena Allah saja yang menghendaki, dan melakukan apa yang Dia kehendaki, dan berkata kepada sesuatu jadilah maka jadilah.

Dan Allah Azza wa Jalla telah meletakkan kehendak bebas untuk manusia, di tempat yang tidak seorangpun di dunia dapat menguasainya.

Ia di dalam hati, dan apa yang ada di dalam hati tidak dapat dijangkau oleh siapapun, dan tidak dapat dijangkau oleh seluruh dunia.

Engkau mungkin membenci seseorang, tetapi mungkin di bawah siksaan atau ancaman atau ketakutan engkau berpura-pura cinta kepadanya, tetapi kenyataannya engkau membencinya dari dalam hatimu.

Maka perhitungan di sini atas kehendak bebas, yang tidak ada manusia dan tidak ada kekuatan di bumi yang dapat memaksamu pada sesuatu di dalamnya, tetapi ia diserahkan kepadamu sendiri.

Dan ia tidak berubah dan tidak berganti, baik engkau kaya atau miskin, kuat atau lemah, wilayah inilah yang menjadi dasar perhitungan, Allah Subhanahu wa Ta'ala membiarkannya bebas untukmu, dan menjadikannya pusat rahasia, niat, dan amanah yang khusus bagimu.

Inilah wilayah amanah yang engkau pikul.

Tetapi mengapa ia amanah?

Karena apa yang ada di dalamnya adalah antara engkau dengan Allah saja?

Tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui sesuatu tentangnya, maka apa yang ada di hati adalah rahasia antara hamba dengan Tuhannya, dan itulah amanah yang dipikul manusia di bumi, jika ia melakukan dosa dengan kehendak bebasnya tanpa paksaan maka ia berhak mendapat hukuman.

Dan jika ia berbuat kebaikan, dan hatinya membenarkan amalnya, tanpa mencoba pamer atau membanggakan diri, ia diberi pahala.

Maka Allah Subhanahu ketika memberi kita pilihan, menentukan wilayah pilihan dalam amal kita, dan mengeluarkan darinya sejumlah amal yang tidak ada syariat di dalamnya, dan meninggalkan untuk kita kebebasan memilih tanpa pahala dan tanpa hukuman, kemudian datang ke wilayah amanah, dan menjadikan pahala dan hukuman di dalamnya.

Tetapi mengapa Allah menjadikan wilayah pahala dan hukuman adalah hati?

Dan jawabannya: karena ia adalah bagian satu-satunya yang tidak ada yang menguasai perasaannya kecuali engkau, maka apa yang ada di hatimu adalah milikmu sendiri, dengan kehendakmu sendiri, dan tidak ada seorangpun yang menguasainya.

Dan dengan demikian perhitungan menjadi adil, tidak ada kezaliman di dalamnya sama sekali.

Sesungguhnya seluruh alam semesta telah berserah diri kepada Allah, dan menolak untuk memiliki pilihan untuk beriman atau tidak beriman, berserah diri secara sukarela, dan memilih iman kepada Allah tanpa memiliki kehendak untuk bermaksiat.

Adapun manusia telah menerima memikul amanah, dan beriman kepada Allah dengan pilihannya karena cinta, maka Allah memberinya kebebasan memilih untuk beriman atau tidak beriman.

Dan Allah Azza wa Jalla ketika memberi kita kebebasan memilih, dan memberi serta memudahkan untuk kita semua yang ada di alam semesta, ini semua adalah demi manusia, kemudian memberi kita amanah, yaitu akal dan kebebasan memilih, dan mempersaksikan kita atas diri-Nya bahwa Dialah

Tuhan Pencipta Pemilik segala sesuatu, dan di tangan-Nya segala sesuatu, dan bagi-Nya segala sesuatu.

Allah menciptakan dunia untuk kita, dan menjadikannya tempat sementara untuk bekerja.

Dan Allah menciptakan akhirat untuk kita, dan menjadikannya tempat kekal untuk pahala dan hukuman.

Dan Allah menurunkan kepada kita pedoman yang membahagiakan kita di dunia dan akhirat.

Dan Allah membebankan kepada kita amanah ini, maka barang siapa yang menunaikan amanah itu, Allah akan membahagiakan dia di dunia dan akhirat.

Dan sebagian manusia menerima amanah lalu menyia-nyiakannya pada hal yang tidak bermanfaat, dan pada hal yang Allah larang, dengan meyakini bahwa dunia itu kekal, dan bahwa kehidupan tanpa akhir, dengan mengingkari perjumpaan dengan Allah.

Sesungguhnya semua orang yang masuk Islam pada masa kenabian dan setelahnya, datang dengan pilihan mereka sendiri secara sukarela, dan tidak dapat diterima ucapan orang yang mengatakan bahwa Islam tersebar dengan pedang dan paksaan, hal itu karena pedang dalam Islam diletakkan untuk melindungi kebebasan manusia untuk beriman atau tidak beriman, dan untuk mencegah pemaksaan. Karena dahulu ada kekuatan-kekuatan yang menguasai manusia dengan pedang memaksa mereka untuk menyembah selain Allah, dan mencegah mereka dari menyembah Allah, dan memaksa mereka pada keyakinan-keyakinan palsu, bahkan di antara mereka ada yang memaksa manusia untuk menyembahnya.

Penguasa menobatkan dirinya sebagai tuhan, maka barang siapa menyembahnya maka baginya keamanan, dan barang siapa tidak menyembahnya maka darahnya halal.

Dan di sinilah Islam berkata: biarkan manusia bebas dalam memilih apa yang mereka yakini, kami tawarkan kepada mereka Islam, dan tawarkan kalian kepada mereka apa yang kalian kehendaki, dan setelah itu: **"Barang**

siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." (Al-Kahf: 29).

Sesungguhnya toleransi Islam, dan keagungan Islam, dan keindahan Islam, dan rahmat Islam, dan keadilan Islam, adalah pendorong bagi jutaan manusia untuk memeluknya, karena mereka melihat di dalamnya agama kebenaran dan keadilan dan kebaikan.

Dan setiap orang yang mengetahuinya, lalu berpaling darinya maka dia terbuang dan terhalang, tidak layak mendapat nikmat ini yang Allah muliakan dengan nikmat itu kepada hamba-hamba-Nya, maka dia menyimpang dari seluruh makhluk dengan kemaksiatannya kepada Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa: **"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan."** (Ali Imran: 83).

Sesungguhnya Islam adalah pedoman ilahi bagi umat manusia dalam bentuk terakhirnya, didahului oleh bentuk-bentuk darinya yang sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari kehidupan umat manusia. Dan didahului oleh pengalaman-pengalaman dalam kehidupan para rasul dan umat-umat terdahulu, yang semuanya mempersiapkan untuk bentuk terakhir yang sempurna ini dari agama yang satu, yang Allah kehendaki untuk menjadi penutup risalah-risalah, dan untuk menampakkannya atas semua agama di bumi.

Kaum Musa yang Allah utus dia kepada mereka menyakitinya, dan menyimpang dari risalahnya, lalu mereka sesat, dan tidak lagi menjadi orang-orang yang amanah atas agama Allah di bumi: **"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?' Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik."** (Ash-Shaff: 5).

Dan dengan demikian telah berakhir kepemimpinan kaum Musa atas agama Allah, mereka tidak lagi amanah atasnya, karena mereka telah menyimpang setelah diberikan kepada mereka semua sebab untuk lurus,

maka Allah menambah penyimpangan mereka, dan memalingkan hati mereka, sehingga tidak lagi layak untuk mendapat petunjuk.. Dan bagaimana mereka akan memberi petunjuk sedangkan mereka sendiri tidak mendapat petunjuk?.

Dan mereka sesat lalu Allah tetapkan atas mereka kesesatan selamanya, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

Dan dengan ini berakhirlah kepemimpinan mereka atas agama Allah, mereka tidak lagi layak untuk memikul amanah agama dan dakwah kepadanya, sedangkan mereka dalam penyimpangan dan kesesatan ini.

Kemudian para rasul berturut-turut dari Bani Israil, kemudian Allah mengutus Isa bin Maryam shallallahu alaihi wasallam untuk mengatakan kepada Bani Israil bahwa dia datang sebagai kelanjutan risalah Musa shallallahu alaihi wasallam membenarkan apa yang ada di hadapannya dari Taurat, dan mempersiapkan untuk risalah terakhir, dan memberi kabar gembira tentang rasulnya sebagaimana firman-Nya: "**Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad.' Maka ketika dia datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.'"** (Ash-Shaff: 6).

Nabi Allah Isa tidak mengatakan kepada mereka bahwa dia adalah Allah, dan bukan anak Allah, dan bukan yang ketiga dari tiga, tetapi dia berkata bahwa dia adalah utusan Allah, bahwa dia adalah hamba Allah, datang dengan agama Allah yang merupakan pedoman yang satu pada asalnya, beragam dalam bentuk-bentuknya sesuai dengan kesiapan umat manusia dan kebutuhan mereka dan kemampuan mereka.

Ketika Bani Israil berselisih tentang Isa shallallahu alaihi wasallam dan menyakitinya, dan menyimpang dari akidah tauhid, dan sesat dari syariat mereka, dan menyesatkan orang lain, mereka tidak lagi layak untuk memikul risalah ilahi kepada manusia. Ketika manusia sesat, dan kezaliman dan kerusakan tersebar di bumi, dan syariat Allah disingkirkan dari kehidupan manusia, tidak lagi diamalkan dengannya, dan telah ditentukan dalam ilmu

Allah, bahwa agama Allah akan menetap di bumi secara sempurna dan menyeluruh dalam bentuk terakhirnya melalui tangan rasul terakhir-Nya.

Maka Allah mengutus rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam kepada seluruh umat manusia sampai hari kiamat: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya."** (Ash-Shaff: 9).

Dan Bani Israil berdiri menghadang agama baru, yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan sikap permusuhan dan tipu daya dan penyesatan, dan memeranginya dengan berbagai cara dan sarana, dan mengumumkannya sebagai perang sengit, yang tidak meletakkan senjatanya hingga hari ini: **"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya."** (Ash-Shaff: 8).

Dan sungguh telah tampak kehendak Allah, maka tampak agama ini atas semua agama.

Tampak dalam dirinya sebagai agama, tidak ada agama lain yang dapat bertahan dalam kebenarannya dan kemurniannya, dan syiar-syiarnya dan syariat-syariatnya, dan akhlak-akhlaknya dan adab-adabnya.

Adapun agama-agama penyembahan berhala maka itu kurus dan tidak berarti apa-apa; karena itu dari khayalan manusia.

Adapun agama-agama yang memiliki kitab seperti Yahudi dan Nasrani dan lainnya, maka agama Islam ini adalah penutupnya, dan merupakan bentuk terakhir yang sempurna dan menyeluruh darinya.

Dan sungguh telah diubah agama-agama itu.. dan diganti.. dan dicacatkan.. dan dirobek-robek.. dan ditambahkan padanya yang bukan darinya.. dan dikurangi dari bagian-bagiannya.. dan disembunyikan sebagiannya.. dan berakhir pada keadaan yang tidak layak lagi untuk sesuatu dari memimpin kehidupan.. tidak dalam akidah.. dan tidak dalam syiar.. dan tidak dalam syariat.

Dan bahkan jika tetap tanpa perubahan dan tanpa cacat sekalipun maka itu adalah versi terdahulu yang tidak mencakup semua tuntutan kehidupan yang selalu baru selamanya, karena ia datang dalam takdir Allah untuk masa yang terbatas, dan untuk generasi yang terbatas.

Adapun dari sisi kenyataan kehidupan, maka Allah telah memenuhi janji-Nya, maka tampak agama ini sebagai kekuatan dan kenyataan dan sistem pemerintahan atas semua agama.

Sungguh telah tunduk kepadanya sebagian besar wilayah yang berpenghuni dari bumi dalam masa satu abad dari waktu.. kemudian merayap secara damai ke jantung Asia dan Afrika.

Dan masih terus meluas dengan sendirinya di setiap rumah, dan di setiap desa, dan di setiap kota, dan di setiap negara, meskipun semua yang dipersiapkan untuknya di penjuru bumi dari perang dan tipu daya, sebagai realisasi janji Allah, bahwa Dia akan menampakkan agama-Nya atas semua agama.

Maka apakah kita akan menunaikan amanah yang Allah pilih kita untuknya, setelah orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak menjaganya, dalam mengamalkan agama, dan menyampaikannya kepada seluruh umat manusia?

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." (Al-Fath: 28)

Sesungguhnya hal ini menuangkan ke dalam hati orang-orang beriman ketenangan, ketika mereka melaksanakan takdir Allah dalam menampakkan agama-Nya yang Dia kehendaki untuk ditampakkan, dan mereka hanyalah alat.

Dan masih menjadi pendorong dan penenang bagi hati orang-orang beriman yang yakin dengan janji Allah, dan akan terus membangkitkan dalam generasi-generasi mendatang perasaan seperti ini, hingga terwujud janji Allah sekali lagi dalam kenyataan kehidupan dengan izin Allah.

Sesungguhnya Allah tabaraka wa taala memanggil orang-orang beriman, dan menyeru mereka kepada perdagangan yang paling menguntungkan di dunia dan akhirat, perdagangan beriman kepada Allah, dan berjihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."** (Ash-Shaff: 10, 11).

Dan sesungguhnya itu adalah perdagangan yang paling menguntungkan bahwa seorang mukmin berjihad dalam hidupnya yang singkat, kemudian memperoleh pengampunan semua dosanya, dan penghapusan semua hutangnya, dan kemenangan dengan surga-surga dan tempat-tempat tinggal dan istana-istana, dan ridha dari Allah yang lebih besar: **"Niscaya Dia mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn. Itulah kemenangan yang agung."** (Ash-Shaff: 12).

Apakah selesai perhitungan perdagangan yang menguntungkan ini sampai di sini?

Sungguh keuntungan yang sangat besar bahwa seorang mukmin diberikan dunia, dan mengambil akhirat.

Sungguh telah sempurna jual beli atas transaksi ini sejak hari pertama ketika kaum Anshar membaiat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada malam Aqabah di Mekah.

Dari Ubadah bin Shamit radhiyallahu anhu dia berkata: *Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam satu majelis, lalu beliau bersabda, "Berbaiatlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan tidak berzina, dan tidak mencuri, dan tidak membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan hak, maka barang siapa di antara kalian yang menepati maka pahalanya dari Allah, dan barang siapa yang melakukan sesuatu dari itu lalu dihukum karenanya, maka itu kaffarah (penghapus dosa) baginya, dan barang siapa yang melakukan sesuatu dari itu lalu Allah*

menutupnya atasnya maka urusannya kepada Allah, jika Dia kehendaki Dia memaafkannya dan jika Dia kehendaki Dia menyiksanya." Muttafaqun alaihi.

Tetapi karunia Allah sangat besar, dan Dia mengetahui dari jiwa-jiwa itu bahwa mereka terikat dengan sesuatu yang dekat di bumi ini, maka Dia memberikan kabar gembira kepada mereka dengan apa yang telah Dia takdirkan dalam ilmu-Nya yang tersimpan, dari penampakan agama ini di bumi sebagaimana firman-Nya: **"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai, (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman."** (Ash-Shaff: 13).

Dan di sinilah transaksi mencapai puncak keuntungan di dunia dan akhirat, yang hanya Allah yang memilikinya, dan hanya Allah yang memberikannya.

Allah Yang Maha Kaya yang tidak habis perbendaharaan-Nya, dan yang tidak ada yang menghalangi rahmat-Nya.

Maka siapakah yang Allah tunjukkan kepadanya perdagangan ini, kemudian dia malas darinya atau menyimpang?

Apakah tidak ada baginya keinginan di surga yang kekal?.. Apakah tidak ada baginya bagian dari kemuliaan?

Tidakkah ada yang bersemangat menuju surga?.. Tidakkah ada yang bergegas menuju kebaikan-kebaikan?

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Para pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah,' lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Ash-Shaff: 14).

Dan apakah ada yang lebih tinggi dari kedudukan ini?

Dan apakah ada yang lebih mulia dari pekerjaan ini?

Sungguh para hawari telah berdiri bersama Isa shallallahu alaihi wasallam dengan menolong agama Allah, lalu beriman segolongan dari Bani Israil dan kafir segolongan, kemudian Allah menguatkan orang-orang yang beriman kepada Allah, dan menolong mereka atas musuh-musuh mereka, dan menampakkan mereka atas mereka.

Sungguh mereka dipilih untuk urusan ini, dan memperoleh kehormatan ini dari Rabb mereka, karena berdirinya mereka dengan menolong agama Allah bersama nabi mereka shallallahu alaihi wasallam.

Maka betapa layaknya para pengikut sayyid para rasul untuk dipilih untuk urusan yang kekal ini, sebagaimana para hawari dipilih untuk urusan yang sementara.

Sesungguhnya para pengikut sayyid para rasul dan yang terakhir mereka Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah orang-orang yang amanah atas pedoman Allah di bumi, dan mereka adalah pewaris akidah dan risalah ilahi setelah nabi mereka shallallahu alaihi wasallam, dan mereka adalah orang-orang yang dipilih di antara umat-umat untuk tugas besar ini, dan amanah agung ini.

Dan sungguh Allah telah menganugerahkan kepada bangsa Arab yang buta huruf, lalu memilih mereka untuk menjadikan mereka ahli Kitab yang nyata, dan mengutus di tengah mereka seorang rasul dari mereka, mereka terangkat dengan pemilihannya dari mereka ke kedudukan yang mulia, dan mengeluarkan mereka dari buta huruf dan jahiliyah mereka menuju cahaya ilmu dan iman, dan membedakan mereka atas penduduk dunia sebagaimana firman-Nya: "**Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Mahabijaksana.**" (Al-Jumu'ah: 2, 3).

Dan dengan semua yang mereka miliki di masa jahiliyah dari kebodohan dan kesesatan, sungguh Allah telah mengetahui bahwa mereka adalah pembawa akidah ini, orang-orang yang amanah atasnya, dengan apa

yang Allah ketahui dalam jiwa-jiwa mereka dari kesiapan untuk kebaikan dan kebenaran, dan dari kemampuan yang mampu bangkit dengan akidah baru ini, dan dari cadangan yang tersimpan untuk dakwah baru, dan menyebarkannya secara murni di dunia, dan menegakkan kehidupan manusia di bumi atas dasarnya.

Maka diterima oleh pelopor pertama dari umat ini.. dan diterima dengan penerimaan dan pendengaran dan ketaatan oleh kelompok pertama dari umat ini, mereka adalah para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam.. dan sungguh telah dikosongkan darinya dan ditolak oleh jiwa-jiwa orang Yahudi yang telah dirusak oleh kehinaan yang panjang di Mesir.. maka dipenuhi dengan kompleks dan penyimpangan-penyimpangan dan penyimpangan.. dan karena itu tidak pernah lurus selamanya setelah itu, tidak dalam kehidupan Musa dan tidak setelahnya.

Dan mereka membuang kitab Allah ke belakang punggung mereka, dan mereka mengubah agama mereka, mengganti dan mengubahnya, berbuat zalim dan berdusta, menghalangi dari jalan Allah, dan membunuh para nabi: **Maka celakalah bagi orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata: "Ini dari sisi Allah," agar mereka memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka celakalah mereka karena apa yang ditulis oleh tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka kerjakan** (Al-Baqarah: 79).

Dan Allah telah memberi karunia kepada Bani Israil, maka Dia mengutus kepada mereka kekasih-Nya yang berbicara dengan-Nya, Musa shallallahu 'alaihi wa sallam, dan memberinya Taurat, kemudian menyusulkan setelahnya para rasul yang memutuskan hukum dengan Taurat dari kalangan Bani Israil, hingga menutup para nabi mereka dengan Isa putra Maryam shallallahu 'alaihi wa sallam, dan memberinya bukti-bukti yang nyata yang membuat manusia beriman karenanya.

Kemudian dengan nikmat-nikmat yang tidak mengetahui kadarnya kecuali Allah ini, setiap kali datang kepada mereka seorang rasul dengan apa yang tidak disukai hawa nafsu mereka, mereka menyombongkan diri dari beriman kepadanya, maka sebagian dari para nabi mereka dustakan, dan sebagian mereka bunuh: **Dan sungguh, Kami telah memberikan Musa Kitab**

(Taurat) dan Kami iringi setelahnya dengan rasul-rasul, dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti yang nyata serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap kali datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu, lalu kamu menyombongkan diri, maka sebagian (dari mereka) kamu dustakan dan sebagian (yang lain) kamu bunuh (Al-Baqarah: 87).

Dan kaum Yahudi telah mengkhianati amanah dan melanggar perjanjian serta membuat kerusakan di muka bumi, maka Allah mengunci hati mereka: **Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Allah, dan karena mereka membunuh para nabi tanpa hak, dan karena ucapan mereka: "Hati kami tertutup." Bahkan Allah telah mengunci hati mereka karena kekafiran mereka, maka mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil** (An-Nisa: 155).

Maka ketika mereka melakukan dosa-dosa besar dan kejahatan serta keburukan dan perbuatan keji ini, Allah menuliskan laknat dan kemurkaan-Nya atas mereka, dan mencabut dari tangan mereka amanah untuk menegakkan agama-Nya di muka bumi hingga hari kiamat, sehingga mereka tidak lagi layak untuk diteladani, dan tidak memenuhi syarat untuk memikul amanah, maka mereka tidak berhak mendapatkan apapun kecuali kehinaan dan laknat serta kemurkaan: **Dan ditimpakanlah kepada mereka kehinaan dan kemiskinan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas** (Al-Baqarah: 61).

Maka ketika kaum Yahudi menjadi makhluk Allah yang paling jahat dalam hal kekufuran, kezaliman, kerusakan, dan kedegilan, Allah menghinakan dan melaknat mereka: **Katakanlah: "Apakah akan aku beritahukan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya di sisi Allah, (yaitu) orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, dan di antara mereka Allah jadikan kera dan babi serta penyembah thaghut?" Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus** (Al-Maidah: 60). Dan kaum Yahudi menantikan diutusnya rasul terakhir dari kalangan

mereka, yang akan mengumpulkan mereka setelah terpecah, dan memuliakan mereka setelah kehinaan mereka, dan mereka meminta kemenangan dengan hal itu atas orang-orang Arab.

Namun hikmah Allah menentukan bahwa nabi ini adalah dari kalangan orang Arab yang buta huruf, bukan dari kalangan Yahudi, karena Allah mengetahui bahwa unsur Yahudi telah kosong dari kualifikasi kepemimpinan yang sempurna bagi umat manusia, setelah mereka sesat dan menyimpang serta mengingkari ayat-ayat Allah: **Dan ketika datang kepada mereka sebuah kitab (Al-Quran) dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka meminta kemenangan atas orang-orang kafir, namun ketika datang kepada mereka apa yang mereka ketahui, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah atas orang-orang kafir** (Al-Baqarah: 89).

Dan sesungguhnya pemilihan Allah terhadap individu atau kelompok atau umat, untuk memikul amanah besar ini, dan untuk menjadi penyimpan cahaya Allah, dan tempat menerima limpahan-Nya, sesungguhnya itu adalah karunia besar yang tidak ada karunia yang menyamainya.

Karunia besar yang lebih tinggi dari semua yang dikorbankan seorang mukmin dari diri, harta, dan hidupnya.

Dan Allah 'azza wa jalla mengingatkan orang-orang beriman tentang pemilihan mereka untuk memikul amanah ini: **Demikian itu karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang besar** (Al-Jumuah: 4).

Maka kaum Yahudi telah berakhir perannya dalam memikul amanah Allah, sehingga mereka tidak lagi memiliki hati yang memikul amanah ini yang tidak dipikul kecuali oleh hati-hati yang hidup, paham, mengerti, sadar, bersih, dan beramal dengan apa yang mereka pikul, maka mereka seperti yang Allah gambarkan dengan firman-Nya: **Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Seburuk-buruk perumpamaan adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim** (Al-Jumuah: 5).

Maka Bani Israil memikul Taurat, dan diberi tugas amanah akidah dan syariat melalui tangan para rasul, kemudian mereka tidak memikulnya dan tidak mengamalkannya, serta tidak mengajarkannya.

Maka mereka tidak menghargai amanah ini, tidak memahami hakikatnya, dan tidak mengamalkannya, dan karenanya mereka seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang besar, dan tidak ada bagiannya dari kitab-kitab itu kecuali beratnya, maka dia bukan pemiliknya, dan bukan mitra dalam tujuannya.

Dan orang-orang yang memikul amanah akidah dari umat ini kemudian tidak memikulnya, maka mereka seperti kaum Yahudi itu, dan mereka semua seperti keledai yang membawa kitab-kitab. Sesungguhnya agama besar yang diturunkan Allah ini adalah amanah, dan urusan agama dan akidah adalah kesungguhan yang murni, tegas dan pasti, semuanya sungguh-sungguh tanpa ada main-main di dalamnya, dan tidak ada tempat di dalamnya untuk main-main dan bermain.

Sungguh-sungguh di dunia... dan sungguh-sungguh di akhirat... dan sungguh-sungguh dalam timbangan dan hisab Allah... sungguh-sungguh yang tidak memungkinkan berpaling darinya di sini atau di sana, sedikit atau banyak.

Dan setiap berpaling darinya dari siapa pun, atau memasukkan ke dalamnya apa yang bukan darinya, akan mendatangkan kemurkaan Allah yang tegas, dan siksaan-Nya yang pasti, meskipun yang berpaling darinya adalah Rasul, karena urusan ini sangat besar melebihi Rasul, dan lebih besar dari manusia, ini adalah kebenaran yang tidak akan tegak kehidupan kecuali dengannya, kebenaran dari Rabb semesta alam: **Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong urat jantungnya. Maka tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari (melakukan hukuman itu kepadanya)** (Al-Haqqah: 44-47).

Maka kapan manusia merasakan keagungan Yang Maha Berkuasa lagi Maha Perkasa?

Dan kapan dia merasakan kecilnya dirinya di hadapan kekuasaan Allah yang tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya?

Dan kapan dia menghargai keagungan amanah yang dia pikul?

Sesungguhnya Allah berkuasa untuk menyiksanya dengan siksa yang keras di dunia dan akhirat, ketika dia menyimpang atau berpaling dari manhaj ini yang Allah inginkan untuk umat manusia, yang terwujud dalam apa yang dibawa oleh para rasul berupa kebenaran, akidah, dan syariat.

Maka manhaj ini dan kebenaran ini tidak datang untuk diabaikan atau diganti, melainkan datang untuk ditaati dan dihormati, dan dihadapi dengan ketundukan dan ketakwaan, jika tidak maka akan ada siksaan dan kehancuran, dan di sana ada kengerian dan ketakutan, karena: **Kaum Tsamud dan 'Ad telah mendustakan (hari) Al-Qariah. Adapun kaum Tsamud, maka mereka dibinasakan dengan suara yang dahsyat. Dan adapun kaum 'Ad, maka mereka dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi sangat kencang. Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus, maka kamu dapat melihat kaum itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong. Maka apakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa dari mereka? Dan telah datang Firaun, dan orang-orang sebelumnya, serta (penduduk) negeri-negeri yang dibalikkan dengan kesalahan. Lalu mereka mendurhakai rasul Rabb mereka, maka Dia menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras** (Al-Haqqah: 4-10).

Maka kaum Tsamud mendustakan rasul mereka, maka Allah menyiksa mereka dengan teriakan yang dahsyat.

Dan kaum 'Ad mendustakan rasul mereka, maka mereka disiksa dengan angin yang sangat dingin lagi sangat kencang. Dan Firaun serta orang-orang sebelumnya dari kalangan yang mendustakan, Allah siksa mereka dengan azab yang melimpah, menenggelamkan dan menghancurkan.

Ini adalah pengingat yang menyentuh hati-hati yang padam, dan telinga-telinga yang tumpul, yang mendustakan setelah semua peringatan yang telah lalu, dan semua nasib yang telah lalu, dan semua tanda-tanda yang

telah lalu, dan semua pelajaran yang telah lalu, dan semua nikmat dan karunia Allah yang telah lalu kepada orang-orang yang lalai ini.

Dan semua pemandangan mengerikan, dahsyat, menghancurkan, dan menentukan ini, tampak kecil dan remeh di samping kengerian dan peristiwa yang lebih besar, kengerian Al-Haqqah, Al-Qariah, Ash-Shakhah, dan Al-Waqiah yang didustakan oleh para penjahat, yang pasti akan terjadi:

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkat bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat (Al-Haqqah: 13-15).

Maka apabila Israfil meniup sangkakala, bangkitlah semua makhluk untuk Rabb mereka, dan mengikuti itu gerakan dahsyat untuk bumi dan gunung-gunung, lalu diangkat dan dibenturkan sekali benturan, untuk menjadi bumi yang rata.

Ini adalah pemandangan besar yang mengerikan, yang dengannya manusia merasakan kecilnya dirinya, dan kecilnya dunianya, di samping kekuasaan besar ini, dan kengerian tidak terbatas pada pengangkatan bumi dan gunung-gunung serta membenturkannya sekali benturan, karena langit pada hari yang dahsyat ini tidak akan selamat: **Dan terbelahlah langit, maka pada hari itu langit menjadi lemah** (Al-Haqqah: 16).

Dan manusia dikumpulkan kepada Rabb mereka, lalu Dia menghisab orang yang menunaikan amanah, dan orang yang mengkhianati amanah satu per satu, niat, ucapan, dan perbuatan, dan Dia memberi balasan kepada setiap manusia dengan apa yang dia kerjakan dari kebaikan dan kejahatan: **Dan (ingatlah) hari (ketika) gunung-gunung dihancurkan, dan kamu melihat bumi itu rata, dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), maka Kami tidak meninggalkan seorang pun dari mereka** (Al-Kahf: 47).

Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Mekah mempersiapkan orang-orang yang beriman kepadanya, yang membaiat dia, dan mereka mengorbankan harta dan jiwa, serta mengorbankan waktu dan syahwat, dia menjanjikan mereka surga atas iman dan amal saleh.

Al-Quran telah membentuk hati-hati yang mempersiapkan mereka untuk memikul amanah, dan menghadapi kesulitan, hati-hati ini harus

memiliki keteguhan, kekuatan, dan keikhlasan, sehingga tidak mengharapkan sementara mereka mengorbankan segala sesuatu, dan menanggung segala sesuatu, kepada sesuatu apa pun di bumi ini, dan tidak menanti kecuali akhirat, dan tidak berharap kecuali ridha Allah, dan kemenangan dengan surga.

Hati-hati yang beriman yang siap untuk menempuh perjalanan bumi seluruhnya dalam kesusahan dan kesulitan, dan kekurangan dan siksaan, serta pengorbanan dan kesabaran, tanpa balasan di bumi ini yang dekat, meskipun balasan ini adalah kemenangan dakwah, dan kejayaan Islam, serta kemenangan kaum muslimin.

Hingga apabila terwujud hati-hati ini yang merasakan manisnya iman... dan mengetahui apa yang wajib atasnya... dan mengetahui bahwa tidak ada di hadapannya dalam perjalanan bumi sesuatu kecuali memberi tanpa imbalan... dan menanti akhirat saja sebagai waktu untuk balasan... dan waktu juga untuk pemisahan antara ahli kebenaran dan kebatilan... dan Allah mengetahui dari mereka kejujuran niat mereka atas apa yang mereka baiat dan janjikan... datanglah kepada mereka kemenangan di bumi... dan mempercayai mereka atas kebenaran bukan untuk diri mereka sendiri saja... tetapi untuk menunaikan amanah manhaj Ilahi... dan mereka adalah ahli untuk menunaikan amanah... beramal dengan agama... dan memutuskan hukum dengan agama dalam kehidupan mereka... dan mengajak umat manusia kepada agama.

Karena mereka tidak dijanjikan sesuatu dari keuntungan di dunia untuk mereka terima, dan tidak mengharapkan sesuatu dari keuntungan di bumi untuk mereka diberi.

Dan mereka telah bersih untuk Allah benar-benar ketika mereka tidak mengetahui bagi mereka balasan kecuali ridha-Nya, dan kemenangan dengan surga di akhirat:

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung (At-Taubah: 72).

Dan setelah hakikat ini tertanam dalam jiwa orang-orang beriman, datanglah pertolongan Allah di Madinah setelah seorang mukmin tidak mengharapkannya, dan hanya mengharapkan ridha Allah dan surga.

Dan datanglah pertolongan Allah itu sendiri, karena kehendak Allah menentukan bahwa manhaj ini dan agama ini memiliki realitas dalam kehidupan manusia, menetapkannya dalam bentuk praktis yang jelas, dan menampakkannya dalam keindahan dan kesempurnaan yang sempurna, dan menjadi teladan bagi seluruh umat manusia hingga hari kiamat:

Dalam iman... dan dalam ibadah... dan dalam muamalah... dan dalam pergaulan... dan dalam akhlak.

Dilihat oleh generasi-generasi, dan diteladani oleh umat-umat di setiap zaman dan tempat.

Kemenangan bagi orang-orang beriman bukanlah sebagai balasan atas kelelahan, kesulitan, dan pengorbanan, melainkan merupakan takdir dari takdir-takdir Allah yang memiliki hikmah dan manfaatnya. Dengannya Allah memberikan kemampuan kepada orang-orang beriman untuk menjalani kehidupan mereka sesuai kehendak Allah, sebagaimana Allah menghendakinya. Adapun balasan mereka, sesungguhnya menanti mereka di akhirat: "**Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.**" (Surah At-Taubah: 100).

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menghendaki dari orang-orang beriman agar mereka menunaikan amanah yang telah dipercayakan kepada mereka dalam segala keadaan:

Amanah ibadah.. amanah muamalah.. amanah akhlak.. amanah ilmu.. amanah istiqamah.. amanah dakwah.. amanah jihad di jalan Allah yang merupakan puncak tertinggi Islam.

Maka mereka berdiri menghadapi keburukan, kerusakan, dan kezaliman, dan mereka tidak takut kepada celaan orang yang mencela:

Baik keburukan ini datang dari penguasa yang sewenang-wenang seperti Firaun.. atau orang kaya yang sewenang-wenang dengan hartanya.. atau orang jahat yang sewenang-wenang dengan menyakiti.. atau masyarakat umum yang sewenang-wenang dengan hawa nafsunya..

Dan setiap yang Allah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya adalah amanah, yang mencakup semua fungsi agama.

Dan amanah mencakup tiga perkara:

Pertama: perhatian orang yang dipercaya dalam menjaga apa yang diamanahkan kepadanya, dan tidak menyia-nyiakannya atau meremehkan urusannya.

Kedua: menjaga diri orang yang dipercaya dari apa yang bukan haknya.

Ketiga: menunaikan oleh orang yang dipercaya apa yang menjadi kewajiban atasnya sebagai hak orang lain.

Dan menunaikan amanah adalah sifat orang-orang beriman sebagaimana Allah menggambarkan mereka dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah dan janjinya."** (Surah Al-Mu'minun: 8).

Dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kita untuk menunaikan amanah kepada yang berhak sebagaimana Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya."** (Surah An-Nisa: 58).

Dan amanah adalah lafaz umum yang mencakup segala yang Allah titipkan kepada kamu urusannya, dan memerintahkanmu untuk menjaganya.

Maka termasuk di dalamnya menjaga hati dan anggota badan dari segala yang tidak diridhai Allah.. dan menjaga apa yang diamanahkan kepadamu dari hak-hak hamba.

Dan amanah juga mencakup semua kewajiban atas manusia.

Baik yang wajib untuk hak Allah seperti ibadah-ibadah berupa shalat, puasa, dan yang semisalnya, atau yang wajib karena sebab tertentu seperti kafarat, nazar, dan yang semisalnya dari hak-hak yang wajib untuk Allah.

Atau yang wajib untuk hak-hak hamba sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, karena sebab tertentu seperti titipan, hutang, dan yang semisalnya.

Dan termasuk dalam hal itu adalah jabatan-jabatan seperti kepemimpinan, keamiran, kementerian, kepresidenan, pekerjaan-pekerjaan, dan lain sebagainya yang manusia dipercaya atasnya.

Maka semua itu termasuk dalam amanah yang Allah perintahkan kepada kita untuk menunaikannya.

Dan termasuk dalam amanah yang wajib dijaga adalah menjaga anggota badan dari hal-hal yang diharamkan:

Lisan adalah amanah.. telinga adalah amanah.. mata adalah amanah.. hati adalah amanah.. perut adalah amanah.. kemaluan adalah amanah.. tangan adalah amanah.. waktu adalah amanah.. harta adalah amanah.. keluarga adalah amanah.

Lisan adalah amanah yang wajib digunakan Muslim untuk membaca Al-Quran, membaca buku-buku yang bermanfaat, mengajarkan hukum-hukum agama, berdakwah kepada Allah, amar makruf, nahi munkar, nasihat dan bimbingan, memperbaiki hubungan di antara manusia, dan apa yang Allah wajibkan dari zikir-zikir.

Diperbolehkan menggunakannya untuk keperluan Muslim seperti jual beli, dan pembicaraan yang bermanfaat dengan keluarga dan tamu.

Dan diharamkan menggunakannya untuk ghibah dan namimah, mencaci dan mencela, mengejek dan meremehkan, merusak hubungan, dan barangsiapa melakukan itu dan semisalnya maka ia telah mengkhianati amanah, dan Allah telah memperingatkan dari hal itu dengan firman-Nya: "**Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.**" (Surah Al-Anfal: 27).

Dan telinga adalah amanah yang wajib atas Muslim untuk mendengar dengannya apa yang bermanfaat baginya, dan apa yang Allah perintahkan

kepadanya, seperti Al-Quran dan hadits, dan apa yang di dalamnya terdapat kebaikan agama dan dunianya.

Dan tidak boleh mendengar dengannya apa yang Allah haramkan dari keburukan dan kekejian, sia-sia dan cercaan, ghibah dan namimah, merusak hubungan, dan barangsiapa melakukan itu maka ia telah mengkhianati amanah.

Dan mata adalah amanah yang wajib atas Muslim untuk melihat dengannya apa yang Allah halalkan untuknya, dan apa yang bermanfaat baginya di dunia dan akhirat, seperti melihat kerajaan langit dan bumi, dan kemaslahatan kehidupannya.

Dan tidak boleh melihat dengannya kepada apa yang Allah haramkan dari aurat dan wanita yang bukan mahram, dan barangsiapa melakukan itu maka ia telah mengkhianati amanah.

Dan hati adalah amanah, wajib atasnya untuk mengisinya dengan tauhid dan iman, takut dan khasyah kepada Allah, cinta kepada-Nya, mengagungkan-Nya, merendahkan diri kepada-Nya, kejujuran dan keikhlasan, khusyu dan taqwa.

Dan tidak boleh manusia mengisinya dengan syirik dan kemunafikan, kesombongan dan hasad, dan semisalnya, maka jika ia melakukannya ia telah mengkhianati amanah.

Dan perut adalah amanah, maka wajib tidak memasukkan ke dalamnya kecuali apa yang Allah halalkan dari yang baik-baik tanpa berlebihan.

Dan barangsiapa memasukkan ke dalam perutnya sesuatu dari hal-hal yang diharamkan berupa makanan dan minuman maka ia telah mengkhianati amanah.

Dan kemaluan adalah amanah maka wajib menjaganya pada apa yang Allah halalkan dari pernikahan dan memiliki budak, dan barangsiapa melampaui itu kepada zina dan perbuatan keji maka ia telah mengkhianati amanah.

Dan tangan adalah amanah maka wajib menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah, dan menahannya dari apa yang Allah haramkan, maka

barangsiapa menggunakan tangannya untuk mencuri atau menipu atau mengambil dengannya hal-hal yang diharamkan atau membunuh dengannya jiwa-jiwa yang terlindungi maka ia telah mengkhianati amanah.

Dan kaki adalah amanah, maka wajib menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah, seperti berjalan ke shalat-shalat dan jihad, dan majelis ilmu dan zikir, dan dakwah kepada Allah, dan amar makruf, dan nahi munkar, dan menyambung silaturahmi dan semisalnya. Dan barangsiapa menggunakan kakinya pada apa yang Allah haramkan seperti berjalan untuk membuat kerusakan di bumi, dan tempat-tempat yang meragukan, dan tempat-tempat permainan dan kesia-siaan dan kemaksiatan, maka ia telah mengkhianati amanah.

Dan akal adalah amanah, dan menunaikan amanah padanya adalah menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan berpikir dalam ilmu-ilmu yang bermanfaat, dan apa yang di dalamnya terdapat kemaslahatan Islam dan kaum muslimin, dan semisalnya.

Dan barangsiapa menggunakan akalnya dalam tipu muslihat dan makar, penipuan dan kezaliman, kebohongan dan pemalsuan, tipu daya yang batil, dan merugikan kaum muslimin maka ia telah mengkhianati amanah akal.

Dan ilmu adalah amanah, dan menunaikan amanah padanya adalah mengamalkannya, dan mengajak manusia kepadanya, dan mengajarkannya kepada mereka, dan bersabar atas gangguan yang terjadi karenanya.

Dan barangsiapa tidak mengamalkan ilmunya, dan tidak mengajak manusia kepadanya, dan tidak bersabar atas itu, maka ia telah mengkhianati amanah.

Dan jiwa adalah amanah, maka wajib membawanya kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan beramal dengan agama, dan berdakwah kepadanya, dan barangsiapa melepaskan kendali jiwanya, dan membiarkannya merumput dalam permainan dan syahwat maka ia telah mengkhianati amanah.

Dan waktu adalah amanah, maka wajib menjaganya dengan ibadah dan pengajaran dan dakwah dan amal-amal shalih, dan mencari yang diperlukan dari penghidupan.

Dan barangsiapa menyia-nyiakan waktu-waktunya dalam syahwat dan omongan kosong, dan perbuatan-perbuatan buruk maka ia telah mengkhianati amanah.

Dan harta adalah amanah maka wajib mendapatkannya dari yang halal, dan membelanjakannya pada apa yang diridhai Allah, dan bermanfaat untuk diri dan keluarga dan kaum muslimin dengannya, dan menghibur orang-orang yang membutuhkan darinya.

Dan barangsiapa mendapatkannya dari hal-hal yang diharamkan, dan membelanjakannya dalam hal-hal yang diharamkan maka ia telah mengkhianati amanah.

Dan keluarga dan anak-anak adalah amanah, maka wajib atas Muslim merawat amanah ini, dengan bersyukur kepada Yang memberinya, dan mendidik keluarga dan anak-anak atas kebenaran dan agama, dan sunnah-sunnah dan akhlak yang baik, dengan mengajarkan mereka Al-Quran dan sunnah, dan fiqih syar'i, dan memotivasi mereka pada perkara-perkara yang mulia, dan menjaga mereka dari segala yang membahayakan mereka, dan menunaikan hak-hak mereka. Dan barangsiapa melepaskan kendali kepada istri dan anak-anaknya, dan membiarkan mereka bebas sebebas-bebasnya, melakukan apa yang mereka kehendaki, dan memakan apa yang mereka kehendaki, dan mendengar apa yang mereka kehendaki, dan melihat apa yang mereka kehendaki, maka ia telah mengkhianati amanah, dan menyia-nyiakan orang yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan berkhianat kepada orang yang paling dekat dengannya.

Dan di antara amanah yang paling agung yang wajib dijaga, adalah apa yang Allah amanahkan kepada sebagian hamba-hamba-Nya, berupa kekuasaan umum atau khusus.

Penguasa urusan kaum muslimin wajib atasnya menunaikan amanah.. dengan memberi nasihat kepada rakyatnya.. dan menyampaikan hak-hak mereka kepada mereka.. dan memutuskan perkara di antara mereka dengan

apa yang Allah turunkan.. dan menyebarkan keadilan dan keamanan.. dan memukul tangan orang-orang yang berbuat sewenang-wenang.. dan perusak di bumi.. dan menolong orang yang terzalimi.. dan mematahkan orang yang zalim.. dan berbuat baik kepada manusia.. dan mengajarkan mereka agama.. dan menyebarkan agama.. dan berjihad di jalan Allah.

Dan barangsiapa mengurus urusan kaum muslimin lalu menipu mereka.. dan mencegah hak-hak mereka.. dan memutuskan perkara di antara mereka dengan kezaliman dan ketidakadilan.. dan menyebarkan kerusakan.. dan menindas para pendakwah.. dan membungkam para ulama.. dan tidak menolong agama dan menyebarkannya, maka ia telah mengkhianati amanah.

Dan wajib atas rakyat untuk taat kepada imam kaum muslimin, dan menunaikan amanah kepadanya dengan mendengar dan taat.. dan tidak memecah belah ketaatan.. dan tidak memberontak kepadanya.. dan tetap memberi nasihat kepadanya.. dan bekerja sama dengannya dalam kebaikan dan taqwa.. dan mendoakan untuknya agar mendapat petunjuk dan kebaikan dan pertolongan.

Dan wajib taat kepada imam selama ia tidak memerintahkan kemaksiatan, maka jika ia memerintahkan kemaksiatan maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat.

Dan barangsiapa menipu imam, dan memecah belah ketaatan, dan memberontak kepadanya dengan kezaliman dan permusuhan, maka ia telah mengkhianati amanah.

Dan hakim dan amir dan menteri dan pegawai wajib atasnya untuk menunaikan amanah dengan berlaku adil di antara manusia dan berbuat baik kepada makhluk, dan memberi nasihat kepada mereka, dan menyelesaikan keperluan mereka.

Dan barangsiapa sengaja menzalimi manusia dan menipu mereka dan memakan harta mereka maka ia telah mengkhianati amanah.

Sungguh betapa agungnya amanah.. dan betapa beratnya bebannya.. dan betapa beratnya menunaikannya.. dan sungguh mudah bagi orang yang mengenal Tuhannya.. dan mengenal banyaknya nikmat-Nya.. dan mengenal pahalanya.. dan mengenal hukuman pengkhianatan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Surah An-Nisa: 58).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."** (Surah Al-Anfal: 27).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh akan ditunaikan hak-hak kepada yang berhak pada hari kiamat, hingga diperhitungkan untuk kambing yang tidak bertanduk dari kambing yang bertanduk."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan amanah adalah di antara akhlak yang paling menonjol dari para rasul alaihimush shalatu wassalam, maka Nuh dan Hud dan Shalih dan yang lainnya, setiap rasul dari mereka berkata kepada kaumnya: **"Sesungguhnya aku adalah utusan kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."** (Surah Asy-Syu'ara: 107-108).

Dan Jibril alaihis salam adalah penjaga wahyu yang terpercaya sebagaimana Allah menggambarkannya dengan itu dalam firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."** (Surah Asy-Syu'ara: 192-194).

8 - Hikmah Diturunkannya Adam ke Bumi

Allah taala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"** (Al-Baqarah: 30).

Dan Allah taala berfirman: **"Kami berfirman, 'Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.'"** (Al-Baqarah: 38-39).

Allah azza wa jalla menciptakan Adam dari bumi, dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya, dan menempatkannya di surga: **"Dan Kami berfirman, 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.'"** (Al-Baqarah: 35).

Namun syaitan telah merayu mereka berdua untuk memakan dari pohon itu, maka mereka berdua memakannya dan mendurhakai Tuhan mereka: **"Lalu syaitan menggelincirkan keduanya dari surga itu dan mengeluarkan keduanya dari keadaan semula dan Kami berfirman, 'Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.'"** (Al-Baqarah: 36).

Maka Allah menurunkan Adam dan istrinya serta Iblis ke bumi, dan menjadikan di dalamnya tempat tinggal, tempat menetap, dan kesenangan sampai berakhirnya ajal mereka, kemudian mereka berpindah ke negeri yang mereka diciptakan untuknya, dan negeri itu diciptakan untuk mereka.

Allah menciptakan dua jenis makhluk: jin dan manusia, dan menempatkan mereka di bumi, dan mengutus kepada mereka para rasul, dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab. Maka barangsiapa yang beriman kepada Allah, baginya surga, dan barangsiapa yang mendurhakai-Nya, baginya neraka.

Allah telah mengeluarkan Adam, bapak manusia, dari surga, dan menurunkannya ke bumi karena hikmah-hikmah yang agung, yang akal tidak mampu mengetahuinya, dan lisan tidak mampu menggambarkannya, dan ini adalah isyarat kepada sebagiannya.

Allah tabaraka wa taala berkehendak untuk membuat Adam dan keturunannya merasakan kesusahan dunia dan kekhawatirannya, kesedihannya dan penderitaannya, agar menjadi agung di sisi mereka nilai masuknya mereka ke surga di negeri akhirat, karena seandainya mereka dibesarkan di negeri kenikmatan, mereka tidak akan mengetahui nilainya. Dan Dia maha suci berkehendak untuk menguji mereka dengan memerintah dan melarang mereka, maka Dia menurunkan mereka ke bumi, dan menggantinya dengan pahala terbaik yang tidak dapat diraih tanpa perintah dan larangan.

Dan Dia azza wa jalla berkehendak untuk mengangkat dari kalangan bani Adam para rasul dan para nabi, para wali dan para syahid, yang Dia cintai dan mereka mencintai-Nya, maka Dia membiarkan antara mereka dan musuh-musuh-Nya dan menguji mereka dengan musuh-musuh-Nya di negeri ini.

Ketika mereka lebih mengutamakan-Nya dan mengorbankan diri dan harta mereka untuk keridhaan-Nya dan kecintaan-Nya, mereka memperoleh dari kecintaan-Nya dan keridhaan-Nya serta kedekatan dengan-Nya apa yang tidak dapat diraih tanpa hal itu sama sekali, dan ini tidak dapat diraih kecuali dengan cara yang Dia takdirkan dan tentukan yaitu dengan menurunkannya ke bumi.

Dan Allah subhanahu memiliki nama-nama yang indah (Asmaul Husna), di antara nama-nama-Nya adalah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, Maha Pemaaf, Maha Penyantun, Maha Perkasa, Maha Kuasa, Maha Pemurah, Maha Pemberi Rezeki, Maha Penerima Taubat, Maha Pencipta.

Dan Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan, memberi dan mencegah, memberi rezeki dan menyembuhkan.

Dan pasti muncul pengaruh nama-nama ini dan lainnya, maka hikmah-Nya maha suci mengharuskan untuk menurunkan Adam dan keturunannya ke negeri yang akan tampak pada mereka di dalamnya pengaruh nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi.

Maka Dia mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya, menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, merahmati siapa yang dikehendaki-Nya, memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya, menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya, memberi siapa yang dikehendaki-Nya, mencegah siapa yang dikehendaki-Nya, dan lain sebagainya.

Demikian pula Allah tabaraka wa taala adalah Raja yang Hak lagi Nyata, dan Raja adalah yang memerintah dan melarang, memuliakan dan menghinakan, memuliakan dan menghina, memberi pahala dan menghukum.

Maka hikmah-Nya maha suci mengharuskan untuk menurunkan Adam dan keturunannya ke negeri yang diberlakukan pada mereka di dalamnya perintah-perintah Raja, kemudian memindahkan mereka ke negeri yang disempurnakan pada mereka di dalamnya hukum-hukum Raja.

Dan juga sesungguhnya Dia maha suci menurunkan mereka ke negeri yang menjadi iman mereka di dalamnya dengan yang gaib, seandainya mereka diciptakan di negeri kenikmatan, mereka tidak akan memperoleh derajat iman kepada yang gaib, dan kelezatan serta kemuliaan yang diperoleh dengan hal itu tidak dapat diperoleh tanpanya.

Dan Allah subhanahu menciptakan Adam dari segenggam yang diambil-Nya dari seluruh bumi, dan bumi di dalamnya ada yang baik dan yang buruk, yang mulia dan yang hina, yang mudah dan yang susah.

Maka Dia maha suci mengetahui bahwa di dalam tulang punggungnya ada yang tidak layak untuk tinggal bersama-Nya di negeri-Nya, maka Dia menurunkan Adam dan keturunannya ke negeri yang di dalamnya dikeluarkan yang baik dari yang buruk.

Kemudian Dia maha suci memisahkan mereka setelah kedatangan mereka kepada-Nya dengan dua negeri:

Maka Dia menjadikan orang-orang yang baik sebagai penghuni kedekatan-Nya, dan penghuni negeri-Nya yaitu negeri kesejahteraan (surga).

Dan menjadikan orang-orang yang buruk di negeri keburukan dan orang-orang buruk serta orang-orang celaka yaitu negeri kebinasaan (neraka).

Dan Dia maha suci berkehendak untuk menampakkan kepada hamba-hamba-Nya, makhluk-Nya dan para malaikat-Nya, apa yang Dia jadikan di bumi dari makhluk-makhluk pilihan-Nya, para rasul-Nya, para nabi-Nya dan para wali-Nya, dan orang yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan mengorbankan dirinya untuk keridhaan-Nya dan kecintaan-Nya, sambil melawan hawa nafsu dan keinginannya untuk mencari keridhaan-Nya, tidak seperti orang yang menyembah-Nya tanpa ada penentang baginya, tanpa hawa nafsu yang menghinggapinya, dan tanpa musuh yang diselipkan kepadanya seperti para malaikat.

Dan juga sesungguhnya Dia maha suci berkehendak untuk menampakkan apa yang tersembunyi dari makhluk-Nya tentang keadaan musuh-Nya Iblis, dan peperangannya terhadap-Nya, dan kesombongannya terhadap perintah-Nya, dan usahanya untuk menentang keridhaan-Nya.

Dan ini dan itu dulunya tersembunyi dan tersamar dalam diri bapak manusia Adam shallallahu alaihi wa sallam, dan dalam diri bapak jin Iblis, maka Dia menurunkan mereka ke negeri yang di dalamnya ditampakkan apa yang Allah maha suci hanya Dia yang mengetahuinya, tidak ada yang mengetahuinya selain-Nya, dan tampak hikmah-Nya dan sempurna perintah-Nya, dan tampak bagi para malaikat dari ilmu-Nya apa yang tidak mereka ketahui.

Demikian pula Allah subhanahu karena Dia mencintai orang-orang yang sabar, mencintai orang-orang yang berbuat baik, mencintai orang-orang yang bertaubat, mencintai orang-orang yang bersuci, mencintai orang-orang yang bersyukur, mencintai orang-orang yang bertakwa, dan mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan, dan kecintaan-Nya adalah jenis kemuliaan yang paling tinggi.

Hikmah-Nya mengharuskan untuk menempatkan Adam dan keturunannya di negeri yang mereka datang dengannya dengan sifat-sifat ini yang mereka raih dengannya kemuliaan tertinggi dari kecintaan-Nya, maka penurunan mereka ke bumi adalah dari nikmat terbesar kepada mereka.

Dan juga sesungguhnya Dia maha suci berkehendak untuk mengangkat dari kalangan bani Adam keturunan yang Dia beri loyalitas dan Dia kasihi, dan Dia cintai dan mereka mencintai-Nya, maka kecintaan-Nya kepada mereka adalah puncak kesempurnaan dan kemuliaan mereka.

Dan hal itu tidak dapat terwujud bagi mereka kecuali dengan menyesuaikan keridhaan-Nya, mengikuti perintah-Nya, dan menjauhi apa yang Dia benci.

Maka Dia menurunkan mereka ke negeri yang di dalamnya Dia memerintah dan melarang mereka, agar mereka melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, sehingga mereka memperoleh derajat kecintaan mereka kepada-Nya, dan kecintaan-Nya kepada mereka. Dan juga sesungguhnya Dia maha suci menciptakan makhluk-Nya dengan berbagai tahap dan jenis, dan mengutamakan Adam dan keturunannya atas banyak dari makhluk-makhluk-Nya, dan menjadikan penghambaan kepada-Nya sebagai derajat mereka yang paling utama, dan menjadikannya untuk para nabi-Nya, para rasul-Nya dan pengikut-pengikut mereka.

Maka hikmah-Nya maha suci mengharuskan untuk menempatkan Adam dan keturunannya di negeri yang mereka raih di dalamnya derajat tinggi ini, dengan kesempurnaan ketaatan mereka kepada-Nya, dan pendekatkan diri mereka kepada-Nya dengan hal-hal yang dicintai-Nya, dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mereka karena-Nya, maka hal itu merupakan kesempurnaan nikmat-Nya kepada mereka, dan kebaikan-Nya kepada mereka.

Demikian pula Allah subhanahu berkehendak untuk memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya yang telah Dia beri nikmat kesempurnaan nikmat-Nya kepada mereka, dan memberitahukan kepada mereka nilainya, agar mereka menjadi lebih besar kecintaannya kepada-Nya, dan lebih banyak syukurnya kepada-Nya, atas apa yang Dia berikan kepada mereka berupa kenikmatan.

Maka Dia maha suci memperlihatkan kepada mereka perbuatan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya, dan apa yang Dia sediakan untuk mereka berupa azab, dan menyaksikan penyelamatan mereka dari hal itu, dan pengkhususan mereka dengan jenis kenikmatan yang paling tinggi, agar bertambah kegembiraan mereka, dan sempurna kebahagiaan mereka, dan besar kesenangan mereka.

Dan tidak ada cara lain dalam hal itu selain menurunkan mereka ke bumi dan menguji mereka, dan memberi taufik kepada siapa yang dikehendaki dari mereka sebagai rahmat dan karunia dari-Nya, dan membiarkan siapa yang dikehendaki dari mereka sebagai hikmah dan keadilan dari-Nya, dan Dia adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Dan Dia maha suci menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya, dan kesempurnaan penghambaan tidak dapat terjadi di negeri kenikmatan dan keabadian, tetapi terjadi di negeri ujian dan cobaan.

Adapun negeri keabadian adalah negeri kelezatan dan kenikmatan, bukan negeri ujian dan cobaan.

Dan juga sesungguhnya Dia maha suci, hikmah-Nya mengharuskan untuk menciptakan Adam dan keturunannya dari susunan yang mengharuskan adanya dorongan syahwat dan kemarahan, serta dorongan akal dan ilmu, maka Dia menciptakan dalam diri manusia dorongan akal dan syahwat agar terwujud kehendak-Nya.

Maka hikmah dan rahmat-Nya maha suci mengharuskan untuk membuat bapak mereka merasakan akibat buruk dari pelanggaran-Nya, dan memberitahukan kepadanya apa yang dilakukan syahwat dan hawa nafsunya, agar menjadi lebih berhati-hati di dalamnya, dan lebih kuat melarikan diri.

Maka dari kesempurnaan nikmat Allah kepada Adam shallallahu alaihi wa sallam dan keturunannya, adalah bahwa Dia memperlihatkan kepada mereka apa yang dilakukan musuh terhadap mereka dan terhadap bapak mereka, agar mereka bersiap untuk menghadapinya dan berhati-hati terhadapnya, dan mengambil kesiapsiagaan mereka darinya.

Jika dikatakan: Adalah mungkin untuk tidak menguasakan musuh kepada mereka? Dikatakan: Allah tabaraka wa taala menciptakan Adam dan

keturunannya dengan struktur dan susunan yang mengharuskan percampuran mereka dengan musuh mereka dan ujian mereka dengannya.

Dan seandainya Allah menghendaki, Dia menciptakan mereka seperti para malaikat yang mereka adalah akal tanpa syahwat, maka tidak ada jalan bagi musuh mereka kepada mereka, sedangkan bani Adam dibangun atas akal dan syahwat.

Dan karena kecintaan kepada Allah semata adalah puncak kesempurnaan hamba dan kebahagiaannya yang tidak ada kesempurnaan dan kebahagiaan baginya sama sekali tanpanya.

Dan kecintaan yang benar hanya terwujud dengan mengutamakan yang dicintai atas yang lain dari hal-hal yang dicintai jiwa, dan menanggung kesulitan terbesar dalam ketaatan dan keridhaan-Nya.

Hikmah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana mengharuskan untuk mengeluarkan mereka ke negeri ini yang dikelilingi oleh syahwat-syahwat dan hal-hal yang dicintai jiwa dari makanan, minuman, pakaian, pasangan, kendaraan, yang didengar, dan yang dilihat, dan negeri yang dengan mengutamakan kecintaan kepada Yang Hak atasnya, dan berpaling darinya, terwujud kecintaan mereka kepada-Nya, dan pengutamaan mereka terhadap-Nya atas yang lain.

Dan juga sesungguhnya Dia maha suci memiliki pujian mutlak yang sempurna, dan tampaknya sebab-sebab yang Dia dipuji karenanya, dari konsekuensi kenyataan bahwa Dia Maha Terpuji, dan itu dari keharusan pujian-Nya taala, dan itu ada dua jenis:

Karunia dan keadilan, dan Dia maha suci Maha Terpuji atas ini dan atas itu.

Maka pasti tampak sebab-sebab keadilan, dan mengharuskan akibat-akibatnya, agar terwujud padanya kesempurnaan pujian yang Dia pantas menerimanya.

Sebagaimana Dia maha suci Maha Terpuji atas kebaikan dan kebajikan-Nya, karunia dan pahala-Nya, maka Dia Maha Terpuji atas keadilan dan pembalasan-Nya serta hukuman-Nya.

Karena sumber semua itu dari kemuliaan-Nya, hikmah-Nya dan rahmat-Nya.

Maka Dia tidak meletakkan nikmat-Nya dan penyelamatan-Nya untuk para rasul-Nya dan pengikut-pengikut mereka kecuali di tempatnya yang layak baginya.

Dan tidak meletakkan azab-Nya dan kebinasaan-Nya untuk musuh-musuh-Nya kecuali di tempatnya yang layak baginya.

Dan Allah tabaraka wa taala karena kesempurnaan hikmah-Nya membuat perbedaan di antara hamba-hamba-Nya dengan perbedaan yang paling besar dan paling jelas, maka Dia menjadikan di antara mereka orang kaya dan orang miskin, orang sehat dan orang sakit, orang beriman dan orang kafir, dan itu agar bersyukur orang yang tampak padanya nikmat dan karunia-Nya, dan mengetahui bahwa dia telah diberi karunia, dan dikhususkan tanpa yang lain dengan kemuliaan.

Dan seandainya mereka sama dalam nikmat dan kesehatan, pemilik nikmat tidak akan mengetahui nilainya.

Maka hikmah-Nya mengharuskan untuk menciptakan sebab-sebab yang syukur orang-orang yang bersyukur pada saat itu menjadi lebih besar dan lebih sempurna.

Dan Allah azza wa jalla, hal yang paling dicintai dari hamba-Nya adalah kehinaan dirinya di hadapan-Nya, dan kepatuhan dan kebutuhannya, dan kerendahan hati dan permohonannya kepada-Nya, dan ini tidak sempurna kecuali dengan sebab-sebabnya yang bergantung padanya, dan terjadinya sebab-sebab ini di negeri kenikmatan mutlak dan kesehatan sempurna adalah mustahil, dan itu mengharuskan menggabungkan dua hal yang bertentangan.

Dan juga Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi memiliki kekuasaan untuk menciptakan dan memerintah, dan perintah adalah syariat dan agama-Nya yang dengannya Dia mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, dan surga bukanlah tempat pembebanan taklif (kewajiban), melainkan tempat kenikmatan dan kelezatan.

Maka hikmah Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi menghendaki agar Adam dan keturunannya dipindahkan ke tempat yang di dalamnya berlaku hukum-hukum agama dan perintah-Nya, agar tampak di kalangan mereka konsekuensi perintah dan keharusan-keharusannya.

Dan Allah Mahasuci mencintai dari hamba-hamba-Nya perkara-perkara yang terwujudnya bergantung pada terwujudnya sebab-sebab yang menghendakinya, dan tidak terwujud kecuali di tempat ujian dan cobaan.

Karena sesungguhnya Dia Mahasuci mencintai orang-orang yang sabar, mencintai orang-orang yang berbuat baik, mencintai orang-orang yang bersyukur, dan mencintai orang-orang yang bertaubat, dan terwujudnya perkara-perkara yang dicintai ini tanpa sebab-sebabnya adalah mustahil.

Maka hikmah dan kecintaan-Nya menghendaki hal tersebut, menciptakan sebab-sebab yang membawa kepadanya, agar dapat terwujud akibat yang merupakan sesuatu yang dicintai-Nya.

Dan juga sesungguhnya Allah Mahasuci menciptakan Adam dan keturunannya untuk menjadikan mereka khalifah di bumi, maka Dia Mahasuci berkehendak untuk memindahkan mereka dari kekhilafahan ini kepada pewarisan surga yang kekal.

Dan Dia Mahasuci mengetahui bahwa karena kelemahannya dan keterbatasan pandangannya, manusia mungkin memilih yang segera, fana, dan hina daripada yang tertunda, kekal, dan mulia.

Karena manusia diciptakan tergesa-gesa, dan diciptakan dari keadaan tergesa-gesa, dan Dia Mahasuci mengetahui apa yang ada dalam tabiatnya berupa kelemahan dan kelunakan.

Maka hikmah-Nya menghendaki agar Dia memasukkannya ke surga, supaya ia mengenal kenikmatan yang telah disediakan untuknya secara nyata, sehingga ia akan lebih berhasrat kepadanya, lebih bersemangat terhadapnya, dan lebih keras mencarinya.

Dan hikmah-Nya menghendaki agar Dia memperlihatkannya kepada bapak mereka Adam, dan menempatkanya di dalamnya, kemudian menceritakan kepada anak-anaknya kisahnya, maka mereka menjadi seolah-

olah menyaksikannya, hadir bersama bapak mereka. Maka orang yang diciptakan untuknya dan surga diciptakan untuknya pun memenuhi panggilan dan bergegas kepadanya. Cinta terhadap kehidupan yang segera tidak menghalanginya darinya, bahkan ia menganggap dirinya seolah-olah berada di dalamnya, kemudian musuh menculiknya, maka ia senantiasa merindukan sampai ia kembali kepadanya.

Maka penempatan Adam dan keturunannya di tempat ini yang di dalamnya mereka meraih sebab-sebab yang menghantarkan kepada kedudukan-kedudukan tertinggi adalah dari kesempurnaan nikmat-Nya kepada mereka.

Dan Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi menjadikan kenabian dan kerasulan, persahabatan dan pembicaraan langsung, kewalian dan penghambaan sebagai kedudukan termulia makhluk-Nya, dan puncak kesempurnaan mereka. Maka Dia menempatkan mereka di tempat yang di dalamnya Dia mengeluarkan dari mereka para nabi, mengutus di dalamnya para rasul, mengambil dari mereka khalil (kekasih), dan berbicara kepada Musa secara langsung, dan mengambil dari mereka para wali, syuhada, hamba-hamba, dan orang-orang khusus yang Dia cintai mereka dan mereka mencintai-Nya. Dan penurunan mereka ke bumi adalah dari kesempurnaan nikmat kepada mereka dan kebaikan kepada mereka.

Dan barang siapa merenungkan ayat-ayat Allah yang dapat disaksikan dan didengar serta melihat bekas-bekasnya, ia akan mengetahui kesempurnaan hikmah-Nya dalam penempatan Adam dan keturunannya di tempat ini hingga waktu yang telah ditentukan.

Maka Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi sesungguhnya menciptakan surga untuk Adam dan keturunannya, dan menjadikan para malaikat di dalamnya sebagai pelayan bagi mereka, tetapi hikmah-Nya menghendaki agar Dia menciptakan bagi mereka tempat yang mereka berbekal darinya menuju tempat yang diciptakan untuk mereka, dan bahwasanya mereka tidak akan mencapainya kecuali dengan bekal sebagaimana Dia Mahasuci berfirman: **"Maka apakah orang yang beriman sama dengan orang yang fasik? Mereka tidak sama. (18) Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka bagi mereka surga**

tempat kediaman sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan. (19) Dan adapun orang-orang yang fasik, maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu mendustakannya. (20)" (Surah As-Sajdah: 18-20).